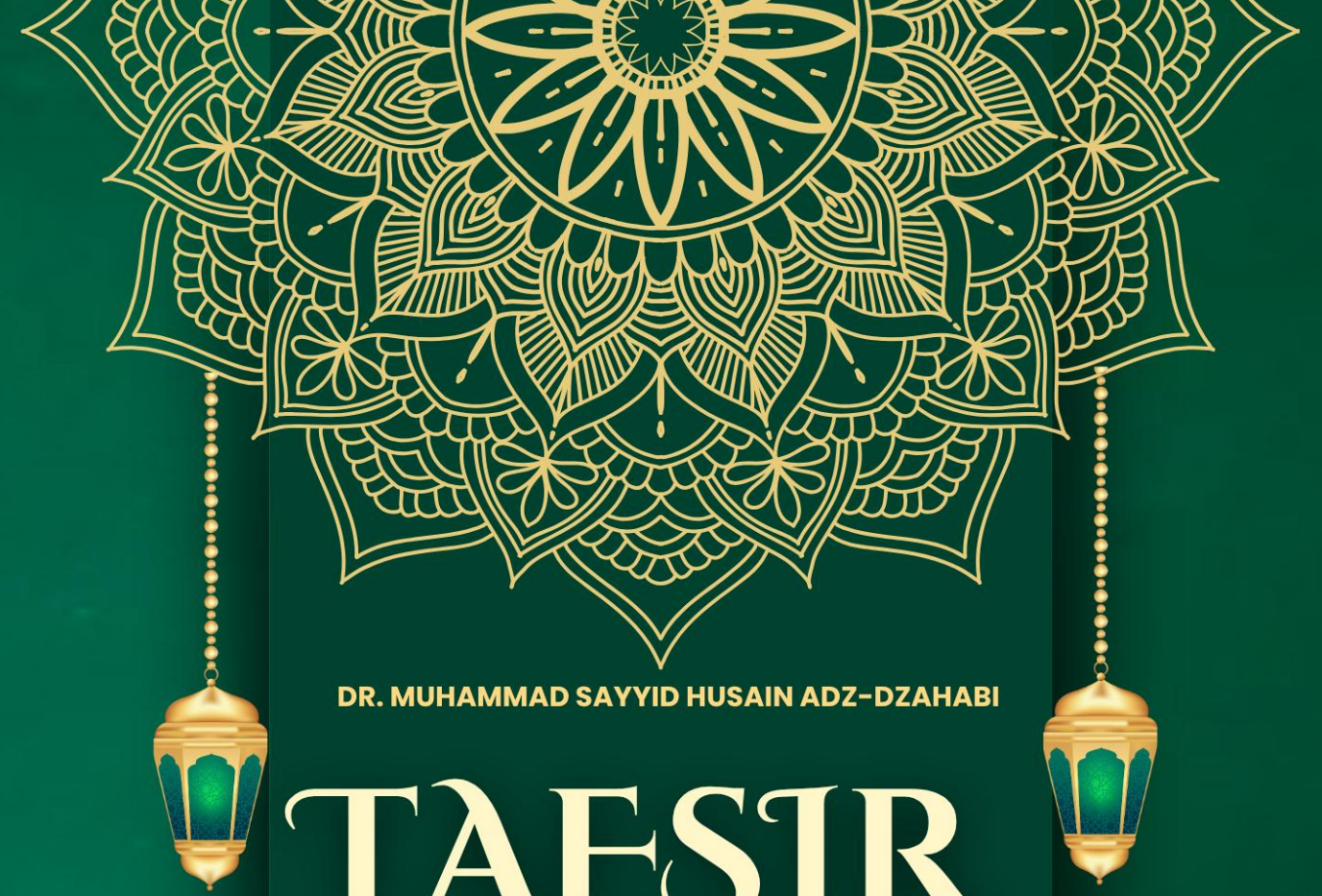




DR. MUHAMMAD SAYYID HUSAIN ADZ-DZAHABI

TAFSIR & *Mufasssir*

التَّفْسِيرُ وَالْمُفَسِّرُونَ

JILID 02/02

SERI KE-225

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-225

Tafsir dan Para Mufasssir

Jilid 02/02

التفسير والمفسرون

Penulis:

Dr. Muhammad Sayyid Husain adz-Dzahabi (wafat tahun 1398 H)

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Jumadil Awal 1447 H – 12 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ Wakaf untuk Kaum Muslimin ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Syiah dan Sikap Mereka terhadap Tafsir Al-Quran Al-Karim.....	9
Kata Pengantar tentang Syiah dan Akidah-akidah Mereka.....	9
ZAIDIYAH.....	12
Pokok-Pokok Mazhab Zaidiyah.....	12
IMAMIYAH.....	13
Imamiyah Itsna 'Asyariyah	14
Ajaran-Ajaran Terkenal Imamiyah Itsna 'Asyariyah.....	14
Imamiyah Isma'iliyah.....	16
Sikap Syiah terhadap Tafsir Al-Quran Al-Karim.....	18
1- Sikap Madzhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	28
2- Posisi Al-Qur'an tentang Para Imam, Wali-Wali Mereka, dan Musuh-Musuh Mereka.....	39
3- Tahrif (Perubahan) dan Tabdil (Penggantian) Al-Qur'an	41
4- Sikap Mereka Terhadap Hadits-Hadits Nabi dan Atsar Para Sahabat... ..	44
Kitab-Kitab Terpenting Yang Mereka Andalkan Dalam Meriwayatkan Hadits Dan Berita.....	46
Kitab-Kitab Tafsir Penting pada Imamiyah Itsna 'Asyariyah	49
1. Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar (karya al-Mawla Abdul Lathif al-Kazarani)	52
2- Tafsir Hasan Al-Askari	93
3. Majma' Al-Bayan li 'Ulum Al-Qur'an (karya At-Thabarsi).....	119
4- Ash-Shafi fi Tafsir Al-Quran (karya Mulla Muhsin Al-Kasyi)	177
5- Tafsir Al-Quran (karya Sayyid Abdullah Al-Alawi)	228
6. Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-'Ibadah (karya Sultan Muhammad Al-Khurasani).....	244

Ismailiyah Imamiyah "Al-Bathiniyah" dan Sikap Mereka terhadap Tafsir Al-Quran	287
Gambaran Umum tentang Ismailiyah, Keyakinan, dan Tujuan Mereka....	287
Pendiri Kelompok Ini	287
Tipu Daya Mereka untuk Mencapai Tujuan	288
Tingkatan-tingkatan Dakwah menurut Bathiniyah.....	289
Hasil Karya Bathiniyah dalam Tafsir Al-Quran	291
Sikap Kaum Batiniyah Terdahulu terhadap Tafsir Al-Quran yang Mulia...	292
BABIYAH DAN BAHAIYAH	308
Pengantar Umum tentang Asal-usul Babiyah dan Bahaiyah	308
Bahauallah.....	310
Hubungan antara Akidah Babiyah dengan Akidah Batiniyah Klasik	310
Sikap Babiyah dan Bahaiyah terhadap Tafsir Al-Quran	318
Abul Fadhl Al-Irani Mencela Tafsir-Tafsir Ahlus Sunnah	318
Hasil Karya Babiyah dan Bahaiyah dalam Tafsir, dan Contoh dari Takwil-Takwil Mereka yang Rusak	319
Aliran Zaidiyah dan Sikap Mereka terhadap Tafsir dan Al-Quran.....	336
Pendahuluan	336
Kitab-kitab Tafsir Terpenting di Kalangan Zaidiyah.....	337
Fathul Qadir karya Syaukani	341
Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini	341
Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Penulisnya.....	342
Metode Asy-Syaukani dalam Tafsirnya	342
Pemindahannya terhadap Riwayat-riwayat Palsu dan Dhaif	345
Celaan terhadap Taqlid dan Muqallidin	346
Kehidupan Para Syuhada	350
Tawasul	351

Sikapnya Terhadap Yang Mutasyabih.....	353
Sikapnya Terhadap Pendapat-Pendapat Mu'tazilah	354
Sikap Asy-Syaukani Dari Masalah Penciptaan Al-Quran	357
Kaum Khawarij Dan Sikap Mereka Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	359
Gambaran Umum tentang Kaum Khawarij.....	359
Sikap-sikap Kaum Khawarij terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	364
Kekuasaan Madzhab Menguasai Kaum Khawarij dalam Memahami Al-Qur'an.....	364
Sejauh Mana Pemahaman Khawarij terhadap Nash-Nash Al-Quran	370
Sikap Kaum Khawarij terhadap Sunnah dan Ijma' Umat, serta Dampaknya terhadap Tafsir Mereka atas Al-Quran.....	373
Produksi Tafsir Kaum Khawarij	375
Sebab-Sebab Sedikitnya Produksi Kaum Khawarij dalam Tafsir	378
Hemiyah Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad.....	381
Pengenalan Tentang Penyusun Tafsir Ini	381
Pengenalan Tentang Tafsir Ini Dan Metode Penyusunnya Di Dalamnya .	381
Hakikat Iman.....	383
Sikapnya Terhadap Pelaku Dosa Besar	384
Serangannya Terhadap Ahlussunnah	385
Pengampunan Dosa.....	386
Pendapatnya tentang Syafaat	388
Melihat Allah Subhanahu Wataala	389
Perbuatan Hamba	391
Sikapnya terhadap Mutasyabih	392
Sikapnya terhadap Tafsir Sufi.....	393
Sikapnya terhadap Syiah.....	394
Pendapatnya tentang Tahkim (Arbitrase).....	394

Pujiannya terhadap Khawarij dan Merendahkan Usman, Ali, dan Pendukung Mereka.....	396
Kesombongannya dan Serangannya terhadap Mayoritas Kaum Muslimin	401
Tafsir Sufi	403
Asal Kata Tasawuf.....	403
Makna Tasawuf	403
Munculnya Tasawuf dan Perkembangannya	404
Pembagian Tasawuf.....	405
Pertama: Tafsir Sufi Nazhari.....	405
Menganalogikan yang Gaib dengan yang Nyata	409
Memaksakan Kaidah Nahwu kepada Pandangan Tasawufnya	410
Tafsir Sufi Teoretis dalam Timbangan.....	411
Pandangan Kami tentang Tafsir Sufi Teoretis	416
Kedua: Tafsir Sufi Faidhi atau Isyari.....	418
Apakah Tafsir Isyari Memiliki Dasar Syar'i?.....	419
Perbedaan dalam Memahami dan Mencapai Makna-makna Batiniyah....	423
Tafsir Isyari dalam Timbangan.....	424
Perkataan Asy-Syathibi tentang Tafsir Isyari	435
Perkataan-Perkataan Sebagian Ulama tentang Tafsir Isyari	437
Pendapat Kami tentang Perkataan Ibnu Arabi.....	446
Syarat-syarat Penerimaan Tafsir Isyari	448
Kitab-Kitab Tafsir Isyari Yang Penting	451
Ibnu Arabi dan Metodenya dalam Menafsirkan Alquran	479
Ibnu Arabi antara Musuh dan Pengikutnya	480
Mazhab Ibnu Arabi tentang Kesatuan Wujud.....	481
Metode Ibnu Arabi dalam Menafsirkan Alquran	484

Tafsir Para Filosof	491
Bagaimana Hubungan antara Tafsir dan Filsafat Ditemukan?	491
Bagaimana Kompromi antara Agama dan Filsafat Dilakukan?	492
Pengaruh Filosofis dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	493
Dari Tafsir Al-Farabi	494
Biografi Ibnu Sina	499
Metode Ibnu Sina dalam Tafsir	500
Pendapat Kami tentang Tafsir Para Filosof	507
Tafsir Para Fuqaha (Ahli Fiqih)	508
Kata Pengantar tentang Perkembangan Tafsir Fiqih	508
Tafsir Fiqih pada Awal Berdirinya Mazhab-mazhab Fiqih	509
Tafsir Fiqih Setelah Munculnya Taqlid dan Fanatisme Mazhab	510
Keberagaman Tafsir Fikih Mengikuti Keberagaman Kelompok Islam	511
Produksi Tafsir Para Fuqaha	512
Tafsir Ilmiah	552
Makna Tafsir Ilmiah	552
Imam Al-Ghazali dan Tafsir Ilmiah	552
Jalaluddin As-Suyuthi dan Tafsir Ilmiah	555
Abu Al-Fadhl Al-Mursi dan Tafsir Ilmiah	557
Pengingkaran Tafsir Ilmiah	563
Pilihan Kami dalam Topik Ini	569
Penutup.. Kata Umum tentang Tafsir dan Ragamnya di Era Modern	573
Tafsir antara Masa Lalunya dan Masa Kininya	573
Keistimewaan Tafsir di Era Modern	574
Ragam Tafsir di Era Modern	575
Metode Penulis dalam Tafsirnya	577
Corak Ilhadi (Ateis) Tafsir di Zaman Kita Sekarang	594

Corak Sastra Sosial Tafsir di Zaman Modern Kita	622
Penyelarasannya antara Al-Qur'an dan Ilmu Modern	683

Syiah dan Sikap Mereka terhadap Tafsir Al-Quran Al-Karim

Kata Pengantar tentang Syiah dan Akidah-akidah Mereka

Syiah pada asalnya adalah mereka yang membela Ali dan ahlul baitnya serta mencintai mereka, dan berkata: Sesungguhnya Ali adalah imam setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sesungguhnya khilafah adalah haknya, ia berhak atas itu dengan wasiat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia tidak keluar darinya dalam hidupnya dan tidak dari anak-anaknya setelah wafatnya, dan jika keluar dari mereka maka itu kembali kepada salah satu dari dua hal:

Pertama: Bahwa seorang perampas yang zalim merampas hak ini untuk dirinya.

Kedua: Bahwa pemilik hak melepaskannya secara lahir, karena taqiyyah darinya dan menolak kejahatan dari dirinya dan para pengikutnya.

Dan madzhab Syiah ini termasuk madzhab Islam yang paling tua, dan permulaan munculnya di akhir masa Utsman radhiyallahu anhu, kemudian tumbuh dan meluas pada masa Ali radhiyallahu anhu, ketika ia radhiyallahu anhu bercampur dengan manusia maka mereka dikuasai kekaguman dan menguasai mereka ketakjuban dari apa yang tampak bagi mereka dari kekuatan agamanya, tersimpannya ilmunya, dan besarnya bakat-bakatnya, maka para dai memanfaatkan semua kekaguman ini dan mereka mulai menyebarkan madzhab mereka di antara manusia.

Kemudian datang masa Bani Umayyah dan di dalamnya terjadi kezaliman terhadap keturunan Ali, dan turun kepada mereka cobaan yang keras, yang membangkitkan kecintaan yang tersembunyi kepada mereka dan menggerakkan belas kasihan yang terpendam terhadap mereka, dan manusia melihat dalam diri Ali dan keturunannya para syuhada kezaliman yang berat ini, maka meluas cakupan madzhab Syiah ini dan banyak para pendukungnya. Dan tampak bagi kami bahwa kecintaan kepada Ali dan ahlul baitnya ini dan

mengutamakan mereka atas selain mereka bukanlah perkara yang baru dan terjadi setelah masa sahabat, bahkan ada di antara sahabat yang mencintai Ali dan melihat bahwa ia lebih utama dari seluruh sahabat dan bahwa ia lebih berhak dengan khilafah daripada yang lain, seperti Ammar bin Yasir, Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Jabir bin Abdullah dan lain-lain yang banyak.

Namun kecintaan dan keutamaan ini tidak mencegah pemiliknya dari membaiat khalifah-khalifah yang mendahului Ali radhiyallahu anhu, karena pengetahuan mereka bahwa urusan adalah musyawarah di antara mereka, dan bahwa kemaslahatan Islam dan kaum muslimin memerlukan persatuan yang terkumpul dan kata yang bersatu, sebagaimana urusan tidak sampai kepada mereka untuk mengatakan prinsip yang hampir sepakat kalimat Syiah atasnya dan mereka melihatnya sebagai tiang madzhab dan akidah mereka yaitu "bahwa imamah bukan dari kemaslahatan umum yang diserahkan kepada pandangan umat dan yang melaksanakannya ditentukan dengan penentuan mereka, bahkan ia adalah rukun agama dan dasar Islam, dan tidak boleh bagi nabi mengabaikannya dan tidak menyerahkannya kepada umat, bahkan wajib atasnya menentukan imam bagi mereka, dan ia harus maksum dari dosa besar dan kecil, dan bahwa Ali radhiyallahu anhu adalah yang ditentukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Syiah semua tidak sepakat dalam madzhab dan akidah, bahkan mereka terpecah oleh hawa nafsu sehingga mereka terbagi menjadi beberapa golongan, yang kembali dasar perbedaan dan perpecahan mereka kepada dua faktor kuat, yang memiliki semua pengaruh hampir dalam banyaknya golongan-golongan Syiah dan terpecahnya madzhab-madzhab mereka.

Pertama: Perbedaan mereka dalam prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran, maka di antara mereka ada yang berlebihan dalam syiahnya dan ekstrim di dalamnya sampai batas membuatnya meletakkan kepada para imam semacam pengudusan dan pengagungan, dan melempar setiap orang yang menyelsihi Ali dan kelompoknya dengan kekufuran. Dan di antara mereka ada yang moderat dalam syiahnya maka ia meyakini kebenaran para imam dengan imamah dan kesalahan yang menyelsihi mereka, tetapi bukan dengan kesalahan yang sampai dengan pemiliknya kepada tingkat kekufuran.

Dan kedua: Perbedaan dalam penentuan para imam, dan itu karena mereka semua sepakat atas imamah Ali radhiyallahu anhu, kemudian atas imamah anaknya Al-Hasan setelahnya, kemudian atas imamah Al-Husain setelah saudaranya. Dan ketika Al-Husain terbunuh pada masa Yazid bin Muawiyah, maka beragamlah pandangan Syiah tentang siapa yang menjadi imam setelah Al-Husain radhiyallahu anhu:

Maka kelompok melihat bahwa khilafah setelah terbunuhnya Al-Husain berpindah kepada saudaranya dari ayahnya, Muhammad bin Ali yang dikenal dengan Ibnu Al-Hanafiyyah, maka mereka membaiaitnya dengan itu.

Dan kelompok kedua: Melihat pembatasan imamah pada anak Ali dari Fathimah, dan ia telah menjadi setelah terbunuhnya Al-Husain hak bagi anak-anak Al-Hasan, karena ia yang paling besar dari saudara-saudaranya maka tidak didahulukan dengan itu selain anak-anaknya, dan mereka menunggu yang terbesar di antara mereka untuk membaiait yang paling pandai dari mereka.

Dan kelompok ketiga: Melihat apa yang dilihat kelompok kedua dari membatasinya pada anak Ali dari Fathimah, batas perkaranya adalah ia berkata: Sesungguhnya Al-Hasan telah melepaskannya maka gugurlah hak anak-anaknya di dalamnya, dan tetaplah imamah sebagai hak bagi anak-anak Al-Husain yang terbunuh karenanya maka mereka lebih berhak dengan penantian.

Jumlah golongan yang terpecah menjadi Syiah mencapai batas yang sangat banyak, di antaranya ada yang berlebihan dalam syiahnya dan melampaui dengan keyakinan-keyakinannya batas akal dan iman, dan di antaranya ada yang moderat dalam syiahnya maka tidak berlebihan sebagaimana yang lain berlebihan.

Dan aku tidak menyeluruh semua golongan ini, tetapi aku akan membatasi pada dua golongan yaitu: Zaidiyyah dan Imamiyyah "Itsna Asyariyyah" dan Ismailiyyah, karena aku tidak menemukan karya-karya dalam tafsir untuk selain dua golongan ini dari golongan-golongan Syiah.

ZAIDIYAH

Adapun Zaidiyah, mereka adalah pengikut Zaid bin Ali bin Husain semoga Allah meridhai mereka. Jiwanya bercita-cita untuk merebut kembali kekhalifahan, maka ia memberontak terhadap Khalifah Umayyah Hisyam bin Abdul Malik, tetapi para pengikutnya mengkhianatinya dan bercerai-berai darinya sehingga ia terbunuh dan disalib, kemudian jasadnya dibakar. Adapun yang diriwayatkan tentang sebab bercerai-berainya para sahabatnya dan pengkhianatan mereka terhadapnya adalah "bahwa ketika pertempuran antara dia dan Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi, gubernur Hisyam bin Abdul Malik, semakin keras, orang-orang yang membai'atnya berkata: Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar? Maka Zaid berkata: Kakekku Ali memuji keduanya, dan mengatakan hal yang baik tentang keduanya, dan sesungguhnya pemberontakanku hanya terhadap Bani Umayyah, karena mereka memerangi kakekku Ali, dan membunuh kakekku Husain. Maka mereka keluar darinya dan meninggalkannya, kemudian mereka disebut Rafidhah karena alasan itu".

Zaidiyah adalah kelompok Syiah yang paling dekat dengan Jamaah Islam, karena mereka tidak berlebihan dalam keyakinan mereka, dan kebanyakan dari mereka tidak mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak mengangkat para imam ke tingkat ketuhanan atau ke derajat para nabi.

Pokok-Pokok Mazhab Zaidiyah

Pokok-pokok mazhab Zaid dan para pengikutnya sebelum terjadi perubahan dan perpecahan di antara para pengikutnya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa imam ditunjuk berdasarkan sifat bukan berdasarkan nama, dan sifat-sifat ini adalah: keturunan Fathimah, wara', dermawan, keluar menyeru manusia untuk dirinya sendiri.
2. Bahwa dibolehkan imamah orang yang kurang utama (al-mafdhul) dengan adanya orang yang lebih utama darinya dengan tersedianya sifat-sifat ini padanya.

Berdasarkan hal ini mereka membangun pendapat bahwa jika pilihan para ahli hal dan ikad jatuh pada seorang imam yang memiliki sifat-sifat ini dengan adanya orang yang juga memilikinya, maka imamahnya sah, dan bai'atnya wajib. Oleh karena itu mereka mengatakan sahnya imamah Abu Bakar dan Umar semoga Allah meridhai keduanya, dan tidak mengkafirkan para sahabat karena membai'at keduanya.

Dan sesungguhnya menurut mazhab Zaidiyah dibolehkan keluarnya dua imam di dua negeri yang berbeda, bukan di satu negeri. Sebagaimana menurut mazhab mereka bahwa pelaku dosa besar jika tidak bertaubat maka ia kekal di neraka, dan ini adalah mazhab Mu'tazilah. Tampak bahwa akidah ini merembes dari Mu'tazilah ke Zaidiyah sehingga mereka mengatakan hal itu sebagaimana mereka mengatakan banyak prinsip-prinsip mereka. Rahasiannya adalah bahwa Zaid rahimallah berguru kepada Washil bin Atha', maka ia mengambil pandangan-pandangan Mu'tazilahnya darinya dan mengatakan hal tersebut.

Namun Zaidiyah tidak bertahan lama dalam kesatuan mazhab mereka, bahkan mereka bercerai-berai dan keyakinan mereka berbeda-beda. Penulis "Al-Mawaqif" telah menyebutkan kepada kita bahwa mereka terpecah menjadi tiga kelompok, dan ia menyebutkan untuk setiap kelompok karakteristik, ciri khas, dan keyakinan mereka, dan kami tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan hal itu. Barangsiapa ingin mengetahuinya, hendaklah merujuk kepadanya di tempatnya.

IMAMIYAH

Adapun Imamiyah, mereka adalah yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nash tentang imamah Ali semoga Allah meridhainya dengan nash yang jelas, bukan melalui cara isyarat dengan sifat sebagaimana dikatakan Zaidiyah, sebagaimana mereka membatasi imamah setelah Ali pada keturunannya dari Fathimah semoga Allah meridhainya.

Para penganut mazhab ini telah berlebihan dalam kesyiahan mereka, dan melampaui batas-batas akal dan syariat, maka mereka mengkafirkan banyak dari para sahabat, dan menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai perampas

kekhalifahan yang menzalimi Ali semoga Allah meridhainya, maka mereka mewajibkan berlepas diri dari keduanya, dan tidak selamat dari ekstremisme ini kecuali segelintir orang, seperti Al-Allamah Ath-Thabrisi penulis tafsir.

Imamiyah telah sepakat tentang imamah Ali semoga Allah meridhainya, kemudian imamah berpindah kepada putranya Al-Hasan dengan wasiat kepadanya dari ayahnya, kemudian kepada saudaranya Al-Husain setelahnya, kemudian kepada putranya Ali Zain Al-Abidin, kemudian kepada putranya Muhammad Al-Baqir, kemudian kepada putranya Ja'far Ash-Shadiq, kemudian mereka berselisih setelah itu dalam kelanjutan imamah, dan terbagi menjadi beberapa kelompok yang paling terkenal adalah dua kelompok: Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan Imamiyah Isma'iliyah.

Imamiyah Itsna 'Asyariyah

Adapun Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam), mereka berpendapat bahwa imamah setelah Ja'far Ash-Shadiq berpindah kepada putranya Musa Al-Kazhim, kemudian kepada putranya Ali Ar-Ridha, kemudian kepada putranya Muhammad Al-Jawad, kemudian kepada putranya Ali Al-Hadi, kemudian kepada putranya Al-Hasan Al-Askari, kemudian kepada putranya Muhammad Al-Mahdi Al-Muntazhar dan dia adalah imam kedua belas, dan mereka mengklaim bahwa ia memasuki sebuah terowongan bawah tanah di rumah ayahnya di "Surra man Ra'a" (Samarra) dan tidak kembali setelahnya, dan bahwa ia akan keluar di akhir zaman, untuk memenuhi dunia dengan keadilan dan keamanan, sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan ketakutan.

Mereka ini telah melampaui batas dalam pengagungan mereka terhadap para imam, maka mereka mengklaim: bahwa imam memiliki hubungan rohani dengan Allah seperti hubungan para nabi. Dan mereka berkata: Bahwa iman kepada imam adalah bagian dari iman kepada Allah, dan bahwa barangsiapa mati tidak meyakini imam maka ia mati dalam keadaan kufur, dan lain-lain dari keyakinan-keyakinan mereka yang batil tentang para imam.

Ajaran-Ajaran Terkenal Imamiyah Itsna 'Asyariyah

Ajaran-ajaran terkenal Imamiyah Itsna 'Asyariyah ada empat perkara: Ismah (kemaksuman), Mahdiah, Raj'ah (kembali), dan Taqiyah.

Adapun Ismah: yang mereka maksudkan adalah bahwa para imam maksum dari dosa-dosa kecil dan besar sepanjang hidup mereka, dan tidak boleh terjadi pada mereka sesuatu dari kesalahan dan kelupaan.

Adapun Mahdiyah: yang mereka maksudkan adalah imam yang ditunggu yang akan keluar di akhir zaman lalu memenuhi bumi dengan keamanan dan keadilan, setelah dipenuhi dengan ketakutan dan kezaliman. Dan orang pertama yang mengatakan ini adalah "Kaisan" maula Ali bin Abi Thalib tentang Muhammad Ibnu Al-Hanafiyah. Kemudian merembes ke kelompok-kelompok Imamiyah, maka setiap kelompok memiliki mahdi yang ditunggu.

Adapun Raj'ah: adalah akidah yang melekat pada ide Mahdiyah, maknanya: bahwa setelah munculnya Mahdi yang ditunggu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan kembali ke dunia, dan Ali akan kembali, Al-Hasan, Al-Husain, bahkan semua imam, sebagaimana lawan-lawan mereka akan kembali, seperti Abu Bakar dan Umar, maka akan diqishas untuk para imam ini dari lawan-lawan mereka, kemudian mereka semua akan mati, kemudian mereka akan dihidupkan di hari kiamat.

Adapun Taqiyah: maknanya adalah berpura-pura dan berdamai, dan itu adalah prinsip mendasar di sisi mereka, dan bagian dari agama yang mereka sembunyikan dari manusia, maka itu adalah sistem rahasia yang mereka jalani dengan ajaran-ajarannya, mereka berdoa secara tersembunyi untuk imam mereka yang bersembunyi dan menampakkan ketaatan kepada siapa yang memiliki kekuasaan, maka jika kekuatan mereka sudah kuat mereka menyatakannya sebagai pemberontakan bersenjata di hadapan negara yang ada yang zalim.

Inilah ajaran-ajaran terpenting Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan mereka berdalil atas semua yang mereka katakan dan yakini dengan dalil-dalil yang banyak, namun dalil-dalil itu tidak dapat diterima dari mereka, dan tidak membuktikan klaim mereka. Dan kami menahan diri dari hal itu dan dari membantahnya karena takut terlalu panjang, dan akan berlalu padamu - insya Allah Ta'ala - sesuatu dari hal itu.

Imamiyah Isma'iliyah

Adapun Imamiyah Isma'iliyah, mereka berpendapat bahwa imamah setelah Ja'far Ash-Shadiq berpindah kepada putranya Ismail, dengan nash dari ayahnya tentang hal itu, mereka berkata: Dan faedah nash meskipun ia mati sebelum ayahnya adalah kekalnya imamah pada keturunannya, kemudian imamah berpindah dari Ismail kepada putranya Muhammad Al-Maktum, dan ia adalah imam tersembunyi pertama, dan setelahnya berurutan imam-imam tersembunyi hingga muncul dengan dakwah Imam Abdullah Al-Mahdi kepala Fathimiyyin.

Kemudian Imamiyah Isma'iliyah ini dijuluki dengan tujuh julukan, dan sebagian dari julukan-julukan ini adalah nama-nama untuk sebagian kelompok mereka, dan julukan-julukan ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Isma'iliyah: karena penetapan mereka akan imamah Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq sebagaimana kami katakan.
2. Al-Bathiniyah: karena perkataan mereka tentang imam bathin yaitu tersembunyi, atau karena perkataan mereka bahwa Al-Quran memiliki zhahir dan bathin, dan yang dimaksud darinya adalah bathinnya bukan zhahirnya.
3. Al-Qaramithah: karena orang pertama mereka yang menyeru manusia kepada mazhab mereka adalah seorang lelaki yang disebut "Hamdan Qarmath".
4. Al-Haramiyah: karena mereka menghalalkan yang haram dan mahram.
5. As-Sab'iyah: karena mereka mengklaim bahwa para penutur syariat (nuthaqo') ada tujuh: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan Muhammad Al-Mahdi Al-Muntazhar penutur ketujuh, dan di antara setiap dua penutur ada tujuh imam yang menyempurnakan syariatnya, dan pasti dalam setiap masa ada tujuh orang yang menjadi teladan dan petunjuk.
6. Al-Babakiyah atau Al-Khurramiyah: karena mengikuti sekelompok dari mereka "Babak Al-Khurrami" yang keluar di Azarbaijan.

7. Al-Muhammarah: karena mereka mengenakan warna merah pada masa Babak, atau karena penamaan mereka terhadap yang menyelisihinya mereka sebagai keledai.

Demikianlah, dan akan datang setelah ini yang mengungkapkan kepada kita tentang akidah Bathiniyah ini, ketika kita berbicara tentang sikap mereka terhadap tafsir Al-Quran Al-Karim.

Dan sebelum saya selesai dari ringkasan ini, saya sampaikan kepadamu sebuah kalimat yang saya nukil dengan redaksinya dari Abu Al-Muzhaffar Al-Isfarayini dalam kitabnya "At-Tabshir fi Ad-Din", beliau rahimahullah berkata:

"Dan ketahuilah bahwa Zaidiyah, dan Imamiyah dari mereka, sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, dan permusuhan di antara mereka tetap berlangsung, dan Kaisaniyah dihitung dalam Imamiyah. Dan ketahuilah bahwa semua yang kami sebutkan dari kelompok-kelompok Imamiyah sepakat untuk mengkafirkan para sahabat, dan mengklaim bahwa Al-Quran telah diubah dari asalnya, dan terjadi di dalamnya penambahan dan pengurangan dari para sahabat, dan mereka mengklaim bahwa sesungguhnya di dalamnya ada nash tentang imamah Ali maka para sahabat menghilangkannya darinya, dan mereka mengklaim bahwa tidak ada pegangan pada Al-Quran sekarang dan tidak pada sesuatu dari berita-berita yang diriwayatkan dari Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka mengklaim bahwa tidak ada pegangan pada syariat yang berada di tangan kaum muslimin, dan mereka menunggu seorang imam yang mereka namai "Al-Mahdi" yang akan keluar dan mengajarkan kepada mereka syariat, dan mereka tidak memiliki sesuatu dari agama dan tujuan mereka dari perkataan ini bukan untuk membenarkan pembahasan tentang imamah, tetapi tujuan mereka adalah menggugurkan beban taklif syariat dari diri mereka sendiri sehingga mereka leluasa dalam menghalalkan yang haram menurut syariat, dan mereka berdalih di hadapan orang awam dengan apa yang mereka anggap sebagai perubahan syariat dan perubahan Al-Quran dari para sahabat, dan tidak ada yang melebihi jenis kekufuran ini, karena tidak ada yang tersisa di dalamnya dari sesuatu dari agama."

Sikap Syiah terhadap Tafsir Al-Quran Al-Karim

Jika kita meneliti mazhab Syiah, kita akan menemukan bahwa para pengikutnya tidak luput dari perpecahan, pembentukan kelompok-kelompok, dan perbedaan pendapat serta keyakinan. Di satu sisi kita menemukan kelompok ekstrem (ghulat) yang mengangkat Ali ke derajat ketuhanan sehingga mereka menjadi kafir, di sisi lain kita menemukan kelompok moderat yang berpandangan bahwa Ali lebih utama dari sahabat-sahabat lainnya, dan bahwa ia lebih berhak atas kepemimpinan dan lebih layak mendapatkannya daripada yang lain, tidak lebih dari itu. Kita juga menemukan kelompok yang berdiri di tengah-tengah antara kedua kelompok ini, yang tidak menganggap Ali sebagai tuhan, dan tidak pula menganggapnya sebagai manusia biasa yang bisa salah dan benar, melainkan menganggapnya maksum (terbebas dari dosa), dan bahwa ia adalah khalifah setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa ada yang menandingi atau melawan, meskipun ia dikalahkan dalam urusannya dan dirampas kepemimpinannya.

Persoalan Syiah tidak berhenti pada perpecahan menjadi dua atau tiga kelompok saja, bahkan hawa nafsu telah memecah-belah mereka—sebagaimana telah kita katakan—hingga mencapai tingkat yang sangat banyak dalam pembentukan kelompok, dan setiap kelompok memiliki keyakinan khusus yang tidak dianut oleh kelompok lain, serta pandangan khusus yang tidak dikemukakan oleh kelompok lain.

Adalah wajar—karena setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini mengaku Islam dan mengakui Al-Quran setidaknya secara garis besar—bahwa masing-masing kelompok mencari sandaran dari Al-Quran dan sangat bersemangat agar Al-Quran menjadi saksi yang mendukung mereka, bukan menentang mereka. Ayat-ayat Al-Quran yang mereka temukan dapat dijadikan dalil bagi mazhab mereka, mereka pegang teguh dan mulai mendirikan mazhab mereka di atas landasan ayat tersebut. Sedangkan ayat yang mereka temukan bertentangan dengan mazhab mereka, mereka berusaha dengan segala cara untuk membuatnya sesuai bukan bertentangan, meskipun semua ini menyebabkan lafaz Al-Quran keluar dari makna yang telah ditetapkan dan dimaksudkan. Berikut ini sebagian dari takwil kelompok ekstrem ini:

Dari Takwil Sabaiyyah:

Misalnya, kita menemukan sebagian Sabaiyyah mengklaim bahwa Ali berada di awan, dan berdasarkan ini mereka menafsirkan guntur sebagai suara Ali, dan kilat sebagai kilatan cambuknya atau senyumannya. Oleh karena itu, salah seorang dari mereka jika mendengar suara guntur akan berkata: "Assalamu alaika ya Amirul Mukminin (Keselamatan atasmu wahai Amirul Mukminin)."

Demikian pula kita menemukan pemimpin Sabaiyyah mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam akan kembali ke kehidupan dunia, dan berdasarkan itu dia menafsirkan firman Allah dalam ayat 85 surat Al-Qashash: **"Sesungguhnya yang telah mewajibkan Al-Quran kepadamu (Muhammad), benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali."**

Dari Takwil Bayaniyyah:

Demikian pula kita menemukan Bayan bin Sam'an At-Tamimi, pemimpin Bayaniyyah, mengklaim bahwa dialah yang disebutkan dalam Al-Quran dengan firman Allah dalam ayat 138 surat Ali Imran: **"Ini adalah penerangan bagi manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** Dan dia berkata: Aku adalah penerangan (bayan), aku adalah petunjuk dan pelajaran.

Kita juga melihatnya mengklaim bahwa Allah adalah laki-laki dari cahaya, dan bahwa Dia akan musnah seluruhnya kecuali wajah-Nya, dan dia menafsirkan klaim ini dengan firman Allah dalam ayat 88 surat Al-Qashash: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** Dan firman-Nya dalam ayat 26-27 surat Ar-Rahman: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu..."**

Dari Takwil Mughiriyyah:

Demikian pula kita menemukan Al-Mughirah bin Sa'id Al-Ijli, pemimpin Mughiriyyah, berkata: Sesungguhnya Allah ketika hendak menciptakan alam, Dia mengucapkan Asma Al-A'zham (Nama Yang Maha Agung), maka nama tersebut terbang dan jatuh sebagai mahkota di atas kepala-Nya, dan dia menafsirkan hal itu dengan firman Allah dalam ayat pertama surat Al-A'la:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." Dan dia mengklaim bahwa nama yang maha tinggi tersebut adalah mahkota itu.

Al-Mughirah juga mengklaim: Sesungguhnya Allah menciptakan bayangan manusia sebelum jasad mereka, dan yang pertama kali Dia ciptakan dari bayangan tersebut adalah bayangan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan dia berkata: Itulah firman-Nya dalam ayat 81 surat Az-Zukhruf: **"Katakanlah: 'Jika Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama-tama menyembah (anak itu).'"** Dia berkata: Kemudian bayangan Muhammad diutus kepada bayangan-bayangan manusia, lalu ditawarkan kepada langit dan gunung-gunung untuk melindungi Abu Thalib dari orang-orang yang menzhaliminya, namun mereka menolak hal itu, lalu hal itu ditawarkan kepada manusia. Maka Umar memerintahkan Abu Bakar untuk menanggung pertolongan terhadap Ali dan melindunginya dari musuh-musuhnya, dan untuk mengkhianatnya di dunia, dan Umar menjamin akan membantunya dalam pengkhianatan tersebut, dengan syarat Abu Bakar memberikan kekhilafahan kepadanya setelahnya, maka Abu Bakar melakukan hal itu. Dia berkata: Itulah takwil firman-Nya dalam ayat 72 surat Al-Ahzab: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."** Maka dia mengklaim bahwa yang sangat zalim dan sangat bodoh itu adalah Abu Bakar.

Dan dia menafsirkan tentang Umar dengan firman Allah dalam ayat 16 surat Al-Hasyr: **"Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah!' Maka ketika manusia itu telah kafir, dia (setan) berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"** Dan setan menurut mereka adalah Umar.

Dari Takwil Mansuriyyah:

Demikian pula kita menemukan Abu Manshur Al-Ijli, pemimpin Mansuriyyah yang dikenal dengan "Al-Kasf", mengklaim bahwa ia dinaikkan ke langit, dan bahwa Allah menyentuh kepalanya dengan tangan-Nya dan berkata kepadanya: Wahai anakku, sampaikan dari-Ku, kemudian menurunkannya ke bumi. Dia mengklaim bahwa dialah serpihan yang jatuh dari langit yang

disebutkan dalam firman Allah dalam ayat 44 surat Ath-Thur: **"Dan jika mereka melihat serpihan dari langit jatuh, mereka akan mengatakan: 'Awan yang bertumpuk-tumpuk.'"**

Kelompok ini menafsirkan surga sebagai seorang laki-laki yang kita diperintahkan untuk mencintainya yaitu imam, dan neraka sebaliknya, yaitu seorang laki-laki yang kita diperintahkan untuk membencinya yaitu lawan imam dan musuhnya seperti Abu Bakar dan Umar. Mereka menafsirkan kewajiban dan larangan dengan berkata: Kewajiban adalah nama-nama laki-laki yang kita diperintahkan untuk mencintai mereka, dan larangan adalah nama-nama laki-laki yang kita diperintahkan untuk memusuhi mereka.

Dari Takwil Khattabiyyah:

Demikian pula kita menemukan dari Khattabiyyah yang menafsirkan surga sebagai kenikmatan dunia, dan neraka sebagai penderitaan dunia.

Kita menemukan dari mereka yang berkata: Seseorang tidak akan beriman kecuali Allah memberikan wahyu kepadanya, dan berdasarkan makna inilah mereka menafsirkan firman Allah dalam ayat 145 surat Ali Imran: **"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."** Dan mereka berkata: Sesungguhnya maknanya adalah: dengan wahyu dari Allah. Dan mereka berkata: Jika diperbolehkan memberi wahyu kepada lebah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam ayat 68 surat An-Nahl: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.'"** Mengapa tidak diperbolehkan memberi wahyu kepada kami?

Dari Takwil Ubaidiyyin:

Demikian pula kita menemukan Abu Ishaq Asy-Syathibi menyebutkan kepada kita dari sebagian ulama: bahwa Ubaidullah Asy-Syi'i yang bernama Al-Mahdi, ketika menguasai Afrika dan menaklukkannya, memiliki dua sahabat dari suku Kutamah yang membantunya dalam urusannya. Salah seorang dari mereka bernama "Nashrullah", dan yang lain bernama "Al-Fath". Maka dia berkata kepada mereka berdua: Kalian berdua adalah yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya maka Dia berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan**

kemenangan." (Surat An-Nashr ayat 1) Mereka berkata: Dan dia telah melakukan hal itu pada ayat-ayat dari kitab Allah, maka dia mengubah firman Allah dalam ayat 110 surat Ali Imran: "**Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.**" Dengan kata-katanya: "Kutamah adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

Maka engkau melihat bahwa kelompok ekstrem ini yang telah kafir dengan apa yang mereka yakini, bersungguh-sungguh dalam mengalihkan lafaz Al-Quran dari makna yang dimaksudkan menuju makna yang sesuai dengan keyakinan mereka dan selaras dengan hawa nafsu dan kecenderungan mereka. Dengan perbuatan mereka ini, mereka membebaskan Al-Quran dengan sesuatu yang tidak dapat dipikulnya, dan mereka berkata atas nama Allah tanpa ilmu dan tanpa bukti.

Demikian pula kita menemukan Imamiyyah Itsna Asyariyyah (Syiah Dua Belas Imam) cenderung memalingkan Al-Quran ke arah keyakinan mereka, dan memutarbalikkannya sesuai hawa nafsu dan mazhab mereka. Mereka dalam tafsir mazhab mereka tidak memiliki sandaran yang benar untuk bersandar kepadanya, dan tidak pula dalil yang benar untuk mereka andalkan, melainkan hanya khayalan yang muncul dari kekuasaan keyakinan yang palsu, dan khurafat yang berasal dari akal yang telah bersarang dan berkembang biak di dalamnya kebatilan, maka terjadilah apa yang terjadi berupa khurafat dan omong kosong!!

Ya.. Imamiyyah Itsna Asyariyyah dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim dan pandangan mereka terhadapnya, mendasarkan pada hal-hal yang tidak lebih dari sekadar khayalan dan khurafat yang tidak ada kecuali dalam pikiran para pengikutnya. Di antara hal yang mereka andalkan adalah sebagai berikut:

Pertama: Kitab pengumpulan dan takwil Al-Quran Al-Karim, yaitu kitab yang di dalamnya Ali radhiyallahu anhu mengumpulkan Al-Quran sesuai urutan turunnya.

Kedua: Kitab yang di dalamnya Amirul Mukminin Alihis Salam mendiktekan enam puluh jenis dari berbagai jenis ilmu Al-Quran, dan menyebutkan untuk setiap jenis contoh yang khusus untuknya. Mereka meyakini bahwa inilah sumber bagi setiap orang yang menulis tentang berbagai jenis ilmu Al-Quran. Mereka meriwayatkan kitab ini dari Ali radhiyallahu anhu melalui berbagai

jalur, dan kitab itu ada di tangan mereka hingga hari ini, dan mencapai tiga belas lembar kurang seperempat dengan ukuran besar penuh, setiap halamannya dua puluh tujuh baris.

Ketiga: Al-Jami'ah, yaitu kitab yang panjangnya tujuh puluh hasta dari dikte Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tulisan Ali alaihis salam, ditulis pada kulit yang disebut raq dengan lebar kulit, kulit-kulit digabungkan satu sama lain hingga panjangnya mencapai tujuh puluh hasta. Mereka menganggapnya sebagai karya Ali dengan pertimbangan bahwa dia menulis dan menyusunnya dari perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan diktenya. Mereka berkata: Di dalamnya terdapat semua yang halal dan haram, dan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia bahkan sampai denda untuk luka goresan.

Keempat: Al-Jafr, yang berbeda dari Al-Jami'ah. Tentang ini Ibnu Khaldun berkata: "Ketahuilah bahwa kitab Al-Jafr asalnya adalah bahwa Harun bin Sa'd Al-Ijli yang merupakan pemimpin Zaidiyyah, memiliki kitab yang dia riwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, dan di dalamnya terdapat ilmu tentang apa yang akan terjadi pada Ahlul Bait secara umum, dan untuk sebagian individu dari mereka secara khusus, hal itu terjadi pada Ja'far dan sejenisnya dari tokoh-tokoh mereka, melalui cara karamah dan kasyaf yang terjadi pada orang seperti mereka dari para wali. Kitab itu tertulis di sisi Ja'far pada kulit sapi kecil, maka Harun Al-Ijli meriwayatkannya darinya dan menulisnya, serta menamainya "Al-Jafr" sesuai dengan nama kulit tempat penulisannya, karena Al-Jafr dalam bahasa adalah yang kecil, dan nama ini menjadi sebutan bagi kitab ini menurut mereka. Di dalamnya terdapat tafsir Al-Quran dan apa yang ada dalam batinnya dari makna-makna yang menakjubkan, yang diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq.

Kitab ini tidak tersambung riwayatnya, dan tidak diketahui wujudnya, yang muncul darinya hanyalah kata-kata yang aneh tanpa disertai dalil. Seandainya sanadnya kepada Ja'far Ash-Shadiq benar, maka itu akan menjadi sandaran yang baik dari dirinya sendiri atau dari tokoh-tokoh kaumnya, karena mereka adalah ahli karamah."

Penulis A'yan Asy-Syi'ah mendefinisikan "Al-Jafr" sebagai kitab yang didiktekan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Ali radhiyallahu

anhu, dan dia menyebutkan dalam hal itu pendapat-pendapat yang bertentangan, kemudian dia berkata setelah selesai darinya: "Yang tampak dari berita-berita bahwa Al-Jafr adalah kitab yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu kenabian berupa yang halal, haram, hukum-hukum, dan prinsip-prinsip.. apa yang dibutuhkan manusia dalam hukum agama mereka dan apa yang memperbaiki mereka dalam dunia mereka, serta berita tentang sebagian peristiwa, dan mungkin di dalamnya terdapat tafsir sebagian yang mutasyabih dari Al-Quran Al-Majid." Kemudian dia mengingkari orang yang menganggap mustahil bahwa Al-Jafr berisi semua ilmu ini, dan dia mengutip syair Abu Al-Ala Al-Ma'arri:

Sungguh mereka heran terhadap Ahlul Bait ketika... mereka menunjukkan ilmu mereka dalam kulit jafr

Dan cermin ahli nujum yang kecil... menunjukkan kepadanya setiap tempat berpenghuni dan padang pasir

Kelima: Mushaf Fathimah. Disebutkan dalam Al-Bashair: "Bahwa Abu Abdillah ditanya oleh sebagian sahabat tentang mushaf Fathimah, maka dia berkata: Sesungguhnya kalian mencari apa yang kalian inginkan dan apa yang tidak kalian inginkan. Sesungguhnya Fathimah tinggal setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama tujuh puluh lima hari, dan telah masuk kepadanya kesedihan yang sangat mendalam atas ayahnya, dan Jibril mendatangnya dan menghibur kesedihannya atas ayahnya, serta menenangkan jiwanya, dan memberitahunya tentang ayahnya dan kedudukannya, serta memberitahunya tentang apa yang akan terjadi setelahnya pada keturunannya. Dan Ali alaihis salam menulis itu, maka inilah mushaf Fathimah."

Inilah hal-hal terpenting yang dijadikan sandaran oleh Imamiyyah Itsna Asyariyyah dalam tafsir mereka terhadap Kitabullah, dan semuanya adalah khayalan dan kebatilan yang tidak memiliki ketetapan kecuali dalam pikiran Syiah.. Dan bagaimana mungkin layak dan dapat diterima bahwa tafsir Al-Quran dan pemahaman makna-maknanya dibangun di atas khayalan dan kebatilan??

Oleh karena itu kita melihat Al-Allamah Ibnu Qutaibah mempertegas pengingkaran terhadap Syiah dalam tafsir mereka terhadap Kitabullah, maka dia berkata:

"Dan yang lebih mengherankan dari tafsir ini—maksudnya tafsir Mu'tazilah—adalah tafsir Rafidhah terhadap Al-Quran, dan apa yang mereka klaim tentang ilmu batinnya dengan apa yang sampai kepada mereka dari Al-Jafr yang disebutkan oleh Harun bin Sa'd Al-Ijli, yang merupakan pemimpin Zaidiyyah, maka dia berkata:

Bukankah kita lihat bahwa Rafidhah telah bercerai-berai... maka semuanya berkata tentang Ja'far dengan hal yang mungkar

Sekelompok berkata: Imam, dan dari mereka... kelompok-kelompok menamakannya Nabi yang suci

Dan sungguh mengherankan yang belum kuselesaikan adalah kulit jafr mereka... aku berlepas diri kepada Yang Maha Pengasih dari orang yang berjaf

Aku berlepas diri kepada Yang Maha Pengasih dari siapa yang menjadi Rafidhi... yang mengerti pintu kekufiran.. dalam agama yang buta

Jika Ahlul Haq berhenti dari bid'ah, dia teruskan... dan jika mereka meneruskan kebenaran, dia berhenti

Dan seandainya dia berkata: Sesungguhnya gajah adalah biawak, niscaya mereka percaya... dan seandainya dia berkata: Orang berkulit hitam berubah menjadi merah

Dan lebih pengkhianat dari air kencing unta karena sesungguhnya... jika dia menghadap untuk maju, dia membelakangi

Maka buruk sekali kaum yang menuduhnya dengan tuduhan palsu... sebagaimana berkata tentang Isa orang-orang yang memeluk Nasrani

Abu Muhammad berkata: Yaitu kulit jafr, mereka mengklaim bahwa imam menulis untuk mereka di dalamnya segala sesuatu yang mereka butuhkan untuk mengetahuinya, dan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Di antaranya adalah perkataan mereka tentang firman Allah: **"Dan**

Sulaiman mewarisi Daud" (Surat An-Naml ayat 16): Bahwa yang dimaksud adalah imam mewarisi ilmu Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan perkataan mereka tentang firman Allah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina"** (Surat Al-Baqarah ayat 67): Bahwa yang dimaksud adalah Aisyah radhiyallahu anha. Dan tentang firman Allah: **"Maka Kami berfirman: 'Pukullah dia (orang yang mati) dengan sebagian anggota sapi betina itu'"** (Surat Al-Baqarah ayat 73): Bahwa yang dimaksud adalah Thalhah dan Az-Zubair. Dan perkataan mereka tentang khamr dan maisir: Bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma.. dan jibt dan thaghut: Bahwa yang dimaksud adalah Mu'awiyah dan Amr bin Al-Ash.. bersama keajaiban-keajaiban yang aku enggan menyebutkannya, dan akan enggan bagi siapa yang sampai kepadanya kitab kami ini untuk mendengarnya.

Sebagian ahli sastra berkata: "Tidak ada yang lebih mirip dengan tafsir kaum Rafidhah terhadap Al-Quran selain takwil seorang lelaki dari penduduk Mekah terhadap syair. Suatu hari ia berkata: 'Aku tidak pernah mendengar yang lebih pendusta dari Bani Tamim. Mereka mengklaim bahwa perkataan seorang penyair:

Rumah Zurarah yang dikelilingi tamu di halamannya... dan Mujasyi', serta Abu al-Fawaris Nahsyal

Bahwa syair itu tentang orang-orang dari kalangan mereka.' Dikatakan kepadanya: 'Lalu apa pendapatmu tentang mereka?' Ia menjawab: 'Al-Bait (rumah) adalah: Baitullah (Kakbah). Dan Zurarah adalah: Hajar (Hajar Aswad).' Ditanyakan: 'Lalu Mujasyi'?' Ia menjawab: 'Isyarat... aku haus akan air.' Ditanyakan: 'Lalu Abu al-Fawaris?' Ia menjawab: 'Abu Qubais (nama gunung).' Dikatakan kepadanya: 'Lalu Nahsyal?' Ia menjawab: 'Nahsyal... meneguhkannya.' Ia berpikir sejenak kemudian berkata: 'Nahsyal adalah: lentera Kakbah, karena ia panjang dan hitam, maka itulah Nahsyal.'"

Mereka adalah kelompok yang paling banyak melakukan bid'ah dan aliran. Di antara mereka ada kaum yang disebut al-Bayaniyah, dinisbatkan kepada seorang lelaki bernama Bayan. Ia berkata kepada mereka: "Kepadaku Allah Subhanahu wa Ta'ala berisyarat ketika berfirman: **Ini adalah penerangan bagi**

manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Ali Imran: 138)."

Mereka adalah orang-orang pertama yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Di antara mereka ada al-Mansuriyah, pengikut Abu Mansur al-Kasaf. Ia pernah berkata kepada para pengikutnya: "Tentang diriku turun firman-Nya: **Dan jika mereka melihat serpihan (kasafan) dari langit yang gugur** (At-Thur: 44)." Di antara mereka ada al-Khanaqun dan asy-Syadakhun. Di antara mereka ada al-Ghurabiyah, yaitu mereka yang menyebutkan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu lebih mirip kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada seekor burung gagak dengan burung gagak lainnya, sehingga Jibril 'alaihissalam keliru ketika diutus kepada Ali karena kemiripannya dengan beliau.

Abu Muhammad berkata: Kami tidak mengetahui di antara ahli bid'ah dan hawa nafsu ada seorang pun yang mengklaim ketuhanan untuk manusia selain mereka. Abdullah bin Saba mengklaim ketuhanan untuk Ali, maka Ali membakar para pengikutnya dengan api, dan ia berkata dalam hal itu:

Ketika aku melihat perkara yang mungkar... Aku nyalakan apiku dan memanggil Qanbar

Kami tidak mengetahui seorang pun yang mengklaim kenabian untuk dirinya sendiri selain mereka. Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid mengklaim kenabian untuk dirinya sendiri, dan berkata: "Sesungguhnya Jibril dan Mikail datang kepadaku." Maka sekelompok orang membenarkannya dan mengikutinya, mereka adalah al-Kaisaniyah.

Dalam hal ini tidak luput dari perhatian kami untuk mengatakan: Sesungguhnya kelompok-kelompok dari kalangan Syiah ini sebagian besar telah punah, dan yang paling terkenal tersisa hingga hari ini ada tiga kelompok, yaitu: Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam), Imamiyah Isma'iliyah - mereka yang disebut Bathiniyah - dan Zaidiyah.

Adapun Imamiyah Itsna 'Asyariyah, mereka tersebar hari ini di negeri Iran dan negeri Irak, sebagaimana terdapat sekelompok dari mereka di Syam.

Adapun Isma'iliyah, mereka tersebar di negeri India, sebagaimana mereka ada di wilayah-wilayah lain yang berpencar, dan pemimpin mereka adalah Agha Khan, pemimpin India Isma'ili yang terkenal.

Adapun Zaidiyah, mereka berada di negeri Yaman.

Jadi... yang lebih layak bagi kami adalah menahan diri dari membahas sikap kelompok-kelompok yang telah punah ini terhadap tafsir Al-Quran, selama mereka telah punah dan tidak tersisa jejaknya, dan selama kami tidak menemukan sesuatu dari mereka dalam tafsir lebih dari penggalan-penggalan yang berserakan ini yang kami temukan untuk sebagian dari mereka dan kami kumpulkan dari isi berbagai kitab yang berbeda.

Yang layak mendapat perhatian dan penelitian kami setelah itu adalah ketiga kelompok yang masih ada hingga hari ini, mempertahankan ajaran-ajaran dan pendapat-pendapat mereka. Kami akan memulai pertama dengan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, kemudian Imamiyah Isma'iliyah, kemudian dengan Zaidiyah. Maka kami katakan dengan taufik dari Allah:

1- Sikap Madzhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Madzhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah memiliki keyakinan-keyakinan yang mereka anut dan menjadi ciri khas mereka yang membedakan dengan kelompok-kelompok Syi'ah lainnya. Ketika mereka menganut keyakinan-keyakinan ini, mereka - selama mengakui Islam dan mengakui Al-Qur'an meskipun dengan cara tertentu - harus menegakkan aqidah-aqidah ini di atas landasan nash-nash Al-Qur'an Al-Karim, dan membela keyakinan tersebut dengan segala perdebatan dan kekuatan dalil yang mereka miliki.

Sikap mereka terhadap para Imam dan pengaruhnya dalam tafsir mereka:

Jika kita mengkaji keyakinan-keyakinan ini, kita akan mendapati bahwa yang terpenting berpusat pada para imam mereka. Mereka memberikan kepada para imam semacam penghormatan dan pengagungan yang berlebihan, dan mereka berpandangan bahwa para imam adalah "tiang-tiang bumi agar tidak goncang dengan penduduknya, dan hujjah Allah yang sempurna atas siapa yang di atas bumi dan di bawah tanah". Mereka juga berpandangan bahwa

imamah adalah "kendali agama, sistem kaum muslimin, kebaikan dunia, dan kemuliaan orang-orang beriman".

Karena imam menurut mereka berada di atas penghakiman manusia, dan berada di atas manusia dalam penciptaan dan tindakannya, maka kita dapati mereka meyakini bahwa imam memiliki hubungan spiritual dengan Allah Ta'ala seperti hubungan yang dimiliki para nabi dan rasul, bahwa dia adalah pembuat syariat dan penyelamat, dan bahwa Allah telah mewakilkan kepada Nabi dan imam dalam urusan agama. Mereka meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Nabi-Nya dengan adab yang paling baik dan akal yang paling cerdas, kemudian Allah mendidik Nabi-Nya dengan sebaik-baik pendidikan, lalu Allah berfirman: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** (Surah Al-A'raf: 199)... Kemudian Allah memujinya dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surah Al-Qalam: 4)... Kemudian setelah itu Allah mewakilkan agama-Nya kepada Nabi, mewakilkan pembuatan syariat kepadanya, maka Allah berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Surah Al-Hasyr: 7), dan **"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah"** (Surah An-Nisa: 80)... Dan Allah mewakilkan agama-Nya kepada Nabi-Nya. Kemudian sesungguhnya Nabi Allah mewakilkan semua itu kepada Ali dan anak cucunya. Kalian selamat jika menerima, dan manusia mengingkarinya. Maka demi Allah, kami senang jika kalian mengatakan ketika kami mengatakan, dan diam ketika kami diam. Kami berada di antara kalian dan Allah, dan Allah tidak menjadikan bagi siapa pun kebaikan dalam menyelisihi perintah kami."*

Karena Allah Ta'ala menciptakan Nabi dan setiap imam setelahnya dengan adab yang paling baik dan akal yang paling cerdas, maka Nabi dan imam tidak memilih kecuali apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan dan pahala, dan tidak terlintas dalam hati Nabi maupun imam apa yang bertentangan dengan kehendak Allah dan yang bertolak belakang dengan kepentingan umat. Maka Allah mewakilkan penentuan beberapa perkara kepada pendapat Nabi dan pendapat imam, seperti penambahan jumlah rakaat shalat fardhu, dan seperti penentuan shalat dan puasa sunnah. Hal itu sebagai penampakan kemuliaan

Nabi dan imam. Padahal asal penentuan itu hanya melalui wahyu, kemudian pilihan itu hanya melalui ilham, dan hal ini memiliki bukti-bukti dalam syariat: Allah mengharamkan khamr, dan Nabi mengharamkan setiap yang memabukkan maka Allah membolehkannya. Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban dan tidak menyebutkan kakek, maka Nabi menjadikan untuk kakek seperenam. Nabi memberi kabar gembira dan memberikan surga atas nama Allah dan Allah membolehkannya.

Juga Allah mewakilkan kepada Nabi dan para imam setelahnya urusan makhluk, dan urusan administrasi serta politik berupa pendidikan, penyempurnaan, dan pengajaran, dan wajib atas manusia menaati mereka dalam semua itu. Mereka berkata: Dan ini adalah hak yang tetap yang ditunjukkan oleh berbagai riwayat.

Juga Allah Ta'ala mewakilkan kepada mereka dalam penjelasan, penjelasan hukum-hukum dan fatwa serta tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan takwilnya. Mereka boleh menjelaskan dan boleh diam, dan mereka di atas itu boleh menjelaskan bagaimanapun yang mereka kehendaki dan dengan cara apa pun yang mereka inginkan, sebagai taqiyah dari mereka dan sesuai dengan keadaan dan kemaslahatan. Perwakilan dengan makna ini mereka klaim sebagai hak yang tetap bagi mereka, dan berbagai riwayat mengatakannya dan menjadi saksi atasnya. Penulis kitab Al-Kafi berkata: "Tiga orang bertanya kepada Ja'far ash-Shadiq tentang satu ayat dalam Kitabullah, maka dia menjawab setiap orang dengan jawaban, dia menjawab tiga orang dengan tiga jawaban. Perbedaan jawaban dalam satu masalah terjadi baik karena taqiyah atau karena perwakilan."

Ada jenis perwakilan lain yang mereka tetapkan untuk Nabi dan para imam, yaitu bahwa Nabi atau imam boleh memutuskan dengan zhahir syariat, dan boleh meninggalkan zhahir dan memutuskan dengan apa yang dia pandang dan apa yang Allah ilhamkan kepadanya dari realitas dan kebenaran murni dalam setiap kejadian, sebagaimana yang dimiliki sahabat Musa alaihissalam dalam kisah gua, dan sebagaimana yang terjadi pada Dzulqarnain.

Kemudian dari akibat aqidah yang mereka yakini tentang imam-imam mereka ini, mereka mengatakan tentang kemaksuman para imam, dan mengatakan tentang Mahdi yang ditunggu, dan mengatakan tentang raj'ah (kembalinya

orang-orang tertentu setelah mati), dan mengatakan tentang taqiyah. Semua ini adalah keyakinan-keyakinan yang mengakar dalam pikiran mereka dan tertanam dalam akal mereka. Maka setelah itu mereka memandang Al-Qur'an Al-Karim melalui keyakinan-keyakinan ini, lalu mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai hawa nafsu mereka, dan memahami nash-nashnya serta mentakwilkannya menurut apa yang didikte oleh aqidah dan dihiasi oleh hawa nafsu... Dan ini adalah tafsir bi ar-ra'yi yang tercela, tafsir dari orang yang meyakini dulu, kemudian menafsirkan kedua setelah dia meyakini.

Pengaruh Mu'tazilah terhadap Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan dampaknya dalam tafsir mereka:

Sesungguhnya Imamiyah Itsna 'Asyariyah memiliki pandangan terhadap nash-nash Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah ilmu kalam yang sangat sesuai dengan pandangan Mu'tazilah terhadap nash-nash yang sama, dan tidak ada perbedaan antara mereka dengan Mu'tazilah kecuali dalam masalah-masalah yang sedikit. Tampak bahwa hubungan erat yang ada antara kedua kelompok ini kembali kepada berguru banyaknya ulama Syi'ah kepada sebagian ulama Mu'tazilah. Sebagaimana tampak jelas bagi kita bahwa hubungan dalam pemikiran ini adalah sesuatu yang lama bukan baru. Hasan al-Askari, asy-Syarif al-Murtadha, Abu Ali ath-Thabrisi, dan ulama Syi'ah lama lainnya memandang dengan pandangan Mu'tazilah ini dalam tafsir-tafsir mereka yang ada di tangan kita, yang sebagiannya telah kita bahas dan akan segera kita bahas sebagian lainnya. Bahkan kita dapati asy-Syarif al-Murtadha dalam kitab Amalnya berusaha keras menjadikan Ali radhiyallahu anhu sebagai Mu'tazilah atau lebih tepatnya kepala Mu'tazilah. Telah terdahulu bagi kita pendapatnya yang telah kita bahas ketika membicarakan Amalnya. Tidak diragukan bahwa pandangan-pandangan Mu'tazilah ini memiliki pengaruh besar dalam tafsir mereka, dan kita akan melihat sesuatu dari itu insya Allah Ta'ala.

Pengaruh madzhab fiqh dan ushul mereka dalam tafsir-tafsir mereka:

Kemudian sesungguhnya Syi'ah memiliki pandangan dalam fiqh dan ushulnya yang menyelisih orang lain. Misalnya kita dapati mereka menyebutkan bahwa dalil-dalil fiqh ada empat yaitu: Kitab, Sunnah, Ijma', dan dalil akal. Adapun Kitab, mereka memiliki pendapat tentangnya yang akan kita bahas nanti.

Adapun Sunnah, mereka tidak amanah atasnya dan tidak berpegang pada yang shahih darinya, dan akan kita bahas nanti juga.

Adapun Ijma', bukanlah hujjah dengan sendirinya, melainkan menjadi hujjah jika imam yang maksum masuk dalam orang-orang yang bersepakat, atau ijma' itu mengungkap pendapatnya dalam masalah tersebut, atau ijma' itu berdasarkan dalil yang mu'tabar. Maka sesungguhnya pada hakikatnya masuk dalam Kitab atau Sunnah.

Adapun dalil akal menurut mereka tidak termasuk di dalamnya qiyas, istihsan, dan maslahah mursalah, karena semua itu bukan hujjah menurut mereka.

Dalam fiqih mereka memiliki penyelisihan-penyelisihan yang menyendiri dengannya. Misalnya mereka berkata: Sesungguhnya fardhu kedua kaki dalam wudhu adalah mengusap bukan membasuh, dan mereka tidak membolehkan mengusap kedua khuf. Mereka membolehkan nikah mut'ah, dan membolehkan para nabi mewariskan harta. Mereka memiliki penyelisihan dalam sistem kewarisan, seperti pengingkaran mereka terhadap 'aul (pembagian waris ketika bagian ahli waris melebihi harta yang ada) misalnya. Mereka memiliki banyak penyelisihan selain itu dalam masalah-masalah ijtihad. Karena itu wajar jika Imamiyah Itsna 'Asyariyah bersikap terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih dan ushulnya dengan sikap yang di dalamnya terdapat fanatik dan pemaksaan, sehingga mereka mampu menundukkan nash-nash ini dan menjadikannya dalil-dalil bagi pendapat dan madzhab mereka. Sebagaimana wajar mereka mentakwil apa yang menentang mereka dari ayat-ayat dan hadits-hadits. Bahkan terkadang kita dapati mereka menambahkan dalam Al-Qur'an apa yang bukan darinya dan mengklaim bahwa itu adalah qiraah Ahlul Bait. Ini adalah sikap berlebihan dalam keras kepala, dan tenggelam dalam penyelisihan dan penyimpangan.

Tipu daya mereka untuk mengukuhkan aqidah dan mempromosikannya:

Tampak bagi kita bahwa Imamiyah Itsna 'Asyariyah tidak mendapati dalam Al-Qur'an semua yang membantu mereka mencapai tujuan dan kecenderungan mereka. Maka mereka (pertama) mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki zhahir dan bathin, bahkan bathin-bathin yang banyak, dan bahwa ilmu semua Al-Qur'an ada pada para imam, sama saja dalam hal itu yang berkaitan dengan zhahir dan yang berkaitan dengan bathin. Mereka melarang akal-akal dan

mencegah manusia dari berbicara tentang Al-Qur'an tanpa mendengar dari imam-imam mereka.

Mereka (kedua) mengklaim bahwa Al-Qur'an turun seluruhnya atau sebagian besarnya tentang imam-imam mereka dan pengikut mereka, dan tentang musuh-musuh mereka dan penentang mereka juga.

Mereka (ketiga) mengklaim bahwa Al-Qur'an telah diubah dan diganti dari sebagaimana adanya di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Semua ini saya tidak meyakini kecuali sebagai tipu daya untuk mengukuhkan aqidah mereka dan menipu manusia bahwa aqidah itu diambil dari Al-Qur'an yang merupakan sumber dasar dan pertama agama.

Yang lebih mengherankan dari ini... bahwa mereka mulai menipu manusia, dan menggoda awam dengan hadits-hadits yang mereka buat atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan atas Ahlul Baitnya. Mereka mencela para sahabat kecuali sedikit dari mereka, dan menuduh mereka dengan setiap kekurangan dalam agama, agar mereka menemukan untuk diri mereka dari balik itu celah untuk keluar ketika hadits-hadits shahih yang diriwayatkan para sahabat ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencekik mereka.

Sebaiknya kita tidak melewati dengan cepat empat poin ini khususnya, melainkan kita harus berdiri di hadapannya dengan lama dan teliti sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana khayalan dan klaim-klaim ini, yang memiliki pengaruh terbesar dalam arah tafsir pada Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Maka kita katakan dengan taufiq dari Allah:

1 - Zhahir dan Bathin Al-Qur'an:

Imamiyah Itsna 'Asyariyah berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki zhahir dan bathin. Ini adalah kebenaran yang kita setuju dan tidak menentang mereka di dalamnya setelah shahih bagi kita dari hadits-hadits yang menetapkan prinsip ini dalam tafsir. Hanya saja Imamiyah ini tidak berhenti sampai di sini, melainkan melampaui kepada perkataan bahwa Al-Qur'an memiliki tujuh puluh tujuh bathin. Mereka tidak cukup dengan itu melainkan berlebihan dan mengklaim bahwa Allah Ta'ala menjadikan zhahir Al-Qur'an dalam dakwah kepada tauhid, kenabian, dan risalah, dan menjadikan

bathinnya dalam dakwah kepada imamah, walayah, dan apa yang berkaitan dengannya.

Keinginan mereka untuk menyelaraskan antara zhahir dan bathin Al-Qur'an:

Sesungguhnya dampak dari pendapat ini tentang Al-Qur'an adalah kuatnya keinginan para penganut pendapat ini untuk mengadakan hubungan antara makna-makna zhahir dan makna-makna bathin Al-Qur'an, dan berusaha dengan segala daya dan kemampuan mereka untuk mengadakan kesesuaian antara keduanya sehingga mereka mendekatkan prinsip ini kepada akal manusia dan menjadikannya perkara yang wajar dan dapat diterima. Di antara contoh penyelarasan dan pengaitan antara zhahir dan bathin Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala dalam ayat 15 Surah Muhammad 'alaihissalam: **"Perumpamaan (taman) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (minuman yang menyedapkan) bagi yang meminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan"**... Mereka mengakui bahwa zhahir ini adalah yang dikehendaki Allah Ta'ala, dan Allah menghendaki bersama zhahir ini makna bathin lain yaitu ilmu-ilmu para imam 'alaihimmussalam. Mereka berkata: Yang menyatukan antara kedua makna adalah pengambilan manfaat dari masing-masing. Dengan cara seperti ini mereka menyelaraskan antara makna-makna zhahir dan bathin, sehingga tidak mengherankan kehendak Allah untuk makna khusus sesuai yang ditunjukkan zhahir lafazh, dan kehendak-Nya untuk makna lain sesuai yang ditunjukkan bathin perkara.

Memaksa Manusia untuk Menerima Makna-Makna Batiniyah yang Mereka Klaim dari Al-Qur'an:

Seolah-olah kelompok Imamiyah Itsna Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam), setelah mereka mengaitkan antara makna zahir (lahiriah) dan batiniyah Al-Qur'an, dan menggabungkan keduanya dengan hubungan kesesuaian dan kemiripan... seolah-olah mereka berkeyakinan bahwa pengkaitan semacam ini tidak cukup untuk memaksa manusia mengikuti mazhab mereka ini. Maka mereka mencoba memaksa manusia melalui jalur akidah dan teror agama, yang menyerupai teror gereja terhadap rakyat awam di masa-masa kelam,

yaitu memaksa manusia untuk menerima apa yang mereka bisikkan kepada mereka setelah mereka melarang penggunaan akal, dan menghalangi mereka dari kebebasan berpikir. Mereka berkata: Sesungguhnya manusia wajib beriman kepada makna zahir dan batiniyah Al-Qur'an secara sama, sebagaimana ia wajib beriman kepada ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, ayat-ayat nasikh dan mansukh. Hal itu harus dilakukan secara terperinci jika ilmu tersebut sampai kepadanya secara terperinci dari Ahlul Bait, dan cukup dengan cara global jika rinciannya tidak sampai kepadanya. Mereka berkata: Tidak boleh mengingkari makna batiniyah dalam kondisi apapun, dan ia harus menerima semua yang sampai kepadanya dari hal tersebut melalui jalur Ahlul Bait meskipun ia tidak memahami maknanya. Seandainya seseorang beriman kepada makna zahir tetapi mengingkari makna batiniyah, maka ia kafir karenanya, sebagaimana jika ia mengingkari makna zahir dan beriman kepada makna batiniyah, atau mengingkari makna zahir dan batiniyah sekaligus.

Karena keinginan mereka yang kuat untuk melumpuhkan akal manusia dan mencegah mereka dari kajian bebas terhadap nash-nash Al-Qur'an yang mulia, mereka berkata: Sesungguhnya semua makna Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan zahir maupun batiniyah, dikhususkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para imam setelahnya. Merekalah yang memiliki ilmu Al-Kitab seluruhnya, karena Al-Qur'an turun di rumah mereka, "dan penghuni rumah lebih tahu tentang isi rumahnya". Adapun selain mereka dari manusia, maka mereka tidak melihat sedikit pun keraguan tentang terbatasnya ilmu mereka dan ketidakmampuan mereka memahami banyak makna Al-Qur'an yang zahir, apalagi makna-makna batiniyahnya. Mereka berkata: Oleh karena itu, tidak boleh bagi seseorang untuk berbicara tentang Al-Qur'an kecuali dengan apa yang sampai kepadanya dari jalur mereka. Puncaknya adalah mereka membolehkan bagi orang yang mengikhlaskan cintanya dan ketundukannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan Ahlul Bait, serta mengambil ilmu-ilmunya dari Ahlul Bait hingga ia merasakan dalam dirinya ilmu dan pengetahuan... mereka membolehkan orang seperti ini untuk mengistinbathkan dari Al-Qur'an apa yang mudah baginya, karena dengan cintanya kepada Ahlul Bait dan pengambilannya dari mereka, ia menjadi seolah-olah bagian dari mereka. Telah dikatakan: *"Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait"*.

Pengaruh Tafsir Batiniyah dalam Permainan Mereka terhadap Nash-Nash Al-Qur'an:

Sungguh, salah satu hasil dari tafsir batiniyah Al-Qur'an ini adalah bahwa para pengikutnya menemukan di hadapan pemikiran-pemikiran mereka medan yang sangat luas dan lapang, yang menampung semua yang dikehendaki hawa nafsu dan dihiasi oleh akidah mereka. Maka mereka mulai bertindak terhadap Al-Qur'an sesuka mereka, dengan cara apapun yang mereka inginkan, setelah mereka mengira bahwa rakyat awam telah tertipu oleh khayalan-khayalan mereka dan menerima pemikiran serta prinsip-prinsip mereka.

Mereka berkata—misalnya—bahwa termasuk kelembutan Allah Taala adalah memberi isyarat melalui makna-makna batiniyah beberapa ayat tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, dan mereka menganggap ini sebagai salah satu sisi kemukjizatan-Nya. Kemudian mereka mencabangkan dari kaidah ini apa yang dikehendaki hawa nafsu mereka dan apa yang dihiasi oleh dakwah akidah dan kekuasaannya di mata mereka. Misalnya, mereka berkata tentang firman Allah Taala dalam ayat 19 dari Surah Al-Insyiqaq: **"Sungguh, kamu pasti akan melewati tingkat demi tingkat"** bahwa ini adalah isyarat bahwa umat ini akan menempuh jalan umat-umat sebelumnya dalam pengkhianatan terhadap para wasiat setelah para nabi.

Demikian pula, kepercayaan mereka terhadap makna batiniyah Al-Qur'an memungkinkan mereka untuk mengatakan: Sesungguhnya lafaz yang dimaksudkan secara umum secara zahir, sering kali dimaksudkan secara khusus menurut makna batiniyah. Misalnya, lafaz "orang-orang kafir" yang dimaksudkan secara umum, mereka katakan: secara batiniyah itu dikhususkan bagi orang yang kafir terhadap wilayah (kepemimpinan) Ali.

Hal itu juga memungkinkan mereka untuk mengalihkan khitab (perintah) yang secara zahir ditujukan kepada umat-umat terdahulu atau kepada individu-individu dari mereka, kepada siapa yang menurut pandangan mereka sesuai dengan khitab tersebut dari umat ini menurut makna batiniyah. Misalnya, firman Allah Taala dalam ayat 159 dari Surah Al-A'raf: **"Dan di antara kaum Musa ada segolongan umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan"**

dengan itu pula mereka menjalankan keadilan"... mereka berkata tentangnya: Kaum Musa secara batiniah adalah ahli Islam.

Hal itu juga memungkinkan mereka untuk terkadang meninggalkan makna zahir dan hanya mengatakan makna batiniah, seperti dalam firman Allah Taala dalam ayat 74-75 dari Surah Al-Isra: **"Dan sekiranya Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, benar-benar Kami akan merasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan (siksaan) berlipat ganda setelah mati, kemudian kamu tidak akan mendapat penolong terhadap Kami"**... Makna zahir menurut mereka bukan yang dimaksud, dan mereka berkata: Yang dimaksud dengan itu adalah selain Nabi, karena hal seperti ini tidak pantas ditujukan kepada Nabi alaihi ash-shalatu wassalam. Namun yang dimaksud dengannya adalah orang yang telah berlalu, atau ini termasuk dalam kategori: "Engkau yang kumaksud, tetapi dengarlah wahai tetangga".

Demikian pula prinsip ini memungkinkan mereka untuk mengembalikan dhamir (kata ganti) kepada sesuatu yang tidak pernah disebutkan sebelumnya, seperti dalam firman Allah Taala dalam ayat 15 dari Surah Yunus: **"Orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Al-Qur'an selain ini atau gantilah'"**... di mana mereka menafsirkan "atau gantilah" dengan makna: atau gantikan Ali. Diketahui bahwa Ali tidak pernah disebutkan sebelumnya, dan pembicaraan tidak diarahkan pada masalah khilafah dan wilayahnya.

Di antara yang menjadi wajar bagi mereka untuk katakan setelah mereka menetapkan prinsip Qaul bil Bathin: bahwa takwil ayat-ayat Al-Qur'an tidak berlaku pada satu generasi saja, tetapi menurut mereka setiap frase dari frase-frase Al-Qur'an memiliki takwil yang berlaku di setiap waktu dan pada setiap generasi. Maka makna-makna Al-Qur'an dalam hal ini terus diperbaharui sesuai dengan pembaharuan zaman dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Bahkan yang lebih wajar lagi bagi mereka dari itu, mereka berkata: Sesungguhnya satu ayat memiliki takwil yang banyak, berbeda, dan bertentangan. Mereka berkata: Sesungguhnya satu ayat boleh jadi awalnya tentang sesuatu dan akhirnya tentang sesuatu yang lain... Tidak diragukan bahwa pintu takwil batiniah adalah pintu yang luas, yang

memungkinkan setiap orang yang memasukinya untuk sampai pada semua yang ada di benaknya dan berkecamuk di hatinya.

Tidaklah pantas ada yang berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyatakan dengan tegas bahwa Al-Qur'an memiliki makna batiniah, dan semua mufassir mengakui dan mengatakan hal itu, maka bagaimana celaan hanya ditujukan kepada Imamiyah saja? Tidaklah pantas ada yang berkata demikian, karena makna batiniah yang disebutkan dalam hadits dan dikatakan oleh jumbuh mufassir adalah ungkapan dari takwil yang dimungkinkan oleh lafaz Al-Qur'an dan dapat menjadi salah satu dari makna-maknanya. Adapun makna batiniah yang dikatakan oleh Syiah adalah sesuatu yang sesuai dengan selera dan kecenderungan mereka, dan tidak ada dalam lafaz Al-Qur'an yang mulia yang menunjukkan hal tersebut meskipun hanya dengan isyarat.

Jalan Keluar Mereka dari Kontradiksi Pernyataan Mereka dalam Tafsir:

Kemudian Imamiyah Itsna Asyariyah merasakan bahaya posisi mereka dan kesulitannya ketika mereka membolehkan satu ayat memiliki lebih dari satu tafsir dengan adanya kontradiksi dan perbedaan antara tafsir-tafsir tersebut. Maka mereka mulai mengelabui dan menyesatkan rakyat awam. Mereka menetapkan prinsip-prinsip yang mereka wajibkan untuk diyakini terlebih dahulu oleh manusia agar setelah itu mereka sampai pada jalan keluar untuk keluar dari jalan buntu yang sulit ini. Di antara prinsip-prinsip yang mereka tetapkan dan wajibkan untuk diyakini adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa imam diwakilkan dari sisi Allah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kedua: Bahwa ia diwakilkan dalam mengatur umat.

Ketiga: Taqiyah.

Setiap satu dari tiga hal ini dapat menjadi jalan keluar dari kontradiksi yang terjadi dalam tafsir-tafsir mereka yang mereka riwayatkan dari imam-imam mereka. Karena imam diwakilkan dari sisi Allah dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi jalan keluar bagi mereka, karena pintu tafwidh (perwakilan) adalah luas. Dan kenyataan bahwa ia diwakilkan dalam mengatur umat juga menjadi

jalan keluar, karena imam lebih mengetahui tentang tanzil (turunnya wahyu) dan takwil, dan lebih mengetahui tentang apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan penanya dan pendengar. Maka ia menjawab setiap orang sesuai dengan apa yang ia lihat sebagai kemaslahatan keadaannya. Dan kepercayaan terhadap taqiyah adalah jalan keluar yang lebih luas dari dua yang sebelumnya, karena imam boleh diam dan tidak menjawab sebagai taqiyah darinya. Dikatakan di hadapan Al-Baqir: *"Sesungguhnya Hasan Al-Bashri menyatakan bahwa orang-orang yang menyembunyikan ilmu, bau perut mereka akan menyakiti penghuni neraka."* Maka Al-Baqir berkata: *"Binasalah kalau begitu mukmin dari keluarga Firaun. Ilmu telah terus disembunyikan sejak Allah mengutus Nuh. Maka biarlah Hasan pergi ke kanan dan kiri, tidak akan ditemukan ilmu kecuali di sini... dan ia menunjuk ke dadanya."*

Dan imam boleh menjawab sesuai dengan keadaan dan apa yang ia lihat sebagai kemaslahatan... sebagai taqiyah darinya juga. Dan mereka membangun di atas ini "bahwa jika imam mengatakan suatu perkataan dengan cara taqiyah, maka boleh bagi Syiah untuk mengambilnya dan mengamalkan apa yang dikatakan imam jika Syiah tersebut tidak menyadari bahwa perkataan imam adalah dengan cara taqiyah".

Kami tidak menduga bahwa para imam melakukan taqiyah ini... taqiyah penipuan dalam berita dan kemunafikan dalam hukum-hukum, tetapi ini adalah dalih-dalih yang mereka cari untuk menyelamatkan diri mereka dari kebingungan yang mereka alami.

2- Posisi Al-Qur'an tentang Para Imam, Wali-Wali Mereka, dan Musuh-Musuh Mereka

Kemudian Imamiyah Itsna Asyariyah menetapkan bahwa pengakuan terhadap imamah Ali dan para imam setelahnya serta komitmen mencintai dan memuliakan mereka, serta membenci penentang dan musuh-musuh mereka, adalah salah satu pokok keimanan, sehingga keimanan seseorang tidak sah kecuali jika hal itu terwujud, bersama dengan pengakuan terhadap pokok-pokok yang lain. Sebagaimana mereka menetapkan wajibnya mentaati para imam dan keyakinan akan keutamaan mereka atas seluruh makhluk.

Imamiyah menetapkan semua ini, kemudian mereka mulai menerapkan nash-nash Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka tetapkan. Bahkan mereka menambahkan lebih dari itu, mereka berkata: Sesungguhnya semua ayat pujian dan sanjungan turun tentang para imam dan orang-orang yang memuliakan mereka, dan semua ayat celaan dan kecaman turun tentang penentang dan musuh-musuh mereka. Bahkan mereka mengklaim yang lebih dari itu, mereka berkata: Sesungguhnya sebagian besar Al-Qur'an bahkan semuanya diturunkan dalam rangka memberi petunjuk kepada mereka, mengumumkan mereka, memerintahkan untuk menyepakati mereka, dan melarang menyelisihi mereka.

Sungguh, akibat dari klaim mereka bahwa Al-Qur'an sebagian besar atau seluruhnya turun tentang imam-imam mereka dan orang-orang yang memuliakan mereka, serta musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menyepakati mereka, adalah mereka berkata: Sesungguhnya apa yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya dengan shighat (bentuk) jamak atau dhamir-Nya, rahasia-Nya adalah bahwa Dia bermaksud memasukkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para imam bersama-Nya. Mereka berkata: Dan ini adalah majaz (kiasan) yang umum dan dikenal. Bahkan mereka berlebihan sehingga berkata: Sesungguhnya para imam adalah yang dimaksud secara dzat terkadang, seperti dalam firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 57)... di mana mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir bahwa ia berkata tentangnya: *"Sesungguhnya Allah lebih agung, lebih mulia, dan lebih tinggi dari dianiaya, tetapi Dia mencampurkan kami dengan diri-Nya, maka Dia menjadikan penganiayaan terhadap kami sebagai penganiayaan terhadap-Nya, dan wilayah kami sebagai wilayah-Nya,"* di mana Dia berfirman: **"Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman"** (Surah Al-Maidah: 55) dengan makna para imam dari kami.

Yang lebih mengherankan dari ini, bahwa mereka menjadikan lafaz Jalalah (Allah), Al-Ilah, dan Ar-Rabb, dimaksudkan dengannya adalah imam, demikian juga dhamir-dhamir yang kembali kepada-Nya Subhanahu, dan mereka mentakwilkan apa yang Allah tambahkan kepada diri-Nya dari ketaatan, keridhaan, kekayaan, dan kefakiran misalnya, dengan apa yang berkaitan dengan imam seperti ketaatan kepadanya, keridhaan-nya, kekayaan-nya, dan

kefakirannya... dan lain-lain. Mereka menganggap itu termasuk kategori majaz yang umum dan dikenal... Tetapi tidak ada keumuman untuk majaz seperti ini dan tidak ada pengetahuan kami tentangnya, karena majaz yang disepakati di antara para ulama adalah penggunaan lafaz pada selain apa yang ditetapkan untuknya karena ada hubungan dengan qarinah (petunjuk) yang mencegah maksud makna asli. Di mana hubungannya di sini? Dan jika mereka memaksakan adanya hubungan, di mana qarinah yang mengalihkan lafaz dari hakikatnya? Kemudian... mengapa paksaan ini dan berpaling kepada majaz, padahal telah ditetapkan bahwa tidak berpaling kepada majaz kecuali ketika hakikat tidak memungkinkan?

3- Tahrif (Perubahan) dan Tabdil (Penggantian) Al-Qur'an

Dan aku kira bahwa Imamiyah Itsna Asyariyah, merasa berat jika Al-Qur'an tidak benar dalam akidah mereka berkaitan dengan para imam dan pendukung mereka, serta berkaitan dengan musuh-musuh dan penentang mereka. Seolah-olah aku melihat mereka telah bertanya di antara mereka sendiri dan berkata: Jika Al-Qur'an sebagian besarnya turun tentang urusan para imam dan Syiah mereka, serta tentang urusan musuh-musuh dan penentang mereka, mengapa Al-Qur'an tidak datang dengan itu secara tegas padahal itulah yang dimaksud pertama kali secara dzat? Dan mengapa hanya cukup dengan isyarat batiniyah saja?... Seolah-olah aku melihat mereka setelah pertanyaan ini, dan setelah keberatan ini yang mencekik mereka, dan mereka mencari setiap cara untuk keluar darinya, maka mereka tidak menemukan yang lebih mudah dari mengatakan adanya tahrif dan tabdil Al-Qur'an. Mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an yang dikumpulkan oleh Ali alaihi assalam dan diwariskan oleh para imam setelahnya, itulah Al-Qur'an yang benar yang tidak terkena tahrif dan tabdil. Adapun selain itu, maka telah diubah dan diganti, dihapus darinya semua yang turun secara tegas tentang keutamaan Ahlul Bait, dan semua yang turun secara tegas tentang keburukan musuh-musuh dan penentang mereka. Dan berita-berita tentang tahrif mutawatir di kalangan Syiah, dan mereka memiliki tentang itu riwayat-riwayat banyak yang mereka riwayatkan dari Ahlul Bait, padahal mereka berlepas diri darinya.

Al-Kafi meriwayatkan dari Ash-Shadiq: *"Sesungguhnya Al-Qur'an yang diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad adalah tujuh belas ribu ayat, dan yang ada di tangan kita darinya adalah enam ribu dua ratus enam puluh tiga ayat, dan sisanya tersimpan di tangan Ahlul Bait dalam apa yang dikumpulkan Ali."*

Dan mereka berkata: Sesungguhnya surah "Lam Yakun" dahulu mencakup nama tujuh puluh orang dari Quraisy dengan nasab dan bapak-bapak mereka. Dan sesungguhnya surah "Al-Ahzab" dahulu seperti surah "Al-An'am", dihapus darinya keutamaan-keutamaan Ahlul Bait. Dan sesungguhnya surah "Al-Wilayah" dihapus seluruhnya... dan lain-lain dari khurafa mereka.

Dan yang paling ringan dari perkataan mereka dalam masalah ini adalah: "Sesungguhnya semua yang ada dalam mushaf adalah kalam Allah, kecuali bahwa itu adalah sebagian dari yang diturunkan, dan sisanya dari yang diturunkan ada pada pengawal (mushaf), tidak hilang darinya sedikitpun. Dan ketika Al-Qaim (Mahdi) bangkit, manusia akan membacanya sebagaimana Allah menurunkannya sesuai dengan apa yang dikumpulkan oleh Amirul Mukminin Ali."

Sungguh, para pengklaim tahrif dan tabdil ini telah bertabrakan dengan nash-nash dari Al-Qur'an yang tegas dalam meruntuhkan klaim mereka ini. Di antara nash-nash tersebut adalah: firman Allah Taala dalam ayat 9 dari Surah Al-Hijr: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"**... Tetapi mereka segera keluar darinya dengan takwil, mereka berkata: **"Dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"** yaitu di sisi para imam. Dan dengan takwil seperti ini mereka keluar dari nash-nash lain yang bertentangan dengan mereka.

Mereka juga bertabrakan dengan dua hal lain yang memiliki bahaya besar terhadap akidah dan prinsip-prinsip mereka.

Pertama: Bagaimana kalian mengandalkan dalam ajaran dan keyakinan kalian Al-Qur'an yang ada di tangan kami ini, padahal kalian telah memastikan terjadinya tahrif dan tabdil di dalamnya?

Kedua: Bagaimana kalian mewajibkan manusia untuk mengakui keutamaan Ahlul Bait dan berlepas diri dari musuh-musuh dan penentang mereka,

padahal hujjah tidak tegak atas mereka setelah semua itu dihapus dari Al-Qur'an?

Mereka telah menjawab yang pertama: Bahwa tahrif hanya terjadi pada apa yang tidak merusak maksud dengan kerusakan yang besar, seperti penghapusan nama Ali, Aali Muhammad (keluarga Muhammad), dan nama-nama orang-orang munafik.

Mereka menjawab tentang hal kedua: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan terjadi berupa pemalsuan dan perubahan dalam Al-Quran, maka Dia tidak cukup dengan apa yang datang secara tegas tentang keutamaan Ahlul Bait dan kejelekan musuh-musuh mereka, bahkan Dia mengisyaratkan hal itu dan menunjukkannya sesuai dengan makna batin Al-Quran dan takwilnya, dan ini telah selamat dari pemalsuan dan perubahan secara pasti, maka tetaplah hujjah itu tegak atas manusia meskipun mereka mengubah makna zahir dan memalsunya.

Dan yang benar adalah bahwa Syiah-lah yang memalsu dan mengubah. Seringkali mereka menambahkan pada Al-Quran apa yang bukan darinya, dan mengklaim bahwa itu adalah bacaan Ahlul Bait. Misalnya, kita melihat mereka pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 dari Surah Al-Ma'idah: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"**, mereka menambahkan: "tentang urusan Ali", dan ini adalah tambahan yang tidak diriwayatkan kecuali dari jalur mereka, dan itu adalah jalur yang cacat.

Dan merekalah yang juga memalsu Al-Quran ketika mereka mentakwilkannya tidak sesuai dengan apa yang Allah turunkan. "Dikatakan kepada Ash-Shadiq: Bukankah Ali kuat dalam agama Allah? Ia berkata: Ya. Dikatakan: Lalu bagaimana kaum itu menguasainya dan dia tidak menolak mereka? Dan apa yang menghalanginya dari itu? Ash-Shadiq berkata: Ayat dalam Kitab Allah yang menghalanginya. Dikatakan: Ayat yang mana? Ia berkata: **'Sekiranya mereka terpisah, niscaya Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih'** (Surah Al-Fath: 25), Allah memiliki titipan-titipan beriman di dalam tulang punggung kaum-kaum kafir dan munafik, dan Ali tidak membunuh para ayah sampai keluarlah titipan-titipan itu, maka ketika mereka keluar, Ali muncul menghadapi siapa yang muncul lalu membunuh mereka."

Dan Al-'Ayyasyi meriwayatkan dari Al-Baqir bahwa dia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Al-Khaththab atau dengan Amru bin Hisyam,' Allah menurunkan: 'Dan tidaklah Aku menjadikan orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong' (Surah Al-Kahf: 51)."*

Dan Ushul Al-Kafi mengatakan tentang firman Allah Ta'ala dalam ayat 137 dari Surah An-Nisa': **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjuki mereka jalan"**: Bahwa ayat ini turun tentang Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka beriman kepada Nabi pada awalnya, kemudian kafir ketika wilayah Ali ditawarkan kepada mereka, kemudian beriman dengan baiat kepada Ali, kemudian kafir setelah kematian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian bertambah kekafirannya dengan mengambil baiat dari seluruh umat.

Ini adalah contoh-contoh yang kami sebutkan dan kami letakkan di hadapan pembaca yang mulia agar dia sendiri memberikan penilaian yang jujur: bahwa para Syiah ini, yang mengklaim adanya pemalsuan dan perubahan terhadap Al-Quran, mereka sendiri adalah para pemalsu Kitab Allah, para pengubahnya, dengan mengalihkan lafaz-lafaz Al-Quran kepada selain makna yang sebenarnya dan mengatakan atas nama Allah dengan hawa nafsu dan keinginan.

4- Sikap Mereka Terhadap Hadits-Hadits Nabi dan Atsar Para Sahabat

Dan sungguh, golongan Imamiyah Itsna 'Asyariyah menemukan diri mereka berhadapan dengan banyaknya hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan berhadapan dengan banyaknya riwayat yang dinukilkan dari para Sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in. Dan dalam hadits-hadits itu dan atsar-atsar ini ada yang menentang ajaran mereka secara tegas, oleh karena itu sangat wajar jika kaum ini membebaskan diri dari semua riwayat ini, baik dengan cara menolaknya, maupun dengan cara mentakwilkannya. Dan penolakan menurut mereka mudah dan gampang,

sebab riwayat itu bisa jadi merupakan perkataan seorang Sahabat, atau bisa jadi perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melalui perantara seorang Sahabat, sementara mereka menjelek-jelekkan mayoritas Sahabat, bahkan mengkafirkan mereka karena membaiat Abu Bakar pertama kali, kemudian Umar setelahnya, kemudian Utsman setelah keduanya. Adapun takwil, maka itu pintu yang luas, dan mereka adalah ahlinya dan tuannya.

Misalnya, kita dapati mereka menolak hadits-hadits dan atsar yang telah tetap dalam pengharaman nikah mut'ah dan penasahan kehalalannya, sebagaimana kita dapati mereka menolak hadits-hadits mengusap khuf dan mengatakan: Bahwa itu dari riwayat Al-Mughirah bin Syu'bah, kepala orang-orang munafik. Kemudian kita dapati mereka menerima kebenaran riwayat secara debat tetapi mereka mentakwilkannya dan berkata: Bahwa khuf yang dipakai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu terbuka di atasnya, maka beliau mengusap punggung kakinya dari celah ini. Dan jelas bahwa ini adalah takwil yang dingin dan dipaksakan. Jika mereka tidak menerima perkataan para Sahabat, dan tidak mempercayai riwayat mereka dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu perkataan siapa yang mereka terima? Dan riwayat siapa yang mereka percayai?

Yang menjadi pegangan Syiah hingga hari ini, bahwa mereka tidak mengambil hadits kecuali dari orang yang Syiah, dan tidak menerima tafsir kecuali dari orang yang Syiah, dan tidak mempercayai sesuatu pun sama sekali kecuali jika sampai kepada mereka dari jalur Syiah!! Dan dengan ini mereka mengurung diri mereka dalam lingkaran khusus, hingga seolah-olah mereka sendirilah orang-orang Muslim, jika mereka hidup di tengah Sunni maka batin mereka untuk diri mereka sendiri, dan zahir mereka untuk taqiyah!!

Dan semoga saja urusan berhenti pada batas ini - batas kepercayaan kepada pengikut mereka dan menuduh selain mereka - bahkan kita dapati para pemimpin Syiah seperti Jabir bin Yazid Al-Ju'fi dan lainnya - telah memanfaatkan pikiran massa yang naif, dan hati mereka yang baik dan suci, serta kecintaan mereka kepada Ahlul Bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka membuat-buat hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Ali serta Ahlul Baitnya, dan memasukkan di dalamnya apa yang memuaskan kecenderungan mazhab mereka, dan tujuan-tujuan buruk dan

hina mereka, dan tidak luput dari mereka untuk menguatkan sanad-sanad Syiah ini karena mereka mendapatinya mendukung klaim mereka.

Dan saya kagum di sini dengan apa yang disebutkan oleh Abu Al-Muzhaffar Al-Asfarayini dalam kitabnya "At-Tabshir fi Ad-Din", yaitu: bahwa kaum Rafidhah "ketika melihat Al-Jahizh memperluas karangan, dan mengarang untuk setiap kelompok, kaum Rafidhah berkata kepadanya: Karanglah untuk kami sebuah kitab, maka dia berkata kepada mereka: Aku tidak tahu ada syubhat untuk kalian sehingga aku dapat menyusunnya dan mengolahnya, maka mereka berkata kepadanya: Kalau begitu tunjukkan kepada kami sesuatu yang dapat kami pegang, maka dia berkata: Aku tidak melihat cara untuk kalian kecuali bahwa jika kalian ingin mengatakan sesuatu yang kalian klaim, kalian katakan: Bahwa itu adalah perkataan Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, aku tidak mengetahui sebab lain yang dapat kalian sandarkan selain ucapan ini. Maka mereka berpegang dengan kebodohan dan kenaifan mereka pada aib ini yang ditunjukkan kepada mereka, maka setiap kali mereka ingin membuat-buat bid'ah atau menciptakan kebohongan, mereka menisbatkannya kepada tuan yang jujur itu, padahal dia bersih darinya dan bebas dari perkataan mereka di kedua negeri."

Kitab-Kitab Terpenting Yang Mereka Andalkan Dalam Meriwayatkan Hadits Dan Berita

Ini... dan golongan Imamiyah Itsna 'Asyariyah memiliki kitab-kitab yang banyak, yang mereka andalkan dalam meriwayatkan hadits dan berita, dan mereka menempatkannya pada kedudukan yang tinggi dalam diri mereka, dan mempercayainya dengan sangat, maka di antara kitab-kitab terpenting ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab "Al-Kafi", dan ini adalah kitab terpenting di sisi golongan Imamiyah Itsna 'Asyariyah secara mutlak, dan ini karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini yang wafat tahun 328 Hijriyah (atau 329 Hijriyah). Dan kitab ini menurut mereka seperti Shahih Bukhari menurut Ahlus Sunnah, dan kitab ini mengandung enam belas ribu hadits, dia membaginya - sebagaimana dilakukan Ahlus Sunnah -

menjadi shahih, hasan, dan dha'if. Dan kitab ini terdiri dari tiga jilid: Jilid pertama tentang ushul, dan jilid kedua dan ketiga tentang furu'.

2. Kitab "At-Tahdzib" karya Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi, dua jilid tentang furu'.
3. Kitab "Man La Yahdhuruhi Al-Faqih", karya Muhammad bin Ali bin Babawayh. Dan kitab ini tentang furu'.
4. Kitab "Al-Istibshar Fima Ikhtalafa Fihi min Al-Akhbar", karya Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi (dia meringkasnya dari kitab At-Tahdzib).

Keempat kitab ini adalah kitab-kitab induk Syiah yang mereka andalkan dan mereka percayai, dan telah dikumpulkan dalam kitab "Al-Wafi" dalam tiga jilid besar, dan ini dari karya Muhammad bin Murtadha, yang dikenal dengan Mulla Muhsin Al-Kasyi.

Dan ada kitab-kitab hadits yang disebutkan oleh penulis "A'yan Asy-Syi'ah" selain yang telah disebutkan, di antaranya: "Wasa'il Asy-Syi'ah ila Ahadits Asy-Syari'ah", karya Syekh Muhammad bin Al-Hasan Al-'Amili, dan "Bihar Al-Anwar fi Ahadits An-Nabiy wal Aimmah Al-Ath-har", karya Syekh Muhammad Al-Baqir, dan kitab-kitab ini tidak kalah pentingnya dari kitab-kitab yang telah disebutkan.

Dan orang yang membaca kitab-kitab ini, tidak dapat tidak di hadapan apa yang ada di dalamnya berupa khurafat dan kesesatan kecuali menilai bahwa matan-matannya palsu, dan sanad-sanadnya dibuat-buat dan dipalsukan, sebagaimana dia tidak dapat tidak kecuali menilai golongan Imamiyah ini bahwa mereka adalah kaum yang tidak pandai dalam pemalsuan, karena mereka kurang rasa, dan tidak mahir, jika tidak maka rasa dan kemahiran apa dalam riwayat yang mereka riwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq radhiyallahu 'anhu, yaitu: bahwa dia berkata: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali iblis dari para iblis ada di dekatnya, jika Allah mengetahui bahwa bayi itu dari pengikut kami, Dia menghalanginya dari setan itu, dan jika bayi itu bukan dari pengikut kami, setan menancapkan jarinya di dubur anak laki-laki maka dia menjadi laki-laki yang disodomi, dan di kemaluan anak perempuan maka dia menjadi pelacur."*

Saya kira pembaca sependapat dengan saya bahwa orang yang membuat riwayat ini dan mengarang-ngarangnya atas nama Ja'far Ash-Shadiq, adalah orang yang kurang rasa, dan tidak mahir, dan kita di hadapan hadits-hadits dan riwayat-riwayat ini, tidak dapat tidak kecuali menolaknya dengan tegas, dan itu karena alasan-alasan berikut:

1. Bahwa mayoritas hadits-hadits ini mereka riwayatkan tanpa sanad, bahkan mereka hanya mengandalkan keberadaannya dalam kitab-kitab mereka. Kitab-kitab Syiah meriwayatkan bahwa seorang imam dari para imam Ahlul Bait keturunan Ali berkata: *"Biarkanlah manusia karena manusia mengambil dari manusia dan sesungguhnya kalian mengambil dari Rasulullah."* Tetapi dengan sanad apa? Kitab-kitab Syiah menjawab: "Bahwa guru-guru kami meriwayatkan dari Al-Baqir dan dari Ash-Shadiq dan taqiyah sangat keras, dan para guru menyembunyikan kitab-kitab, maka ketika para guru pergi dan meninggal, sampailah kitab-kitab para guru kepada kami, maka seorang imam dari para imam berkata: Riwayatkanlah kitab-kitab itu karena ia benar."
2. Bahwa apa yang diriwayatkan dari riwayat-riwayat ini dengan sanad, pasti dalam sanadnya ada seorang Syiah yang fanatik terhadap mazhabnya, dan para ahli hadits telah berkata: Bahwa tidak diterima riwayat orang mu'tadi' yang menyeru kepada mazhabnya dan mempromosikannya.
3. Bahwa kaidah yang disepakati di antara para muhaddits: bahwa "setiap matan yang bertentangan dengan akal, atau menyelisihi ushul, atau menentang yang tetap dari manqul, maka ia palsu atas Rasul", dan mayoritas hadits mereka tidak selamat jika kita paparkan pada kaidah ini.

Dan perkataan yang benar dan adil: bahwa seandainya seseorang membaca Ushul "Al-Kafi", dan kitab "Al-Wafi" dan kitab-kitab lain yang diandalkan oleh golongan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, niscaya jelaslah baginya bahwa sebagian besar apa yang ada di dalamnya berupa berita adalah palsu, dibuat dengan dusta dan kebohongan, dan banyak dari apa yang diriwayatkan dalam takwil ayat-ayat dan tanzilnya, tidak menunjukkan kecuali kepada kebodohan

orang yang mengatakannya dan kedustaan atas Allah, dan seandainya benar apa yang diriwayatkan kitab-kitab ini berupa takwil-takwil yang rusak terhadap Al-Quran, niscaya tidak akan ada Al-Quran, tidak ada Islam, tidak ada kehormatan untuk Ahlul Bait, dan tidak ada sebutan untuk mereka.

Dan selanjutnya... mayoritas apa yang ada dalam kitab-kitab golongan Imamiyah Itsna 'Asyariyah dalam takwil ayat-ayat dan tanzilnya, dan dalam zhahir Al-Quran dan batinnya, adalah meremehkan Al-Quran Al-Karim, dan bermain-main dengan ayat-ayat Adz-Dzikr Al-Hakim. Dan jika mereka memiliki dalam takwil ayat-ayat dan tanzilnya kesalahan-kesalahan yang banyak, maka tidaklah masuk akal bahwa semuanya keluar dari kebodohan mereka, bahkan yang masuk akal bahwa sebagiannya telah keluar dari kebodohan, dan yang banyak keluar dengan sengaja dari hawa nafsu yang dipegang, dan Syiah - sebagaimana telah kami jelaskan - memiliki hawa nafsu yang mereka pegang.

Kitab-Kitab Tafsir Penting pada Imamiyah Itsna 'Asyariyah

Kekayaan Literatur Tafsir Imamiyah Itsna 'Asyariyah

Imamiyah Itsna 'Asyariyah memiliki kekayaan besar berupa kitab-kitab tafsir, di antaranya ada yang selesai, ada yang tidak selesai, ada yang lama, dan ada yang baru. Di antaranya ada yang masih tersimpan, dan ada yang telah lenyap. Semuanya berkisar pada penguatan akidah mereka dengan perbedaan antara mereka dalam hal ekstremisme dan moderasi, serta perbedaan dalam metode yang ditempuh oleh pengarang masing-masing kitab. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. Tafsir al-Hasan al-'Askari, wafat tahun 254 Hijriah, tidak selesai, dicetak dalam satu jilid, dan terdapat salinannya di Dar al-Kutub Mesir.
2. Tafsir Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad bin 'Ayyasy al-Salami al-Kufi yang dikenal dengan "al-'Ayyasyi", dari ulama abad ketiga Hijriah, dan merupakan salah satu kitab induk tafsir di kalangan Syiah. Mereka sangat mengandalkannya, dan tafsir ini belum kami peroleh.
3. Tafsir Ali bin Ibrahim al-Qummi, di akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriah, merupakan tafsir ringkas yang sangat diandalkan oleh

penganut mazhab ini, dicetak dalam satu jilid besar, dan terdapat salinannya di Dar al-Kutub Mesir.

4. Al-Tibyan: karya Syekh Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Thusi wafat tahun 460 Hijriah. Tafsir inilah yang menjadi sumber al-Thabarsi dalam tafsirnya. Penulis "A'yan al-Syi'ah" menyebutkan bahwa tafsir ini terdiri dari dua puluh jilid. Kami juga belum memperoleh tafsir ini.
5. Majma' al-Bayan: karya Abu Ali al-Fadhl bin al-Hasan al-Thabarsi wafat tahun 538 Hijriah, dicetak dalam dua jilid besar, tersedia di Dar al-Kutub Mesir dan Perpustakaan al-Azhar.
6. Al-Shafi: karya Muhammad bin Murtadha, yang terkenal dengan Mulla Muhsin al-Kasyi, dari ulama abad kesebelas Hijriah, dicetak dalam satu jilid besar, dan terdapat salinannya di Dar al-Kutub Mesir.
7. Al-Ashfa: karya pengarang sebelumnya, merupakan ringkasan dari al-Shafi, dicetak dalam satu jilid besar, terdapat salinannya di Dar al-Kutub Mesir, dan salinan lain di perpustakaan Universitas Mesir (Universitas Kairo).
8. Al-Burhan: karya Hasyim bin Sulaiman bin Isma'il al-Husaini al-Bahrani, wafat tahun 1107 Hijriah, dicetak dalam dua jilid, tersedia di Dar al-Kutub Mesir.
9. Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar: karya al-Mawla Abdul Lathif al-Kazarani, kami belum memperoleh tafsir ini dan yang ada hanya pendahuluannya saja, dicetak dalam satu jilid besar dan tersedia di Dar al-Kutub Mesir.
10. Al-Mu'allaf: karya Muhammad Murtadha al-Husaini, yang dikenal dengan Nuruddin, dari ulama abad kedua belas Hijriah, berupa naskah tulisan tangan dalam satu jilid kecil, tersedia di Dar al-Kutub Mesir.
11. Tafsir al-Qur'an: karya al-Mawla al-Sayyid Abdullah bin Muhammad Ridha al-'Alawi, wafat tahun 1242 Hijriah, dicetak dalam satu jilid besar, tersedia di Dar al-Kutub Mesir.

12. Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah: karya Sultan bin Muhammad bin Haidar al-Khurasani, dari ulama abad keempat belas Hijriah, dicetak dalam satu jilid besar dan tersedia di Dar al-Kutub Mesir.
13. Ala' al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an: karya Muhammad Jawad bin al-Hasan al-Najafi wafat tahun 1352 Hijriah. Tidak selesai, yang ada di Dar al-Kutub Mesir adalah jilid pertama, dan itulah semua yang ditulis oleh pengarangnya, kemudian ia keburu meninggal sebelum menyelesaikannya. Tafsir ini dimulai dengan surah al-Fatihah, dan berakhir pada firman Allah dalam ayat 56 dari surah al-Nisa': **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka"** (Surah al-Nisa: 56)... ayat tersebut.

Inilah kitab-kitab tafsir penting yang kami ketahui di kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Kami telah dapat mempelajari semua yang telah kami sebutkan dari kitab-kitab yang tersedia. Juga kitab-kitab lain yang tidak disebutkan yang juga tersedia di Dar al-Kutub Mesir. Dengan demikian kami sendiri dapat mengetahui pendekatan para pengarangnya dalam tafsir, dan kecenderungan mereka dalam memahami Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala. Betapa kami ingin dapat mempelajari Tafsir al-Ayyasyi dan Tafsir al-Thusi, agar kami sendiri dapat mengetahui kedua kitab yang dianggap sebagai rujukan terpenting dalam tafsir di kalangan penganut mazhab ini.

Saya kira saya tidak perlu berbicara tentang setiap kitab yang telah saya pelajari dari kitab-kitab tafsir kaum ini, tetapi cukup bagi saya untuk berbicara tentang sebagian darinya, yaitu yang terpenting, dengan memperhatikan bahwa setiap kitab pilihan saya memiliki corak khusus dari corak tafsir di kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan karakter yang membedakannya dari yang lain.

Saya memandang perlu untuk meringkas terlebih dahulu pendahuluan "Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar" karya al-Kazarani, karena memberikan gambaran yang jelas tentang tafsir dari sudut pandang kaum ini secara umum, dan dari sudut pandang pengarangnya secara khusus.

Kemudian saya akan berbicara tentang "Tafsir al-Hasan al-'Askari", karena mewakili tafsir seorang imam dari imam-imam mereka yang ma'shum

(terpelihara dari dosa), yang menurut mereka memiliki pengetahuan tentang seluruh Kitab, zahir dan batinnya.

Kemudian tentang "Majma' al-Bayan" karya al-Thabarsi, karena mewakili tafsir kelompok moderat Imamiyah Itsna 'Asyariyah, juga memberikan gambaran yang jelas tentang cara berdebat mereka, dan sejauh mana pembelaan mereka terhadap pandangan dan akidah mereka.

Kemudian tentang "al-Shafi" karya Mulla Muhsin al-Kasyi, karena mewakili tafsir di kalangan ekstremis Imamiyah Itsna 'Asyariyah.

Kemudian tentang "Tafsir al-Qur'an" karya al-Sayyid Abdullah al-'Alawi, karena mewakili tafsir yang mudah yang menggabungkan antara ringkas dan banyak manfaat.

Kemudian tentang "Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah", karya Sultan bin Muhammad al-Khurasani, karena mewakili tafsir sufi-filosofis di kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah.

Inilah kitab-kitab penting yang akan saya bicarakan beserta pengarangnya. Saya akan membahasnya secara berurutan sesuai urutan penyebutannya. Maka saya katakan dengan mohon pertolongan dan taufik dari Allah:

1. Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar (karya al-Mawla Abdul Lathif al-Kazarani)

Pengenalan Terhadap Pengarang Tafsir Ini

Pengarang tafsir ini adalah al-Mawla Abdul Lathif al-Kazarani kelahiran, al-Najafi tempat tinggalnya.

Pengenalan Terhadap Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar dan Metode Pengarangnya

Tafsir ini sesungguhnya dianggap sebagai rujukan penting dari rujukan-rujukan tafsir di kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan merupakan sumber pokok yang harus dibaca bagi siapa yang ingin mengetahui sejauh mana pengaruh akidah pengarangnya dan orang-orang yang sepaham dengannya dalam memahami Kitab Allah, dan mengaplikasikan nash-nashnya sesuai

dengan kecenderungan mazhabnya dan hawa nafsu Syiah-nya... Tetapi bagaimana kita menilai pentingnya tafsir ini sebagai rujukan dari rujukan tafsir di kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, padahal kita tidak menemukannya di perpustakaan-perpustakaan Mesir kita? Bukankah ini termasuk menilai sesuatu yang tidak kita ketahui, dan berkata tentang sesuatu yang tidak kita miliki ilmu tentangnya?? ... Tidak, karena kitab tersebut meskipun kita tidak memperolehnya dan tidak mempelajarinya, kita telah menemukan apa yang menjadi penggantinya pada tingkat yang besar, yaitu pendahuluannya yang dijadikan pengantar oleh pengarangnya untuk tafsirnya ini.

Saya menemukan pendahuluan ini di Dar al-Kutub Mesir, lalu membacanya, dan saya melihatnya mengungkapkan kepada kita tentang metode pengarangnya dalam tafsirnya, dan menjelaskan kepada kita banyak pandangannya dalam memahami Kitab Allah, serta menunjukkan dengan sangat terang-terangan bagaimana al-Mawla al-Kazarani dipengaruhi oleh akidahnya yang keliru, sehingga ia membebaskan kepada Kitab Allah apa yang tidak dapat dipikulnya dengan cara apa pun. Dan inilah saya meringkas untuk Anda pembahasan-pembahasan penting yang terkandung dalam pendahuluan ini, dan dengan demikian kita memberikan pencerahan tentang tafsir yang hilang ini dan memberikan kepada pembaca gambaran yang jelas sampai tingkat yang besar tentang cara dan metode pengarang dalam tafsirnya.

Pengarang Berbicara Tentang Dorongan yang Membuatnya Menulis Tafsirnya dan Tentang Metode yang Ditempuhnya

Pembaca akan menemukan hal pertama yang dibacanya dalam pendahuluan ini, penjelasan panjang dari pengarang, yang mengungkapkan kepada kita dorongan yang membuatnya menulis tafsir ini, dan tentang metode yang ia tempuh untuk dirinya dan ia jalani di dalamnya. Ia juga mengungkapkan kepada kita dalam penjelasannya ini, pandangannya terhadap Kitab Allah dan sikapnya terhadap tafsirnya. Pandangan yang tidak kita ragukan bahwa itu adalah pandangan seseorang yang melihat Al-Qur'an melalui akidahnya, dan sikap yang tidak kita ragu bahwa itu adalah sikap orang yang tergoda oleh mazhabnya dan tertipu oleh hawa nafsunya.

Pengarang berkata dalam pendahuluan (hal. 2-3) sebagai berikut: "... Sesungguhnya di antara hal yang paling jelas dan paling nyata, dan paling terang dan paling terkenal, bahwa setiap ayat dari Kalam Allah yang Mulia... dan setiap penggalan dari Kitab Allah yang Terpuji, memiliki zahir dan batin, tafsir dan takwil. Bahkan setiap satunya - sebagaimana tampak dari hadis-hadis yang banyak - memiliki tujuh batin dan tujuh puluh batin. Dan telah menunjukkan hadis-hadis yang banyak, yang hampir mutawatir, bahwa batin-batinnya dan takwilnya, bahkan banyak dari tanzilnya dan tafsirnya, adalah tentang keutamaan kedudukan para pemimpin yang suci, dan menampakkan keagungan kedudukan para pemimpin yang baik, yaitu Nabi yang terpilih, dan keluarganya para imam yang berbudi luhur, semoga shalawat Allah Yang Maha Raja Maha Pengampun tercurah kepada mereka. Bahkan kebenaran yang kokoh, dan kejujuran yang nyata, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang memahami rahasia Kalam Yang Maha Mengetahui Lagi Qadim, yang telah minum dari mata air ilmu para penjaga amanah Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Besar, bahwa sebagian besar ayat-ayat tentang keutamaan dan nikmat, pujian dan penghormatan, bahkan semuanya, turun tentang mereka dan para pengikut mereka, dan bahwa sebagian besar penggalan-penggalan tentang celaan dan penghinaan, ancaman dan pembongkaran aib, bahkan semuanya, turun tentang orang-orang yang menentang mereka dan musuh-musuh mereka.

Bahkan hakikat yang benar - sebagaimana akan tampak tidak lama lagi - bahwa seluruh Al-Qur'an hanya diturunkan untuk membimbing kepada mereka, dan memberitahukan tentang mereka, dan menjelaskan ilmu-ilmu dan hukum-hukum untuk mereka, dan perintah untuk menaati mereka dan meninggalkan penentangan terhadap mereka, dan bahwa Allah Azza wa Jalla menjadikan keseluruhan batin Al-Qur'an dalam dakwah imamah dan wilayah, sebagaimana Dia menjadikan sebagian besar zahirnya dalam dakwah tauhid dan kenabian dan risalah."

Dan klaim-klaim dari Maulana Al-Kazarani ini hampir tidak bisa kita terima, karena tidak berlandaskan pada dalil yang benar. Adapun klaimnya bahwa berita-berita yang melimpah dan hadits-hadits yang banyak menunjukkan pendapatnya, adalah perkara yang tidak perlu diperhatikan dan tidak bisa diandalkan, karena yang dia maksud dari berita-berita dan hadits-hadits itu

tidak lain hanyalah karangan yang tidak memiliki asal-usul. Dari hal ini menjadi jelas bagi kita bahwa orang Syiah ini terlalu berlebihan dalam kesyiahannya sampai membuatnya membebani Kitab Allah Subhanahu Wataala dengan sesuatu yang tidak bisa dipikunya, dan menjadikannya terbagi antara dakwah kebenaran dan dakwah kebatilan, yang pertama dengan zhahir Al-Quran dan yang kedua dengan bathinnya!!

Kemudian penulis menyebutkan setelah itu tentang toleransi para mufasir Syiah yang mendahuluinya, dan kebisuan mereka dalam menyebutkan apa yang telah ditetapkan dari para imam dalam tafsir-tafsir mereka, serta menjelaskan alasan mereka dalam hal itu.

Kemudian dia menyebutkan bahwa di adanya bergolak dan berputar di benaknya serta khayalannya, untuk mengumpulkan berita-berita yang berserakan yang diriwayatkan dari Ahlul Bait dan menjelaskan kandungannya, kemudian melampirkan teks setiap ayat pada suratnya, dan semua itu dalam kitab tersendiri. Namun terhalang antara dirinya dengan apa yang dicita-citakan jiwanya - dalam kurun waktu tertentu - pikiran yang terpecah, keadaan yang tercerai-berai, dan banyaknya kesibukan. Kemudian setelah itu dia memperoleh sejumlah riwayat yang sangat dia inginkan untuk dikumpulkan, lalu dia berpendapat bahwa apa yang dicita-citakan jiwanya tidak boleh diabaikan dan ditoleransi, maka dia beristikharah kepada Allah Subhanahu Wataala dan memohon pertolongan dengan kekuatan dan kemampuan-Nya untuk mewujudkan cita-citanya. Kemudian dia mulai mengumpulkan riwayat-riwayat dan menelitinya, serta menafsirkan ayat-ayat dan menetapkan.

Kemudian dia menjelaskan kepada kita tujuannya yang ingin dicapai dari tafsir ini, yaitu bahwa dia ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan menetapkan maknanya dengan cara yang tinggi, penjelasan yang lembut, gaya yang indah, dan cara yang elegan, dengan jalan ringkas dan singkat, disertai penyebutan inti maksud dari ayat-ayat dan berita-berita, sehingga dapat menjelaskan kesamaran rahasia-rahasianya, mengungkap tempat tersembunyi tabir-tabirnya, memperjelas jalan untuk mencapai simpanan harta karunnya, dan mengangkat cadar dari wajah simbol-simbolnya, tanpa kepanjangan yang membosankan dan tanpa keringkasan yang berlebihan yang mengganggu.

Kemudian dia menjelaskan kepada kita metode yang ditempuhnya dalam menyusun tafsir ini, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Dia meringkas berita-berita dan tidak menyebutkannya secara lengkap, melainkan hanya sebatas kebutuhan dan menghapus sanad-sanad karena keinginannya untuk ringkas.
2. Dia tidak menyinggung penjelasan semua hal yang berkaitan dengan zhahir ayat-ayat kecuali jika dia mendapati bahwa penegasan makna zhahir adalah perkara yang wajib dan penting. Dia menjadikan pokok tafsir ini pada penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan bathin karena kosongnya kebanyakan tafsir darinya atau dari sebagian besarnya.
3. Jika dia tidak menemukan nash yang bisa dijadikan tafsir ayat, dia berijtihad dalam menafsirkannya sesuai dengan berita-berita umum yang mutlak yang memungkinkan untuk mengambil makna ayat darinya.
4. Dia sangat bersungguh-sungguh dalam menyebutkan apa yang diketahuinya dari qiraah Ahlul Bait pada setiap ayat dari Al-Quran.

Kemudian dia menyebutkan bahwa dia diberi taufik untuk apa yang diberi taufik kepadanya dalam menulis tafsir "dengan berkah orang pertama yang beriman kepada Allah dengan mata keyakinan, dan kedua dari pertama apa yang diciptakan Allah sebelum alam dan tempat, pembagi tingkatan-tingkatan surga dan tingkatan-tingkatan neraka... imam timur dan barat, Amirul Mukminin Abu Al-Hasanain Ali bin Abi Thalib."

Kemudian dia berkata: "Dan aku tidak mengharapkan dari langkah berani pada perkara ini kecuali agar memasukkanku dalam pengikut khususnya dan kekasih-kekasih murninya, dan agar syafaatnya yang diterima dan perlindungannya yang diharapkan menolongku. Aku menjadikannya sebagai pengabdian untuk kemuliaan yang tinggi, dan pahalanya hadiah untuk kehadirannya yang tinggi, dan aku menamakannya 'Cermin Cahaya dan Tempat Lilin Rahasia'."

Kesimpulannya... tafsir ini sangat mirip dengan tafsir ma'tsur, karena pengarangnya berkomitmen di dalamnya untuk menjelaskan makna dengan apa yang diriwayatkan dari berita-berita tentang ulama Ahlul Bait, baik secara

tegas atau disimpulkan dari keumuman berita-berita, yang penting adalah bahwa berita-berita ini adalah berita-berita yang tidak bisa dipercaya kebenarannya, dan tidak bisa diandalkan kebenaran nisbatnya kepada siapa yang dinisbatkan kepadanya dari ulama Ahlul Bait semoga Allah meridhainya.

Setelah penjelasan ini, Maulana Abdul Lathif Al-Kazarani berkata: "Dan marilah kita sebutkan sebelum memulai maksud tiga pendahuluan yang bermanfaat yang harus dijelaskan di sini."

Dan kita mengkaji ketiga pendahuluan ini, maka dia menjadikan pendahuluan pertama dalam menjelaskan apa yang memperjelas hakikat datangnya bathin Al-Quran dalam hal yang berkaitan dengan dakwah wilayah dan imamah, sebagaimana datangnya zhahirnya dalam hal yang berkaitan dengan dakwah tauhid, kenabian, dan kerasulan. Dan bahwa asal dalam turunnya ayat-ayat Al-Quran dengan takwilnya, hanyalah petunjuk kepada wilayah Nabi dan para imam, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka, dan pemberitahuan kemuliaan mereka dan kehinaan keadaan orang yang membenci mereka, sehingga tidak ada kebaikan yang diberitakan kecuali ada pada mereka dan pada pengikut mereka dan orang yang mengenal mereka, dan tidak ada keburukan yang disebutkan kecuali benar-benar pada musuh-musuh mereka dan pada orang yang menentang mereka. Dia berkata: "Dan hal ini menjadi jelas dalam tiga pernyataan:

Pernyataan pertama: dalam menjelaskan apa yang memperjelas maksud berdasarkan berita-berita yang datang khusus tentang pendahuluan ini, dan itu sempurna dengan beberapa fasal." Kemudian dia menyebutkan tiga fasal.

Dia menjadikan fasal pertama di antaranya dalam menjelaskan penggalan dari apa yang menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki bathin dan ayat-ayatnya memiliki takwil. Dan bahwa kandungan ayat-ayat Al-Quran tidak terbatas pada orang-orang di satu zaman, melainkan setiap ayat memiliki takwil yang berlaku di setiap waktu dan untuk orang-orang di setiap zaman...

Kemudian dia mengutip riwayat-riwayat yang menunjukkan hal itu dan semuanya disandarkan kepada Ahlul Bait. Di antara riwayat-riwayat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Ayyasyi dan yang lainnya dari Jabir, dia berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Ja'far alaihis salaam tentang sesuatu dari tafsir Al-Quran, lalu dia menjawabku. Kemudian aku bertanya kepadanya untuk kedua*

kalinya, lalu dia menjawabku dengan jawaban yang lain. Maka aku berkata: 'Semoga aku menjadi tebusanmu, bagaimana engkau menjawab dalam pertanyaan ini dengan jawaban yang berbeda dari ini sebelum hari ini?' Maka dia berkata kepadaku: 'Wahai Jabir, sesungguhnya Al-Quran memiliki bathin, dan untuk bathin itu ada bathin dan zhahir. Wahai Jabir, dan tidak ada sesuatu yang lebih jauh dari akal manusia daripada tafsir Al-Quran... Sesungguhnya ayat itu mungkin awalnya tentang sesuatu dan akhirnya tentang sesuatu, padahal itu adalah kalam yang bersambung yang berubah-ubah dengan berbagai wajah.'"

Kemudian Maulana Abdul Lathif mengomentari berita ini dan berkata: "Petunjuk awal berita ini terhadap adanya takwil yang memiliki bathin dan zhahir, dan terhadap banyaknya takwil satu ayat, dan terhadap tidak adanya pertentangan antara takwil awal ayat tentang sesuatu dan akhirnya tentang yang lain, bahkan tidak adanya pertentangan antara tafsir dengan zhahir di awalnya dan bathin di akhirnya atau sebaliknya adalah jelas. Maka jika engkau mendengar sesuatu dari hal itu, jangan mengingkarinya, karena mereka alaihimus salaam lebih mengetahui tentang tanzil dan takwil, dan tentang apa yang ada di dalamnya untuk perbaikan penanya dan pendengar. Oleh karena itu diriwayatkan: '*Sesungguhnya Al-Quran itu mudah dipahami dan memiliki banyak wajah, maka bawalah kepada wajah yang paling baik.*' Dan mendukungnya adalah apa yang ada dalam Al-Kafi dari Ash-Shadiq alaihis salaam bahwa dia berkata kepada Umar bin Yazid ketika dia bertanya kepadanya tentang firman Allah Taala: **Dan orang-orang yang menyambung apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan** (Ar-Rad: 21): '*Ini turun tentang hubungan kekerabatan keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mungkin juga tentang kerabatmu, maka janganlah engkau menjadi orang yang berkata tentang sesuatu bahwa itu hanya dalam satu hal.*'"

Di antara riwayat-riwayat ini adalah apa yang dia kutip dari Kitab Al-Ilal dengan sanadnya kepada Abu Hakim Az-Zahid, dia berkata: Abu Abdullah menceritakan kepadaku di Mekah, dia berkata: "*Ketika Amirul Mukminin alaihis salaam berjalan di halaman Ka'bah, tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki sedang shalat, lalu dia menganggap bagus shalatnya. Maka dia berkata: 'Wahai orang ini, sesungguhnya Allah Tabaraka Wataala tidaklah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan suatu perintah dari perintah-perintah*

kecuali perintah itu memiliki mutasyabih, takwil, dan tanzil, dan semua itu adalah ibadah. Maka barang siapa tidak mengetahui takwil shalatnya maka shalatnya semuanya kurang dan tidak sempurna."

Kemudian Maulana mengomentari hal ini dan berkata: "Yang zhahir bahwa yang dimaksud dengan mutasyabih adalah yang serupa, dengan takwil adalah bathin, dan dengan tanzil adalah zhahir, dan dengan ibadah adalah jalan ketaatan. Maknanya adalah: bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan diperintahkan dengan zhahir-nya memiliki yang serupa dan yang sejenis yang diperintahkan di bathinnya, dan wajib beriman kepada keduanya. Maka barang siapa tidak mengetahui yang serupa dengan shalat dan bathinnya yaitu imam dan ketaatannya - sebagaimana akan datang - maka shalatnya yang zhahir kurang." (hlm. 3-4)

Dan pada fasal kedua dalam penyebutan berita-berita tegas bahwa bathin Al-Quran dan takwilnya, hanyalah - berkaitan dengan para imam - dan wilayah mereka serta pengikut mereka dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Maka di antara berita-berita yang dia kutip adalah: apa yang diriwayatkan oleh Al-Kulaini dengan sanadnya kepada Abu Bashir, dia berkata: "*Ash-Shadiq alaihis salaam berkata: 'Wahai Abu Muhammad, tidak ada ayat yang membawa ke surga dan menyebutkan penduduknya dengan kebaikan kecuali itu tentang kami dan tentang pengikut kami, dan tidak ada ayat yang turun yang menyebutkan penduduknya dengan keburukan dan membawa ke neraka kecuali itu tentang musuh kami dan orang yang menentang kami.'*"

Dan apa yang dia kutip dari Al-Kafi dan tafsir Al-Ayyasyi dan yang lainnya, dari Muhammad bin Maimun, dari Al-Kazhim alaihis salaam tentang firman Allah Taala: **Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi'** (Al-A'raf: 33)... dia berkata: "*Al-Quran memiliki zhahir dan bathin. Semua yang diharamkan Allah dalam Kitab adalah zhahir, dan bathin dari itu adalah imam-imam kezhaliman. Dan semua yang dihalalkan Allah dalam Kitab adalah zhahir, dan bathin dari itu adalah imam-imam kebenaran.*"

Dan apa yang dia riwayatkan dari Al-Baqir alaihis salaam, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata dalam khutbahnya pada hari Ghadir: "*Wahai sekalian manusia, ini adalah Ali, orang yang paling berhak dengan diriku*

dan yang paling dekat kepadaku. Dan Allah Subhanahu Wataala, Aku ridha kepadanya. Dan tidak turun ayat keridhaan kecuali tentangnya, dan tidak ada yang disapa dengan 'orang-orang yang beriman' kecuali dimulai dengan dia, dan tidak turun ayat pujian dalam Al-Quran kecuali tentangnya. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya keutamaan-keutamaan Ali di sisi Allah Azza Wajalla, dan sungguh Dia telah menurunkannya kepadaku dalam Al-Quran lebih banyak dari yang bisa aku hitung di satu tempat. Maka barang siapa memberitakan kepada kalian tentangnya dan mengenalnya, maka percayalah kepadanya."

Dan apa yang dia riwayatkan dari Abdullah bin Sinan bahwa dia berkata: Dharih Al-Muharibi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah alaihis salaam tentang firman-Nya Taala: **Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran-kotoran mereka** (Al-Haji: 29). Maka dia berkata: *"Yang dimaksud adalah bertemu dengan imam."* Lalu aku mendatangi Abu Abdullah alaihis salaam dan berkata kepadanya: Semoga aku menjadi tebusanmu, firman-Nya Azza Wajalla: **Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran-kotoran mereka...** Dia berkata: *"Mengambil kumis, memotong kuku, dan yang sejenisnya."* Lalu aku menceritakan kepadanya perkataan Dharih. Maka dia berkata: *"Dharih benar dan engkau benar. Sesungguhnya Al-Quran memiliki zhahir dan bathin, dan siapa yang bisa menanggung apa yang bisa ditanggung Dharih?"* Kemudian Maulana mengomentari hal ini dan berkata: *"Perkataan dari imam alaihis salaam tegas bahwa mereka alaihimus salaam menyembunyikan takwil-takwil semacam ini dari kebanyakan manusia, bahkan dari Ibnu Sinan yang merupakan salah satu orang utama dari para sahabatnya."* (hlm. 5)

Dan dia membuat fasal ketiga dalam menjelaskan penggalan dari apa yang menunjukkan wajah-wajah kesesuaian zhahir dengan bathin, dan sisi-sisi kemiripan ahli takwil dengan ahli tanzil. Maka dia berkata: *"Ketahuilah bahwa apa yang ditunjukkan oleh berita-berita yang telah lalu, dan apa yang ditunjukkan oleh berita-berita yang akan datang dari makna-makna bathin dan takwil-takwil, tidak semuanya merupakan lafazh yang digunakan secara hakiki, melainkan kebanyakan dan sebagian besarnya dengan cara majaz, metode isti'arah (metafora), jalan kinayah, dan termasuk jenis majaz-majaz bahasa dan akal. Karena pintu-pintu majaz dalam bahasa Arab luas dan sumbernya dalam ungkapan-ungkapan orang fasih diperbolehkan. Maka tidak*

aneh jika Allah Azza Wajalla menghendaki berdasarkan penggunaan yang ditunjukkan oleh zhahir lafazh suatu makna, dan berdasarkan majaz yang ditunjukkan oleh qarinah-qarinah dan berkumpul dengan zhahir dengan sejenis kesesuaian, makna yang lain. Dan kami akan mengisyaratkan kepada banyak wajah kesesuaian dalam pendahuluan ketiga dan yang lainnya, tetapi kami sebutkan di tempat ini dari kaidah-kaidah umum wajah-wajah itu sebagian dari apa yang diambil manfaat dari berita-berita para imam yang baik, dan kami angkat dari wajah-wajah ayat-ayat untuk pencari takwilnya hijab, dan kami buka darinya cadar, sebagai penerangan bagi siapa yang ingin diberi penglihatan dari orang-orang yang berakal. Adapun lingkupan ilmu tentang semuanya, maka itu untuk orang-orang yang kukuh dalam ilmu dan orang yang di sisinya ilmu Kitab... sebagaimana akan jelas dalam fasal terakhir.

Maka ketahuilah bahwa dapat dijelaskan maksud dalam tempat ini dari beberapa wajah, meskipun mungkin mengembalikan sebagiannya kepada sebagian yang lain." Kemudian dia mengutip lima wajah yang sebagiannya kembali kepada sebagian yang lain sebagaimana dia katakan. Maka termasuk yang dia sebutkan dalam wajah keempat adalah apa yang datang dalam Al-Bashair dari Nashr bin Qabus, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah alaihis salaam tentang firman-Nya Azza Wajalla: **Dan naungan yang terbentang, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang** (Al-Waqi'ah: 30-33), dia berkata: *"Wahai Nashr, sesungguhnya itu bukan sebagaimana yang dipahami orang-orang, dan sesungguhnya itu adalah orang alim dan apa yang keluar darinya."*

Kemudian Maulana berkata: "Syaiikh kami yang mulia, semoga Allah merahmatinya, berkata: 'Mungkin maksudnya bukan seperti yang dipahami orang-orang tentang terbatasnya surga kaum beriman hanya pada surga berbentuk fisik di akhirat saja, tetapi bagi mereka di dunia juga berkat para imam mereka semoga kesejahteraan atas mereka, terdapat surga-surga rohani dari naungan perlindungan mereka dan kebaikan mereka yang terbentang di dunia dan akhirat. Dan air yang tercurah dari ilmu-ilmu mereka yang bermanfaat yang dengannya hidup jiwa-jiwa dan ruh-ruh, dan buah-buahan yang banyak dari berbagai pengetahuan mereka yang tidak terputus dari pengikut mereka dan tidak dilarang dari mereka, dan dipan-dipan yang

ditinggikan dari apa yang mereka nikmati berupa hikmah dan adab mereka, bahkan orang-orang yang dekat di akhirat juga tidak menikmati di surga-surga berbentuk fisik kecuali dengan kenikmatan-kenikmatan maknawi yang mereka nikmati di dunia sebagaimana disaksikan oleh riwayat-riwayat' - selesai ucapannya, semoga Allah meninggikan kedudukannya - maka renungkanlah dan jangan lalai dari berlakunya hal serupa pada nikmat-nikmat surga lainnya, seperti sungai-sungai khamar dan yang serupa dengannya, sebagaimana disaksikan oleh apa yang akan datang tentang sungai-sungai dan susu dari takwil susu dan khamar dengan ilmu-ilmu para imam semoga kesejahteraan atas mereka. Dan akan datang tentang surga dan neraka dan yang semakna dengannya dari takwil yang pertama dengan wilayah (kepemimpinan) para imam, dan yang kedua dengan permusuhan terhadap mereka, dan takwil-takwil semacam ini banyak yang diteriakkan oleh banyak riwayat dalam pembahasan-pembahasan yang sesuai dengannya maka fahamilah, dan demikian pula segala yang datang zahirnya tentang azab, pembalikan bentuk, kebinasaan, kematian jasmani, dan semacam itu, maka batinnya adalah kebinasaan maknawi dengan kesesatan-kesesatan mereka dan perampasan mereka dari ilmu dan kesempurnaan, dan matinya hati-hati mereka dan pembalikan bentuknya serta kebutaannya dari memahami kebenaran, maka mereka walaupun dalam bentuk manusia tetapi mereka seperti hewan ternak bahkan lebih sesat lagi, dan walaupun secara zahir berada di antara orang-orang hidup, maka mereka adalah orang-orang mati, tetapi mereka tidak menyadari, karena mereka tidak mendengar kebenaran, dan tidak melihatnya, dan tidak memahaminya, dan tidak mengucapkannya, dan tidak datang dari mereka suatu perkara yang bermanfaat bagi mereka di akhirat mereka, maka mereka lebih buruk dari orang-orang mati, dan demikian pula segala yang ada dalam Alquran yang zahirnya tentang larangan dari keburukan-keburukan yang bersifat lahiriah, dan pengharaman yang buruk-buruk yang zahir, seperti zina, pencurian, menyakiti, dan semacamnya yang merupakan tanda rendahnya keadaan pelakunya, dan bukti buruknya tabiat pelakunya, seperti khamar, bangkai, darah, dan semacamnya yang dijauhi oleh tabiat-tabi'at yang sehat, dan menjauh darinya jiwa-jiwa yang lurus, maka batinnya adalah larangan dari keburukan-keburukan batin yang merupakan permusuhan terhadap para imam semoga kesejahteraan atas mereka, dan pencegahan dari yang buruk-buruk maknawi yang merupakan musuh-musuh

mereka dan orang-orang yang mengingkari wilayah mereka dan keutamaan-keutamaan yang ada pada mereka, maka sesungguhnya itu juga - dalam penghinaan ruh-ruh, dan keburukan hati-hati, dan penolakan akal-akal... dan semacam itu seperti yang buruk-buruk zahir dan keburukan-keburukan lahiriah. Bahkan lebih keras sebagaimana tidak tersembunyi, dan begitulah keadaan batin dari apa yang zahirnya tentang dorongan kepada kebaikan-kebaikan dan perintah kepada kebaikan-kebaikan berkenaan dengan para imam dan wilayah mereka dan pengetahuan tentang mereka, dan pada intinya poros adalah pada penyerupaan perkara-perkara maknawi dengan yang lahiriah, seperti kehidupan dan kematian dan kemanfaatan-kemanfaatan dan gambaran-gambaran rohani dengan jasmani... dan begitulah pada yang yang lainnya. Adapun yang terakhir ini terdapat kesesuaian yang lain juga, yaitu bahwa tidak ada kesamaran dalam bahwa Nabi dan para imam semoga shalawat Allah atas mereka adalah perantara pengetahuan ibadah-ibadah dan perkara-perkara yang diperintahkan, dan bahwa mereka adalah asal dalam penerimaannya maka tidak jauh jika mereka dimaksudkan dengannya dalam batin Alquran. Dan demikian pula tidak jauh dalam bahwa musuh-musuh mereka dari sisi pertentangan mereka dengan mereka termasuk yang dimaksud dengan yang buruk-buruk dan yang dilarang-larang" (hal. 8).

Dan dalam wajah kelima dari sebab-sebab, ia menjelaskan sebab-sebab apa yang diriwayatkan dari takwil pengenalan Allah, dan ibadah kepada-Nya, dan penyelisihannya, dan kemarahannya, dan kezalimannya, dan keridhaannya, dan kemarahan-Nya, dan yang sejenisnya dengan pengenalan imam dan ketaatan kepadanya dan penyelisihannya dan kemarahannya dan kezalimannya dan keridhaannya dan kemarahan-Nya, dan demikian pula takwil imam adalah tangan Allah, dan mata-Nya, dan sisi-Nya, dan hati-Nya, dan seluruh apa yang termasuk jenis ini yang dinisbatkan Allah kepada diri-Nya dan dikhususkan-Nya dengannya, dengan imam semoga kesejahteraan atas dirinya, dan apa yang diriwayatkan dari riwayat-riwayat dalam takwil ruh Allah dan diri-Nya, dan lafaz keagungan dan Tuhan dan Rabb adalah imam semoga kesejahteraan atas dirinya.. ia menjelaskan sebab takwil-takwil ini dan yang menyerupainya bahwa yang telah berjalan dari kebiasaan para pembesar dan raja-raja dan yang terbesar adalah mereka menisbatkan apa yang terjadi dari pelayan-pelayan mereka dengan perintah mereka kepada diri

mereka secara majaz, dan demikian pula kadang mereka menisbatkan secara majaz apa yang menimpa pelayan-pelayan mereka dan orang-orang dekat mereka dari ketaatan dan kebaikan dan kejahatan kepada diri mereka, menampakkan keagungan keadaan pelayan-pelayan tersebut di sisi mereka, dan mengisyaratkan bahwa mereka dalam kewajiban penjagaan dan ketaatan dan penolakan bahaya dari mereka dan mendatangkan manfaat kepada mereka setara dengan majikan-majikan mereka dan dalam hukum mereka, sehingga setiap apa yang sampai kepada mereka maka ia seperti yang sampai kepada majikan-majikan.

Berkata Imam Shadiq semoga kesejahteraan atas dirinya sebagaimana akan datang dari Al-Kafi dan lainnya - *Sesungguhnya Allah Taala tidak marah seperti kemarahan kami, tetapi Dia menciptakan wali-wali bagi diri-Nya yang marah dan ridha dan mereka adalah makhluk yang diatur, maka Dia menjadikan keridhaan mereka adalah keridhaan diri-Nya, dan kemarahan mereka adalah kemarahan diri-Nya, karena sesungguhnya mereka Dia jadikan sebagai penyeru kepada-Nya dan petunjuk kepada-Nya...* (hadits). Dan dalam riwayat lain: *Tetapi Allah mencampurkan kami dengan diri-Nya maka Dia menjadikan kezaliman terhadap kami adalah kezaliman-Nya, dan wilayah kami adalah wilayah-Nya, kemudian Dia menurunkan dengan itu Alquran kepada Nabi-Nya...* (hadits).

Berkata Maulana: Dan akan datang sisa riwayat-riwayat secara terperinci. Dan begitulah seringkali diungkapkan secara majaz kepada orang-orang dekat seseorang dan pembantu-pembantunya dengan nama-nama anggota badan dan organ-organnya dan seluruh apa yang dikhususkan dengannya dalam kemanfaatan sebagaimana dikatakan kepada menteri yang sempurna yang dekat pada sultan yang sangat bermanfaat baginya: Bahwa ia adalah tangannya dan pedangnya dan matanya.. dan begitulah berdasarkan bahwa ia dalam penolakan dan kemanfaatan dan kedekatan dan kemuliaan seperti itu, hingga kadang dikatakan: Bahwa ia adalah ruhnya dan dirinya, bahkan kadang dikatakan bahwa ia adalah sultan secara majaz dengan makna bahwa ia menjadikan ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepadanya, dan penyelisihan terhadapnya adalah penyelisihan terhadapnya, sehingga tidak ridha kecuali dengan itu (hal. 9).

Kemudian ia mengadakan bab keempat dalam penjelasan apa yang menunjukkan bahwa yang wajib atas manusia adalah beriman pada zahir Alquran dan batinnya, dan tanzilnya dan takwilnya secara bersamaan, sebagaimana wajib beriman pada muhkamnya dan mutasyabihnya dan nasikh dan mansukhnya, dan pada seluruh apa yang berkaitan dengan itu semua secara terperinci atau secara global jika tidak mengetahui perinciannya dari jalan Ahlulbait yang mereka lebih mengetahui tentang apa yang ada di dalam rumah. Dan bahwa barangsiapa mengingkari zahir adalah kafir walaupun mengakui batin, sebagaimana mazhab kaum Bathiniyyah dari orang-orang zindiq Khaththabiyyah dan Isma'iliyyah dan lainnya yang mengatakan gugurnya ibadah-ibadah sebagaimana akan tampak, dan demikian pula sebaliknya: yaitu pengingkaran batin walaupun mengakui zahir, atas setiap mukmin untuk tidak berani mengingkari apa yang dinukilkan dari para imam semoga kesejahteraan atas mereka dalam hal itu berupa tafsir dan takwil walaupun tidak memahami maknanya dan tidak mencapai tujuannya.

Kemudian ia menyebutkan dari riwayat-riwayat apa yang menunjukkan pada itu, dan semuanya dinisbatkan kepada Ahlulbait, maka di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Imam Baqir semoga kesejahteraan atas dirinya bahwa ia berkata: **"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan kitab dan dengan takwilnya, maka barangsiapa mendustakan kitab atau mendustakan apa yang diutus dengannya rasul-rasul-Nya dari takwil kitab maka ia adalah musyrik"** (hal. 9).

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Al-Haitsam At-Tamimi, ia berkata: *Berkata Abu Abdillah semoga kesejahteraan atas dirinya: Wahai Haitsam; sesungguhnya suatu kaum beriman pada zahir dan kafir pada batin maka tidak bermanfaat bagi mereka itu sedikitpun, dan datang suatu kaum setelah mereka maka mereka beriman pada batin dan kafir pada zahir maka tidak bermanfaat bagi mereka itu sedikitpun.. Tidak ada iman pada zahir kecuali dengan batin, dan tidak pada batin kecuali dengan zahir* (hal. 9).

Dan ia mengadakan bab kelima dalam penjelasan apa yang menunjukkan bahwa ilmu takwil Alquran semuanya ada pada para imam semoga kesejahteraan atas mereka, dan apa yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang datang tentang larangan menafsirkan Alquran dengan pendapat dan

dengan selain mendengar dari para imam, dan dalam mengompromikan antara itu dengan apa yang bertentangan dengannya dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat dan pengarahannya apa yang benar dalam itu, maka ia berkata: Ketahuilah bahwa tidak ada keraguan dalam pengetahuan Nabi dan para imam atas semua aspek ayat-ayat Alquran dan makna-maknanya semuanya, zahir-zahirnya dan batin-batinnya, tanzilnya dan takwilnya, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang di sisi mereka ilmu kitab semuanya, sebagaimana diturunkannya Allah di rumah mereka, maka sesungguhnya Ahlulbait lebih mengetahui tentang apa yang ada di dalam rumah, dan telah menunjukkan pada ini riwayat-riwayat mutawatir... maka di antaranya: Apa yang ada dalam Al-Bashair dengan sanad shahih dari Abu Ash-Shabah ia berkata: *Demi Allah sungguh telah berkata kepadaku Ja'far bin Muhammad semoga kesejahteraan atas dirinya: Sesungguhnya Allah mengajarkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam tanzil dan takwil. Ia berkata: Maka mengajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Ali semoga kesejahteraan atas dirinya, ia berkata: Dan mengajarkan kami... (hadits).*

Dan apa yang ada di dalamnya juga dengan sanadnya dari Ya'qub bin Ja'far ia berkata: Aku bersama Abu Al-Hasan semoga kesejahteraan atas dirinya di Mekah, maka berkata kepadanya seorang laki-laki: Sesungguhnya engkau menafsirkan dari Kitabullah apa yang tidak kami dengar dengannya, maka berkata Abu Al-Hasan: *Maka kami mengetahui halalnya dan haramnya, dan nasikh dan mansukhnya, dan safarinya dan hadlarinya, dan pada malam apa diturunkan dari ayat, pada siapa diturunkan, dan dalam apa diturunkan... (hadits).*

Dan ia juga beristidlal dengan apa yang ada dalam Al-Kafi dari Abu Ja'far semoga kesejahteraan atas dirinya bahwa ia berkata: **Tidak mampu seorangpun mengaku bahwa di sisinya ilmu semua Alquran semuanya zahir dan batinnya kecuali para wali.**

Kemudian berkata Maulana Abdul Lathif setelah ia menyebutkan riwayat-riwayat ini dan lainnya: "Adapun selain mereka semoga kesejahteraan atas mereka maka tidak ada keraguan dalam keterbatasan ilmu-ilmu mereka dan ketidakmampuan pemahaman-pemahaman mereka dari sampai kepada lapangan pemahaman banyak dari tafsir zahir-zahir dan tanzil, apalagi batin-

batin dan takwil, tanpa penyandarán dari para imam yang beramal, dan perhatian dari Allah Rabb semesta alam".

Kemudian setelah ia beristidlal pada itu dengan apa yang ia sebutkan dari riwayat-riwayat sebelumnya dan sesudahnya ia berkata: "Dan untuk ini datang larangan dari menafsirkan dengan selain mengambil dari mereka semoga kesejahteraan atas mereka". Kemudian ia beristidlal atas tidak bolehnya menafsirkan Alquran dengan pendapat dan keharusan rujuk kepada para imam dalam memahami makna-maknanya, maka di antara yang ia beristidlal dengannya adalah, apa yang ia riwayatkan dari Al-Ayyasyi dari Imam Shadiq semoga kesejahteraan atas dirinya ia berkata: *"Barangsiapa menafsirkan Alquran dengan pendapatnya jika benar tidak diberi pahala, dan jika salah maka ia lebih jauh dari langit"*, dan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menafsirkan Alquran dengan pendapatnya maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka"*, dan apa yang datang dalam tafsir imam semoga kesejahteraan atas dirinya dari perkataannya: *"Apakah kalian mengetahui siapa yang berpegang teguh dengan Alquran yang baginya kehormatan yang besar? Ia adalah yang mengambil Alquran dan takwilnya dari kami Ahlulbait, atau dari perantara-perantara utusan dari kami kepada pengikut-pengikut kami, bukan dari pendapat-pendapat orang-orang yang berdebat, dan qiyas orang-orang fasik, maka adapun barangsiapa berkata dalam Alquran dengan pendapatnya maka jika kebetulan baginya bertepatan dengan kebenaran maka sungguh ia bodoh dalam mengambilnya dari selain ahlinya, dan jika salah yang berkata dalam Alquran dengan pendapatnya maka sungguh ia telah menempati tempat duduknya dari neraka"* (hal. 11-12).

Kemudian setelah itu ia mengompromikan antara riwayat-riwayat yang menunjukkan dengan zahir-zahirnya atas haramnya tafsir dengan pendapat dan antara apa yang datang dari firman-Nya Taala: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Alquran ataukah pada hati-hati terdapat kunci-kuncinya"** (Surah Muhammad: 24), dan firman-Nya: **"Niscaya mengetahuinya orang-orang yang menggantinya dari mereka"** (Surah An-Nisa: 83)... dan sabdanya semoga kesejahteraan atas dirinya: *"Alquran adalah jinak memiliki wajah-wajah, maka bebaskanlah ia pada sebaik-baik wajah"*, dan selain itu dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa dalam makna-makna Alquran bagi pemilik pemahaman terdapat keluasan yang luas dan lapangan

yang lebar maka ia berkata: Bagi kami pada tempat ini pengarahan-pengarahan banyak kami isyaratkan di sini kepada apa yang paling sempurna darinya, dan ia adalah apa yang disebutkan oleh sebagian ulama kami yang tahqiq, dan ia berkata: "Yang benar adalah dikatakan: Sesungguhnya barangsiapa ikhlas tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Ahlulbait, dan mengambil ilmunya dari mereka, dan mengikuti jejak-jejak mereka, dan mengetahui pada jumlahnya dari rahasia-rahasia mereka, sehingga terjadi baginya latihan dalam ilmu dan ketenangan dalam pengetahuan, dan terbuka mata hatinya, dan masuk dengannya ilmu pada hakikat-hakikat perkara-perkara, dan menyentuh ruh keyakinan, dan akrab dengan apa yang asing darinya orang-orang bodoh, maka baginya untuk mendapatkan faedah dari Alquran keanehan-keanehannya, dan menggali darinya bagian dari keajaiban-keajaibannya, dan bukan itu dari kemuliaan Allah dengan aneh, dan tidak dari kedermawanan-Nya dengan ajaib, dan bukan kebahagiaan terhenti pada suatu kaum tanpa yang lain, dan sungguh mereka semoga kesejahteraan atas mereka menghitung sejumlah dari sahabat-sahabat mereka yang bersifat dengan sifat-sifat ini dari diri-diri mereka, sebagaimana mereka berkata: Salman dari kami Ahlulbait, maka barangsiapa ini sifatnya tidak jauh masuknya dalam orang-orang yang teguh dalam ilmu, yang mengetahui tentang takwil" (hal. 12-13).

Kemudian ia berkata: Adapun tafsir yang dilarang darinya, maka sungguh telah menurunkannya peneliti juga pada dua wajah:

Pertama: Bahwa penafsir memiliki pendapat tertentu tentang sesuatu dan condong kepadanya berdasarkan tabiat dan hawa nafsunya, lalu ia menafsirkan Al-Quran sesuai dengan pendapat dan hawa nafsunya itu, untuk menjadikannya sebagai dalil bagi pembenaran tujuan dan keinginannya. Maka ia telah menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, artinya pendapatnyalah yang membawanya kepada tafsir tersebut, dan seandainya bukan karena pendapatnya itu, penafsiran seperti itu tidak akan dipilihnya. Hal ini sebagaimana terjadi karena kebodohan seperti kebanyakan tafsir orang-orang yang menyimpang, demikian juga bisa terjadi disertai dengan pengetahuan, seperti orang yang berdalil dengan sebagian ayat Al-Quran untuk membenarkan bidahnya, padahal ia tahu bahwa yang dimaksud ayat bukanlah itu, tetapi ia ingin mengelabui lawannya. Termasuk dalam kategori

ini adalah takwil-takwil kaum Bathiniyyah yang telah disebutkan sebelumnya. Dan bisa juga hal seperti ini keluar dari orang yang memiliki tujuan yang benar, tetapi ia mencari dalil untuknya dari Al-Quran dan beristidlal dengannya dengan sesuatu yang ia tahu bahwa hal itu bukan yang dimaksud, seperti orang yang mengajak untuk memerangi hati yang keras lalu berkata: Allah Taala berfirman: **"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas"** (Thaha: 24), dan ia menunjuk kepada hatinya dan mengisyaratkan bahwa itulah yang dimaksud dengan Firaun. Peneliti tersebut berkata: Dan ini bisa dimanfaatkan oleh sebagian penceramah untuk tujuan-tujuan yang benar sebagai cara memperindah kata-kata dan menarik minat pendengar, padahal hal itu terlarang.

Kedua: Bahwa ia tergesa-gesa menafsirkan Al-Quran dengan zhahir bahasa Arab tanpa bersandar pada pendengaran dan nukilan dari para Imam tentang hal-hal yang berkaitan dengan keanehan-keanehan Al-Quran dan lafazh-lafazh yang musykil dan yang diubah di dalamnya, tentang penggunaan singkat, penghilangan kata, penyembunyian makna, pendahuluan dan pengakhiran di dalamnya, dan tentang hal-hal yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh, khusus dan umum, rukhsah dan azimah, muhkam dan mutasyabih... hingga berbagai wajah ayat-ayat yang membutuhkan pendengaran. Karena barangsiapa yang tergesa-gesa menggali makna-makna di dalamnya hanya dengan memahami bahasa Arab semata, akan banyak salahnya, dan masuk dalam golongan orang yang menafsirkan dengan pendapat sendiri. Maka ia harus terlebih dahulu mendengar dan memahami zhahir tafsir agar terhindar dari kesalahan, kemudian setelah itu barulah ia dapat memperluas pemahaman dan istinbath. Karena zhahir tafsir berfungsi seperti pembelajaran bahasa yang wajib untuk memahami. Termasuk dalam kategori ini adalah firman Allah Taala: **"Dan Kami berikan kepada kaum Tsamud unta sebagai mukjizat yang jelas, lalu mereka menganiaya (diri sendiri) karenanya"** (Al-Isra: 59). Maka maknanya adalah: mukjizat yang jelas lalu mereka menganiaya diri mereka sendiri dengan membunuhnya. Dan orang yang hanya melihat zhahir bahasa Arab akan mengira bahwa yang dimaksud adalah unta itu dapat melihat dan tidak buta, dan tidak tahu dengan apa mereka berbuat zalim, apakah mereka menzalimi orang lain atau diri mereka sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah ayat-ayat yang akan kami tunjukkan

sebagai ayat yang turun dalam bentuk kinayah dan rambu-rambu, sehingga tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang telah meminum piala ilmu-ilmu Keluarga Muhammad shalawatullah alaihiwaalaihi ajmain (semoga rahmat dan salam Allah tercurah kepada beliau dan mereka semua), sebagaimana akan datang dalam Fasal Keenam dari Makalah Pertama dari Muqaddimah Ketiga tentang firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 57), bahwa yang dimaksud adalah penganiayaan terhadap Muhammad dan keluarganya. Dan di antaranya juga yang akan datang dalam Fasal Ketiga dari Makalah yang disebutkan tentang firman Allah Taala: **"Dan seandainya Kami tidak meneguhkanmu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka"** (Al-Isra: 74), bahwa Allah Taala tidak bermaksud tentang Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada beliau dan keluarganya) sebagaimana yang dikatakan Ash-Shadiq alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya): *"Apa yang Allah firmankan kepada Nabi-Nya, Dia bermaksud kepada orang yang telah berlalu"*. Dan telah diriwayatkan oleh Al-Kulaini dan lainnya dari beliau alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya) bahwa ia berkata: *"Al-Quran turun dengan makna 'engkaulah yang kumaksud, tetapi dengarkanlah wahai tetangga'"*. Dan dari Al-Baqir alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya): *"Apabila Allah mengetahui sesuatu yang akan terjadi, Dia mengabarkannya seolah-olah telah terjadi"*. Dan telah disebutkan dalam hadits Jabir ucapan beliau alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya): *"Dan tidak ada yang lebih jauh dari akal manusia daripada tafsir Al-Quran, karena suatu ayat bisa awalnya tentang sesuatu dan akhirnya tentang sesuatu yang lain"...* (al-khabar).

Dan kami akan menyebutkan tidak lama lagi dalam fasal-fasal Makalah yang disebutkan dan lainnya, apa yang menjelaskan keadaan tafsir ayat-ayat yang seperti itu, agar orang yang memperhatikan dapat mendapat pencerahan tentang apa yang kami sebutkan dari tafsir ayat-ayat tersebut insya Allah Taala (hal. 13).

Dan kami tidak melihat sedikitpun kekurangan dalam apa yang disebutkannya dari dua wajah sebelumnya dengan mengabaikan apa yang disebutkannya dari tafsir, tetapi kami mengoreksinya bahwa ia tidak mengambil apa yang ia

katakan, bahkan ia menjadikan Al-Quran mengikuti pendapatnya sendiri, dan menerapkannya pada makna-makna yang sesuai dengan hawa nafsunya, dan menuduh orang lain dengan penyakit yang ada pada dirinya sendiri.

Kemudian ia menyebutkan Makalah Kedua, lalu menjadikannya untuk menjelaskan apa yang memperjelas bahwa Kalam Allah Taala yang turun berkaitan dengan tauhid dan kenabian secara terang-terangan dan tanzil, juga mengandung hal yang berkaitan dengan walayah dan imamah secara bathin dan kinayah dan takwil, sesuai dengan berita-berita yang datang bahwa walayah - yaitu pengakuan terhadap kenabian Nabi dan imamah para Imam serta komitmen mencintai dan mentaati mereka dan membenci musuh-musuh dan penentang mereka - adalah inti iman bersama dengan tauhid Allah Azza wa Jalla, sehingga agama tidak sah kecuali dengan semua itu, bahkan ia adalah sebab penciptaan alam, dan dasar hukum taklif, dan syarat diterimanya amal dan keluarnya dari batas kekafiran dan syirik, dan bahwa ia yang ditawarkan seperti tauhid kepada semua makhluk, dan diambil atas mereka perjanjian, dan diutus dengannya para nabi, dan diturunkan dalam kitab-kitab, dan ditaklifi dengannya semua umat walau secara implisit, dan bahwa hubungan kenabian dengan imamah seperti hubungannya dengan tauhid dalam keterkaitan pengakuan keduanya, sehingga kekafiran terhadap salah satunya dalam hukumnya adalah kekafiran terhadap yang lain, dan tidak berguna iman terhadap sebagian tanpa sebagian lainnya, dan bahwa para Imam seperti Nabi dalam kewajiban ketaatan dan keutamaan setelahnya atas semua makhluk, dan mereka adalah perantara dan wasilah bagi seluruh hamba Allah yang dimuliakan, dari para Nabi dan para Washy dan para malaikat yang dekat... ia mengadakan Makalah Kedua ini untuk tujuan ini lalu berkata: "Ketahuilah bahwa hadits-hadits yang tidak terhitung jumlahnya menunjukkan kepada perkara-perkara yang disebutkan ini, bahkan kebanyakannya adalah yang disepakati di kalangan ulama kami dari kalangan Imamiyyah, dan telah ditegaskan tentang hakikatnya bahkan kebanyakannya termasuk dharuriyat (hal yang pasti) dari madzhab ini oleh para ulama besar dari sahabat-sahabat kami ahli hadits, dan cukuplah untuk menjelaskan hal itu apa yang mereka sebutkan dari pembahasan-pembahasan imamah dan kitab-kitab keutamaan para Imam, dan kami akan menyebutkan dalam kitab ini banyak bukti untuk hal itu, maka cukuplah di sini kami nukil sedikit dari

pernyataan tegas para peneliti dari sahabat-sahabat kami dalam bab ini, dan menyebutkan sangat sedikit dari nash-nash para Imam yang suci, karena ini bukan tempat untuk memperpanjang dan memperluas pembahasan, dan cukuplah apa yang akan kami sebutkan sebagai pencerahan bagi orang yang memiliki akal" lalu di sini ada lima fasal... Kemudian ia menyusun lima fasal:

Maka ia menjadikan Fasal Pertama darinya untuk menjelaskan penggalan dari pernyataan tegas para ulama Syiah Imamiyyah tentang keagungan kedudukan para Imam dan walayah mereka serta kekafiran orang-orang yang mengingkari mereka.

Dan ia menjadikan Fasal Kedua untuk menjelaskan penggalan dari berita-berita yang datang khususnya tentang kewajiban walayah kepada Ahlul Bait dan mencintai serta mentaati mereka, dan bahwa hal itu adalah poros sahnya iman, dan syarat diterimanya amal dan keluarnya dari batas kekafiran dan syirik, dan ia mengutip di dalamnya apa yang datang tentang celaan mengingkari walayah dan ragu kepada mereka, dan kekafiran orang-orang yang membenci dan menentang mereka.

Dan ia menjadikan Fasal Ketiga untuk menjelaskan sebagian berita yang datang bahwa pengakuan terhadap imamah para Imam dan mencintai serta mewalayi mereka mengikuti pengakuan terhadap kenabian Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada beliau dan keluarganya) dalam masuknya sahnya agama dan benarnya iman, sebagaimana pengakuan terhadap kenabian mengikuti tauhid dalam hal itu, dan bahwa hubungan kenabian dengan imamah seperti hubungannya dengan tauhid dalam keterkaitan pengakuan keduanya, sehingga kekafiran terhadap salah satunya dalam hukumnya adalah kekafiran terhadap yang lain dan tidak berguna iman terhadap sebagian tanpa yang lain.

Dan ia menjadikan Fasal Keempat untuk menjelaskan sebagian berita yang datang khususnya bahwa walayah ditawarkan bersama tauhid kepada semua makhluk, dan diambil atas mereka perjanjian, dan diutus dengannya para nabi, dan diturunkan dalam kitab-kitab, dan ditaklifi dengannya semua umat, dan ia mengutip di dalamnya apa yang menunjukkan bahwa ia juga adalah sebab penciptaan makhluk.

Dan ia menjadikan Fasal Kelima untuk menjelaskan sebagian berita yang datang bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada beliau dan keluarganya) dan para Imam alaihimus salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepada mereka) adalah makhluk pertama, dan paling utama dan paling sempurna di antara mereka, dan paling mulia sehingga para malaikat dan para nabi bertawasul dengan mereka dan dengan walayah mereka, dan para malaikat berbangga dengan melayani mereka, dan belajar tasbih dan tahmid dari mereka, dan bahwa mereka dan walayah mereka adalah illat (sebab) dalam penciptaan, dan asal dalam ketaatan dan makrifat.

Kemudian ia menyebutkan Makalah Ketiga dan menjadikannya untuk menjelaskan apa yang memperjelas turunya bathin-bathin Al-Quran tentang hal yang berkaitan dengan walayah dan imamah, sesuai dengan berita-berita yang menunjukkan bahwa umat ini mengikuti jalan umat-umat sebelumnya, dan perjalanan orang-orang sebelum mereka dari semua perbuatan mereka dan seluruh keadaan dan amal mereka, sebagaimana hal itu terjadi pada umat-umat lainnya, ia berkata: "Maka sesungguhnya semuanya - maksudnya bathin-bathin Al-Quran - menuntut berdasarkan kasih sayang Allah Taala agar tidak meninggalkan peringatan dan kabar gembira pada mereka, sebagaimana tidak ditinggalkan bagi yang sebelum mereka, dan agar mengisyaratkan kepada kebaikan dan keburukan di setiap waktu bagi orang-orang di setiap zaman. Dan karena tidak ada pada waktu turunya Al-Quran sebagian dari apa yang Allah ketahui akan keluar dari umat ini menjadi lebih jauh dari mereka, maka wajib dari kasih sayang-Nya yang sempurna bahwa Dia menjadikan hal itu sebagai takwil Kalam-Nya yang baligh, sehingga dapat dipahami dari tanzil dan tabligh, dan tidak diragukan bahwa ini lebih baligh dalam ijaz dan lebih indah untuk ijaz...".

Dan ia telah mengutip di antara apa yang ia kutip dari berita-berita tentang hal itu, apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrisi dalam Al-Ihtijaj dari Ali alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya) bahwa ia berkata tentang firman Allah Taala: **"Kamu sungguh-sungguh akan melewati tingkat demi tingkat"** (Al-Insyiqaq: 19): *Yaitu kamu akan menempuh jalan orang-orang sebelum kamu dari umat-umat terdahulu dalam pengkhianatan terhadap para washy setelah para nabi*. Dan apa yang diriwayatkan Al-Kulaini dalam shahih

dari Zurarah dari Abu Ja'far alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya) tentang firman Allah Taala: **"Kamu sungguh-sungguh akan melewati tingkat demi tingkat"**... ia berkata: *"Wahai Zurarah, yaitu umat ini akan menempuh setelah nabinya tingkat demi tingkat dalam urusan si fulan, dan si fulan, dan si fulan"*... Al-Mawla Al-Kazarani berkata: "Aku katakan: yaitu kesesatan mereka setelah nabi mereka sesuai dengan bentuk-bentuk dari umat-umat sebelumnya dalam meninggalkan khalifah dan mengikuti sapi betina dan Samiri dan yang serupa dengan itu... ia berkata: Dan mungkin juga maknanya adalah kesesuaian keadaan para khalifah yang zalim dalam kekejaman dan kerusakan" (hal. 23-24).

Kemudian ia menyebutkan Muqaddimah Kedua lalu berbicara dalam menjelaskan apa yang memperjelas terjadinya sebagian perubahan dalam Al-Quran dan bahwa itulah rahasia dalam menjadikan petunjuk kepada urusan walayah dan imamah dan isyarat kepada keutamaan Ahlul Bait dan kewajiban ketaatan kepada para Imam sesuai dengan bathin Al-Quran dan takwilnya, dan pengisyaratan hal itu dengan cara majaz dan rambu-rambu dan sindiran dalam zhahir Al-Quran dan tanzilnya, maka ia berkata: "Ketahuilah bahwa kebenaran yang tidak dapat dielakkan sesuai dengan berita-berita yang datang secara mutawatir yang akan datang dan lainnya, bahwa Al-Quran yang ada di tangan kita ini telah terjadi padanya setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada beliau dan keluarganya) sesuatu dari perubahan-perubahan, dan orang-orang yang mengumpulkannya setelah beliau telah menghilangkan banyak kata-kata dan ayat-ayat, dan bahwa Al-Quran yang terpelihara dari apa yang disebutkan, yang sesuai dengan apa yang Allah Taala turunkan, adalah apa yang dikumpulkan oleh Ali alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya) dan dipelihara hingga sampai kepada putranya Al-Hasan alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya)... dan begitulah seterusnya hingga sampai kepada Al-Qaim alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya), dan ia hari ini ada pada beliau shalawatullahi alaihi (semoga rahmat Allah terlimpah kepadanya). Dan untuk alasan ini - sebagaimana telah datang secara terang-terangan dalam hadits yang akan kami sebutkan - karena Allah Azza wa Jalla telah mendahului dalam ilmu-Nya yang sempurna keluarnya perbuatan-perbuatan keji itu dari

para perusak di dalam agama, dan bahwa mereka setiap kali mengetahui pernyataan tegas tentang apa yang merugikan mereka dan menambah kedudukan Ali alaihis salam (semoga damai sejahtera terlimpah kepadanya) dan keturunannya yang suci, mereka berusaha menghilangkan hal itu sama sekali atau mengubahnya dengan menyimpangkan, dan adalah dalam kehendak-Nya yang sempurna dan dari kasih sayang-Nya yang menyeluruh menjaga perintah-perintah imamah dan walayah, dan memelihara tampilan keutamaan Nabi shallallahu alaihi wa alihi (semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau dan keluarganya) dan para Imam, sehingga selamat dari perubahan orang-orang yang menysia-nyiakan dan menyimpangkan dan tetap bagi orang-orang yang memahami kandungannya dengan tetapnya taklif, Dia tidak mencukupkan dengan apa yang dinyatakan secara terang-terangan darinya dalam Kitab-Nya yang mulia, bahkan Dia menjadikan kebanyakan penjelasannya sesuai dengan bathin-bathin dan dengan cara takwil, dan dalam rangkaian penjelasan apa yang ditunjukkan oleh zhahir-zhahir tanzil, dan mengisyaratkan kepada keseluruhan dari dalilnya dengan cara majaz dan sindiran, dan mengungkapkannya dengan rambu-rambu dan tauriyah dan segala yang termasuk dalam kategori ini, hingga sempurna hujjah-Nya kepada semua makhluk sekalipun setelah penghilangan oleh para penghapus apa yang menunjukkan hal itu secara terang-terangan dengan cara yang paling baik dan jalan yang paling indah" ia berkata: Dan jelas benarnya perkataan ini dengan memperhatikan semua apa yang kami sebutkan dalam keempat fasal ini yang mencakup semua keadaan ini.

Kemudian ia mengadakan Fasal Pertama untuk menjelaskan penggalan dari apa yang datang tentang pengumpulan Al-Quran dan kekurangannya dan perubahannya, dari riwayat-riwayat yang dinukil oleh sahabat-sahabatnya dari kalangan Imamiyyah dalam kitab-kitab mereka.

Dan ia mengadakan Fasal Kedua untuk menjelaskan penggalan dari apa yang datang tentang pengumpulan Al-Quran dan kekurangannya dan perubahannya, dan perbedaan di dalamnya dari riwayat-riwayat yang dinukil oleh para penentang dalam kitab-kitab mereka.

Dan ia mengadakan Fasal Ketiga untuk menjelaskan apa yang dijanjikannya sebelumnya, dari berita yang mengandung pernyataan tegas tentang

perubahan Al-Quran, dan bahwa itulah rahasia dalam pengisyratan kepada apa yang berkaitan dengan walayah dan imamah dengan cara rambu-rambu dan sindiran.

Dan ia mengadakan Fasal Keempat untuk menjelaskan ringkasan pendapat-pendapat para ulama mereka tentang perubahan Al-Quran dan ketiadaannya serta pemalsuan dalil orang yang mengingkari perubahan.

Kemudian ia menyebutkan muqaddimah ketiga yang ia buat untuk menjelaskan beberapa takwil yang diriwayatkan dari para imam pemimpin dan yang dapat dipahami dari beberapa riwayat, yang menunjukkan kepada takwil terhadap kata-kata dan ayat-ayat Alquran yang tidak ditemukan takwilnya dalam nash khusus.

Ia berkata: Dengan muqaddimah ini juga akan tampak jelas apa yang telah saya jelaskan tentang sahnya batin Alquran dalam hal yang berkaitan dengan perwalian dan kepemimpinan, dan bahwa dalam masalah ini terdapat takwil terhadap apa yang diturunkan berkaitan dengan tauhid dan kenabian. Ia membuat muqaddimah ini untuk menjelaskan hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka ia berkata:

"Ketahuilah bahwa takwil-takwil yang kami peroleh dari berita-berita para imam yang suci terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Takwil yang berkaitan khusus dengan satu kata atau ayat yang disebutkan di satu tempat sehingga tidak berlaku untuk yang lainnya, dan tempatnya disebutkan di tempatnya.

Kedua: Takwil yang berkaitan dengan satu ayat atau kata Alquran tetapi dapat berlaku untuk yang lainnya. Bahkan mungkin takwil itu bersifat umum juga, dan kami menyebutkan bagian ini dalam muqaddimah ini beserta nashnya atau isyarat kepada tempat penyebutan nash tersebut.

Ketiga: Takwil yang tidak berkaitan dengan takwil suatu ayat tertentu namun dapat berlaku padanya, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: '*Kami adalah tangan Allah*' dan yang semacamnya, dan ini juga kami sebutkan dalam muqaddimah ini beserta nashnya atau isyaratnya. Dalam dua bagian terakhir ini, apabila kami sampai dalam kitab ini kepada tempat yang dapat diberlakukan salah satunya, kami mentakwilkannya sesuai dengannya

setelah mengisyaratkan adanya takwil yang datang dan tempatnya, bahkan dengan menyebutkan kembali kebanyakan nash di tempat-tempatnya. Kemudian dari takwil-takwil ini ada yang berupa kinayah, sindiran, dan majaz aqliyah (majaz yang berhubungan dengan penisbatan). Dan ada yang berupa majaz lughawi (majaz bahasa). Dan inilah kami menyusun muqaddimah ini dalam dua maqalah. Kami menyebutkan dalam salah satunya contoh-contohnya dengan cara pertama dari apa yang harus disebutkan secara tersendiri, dan dalam yang lain seluruh takwil umum beserta nash-nashnya. Kemudian kami akhiri dengan khatimah yang dengannya kami menutup muqaddimah-muqaddimah" (hal. 36).

Kemudian ia menyebutkan maqalah pertama: Ia menjadikannya untuk menjelaskan beberapa takwil yang harus disebutkan secara tersendiri karena besarnya faedahnya, dan kebanyakannya berupa majaz aqliyah, majaz dalam penisbatan, kinayah, dan sindiran, meskipun sebagiannya mungkin dapat dimasukkan dengan dipaksakan ke dalam majaz lughawi. Ia menjadikan maqalah ini mengandung tujuh fashl:

Ia menjadikan fashl pertama: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari beberapa hadis bahwa Allah Azza wa Jalla sering kali menghendaki dalam kitab-Nya menurut batin, dengan lafal-lafal dan khitab-khitab yang datang secara lahir bersifat umum, kekhususan sebagian individu yang tercakup di dalamnya, seperti para imam atau pengikut mereka atau musuh-musuh mereka atau semacam itu. Ia berkata: Yang menunjukkan hal ini adalah hadis-hadis yang banyak, di antaranya apa yang akan datang dalam takwil orang-orang kafir: yaitu orang yang kafir terhadap perwalian, orang-orang munafik: yaitu orang yang munafik dalam perwalian, orang-orang musyrik: yaitu orang yang menyekutukan imam dengan yang bukan imam, dan yang semacam itu. Kemudian ia berkata: Yang benar adalah apabila orang yang berwawasan merenungkan kebanyakan takwil batin yang datang, maka akan jelas bahwa kebanyakannya termasuk jenis ini, dan ini adalah majaz yang umum yang banyak digunakan dalam banyak lafal umum, mutlak, dan sejenisnya... dan seterusnya (hal. 36).

Ia menjadikan fashl kedua: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari hadis-hadis bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sering kali menyampaikan khitab

atau sifat yang sesuai dengan orang-orang terdahulu dari masa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan umat-umat yang telah lalu menurut lahir, dan yang dimaksud menurut takwil dan batin adalah orang yang sesuai dengan khitab atau sifat itu dari umat ini dari segi keadaan kepemimpinan dan perwalian meskipun tidak hidup di masa itu. Kemudian ia menyebutkan dalam beberapa hadis yang diriwayatkannya yang menunjukkan hal itu, apa yang datang dalam tafsir Al-Ayyasyi dari Abdullah bin Sinan dari Abu Abdillah tentang firman Allah Azza wa Jalla: **Dan dari kaum Musa ada umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil** (Al-A'raf: 159). Ia berkata: Kaum Musa adalah ahli Islam. Al-Mawla berkata: "Yang jelas bahwa maksud beliau 'alaihissalam adalah bahwa yang serupa dengannya berlaku bagi mereka, dan disebutkan dalam ayat sebagai perumpamaan keadaan umat ini, dan yang menguatkannya adalah apa yang akan datang tentang para imam, maka tidak bertentangan dengan ini apa yang jelas dari ayat tentang adanya sekelompok dalam kaum Musa yang memberi petunjuk kepada kebenaran secara terang-terangan sebagaimana tampak dari beberapa hadis" (hal. 37).

Ia menjadikan fashl ketiga: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari hadis-hadis bahwa Allah Subhanahu menghendaki dengan khitab-Nya dalam kitab-Nya menurut takwil dan batin, orang yang diajak bicara selain yang dipahami dari lahir bahwa khitab itu ditujukan kepadanya, dan itu terjadi di tengah khitab dan di antara khitab dengan orang yang diajak bicara yang dipahami dari lahir dan dalam satu ayat. Hal itu seperti yang datang dalam hadis Jabir dari sabda beliau 'alaihissalam: *"Sungguh ada ayat yang awalnya tentang sesuatu dan akhirnya tentang sesuatu yang lain"*, dan apa yang diriwayatkan dalam Al-Kafi dan dalam tafsir Al-Ayyasyi dari Abdullah bin Bukair dari Abu Abdillah, ia berkata: Alquran turun dengan *"maksud saya kepadamu dan dengarlah wahai tetangga"*, dan dalam keduanya juga dari Abu Umair dari yang meriwayatkan darinya dari Abu Abdillah, ia berkata: *"Apa yang Allah khitabkan, Dia menghendaki dengannya orang yang telah disebutkan sebelumnya dalam Alquran, seperti firman-Nya: **Dan sekiranya Kami tidak meneguhkanmu, niscaya kamu hampir-hampir sedikit condong kepada mereka** (Al-Isra': 74), yang dimaksud dengan itu adalah selain beliau"*. Sebagian perawi berkata: Mungkin yang dimaksud dengan yang telah disebutkan dalam Alquran adalah

orang-orang yang nama-namanya dihapus oleh orang-orang yang menyimpang dalam ayat-ayat. Ia berkata: Dan dalam Kanzul Fawaid dari Al-A'masy, ia berkata: Saya mendengar Atha' bin Abi Rabah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla: **Lemparkan ke dalam neraka Jahanam setiap orang yang kafir lagi keras kepala** (Qaaf: 24), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Aku dan Ali melemparkan ke dalam neraka Jahanam setiap orang yang memusuhi kami"...* (hadis) (hal. 37).

Ia menjadikan fashl keempat: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari hadis-hadis bahwa dhamir (kata ganti) dalam Alquran menurut takwil kadang kembali kepada sesuatu yang tidak disebutkan secara terang-terangan, tetapi dimaksud menurut batin dan diketahui secara takwil, seperti dhamir-dhamir yang diriwayatkan kembalinya kepada perwalian atau kepada Amirul Mukminin 'alaihissalam atau yang semacam itu, tanpa ada penyebutan sebelumnya secara lahir. Kemudian ia menyebutkan hadis-hadis yang datang tentang itu, di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Al-Mufadhdhal, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah 'alaihissalam tentang firman Allah Azza wa Jalla: **Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Alquran yang lain daripada ini atau gantilah"** (Yunus: 15). Ia berkata: Mereka berkata: atau gantilah Ali. Dan apa yang diriwayatkan dalam Kanzul Fawaid karya Al-Karajaki dari takwil Ahlul Bait dalam hadis Ahmad bin Ibrahim dari mereka 'alaihimussalam, mereka berkata: **Dan kamu jadikan bagianmu** (Al-Waqi'ah: 82), artinya bahwa syukur atas nikmat yang diberikan kepada kalian dan yang dikaruniakan kepada kalian dengan Muhammad dan keluarganya, **adalah bahwa kamu mendustakan**, yaitu wasiat beliau, **Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, dan kamu ketika itu melihat** kepada wasiat beliau, Ali 'alaihissalam, memberi kabar gembira kepada walinya dengan surga, **dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu**, artinya lebih dekat kepada Amirul Mukminin Ali daripada kalian, **tetapi kamu tidak melihat**, artinya tidak mengetahui.

Dan di antaranya apa yang datang dalam tafsir Al-Qummi dari Abu Asy-Syimal dari Abu Ja'far 'alaihissalam dalam firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Muddatstsir: **Sesungguhnya api neraka itu salah satu bencana yang amat**

besar, sebagai ancaman bagi manusia (Al-Muddatstsir: 35-36), ia berkata: Maksudnya Fatimah, demikian juga ia berkata tentang seluruh dhamir yang ada dalam surah itu (hal. 38).

Ia menjadikan fashl kelima: Untuk menjelaskan apa yang menunjukkan bahwa tidak ada yang mengherankan apabila apa yang dinyatakan dengan bentuk lampau dibawa kepada yang akan datang sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak takwil, maka ia berkata: Al-Kulaini meriwayatkan dalam Al-Kafi dengan sanadnya dari Abu Ja'far Al-Baqir 'alaihissalam bahwa beliau berkata: *Apabila Allah mengetahui sesuatu yang akan terjadi, Dia mengabarkan kabar tentang apa yang telah terjadi.* Artinya: Apabila dalam ilmu Allah Ta'ala yang sempurna bahwa sesuatu pasti akan terjadi dan itu akan terjadi secara pasti, Dia mengabarkannya dengan cara sesuatu yang telah lampau dan telah terjadi, baik itu menunjukkan lahir Alquran dan tanzilnya, atau batinnya dan takwilnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kesesuaian seperti keadaan hari kiamat misalnya, pahala dan siksa, dan seluruh yang termasuk jenis ini seperti raj'ah dan apa yang terjadi di dalamnya, dan apa yang dilakukan oleh umat berkaitan dengan kepemimpinan dan yang semacam itu. Ia berkata: Tidak tersembunyi bahwa berdasarkan ini akan hilang keheranan yang disebutkan (hal. 38).

Ia menjadikan fashl keenam: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari hadis-hadis bahwa penyebutan kebanyakan hal-hal yang Allah Azza wa Jalla nisbatkan kepada diri-Nya dengan bentuk jamak dan dhamir-Nya, seperti firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **Maka ketika mereka membuat Kami marah, Kami menghukum mereka** (Az-Zukhruf: 55), dan firman-Nya Azza wa Jalla: **Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya Kamilah yang menghisab mereka** (Al-Ghasyiyah: 25-26), dan yang semacamnya dari kata-kata Alquran, maka rahasia di dalamnya adalah memasukkan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan para imam di dalamnya, bahkan mereka adalah yang dimaksud dalam banyak darinya. Ia menganggap ini termasuk majaz yang umum dalam perkataan raja-raja dan orang-orang besar. Kemudian ia berkata: Maka di sini cukuplah kami menyebutkan beberapa hadis yang menunjukkan hal itu. Ia menyebutkan beberapa hadis, di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam hadis shahih dari Hamzah bin Bazigh dari Abu Abdillah 'alaihissalam dalam firman Allah Azza wa Jalla: **Maka ketika mereka membuat Kami marah, Kami**

menghukum mereka, maka beliau berkata: *Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak marah seperti marahnya kita, tetapi Dia menciptakan wali-wali bagi diri-Nya yang marah dan mereka adalah makhluk yang dipelihara, maka Dia menjadikan kerelaan mereka sebagai kerelaan-Nya, dan kemarahan mereka sebagai kemarahan-Nya, karena Dia menjadikan mereka sebagai penyeru kepada-Nya dan petunjuk kepada-Nya... dan seterusnya, dan bukan bahwa itu sampai kepada Allah sebagaimana sampainya kepada makhluk-Nya, tetapi ini adalah makna dari apa yang Dia katakan tentang itu, dan Dia telah berfirman: "Barangsiapa menghinakan wali-Ku maka sungguh ia telah menantang-Ku untuk peperangan dan menyeru-Ku kepadanya", dan Dia berfirman: **Barangsiapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya ia telah menaati Allah** (An-Nisa': 80), dan Dia berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka** (Al-Fath: 10). Ia berkata: Dan demikian juga kerelaan, kemarahan, dan yang lainnya dari hal-hal yang menyerupai itu dalam hadis, dan tidak tersembunyi kejelasannya dalam maksud di sini. Ia berkata: Dan dalam Al-Kafi dan yang lainnya dari Zurarah dari Abu Ja'far, ia berkata: Saya bertanya tentang firman Allah Azza wa Jalla: **Dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri** (Al-A'raf: 160), maka beliau berkata: *Sesungguhnya Allah lebih agung, lebih mulia, dan lebih tinggi untuk dianiaya, tetapi Dia mencampurkan kami dengan diri-Nya, maka Dia menjadikan penganiayaan terhadap kami sebagai penganiayaan terhadap-Nya, dan perwalian kami sebagai perwalian-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman** (Al-Maidah: 55), maksudnya para imam dari kami (hal. 39).**

Ia menjadikan fashl ketujuh: Untuk menjelaskan apa yang tampak dari hadis-hadis tentang penyebutan lafal Jalalah, Ilah, dan Rabb menurut batin Alquran dan takwilnya kepada imam di banyak tempat, bahkan demikian juga keadaan sebagian dhamir yang kembali menurut tanzil kepada-Nya Subhanahu, dan bahwa takwil apa yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya dengan menambahkannya kepada lafal-lafal ini seperti ibadah, ketaatan, ma'rifat, kerelaan, kemarahan, pelanggaran, kefakiran, kekayaan... dan selain itu adalah apa yang berkaitan dengan imam seperti mengikutinya, menegakkannya,

menaatinnya, kerelaannya, kemarahannya, mencelanya, menyakitinya, menyelisihinya, kekayaannya, kefakirannya... dan yang semacam itu. Ia menganggap itu termasuk majaz aqliyah dan majaz dalam penisbatan. Ia berkata: Tetapi tampak dari sebagian yang akan kami sebutkan dari hadis-hadis bahwa dalam hal itu ada yang termasuk majaz lughawi atau tasybih dengan makna yang dikenal. Kemudian ia menyebutkan sebagian yang merupakan nash dalam menjelaskan maksud, maka ia menyebutkan dari itu apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrisi dalam Al-Ihtijaj dari Ali 'alaihissalam bahwa beliau berkata dalam hadis panjang: Sesungguhnya firman-Nya Ta'ala: **Dan Dia-lah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan** (Az-Zukhruf: 84), dan firman-Nya: **Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada** (Al-Hadid: 4), dan firman-Nya: **Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah keempatnya** (Al-Mujadalah: 7), *maka sesungguhnya yang dimaksud dengan itu adalah kekuasaan para amanat-Nya dengan kekuasaan yang Dia letakkan pada mereka atas seluruh makhluk-Nya, dan bahwa perbuatan mereka adalah perbuatan-Nya...* (hadis), dan apa yang diriwayatkan oleh Al-Ayyasyi dalam tafsirnya dari Abu Bashir, ia berkata: Saya mendengar Abu Abdillah 'alaihissalam berkata: **Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan, sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa"** (An-Nahl: 51), *maksudnya dengan itu: janganlah kamu mengambil dua imam, sesungguhnya dia adalah satu imam*, dan apa yang datang dalam Kanzul Fawaid karya Al-Karajaki dari Ali bin Asbath dari Ibrahim Al-Ja'fari dari Abu Al-Jarud dari Abu Abdillah 'alaihissalam dalam firman-Nya Ta'ala: **Apakah ada tuhan selain Allah, bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui** (An-Naml: 61). Beliau berkata: *Apakah ada imam petunjuk bersama imam kesesatan dalam satu masa?*, dan apa yang diriwayatkan oleh Al-Qummi dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya** (Az-Zumar: 69), bahwa Ash-Shadiq 'alaihissalam berkata: *Yaitu Tuhan bumi, maksudnya imam bumi*, dan apa yang datang dalam tafsir Al-Qummi dalam firman-Nya Ta'ala: **Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras** (Ibrahim: 18)... ayat,

Beliau berkata: *Barangsiapa yang tidak mengakui perwalian Ali 'alaihissalam maka batallah amalnya seperti abu yang datang angin lalu membawanya*, dan

apa yang datang dalam Kanzul Fawaid dari takwil firman-Nya Ta'ala: **Berkata: "Adapun orang yang zalim, maka kami akan menyiksanya, kemudian ia akan dikembalikan kepada Tuhannya lalu Tuhannya menyiksanya dengan siksaan yang amat buruk"** (Al-Kahfi: 87), bahwa imam 'alaihissalam berkata: *Dia dikembalikan kepada Amirul Mukminin 'alaihissalam lalu beliau menyiksanya dengan siksaan yang amat buruk*, kemudian dia berkata: **Alangkah baiknya seandainya aku dahulu menjadi tanah** (An-Naba': 40), yaitu dari pengikut Abu Turab (hal. 41).

Makalah Kedua: Makalah ini membahas berbagai takwil umum yang berlaku di tempat selain tempatnya dan mencakup lebih dari satu tempat, beserta nash-nashnya dan dalil-dalilnya. Al-Maula telah menyusun isi makalah ini berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan mengikuti metode kitab-kitab bahasa dengan memperhatikan huruf pertama, kemudian huruf terakhir, lalu huruf kedua. Di antara yang disebutkannya adalah sebagai berikut:

"Al-Ishr" Ia berkata: Terdapat dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, dan Al-A'raf. Dalam Asas al-Balaghah: Al-Ishr artinya beban berat. Dalam Al-Qamus: Al-Ishr (dengan kasrah) artinya dosa, dan akan dijelaskan takwilnya dalam pembahasan dosa. Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Al-Baqir 'alaihi as-salam tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"** (Al-A'raf: 157). Beliau berkata: *"Al-Ishr adalah dosa-dosa yang mereka lakukan sebelum mengenal keutamaan imam, ketika mereka mengenal keutamaan imam, maka dilepaskan dari mereka al-isshr."* Beliau 'alaihi as-salam bersabda: *Al-Ishr adalah dosa, dan bentuk jamaknya adalah al-ashar*" (khabar). Dan takwilnya jelas. Dalam Tafsir Al-Qummi dari Ash-Shadiq 'alaihi as-salam bahwa beliau berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu mengambil janji-Ku untuk itu"** (Ali Imran: 81): Yaitu janji-Ku, maksudnya janji keimanan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menolong Ali 'alaihi as-salam (halaman 50).

"Al-Bathil" Ia berkata: Al-Bathil (kebatilan) dan Al-Mubthilun (orang-orang yang membuat kebatilan), dan al-bathil adalah lawan dari al-haqq (kebenaran). Takwilnya disebutkan sebagai musuh-musuh imam, pemerintahan kebatilan, dan apa yang dilakukan oleh Bani Umayyah dan orang-orang seperti mereka yang merampas khilafah, seperti permusuhan terhadap para imam dan

lainnya. Dari sini jelas yang dimaksud dengan al-mubthilun yaitu para pendakwa kebatilan dan pengikut-pengikut mereka. Dalam Tafsir Al-Qummi dari Ash-Shadiq 'alaihi as-salam tentang firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu karena orang-orang yang kafir mengikuti yang batil"** (Muhammad: 3), beliau berkata: *"Mereka adalah orang-orang yang mengikuti musuh-musuh Ali dan keluarga Rasul"* (khabar) (halaman 70).

"Ar-Rajifah" Ia berkata: Ar-Rajifah, Ar-Radifah, Ar-Rajfah, dan Al-Murjifun: Asal kata ar-rajfah adalah gerakan dan guncangan, termasuk al-arjufah untuk kebohongan yang menyebabkan kegoncangan. Dalam surat Al-Ahzab ayat 60: **"Dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah"**. Ia berkata: Akan disebutkan di sana dari Ash-Shadiq 'alaihi as-salam: bahwa ar-rajifah adalah Al-Husain 'alaihi as-salam, dan ar-radifah adalah ayahnya Ali 'alaihi as-salam, dan bahwa orang pertama yang mengibaskan debu dari kepalanya dalam ar-rajfah adalah Al-Husain 'alaihi as-salam. Para mufasssir menafsirkannya dengan tiupan pertama, dan ar-radifah dengan tiupan kedua, dan ini juga sesuai dengan takwil yang disebutkan sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan ash-shur. Mungkin dapat diterapkan takwil yang kami sebutkan ini pada beberapa tempat ar-rajfah sesuai dengan kesesuaiannya, bahkan mungkin juga ditakwilkan dengan bangkitnya Al-Qa'im dan kembalinya manusia, maka jangan lengah (halaman 109).

"Az-Zait dan Az-Zaitun" Ia berkata: Adapun az-zaitun sudah dikenal. Adapun az-zait adalah bagian darinya, dan akan dijelaskan insya Allah dalam pembahasan al-mishkah, dan dalam surat An-Nur pada takwil ayat cahaya terdapat yang menunjukkan bahwa takwil az-zait adalah ilmu, dan dalam surat "At-Tin" terdapat yang menunjukkan takwil az-zaitun adalah Al-Husain, dan Al-Qummi juga menakwilkannya dengan Ali 'alaihi as-salam sebagaimana akan tampak dalam surat yang disebutkan, dan mungkin ini dapat diterapkan juga di surat selainnya. Dikatakan dalam penjelasan metafora ini: Bahwa az-zaitun adalah buah, lauk, obat, dan memiliki minyak yang diberkahi dan halus, dan Ali 'alaihi as-salam demikian juga Al-Husain 'alaihi as-salam, masing-masing adalah buah hati orang-orang yang didekatkan, ilmu-ilmu mereka adalah kekuatan hati orang-orang mukmin, dengan cahaya mereka dan cahaya anak-anak mereka yang suci mendapat petunjuk semua orang yang mendapat petunjuk, dan Allah telah menyerupakan cahaya-Nya dengan cahaya-cahaya

mereka sebagaimana tersebar dalam riwayat-riwayat mereka, kemudian disebutkan takwil az-zaitun dengan Baitul Maqdis sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan "Ath-Thur" (halaman 113).

"Al-Qiblah" Ia berkata dalam Al-Qamus: Al-Qiblah adalah arah shalat, arah, Ka'bah, dan segala yang dihadapi. Dikatakan: Dia tidak memiliki qiblah dan tidak pula dubrah (keduanya dengan kasrah) artinya arah. Telah disebutkan dalam pembahasan shalat yang menunjukkan takwil al-qiblah adalah para imam 'alaihim as-salam, dan bahwa merekalah yang dimaksud menurut batin Al-Quran, menghadapnya adalah kiasan dari berpegang teguh pada mereka, mengikuti mereka dan semacamnya. Dalam Tafsir Al-'Ayyashi dari Ash-Shadiq 'alaihi as-salam: *"Kami adalah qiblah Allah, dan kami adalah Ka'bah Allah"* dan akan disebutkan beberapa penguat dalam pembahasan "Al-Ka'bah" dan Allah Yang Memberi Petunjuk (halaman 183).

PENUTUP

Kemudian ia menyebutkan penutup, dan menjadikannya mencakup dua pasal:

Pasal Pertama: Menjelaskan ringkasan dari takwil huruf-huruf terputus yang ada di awal beberapa surat. Ia berkata: "Ketahuilah bahwa asal susunan huruf-huruf terputus di awal surat-surat tanpa memperhatikan yang berulang adalah empat belas sesuai jumlah Ma'shumin yang empat belas: Nabi, Fathimah, dan dua belas imam. Surat-suratnya adalah: Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra, Alif Lam Mim Ra, Kaf Ha Ya 'Ain Shad, Tha Ha, Tha Sin Mim, Tha Sin, Ya Sin, Shad, Ha Mim, Ha Mim 'Ain Sin Qaf, Qaf, Nun." Kemudian ia berkata: Dalam Ma'ani al-Akhbar dengan sanadnya kepada Abu Bashir dari Abu Abdillah 'alaihi as-salam beliau bersabat: *"Alif Lam Mim: huruf-huruf dari Asma Allah Al-A'zham yang terputus dalam Al-Quran, yang disusun oleh Nabi dan Imam 'alaihi as-salam, jika mereka berdoa dengannya maka dikabulkan."* Sebagian ulama berkata: Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa huruf-huruf terputus adalah rahasia antara Allah dan Nabi-Nya, dan isyarat-isyarat yang tidak dimaksudkan untuk difahami selain beliau dan orang-orang yang teguh dalam ilmu dari keturunannya. Saya katakan: Diperkuat oleh yang ada dalam Tafsir Al-Imam 'alaihi as-salam: Bahwa makna "Alif Lam Mim": bahwa kitab ini yang Aku turunkan adalah huruf-huruf terputus yang di antaranya "Alif Lam Mim" dan itu dalam bahasa kalian dan huruf-huruf hijaiyah kalian, maka

datangkanlah yang sepertinya jika kalian orang yang benar. Kemudian ia berkata: Kami akan menunjukkan dalam pembahasan "Shad" apa yang menunjukkan bahwa semua huruf terputus Al-Quran adalah nama bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan marilah kita sebutkan sebagian yang berkaitan dengan takwilnya sesuai urutannya. Yang diriwayatkan tentang: Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra, dan Alif Lam Mim Ra. Dikatakan bahwa makna "Alif Lam Mim": Aku (Ana) Allah (Allah) A'lam (Mengetahui) dan Ara (Melihat). Dan "Alif Lam Mim Shad": Ana (Aku) Allah (Allah) A'lam (Mengetahui) dan Afshil (Memisahkan). Berdasarkan ini dapat ditakwilkan bahwa Dia mengetahui ketika memilih Muhammad, Ali, dan keturunan mereka yang baik untuk kenabian dan imamah dan menurunkan untuk mereka dan tentang mereka kitab-Nya yang mulia, dan atas dasar ini pula takwil yang akan datang setelahnya dan seterusnya (halaman 231).

Kemudian ia berkata: Adapun "Kaf Ha Ya 'Ain Shad" maknanya: Aku adalah Yang Mencukupi Yang Memberi Petunjuk, Pelindung Yang Mengetahui Yang Benar Janji.

Saya katakan: Takwil ini: Diriwayatkan dari beliau 'alaihi as-salam juga bahwa beliau bersabda: *Yaitu mencukupi bagi pengikut kami, memberi petunjuk bagi mereka, pelindung bagi mereka, janji-Nya benar, menyampaikan mereka kepada kedudukan yang dijanjikan kepada mereka dalam batin Al-Quran.* Dan yang ada dalam Al-Ihtijaj, Al-Manaqib, dan Ikmal ad-Din dari Sa'd bin Abdullah dari Al-Hujjah Al-Qa'im 'alaihi as-salam bahwa ia bertanya tentang takwil "Kaf Ha Ya 'Ain Shad" maka beliau bersabda: *Sesungguhnya huruf-huruf ini dari berita-berita gaib yang Allah perlihatkan kepada hamba-Nya Zakariya, kemudian rincikannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu adalah ketika Zakariya meminta kepada Tuhannya agar mengajarkan kepadanya nama-nama yang lima, maka Allah menurunkan kepadanya Jibril 'alaihi as-salam lalu mengajarkan kepadanya nama-nama itu, maka Zakariya jika menyebut Muhammad, Ali, Fathimah, dan Al-Hasan hilanglah kesukarannya dan lenyaplah kegelisahannya, dan jika menyebut Al-Husain tercekiklah air matanya dan jatuh atasnya kesedihan. Maka ia berkata suatu hari: Tuhanku; mengapa jika aku menyebut empat dari mereka aku terhibur dengan nama-nama mereka dari kesukaranku, dan jika aku menyebut Al-Husain mengalirlah air mataku dan bergolak tangisanku? Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan kepadanya*

tentang kisahnya dengan berfirman: "Kaf Ha Ya 'Ain Shad" maka Kaf: nama Karbala, Ha: kehancuran keturunan, Ya: Yazid semoga Allah melaknatnya - dan dia adalah penindas Al-Husain -, 'Ain: kehausannya, Shad: kesabarannya. Ketika Zakariya mendengar itu, ia tidak meninggalkan masjidnya tiga hari, dan melarang manusia masuk menemuinya (khabar). Ia berkata: Dan akan disebutkan kelanjutannya dalam suratnya (halaman 223).

Dan ia menjadikan pasal kedua dari penutup untuk menyebutkan beberapa faidah.

Faidah Pertama: Ia menjelaskan bahwa kebiasaannya dalam tafsir ini berdasarkan dua hal:

Pertama: Mentakwilkan apa yang diriwayatkan sesuai tanzil berkenaan dengan umat-umat terdahulu dan apa yang terjadi dari mereka berkenaan dengan ketaatan kepada nabi-nabi mereka dan pembangkangan mereka, bahwa yang dimaksud adalah ketaatan dan ketidaktaatan dalam apa yang mereka sampaikan dan perintahkan kepada mereka tentang pengakuan wilayah Nabi dan para imam, pengakuan hak mereka, berpegang teguh pada mereka, dengan berlepas diri dari musuh-musuh mereka. Setelah pengakuan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan membenarkan mereka semua dalam apa yang mereka sampaikan, terutama wilayah.

Kedua: Menerapkan banyak dari yang diriwayatkan berkenaan dengan umat-umat itu, ketaatan mereka, pembangkangan mereka, dan apa yang menimpa mereka dari keburukan dan malapetaka serta kebaikan dan nikmat dan lainnya kepada kelompok-kelompok umat ini dalam apa yang terjadi dari mereka berkenaan dengan ketaatan kepada Nabi dan para imam dalam masalah wilayah dan ketidaktaatannya, dan apa yang menimpa dan akan menimpa mereka dari keburukan dan kebaikan karena itu, yaitu dengan menyerupakan orang-orang baik dengan orang-orang baik, dan orang-orang jahat dengan orang-orang jahat, dan menjelaskan wajah kemiripan dalam menyusun perbuatan mereka dengan perbuatan mereka, seperti menyerupakan para ashhabush shabt (penduduk sabtu) dengan pembunuh keturunan Nabi seperti Bani Umayyah dan Bani Abbas misalnya, dan ashhabul kahfi dengan Abu Thalib dan orang-orang seperti misalnya, dan ashhabul 'ijl (penyembah anak sapi) dengan ahli saqifah dan lainnya (halaman 235).

Faidah Kedua: Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam batin dengan semua yang Allah haramkan dalam Al-Quran adalah: para imam kezaliman, dan yang dihalkan adalah: para imam kebenaran, dan bahwa mereka adalah asal setiap kebaikan, dan dari cabang-cabang mereka setiap kebajikan, dan musuh-musuh mereka adalah asal setiap keburukan, dan dari cabang-cabang mereka setiap keburukan dan kekejian, dan bahwa musuh-musuh mereka yang dimaksud dengan kekejian, larangan-larangan dan apa yang disembah selain Allah (halaman 236).

Faidah Ketiga: Ia berkata di sana: "Sesungguhnya telah dijelaskan kewajiban beriman kepada zahir Al-Quran dan batinnya bersama-sama, dan bahwa keduanya adalah maksud Yang Maha Pencipta, tetapi karena tafsir-tafsir yang beredar memuat sebagian besar yang berkaitan dengan zahir, dan tujuan kami pada dasarnya dari penyusunan kitab ini adalah menampakkan rahasia-rahasia takwil yang diambil dari para imam pemimpin, karena kosongnya kebanyakan tafsir dari semuanya atau dari sebagian besarnya, kami menjadikan pokok pembicaraan kami pada penjelasan hal ini dan penjelasan apa yang berkaitan dengan batin-batin, maka kami tidak membahas apa yang berkaitan dengan zahir-zahir secara terperinci, demi menghindari kepanjangan dan keluar dari tujuan asli (halaman 236).

Faidah Keempat: Ia menjelaskan bahwa semua yang disebutkan tentang takwil ayat-ayat dan kalimat-kalimat Al-Quran dalam tafsirnya, dasarnya adalah pada pemaknaan secara majaz, atau penyandaran, atau semacam itu dari wajah-wajah isti'arah (metafora) dan sejenisnya. Ia berkata: Dengan ini tidak boleh itu di suatu tempat kecuali setelah menemukan landasan untuknya di sana dan dalam yang serupa dengannya, atau sesuai keumuman dan kemutlakan yang menyeluruh (halaman 236).

Faidah Kelima: Ia menjelaskan bahwa ia membatasi dalam mengutip hadits-hadits pada tempat kebutuhan darinya dan apa yang menunjukkan yang dimaksud, karena takut kepanjangan.

Ia berkata: Maka kadang kami memisahkan kandungan suatu hadits ke beberapa tempat, dan kadang kami mengutip ringkasan kandungan riwayatnya, tetapi semua itu sedemikian rupa tidak merusak hadits dan tidak berubah darinya maknanya (halaman 236).

Faidah Keenam: Ia menjelaskan bahwa semua yang disebutkannya dalam tafsirnya tentang takwil-takwil tidak lepas dari landasan yang diambil dari para imam 'alaihimi as-salam (halaman 236).

Faidah Ketujuh: Ia menjelaskan bahwa raj'ah (kembalinya orang-orang mati) termasuk hal yang dharuri (pasti) dalam mazhab Syi'ah, dan ia mengklaim mutawatirnya hadits-hadits yang membuktikannya secara umum meskipun berbeda-beda dalam rinciannya. Ia berkata: Sungguh saya telah menemukan lebih dari dua ratus hadits tentangnya, kemudian ia menyebutkan dari hadits-hadits yang menunjukkan itu (halaman 237-239).

Kemudian ia berkata: "Dan jadilah ini akhir dari apa yang kami ingin kemukakan dalam pendahuluan-pendahuluan tafsir kami, dan kami memulai setelah ini pada pokok tafsir insya Allah Ta'ala dan dengan daya dan kekuatan-Nya dan taufik-Nya, dengan memuji dan bershalawat dan memberi salam, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat dan salam atas sebaik-baik makhluk-Nya Muhammad dan keluarganya para imam yang ma'shum, shalawat Allah atas mereka semua, pujian dan shalawat dan salam yang banyak, banyak, banyak".

Tetapi di mana tafsir ini?? Kami katakan: Kami tidak menemukannya di perpustakaan-perpustakaan kami di Mesir. Dan kami katakan: Seandainya kami mendapatkannya, ia akan menjadi rujukan terbaik yang menggambarkan bagi kami ciri-ciri tafsir menurut Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah. Tetapi bukankah engkau sependapat denganku bahwa pendahuluan ini yang telah kuringkaskan untukmu bahasan-bahasan terpentingnya, mengungkapkan kepada kita sampai batas besar tentang mazhab penulisnya dalam tafsirnya, dan tentang kadar pengaruh keyakinannya dalam pemahamannya terhadap Kitabullah? Saya kira engkau sependapat denganku dalam hal ini. Dan berikut ini aku sampaikan kaidah-kaidah terpenting yang ditempuh oleh Al-Maula Abdul Lathif dalam tafsirnya, yaitu kaidah-kaidah yang aku simpulkan dan ringkaskan dari pendahuluan tafsirnya, dan aku tidak mengira bahwa ia melampauinya atau menyimpang darinya setelah ia membelanya dan menguatkannya dengan dalil-dalil yang ia mampu. Dan inilah kaidah-kaidah terpenting:

Pertama: Al-Quran memiliki zahir dan batin, bahkan setiap fiqrah dari Kitabullah memiliki tujuh puluh tujuh batin, dan keseluruhan batin kitab adalah dakwah kepada imamah dan wilayah, dan keseluruhan zahirnya adalah dakwah kepada tauhid, kenabian, dan risalah, dan semua yang diriwayatkan dari ayat-ayat yang mengandung pujian dan penghormatan maka diturunkan untuk para imam mereka, dan semua yang diriwayatkan dari ayat-ayat yang mengandung ancaman, peringatan, teguran, dan celaan maka diturunkan untuk para penentang mereka dan musuh-musuh mereka.

Kedua: Makna-makna ayat-ayat Al-Quran tidak terbatas pada orang-orang dari satu masa saja, tetapi setiap ayat memiliki takwil yang berlaku di setiap waktu dan untuk orang-orang di setiap zaman.

Ketiga: Makna-makna Alquran yang zhahir (lahiriah) sesuai dengan makna-makna batinnya.

Keempat: Makna-makna batin tidak seluruhnya menggunakan lafal dalam arti hakiki, bahkan sebagian besar dan kebanyakannya melalui jalan majaz (kiasan), metafora, kinayah (sindiran), dan termasuk majaz-majaz bahasa dan akal. Hal ini menurut perkiraannya adalah perkara yang tidak aneh dan tidak mustahil, sebab pintu-pintu majaz dalam bahasa Arab sangat luas, dan penggunaannya dalam ungkapan orang-orang fasih sangat memadai.

Kelima: Wajib bagi manusia untuk beriman kepada zhahir Alquran dan batinnya secara sama, sebagaimana wajib baginya untuk beriman kepada muhkam (ayat yang jelas) dan mutasyabih (ayat yang samar) Alquran, nasikh (yang menghapus) dan mansukh (yang dihapus), serta seluruh yang berkaitan dengan itu secara terperinci atau secara umum jika tidak mengetahui perinciannya dari Ahlul Bait. Barang siapa mengingkari yang zhahir dan mengakui yang batin atau sebaliknya, maka ia adalah orang mulhid (sesat) dan kafir. Bahkan wajib bagi setiap manusia untuk membenarkan semua yang dinukil dari para Imam berupa tafsir dan takwil meskipun tidak memahami maknanya, dan merupakan keberanian jika seseorang mengingkari sesuatu dari itu karena tersembunyi baginya.

Keenam: Ilmu takwil Alquran seluruhnya ada pada para Imam, dan ini adalah perkara yang mereka khususkan tanpa selain mereka. Oleh karena itu tidak boleh bagi siapa pun menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri tanpa

mendengar dari mereka, karena tidak diragukan bahwa selain mereka, ilmu mereka terbatas dan pemahaman mereka lemah untuk sampai kepada banyak zhahir Alquran, apalagi batinnya dan takwilnya.

Ketujuh: Apa yang Allah ketahui akan terjadi dari umat Muhammad ini di zaman-zaman yang akan datang - yaitu setelah turunnya Alquran - Allah telah mengisyaratkannya dan menegaskannya dalam Kitab-Nya yang mulia. Maka setiap peristiwa yang terjadi dan akan terjadi setelah turunnya Alquran dapat dipahami dari ayat-ayatnya melalui takwilnya. Ini lebih balagh (fasih) dalam kemukjizatan dan lebih indah dalam keringkasan. Maka firman Allah Ta'ala: **"Agar kamu melewati tingkat demi tingkat"** (Surah Al-Insyiqaq: 19), takwilnya adalah kabar dari Allah bahwa umat ini akan menempuh jalan orang-orang sebelum mereka dari umat-umat terdahulu dalam mengkhianati para wasiat setelah para Nabi.

Kedelapan: Alquran yang dikumpulkan oleh Ali Alaihis Salam dan diwariskan oleh para Imam setelahnya adalah Alquran yang benar, dan selain itu telah terjadi perubahan dan penggantian di dalamnya. Maka setiap yang disebutkan secara tegas dalam memuji Ahlul Bait dan mencela musuh-musuh mereka telah dihilangkan dari Alquran atau dirubah dan diganti. Karena ilmu Allah tentang apa yang akan terjadi berupa perubahan dan penggantian, Allah Ta'ala tidak cukup dengan petunjuk kepada urusan imamah dan walayah serta keutamaan Ahlul Bait dan keburukan musuh-musuh mereka dengan apa yang dinyatakan tegas oleh Alquran, bahkan Allah juga menunjukkan kepada itu menurut apa yang ditunjukkan oleh batin lafal dan takwilnya, agar dengan itu tegak hujjah atas manusia meskipun Alquran dirubah dan diganti.

Kesembilan: Seringkali Allah menghendaki dalam Kitab-Nya menurut batin dengan lafal-lafal dan khitab (sapaan) yang secara zhahir bersifat umum, tetapi yang dimaksud adalah sebagian dari individu-individu yang berlaku padanya, seperti para Imam atau pengikut mereka atau musuh-musuh mereka atau semacam itu, sebagaimana yang diriwayatkan dalam takwil "orang-orang musyrik" dengan orang yang menyekutukan Imam dengan orang yang bukan Imam.

Kesepuluh: Apa yang disebutkan dari khitab untuk umat-umat terdahulu, seringkali yang dimaksud dengannya menurut batin adalah apa yang berlaku

padanya khitab dari umat ini menurut imamah dan walayah dan lainnya, dengan tetap menghendaki yang zhahir juga, seperti: **"Dan dari kaum Musa ada suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu mereka berbuat adil"** (Surah Al-A'raf: 159), yang dimaksud secara batin dengan kaum Musa adalah: Ahli Islam.

Kesebelas: Terkadang yang dimaksud dengan khitab secara batin adalah mukhatab (orang yang disapa) selain dari yang kita pahami secara zhahir bahwa khitab itu untuknya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Abdillah bahwasanya ia berkata: Alquran turun dengan "Engkau yang kumaksud, dan dengarlah wahai tetangga". Maka firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka"** (Surah Al-Isra': 74), yang dimaksud dengannya adalah selain Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Kedua belas: Terkadang dhamir (kata ganti) menurut takwil dan batin merujuk kepada apa yang tidak disebutkan sebelumnya secara tegas, seperti firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Alquran selain ini atau gantilah dia'"** (Surah Yunus: 15), maksudnya: atau gantilah Ali.

Ketiga belas: Apa yang Allah nisabkan kepada diri-Nya dengan sighat (bentuk) jamak atau dhamir-Nya seperti firman-Nya: **"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka"** (Surah Az-Zukhruf: 55), rahasia di dalamnya adalah memasukkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan para Imam dalam pemaknaannya, dan ini adalah majaz yang umum dan dikenal.

Keempat belas: Lafal Jalalah (Allah) dan yang semisalnya serta dhamir-dhamir yang merujuk kepada Allah secara zhahir, yang dimaksud dengannya adalah Imam secara batin dan takwil, dan ini adalah majaz yang umum dan dikenal.

Inilah kaidah-kaidah terpenting yang diikuti oleh pengarang dalam tafsirnya, dan seperti yang Anda lihat ini adalah ringkasan dari muqaddimah tafsirnya.

2- Tafsir Hasan Al-Askari

Pengenalan tentang pengarang tafsir ini:

Pengarang tafsir ini adalah Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Imam kesebelas menurut Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam), dan dikenal dengan Hasan Al-Askari, dan ia adalah ayah dari Al-Mahdi Al-Muntazhar.

Ia lahir pada tahun 231 H (dua ratus tiga puluh satu Hijriyah) dan dikatakan tahun 232 H di Madinah menurut pendapat yang rajih (kuat), dan wafat di Surra Man Ra'a (Samarra) pada tahun 260 H (dua ratus enam puluh) dan dimakamkan di sana di samping ayahnya.

Pengenalan tentang tafsir ini:

Kami menemukan tafsir ini di Darul Kutub Al-Mishriyah (Perpustakaan Mesir) dan kami dapati ia dinisbatkan kepada Imam Abu Muhammad Al-Hasan Al-Askari, dan diriwayatkan darinya melalui riwayat Abu Ya'qub Yusuf bin Muhammad bin Ziyad, dan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Sayyar, dan keduanya dari Syiah Imamiyah. Keduanya telah menerima tafsir ini dan menulisnya dari Hasan Al-Askari dalam tujuh tahun. Dan keduanya memiliki kisah aneh dalam menerima tafsir ini dari Hasan Al-Askari yang ada di muqaddimah kitab, mereka berdua menceritakannya dengan ringkasannya: Kami berdua masih kecil. Dan kedua orang tua kami adalah Imamiyah, dan kaum Zaidiyah adalah yang dominan di Astrabaadz, dan kami berada di masa kekuasaan Hasan bin Zaid Al-Alawi, yang dijuluki Ad-Da'i ilal Haq (Penyeru kepada Kebenaran), Imam Zaidiyah. Ia banyak mendengarkan kepada mereka dan membunuh orang-orang karena laporan-laporan mereka. Maka kedua orang tua kami takut akan pengaduan terhadap mereka kepadanya, lalu mereka keluar bersama kami dan keluarga kami menuju kediaman Imam Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Muhammad Abul Qa'im. Ketika keduanya masuk menemuinya, ia berkata kepada keduanya: Selamat datang bagi yang berlandung kepada kami, yang meminta perlindungan di bawah naungan kami. Sungguh Allah telah menerima usaha kalian, menenangkan ketakutan kalian,

dan melindungi kalian dari musuh-musuh kalian. Maka kembalilah dengan aman atas diri kalian dan harta kalian. Keduanya berkata: Lalu apa yang Anda perintahkan wahai Imam? Apakah kami kembali di jalan kami hingga sampai ke negeri yang telah kami tinggalkan? Bagaimana kami memasuki negeri itu padahal kami telah melarikan diri darinya, dan penguasa negeri itu mencari kami dengan sungguh-sungguh, dan ancamannya kepada kami sangat keras? Maka ia Alaihis Salam berkata: Tinggalkanlah kedua putra kalian ini agar aku memberikan kepada keduanya ilmu yang dengannya Allah memuliakan keduanya. Kemudian jangan kalian pedulikan para pengadu dan ancaman yang diadukan kepadanya, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menghukum para pengadu dan akan memaksa mereka untuk memohon syafaat kalian kepada mereka di sisi orang yang kalian lari darinya.

Abu Ya'qub dan Abul Hasan berkata: Keduanya melaksanakan apa yang diperintahkan, dan keduanya keluar serta meninggalkan kami di sana. Kami berdua biasa datang kepadanya dan ia menyambut kami dengan kebaikan para budak dan kerabat dekat. Pada suatu hari ia berkata kepada kami: Jika datang kepada kalian berdua berita tentang perlindungan Allah Azza wa Jalla kepada kedua orang tua kalian, penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh mereka, dan kebenaran janji-Ku kepada mereka, aku akan menjadikan syukur kepada Allah Azza wa Jalla dengan memberikan kepada kalian berdua tafsir Alquran yang mencakup sebagian berita-berita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, maka Allah akan mengagungkan dengan itu kedudukan kalian berdua. Keduanya berkata: Kami bergembira dan berkata: Wahai putra Rasulullah, kalau begitu kami akan mendapatkan semua ilmu Alquran dan makna-maknanya? Ia berkata: Tidak, sesungguhnya Ash-Shadiq mengajarkan apa yang aku ingin ajarkan kepada kalian berdua kepada sebagian sahabatnya, lalu ia bergembira dengan itu dan berkata: Wahai putra Rasulullah, sungguh saya telah mengumpulkan semua ilmu Alquran. Ia berkata: Sungguh kamu telah mengumpulkan kebaikan yang banyak dan telah diberi keutamaan yang luas, tetapi itu dengan semua itu adalah bagian yang sangat kecil dari bagian ilmu Alquran. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh akan habis lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan**

sebanyak itu (pula)" (Surah Al-Kahfi: 109), dan berfirman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat-kalimat Allah"** (Surah Luqman: 27), dan inilah ilmu Alquran, makna-maknanya, dan apa yang tersimpan di dalamnya dari keajaiban-keajaibannya. Bagaimana menurutmu kadar apa yang telah kamu ambil dari semua Alquran ini? Tetapi kadar yang telah kamu ambil, sungguh Allah telah mengutamakan kamu dengannya atas setiap orang yang tidak mengetahui seperti ilmunu dan tidak memahami seperti pemahamanmu.

Kemudian keduanya menyebutkan apa yang terjadi dari urusan berpaling Hasan bin Zaid Al-Alawi dari kekerasannya dan pembasmiannya, dan tidak menggangu orang-orang dalam mazhab-mazhab mereka, dan perintahnya kepada kedua orang tua mereka untuk terus menerus berada di sisi Imam Abu Muhammad Hasan Al-Askari. Ketika ia mendengar ini ia berkata: Inilah saatnya penunaian janjiKu kepada kalian berdua tentang tafsir Alquran. Kemudian ia berkata: Aku telah menetapkan untuk kalian berdua setiap hari sesuatu darinya yang kalian tulis. Maka tetaplah bersamaKu dan teruslah dengan taufiq Allah Ta'ala dari ibadah, ambillah bagian-bagian kalian. Maka yang pertama ia bacakan kepada kami adalah hadits-hadits tentang keutamaan Alquran dan ahlinya. Kemudian ia bacakan kepada kami tafsir setelah itu, lalu kami menulisnya selama masa tinggal kami di sisinya, dan itu tujuh tahun. Kami menulis setiap harinya sebanyak yang kami bergairah untuknya. Maka yang pertama ia bacakan kepada kami dan kami tulis, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku ayahku: Ali bin Muhammad, dari ayahnya: Muhammad bin Ali, dari ayahnya: Ali bin Musa, dari ayahnya: Musa bin Ja'far, dari ayahnya: Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dari ayahnya: Al-Baqir Muhammad bin Ali, dari ayahnya: Ali bin Husain Zainul Abidin, dari ayahnya: Husain bin Ali sayyid (pemimpin) para syuhada, dari ayahnya: Amirul Mukminin dan sayyid (pemimpin) para wasiat dan khalifah Rasulullah Rabbul 'Alamin, pembeda umat, pintu kota hikmah, dan wasiat Rasul rahmat, Ali bin Abi Thalib semoga shalawat Allah atasnya dan atas mereka semua, dari Rasul Rabbul 'Alamin, dan sayyid (pemimpin) para Rasul, dan pemimpin orang-orang yang berwajah cerah bercahaya, dan yang dikhususkan dengan syafaat-

syafaat paling mulia di hari pembalasan, semoga shalawat Allah atasnya dan keluarganya semua."

Kemudian ia menyebutkan sebagian berita tentang keutamaan Alquran dan para penghafal/pembawanya. Kemudian ia berkata: "Rasulullah berkata: *'Tahukah kalian siapa orang yang berpegang teguh yang dengan berpegang teguhnya ia meraih kehormatan besar ini? Ia adalah orang yang mengambil Alquran dan takwilnya dari kami Ahlul Bait, dan dari perantara-perantara kami yang menjadi duta dari kami kepada pengikut kami, bukan dari pendapat-pendapat orang yang berdebat dan qiyas para pengqiyas (ahli analogi).'*'"

Kemudian ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata dalam firman Allah Ta'ala: **'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'** (Surah Yunus: 57-58), Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata: *Karunia Allah Azza wa Jalla adalah Alquran dan ilmu tentang takwilnya. Dan rahmat-Nya: taufiq-Nya untuk menjadikan wali (mencintai) Muhammad dan keluarganya yang thayyib (baik), dan memusuhi musuh-musuh mereka.'*"

Kemudian Hasan Al-Askari menyebutkan tafsir "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk" yang dinisbatkan kepada Ali radhiyallahu anhu, dan di dalamnya Ali berkata: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebagian dari berita-berita kami?" Mereka menjawab: "Tentu, wahai Amirul Mukminin." Dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ketika membangun masjidnya di Madinah dan membuka pintu masuk ke dalamnya serta membuka pintu-pintu kaum Muhajirin dan Anshar, Allah menghendaki untuk membedakan Muhammad dan keluarganya yang paling utama dengan keutamaan, maka turunlah Jibril dari Allah Taala: untuk menutup pintu-pintu dari masjid Rasulullah sebelum azab turun kepada kalian. Maka orang pertama yang diutus Rasulullah kepadanya untuk memerintahkan menutup pintunya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, maka dia berkata: Kami mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya - dan yang menjadi utusan adalah Muadz bin Jabal - kemudian

Abbas melewati Fathimah dan melihatnya duduk di pintunya dan telah mendudukkan Hasan dan Husain, maka dia berkata kepadanya: Mengapa kamu duduk? Lihatlah dia seolah-olah singa betina yang di depannya dua anaknya, apakah kamu mengira bahwa Rasulullah akan mengusir pamannya dan memasukkan anak pamannya?! Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka lalu berkata kepadanya: Mengapa kamu duduk? Dia menjawab: Aku menunggu perintah Rasulullah untuk menutup pintu-pintu. Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah Taala memerintahkan mereka untuk menutup pintu-pintu dan mengecualikan dari mereka Rasulullah, dan kalian adalah diri Rasulullah. Kemudian Umar bin Khattab datang dan berkata: Aku suka melihat engkau wahai Rasulullah ketika engkau melewati tempat shalatmu, maka izinkan aku celah untuk melihat engkau. Maka dia berkata: Allah Azza wa Jalla telah menolak itu. Dia berkata: Maka seukuran aku meletakkan wajahku. Dia berkata: Allah telah menolak itu. Dia berkata: Maka seukuran aku meletakkan salah satu mataku. Dia berkata: Allah menolak itu, dan seandainya kamu mengatakan seukuran ujung jarum, aku tidak akan mengizinkanmu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, bukan aku yang mengusir kalian dan bukan aku yang memasukkan mereka, tetapi Allah yang memasukkan mereka dan mengusir kalian. Kemudian dia berkata: Tidak pantas bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bermalam di masjid ini dalam keadaan junub kecuali Muhammad dan Ali dan Fathimah dan Hasan dan Husain dan orang-orang terpilih dari keluarga mereka yang baik dari anak-anak mereka. Dia berkata: Adapun orang-orang mukmin maka mereka telah ridha dan menyerahkan, adapun orang-orang munafik maka mereka marah karenanya dan enggan, dan sebagian dari mereka berjalan berkata kepada sebagian lainnya di antara mereka: Tidakkah kalian lihat Muhammad tidak henti-hentinya mengkhususkan dengan keutamaan anak pamannya untuk mengeluarkan kita darinya dengan tangan hampa, demi Allah jika kita melaksanakannya dalam hidupnya maka kita akan mengambil alih setelah wafatnya. Dan Abdullah bin Ubay mendengarkan perkataan mereka dan marah pada suatu waktu dan diam pada waktu lain, dan berkata kepada mereka: Sesungguhnya Muhammad itu beragama, maka hati-hatilah kalian dan jangan menentangnya, karena barang siapa menentang orang yang beragama akan kembali dengan sia-sia dan kecewa dan akan merusak kehidupannya. Dan sesungguhnya orang yang cerdas dan berakal

adalah orang yang menelan rasa pahit untuk menunggu kesempatan. Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dari kaum mukmin yang dipanggil Zaid bin Arqam, maka dia berkata kepada mereka: Wahai musuh-musuh Allah, apakah kalian mendustakan Allah? Dan menjelek-jelekkan Rasul-Nya? Dan memusuhi agama-Nya? Demi Allah, aku akan memberitahu Rasulullah tentang kalian. Maka Abdullah bin Ubay dan jemaah berkata: Demi Allah, jika kamu memberitahu dia tentang kami, kami akan mendustakanmu dan akan bersumpah kepadanya, karena dia akan membenarkan kami, kemudian demi Allah kami akan menghadirkan orang yang bersaksi terhadapmu di hadapannya dengan apa yang mewajibkan membunuhmu atau memotongmu atau menghukummu. Dia berkata: Maka Zaid datang kepada Rasulullah dan membisikkan kepadanya apa yang terjadi dari Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **Dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir** (Surat Al-Ahzab: 48) yang memerangimu wahai Muhammad dalam apa yang kamu serukan kepada mereka tentang beriman kepada Allah dan berwala kepada engkau dan kepada wali-walimu, dan bermusuhan dengan musuh-musuhmu, **dan orang-orang munafik** yang menaatimu dalam lahir dan menentangmu dalam batin, **dan biarkanlah gangguan mereka** dari perkataan buruk yang ada dari mereka terhadapmu dan terhadap keluargamu, **dan bertawakkallah kepada Allah** dalam menyempurnakan urusanmu dan menegakkan hujahmu, karena sesungguhnya mukmin adalah orang yang menang dengan hujah meskipun kalah di dunia, karena akibatnya untuknya, karena tujuan orang-orang mukmin dalam usaha mereka di dunia hanyalah untuk mencapai kenikmatan abadi di surga, dan itu akan diperoleh untukmu dan untuk keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan pengikut-pengikutmu.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengindahkan apa yang sampai kepadanya tentang mereka, dan memerintahkan Zaid lalu berkata: *"Jika kamu ingin agar keburukan mereka tidak menimpamu dan tipu daya mereka tidak mengenaimu maka ucapkanlah ketika kamu bangun pagi: Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, karena sesungguhnya Allah akan melindungimu dari kejahatan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah syaitan-syaitan yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan, dan jika kamu ingin agar dia*

mengamankanmu setelah itu dari tenggelam dan terbakar dan kecurian maka ucapkanlah ketika kamu bangun pagi: Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah, keburukan tidak dapat ditolak kecuali oleh Allah, dengan nama Allah, kebaikan tidak dapat didatangkan kecuali oleh Allah, dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah, apa yang ada dari nikmat maka dari Allah, dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya yang baik, maka sesungguhnya barang siapa mengucapkannya tiga kali ketika bangun pagi akan aman dari tenggelam dan terbakar dan kecurian hingga sore, dan barang siapa mengucapkannya tiga kali ketika sore akan aman dari terbakar dan tenggelam hingga pagi, dan sesungguhnya Khidhir dan Ilyas bertemu di setiap musim, maka jika mereka berpisah mereka berpisah dengan kalimat-kalimat ini, dan sesungguhnya itu adalah syiar pengikutku, dan dengannya musuhku dibedakan dari waliku pada hari keluarnya pemimpin mereka."

Kemudian dia menyebutkan hadits lain yang panjang dari Al-Baqir yang berisi tentang apa yang terjadi dari dialog antara Abbas dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang penutupan pintu Abbas dan lainnya, dan mempertahankan pintu Ali seorang diri, dan di dalamnya kesaksian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan keutamaan kepada Ali atas yang lainnya, dan di akhirnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Wahai paman Rasulullah; sesungguhnya urusan Ali itu besar, sesungguhnya kedudukan Ali itu agung, dan sesungguhnya timbangan Ali itu berat, dan tidaklah diletakkan cinta Ali di timbangan seseorang melainkan akan mengalahkan keburukan-keburukannya, dan tidaklah diletakkan kebencian kepadanya di timbangan seseorang melainkan akan mengalahkan kebaikan-kebaikannya"* ... dan seterusnya.

Demikianlah. Dan kitab dicetak dalam satu jilid kecil yang terdiri dari 286 halaman, dan tidak mencakup seluruh Al-Quran, tetapi setelah selesai dari pendahuluan dan penjelasan istiadhah mulailah dengan Al-Fatihah lalu menafsirkannya, kemudian mulai dengan Surat Al-Baqarah dan sampai di dalamnya pada firman Allah Taala dalam ayat 114: **Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk disebut**

nama-Nya di dalamnya dan berusaha untuk merusaknya. Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya kecuali dengan ketakutan. Bagi mereka di dunia ada kehinaan dan bagi mereka di akhirat ada azab yang besar (dan itu dimulai dari awal kitab hingga halaman 236).

Dan dari firman Allah Taala di dalamnya: **Sesungguhnya Shafa dan Marwah ayat 158 ... hingga firman-Nya: Dan bagi kalian dalam qishash itu ada kehidupan** ayat 179 (dan itu dimulai dari halaman 236 hingga halaman 254). Dan dari firman Allah Taala: **Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia dari Rabb kalian, maka apabila kalian bertolak dari Arafah** ayat 198 ... hingga firman-Nya: **Apakah mereka hanya menunggu Allah datang kepada mereka dalam naungan awan** ayat 210 (dan itu dimulai dari halaman 254 hingga halaman 267).

Dan dari firman Allah Taala di dalamnya: **Atau lemah atau tidak mampu mengimlakan sendiri, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan adil** ayat 282 ... hingga firman-Nya: **Dan janganlah kalian menyembunyikan kesaksian, dan barang siapa menyembunyikannya maka sesungguhnya berdosa lah hatinya** dalam ayat 283 (dan itu dimulai dari halaman 267 hingga halaman 286).

Inilah semua yang ditemukan dan dicetak dari tafsir yang dinisbatkan kepada Hasan Al-Askari rahimahullah Taala, dan saya berpendapat untuk menyampaikan kepadamu beberapa contoh agar kamu dapat berdiri sendiri pada metodenya dalam tafsir, dan pengaruhnya dengan mazhab Imamiyah, dan mari kita lihat setelah itu apakah mungkin tafsir ini benar-benar dari imam yang saleh ini, ataukah dinisbatkan kepadanya dengan dusta dan kebohongan.

Wilayah Ali:

Maka misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 8 dari Surat Al-Baqarah: **Dan di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman** ... dia berkata: "Berkata Al-Alim Musa bin Ja'far: Sesungguhnya Rasulullah ketika menempatkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pada hari Ghadir di tempatnya yang terkenal dan dikenal, kemudian berkata: Wahai hamba-hamba Allah; sebutkanlah nasabku, maka mereka berkata: Engkau

adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Kemudian dia berkata: Wahai manusia; bukankah aku lebih berhak atas kalian daripada diri kalian sendiri? Mereka berkata: Benar wahai Rasulullah. Maka dia memandang ke langit dan berkata: Ya Allah saksikanlah perkataan mereka - dan dia mengucapkannya dan mereka mengucapkannya tiga kali - kemudian dia berkata: Ketahuilah barang siapa yang aku menjadi maulanya dan lebih berhak atasnya maka Ali ini adalah maulanya dan lebih berhak atasnya, ya Allah berwalalah kepada orang yang berwala kepadanya, dan musuhi orang yang memusuhinya, dan tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya. Kemudian dia berkata: Berdirilah wahai Abu Bakar lalu berbaiat kepadanya dengan imamah kaum mukminin, maka dia berdiri dan berbaiat kepadanya. Kemudian dia berkata: Berdirilah wahai Umar lalu berbaiat kepadanya dengan imamah kaum mukminin, maka dia berdiri dan berbaiat kepadanya, kemudian dia berkata setelah itu kepada kesempurnaan sembilan pemimpin Muhajirin dan Anshar, maka mereka semua berbaiat. Maka berdirilah dari antara jemaah mereka Umar bin Khatthab lalu berkata: Beruntung beruntung wahai Ibnu Abi Thalib, engkau menjadi maulaku dan maula setiap mukmin dan mukminah. Kemudian mereka berpisah pada saat itu dan telah dikuatkan atas mereka janji-janji dan perjanjian-perjanjian. Kemudian sesungguhnya suatu kaum dari orang-orang yang memberontak dan para penindas mereka saling bersepakat di antara mereka jika terjadi sesuatu pada Muhammad mereka akan mengalihkan urusan ini dari Ali dan tidak akan membiarkannya. Maka Allah mengetahui itu dari mereka, dan mereka datang kepada Rasulullah dan berkata: Sungguh engkau telah menetapkan atas kami makhluk Allah yang paling dicintai oleh Allah dan olehmu dan oleh kami, maka engkau telah mencukupi kami dari beban orang-orang yang menzalimi kami dan orang-orang yang menindas dalam mengatur kami. Dan Allah mengetahui dari hati mereka kebalikan dari itu dari kesepakatan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya bahwa mereka tetap pada permusuhan, dan untuk mengalihkan urusan dari orang yang berhak mereka lebih memilih. Maka Allah Azza wa Jalla memberitahu Muhammad tentang mereka lalu berfirman: Wahai Muhammad **dan di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah** yang memerintahkanmu untuk menetapkan Ali sebagai imam dan pengatur untuk umatmu dan pemimpin, **padahal mereka itu**

bukanlah orang-orang yang beriman dengan itu, tetapi mereka bersepakat untuk membunuhmu dan membunuhnya, mereka membiasakan diri mereka untuk memberontak terhadap Ali jika terjadi sesuatu padamu."

Dan pada firman Allah Taala dalam ayat 13 dari Surat Al-Baqarah: **Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah sebagaimana orang-orang lain telah beriman, mereka menjawab: Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman? Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui ...** dia berkata: "Berkata Musa bin Ja'far: Apabila dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari baiat ini, berkata kepada mereka orang-orang mukmin yang terbaik seperti Salman dan Miqdad dan Abu Dzar dan Ammar: Berimanlah kepada Rasulullah dan Ali yang dia tempatkan di tempatnya dan dia tegakkan di kedudukannya dan dia gantungkan semua kemaslahatan agama dan dunia kepadanya, dan berimanlah kepada Nabi ini dan serahkanlah kepada imam ini, dan serahkanlah kepadanya dalam lahir dan batin, sebagaimana orang-orang mukmin beriman seperti Salman dan Miqdad dan Abu Dzar dan Ammar, mereka berkata dalam jawaban kepada orang yang mereka ceritakan kepadanya bukan kepada orang-orang mukmin ini, karena mereka tidak berani menghadapi mereka dengan jawaban ini, tetapi mereka menyebutkan kepada orang yang mereka ceritakan kepadanya dari keluarga mereka dan orang-orang yang mereka percayai dari orang-orang munafik dan dari orang-orang yang lemah dari orang-orang mukmin yang mereka yakin akan menutupi mereka, mereka berkata kepada mereka: **Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?!** mereka maksudkan Salman dan teman-temannya karena mereka memberikan kepada Ali kesetiaan mereka yang murni dan ketaatan mereka yang penuh, dan mereka membuka kepala mereka dengan berwala kepada wali-walinya dan memusuhi musuh-musuhnya hingga jika urusan Muhammad sirna, musuh-musuhnya akan menghancurkan mereka, dan seluruh raja-raja dan orang-orang yang menentang Muhammad akan membinasakan mereka, maka mereka dengan pemaparan ini kepada musuh-musuh Muhammad adalah orang-orang bodoh yang bodoh. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh** yang tersembunyi akal dan pendapatnya, yang tidak memperhatikan urusan Muhammad dengan perhatian yang benar

sehingga mereka mengetahui kenabian-nya, dan mengetahui kebenaran apa yang dia hubungkan dengan Ali dari urusan agama dan dunia, hingga mereka tetap karena meninggalkan perenungan hujah-hujah Allah menjadi orang-orang bodoh, dan menjadi takut dan cemas dari Muhammad dan keturunannya dan dari orang-orang yang menentang mereka, mereka tidak aman siapa dari mereka yang menang maka mereka akan binasa bersamanya. Maka merekalah orang-orang bodoh di mana tidak akan selamat bagi mereka dengan kemunafikan mereka ini, tidak cinta Muhammad dan orang-orang mukmin dan tidak cinta Yahudi dan seluruh orang-orang kafir, karena mereka menampakkan kepada Muhammad dari berwala kepadanya dan berwala kepada saudaranya Ali dan memusuhi musuh-musuh mereka Yahudi dan Nashrani, sebagaimana mereka menampakkan kepada mereka memusuhi Muhammad dan Ali dan berwala kepada musuh-musuh mereka, maka mereka menganggap kemunafikan mereka dengan mereka seperti kemunafikan mereka dengan Muhammad dan Ali, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa urusan demikian dan bahwa Allah memberitahu nabi-Nya tentang rahasia-rahasia mereka maka dia takut kepada mereka dan mengumumkan mereka dan menjatuhkan mereka."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 159 dan 160 dari Surah Al-Baqarah: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."** ... ia berkata: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan"** yakni dari sifat Muhammad dan sifat Ali serta ciri-ciri keduanya, **"dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab"** ... ia berkata: dan yang telah Kami turunkan adalah apa yang telah Kami tampilkan dari ayat-ayat tentang keutamaan mereka dan kedudukan mereka, seperti awan yang menaungi Rasulullah dalam perjalanan-perjalanannya, dan air asin yang menjadi manis di sumur-sumur dengan ludahnya, dan pepohonan yang merundukkan buah-buahnya

ketika beliau berada di bawahnya, dan penyakit-penyakit yang hilang dengan usapan tangannya atau dengan ludahnya, dan seperti ayat-ayat yang tampak pada Ali berupa penghormatan gunung-gunung, batu-batu, dan pepohonan yang berkata: wahai wali Allah dan wahai khalifah Rasulullah, dan racun-racun mematikan yang dimakan oleh orang yang disebut dengan namanya atasnya dan tidak menyimpannya bahayanya ... dan seluruh keutamaan yang Allah Ta'ala khususkan baginya, maka inilah petunjuk yang Allah jelaskan kepada manusia dalam kitab-Nya ... dan seterusnya.

Riwayat-riwayat yang didustakan tentang keutamaan Ahlul Bait:

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 3 dari Surah Al-Baqarah: **"Yang beriman kepada yang gaib"** ... ia berkata: "Kemudian Dia menyifati orang-orang bertakwa ini yang kitab ini menjadi petunjuk bagi mereka, maka Dia berfirman: **"Yang beriman kepada yang gaib"** maksudnya pada perkara-perkara yang gaib dari indera mereka yang wajib bagi mereka beriman kepadanya: seperti kebangkitan, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, tauhid Allah Ta'ala, dan seluruh yang tidak diketahui dengan penyaksian tetapi diketahui dengan dalil-dalil yang telah Allah Azza wa Jalla tetapkan atasnya: seperti Adam, Hawa, Idris, Nuh, Ibrahim, dan para nabi yang wajib bagi mereka beriman kepada mereka dengan hujjah-hujjah Allah Ta'ala meskipun mereka tidak menyaksikan mereka, dan mereka beriman kepada yang gaib sedangkan mereka terhadap hari kiamat merasa cemas, dan hal itu karena Salman Al-Farisi melewati sekelompok orang Yahudi lalu mereka memintanya untuk duduk bersama mereka dan menceritakan kepada mereka apa yang ia dengar dari Muhammad pada hari itu, maka ia duduk bersama mereka karena keinginannya agar mereka masuk Islam, lalu ia berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: *Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku; bukankah orang yang memiliki kebutuhan-kebutuhan besar kepadamu yang tidak kamu berikan kecuali ia memohon kepadamu dengan orang yang paling kamu cintai baru kamu kabulkan sebagai penghormatan kepada pemberi syafaatnya? Ketahuilah bahwa makhluk yang paling mulia di sisi-Ku dan yang paling utama bagi-Ku adalah Muhammad dan saudaranya Ali, dan setelah mereka adalah para imam yang menjadi wasilah kepada-Ku, ketahuilah hendaklah orang yang digelisahkan oleh kebutuhan yang ingin ia manfaatkan, atau ditimpa musibah yang ingin ia hilangkan bahayanya, berdoa*

kepada-Ku dengan (perantaraan) Muhammad dan keluarganya yang paling utama, yang baik, yang suci, maka Aku akan mengabulkannya lebih baik daripada pengabulan orang yang kamu memohon kepadanya dengan makhluk yang paling mulia di sisinya. Mereka berkata kepada Salman - sedangkan mereka mengejeknya - wahai hamba Allah; mengapa engkau tidak meminta kepada Allah dan bertawassul dengan mereka agar Dia menjadikanmu orang terkaya di Madinah? Maka Salman berkata: Aku telah berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan perantaraan mereka, dan aku meminta kepada-Nya apa yang lebih agung, lebih utama, dan lebih bermanfaat daripada kepemilikan seluruh dunia, dan aku memohon kepada-Nya dengan perantaraan mereka agar Dia menganugerahkan kepadaku lisan yang mengagungkan kebesaran-Nya dengan dzikir, dan hati yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, dan kesabaran bagiku atas musibah-musibah yang dahsyat, dan Dia Azza wa Jalla telah mengabulkan permintaanku dalam hal itu, dan itu lebih utama daripada kepemilikan seluruh dunia dengan semua isinya dan seluruh kebaikan yang terkandung di dalamnya seratus ribu kali lipat. Ia berkata: Maka mereka mulai mengejek dan berkata: Wahai Salman; sungguh engkau telah mengklaim kedudukan yang sangat agung yang perlu diuji kebenaranmu atau kedustaanmu di dalamnya, dan kami sekarang akan bangkit kepadamu dengan cambuk-cambuk siksaan kami dan akan memukulmu, maka mintalah kepada Tuhanmu agar Dia menahan tangan-tangan kami darimu, maka Salman mulai berkata: Ya Allah jadikanlah aku sabar atas ujian-ujian, dan mereka mulai memukulnya dengan cambuk-cambuk mereka hingga mereka lelah dan capek, dan Salman tidak menambah selain ucapannya: Ya Allah jadikanlah aku sabar atas ujian-ujian, maka ketika mereka lelah dan capek mereka berkata: Wahai Salman; kami tidak mengira bahwa ruh tetap di tempatnya dengan siksaan seperti ini yang menimpamu, mengapa engkau tidak meminta kepada Tuhanmu agar Dia menjauhkan kami darimu? Ia berkata: Karena meminta itu kepada Tuhanku bertentangan dengan kesabaran, bahkan aku ridha dengan penangguhan Allah Ta'ala terhadap kalian, dan aku meminta kesabaran kepada-Nya, maka ketika mereka beristirahat mereka bangkit kembali kepadanya dengan cambuk-cambuk mereka lalu berkata: Kami tidak akan berhenti memukulmu dengan cambuk-cambuk kami hingga nyawamu melayang atau engkau kafir terhadap Muhammad, maka ia berkata: Aku tidak akan melakukan itu, karena Allah

telah menurunkan kepada Muhammad: **"Yang beriman kepada yang gaib"**, dan sesungguhnya tahan menderitaku terhadap keburukanmu akan memasukkanku ke dalam golongan orang yang Allah puji dengan itu, mudah bagiku dan ringan, maka mereka mulai memukulnya dengan cambuk-cambuk mereka hingga lelah, kemudian duduk dan berkata: Wahai Salman; seandainya engkau memiliki kedudukan di sisi Tuhanmu karena imanmu kepada Muhammad niscaya Dia mengabulkan doamu dan menjauhkan kami darimu, maka Salman berkata: Alangkah bodohnya kalian!! Bagaimana Dia menjadi pengabul doaku jika Dia melakukan kepadaku kebalikan dari yang aku inginkan dari-Nya, aku menginginkan dari-Nya kesabaran maka Dia telah mengabulkanku sehingga aku sabar, dan aku tidak meminta kepada-Nya menjauhkan kalian dariku hingga Dia mencegahku sehingga menjadi kebalikan doaku sebagaimana kalian sangka, maka mereka bangkit kepadanya untuk ketiga kalinya dengan cambuk-cambuk mereka dan mulai memukulnya sedangkan Salman tidak menambah selain ucapannya: Ya Allah sabarkanlah aku atas ujian-ujian dalam mencintai pilihan-Mu dan kekasih-Mu Muhammad, maka mereka berkata kepadanya: Wahai Salman; celakalah engkau! Bukankah Muhammad telah memberi keringanan kepadamu untuk mengucapkan kalimat kekafiran terhadapnya dengan meyakini sebaliknya untuk taqiyyah? Maka Salman berkata: Sesungguhnya Allah telah memberi keringanan itu kepadaku dan tidak mewajibkannya atasku, bahkan Dia membolehkan kepadaku untuk tidak memberikan kepada kalian apa yang kalian inginkan dan menanggung keburukan kalian, dan Dia menjadikannya kedudukan yang paling utama, dan aku tidak memilih selain itu, kemudian mereka bangkit kepadanya dengan cambuk-cambuk mereka dan memukulnya dengan pukulan yang banyak dan mengalirkan darahnya, dan mereka berkata kepadanya sambil mengejek: Seandainya engkau tidak meminta kepada Allah menjauhkan kami darimu dan tidak menampakkan kepada kami apa yang kami inginkan darimu agar kami berhenti darimu maka berdoalah atas kami dengan kebinasaan jika engkau termasuk orang yang benar dalam klaimmu bahwa Allah tidak menolak doamu dengan perantaraan Muhammad dan keluarganya yang baik yang suci, maka Salman berkata: Sesungguhnya aku tidak suka berdoa kepada Allah dengan kebinasaan kalian karena khawatir di antara kalian ada yang Allah ketahui akan beriman setelah itu maka aku telah memohon kepada Allah memotongnya dari iman, maka

mereka berkata: Katakanlah: Ya Allah binasakan siapa yang dalam ilmu-Mu akan tetap hingga mati dalam kedurhakaan, maka engkau tidak akan mendapati dengan doa ini apa yang engkau takutkan, ia berkata: Maka terbukalah untuknya dinding rumah yang ia dan orang-orang itu berada di dalamnya dan ia menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan beliau berkata: *Wahai Salman; berdoalah atas mereka dengan kebinasaan karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan mendapat petunjuk. Sebagaimana Nuh berdoa atas kaumnya ketika ia tahu bahwa tidak akan beriman dari kaumnya kecuali yang telah beriman, maka Salman berkata: Bagaimana kalian ingin aku berdoa atas kalian dengan kebinasaan? Maka mereka berkata: Engkau berdoa kepada Allah agar Dia mengubah cambuk setiap orang di antara kami menjadi ular yang menekuk kepalanya kemudian menghancurkan tulang-tulang seluruh tubuhnya.. maka ia berdoa kepada Allah dengan itu, maka tidak ada satu cambuk pun kecuali Allah Ta'ala mengubahnya menjadi ular yang memiliki dua kepala yang mengambil dengan satu kepala kepalanya, dan dengan kepala lainnya tangan kanannya yang di dalamnya cambuknya, kemudian meremukkan mereka dan menghancurkan mereka dan menelan mereka dan melahap mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata sedangkan beliau di majelisnya: Wahai sekalian orang beriman; sesungguhnya Allah Ta'ala telah menolong saudaramu Salman pada saat ini atas dua puluh kelompok dari Yahudi dan orang-orang munafik, mengubah cambuk-cambuk mereka menjadi ular-ular yang meremukkan mereka dan menghancurkan mereka dan menghancurkan tulang-tulang mereka dan melahap mereka, maka berdirilah kalian bersama kami untuk melihat ular-ular itu yang diutus untuk menolong Salman, maka Rasulullah dan para sahabatnya bangkit menuju rumah itu dan para tetangganya dari Yahudi dan orang-orang munafik telah berkumpul di sana ketika mereka mendengar keributan orang-orang ketika dilahap oleh ular-ular, maka mereka takut darinya, lari dari kedekatannya, maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang keluarlah semuanya kepadanya dari rumah menuju jalan Madinah, dan itu adalah jalan yang sempit maka Allah Ta'ala meluaskannya dan menjadikannya sepuluh kali lipat, kemudian ular-ular itu menyeru: Salam sejahtera atasmu wahai Muhammad wahai penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, salam sejahtera atasmu wahai Ali wahai penghulu para washi, salam sejahtera atas*

keturunanmu yang baik yang suci yang dijadikan sebagai penegak atas makhluk, kami adalah cambuk-cambuk orang-orang munafik ini yang Allah Ta'ala ubah menjadi ular dengan doa orang beriman ini Salman, Rasulullah berkata: *Segala puji bagi Allah yang menjadikan orang yang doanya menyerupai dalam perbaikan dan kelapangannya Nuh nabi-Nya*. Kemudian ular-ular itu menyeru: Wahai Rasulullah; sungguh telah mengeras kemarahan kami atas orang-orang kafir ini, dan hukummu dan hukum washimu berlaku atas kami di kerajaan-kerajaan Tuhan semesta alam, dan kami memohon kepadamu agar engkau memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikan kami ular-ular jahannam hingga kami berada di dalamnya untuk mereka sebagai penyiksa sebagaimana kami menjadi pelahap bagi mereka di dunia ini, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *Sungguh aku telah mengabulkan kalian untuk itu maka pergilah ke tingkat paling bawah dari jahannam, setelah kalian memuntahkan apa yang ada di dalam perut kalian dari bagian-bagian tubuh orang-orang kafir ini agar menjadi lebih sempurna kehinaan mereka dan lebih kekal kehinaan atas mereka ketika mereka berada di antara mereka dikuburkan, orang-orang beriman yang melewati kuburan mereka akan mengambil pelajaran, mereka berkata: Mereka adalah orang-orang yang dilaknat yang dipermalukan dengan doa wali Muhammad yaitu Salman yang baik dari orang-orang beriman, maka ular-ular itu memuntahkan apa yang ada di perut mereka dari bagian-bagian tubuh mereka, lalu keluarga mereka datang dan menguburkan mereka, dan banyak orang kafir masuk Islam, dan banyak orang munafik menjadi ikhlas, dan kecelakaan menguasai banyak orang kafir dan orang-orang munafik, maka mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata. Kemudian Rasulullah menghadap kepada Salman lalu berkata: Wahai hamba Allah; engkau termasuk khusus dari saudara-saudara kami orang-orang beriman, dan dari orang-orang tercinta hati malaikat-malaikat Allah yang didekatkan, sesungguhnya engkau di kerajaan langit-langit dan hijab-hijab dan kursi dan arsy dan apa yang selain itu hingga bumi lebih terkenal dalam keutamaanmu di sisi mereka daripada matahari yang terbit di hari yang tidak ada awan dan tidak ada kegelapan dan tidak ada debu di udara, maka engkau termasuk orang-orang utama yang dipuji dengan firman-Nya: "Yang beriman kepada yang gaib".*

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 210 dari Surah Al-Baqarah: **"Tiada yang mereka nantikan melainkan datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan dan (datangnya) para malaikat, dan telah diselesaikan urusan itu. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan."** ... ia berkata apa yang redaksinya: ".. Ali bin Al-Husain berkata: Orang-orang kafir ini meminta ayat-ayat dan tidak puas dengan apa yang datang kepada mereka dari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kecukupan dan penyampaian, hingga dikatakan kepada mereka: **"Tiada yang mereka nantikan melainkan datangnya Allah"** .. yakni jika mereka tidak puas dengan hujjah-hujjah yang jelas yang menghancurkan, maka tidak ada yang mereka nantikan kecuali datangnya Allah? Dan itu mustahil, karena datang atas Allah tidak boleh, demikian pula orang-orang Nashib mengajukan tuntutan kepada Rasulullah dalam penunjukan Amirul Mukminin sebagai imam, dan mereka mengajukan tuntutan..

Hingga mereka mengajukan hal-hal yang mustahil, dan itu adalah ketika Rasulullah telah menetapkan Ali dengan keutamaan dan kepemimpinan, dan hal itu menenangkan hati orang-orang mukmin dan ditentang oleh berbagai golongan orang-orang yang mengingkari dari kalangan yang menentang, dan ragu-ragu di dalamnya orang-orang lemah dari kalangan yang ragu-ragu, dan bersiasat dalam perdamaian dari kedua kelompok dari Nabi dan para sahabat terbaiknya dan dari berbagai golongan musuh-musuhnya yaitu kelompok orang-orang munafik, dan meluaplah di dalam dada mereka permusuhan dan kebencian, dengki dan perselisihan, hingga salah seorang dari orang-orang munafik berkata: Sungguh Muhammad telah berlebihan dalam memuji dirinya sendiri, kemudian berlebihan dalam memuji saudaranya Ali, dan itu bukanlah dari Tuhan semesta alam, tetapi ia dalam hal itu termasuk orang-orang yang mengada-ada, ia ingin menetapkan bagi dirinya kepemimpinan atas kami sewaktu hidup dan bagi Ali setelah kematiannya. Allah Taala berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka: Dan hal apa yang kalian ingkari dari itu? Dia Maha Agung, Maha Mulia, Maha Bijaksana, telah memilih hamba-hamba dari hamba-hamba-Nya, telah mengkhususkan mereka dengan kemuliaan-kemuliaan, karena Dia mengetahui kebaikan ketaatan mereka dan kepatuhan mereka terhadap perintah-Nya, maka Dia mendelegasikan kepada mereka urusan-urusan hamba-hamba-Nya, dan menjadikan kepada mereka

pengaturan makhluk-Nya dengan pengaturan bijaksana yang telah Dia beri taufiq kepada mereka untuk itu, tidakkah kalian melihat raja-raja bumi jika salah seorang dari mereka menerima pelayanan sebagian hambanya dan percaya dengan kebaikan jasanya dengan apa yang ia tugaskan kepadanya dari urusan-urusan kerajaannya, menjadikan apa yang di belakang pintunya kepadanya dan mengandalkan dalam pengaturan tentara-tentaranya dan rakyatnya kepadanya? Demikian pula Muhammad dalam pengaturan yang telah ditinggikan oleh Tuhannya untuknya, dan Ali setelahnya yang telah Dia jadikan wasiat dan khalifahnya di dalam keluarganya, dan pelaksana agamanya dan penunaian janji-janjinya, dan penolong bagi wali-wali-Nya dan perlawanan bagi musuh-musuh-Nya, maka mereka tidak puas dengan itu dan tidak menyerah, dan berkata: Bukanlah apa yang engkau sandarkan kepada Ibnu Abi Thalib suatu perkara kecil, sesungguhnya itu adalah darah makhluk, dan istri-istri mereka, dan anak-anak mereka, dan harta-harta mereka, dan hak-hak mereka, dan bagian-bagian mereka, dan dunia mereka, dan akhirat mereka, maka datangkanlah kepada kami ayat yang sesuai dengan keagungan wilayah (kepemimpinan) ini. Maka bersabdalah

Rasulullah: *Tidakkah cukup bagi kalian cahaya Ali yang bersinar di dalam kegelapan-kegelapan yang kalian saksikan pada malam keluarnya dari tempat Rasulullah menuju rumahnya? Tidakkah cukup bagi kalian bahwa Ali telah melewati dan dinding-dinding di hadapannya lalu terbuka untuknya dan berlubang kemudian kembali dan menyatu? Tidakkah cukup bagi kalian pada hari Ghadir Khum bahwa Ali ketika Rasulullah mendirikannya kalian melihat pintu-pintu langit terbuka dan malaikat-malaikat di dalamnya mengintip menyeru kalian: Ini adalah wali Allah maka ikutilah dia dan jika tidak maka turunlah kepada kalian azab Allah maka berhati-hatilah dari-Nya? Tidakkah cukup bagi kalian penglihatan kalian terhadap Ali bin Abi Thalib dan dia sedang berjalan dan gunung-gunung berjalan dari hadapannya agar dia tidak perlu menyimpang darinya, maka ketika dia telah melewati kembali gunung-gunung ke tempat-tempat mereka? Kemudian ia bersabda: Ya Allah tambahkanlah kepada mereka ayat-ayat karena sesungguhnya itu mudah ringan bagi Engkau untuk menambah hujjah-Mu atas mereka dengan penegasan. Katanya: Maka pulanglah kaum itu ke rumah-rumah mereka lalu mereka ingin memasukinya maka bumi menahan mereka dan mencegah mereka dan menyeru mereka:*

Haram atas kalian memasukinya hingga kalian beriman dengan wilayah Ali. Mereka berkata: Kami beriman... Dan mereka masuk... Kemudian mereka pergi melepas pakaian-pakaian mereka untuk memakai yang lain maka pakaian-pakaian itu berat atas mereka dan mereka tidak dapat melepaskannya, dan pakaian-pakaian itu menyeru mereka: Haram atas kalian kemudahan melepas kami hingga kalian mengakui wilayah Ali, maka mereka mengakui... Dan melepasnya... Kemudian mereka pergi memakai pakaian-pakaian malam maka pakaian-pakaian itu berat atas mereka dan menyeru mereka: Haram atas kalian memakai kami hingga kalian mengakui wilayah Ali, maka mereka mengakui... Kemudian mereka pergi makan maka suapan-suapan itu berat atas mereka dan apa yang tidak berat darinya menjadi batu di dalam mulut-mulut mereka dan menyeru mereka: Haram atas kalian memakan kami hingga kalian mengakui wilayah Ali, maka mereka mengakui... Kemudian mereka pergi buang air kecil dan buang air besar maka mereka tersiksa dan sulit bagi mereka dan menyeru mereka perut-perut mereka dan kemaluan-kemaluan mereka: Haram atas kalian keselamatan dari kami hingga kalian mengakui wilayah Ali bin Abi Thalib, maka mereka mengakui... Kemudian salah seorang dari mereka jengkel dan berkata: **Ya Allah, jika ini benar-benar dari sisi-Mu maka turunkanlah kepada kami hujan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih** (Surah Al-Anfal: 32). Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan Allah tidak akan mengazab mereka sedang engkau berada di antara mereka** (Surah Al-Anfal: 33)... dan seterusnya.

Pohon yang Dilarang Adam untuk Memakan Darinya:

Dan ketika menafsirkan firman-Nya Taala dalam ayat [35] dari Surah Al-Baqarah: **Dan Kami berfirman: Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga dan makanlah dari surga itu dengan nikmat di mana saja kalian sukai dan janganlah kalian dekati pohon ini** (Surah Al-Baqarah: 35)... ia menjelaskan yang dimaksud dari pohon itu dan memberikan alasan larangan darinya maka ia berkata: "... janganlah kalian dekati pohon ini: pohon ilmu, pohon ilmu Muhammad dan keluarga Muhammad, yang telah Allah Azza wa Jalla utamakan mereka dengannya dari seluruh makhluk-Nya, maka Allah Taala

berfirman: janganlah kalian dekati pohon ini, pohon ilmu, karena sesungguhnya ia untuk Muhammad dan keluarganya khusus tanpa yang lain, dan tidak mengambil darinya dengan perintah Allah kecuali mereka... Dan darinya adalah apa yang diambil oleh Nabi, dan Ali, dan Fathimah, dan Hasan, dan Husain, setelah memberi makan orang miskin dan anak yatim dan tawanan hingga mereka tidak merasakan setelah itu lapar dan tidak haus dan tidak lelah dan tidak capek, dan ia adalah pohon yang dibedakan dari antara pohon-pohon surga, sesungguhnya pohon-pohon surga yang lain adalah setiap jenis darinya membawa satu jenis dari buah-buahan dan makanan, dan pohon ini dan jenisnya membawa gandum dan anggur dan tin dan bidara dan berbagai jenis buah-buahan dan buah-buahan dan makanan-makanan, maka karena itu berbeda orang-orang yang menceritakan pohon itu, maka sebagian dari mereka berkata: ia adalah gandum, dan yang lain berkata: ia adalah anggur, dan yang lain berkata: ia adalah bidara. Allah Taala berfirman: dan janganlah kalian dekati pohon ini kalian mencari dengan itu kedudukan Muhammad dan keluarga Muhammad dalam keutamaan mereka, karena sesungguhnya Allah Taala telah mengkhususkan mereka dengan ini tanpa yang lain, dan ia adalah pohon yang barangsiapa mengambil darinya dengan izin Allah Azza wa Jalla diberi ilham ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian tanpa belajar. Dan barangsiapa mengambil darinya tanpa izin Allah gagal dari maksudnya dan bermaksiat kepada Tuhannya, **maka jadilah kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim** (Surah Al-Baqarah: 35)... dengan kemaksiatan kalian dan pencarian kalian derajat yang telah diutamakan dengannya orang lain dari kalian berdua sebagaimana jika kalian berdua menghendaki tanpa hukum Allah".

Tawasul Para Nabi dan Umat-umat Terdahulu dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dengan Ahlul Bait:

Dan telah datang dalam tafsir ini dari berita-berita apa yang menunjukkan bahwa para nabi dan umat-umat terdahulu adalah ketika mereka ditimpa suatu perkara dan mencemaskan mereka bertawasul dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya semoga keridhaan Allah Taala atas mereka.

Maka misalnya ketika firman-Nya Taala dalam ayat [38] dari Surah Al-Baqarah: **Maka jika datang kepada kalian dari-Ku petunjuk maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku maka tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak mereka bersedih hati** (Surah Al-Baqarah: 38)... kita melihatnya berkata: "... Maka ketika tergelincir dari Adam kesalahan dan ia meminta maaf kepada Tuhannya Azza wa Jalla ia berkata: Wahai Tuhanku, terimalah tobatku dan terimalah permintaan maafku, dan kembalikanlah aku ke kedudukanku, dan tinggikanlah di sisi-Mu derajatku karena betapa sangat nyatanya kebencian kesalahan dan kehinaannya dengan anggota-anggotaku dan seluruh tubuhku. Allah Taala berfirman: Wahai Adam, tidakkah engkau ingat perintah-Ku kepadamu agar engkau berdoa kepada-Ku dengan Muhammad dan keluarganya yang baik ketika kesulitan-kesulitanmu dan musibah-musibahmu dan dalam bencana-bencana yang menimpa engkau? Adam berkata: Wahai Tuhanku benar. Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya: Maka bertawasualah dengan Muhammad dan Ali dan Fathimah dan Hasan dan Husain khususnya, maka berdoalah kepada-Ku aku kabulkan kepadamu permintaanmu dan aku tambahkan di atas keinginanmu. Maka Adam berkata: Wahai Tuhanku, dan telah sampai di sisi-Mu dari kedudukan mereka bahwa Engkau dengan tawasul dengan mereka menerima tobatku, dan mengampuni kesalahanku, dan aku adalah yang Engkau sujudkan kepadaku malaikat-malaikat-Mu, dan Engkau izinkan surga-Mu, dan Engkau nikahkan Hawa hamba-Mu, dan Engkau layani dengan mulia malaikat-malaikat-Mu? Allah berfirman: Wahai Adam, sesungguhnya aku memerintahkan malaikat-malaikat untuk mengagungkanmu dengan sujud ketika engkau menjadi wadah untuk cahaya-cahaya ini, dan seandainya engkau meminta kepada-Ku dengan mereka sebelum kesalahanmu agar aku melindungimu darinya dan agar aku beri tahu engkau akan bisikan-bisikan musuhmu Iblis hingga engkau berhati-hati darinya maka aku telah menjadikan itu, tetapi yang diketahui dalam ilmu terdahulu-Ku berjalan sesuai dengan ilmu-Ku, maka sekarang dengan mereka maka berdoalah kepada-Ku agar aku kabulkan. Maka ketika itu Adam berkata: Ya Allah dengan keagungan Muhammad dan keluarganya yang baik, dengan keagungan Muhammad dan Ali dan Fathimah dan Hasan dan Husain dan yang baik dari keluarga mereka agar Engkau berkenan menerima tobatku, dan mengampuni kesalahanku, dan mengembalikanku dari kemuliaan-kemuliaan-Mu ke kedudukanku. Maka Allah Azza wa Jalla

berfirman: Sesungguhnya telah kuterima tobatmu dan aku datangkan dengan keridhaan-Ku atasmu, dan aku karuniakan karunia-karunia-Ku dan nikmat-nikmat-Ku atasmu, dan aku kembalikan engkau ke kedudukanmu dari kemuliaan-kemuliaan-Ku, dan aku sempurnakan bagianmu dari rahmat-rahmat-Ku. Maka itulah firman-Nya Azza wa Jalla: **Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang** (Surah Al-Baqarah: 37).

Dan misalnya ketika firman-Nya Taala dalam ayat [50] dari Surah Al-Baqarah: **Dan ingatlah ketika Kami belah untukmu laut maka Kami selamatkan kalian dan Kami tenggelamkan keluarga Firaun sedang kalian melihat** (Surah Al-Baqarah: 50) kita temukan ia berkata: "Allah Azza wa Jalla berfirman: Dan ingatlah ketika Kami jadikan air laut terbelah terputus sebagiannya dari sebagian yang lain, maka Kami selamatkan kalian di sana dan Kami tenggelamkan Firaun dan kaumnya sedang kalian melihat kepada mereka dan mereka tenggelam, dan itu adalah bahwa Musa ketika sampai ke laut Allah Azza wa Jalla wahyukan kepadanya: Katakan kepada Bani Israil perbaharuilah tauhid-Ku, dan jadikanlah dengan hati-hati kalian ingatan Muhammad pemimpin hamba-hamba-Ku dan hamba-hamba perempuan-Ku, dan ulangilah atas diri-diri kalian wilayah untuk Ali saudara Muhammad dan keluarganya yang baik, dan katakanlah: Ya Allah dengan keagungan mereka lewatkanlah kami di atas permukaan air ini, maka sesungguhnya ia akan berubah untuk kalian menjadi daratan. Maka Musa berkata kepada mereka itu, maka mereka berkata: Apakah engkau datangkan kepada kami apa yang kami benci, dan tidakkah kami lari dari keluarga Firaun kecuali dari takut kematian, dan engkau menceburkan kami ke dalam air yang dalam ini dengan kalimat-kalimat ini, dan apa yang kami ketahui apa yang terjadi dari ini atas kami? Maka Kaleb bin Yuhanna berkata kepada Musa dan ia di atas kendaraannya - dan telah menjadi teluk itu empat farsakh - Wahai Nabi Allah, apakah Allah memerintahkanmu dengan ini agar kami mengatakannya dan memasuki air? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Dan engkau memerintahkanku dengannya? Ia berkata: Ya, maka ia berdiri dan memperbarui atas dirinya dari tauhid Allah dan kenabian Muhammad dan wilayah Ali dan yang baik dari keluarga mereka berdua apa yang diperintahkan dengannya, kemudian ia berkata: Ya Allah

dengan keagungan mereka lewatkanlah aku di atas permukaan air ini, dan tiba-tiba air membelahnya seperti daratan lembut, hingga sampai akhir teluk kemudian kembali berlari, kemudian ia berkata kepada Bani Israil: Wahai Bani Israil, taatilah Musa, maka tidaklah doa ini kecuali kunci pintu-pintu surga, dan kunci-kunci pintu-pintu neraka, dan penurunan rezeki, dan pembawa kepada hamba-hamba Allah dan hamba-hamba perempuan-Nya ridha Yang Maha Pengatur lagi Maha Pencipta. Maka mereka menolak dan berkata: Kami tidak berjalan kecuali di atas daratan, maka Allah wahyukan: Wahai Musa, pukulalah dengan tongkatmu laut dan katakanlah: Ya Allah dengan keagungan Muhammad dan keluarganya yang baik agar Engkau membelahnya, maka ia melakukan; maka terbelahlah dan tampaklah daratan hingga akhir teluk, maka Musa berkata: Masukilah, mereka berkata: Daratan berlumpur, kami takut bahwa kami tenggelam di dalamnya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Wahai Musa, katakanlah: Ya Allah dengan hak Muhammad dan keluarganya yang baik keringkanlah, maka ia mengatakannya, maka Allah kirimkan atasnya angin timur maka keringlah, maka Musa berkata: Masukilah, maka mereka berkata: Wahai Nabi Allah, kami dua belas suku anak-anak dua belas ayah, dan jika kami memasukinya ingin setiap kelompok dari kami mendahului temannya, dan kami tidak aman dari terjadinya kejahatan antara kami, maka seandainya untuk setiap kelompok dari kami jalan sendiri untuk kami aman apa yang kami takuti, maka Allah memerintahkan Musa agar memukul laut dengan jumlah mereka dua belas pukulan, dalam dua belas tempat di samping tempat itu dan berkata: Ya Allah dengan keagungan Muhammad dan keluarganya yang baik jelaskanlah daratan untuk kami, dan pendekkan air dari kami, maka terjadilah di dalamnya sempurna dua belas jalan, dan keringlah dasar daratan dengan angin timur, maka ia berkata: Masukilah, maka mereka berkata: Setiap kelompok dari kami memasuki gang dari gang-gang ini tidak mengetahui apa yang terjadi pada yang lain, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Maka pukulalah setiap gundukan dari air antara gang-gang ini, maka ia memukul dan berkata: Ya Allah dengan keagungan Muhammad dan keluarganya yang baik agar Engkau jadikan dalam air ini jendela-jendela luas mereka melihat sebagian mereka sebagian yang lain, maka terjadilah jendela-jendela luas mereka melihat sebagian mereka sebagian yang lain, kemudian mereka memasukinya, maka ketika mereka sampai akhirnya datang Firaun dan kaumnya lalu sebagian mereka masuk, maka ketika masuk akhir mereka

dan mereka pertama mereka dengan keluar Allah Taala memerintahkan laut maka tertutuplah atas mereka lalu tenggelamlah, dan sahabat-sahabat Musa melihat kepada mereka maka itulah firman-Nya Azza wa Jalla: **Dan Kami tenggelamkan keluarga Firaun sedang kalian melihat** (Surah Al-Baqarah: 50).

Taqiyah:

Dan ia mengakui taqiyah dan menganut dengannya, dan meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hadits-hadits di dalamnya, maka dari itu: bahwa ia meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya para nabi Allah utamakan mereka atas seluruh makhluk karena kuat sikap mereka terhadap musuh-musuh agama Allah, dan baik taqiyah mereka demi saudara-saudara mereka di dalam Allah.*

Dan meriwayatkan dari Amirul Mukminin bahwa ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya di mana wajib menampakkannya dan hilang darinya taqiyah, datang pada hari kiamat dikekang dengan kekang dari api.*

Dan ketika menafsirkannya untuk firman-Nya Taala dalam ayat [163] dari Surah Al-Baqarah: **Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan kecuali Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** (Surah Al-Baqarah: 163)... ia berkata: "Yang Maha Penyayang dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dari syiah keluarga Muhammad, telah meluaskan bagi mereka dalam taqiyah, mereka menampakkan dengan menyatakan perwalian wali-wali Allah dan permusuhan musuh-musuh-Nya jika mereka mampu, dan menyembunyikannya jika mereka lemah".

Dan ketika menafsirkannya untuk firman-Nya Taala dalam ayat [173] dari Surah Al-Baqarah: **Sesungguhnya diharamkan atas kalian bangkai dan darah dan daging babi** (Surah Al-Baqarah: 173)... ayat, ia berkata: "... Al-Baqir melihat kepada sebagian syiahnya dan ia telah masuk di belakang sebagian orang-orang munafik ke dalam shalat, dan syiah itu merasakan bahwa Al-Baqir telah mengetahui itu darinya dengan maksudnya dan berkata: Aku meminta maaf kepadamu wahai anak Rasulullah tentang shalatku di belakang si fulan karena sesungguhnya itu taqiyah, dan seandainya bukan karena itu aku shalat

sendirian. Al-Baqir berkata kepadanya: Wahai saudaraku, sesungguhnya engkau perlu meminta maaf seandainya engkau meninggalkan, wahai hamba Allah yang mukmin, tidak henti-hentinya malaikat-malaikat langit tujuh dan bumi tujuh bershalawat atasmu dan melaknat imammu itu, dan sesungguhnya Allah Taala memerintahkan agar dihitung shalatmu di belakangnya untuk taqiyah dengan tujuh ratus shalat seandainya engkau shalat sendirian. Maka hendaklah engkau dengan taqiyah".

Pengaruhnya oleh Mazhab Muktazilah:

Sesungguhnya kita menemukan dalam tafsir ini adanya pengaruh dari mazhab Muktazilah dan keyakinan-keyakinan mereka. Sebagai contoh, pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 7 surat Al-Baqarah: **"Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka terdapat tutupan"** ... kita dapati pengarang tidak menerima penyandaran penguncian kepada Allah secara lahiriahnya, dan kita melihat dia menta'wilkan penguncian ini dengan apa yang sesuai dengan pendapat Muktazilah, maka dia berkata: "Yaitu Allah memberi tanda pada hati mereka dengan suatu tanda yang dapat diketahui oleh siapa yang Dia kehendaki dari para malaikat-Nya apabila mereka memandang kepada hati itu bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak beriman, dan pada pendengaran mereka demikian pula dengan tanda-tanda, dan pada penglihatan mereka terdapat tutupan. Hal itu karena ketika mereka berpaling dari memperhatikan apa yang ditugaskan kepada mereka, dan mereka lalai dalam apa yang dikehendaki dari mereka, maka mereka tidak mengetahui keimanan kepada-Nya yang wajib bagi mereka, sehingga mereka menjadi seperti orang yang pada matanya ada penutup tidak dapat melihat apa yang di hadapannya. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla Maha Tinggi dari perbuatan sia-sia dan kerusakan, dan dari menuntut hamba-hamba dengan apa yang telah Dia cegah dari mereka dengan pemaksaan, maka Dia tidak memerintahkan mereka untuk melawan-Nya dan tidak menyuruh mereka menuju kepada apa yang telah Dia halangi mereka dengan ketidakmampuan".

Pengaruhnya dalam Tafsirnya oleh Pendapat-pendapat Syiah dalam Cabang-cabang Fiqih:

Demikian pula kita dapati pengarang berjalan dalam tafsirnya sesuai dengan apa yang dia condong kepadanya dari hukum-hukum fiqih yang dianut oleh Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas Imam).

Sebagai contoh, pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 43 surat Al-Baqarah: **"Dan dirikanlah salat serta tunaikanlah zakat"** ... kita melihat dia meriwayatkan hadits yang panjang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat diambil darinya secara tegas bahwa kewajiban kedua kaki dalam wudhu adalah mengusapnya bukan mencucinya, dan bahwa mencuci keduanya tidak boleh kecuali untuk taqiyah (penyembunyian keyakinan). Hadits ini adalah: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya hamba apabila dia berwudhu lalu membasuh wajahnya maka berguguran dosa-dosa wajahnya, dan apabila dia membasuh kedua tangannya sampai siku maka berguguran darinya dosa-dosa kedua tangannya, dan apabila dia mengusap kepalanya maka berguguran dosa-dosa kepalanya, dan apabila dia mengusap kedua kakinya - atau mencucinya karena taqiyah - maka berguguran dosa-dosa kedua kakinya ...* dan seterusnya. Demikianlah kita dapati tafsir ini berjalan mengikuti kecenderungan Syiah, dengan perjalanan yang di dalamnya banyak sikap ekstrem dan berlebih-lebihan serta keluar dari lingkaran yang masuk akal dan dapat diterima. Dan jika tafsir ini memang karya Al-Hasan Al-'Askari, sang Imam yang maksum, yang memiliki ilmu Al-Qur'an seluruhnya, maka itu adalah kesaksian terbesar bahwa tidak ada kemaksuman baginya dan tidak ada ilmu padanya, dan bagaimana mungkin permainan terhadap nash-nash Al-Qur'an ini keluar dari seorang imam yang memiliki nilai dan kedudukannya.

Dan jika apa yang disebutkan oleh penulis A'yan Asy-Syi'ah tentang ilmu dan kesalahannya adalah perkara yang benar, maka dugaan terhadap kitab ini adalah bahwa ia dinisbatkan kepada imam ini secara dusta dan bohong, dan inilah yang saya kuatkan dan pilih, karena saya tidak menemukan nukilan yang sahih yang menunjukkan sikap ekstrem orang itu dan keterlaluhan dalam Tasyi'uh sebagaimana yang dilakukan orang lain.

3. Majma' Al-Bayan li 'Ulum Al-Qur'an (karya At-Thabarsi)

Biografi Pengarang dan Kedudukan Ilmiahnya:

Pengarang tafsir ini dalam pandangan para pengikutnya adalah Abu 'Ali, Al-Fadhl bin Al-Hasan bin Al-Fadhl Ath-Thabarsi Al-Masyhadi, sang tokoh yang mulia, sang alim, mufassir, ahli fiqih, ahli hadits, yang mulia, terpercaya, sempurna, terhormat. Dia berasal dari keluarga yang terkenal ahlinya dengan ilmu, yaitu dia dan putranya Radhi Ad-Din Abu Nashr Hasan bin Al-Fadhl penulis Makarim Al-Akhlaq, dan cucunya Abu Al-Fadhl 'Ali bin Al-Hasan, dan seluruh keturunannya dan kerabatnya, termasuk para ulama besar. Meriwayatkan darinya sekelompok ulama di antaranya: putranya yang disebutkan, dan Ibnu Syahrasub, dan Asy-Syaikh Muntakhab Ad-Din, dan Al-Quthb Ar-Rawandi, dan lain-lain. Dan dia meriwayatkan dari Asy-Syaikh Abu 'Ali putra Asy-Syaikh Ath-Thusi. Berkata Asy-Syaikh Muntakhab Ad-Din dalam Al-Fihris: "Dia terpercaya, mulia, beragama, pemimpin, memiliki karya-karya, di antaranya: Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, dan Al-Wasith fi At-Tafsir empat jilid, dan Al-Wajiz satu jilid, dan l'lam Al-Wara bi A'lam Al-Huda dua jilid, dan Taj Al-Mawalid, dan Al-Adab Ad-Diniyah lil-Khizanah Al-Mu'ibah".

Berkata penulis Raudhat Al-Jannat mengomentari ini: "Dan dia telah selesai dari penulisan Al-Majma' pada pertengahan Dzulqa'dah tahun 534 Hijriah (lima ratus tiga puluh empat). Dan mungkin maksudnya dengan Al-Wasith adalah tafsir Jawami' Al-Jami' yang terkenal. Dan dengan Al-Wajiz: Al-Kaf Asy-Syaf 'an Al-Kasysyaf, dan kemungkinan berbeda".

Dan berkata penulis Majalis Al-Mu'minin yang artinya: "Sesungguhnya sandaran para mufassir, Amin Ad-Din, Tsiqat Al-Islam, Abu 'Ali Al-Fadhl bin Al-Hasan bin Al-Fadhl Ath-Thabarsi, adalah termasuk para ahli unggulan ilmu tafsir, dan tafsirnya yang besar yang diberi nama Majma' Al-Bayan, adalah penjelasan yang memadai dan dalil yang sempurna atas mencakupnya berbagai cabang keutamaan dan kesempurnaan. Kemudian ketika sampai kepadanya setelah penulisan ini kitab Al-Kasysyaf dan dia menganggap baik metodenya, dia menyusun tafsir lain yang ringkas, mencakup faedah-faedah tafsirnya yang pertama dan keindahan-keindahan Al-Kasysyaf, dan dia

menamainya Al-Jawami'. Dan dia memiliki tafsir ketiga juga yang lebih ringkas dari dua yang pertama, dan karya-karya lain dalam fiqih dan kalam. Dan tampak dari kitab Al-Lum'ah Ad-Dimasyqiyah dalam pembahasan persusuan bahwa Ath-Thabarsi ini termasuk dalam barisan para mujtahid ulama kami juga, dan pendapatnya dalam persusuan diketahui, yaitu pendapatnya tentang tidak dianggapnya persatuan lelaki (suami ibu susuan) dalam menyebarkan keharaman, demikian pula pendapatnya bahwa kemaksiatan semuanya adalah dosa besar, dan sifatnya sebagai dosa kecil hanyalah secara relatif terhadap yang lebih besar".

Dan di antara yang aneh bahwa mereka menyebutkan kisah yang sangat menarik dan ajaib dalam sebab penulisannya untuk tafsirnya "Majma' Al-Bayan" - yang sedang kita bahas - maka mereka berkata: "Dan di antara yang aneh dari Ath-Thabarsi ini bahkan di antara keramat-keramatnya yang luar biasa, dan yang terkenal di kalangan khusus dan umum, bahwa dia ditimpa pingsan lalu mereka menyangka dia meninggal maka mereka memandikannya dan mengafaninya dan menguburkannya kemudian mereka kembali. Maka ketika dia sadar dia mendapati dirinya dalam kubur dan tertutup baginya jalan keluar darinya dari setiap arah, maka dia bernadzar dalam keadaan itu bahwa jika dia selamat dari bencana itu dia akan menyusun kitab dalam tafsir Al-Qur'an. Maka kebetulan salah seorang pencuri kubur menuju kepadanya untuk mengambil kafannya. Maka ketika dia membuka permukaan kubur, Asy-Syaikh memegang tangannya, maka pencuri kubur itu bingung, dan terkejut dari apa yang dilihatnya, kemudian dia berbicara dengannya maka bertambahlah kegelisahannya. Maka Asy-Syaikh berkata kepadanya: Jangan takut, aku masih hidup dan telah ditimpa pingsan lalu mereka melakukan ini kepadaku. Dan karena tidak mampu bangkit dan berjalan karena sangat lemahnya, pencuri kubur itu membawanya di pundaknya dan datang dengannya ke rumahnya yang mulia. Maka dia memberinya pakaian dan harta yang banyak, dan pencuri kubur itu bertobat di tangannya. Kemudian dia setelah itu memenuhi nadzarnya yang disebutkan, dan mulai menyusun Majma' Al-Bayan".

Dan kematiannya adalah pada malam Idul Adha tahun 538 Hijriah (lima ratus tiga puluh delapan Hijriah).

Pembahasan tentang Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya di Dalamnya:

Sebelum saya membahas tentang tafsir ini saya berpendapat untuk menyampaikan apa yang ada dalam mukadimah tafsir ini oleh pengarang rahimahullah, karena apa yang ada di dalamnya berupa penjelasan dorongan-dorongan yang mendorong pengarangnya untuk menyusunnya, dan karena apa yang dijelaskan kepada kita dari metodenya yang ditempuhnya dalam tafsirnya, maka dia lebih tahu dengannya dan lebih mengetahui...

Dorongan-dorongan yang Membuat Ath-Thabarsi Menulis Tafsir Ini:

Ath-Thabarsi menyebutkan dorongan-dorongan ini lalu berkata: "... Dan para ulama telah mendalami dahulu dan sekarang dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, dan mereka bersungguh-sungguh dalam mengeluarkan isinya yang tersimpan dan menampakkan kandungannya, dan mereka menyusun di dalamnya kitab-kitab yang banyak. Mereka menyelam dalam banyak darinya ke kedalaman lautannya, dan mereka membelah rambut dalam menjelaskan hujah-hujahnya, dan mereka menelusuri dalam membuka pintu-pintunya dan menembus lembah-lembahnya. Kecuali bahwa sahabat-sahabat kami - semoga Allah meridhai mereka - tidak membukukan dalam hal itu kecuali ringkasan-ringkasan, mereka memindahkan di dalamnya apa yang sampai kepada mereka dalam hal itu dari berita-berita, dan mereka tidak peduli dengan menjelaskan makna-makna di dalamnya dan mengungkap rahasia-rahasia, kecuali apa yang dikumpulkan oleh Asy-Syaikh yang paling mulia, yang berbahagia, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi dari kitab At-Tibyan, maka sesungguhnya dia adalah kitab yang cahaya kebenaran diambil dari cahayanya, dan keindahan kejujuran tampak di atasnya. Dan sungguh dia memasukkan di dalamnya dari makna-makna rahasia yang indah, dan meringkas dari kata-kata bahasa yang luas, dan tidak cukup dengan membukukannya tanpa menjelaskannya, dan tidak dengan mempercantikinya tanpa menelitinya. Dan dialah panutan, saya mengambil cahaya dari cahaya-cahayanya, dan menginjak tempat-tempat jejaknya. Namun dia mencampur dalam beberapa hal dari apa yang disebutkannya dalam i'rab dan nahwu antara yang jelek dengan yang baik, dan yang keruh dengan yang bersih, dan tidak membedakan kebaikan dari apa yang disebutkan di dalamnya dan kerusakan, dan menyampaikan kata-kata dalam tempat-tempat dari

kandungannya yang kurang dari yang dimaksudkan, dan mengabaikan keindahan penataan dan baiknya penyuntingan, sehingga tidak terjadi baginya karena itu dari hati-hati yang selamat kedudukan yang diridhai, dan tidak tinggi dari pikiran-pikiran yang mulia tempat yang tinggi". "Dan sungguh saya pada masa muda dan usia belia, dan kehidupan yang subur dan kesegaran cabang, banyak tertarik sangat ingin mengumpulkan kitab dalam tafsir, yang memuat rahasia-rahasia nahwu yang halus, dan kilauan bahasa yang mulia, dan memenuhi sumber-sumber qira'at dari arah-arahnya, dengan penjelasan hujah-hujahnya yang datang dari semua arah, dan mengumpulkan kumpulan penjelasan dalam makna-makna yang digali dari sumbernya, yang dikeluarkan dari tempat tersembunyinya, hingga selain itu dari ilmu-ilmunya yang banyak, yang tersingkap dari sampul-sampul dan tutup-tutupnya. Maka menghalangi untuk itu bencana-bencana zaman, dan penghalang-penghalang peristiwa, dan datangnya kekhawatiran-kekhawatiran, dan tergelincirnya takdir yang ditakdirkan, dan begitu seterusnya hingga sekarang. Dan sungguh usiaku telah melampaui enam puluh tahun dan kepalaku telah memutih uban, dan wadahku telah penuh aib, maka mendorongku untuk melaksanakan tekad ini apa yang saya lihat dari perhatian maulana Al-Amir As-Sayyid yang paling mulia, sang alim, wali nikmat Jalal Ad-Din Rukn Al-Islam, Fakhr Ali Rasulillah shallallahu 'alaihi wa alihi, Abu Manshur Muhammad bin Yahya bin Hibatullah Al-Husain - semoga Allah mengabadikan ketinggiannya - dengan ilmu ini, dan benarnya keinginannya dalam mengetahui cabang ilmu ini. Dan memusatkan perhatiannya pada menelusuri hakikat-hakikatnya, dan menguasai kemuliaan-kemuliaan dan ketelitian-ketelitiannya. Dan Allah 'Azza Ismuhu yang dimohon agar menjaga untuk Islam dan kaum muslimin kedudukan tingginya, dan melimpahkan kepada keutamaan dan para ahli keutamaan keberkahan kepemimpinannya, dan memperpanjang atas ilmu dan para ulama bantuan-bantuan kebahagiaannya... Maka saya wajibkan atas diri saya memenuhi permintaannya kepada yang dia inginkan, dan menyenangkannya dengan yang dicintainya, dan saya meminta pertolongan Allah Ta'ala, kemudian saya pusatkan perasaan dan tekadku pada memperoleh simpanan berharga ini, dan mendapatkan keutamaan mulia ini, dan saya menyingsingkan kaki kesungguhan, dan mengerahkan puncak usaha dan kerja keras, dan membuat mata terjaga, dan melelahkan pikiran, dan memperpanjang pemikiran, dan

menghadirkan tafsir-tafsir, dan meminta pertolongan dari Allah taufik dan kemudahan".

Gambaran Ath-Thabarsi tentang Tafsirnya:

Kemudian Ath-Thabarsi menggambarkan tafsirnya lalu berkata: "Dan saya memulai menyusun kitab yang dalam puncak keringkasan dan penyuntingan, dan keindahan susunan dan penataan, yang mengumpulkan jenis-jenis ilmu ini dan cabang-cabangnya, dan memuat permata-permata dan mata airnya, dari ilmu bacaan-bacaannya dan i'rabnya dan bahasa-bahasanya, dan hal-hal gaibnya dan masalah-masalahnya, dan makna-maknanya dan arah-arahnya, dan turunnya dan berita-beritanya, dan kisah-kisahnyanya dan riwayat-riwayatnya, dan batasan-batasannya dan hukum-hukumnya - dan halal dan haramnya, dan pembahasan tentang celaan-celaan orang-orang yang bathil di dalamnya. Dan kami sebutkan apa yang menyendiri dengannya para sahabat kami - semoga Allah meridhai mereka - dari berdalil dengan banyak tempat darinya atas sahnya apa yang mereka yakini dari pokok-pokok dan cabang-cabang, dan yang masuk akal dan yang didengar, atas cara keseimbangan dan keringkasan, di atas keringkasan di bawah banyaknya. Maka sesungguhnya pikiran-pikiran pada zaman ini tidak memikul beban ilmu-ilmu yang banyak, dan lemah dari berlari dalam arena-arena berbahaya, karena tidak tersisa dari para ulama kecuali nama-nama, dan dari ilmu-ilmu kecuali sedikit".

Metode At-Tabrisi dalam Tafsirnya:

Kemudian beliau menjelaskan metodenya dengan mengatakan: "Saya mendahulukan pada permulaan setiap surah dengan menyebutkan apakah surah itu Makkiyah atau Madaniyah, kemudian menyebutkan perbedaan pendapat tentang jumlah ayatnya, kemudian menyebutkan bacaannya, kemudian saya mendahulukan pada setiap ayat perbedaan dalam qiraatnya, kemudian menyebutkan alasan-alasan dan hujah-hujahnya, kemudian menyebutkan bahasa Arab dan kosakatanya, kemudian menyebutkan i'rab dan hal-hal yang musykilnya, kemudian menyebutkan sebab-sebab dan turunnya ayat, kemudian menyebutkan makna-makna dan hukum-hukum serta takwil-takwilnya, dan kisah-kisah serta aspek-aspeknya, kemudian menyebutkan keterkaitan antar ayat-ayat. Sungguh saya telah mengumpulkan dalam aspek kebahasaannya setiap keindahan yang nyata, dan dalam i'rabnya

setiap hujah yang jelas, dan dalam makna-maknanya setiap pendapat yang kokoh, dan dalam hal-hal musykilnya setiap dalil yang terang, maka tafsir ini dengan segala puji bagi Allah adalah sandaran bagi sastrawan, bekal bagi ahli nahwu, penglihatan bagi ahli qiraat, simpanan bagi ahli ibadah, hujah bagi ahli kalam, jalan bagi ahli hadits, petunjuk bagi ahli fiqih, alat bagi penceramah, dan saya menamainya 'Majma' Al-Bayan li 'Ulum Al-Quran'."

Pendahuluan Kitab:

Kemudian beliau melanjutkan dengan menyebutkan pendahuluan-pendahuluan yang berkaitan dengan sebagian ilmu Al-Quran, lalu berkata: Sebelum kita memulai tafsir surah-surah dan ayat-ayat, maka kita akan mengawali kitab ini dengan menyebutkan pendahuluan-pendahuluan yang harus diketahui oleh siapa saja yang ingin mendalami ilmu-ilmunya, yang mencakup tujuh bidang:

Beliau menjadikan bidang pertama: tentang jumlah ayat-ayat Al-Quran dan faedah mengetahuinya.

Dan bidang kedua: tentang menyebutkan nama-nama para qari yang masyhur di berbagai negeri dan para perawinya.

Dan bidang ketiga: tentang menyebutkan tafsir dan takwil dan makna, serta menyelaraskan antara apa yang diriwayatkan dari ayat-ayat dan atsar-atsar tentang larangan menafsirkan dengan ra'yu dan kebolehan nya.

Dan bidang keempat: tentang menyebutkan nama-nama Al-Quran dan maknanya.

Dan bidang kelima: tentang beberapa hal dari ilmu-ilmu Al-Quran yang dirujuk dalam penjelasan dan pembahasan panjang lebar tentangnya pada tempat-tempat yang khusus dan kitab-kitab yang dikarang tentangnya seperti kemukjizatan Al-Quran, dan pembahasan tentang penambahan dan pengurangan Al-Quran.

Dan di sini beliau berkata: Adapun penambahan padanya, maka disepakati kebatilannya, sedangkan pengurangan darinya, telah diriwayatkan oleh sekelompok sahabat-sahabat kami dan segolongan dari kalangan

hashwiyyah ahli sunnah bahwa dalam Al-Quran ada perubahan dan pengurangan, dan yang benar dari madzhab sahabat-sahabat kami adalah sebaliknya, dan inilah yang didukung oleh Al-Murtadha, semoga Allah menyucikan rohnya... dan seterusnya.

Kemudian beliau menyebutkan dari sekumpulan ilmu-ilmu yang dirujuk dalam penjelasan dan pembahasan panjang lebar tentangnya pada kitab-kitab yang dikarang tentangnya, pembahasan tentang nasakh dan nasikh dan mansukh serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Quran dan tidak termasuk dalam tafsir.

Dan bidang keenam: tentang menyebutkan sebagian dari berita-berita masyhur tentang keutamaan Al-Quran dan ahlinya. Dan bidang ketujuh: tentang menyebutkan apa yang disunahkan bagi pembaca berupa memperbagus lafazh dan memperindah suara dalam membaca Al-Quran.

Kemudian beliau memulai tafsir, lalu berbicara tentang ta'awwudz kemudian basmalah kemudian pembukaan kitab dan seterusnya hingga akhir Al-Quran.

Dan yang benar bahwa tafsir At-Tabrisi - dengan mengabaikan apa yang ada di dalamnya dari kecenderungan syiah dan pendapat-pendapat Muktaizilah - adalah kitab yang agung dalam bidangnya, yang menunjukkan kedalaman pengetahuan pengarangnya dalam berbagai cabang ilmu dan pengetahuan. Dan kitab ini berjalan sesuai metode yang telah dijelaskan kepada kita oleh pengarangnya, dalam keteraturan yang sempurna dan penyusunan yang indah, dan beliau mahir dalam setiap aspek yang dibicarakan, jika berbicara tentang qiraat dan wajah-wajahnya beliau mahir, dan jika berbicara tentang makna-makna kebahasaan untuk kosakata beliau mahir, dan jika berbicara tentang wajah i'rab beliau mahir, dan jika menjelaskan makna secara global beliau memperjelas yang dimaksud, dan jika berbicara tentang sebab-sebab turunnya ayat dan menjelaskan kisah-kisah beliau menyempurnakan pendapat-pendapat dan memperpanjang pembahasan, dan jika berbicara tentang hukum-hukum beliau membahas madzhab-madzhab para fuqaha, dan menampakkan madzhabnya serta membelanya jika ada pertentangan darinya dengan para fuqaha, dan jika menghubungkan antar ayat-ayat beliau mempersaudarakan antar kalimat-kalimat, dan menjelaskan kepada kita tentang keindahan susunan dan keindahan nazham,

dan jika membahas hal-hal musykil dari Al-Quran beliau menghilangkan kemusykilan dan menenangkan hati. Dan beliau mengutip pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya yang dikaitkan dengan pemiliknya, dan mentarjih serta mengarahkan apa yang dipilihnya dari pendapat-pendapat tersebut, dan jika kami memiliki beberapa kritik terhadapnya maka itu adalah kesyiahannya terhadap madzhabnya dan pembelaannya terhadapnya, dan membawa Kitab Allah pada apa yang sesuai dengan akidahnya, dan menurunkan ayat-ayat hukum pada apa yang sesuai dengan ijtihad-ijtihad yang dalam hal itu beliau dan orang-orang yang sealiran dengannya berbeda pendapat, dan periwayatannya tentang banyak hadits-hadits palsu. Namun beliau - dan kebenaran harus dikatakan - tidak berlebihan dalam kesyiahannya, dan tidak ekstrem dalam akidahnya, sebagaimana halnya banyak ulama Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah lainnya.

Dan inilah beberapa contoh dari tafsir ini, agar Anda melihat bagaimana At-Tabrisi memalingkan ayat-ayat Al-Quran kepada makna-makna yang sesuai dengan madzhabnya, dan bagaimana beliau berusaha dengan segala kekuatan dialektisnya yang keras untuk menegakkan madzhabnya atas dasar-dasar dari Al-Quran Al-Karim, dan untuk mengembalikan apa yang dijumpainya dari dzahir-dzahir nash dan mendorongnya di hadapan lawannya:

Imamah Ali:

Karena At-Tabrisi menganut imamah Ali radhiyallahu 'anhu, dan berpendapat bahwa beliau adalah khalifah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tanpa jeda, maka kita melihatnya berusaha dengan segala upayanya untuk menetapkan imamah dan wilayahnya dari Al-Quran, maka kita melihatnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dari surah Al-Maidah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka dalam keadaan ruku"**... beliau mengerahkan usaha besar untuk menyimpulkan kewajiban imamah Ali radhiyallahu 'anhu dari ayat ini, maka kita dapati pertama-tama beliau berbicara tentang makna-makna kebahasaan beberapa kosakata dari ayat tersebut, lalu menafsirkan "al-wali" dengan perkataannya: "Al-wali adalah orang yang mengelola pertolongan dan bantuan, dan al-wali adalah orang yang mengelola pengaturan urusan.

Dikatakan: Fulan adalah wali urusan perempuan jika dia yang menguasai pengaturan pernikahannya. Dan wali dara adalah orang yang kepadanya ada tuntutan qishash. Dan penguasa adalah wali urusan rakyat. Dan dikatakan kepada orang yang dicalonkan untuk menggantikannya sebagai khalifah: wali 'ahdi kaum muslimin. Al-Kumait berkata memuji Ali:

Sebaik-baik wali urusan setelah walinya... dan tempat berlindung untuk taqwa dan sebaik-baik pendidik

Dan diriwayatkan: al-fatwa. "Dan yang dimaksud adalah wali urusan dan yang mengatur urusannya, Al-Mubarrad berkata dalam kitab Al-'Ibadah tentang sifat-sifat Allah: "Asal kata al-wali adalah yang lebih berhak - yaitu lebih pantas - dan seperti itu al-maula."

Kemudian setelah itu At-Tabrisi menafsirkan "ar-ruku" dan "al-hizb", kemudian menyebutkan i'rab kemudian menyebutkan sebab turunnya ayat, lalu berkata setelah menyebutkan sanad yang panjang: "... ketika Abdullah bin Abbas sedang duduk di tepi sumur Zamzam sambil berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda"*, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang memakai sorban, maka Ibnu Abbas tidak berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda*, kecuali laki-laki itu berkata: *"Rasulullah bersabda"*, maka Ibnu Abbas berkata: Saya bertanya kepadamu demi Allah siapakah engkau? Lalu ia menyingkap sorban dari wajahnya dan berkata: Wahai sekalian manusia; barangsiapa mengenalku maka sungguh dia mengenalku, dan barangsiapa tidak mengenalku maka aku adalah Jundab dari Junadah Al-Badri, Abu Dzarr Al-Ghifari, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan dua telingaku ini dan jika tidak maka tuli keduanya, dan aku melihatnya dengan dua mataku ini dan jika tidak maka buta keduanya beliau bersabda: *"Ali adalah pemimpin orang-orang yang berbuat baik, dan pembunuh orang-orang kafir, dan ditolong orang yang menolongnya, dan dikecewakan orang yang mengecewakannya"*, adapun aku shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari shalat Zhuhur, lalu seorang pengemis memintaminta di masjid namun tidak ada seorangpun yang memberinya sesuatu, maka pengemis itu mengangkat tangannya ke langit lalu berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memintaminta di masjid Rasulullah namun tidak ada seorangpun yang memberiku sesuatu, dan Ali sedang ruku' lalu

mengisyaratkan dengan kelingking kanannya kepadanya - dan beliau memakai cincin di jarinya - maka pengemis itu datang hingga mengambil cincin dari kelingkingnya, dan hal itu disaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika Nabi selesai dari shalatnya beliau mengangkat kepalanya ke langit lalu berkata: *Ya Allah sesungguhnya saudaraku Musa meminta kepada-Mu maka berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Dan mudahkanlah urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka memahami perkataanku. Dan jadikanlah bagiku seorang pembantu dari keluargaku, Harun saudaraku. Kuatkanlah dengannya punggungku. Dan jadikanlah dia sekutuku dalam urusanku"* (Thaha: 25-32), maka Engkau turunkan kepadanya Al-Quran yang berbicara: **"Akan Kami kuatkan lenganmu dengan saudaramu dan Kami jadikan kamu berdua mempunyai kekuatan, maka mereka tidak akan sampai kepada kamu berdua"** (Al-Qashash: 35), Ya Allah dan aku adalah Muhammad Nabi-Mu dan pilihan-Mu, Ya Allah maka lapangkanlah bagiku dadaku, dan mudahkanlah bagiku urusanku, dan jadikanlah bagiku pembantu dari keluargaku, Ali, kuatkanlah dengannya punggungku." Abu Dzar berkata: Demi Allah, belum sempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan kata-katanya hingga turun kepadanya Jibril dari Tuhannya lalu berkata: Wahai Muhammad; bacalah, beliau berkata: dan apa yang aku baca? Ia berkata bacalah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman"** (Al-Maidah: 55)...

Dan meriwayatkan berita ini Abu Ishaq Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya dengan sanad yang sama persis ini, dan meriwayatkan Abu Bakar Ar-Razi dalam kitab Ahkam Al-Quran - sebagaimana yang diceritakan Al-Maghribi darinya, dan Ar-Rummani, dan Ath-Thabari bahwa ayat itu turun tentang Ali ketika dia bersedekah dengan cincinnya dan dia sedang ruku', dan itu adalah pendapat Mujahid dan As-Suddi. Dan yang diriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdullah dan semua ulama Ahlul Bait. Dan berkata Al-Kulaini: Ayat itu turun tentang Abdullah bin Salam dan teman-temannya ketika mereka masuk Islam lalu orang-orang Yahudi memutuskan hubungan perwalian mereka maka turunlah ayat ini. Dan dalam riwayat Atha' berkata Abdullah bin Salam: Wahai Rasulullah; aku melihat Ali bersedekah dengan cincinnya dan dia sedang ruku' maka kami menjadikan dia sebagai wali kami.

Dan telah meriwayatkannya As-Sayyid Abu Al-Hamd Abu Al-Qasim Al-Haskani dengan sanad yang bersambung yang marfu' kepada Abu Shalih Abu Ash-Shalah dari Ibnu Abbas berkata: Datang Abdullah bin Salam dan bersamanya beberapa orang dari kaumnya yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah; sesungguhnya rumah-rumah kami jauh, dan tidak ada bagi kami majelis atau tempat berbincang selain majelis-majelis ini. Dan sesungguhnya kaum kami ketika melihat kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membenarkannya mereka menolak kami dan bersumpah atas diri mereka untuk tidak duduk bersama kami dan tidak menikah dengan kami dan tidak berbicara dengan kami, maka hal itu menyulitkan kami, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya"**... ayat, kemudian sesungguhnya Nabi keluar ke masjid dan orang-orang antara berdiri dan ruku', maka beliau melihat seorang pengemis, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Apakah ada orang yang memberimu sesuatu?* Ia berkata: Ya, cincin dari perak, maka Nabi berkata: *Siapa yang memberinya kepadamu?* Ia berkata: Orang yang berdiri itu - dan ia mengisyaratkan dengan tangannya kepada Ali - maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Dalam keadaan bagaimana dia memberinya kepadamu?* Ia berkata: Dia memberiku dan dia sedang ruku', maka Nabi bertakbir kemudian membaca: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut Allah itulah yang pasti menang"** (Al-Maidah: 56)... Maka Hassan bin Tsabit membuat syair tentang hal itu dengan mengatakan:

Wahai Abu Hasan jiwaku menebus dirimu dan nyawaku... dan setiap orang yang lambat dalam petunjuk dan yang cepat Apakah pujianku yang indah kepadamu akan sia-sia... dan tidak ada pujian di sisi Allah yang sia-sia Maka engkau adalah orang yang memberi ketika engkau sedang ruku'... zakat, jiwa menebus dirimu wahai sebaik-baik orang yang ruku' Maka Allah turunkan tentangmu sebaik-baik walayah... dan menetapkannya dengan kokoh dalam kitab syariat-syariat

Dan dalam hadits Ibrahim bin Al-Hakam bin Zhahir: bahwa Abdullah bin Salam datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama sekelompok kaumnya mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang

apa yang mereka terima dari kaum mereka, maka ketika mereka sedang mengadu tiba-tiba turunlah ayat ini, dan Bilal mengumandangkan adzan lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar ke masjid dan tiba-tiba ada orang miskin yang meminta-minta, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Apa yang kamu berikan?* Ia berkata: Cincin dari perak, beliau berkata: *Siapa yang memberinya kepadamu?* Ia berkata: Orang yang berdiri itu. Maka ternyata dia adalah Ali. Beliau berkata: *Dalam keadaan bagaimana dia memberinya kepadamu?* Ia berkata: Dia memberiku dan dia sedang ruku', maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir dan berkata: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai penolongnya..."**

Kemudian beliau menjelaskan makna dan berkata: "Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan siapa yang memiliki walayah atas makhluk dan pengaturan urusan mereka, dan wajib ketaatan mereka kepadanya, maka firman-Nya: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya"**... yaitu yang mengelola kemaslahatan kalian dan merealisasikan pengaturan kalian adalah Allah Ta'ala, dan Rasul-Nya melakukannya dengan perintah-Nya: **"dan orang-orang yang beriman"**... kemudian mensifati orang-orang yang beriman maka berfirman: **"yang mendirikan shalat"** dengan syarat-syaratnya, **"dan menunaikan zakat"** yaitu dan memberikan zakat **"seraya mereka dalam keadaan ruku"** yaitu dalam keadaan ruku'. Dan ayat ini termasuk dalil yang paling jelas atas kebenaran imamah Ali setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tanpa jeda. Dan segi dalilnya adalah: bahwa jika terbukti bahwa lafazh: **"penolong kamu"** dalam ayat itu memberikan faedah tentang orang yang lebih berhak mengatur urusan-urusan kalian dan wajib ketaatan kalian kepadanya, dan terbukti bahwa yang dimaksud dengan **"orang-orang yang beriman"** adalah Ali, maka tetaplah nash tentangnya dengan imamah dan jelaslah. Dan yang menunjukkan yang pertama adalah kembali kepada bahasa.

Barangsiapa yang merenungkannya akan mengetahui bahwa kaum tersebut telah menegaskan hal itu, dan kami telah menyebutkan pendapat para ahli bahasa tentangnya sebelumnya sehingga tidak ada alasan untuk mengulanginya. Dan yang menunjukkan bahwa kata tersebut dalam ayat tersebut memberikan makna itu tanpa yang lain, adalah bahwa lafaz **innama** (sesungguhnya) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya memberikan

makna pengkhususan dan meniadakan hukum dari selain yang disebutkan, sebagaimana mereka mengatakan: Sesungguhnya kefasihan hanya milik orang-orang jahiliyah, dan mereka bermaksud meniadakan kefasihan dari selain mereka. Dan jika hal ini telah ditetapkan, maka tidak boleh membawa lafaz "al-wali" (pelindung) kepada makna kepemimpinan dalam agama dan kecintaan, karena tidak ada pengkhususan dalam makna ini untuk seorang mukmin tanpa mukmin yang lain, dan orang-orang mukmin semuanya berserikat dalam makna ini, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain** (Surah At-Taubah: 71). Dan jika tidak boleh membawanya kepada makna itu, maka tidak tersisa kecuali wajah yang lain yaitu pengkhususan dengan urusan-urusan, dan apa yang menuntut kewajiban ketaatan kepada mayoritas, karena tidak ada kemungkinan bagi lafaz tersebut kecuali dua wajah, maka jika salah satunya batal maka yang lain terbukti benar. Dan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan **orang-orang yang beriman** adalah Ali, adalah riwayat yang datang dari jalur kaum Sunni dan Syiah tentang turunnya ayat ini padanya ketika ia bersedekah dengan cincinnya dalam keadaan rukuk, dan kami telah menyebutkannya sebelumnya. Juga karena setiap orang yang berkata: Bahwa yang dimaksud dengan lafaz "wali" adalah apa yang kembali kepada kewajiban ketaatan dan kepemimpinan, ia berpendapat bahwa dialah yang dimaksud oleh ayat tersebut dan yang berdiri sendiri, dan tidak ada seorang pun dari umat ini yang berpendapat bahwa lafaz ini mengandung apa yang kami sebutkan dan berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya adalah selain dia. Dan tidak ada seorang pun yang dapat berkata: Bahwa lafaz **orang-orang yang beriman** adalah lafaz jamak sehingga tidak boleh ditujukan kepadanya secara sendirian, dan itu karena para ahli bahasa memang mengungkapkan dengan lafaz jamak untuk orang tunggal sebagai bentuk pembesaran dan pengagungan, dan itu lebih terkenal dalam ucapan mereka daripada perlu dalil untuk membuktikannya. Dan tidak boleh bagi mereka untuk berkata: Bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: **dan mereka dalam keadaan rukuk**, bahwa ini adalah sifat dan kebiasaan mereka dan bukan kondisi dari pemberian zakat, karena firman-Nya: **mereka mendirikan shalat**, telah mencakup rukuk di dalamnya, maka jika kita tidak membawa firman-Nya: **dan mereka dalam keadaan rukuk** kepada makna bahwa itu adalah

kondisi dari **dan mereka memberikan zakat**, dan kita membawanya kepada orang-orang yang sifatnya rukuk, maka itu menjadi seperti pengulangan yang tidak bermanfaat, dan penafsiran yang bermanfaat lebih utama daripada yang jauh yang tidak bermanfaat. Dan wajah lain dalam dalil bahwa kepemimpinan dalam ayat itu khusus, adalah bahwa Allah berfirman: **Sesungguhnya pelindung kalian hanyalah Allah** lalu Dia menyapa semua orang mukmin, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan lainnya masuk dalam khitab tersebut, kemudian Dia berfirman: **dan Rasul-Nya** lalu Dia mengeluarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari kelompok mereka karena mereka ditambahkan kepada kepemimpinannya, kemudian Dia berfirman: **dan orang-orang yang beriman** maka wajib bahwa yang disapa oleh ayat adalah yang dijadikan baginya kepemimpinan, jika tidak maka akan mengarah kepada bahwa yang ditambahkan adalah yang ditambahkan kepadanya secara sama, dan kepada bahwa setiap orang dari orang-orang mukmin adalah pelindung dirinya sendiri, dan itu mustahil. Dan penjelasan lengkap dalam bab ini akan memperpanjang kitab dan barangsiapa yang menginginkannya hendaklah ia mencarinya dari sumbernya...

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah usaha yang gagal, karena hadits tentang bersedekah dengan cincinnya dalam shalat - yang merupakan inti pembicaraan - adalah hadits palsu yang tidak memiliki dasar, dan Ulama Ibnu Taimiyyah telah menangani bantahan terhadap klaim ini dalam kitabnya Minhajus Sunnah (Jilid keempat halaman 3-9).

Kemaksuman Para Imam:

Dan karena Ath-Thabrisi meyakini kemaksuman para imam, maka kita melihatnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 33 dari Surah Al-Ahzab: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya**, ia berusaha keras untuk membatasi Ahlul Bait hanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Ali dan Fathimah dan Hasan dan Husain, untuk sampai dari balik itu kepada bahwa para imam maksum dari semua keburukan seperti para nabi sama persis. Oleh karena itu ia berkata setelah meriwayatkan dari riwayat-riwayat apa yang menjadi saksi baginya dengan pembatasan yang ia inginkan: "... Dan riwayat-riwayat dalam hal ini banyak dari jalur kaum Sunni

dan Syiah, seandainya kami ingin menyebutkannya, pembicaraan akan panjang, dan apa yang kami sebutkan sudah cukup. Dan Syiah beristidlal tentang kekhususan ayat untuk lima orang ini dengan mengatakan: Bahwa lafaz **innama** (sesungguhnya) memantapkan apa yang ditetapkan setelahnya, meniadakan apa yang tidak ditetapkan, karena ucapan seseorang: Sesungguhnya milikku padamu hanya satu dirham, dan sesungguhnya di rumah hanya Zaid, menuntut bahwa tidak ada pada saya selain dirham, dan tidak ada di rumah selain Zaid. Dan jika hal ini telah ditetapkan maka tidak ada pilihan untuk kehendak dalam ayat kecuali bahwa ia adalah kehendak semata, atau kehendak yang diikuti dengan pembersihan dan penghilangan dosa, dan tidak boleh wajah yang pertama, karena Allah Ta'ala telah menghendaki dari setiap mukallaf kehendak mutlak ini, maka tidak ada kekhususan baginya kepada Ahlul Bait tanpa seluruh makhluk, dan karena ucapan ini menuntut pujian dan pengagungan bagi mereka tanpa keraguan dan syubhat, dan tidak ada pujian dalam kehendak yang kosong semata, maka terbukti wajah yang kedua, dan dalam terbuktinya itu terbukti kemaksuman para imam dengan ayat tersebut dari semua keburukan. Dan kami telah mengetahui bahwa selain yang kami sebutkan dari Ahlul Bait tidak dipastikan kemashumannya, maka terbukti bahwa ayat itu khusus bagi mereka karena batalnya keterkaitannya dengan selain mereka. Dan jika dikatakan: Bahwa awal ayat dan setelahnya tentang para istri, maka jawaban tentangnya: Bahwa ini tidak diingkari oleh siapa yang mengenal kebiasaan orang-orang fasih dalam ucapan mereka, karena mereka berpindah dari satu khitab kepada yang lain dan kembali kepadanya, dan Al-Quran penuh dengan hal itu demikian pula ucapan orang Arab dan syair-syair mereka."

Maka engkau lihat bahwa Ath-Thabrisi berusaha dari balik perdebatan keras ini untuk membuktikan kemaksuman para imam, dan itu adalah keyakinan rusak yang ia imani beserta orang-orang yang sama dengannya dari Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan tidak diragukan bahwa ini adalah penguasaan terhadap kalam Allah Ta'ala yang didorong kepadanya oleh hawa nafsu dan dibawa kepadanya oleh pengaruh mazhab.

Raj'ah (Kembalinya Orang yang Telah Mati):

Dan karena Ath-Thabrisi berkata tentang raj'ah, maka kita melihatnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 56 dari Surah Al-Baqarah: **Kemudian Kami bangkitkan kalian setelah kematian kalian agar kalian bersyukur**, ia berkata dengan teksnya: "... Dan sekelompok dari sahabat kami beristidlal dengan ayat ini tentang bolehnya raj'ah. Dan ucapan orang yang berkata: Bahwa raj'ah tidak boleh kecuali di zaman Nabi untuk menjadi mukjizat baginya sebagai dalil atas kenabian-nya adalah batil, karena menurut kami - bahkan menurut kebanyakan umat - boleh menampakkan mukjizat di tangan para imam dan para wali, dan dalil-dalil tentang itu disebutkan dalam kitab-kitab ushul..."

Al-Mahdi:

Dan Ath-Thabrisi meyakini Al-Mahdi, dan meyakini bahwa ia telah menghilang dan akan kembali di akhir zaman, dan ia telah terpengaruh oleh keyakinan ini, maka kita mendapatinya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 3 dari Surah Al-Baqarah: **Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka menafkahkan**, ia menyebutkan pendapat-pendapat yang datang dalam makna yang dimaksud dengan "yang gaib", dan ia memindahkan dalam kumpulan apa yang ia pindahkan dari pendapat-pendapat: Bahwa Ibnu Mas'ud dan sekelompok dari para sahabat menafsirkan yang gaib dengan apa yang tersembunyi dari para hamba pengetahuannya. Kemudian ia berkata: "Dan ini lebih utama karena keumumannya, dan masuk di dalamnya apa yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat kami dari zaman gaibnya Al-Mahdi dan waktu keluarnya."

Taqiyyah:

Dan karena Ath-Thabrisi berkata dengan prinsip taqiyyah, maka kita mendapatinya melakukan pembahasan panjang tentangnya dan mendukung mazhabnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 28 dari Surah Ali Imran: **Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai pelindung selain orang-orang mukmin. Dan barangsiapa yang melakukan itu, maka ia tidak ada hubungannya dengan Allah sedikitpun, kecuali kalian menjaga diri dari mereka karena takut kepada mereka...** Ayat,

maka ia berkata: "Barangsiapa yang mengambil orang-orang kafir sebagai pelindung selain orang-orang mukmin maka ia tidak ada hubungannya dengan Allah sedikitpun, artinya: ia bukan dari para wali Allah, dan Allah berlepas diri darinya. Dan dikatakan: ia tidak dari perwalian Allah Ta'ala sedikitpun. Dan dikatakan: ia tidak dari agama Allah sedikitpun. Kemudian Allah mengecualikan lalu berfirman: **Kecuali kalian menjaga diri dari mereka karena takut kepada mereka.** Dan maknanya: Kecuali jika orang-orang kafir berkuasa dan orang-orang mukmin dikuasai sehingga orang mukmin takut kepada mereka jika ia tidak menampakkan persetujuan kepada mereka dan tidak berbuat baik dalam pergaulan dengan mereka, maka pada saat itu boleh baginya menampakkan kecintaan kepada mereka dengan lisannya, dan berdamai dengan mereka karena taqiyyah dari mereka dan untuk melindungi dirinya tanpa ia meyakini hal itu. Dan dalam ayat ini terdapat dalil bahwa taqiyyah dibolehkan dalam agama ketika takut terhadap jiwa, dan sahabat-sahabat kami berkata: Sesungguhnya itu dibolehkan dalam semua keadaan ketika darurat, dan mungkin wajib padanya karena bentuk kebaikan dan kemaslahatan, dan tidak boleh dari perbuatan-perbuatan dalam membunuh orang mukmin, dan tidak dalam apa yang diketahui atau sangat diduga bahwa itu adalah kerusakan dalam agama.

Al-Mufid berkata: Sesungguhnya ia mungkin wajib kadang-kadang dan menjadi fardhu, dan boleh kadang-kadang tanpa kewajiban, dan mungkin pada suatu waktu lebih utama daripada meninggalkannya, dan mungkin meninggalkannya lebih utama walaupun pelakunya dimaafkan atau diampuni darinya dengan ditinggalkannya celaan atasnya.

Dan Syaikh Abu Ja'far Ath-Thusi berkata: Dan zahir riwayat-riwayat menunjukkan bahwa ia wajib ketika takut terhadap jiwa, dan telah diriwayatkan keringanannya dalam bolehnya terus terang dengan kebenaran padanya. Dan Al-Hasan meriwayatkan: Bahwa Musailamah Al-Kadzdzab menangkap dua orang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia berkata kepada salah satu dari keduanya: Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah? Ia berkata: Ya, kemudian ia memanggil yang lain lalu berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Apakah

engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah? Ia berkata: Sesungguhnya aku tuli. Ia mengatakannya tiga kali, setiap kali ia menjawabnya dengan jawaban yang pertama, lalu ia memenggal lehernya. Maka itu sampai kepada Rasulullah lalu beliau bersabda: *Adapun orang yang terbunuh itu maka ia berjalan di atas kejujuran dan keyakinannya, dan mengambil keutamaannya maka selamat baginya, dan adapun yang lain maka ia menerima keringanan Allah maka tidak ada pertanggungjawaban atasnya*, maka berdasarkan ini taqiyyah adalah keringanan dan terus terang dengan kebenaran adalah keutamaan.

Terpengaruhnya Ath-Thabrisi oleh Fikih Syiah dalam Tafsirnya:

Dan kita mendapati Ath-Thabrisi dalam tafsirnya terpengaruh oleh fikih Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan pendapat-pendapat ijtihad mereka, maka kita melihatnya beristidlal dengan banyak ayat tentang kebenaran mazhabnya, atau menolak istidlal orang-orang yang menyelisihinya dengan ayat-ayat Al-Quran atas mazhab-mazhab mereka, dan ia dalam istidlalnya, dan penolakannya, dan pembelaannya, dan perdebatannya, sangat keras, kuat hingga batas yang jauh, sehingga terbayang bagi yang tidak teliti dan ahli bahwa kebenaran di pihaknya, dan kebatilan di pihak yang menyelisihinya.

Nikah Mut'ah: Misalnya kita mendapati Imamiyah Itsna 'Asyariyah berkata tentang bolehnya nikah mut'ah, dan mereka tidak mengakui penasakhkannya seperti kaum muslimin yang lain, oleh karena itu Ath-Thabrisi berusaha - dan ia salah satu dari mereka - untuk mengambil mazhab ini dengan dalilnya dari Kitabullah Ta'ala; maka ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 24 dari Surah An-Nisa: **Dan (diharamkan juga) wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kalian miliki sebagai ketetapan Allah atas kalian. Dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian itu untuk kalian mencari dengan harta kalian sebagai orang-orang yang menjaga kehormatan bukan berzina. Maka istri-istri yang telah kalian nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban...** Ayat, ia berkata dengan teksnya: **Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban...** Ayat, dikatakan: Yang dimaksud dengan istimta' di sini adalah mendapatkan tujuan dan persetubuhan dan pemenuhan kesenangan dari kenikmatan. Dari

Al-Hasan dan Mujahid dan Ibnu Zaid. Maka maknanya berdasarkan ini: Maka apa yang kalian nikmati dan senang dari wanita-wanita dengan pernikahan maka berikanlah kepada mereka mahar-mahar mereka. Dan dikatakan: Yang dimaksud adalah nikah mut'ah, dan itu adalah pernikahan yang diadakan dengan mahar tertentu sampai waktu yang diketahui. Dari Ibnu Abbas dan As-Suddi dan Ibnu Sa'id dan sekelompok dari para tabi'in, dan itu adalah mazhab sahabat-sahabat kami Imamiyah, dan itu yang jelas, karena asal istimta' dan tamatu' walaupun pada asalnya jatuh pada pemanfaatan dan kenikmatan maka ia telah menjadi dengan 'urf syariat dikhususkan untuk akad ini, apalagi jika ditambahkan kepada wanita-wanita, maka berdasarkan ini maknanya adalah: Maka kapan saja kalian mengadakan atas mereka akad ini yang dinamai mut'ah maka berikanlah kepada mereka upah-upah mereka. Dan yang menunjukkan itu adalah bahwa Allah menggantungkan kewajiban memberikan mahar dengan istimta' dan itu menuntut bahwa maknanya adalah akad khusus ini bukan persetubuhan dan kenikmatan, karena mahar tidak wajib kecuali dengannya. Ini, dan telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat di antara mereka Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Mas'ud: Bahwa mereka membaca: "Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka sampai waktu yang ditentukan maka berikanlah kepada mereka upah-upah mereka". Dan dalam itu ada pernyataan tegas bahwa yang dimaksud dengannya adalah akad mut'ah. Dan Ats-Tsa'labi telah menyebutkan dalam tafsirnya dari Habib bin Abi Tsabit ia berkata: Ibnu Abbas memberikan kepadaku mushaf lalu berkata: Ini berdasarkan bacaan Ubay, maka aku melihat dalam mushaf: "Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka sampai waktu yang ditentukan". Dan dengan sanadnya dari Abu Nadlrah ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang mut'ah lalu ia berkata: Tidakkah engkau membaca Surah An-Nisa? Maka aku berkata: Ya, lalu ia berkata: "Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka sampai waktu yang ditentukan", aku berkata: Aku tidak membacanya demikian.

Demikian. Ibnu Abbas berkata: Demi Allah, demikianlah Allah Yang Mahakuasa menurunkannya (tiga kali). Dengan sanadnya dari Said bin Jubair bahwa ia membaca: "Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) hingga waktu yang ditentukan". Dan dengan sanadnya dari Syu'bah bin al-

Hakam bin Uyainah, ia berkata: Saya bertanya kepadanya tentang ayat ini: **"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri)"**, apakah ayat ini mansukh (dihapus)? Ia menjawab: al-Hakam berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: Seandainya Umar tidak melarang nikah mut'ah, maka tidak akan berzina kecuali orang celaka. Dan dengan sanadnya dari Imran bin Hushain, ia berkata: Ayat tentang mut'ah turun dalam Kitabullah Yang Mahakuasa dan tidak ada ayat sesudahnya yang menghapusnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami dan kami melakukan mut'ah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau wafat tanpa melarang kami darinya, lalu seseorang sesudahnya berkata menurut pendapatnya sekehendaknya. Di antara yang diriwayatkan oleh Muslim bin al-Hajjaj dalam Shahih, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan al-Hulwani, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: Atha' berkata: Jabir bin Abdillah datang berumrah maka kami mendatanginya di rumahnya, maka kaum bertanya kepadanya tentang berbagai hal, kemudian mereka menyebutkan mut'ah, maka ia berkata: *Kami melakukan mut'ah pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar.*

Dan yang juga menunjukkan bahwa lafazh istimta' (menikmati) dalam ayat tidak boleh dimaksudkan dengannya pemanfaatan dan persetubuhan, bahwa seandainya demikian maka wajib tidak ada mahar yang harus dibayar bagi orang yang tidak memanfaatkan sesuatu dari perempuan itu, dan kita telah mengetahui bahwa seandainya ia menceraikannya sebelum bercampur maka wajib setengah mahar, dan seandainya yang dimaksud dengannya adalah nikah permanen maka wajib bagi perempuan dengan hukum ayat seluruh mahar dengan akad itu sendiri, karena Allah berfirman: **"Maka berikanlah kepada mereka maharnya"** yaitu mahar mereka, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa itu tidak wajib, dan sesungguhnya wajib mahar secara penuh dengan akad itu sendiri dalam nikah mut'ah.

Dan di antara yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini adalah riwayat yang masyhur dari Umar bin al-Khaththab bahwa ia berkata: *Dua mut'ah di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah halal, saya melarang keduanya dan saya menghukum atasnya*, maka ia mengabarkan bahwa mut'ah ini ada pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan

ia menyandarkan larangan darinya kepada dirinya sendiri dengan suatu pendapat, seandainya Nabi shallallahu alaihi wasallam menghapusnya atau melarangnya atau membolehkannya pada waktu tertentu tanpa yang lain maka ia akan menyandarkan pengharaman kepada beliau bukan kepada dirinya sendiri. Dan juga bahwa ia menggabungkan antara mut'ah haji dan mut'ah perempuan dalam larangan, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa mut'ah haji tidak dihapus dan tidak diharamkan, maka wajib bahwa hukum mut'ah perempuan adalah hukumnya. Dan firman-Nya: **"Dan tidak ada dosa bagi kamu tentang sesuatu yang kamu saling ridha sesudah menentukan mahar"**... orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istimta' adalah pemanfaatan dan persetubuhan, berkata: Yang dimaksud dengannya: tidak ada dosa dan tidak ada kesalahan bagi kamu tentang sesuatu yang kamu saling ridha mengenai penambahan mahar dan pengurangannya, atau pengguguran, atau pembebasan, atau penundaan. Dan as-Suddi berkata: Maknanya: tidak ada dosa bagi kamu tentang sesuatu yang kamu saling ridha mengenai pembaruan akad yang lain setelah berakhirnya masa waktu yang ditetapkan dalam akad mut'ah, laki-laki menambahkan baginya dalam yang terakhir dan perempuan menambahkan baginya dalam masa, dan ini adalah pendapat Imamiyah dan diriwayatkan berulang-ulang dari para imam mereka...

Kewajiban kedua kaki dalam wudhu:

Demikian pula ath-Thabrisi - seperti ulama lain dari mazhab mereka - berpendapat bahwa mengusap adalah kewajiban kedua kaki dalam wudhu, maka karena itu kita melihat ia berdebat dengan sekuat tenaga, dan membela mazhab dan membelanya dengan dalil-dalil yang jika menunjukkan sesuatu maka itu adalah kekuatan akal orang ini dan keluasan pikirannya dan banyaknya ilmunya, ketika ia menafsirkan firman Allah Yang Mahakuasa dalam ayat 6 dari surah al-Maidah: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (sapulah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"**... ia berkata seperti ini: **"Dan (sapulah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"**... dalam hal itu terjadi perbedaan, mayoritas

fuqaha berkata: Sesungguhnya kewajibannya adalah membasuh. Dan Imamiyah berkata: Kewajibannya adalah mengusap tanpa yang lain, dan dengan ini berkata Ikrimah. Dan telah diriwayatkan pendapat tentang mengusap dari sejumlah sahabat dan tabiin, seperti Ibnu Abbas, Anas, Abu al-Aliyah, dan asy-Sya'bi. Dan al-Hasan al-Bashri berkata tentang kebolehan memilih antara mengusap dan membasuh, dan kepadanya pergi ath-Thabari dan al-Jubba'i kecuali bahwa keduanya berkata: Wajib mengusap seluruh kedua telapak kaki dan tidak boleh mencukupkan dengan mengusap zhahir (punggung) kaki. Nashir al-Haqq dari sejumlah imam Zaidiyah berkata: Wajib menggabungkan antara mengusap dan membasuh. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menggambarkan wudhu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka beliau mengusap kedua kakinya. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Sesungguhnya dalam Kitabullah adalah mengusap, dan manusia menolak kecuali membasuh. Dan ia berkata: Wudhu adalah dua basuhan dan dua usapan. Dan Qatadah berkata: Allah Yang Mahakuasa mewajibkan dua basuhan dan dua usapan. Dan Ibnu Ulayah meriwayatkan, dari Humaid, dari Musa bin Anas: bahwa ia berkata kepada Anas dan kami bersamanya: Sesungguhnya al-Hajjaj berkhotbah kepada kami di al-Ahwaz lalu ia menyebutkan bersuci maka ia berkata: Basuhlah muka kalian dan tangan kalian dan sapulah kepala kalian, dan sesungguhnya tidak ada sesuatu dari anak Adam yang lebih dekat dengan kotorannya daripada kedua kakinya, maka basuhlah telapaknya dan punggungnya dan tumitnya, maka Anas berkata: *Allah Yang Mahakuasa benar dan al-Hajjaj berdusta*, Allah berfirman: **"Dan sapulah kepalamu dan (sapulah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"**... ia berkata: Adalah Anas apabila mengusap kedua kakinya ia membasahinya. Dan asy-Sya'bi berkata: *Jibril alaihissalam turun dengan mengusap*. Dan ia berkata: Sesungguhnya dalam tayammum diusap apa yang dibasuh, dan diabaikan apa yang diusap.

Dan Yunus berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang menemani Ikrimah ke Wasith. Ia berkata: Maka aku tidak melihatnya membasuh kedua kakinya, sesungguhnya ia hanya mengusapnya saja.

Adapun yang diriwayatkan dari para pemimpin Ahlul Bait dalam hal itu, jumlahnya lebih banyak dari yang dapat dihitung. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Husain bin Sa'id Al-Ahwazi, dari Fadhalah, dari

Hammad bin Utsman, dari Ghalib bin Hudzail, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang mengusap kedua kaki. Maka ia berkata: *"Itulah yang diturunkan oleh Jibril."*

Dan dari dia, dari Ahmad bin Muhammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Al-Hasan Musa bin Ja'far tentang mengusap kedua telapak kaki, bagaimana caranya? Maka ia meletakkan telapak tangannya pada jari-jari kaki kemudian mengusapnya hingga ke mata kaki. Lalu aku berkata kepadanya: Bagaimana jika seseorang melakukannya dengan dua jari dari jari-jarinya seperti ini hingga ke mata kaki? Ia berkata: *"Tidak, kecuali dengan seluruh telapak tangannya."*

Adapun tentang dua cara pembacaan dalam ayat **"wa arjulakum"** (**dan kaki-kaki kalian**), maka orang yang berpendapat wajib membasuh menganggap pembacaan jar (kasrah) adalah athaf (sambungan) pada **"bi ru'usikum"** (**kepala-kepala kalian**), dan ia berkata: Yang dimaksud dengan usap adalah membasuh. Dan diriwayatkan dari Abu Zaid bahwa ia berkata: Usap adalah basuhan yang ringan. Maka mereka mengatakan: *"tamasah tu lish-shalah"* (aku bersuci untuk shalat). Dan mereka menguatkan hal itu dengan bahwa pembatasan hanya datang pada yang dibasuh dan tidak datang pada yang diusap. Ketika pembatasan terdapat dalam usap, maka diketahui bahwa ia dalam hukum membasuh karena sesuai dengan membasuh dalam hal pembatasan. Ini adalah pendapat Ibnu Ali Al-Farisi.

Sebagian mereka berkata: Ia dikhafadh (dikasrahkan) karena berdekatan (mujaawarah), seperti mereka mengatakan: *"juhru dhabbin kharib"* (lubang biawak yang lapuk). Dan *"kharib"* adalah sifat dari lubang, bukan biawak. Dan seperti kata Imru'ul Qais:

"Seakan-akan Tsabir di puncak-puncaknya yang basah... Seorang besar dari suatu kaum dengan pakaian besar yang terbungkus"

Al-Zajaj berkata: Jika dibaca dengan jar, maka ia menjadi athaf pada kepala-kepala, sehingga mengharuskan ia diusap. Dan ia menyebutkan dari sebagian salaf bahwa ia berkata: Jibril turun dengan usap, dan sunnah di dalamnya adalah membasuh. Ia berkata: Dan khafadh karena mujaawarah tidak diperbolehkan dalam Kitabullah Ta'ala. Namun usap dengan pembatasan ini dalam Al-Quran seperti membasuh.

Al-Akhfasy berkata: Ia diathafkan pada kepala-kepala dalam lafazh, terputus dalam makna, seperti kata penyair:

"Aku memberinya makan jerami dan air yang dingin"

Maksudnya: Dan aku memberinya minum air yang dingin.

Adapun pembacaan dengan nashab (fathah), mereka berkata tentangnya: Bahwa ia diathafkan pada **"wa aidiyakum" (dan tangan-tangan kalian)**, karena sesungguhnya kami melihat para fuqaha di berbagai negeri beramal dengan membasuh, bukan mengusap. Dan karena diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat suatu kaum berwudhu dan tumit-tumit mereka terlihat, maka beliau bersabda: *"Celakalah tumit-tumit dari api neraka."* Ini disebutkan oleh Abu Ali Al-Farisi.

Adapun orang yang berpendapat wajib mengusap kaki, ia menganggap jar dan nashab pada "arjulakum" sesuai dengan zhahirnya tanpa kesulitan. Jar untuk athaf pada kepala-kepala, dan nashab untuk athaf pada posisi jar dan majrur. Contoh-contoh seperti itu dalam bahasa Arab lebih banyak dari yang dapat dihitung. Mereka mengatakan: "Laisa fulanun bi qa'imin wa la dzahiban" (Si fulan tidak berdiri dan tidak pergi). Dan penyair mengatakan:

"Wahai Mu'awiyah, sesungguhnya kami adalah manusia, maka bersikaplah baiklah. Kami bukan gunung-gunung dan bukan besi"

Dan Taabbatha Syarran berkata:

"Apakah engkau akan mengirimkan dinar untuk keperluan kami... Atau hamba Tuhan saudara Aun bin Mikhraq"

Maka ia mengathafkan "'abd" pada posisi "dinar", karena ia manshub dalam makna. Di antara contohnya adalah kata penyair:

"Datangkan kepadaku seperti Bani Badr untuk kaum mereka... Atau seperti saudara-saudara Manzhur bin Sayyar"

Karena ketika makna "ji'ni" adalah: Bawalah dan hadirkan kepadaku seperti mereka, maka ia mengathafkan dengan nashab pada makna.

Mereka (yang mengatakan wajib usap) menjawab kedua kelompok tentang apa yang mereka sebutkan dalam wajah jar dan nashab dengan beberapa

jawaban yang akan kami sebutkan secara ringkas. Mereka berkata: Apa yang mereka sebutkan pertama bahwa yang dimaksud dengan usap adalah membasuh, itu batil dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa faedah dua lafazh dalam bahasa dan syariat berbeda. Dan Allah Subhanahu telah membedakan antara anggota yang dibasuh dan anggota yang diusap. Bagaimana mungkin makna usap dan basuh adalah satu?

Kedua: Bahwa kaki jika diathafkan pada kepala-kepala, dan fardhu pada kepala-kepala adalah usap yang bukan membasuh tanpa khilaf, maka wajib hukum kaki adalah seperti itu, karena hakikat athaf mengharuskan demikian.

Ketiga: Bahwa usap jika bermakna membasuh, maka gugur dalil mereka dengan apa yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berwudhu dan membasuh kaki-kakinya. Karena berdasarkan ini, tidak diingkari bahwa beliau mengusapnya, lalu mereka menamai usap dengan basuh, dan dalam hal ini ada yang perlu diperhatikan.

Adapun kesaksian Abu Zaid dengan perkataan mereka: "tamasahu lish-shalah", maka maknanya: Bahwa mereka ketika ingin mengabarkan tentang bersuci dengan lafazh yang ringkas, tidak boleh mengatakan: "taghassaltu lish-shalah" (aku membasuh untuk shalat), karena itu menyerupai mandi. Mereka mengatakan sebagai gantinya: "tamasahu", karena yang dibasuh dari anggota juga diusap. Maka mereka bermajaz dengan itu dengan bersandar bahwa yang dimaksud dapat dipahami. Ini tidak mengharuskan bahwa mereka menjadikan usap sebagai nama dari basuh.

Adapun apa yang mereka katakan tentang pembatasan bersuci pada kaki, maka Al-Murtadha menyebutkan dalam jawabannya: Bahwa itu tidak menunjukkan membasuh. Karena usap adalah perbuatan yang diwajibkan oleh syariat seperti membasuh, maka tidak diingkari pembatasannya seperti pembatasan membasuh. Dan seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dengan jelas lalu berfirman: **"Umsyahu arjulakum wantahu bil-mashi ilal-ka'bain"** (Usaplah kaki-kaki kalian dan batasi usap hingga ke mata kaki), maka itu tidak akan diingkari.

Jika mereka berkata: Sesungguhnya pembatasan tangan mengharuskan membasuh, maka demikian juga pembatasan kaki mengharuskan membasuh. Kami katakan: Sesungguhnya kami tidak mewajibkan membasuh pada tangan karena pembatasan, melainkan karena penyebutan jelas tentang membasuhnya. Dan tidak demikian pada kaki.

Jika mereka berkata: Mengathafkan yang dibatasi pada yang dibatasi lebih utama dan lebih mirip dengan susunan kalam. Kami katakan: Ini tidak benar, karena tangan dibatasi dan ia diathafkan pada wajah-wajah yang tidak dibatasi dalam ayat. Maka boleh mengathafkan kaki yang dibatasi pada kepala-kepala yang tidak dibatasi. Ini lebih mirip dari apa yang kalian sebutkan. Karena ayat mencakup penyebutan anggota yang dibasuh tanpa pembatasan yaitu wajah, dan anggota yang dibatasi dan dibasuh diathafkan padanya. Kemudian dimulai penyebutan anggota yang diusap tanpa pembatasan. Maka wajib "arjul" adalah yang diusap dan dibatasi, diathafkan pada kepala-kepala bukan yang lain, agar dua kalimat itu saling berhadapan dalam mengathafkan yang dibasuh dan dibatasi pada yang dibasuh tanpa pembatasan, dan mengathafkan yang diusap dan dibatasi pada yang diusap tanpa pembatasan.

Adapun yang berkata: Bahwa ia diathafkan karena mujawarah (berdekatan), maka telah kami sebutkan dari Al-Zajjaj bahwa ia tidak membolehkan hal itu dalam Al-Quran. Yang membolehkan hal itu dalam kalam, hanya membolehkannya dengan tidak adanya huruf athaf. Dan semua yang dijadikan dalil tentang i'rab karena mujawarah, tidak ada huruf yang menghalangi antara ini dan itu. Dan juga bahwa mujawarah hanya datang dalam kalam mereka ketika hilangnya keraguan dan aman dari kesamaran. Maka tidak ada seorang pun yang meragukannya bahwa "khariban" tidak bisa menjadi sifat dari biawak, dan lafazh "muzammil" tidak bisa menjadi sifat dari pakaian besar. Dan tidak demikian kaki, karena ia boleh diusap seperti kepala.

Dan juga bahwa para nahwu yang teliti menafikan bahwa i'rab karena mujawarah diperbolehkan dalam bahasa Arab. Mereka berkata tentang "juhru dhabbin kharib": Bahwa mereka menginginkan "khariba juhrahu" (lapuk lubangnya). Maka mereka menghapus mudhaf yaitu "juhru" dan menegaskan mudhaf ilaih yaitu dhamir majrur pada tempatnya. Dan ketika dhamir itu

marfu', ia menjadi mustatir (tersembunyi) dalam "kharib". Demikian juga perkataan dalam "kabiru unasin fi bijadin muzammal", maka takdirnya: Muzammalun kabiruhu. Maka batillah i'rab karena mujawarah secara keseluruhan. Ini jelas bagi yang merenungkannya.

Adapun yang menjadikannya seperti perkataan penyair: "Alaftuha tibnan wa ma'an baridan", seolah-olah ia mentakdir dalam ayat: Wa-ighsilu arjulakum (Dan basuhlah kaki-kaki kalian). Maka perkataannya paling jauh dari semuanya. Karena seperti itu seandainya diperbolehkan dalam Kitabullah Ta'ala - meskipun lemah dan jauh dalam semua kalam - hanya boleh jika mustahil menganggapnya pada zhahir. Adapun jika kalam itu lurus dan maknanya jelas, bagaimana boleh takdir yang aneh dan jauh seperti ini?

Adapun apa yang dikatakan Abu Ali dalam pembacaan dengan nashab bahwa ia diathafkan pada tangan-tangan, maka Al-Murtadha telah menjawabnya dengan berkata: Menjadikan pengaruh dalam kalam untuk yang dekat lebih utama daripada menjadikannya untuk yang jauh. Maka menashab kaki dengan athaf pada posisi (jar majrur) lebih utama daripada mengathafkannya pada tangan-tangan dan wajah-wajah. Padahal kalimat pertama yang diperintahkan membasuh di dalamnya telah selesai dan batil hukumnya dengan dimulainya kalimat kedua. Dan tidak boleh setelah terputusnya hukum kalimat pertama, mengathafkan pada apa yang ada di dalamnya. Karena itu berjalan seperti perkataan mereka: Dharabtu Zaidan wa 'Amran, wa akramtu Khalidan wa Bakran. Maka mengembalikan Bakr kepada Khalid dalam kemuliaan adalah wajah dalam kalam yang tidak boleh selain itu. Dan tidak boleh mengembalikannya kepada pemukulan yang telah terputus hukumnya. Seandainya itu juga boleh, maka yang kami sebutkan akan lebih kuat untuk keselarasan makna dua pembacaan dan tidak bertentangan.

Adapun apa yang diriwayatkan dalam hadits bahwa beliau bersabda: *"Celakalah tumit-tumit dari api neraka"*, dan hadits-hadits lain yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berwudhu dan membasuh kaki-kakinya, maka pembahasan dalam hal itu adalah: Tidak boleh berpaling dari zhahir Al-Quran yang ma'lum dengan zhahir hadits-hadits yang tidak mewajibkan ilmu dan hanya mengharuskan zhann (prasangka). Padahal hadits-hadits ini dipertentangkan dengan hadits-hadits banyak yang datang

dari jalan mereka, ditemukan dalam kitab-kitab mereka, dan diriwayatkan dari para syaikh mereka. Seperti apa yang diriwayatkan dari Aus bin Abi Aus bahwa ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu dan mengusap kedua sandalnya kemudian berdiri dan shalat.* Dan dari Hudzaifah ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi tempat sampah suatu kaum lalu buang air kecil di atasnya, kemudian meminta air lalu berwudhu dan mengusap kedua kakinya.* Dan Abu Ubaidah menyebutkannya dalam Gharib Al-Hadits... hingga selain itu yang panjang penyebutannya.

Dan sabdanya: *"Celakalah tumit-tumit dari api neraka"*, maka telah diriwayatkan di dalamnya bahwa suatu kaum dari orang-orang Arab desa yang kasar biasa buang air kecil sambil berdiri, maka air kencing itu memercik ke tumit-tumit dan kaki-kaki mereka tetapi mereka tidak membasuhnya, dan mereka masuk masjid untuk shalat. Dan hal itu menjadi sebab ancaman ini.

Adapun dua mata kaki, maka telah terjadi perbedaan pendapat tentang maknanya. Menurut Imamiyah, keduanya adalah dua tulang yang menonjol di punggung telapak kaki di tempat ikatan tali sandal. Dan Muhammad bin Al-Hasan, sahabat Abu Hanifah, menyepakati mereka dalam hal itu, meskipun ia mewajibkan membasuh kaki hingga tempat ini. Dan mayoritas mufassir dan fuqaha berkata: Dua mata kaki adalah dua tulang betis. Mereka berkata: Seandainya seperti yang mereka katakan, niscaya Allah Subhanahu berfirman: **"Wa arjulakum ilal-ki'ab"** (Dan kaki-kaki kalian hingga mata kaki-mata kaki), dan tidak berfirman: **"Ilal-ka'bain"** (Hingga dua mata kaki), karena berdasarkan pendapat itu, pada setiap kaki ada dua mata kaki.

Nikah Perempuan Ahli Kitab:

Ketika madzhab Ath-Thabrisi adalah tidak bolehnya menikahi Ahli Kitab dari Yahudi dan Nashrani, maka kami mendapatinya terpengaruh oleh madzhab ini sehingga ia menafsirkan Kalamullah sesuai dengan tuntutan. Kami mendapatinya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 221 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik"**... ayat, ia berkata setelah berbicara tentang bahasa, i'rab dan sebab turunnya ayat:

"Ketika disebutkan sebelumnya tentang percampuran, maka Allah Ta'ala menjelaskan siapa yang boleh dipergauli dengan nikah. Maka Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik"**, yaitu janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan kafir hingga mereka beriman - yaitu membenarkan Allah. Dan ini umum menurut kami dalam mengharamkan menikahi semua orang kafir dari Ahli Kitab dan selain mereka. Dan tidak dinasakh dan tidak dikhususkan.

Maka mereka berbeda pendapat tentangnya. Sebagian mereka berkata: Tidak termasuk nama musyrikat pada Ahli Kitab. Dan Allah telah memisahkan antara keduanya, maka Dia berfirman: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik"** (Surah Al-Bayyinah: 1), dan **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan tidak pula orang-orang musyrik"** (Surah Al-Baqarah: 105). Dan Dia mengathafkan salah satunya pada yang lain, maka tidak ada nasakh dalam ayat dan tidak ada takhshish.

Sebagian mereka berkata: Ayat mencakup semua orang kafir, dan syirik digunakan untuk semua. Dan barangsiapa mengingkari kenabian Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sungguh ia telah mengingkari mukjizatnya dan menisbatkannya kepada selain itu. Dan ini adalah syirik itu sendiri, karena mukjizat adalah kesaksian dari Allah untuknya dengan kenabian.

Kemudian mereka yang berkata demikian berbeda pendapat: Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya ayat dinasakh dalam Kitab dengan ayat yang ada di Surah Al-Ma'idah: **"Dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab"** (Surah Al-Ma'idah: 5)... dari Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Mujahid. Dan di antara mereka ada yang berkata: Bahwa ia dikhususkan untuk selain perempuan-perempuan Ahli Kitab... dari Qatadah dan Sa'id bin Jubair. Dan di antara mereka ada yang berkata: Bahwa ia sesuai zhahirnya dalam mengharamkan nikah setiap perempuan kafir, baik Ahli Kitab maupun musyrik... dari Ibnu Umar dan sebagian Zaidiyah, dan ini adalah madzhab kami. Dan akan datang penjelasan ayat Al-Ma'idah di tempatnya insya Allah.

"Dan hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik": Maknanya: Budak perempuan yang membenarkan dan

muslim lebih baik daripada perempuan merdeka musyrik. **"Meskipun ia menarik hatimu"**: Maknanya: Meskipun ia menarik hatimu dengan hartanya atau kedudukannya atau kecantikannya. Maka zhahir ini menunjukkan bahwa boleh menikahi hamba sahaya perempuan yang beriman dengan adanya kemampuan. Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mampu"** (Surah An-Nisa': 25)... ayat, maka ia untuk tanzih (yang lebih baik), bukan untuk tahrim (haram).

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan mukmin) sebelum mereka beriman": Maknanya: Dan janganlah kamu menikahkan perempuan-perempuan muslim dengan semua orang kafir dari Ahli Kitab dan selain mereka hingga mereka beriman. Dan ini menguatkan perkataan yang mengatakan: Sesungguhnya firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik"** mencakup semua perempuan kafir. Dan firman-Nya: **"Dan hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik"**, yaitu hamba sahaya laki-laki yang membenarkan dan muslim lebih baik daripada laki-laki merdeka musyrik, meskipun hartanya atau keadaannya atau kecantikannya menarik hatimu.

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-5 dari Surah Al-Maidah: **"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian segala yang baik-baik, dan makanan orang-orang yang diberi Kitab halal bagi kalian, dan makanan kalian halal bagi mereka, dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kalangan orang-orang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian"** ... ayat tersebut, kita melihat dia mengatakan dengan redaksi sebagai berikut: **"Dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian"** yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan terdapat perbedaan pendapat tentang maknanya, ada yang berpendapat: mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara kesucian, baik merdeka maupun budak, baik harbi (dari negara perang) maupun dzimmi (penduduk non-Muslim yang dilindungi)... dari Mujahid, Al-Hasan, Asy-Sya'bi dan lain-lain - dan ada yang berpendapat: mereka adalah perempuan-perempuan merdeka baik dzimmi maupun harbi - dan para ulama kami berpendapat: tidak diperbolehkan akad nikah permanen dengan perempuan Ahlul Kitab, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah**

kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik sampai mereka beriman" (Al-Baqarah: 221), dan karena firman-Nya: **"Dan janganlah kalian berpegang pada ikatan perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir"** (Al-Mumtahanah: 10). Dan mereka menta'wilkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan **"perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab"** adalah mereka yang telah masuk Islam dari mereka, dan yang dimaksud dengan **"perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kalangan orang-orang beriman"**: adalah mereka yang pada asalnya beriman yaitu dilahirkan dalam Islam, dan hal itu karena sebagian kaum merasa ragu untuk melakukan akad dengan perempuan yang masuk Islam dari kekafiran, maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa tidak ada keraguan dalam hal itu, dan karena itulah Dia menyebutkan mereka secara khusus, hal ini diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Balkhi. Mereka berkata: dan boleh jadi ayat ini juga dikhususkan untuk nikah mut'ah (nikah sementara) dan kepemilikan budak, karena menurut kami diperbolehkan menyetubuhi mereka dengan kedua cara tersebut, ditambah lagi bahwa telah diriwayatkan oleh Abu al-Jarud dari Abu Ja'far bahwa ayat ini dinasakh (dihapus hukumnya) oleh firman: **"Dan janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik sampai mereka beriman"**, dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian berpegang pada ikatan perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir"**.

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-10 dari Surah Al-Mumtahanah: **"Dan janganlah kalian berpegang pada ikatan perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir"** dia mengatakan dengan redaksi sebagai berikut: "Yaitu janganlah kalian berpegang pada pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir, dan asal kata 'ishmah' adalah pencegahan, dan pernikahan dinamakan 'ishmah, karena perempuan yang dinikahi berada dalam tali dan perlindungan suami, dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa tidak diperbolehkan akad nikah dengan perempuan kafir baik dia harbi maupun dzimmi, dan dalam segala keadaan, ayat ini bersifat umum mencakup semua perempuan kafir, dan tidak boleh bagi siapapun untuk mengkhususkan ayat ini hanya untuk penyembah berhala karena turunnya ayat berkenaan dengan mereka, karena yang menjadi acuan adalah keumuman lafaz bukan sebab turunnya".

Harta Rampasan Perang:

Dan karena golongan Imamiah Itsna 'Asyariah (Syiah Dua Belas Imam) memiliki sistem khusus tentang harta rampasan perang yang berbeda dengan yang lain, maka mereka mewajibkan seperlima untuk yang berhak menerimanya dalam segala macam harta rampasan, jadi menurut mereka tidak terbatas pada rampasan perang saja tetapi mencakup tujuh jenis yaitu: rampasan perang, hasil penyelaman, harta karun yang ditemukan, tambang yang digali dari bumi, keuntungan usaha, harta halal yang tercampur dengan haram, dan tanah yang berpindah dari Muslim kepada dzimmi. Dan khums (seperlima) Bani Hasyim yang mereka anggap wajib - selain dari rampasan perang - bukanlah termasuk sedekah sebagaimana disangka sebagian orang, tetapi mereka menganggapnya sebagai hak istimewa bagi keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang diharamkan atas mereka sedekah, sebanding dengan keistimewaan keluarga-keluarga kerajaan sekarang yang menikmati alokasi khusus, dan hadits-hadits dari para imam banyak menyebutkan bahwa khums adalah hak penguasa dengan kehendak kerajaan, yaitu kehendak Raja segala makhluk untuk orang-orang yang berhak menerimanya yang disebutkan dalam Al-Quran.

Karena hal ini, maka kita dapat at-Thabarsi mengaplikasikan apa yang disebutkan dalam Al-Quran tentang harta rampasan perang sesuai dengan mazhabnya, dan karena itu ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-41 dari Surah Al-Anfal: **"Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kalian peroleh sebagai rampasan perang"** ... ayat tersebut, dia berkata terpengaruh oleh mazhabnya: "Para ulama berbeda pendapat tentang cara pembagian seperlima dan siapa yang berhak menerimanya dalam beberapa pendapat:

Pertama: apa yang dipegang oleh ulama kami, yaitu bahwa khums dibagi menjadi enam bagian, satu bagian untuk Allah, dan satu bagian untuk Rasul, dan kedua bagian ini bersama bagian dzul qurba (kerabat) adalah untuk Imam yang menggantikan Rasul, dan satu bagian untuk anak-anak yatim keluarga Muhammad, dan satu bagian untuk orang-orang miskin mereka, dan satu bagian untuk ibnu sabil (musafir kehabisan bekal) dari mereka, dan tidak ada orang lain yang ikut bersama mereka dalam hal itu, karena Allah Subhanahu

mengharamkan sedekah bagi mereka karena sedekah adalah kotoran manusia dan Allah mengganti mereka dengan khums, dan hal ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Ali bin al-Husain Zainul Abidin, dan Muhammad bin Ali al-Baqir. Dan diriwayatkan juga dari Abu al-Aliyah dan ar-Rabi' bahwa khums dibagi menjadi enam bagian kecuali bahwa keduanya berpendapat: bagian Allah untuk Ka'bah, dan sisanya untuk yang disebutkan Allah. Dan pembagian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh zhahir Al-Kitab dan menguatkannya.

Kedua: bahwa khums dibagi menjadi lima bagian, dan bahwa bagian Allah dan Rasul adalah satu, dan bagian ini dibelanjakan untuk kuda perang dan senjata, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibrahim, Qatadah, dan Atha'.

Ketiga: bahwa dibagi menjadi empat bagian: satu bagian untuk dzul qurba... untuk kerabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tiga bagian untuk yang disebutkan setelah itu dari seluruh kaum Muslimin dan ini adalah mazhab asy-Syafi'i.

Keempat: bahwa dibagi menjadi tiga bagian, karena bagian Rasul telah gugur dengan wafatnya, karena para Nabi tidak mewariskan harta menurut anggapan mereka, dan bagian dzul qurba telah gugur, karena Abu Bakar dan Umar tidak memberikan bagian dzul qurba dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang mengingkari hal itu kepada keduanya... dan ini adalah mazhab Abu Hanifah dan Ahlul Iraq - dan sebagian dari mereka berpendapat: seandainya diberikan kepada orang-orang fakir dzul qurba satu bagian dan yang lain tiga bagian, diperbolehkan, dan seandainya dzul qurba dijadikan sama dengan orang-orang fakir dan tidak dikhususkan bagian untuk mereka, juga boleh - dan terdapat perbedaan pendapat tentang dzul qurba: ada yang berpendapat: mereka adalah Bani Hasyim khususnya dari keturunan Abdul Muththalib, karena Hasyim tidak memiliki keturunan kecuali dari dia... dari Ibnu Abbas dan Mujahid, dan kepada pendapat inilah ulama kami condong - dan ada yang berpendapat: mereka adalah Bani Hasyim bin Abdul Manaf, dan Bani Abdul Muththalib bin Abdul Manaf... dan ini adalah mazhab asy-Syafi'i, dan hal ini diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ulama kami berpendapat: bahwa khums wajib dalam setiap faidah (keuntungan) yang diperoleh seseorang dari usaha, dan keuntungan

perdagangan, dan dalam harta karun dan tambang, dan hasil penyelaman, dan selain itu yang disebutkan dalam kitab-kitab, dan dapat dijadikan dalil untuk itu dengan ayat ini, karena dalam 'urf bahasa digunakan untuk semua itu istilah ghum dan ghanimah (rampasan)..."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-7 dari Surah al-Hasyr: **"Apa saja harta fai' (rampasan tanpa perang) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, dan untuk kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil"** ... ayat tersebut, dia berkata dengan redaksi sebagai berikut: **"Apa saja harta fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri"** yaitu dari harta orang-orang kafir penduduk negeri-negeri, **"maka adalah untuk Allah"** memerintahkan kalian tentangnya dengan apa yang Dia sukai, **"dan untuk Rasul"** dengan pemilikan Allah kepadanya, **"dan untuk kerabat"** yaitu keluarga Rasulullah dan kerabatnya, mereka adalah Bani Hasyim, **"dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan ibnu sabil"** dari mereka, karena takdirnya: dan untuk kerabatnya, dan anak-anak yatim keluarganya dan orang-orang miskin mereka dan ibnu sabil dari mereka, dan al-Minhal bin Amr meriwayatkan dari Ali bin al-Husain dia berkata: aku bertanya tentang firman: **"dan untuk kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan ibnu sabil"** dia berkata: mereka adalah kerabat kami dan orang-orang miskin kami dan ibnu sabil kami. Dan seluruh fuqaha berpendapat: mereka adalah anak-anak yatim manusia pada umumnya, demikian juga orang-orang miskin dan ibnu sabil. Dan hal itu juga diriwayatkan dari mereka. Dan Muhammad bin Muslim meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa dia berkata: *"Ayahku biasa berkata: kami memiliki bagian Rasulullah dan bagian dzul qurba, dan kami adalah sekutu manusia dalam sisanya"*. Dan zhahir ayat menghendaki bahwa itu untuk mereka, baik mereka kaya atau miskin... dan ini adalah mazhab asy-Syafi'i - dan ada yang berpendapat: bahwa harta fai' adalah untuk orang-orang fakir dari kerabat Rasulullah dan mereka adalah Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Dan diriwayatkan dari ash-Shadiq bahwa dia berkata: *"Kami adalah kaum yang Allah mewajibkan ketaatan kepada kami, dan untuk kami al-anfal (harta rampasan), dan untuk kami shafwul mal (pilihan harta)..."* yaitu apa yang dipilih untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

dari kuda-kuda bagus, budak-budak perempuan cantik, mutiara berharga, dan sesuatu yang tidak memiliki tandingan.

Warisan Para Nabi:

Dan ath-Thabarsi berpendapat seperti ulama mazhabnya yang lain bahwa para Nabi alaihimus salam mewariskan harta sebagaimana mewariskan manusia pada umumnya, dan karena itu kita melihat dia terpengaruh dengan mazhabnya ini. Maka dia mengaplikasikannya pada Kalam Allah, misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-5 dan 6 dari Surah Maryam: **"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (saudara-saudara sepupuku) sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang putra * yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"** ... dia berkata dengan redaksi sebagai berikut: "...Terdapat perbedaan pendapat tentang maknanya, ada yang berpendapat: maknanya: yang akan mewarisi hartaku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub kenabian... dari Abu Shalih - dan ada yang berpendapat maknanya: yang mewarisi kenabianku dan kenabian keluarga Ya'qub... dari al-Hasan dan Mujahid. Dan ulama kami beristidlal dengan ayat ini bahwa para Nabi mewariskan harta, dan bahwa yang dimaksud dengan warisan yang disebutkan dalam ayat ini adalah harta bukan ilmu dan kenabian, dengan mengatakan: bahwa lafaz mirats (warisan) dalam bahasa dan syariat tidak digunakan kecuali untuk apa yang berpindah dari yang mewariskan kepada pewaris seperti harta benda, dan tidak digunakan untuk selain harta kecuali secara majaz (kiasan) dan perluasan, dan tidak boleh berpindah dari hakikat kepada majaz tanpa dalil. Dan juga bahwa Zakariya berkata dalam doanya: **"dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"** ... yaitu jadikanlah ya Tuhanku anak yang akan mewarisiku itu ridha di sisi-Mu yang mentaati perintah-Mu, dan apabila kita mengartikan warisan dengan kenabian maka tidak ada makna untuk itu, dan akan menjadi sia-sia dan main-main, tidakkah kamu lihat bahwa tidak baik seseorang berkata: Ya Allah utuslah untuk kami seorang nabi, dan jadikanlah dia berakal ridha dalam akhlaknya, karena jika dia adalah nabi maka telah masuk keridhaan dan apa yang lebih agung dari

keridhaan dalam kenabian, dan menguatkan apa yang kami katakan bahwa Zakariya menyatakan dengan jelas bahwa dia takut kepada saudara-saudara sepupunya sepeninggalnya dengan ucapannya: **"dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku"** ... dan sesungguhnya dia meminta pewaris karena ketakutannya, dan tidak pantas ketakutannya kepada mereka kecuali tentang harta bukan kenabian dan ilmu, karena dia lebih mengenal Allah Ta'ala daripada takut bahwa Allah mengutus seorang nabi dari orang yang bukan ahli kenabian, dan mewariskan ilmu dan hikmahnya kepada orang yang bukan ahli untuk keduanya, dan karena dia diutus untuk menyebarkan ilmu dan menyebarkannya kepada manusia, maka bagaimana dia takut terhadap perkara yang menjadi tujuan dari pengutusan dirinya. Jika dikatakan: bahwa ini kembali kepada kalian tentang pewaris harta, karena dalam itu ada penisbatan kikir dan pelit kepadanya, kami katakan: kami berlindung kepada Allah bahwa kedua perkara itu sama, karena harta itu menarik orang beriman dan kafir, orang shalih dan orang jahat, dan tidak mustahil bahwa dia sedih kepada saudara-saudara sepupunya jika mereka adalah ahli kerusakan bahwa mereka memperoleh hartanya lalu membelanjakannya dalam hal yang tidak seharusnya, bahkan dalam hal itu terdapat puncak hikmah, karena menguatkan orang-orang fasik dan membantu mereka dalam perbuatan-perbuatan tercela mereka adalah dilarang dalam agama, maka barangsiapa menganggap hal itu sebagai kikir dan pelit maka dia tidak adil, dan ucapannya: **"sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku"** dapat dipahami darinya bahwa ketakutannya adalah dari akhlak mereka dan perbuatan mereka dan makna-makna yang ada pada mereka bukan dari diri mereka, sebagaimana orang yang takut kepada Allah Ta'ala maka dia hanya takut kepada siksaan-Nya, maka yang dimaksud dengannya: aku takut penyalahan mawaliku terhadap hartaku dan pembelanjaan mereka dalam kemaksiatan Allah".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-16 dari Surah an-Naml: **"Dan Sulaiman mewarisi Dawud"** ... kita dapati dia berkata dengan redaksi sebagai berikut: "Dalam hal ini terdapat dalil bahwa para Nabi mewariskan harta seperti mewariskan yang lain... dan ini adalah pendapat al-Hasan - dan ada yang berpendapat: maknanya: bahwa dia mewarisi ilmunya dan kenabiannya dan kerajaannya tanpa anak-anaknya yang lain. Dan makna

mirats di sini adalah bahwa dia menggantikan kedudukannya dalam hal itu, maka digunakan padanya istilah irts (warisan) sebagaimana digunakan pada Surga istilah irts... dari al-Jubba'i, dan ini bertentangan dengan zhahir ayat, dan yang benar menurut Ahlul Bait adalah pendapat yang pertama".

IJMA' (KONSENSUS):

Ketika ath-Thabrisi sebagaimana ulama madzhabnya tidak menganggap hujjah ijma' dalam bentuk apa pun kecuali jika ijma' itu mengungkapkan pendapat Imam atau Imam termasuk di antara orang-orang yang bersepakat, maka kita melihat ia menolak dalil-dalil al-Quran yang dijadikan hujjah oleh jumhur ulama tentang kehujjahan ijma' dan ia memperdebatkan mereka dalam memahami ayat-ayat ini.

Misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [59] dari surah an-Nisa': **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** ... kita melihat ia menolak dalil jumhur dengan ayat ini tentang kehujjahan ijma' maka ia berkata dengan teksnya: "... Sebagian mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)"** bahwa ijma' umat adalah hujjah dengan mengatakan: Sesungguhnya Allah mewajibkan mengembalikan kepada Kitab dan Sunnah dengan syarat adanya perselisihan, maka ini menunjukkan bahwa jika tidak ada perselisihan maka tidak wajib mengembalikan, dan hal ini tidak akan terjadi kecuali jika ijma' adalah hujjah. Dalil ini hanya benar jika diasumsikan bahwa dalam umat ada yang maksum yang menjaga syariat, adapun jika tidak diasumsikan demikian maka tidak benar, karena menggantungkan hukum pada syarat atau sifat tidak menunjukkan bahwa selainnya berbeda menurut kebanyakan ulama, lalu bagaimana mereka menyandarkan padanya di sini. Selain itu, umat tidak bersepakat atas sesuatu kecuali berdasarkan Kitab atau Sunnah. Dan bagaimana dikatakan bahwa jika mereka bersepakat atas sesuatu maka tidak

wajib bagi mereka mengembalikan kepada Kitab dan Sunnah padahal mereka telah mengembalikan kepadanya?"

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [115] dari surah an-Nisa': **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu"** ... ayat tersebut, ia berkata dengan teksnya: ".. Telah berdalil dengan ayat ini bahwa ijma' umat adalah hujjah, karena ia mengancam atas menyalahi jalan orang-orang mukmin sebagaimana mengancam atas menentang Rasul. Yang benar adalah bahwa ini tidak menunjukkan demikian, karena zhahir ayat menghendaki wajib mengikuti orang yang mukmin secara hakiki lahir dan batin, karena orang yang menampakkan iman tidak disifatkan sebagai mukmin kecuali secara majazi, maka bagaimana hal itu dibawa kepada wajib mengikuti orang yang menampakkan iman, padahal tidak semua orang yang menampakkan iman adalah mukmin, dan jika mereka membawa ayat itu kepada sebagian umat maka yang lain membawanya kepada orang yang dipastikan maksum menurut pandangannya dari kalangan mukmin yaitu para Imam dari keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Selain itu zhahir ayat menghendaki bahwa ancaman hanya mengenai orang yang menggabungkan antara menentang Rasul dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dari mana mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan salah satunya terkena ancaman? Dan kita hanya mengetahui bahwa ancaman mengenai orang yang menentang Rasul saja dengan dalil selain ayat ini, maka seharusnya mereka menyandarkan kenaaan ancaman karena mengikuti selain jalan orang-orang mukmin kepada dalil lain."

PENGARUH ATH-THABRISI TERHADAP MADZHAB MU'TAZILAH DALAM TAFSIRNYA:

Adapun akidah ath-Thabrisi sebagaimana akidah selain mereka dari kalangan Syi'ah memiliki banyak keterkaitan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah dalam ilmu kalam, dan karena ini kita melihat ia dalam tafsirnya sering menyetujui Mu'tazilah dalam sebagian pendapat kalam mereka, dan meridhai madzhab mereka, dan membela madzhab itu, dan berusaha menghancurkan selainnya.

Dan kadang kita melihat ia tidak meridhai apa yang dikatakan Mu'tazilah dan tidak menyerahkannya kepada mereka bahkan ia berdiri pada posisi yang melawan mereka, dan menentang dalil-dalil mereka.

HIDAYAH DAN KESESATAN:

Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hidayah hamba dan kesesatannya, kita melihat ia menyetujui Mu'tazilah dalam akidah mereka, dan membela akidah itu, dan menghancurkan selainnya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [125] dari surah al-An'am: **"Maka barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"** ... ayat tersebut, ia berkata dengan teksnya: ".. Telah disebutkan dalam takwil ayat beberapa wajah:

Pertama: bahwa maknanya: barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberinya hidayah kepada pahala dan jalan surga maka Dia melapangkan dadanya untuk Islam di dunia, dengan menetapkan keazamannya padanya, dan menguatkan dorongannya untuk berpegang teguh padanya, dan menghilangkan dari hatinya bisikan syetan dan apa yang muncul di hati dari pikiran-pikiran yang rusak. Dan sesungguhnya Allah memberikan hal itu sebagai kemurahan baginya dan karunia atasnya dan pahala atas hidayahnya dengan petunjuk Allah dan penerimaannya terhadapnya. Dan semisalnya adalah firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka"** (Muhammad: 17), **"Dan Allah menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk"** (Maryam: 76), **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah"** dari pahala dan kemuliaan-Nya, **"niscaya Allah menjadikan dadanya"** dalam kekufurannya, **"sesak lagi sempit"** sebagai hukuman baginya karena meninggalkan iman tanpa Allah Subhanahu mencegahnya dari iman, dan mencabut darinya kemampuan untuk iman, bahkan bisa jadi hal itu menjadi sebab yang mendorongnya kepada iman, karena sesungguhnya orang yang sesak dadanya terhadap sesuatu maka hal itu menjadi dorongan baginya untuk meninggalkannya. Dan dalil bahwa lapang dada bisa jadi pahala adalah firman

Allah Ta'ala: **"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu"** ... ayat-ayat tersebut, dan diketahui bahwa melepaskan beban dan mengangkat penyebutan adalah pahala atas menanggung beban risalah dan bebannya, dan demikian juga apa yang digandengkan dengannya yaitu lapang dada. Dan dalil bahwa hidayah bisa jadi kepada pahala adalah firman-Nya: **"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Kelak Dia akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka"** (Muhammad: 4-5), dan diketahui bahwa hidayah setelah gugur tidaklah kecuali kepada pahala, maka tidak ada taklif setelah kematian, dan telah datang riwayat yang shahih: bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang lapang dada: apakah itu? Maka beliau bersabda: *Cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati mukmin maka Dia lapangkan dadanya dan longgarkan*, mereka berkata: Apakah untuk itu ada tanda yang dikenali dengannya? Beliau bersabda: *"Ya, kembali kepada negeri keabadian, dan menjauh dari negeri tipu daya, dan bersiap untuk kematian sebelum turunnya kematian."*

Kedua: bahwa makna ayat: barangsiapa yang Allah kehendaki menetakannya di atas hidayah maka Dia lapangkan dadanya dari segi yang kami sebutkan sebagai balasan baginya atas imannya dan hidayahnya, dan boleh jadi lafazh hidayah digunakan dan yang dimaksud dengannya adalah keberlangsungan sebagaimana kami katakan dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (al-Fatihah: 6), **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya"** ... yaitu meninggalkannya dan membiarkannya dengan apa yang ia kehendaki karena ia memilih kekufuran dan meninggalkan iman, **"niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"** dengan mencegahnya dari kemurahan-kemurahan yang dengannya lapang dadanya karena ia keluar dari menerimanya dengan tetap pada kekufurannya. Jika dikatakan: Sesungguhnya kita mendapati orang kafir tidak sesak dada terhadap apa yang ia ada di dalamnya, dan kita melihatnya senang hati atas kekufurannya, maka bagaimana benar kedustaan dalam kabar Allah Subhanahu? Kami katakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu telah menjelaskan bahwa Dia menjadikan dadanya sesak dan tidak berkata dalam setiap keadaan, dan diketahui dari keadaannya dalam banyak keadaan bahwa ia sesak dadanya dengan apa yang ia ada di dalamnya dari datangnya syubhat dan keraguan kepadanya,

dan ketika Allah membalas orang-orang mukmin atas menggunakan dalil-dalil yang mengantarkan kepada iman, dan kadar ini adalah yang ditunjukkan oleh zhahir.

Ketiga: bahwa makna ayat: barangsiapa yang Allah kehendaki memberinya hidayah tambahan hidayah yang dijanjikan kepada mukmin maka Dia lapangkan dadanya untuk tambahan itu, karena sesungguhnya haknya adalah menambah mukmin dalam bashirah, **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya"** dari tambahan itu dengan makna menjauhkannya dari tambahan itu dari segi ia mengeluarkan dirinya dari yang benar baginya, **"niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"** karena kehilangan tambahan itu, karena jika itu menghendaki dalam mukmin apa yang kami katakan maka wajib dalam orang kafir yang berlawanan dengannya, dan menjadi faidah dalam hal itu adalah targhib kepada iman dan zair dari kekufuran.. dan takwil ini dekat dengan apa yang telah lalu. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata: Sesungguhnya Allah menamai hati orang kafir dengan haraja, karena kebaikan tidak sampai ke hatinya - dan dalam riwayat lain: hikmah tidak sampai ke hatinya - dan tidak boleh bahwa yang dimaksud dengan penyesatan dalam ayat adalah ajakan kepada kesesatan, dan bukan perintah kepadanya, dan bukan pemaksaan kepadanya, karena ijma' umat bahwa Allah Ta'ala tidak memerintahkan kesesatan dan tidak mengajak kepadanya, maka bagaimana memaksa kepadanya, padahal ajakan kepadanya lebih ringan dari pemaksaan kepadanya. Dan sungguh Allah Ta'ala telah mencela Fir'aun dan as-Samiri atas penyesatan mereka dari agama hidayah dalam firman-Nya: **"Dan Fir'aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk"** (Thaha: 79), dan firman-Nya: **"Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri"** (Thaha: 85), dan tidak ada khilaf bahwa penyesatan mereka adalah penyesatan perintah dan pemaksaan dan ajakan, dan sungguh Allah Ta'ala mencela mereka atasnya secara mutlak, dan bagaimana Dia memuji diri dengan apa yang Dia cela atasnya selain-Nya."

MELIHAT ALLAH:

Demikian juga ath-Thabrisi berpendapat dengan apa yang dipendapat oleh Mu'tazilah tentang tidak boleh melihat Allah dan terjadinya hal itu di akhirat,

dan karena ini kita melihat ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam dua ayat [22, 23] dari surah al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** dengan apa yang sesuai dengan madzhabnya maka ia berkata: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** diperselisihkan padanya atas dua wajah:

Pertama: bahwa maknanya adalah melihat mata. Dan kedua: bahwa itu adalah menanti.

Dan berselisih orang yang membawanya kepada melihat mata atas dua pendapat:

Pertama: bahwa yang dimaksud: kepada pahala Tuhannya melihat, yaitu ia melihat kenikmatan surga keadaan demi keadaan, maka bertambah dengan itu kegembiraan mereka. Dan disebutkan wajah dan yang dimaksud dengannya adalah pemilik wajah.. diriwayatkan hal itu dari sejumlah ulama mufassirin dari kalangan sahabat dan tabi'in dan selain mereka.. maka dihapus mudhaf dan didirikan mudhaf ilaih sebagai gantinya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah Tuhanmu"** (al-Fajr: 22): perintah Tuhanmu. Dan firman-Nya: **"Sedang aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"** (Ghafir: 42): yaitu kepada ketaatan Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah"** (al-Ahzab: 57): yaitu wali-wali Allah.

Dan yang lain: bahwa melihat dengan makna ru'yah, dan maknanya: melihat kepada Allah dengan mata kepala, diriwayatkan hal itu dari al-Kalbi dan Muqatil dan 'Atha' dan selain mereka.. dan ini tidak boleh, karena setiap yang dilihat dengan mata, ditunjuk kepadanya dengan pupil dan pandangan, dan Allah Ta'ala lebih tinggi dari ditunjuk kepada-Nya dengan mata, sebagaimana Dia Maha Mulia Subhanahu dari ditunjuk kepada-Nya dengan jari, dan juga sesungguhnya ru'yah dengan indera tidak sempurna kecuali dengan berhadapan dan menghadap, dan Allah Ta'ala lebih tinggi dari itu dengan kesepakatan. Dan juga sesungguhnya ru'yah indera tidak sempurna kecuali dengan bersambungny sinar dengan yang dilihat, dan Allah Maha Suci dari bersambungny sinar kepada-Nya. Selain itu melihat tidak memberikan faidah ru'yah dalam bahasa, karena jika digantungkan pada mata memberikan faidah

mencari ru'yah. Sebagaimana jika digantungkan pada hati memberikan faidah mencari makrifat dengan dalil perkataan mereka: aku melihat kepada bulan sabit tetapi tidak melihatnya, maka jika melihat memberikan faidah ru'yah maka perkataan ini akan gugur dan bertentangan, dan perkataan mereka: aku tidak henti-hentinya melihat kepadanya hingga aku melihatnya, dan sesuatu tidak dijadikan tujuan untuk dirinya sendiri, maka tidak dikatakan: aku tidak henti-hentinya melihatnya hingga aku melihatnya, dan karena kita mengetahui yang melihat sebagai yang melihat dengan dharurat, dan kita tidak mengetahuinya sebagai yang melihat dengan dharurat, dengan dalil bahwa kita bertanya kepadanya: apakah kamu melihat atau tidak?

Adapun yang membawa melihat dalam ayat kepada menanti maka sesungguhnya mereka berselisih dalam maknanya atas beberapa pendapat:

Pertama: bahwa maknanya: menanti pahala Tuhannya.. diriwayatkan hal itu dari Mujahid, dan al-Hasan, dan Sa'id bin Jubair, dan adh-Dhahhak.. dan itu yang diriwayatkan dari 'Ali radhiyallahu 'anhu. Dan yang membantah ini dengan mengatakan: Sesungguhnya melihat dengan makna menanti tidak muta'addi dengan "ila", maka tidak dikatakan: aku menanti kepadanya, dan sesungguhnya dikatakan: aku menantinya, maka jawabannya atas beberapa wajah:

Di antaranya: bahwasanya telah datang dalam syair dengan makna menanti dan muta'addi dengan "ila", sebagaimana dalam bait yang telah disebutkan:

"...memandang kepada Yang Maha Pengasih"

Dan seperti ucapan Jamil bin Ma'mar: "Dan jika aku memandang kepadamu dari kerajaan ... dan laut memisahkanmu, maka engkau menambah kenikmatan bagiku"

Dan ucapan orang lain: "Sesungguhnya aku menanti apa yang kamu janjikan ... seperti penantian orang fakir kepada orang kaya yang berkelimpahan"

Dan contoh-contoh semacam itu banyak.

Di antaranya adalah bahwa "ilaa" dalam firman Allah Ta'ala **"kepada Tuhannya memandang"** (Surat Al-Qiyamah: 23) dipahami sebagai kata benda, yaitu salah satu dari "aalaa" yang berarti nikmat. Karena dalam kata tunggalnya

terdapat empat bahasa: "ilaa" dan "alaa" seperti: ma'ii dan qafaa, dan "alaa" dan "ilaa" seperti jadii dan hasii, dan tanwin hilang karena idhaafah (penambahan). A'sya berkata:

"Putih yang tidak takut kekurusan dan tidak ... memutus silaturahmi dan tidak mengkhianati nikmat"

Dan tidak ada seorang pun yang boleh berkata: Bahwa ini adalah pendapat ulama belakangan dan telah didahului ijma', karena kami tidak menerimanya, berdasarkan apa yang telah kami sebutkan bahwa Ali dan Mujahid dan Hasan dan lainnya berkata: Yang dimaksud dengan itu adalah: menunggu pahala.

Di antaranya: bahwa lafal "nadzar" (melihat) boleh dita'dikan (diberi kata depan) dengan "ilaa" dalam makna menunggu sesuai maknanya, sebagaimana ru'yah (melihat) dita'dikan dengan "ilaa" dalam firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan kepada Tuhanmu bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang"** (Surat Al-Furqan: 45), maka kalam dijalankan sesuai maknanya, dan tidak dikatakan: ra'aytu ilaa fulan (aku melihat kepada si fulan). Dan termasuk menjalankan kalam sesuai maknanya adalah ucapan Farazdaq:

"Dan sungguh aku heran kepada Hawazin bahwa mereka ... di pagi hari berlindung kepadaku di perut Ummu Jariir"

Maka dia menta'dikan "'ajibtu" dengan "ilaa" karena maknanya adalah "nazhartu" (aku melihat).

Kedua: bahwa maknanya adalah: mengharapkan pembaruan kemuliaan, sebagaimana dikatakan: mataku tertuju kepada Allah Ta'ala dan kepada si fulan, dan aku menatap kepada si fulan. Dan karena mata adalah sebagian dari wajah, maka yang terjadi dengan mata dinisbatkan kepadanya... dari Abu Muslim.

Ketiga: bahwa maknanya adalah: bahwa mereka memutus harapan dan tamak mereka dari segala sesuatu selain Allah, dan mereka mengharapkannya tanpa yang lain, maka Allah Subhanahu dan Ta'ala mengkinayahkan tamak dengan melihat, tidakkah engkau melihat bahwa rakyat menanti-nanti pandangan penguasa dan berharap atas kemurahannya kepada mereka dan dikabulkannya kebutuhan mereka, maka pandangan manusia berbeda-beda:

ada yang memandang kepada penguasa, ada yang memandang kepada perdagangan, ada yang memandang kepada pertanian, dan ada yang memandang kepada Tuhannya dengan mengharap-Nya. Dan pendapat-pendapat ini berdekatan maknanya, dan berdasarkan ini maka penantian ini kapan terjadi? Dikatakan: bahwa itu setelah menetap di surga, dan dikatakan: bahwa itu sebelum makhluk menetap di surga dan neraka, maka setiap kelompok menanti apa yang layak baginya. Dan ini adalah pilihan Qadhi Abdul Jabbar - dan mayoritas ahli keadilan menyebutkan bahwa melihat boleh dipahami dengan dua makna sekaligus, dan tidak ada yang menghalangi kita untuk memahaminya dengan kedua cara, seakan-akan Dia Subhanahu dan Ta'ala bermaksud bahwa mereka melihat pahala yang disediakan bagi mereka saat ini dari berbagai jenis kenikmatan, dan menanti-nanti yang serupa dengannya dari waktu ke waktu agar sempurna bagi mereka apa yang mereka layak terima dari pengagungan, dan ditanyakan tentang ini: Jika makna melihat dengan mata adalah hakikat dan makna menunggu adalah majaz, maka bagaimana dipahami dengan keduanya? Dan jawabannya: bahwa menurut kebanyakan ahli ilmu dalam ushul fikih boleh dimaksudkan keduanya dengan satu lafal jika tidak ada pertentangan di antara keduanya. Dan ini adalah pilihan Al-Murtadha semoga Allah mensucikan rohnya, dan Abu Hasyim tidak membolehkannya kecuali jika diucapkan dua kali: satu kali bermaksud melihat, dan satu kali bermaksud menunggu. Adapun perkataan mereka: Orang yang menunggu tidak sempurna kenikmatan bagaimana orang surga disifati dengan menunggu? Maka jawabannya tentang itu: bahwa orang yang menanti sesuatu yang tidak dia butuhkan saat ini dan dia yakin akan sampai kepadanya ketika dia membutuhkannya maka dia tidak gelisah karenanya dan tidak berkurang kesenangannya dengannya, bahkan itu menambah kenikmatan, dan yang menyebabkan kegelisahan bagi penanti adalah jika dia membutuhkan apa yang dia nanti saat ini dan akan terkena bahaya jika kehilangannya dan dia tidak yakin akan sampai kepadanya. Dan telah dikatakan tentang penisbatan melihat kepada wajah: bahwa kesedihan dan kesenangan hanya tampak pada wajah-wajah, maka Allah Subhanahu dan Ta'ala menjelaskan bahwa mukmin jika datang di hari kiamat wajahnya berseri, dan bahwa kafir takut akibat perbuatan-perbuatan buruknya maka wajahnya cemberut.

Sihir:

Dan Thabrisi mengingkari hakikat sihir dan tidak mengakuinya, dan menyelisihi jumhur Ahli Sunnah dalam hal itu, dan menolak dalil-dalil mereka, dan mengingkari hadits Bukhari tentang disihirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan karena itu kita melihat dia di akhir tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala pada ayat 102 dari Surat Al-Baqarah: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman"** ... ayat tersebut, mengatakan dengan redaksi: "... dan terdapat perbedaan pendapat tentang hakikat sihir menjadi beberapa pendapat:

Dikatakan: bahwa itu adalah sejenis ilusi dan keahlian yang halus dari keahlian-keahlian, dan Allah Ta'ala memerintahkan untuk berlindung darinya dan menjadikan berhati-hati darinya dengan tulisan sebagai perlindungan darinya, dan menurunkan tentangnya Surat Al-Falaq. Dan ini adalah pendapat Syaikh Mufid Abu Abdullah dari sahabat-sahabat kami.

Dan dikatakan: bahwa itu adalah tipu daya dan kebohongan dan penyamaran yang tidak memiliki hakikat, terbayangkan kepada orang yang disihir memiliki hakikat.

Dan dikatakan: bahwa mungkin bagi tukang sihir untuk mengubah manusia menjadi keledai dan mengubahnya dari bentuk ke bentuk, dan menciptakan hewan dengan cara menciptakan. Dan ini tidak boleh, dan siapa yang membenarkannya maka dia tidak mengenal kenabian, dan tidak aman dari bahwa mukjizat-mukjizat para nabi adalah dari jenis ini, dan seandainya tukang sihir dan penyihir mampu memberikan manfaat atau bahaya, dan mengetahui yang gaib maka mereka mampu menghilangkan kerajaan-kerajaan dan mengeluarkan harta karun dari tempatnya dan menguasai negeri-negeri dengan membunuh raja-raja tanpa mereka mendapat keburukan dan bahaya, maka ketika kita melihat mereka adalah orang-orang yang paling buruk keadaannya dan paling banyak tipu daya dan akal-akalannya, kita mengetahui bahwa mereka tidak mampu atas sesuatu dari itu. Adapun apa yang diriwayatkan dari berita-berita bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disihir maka dia melihat bahwa dia melakukan apa yang tidak dia lakukan atau bahwa dia tidak melakukan apa yang dia lakukan, maka itu adalah berita-

berita palsu yang tidak dihiraukan, dan Allah telah berfirman sebagai hikayat dari orang-orang kafir: **"Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir"** (Surat Al-Furqan: 8). Maka seandainya sihir bekerja padanya maka orang-orang kafir adalah orang yang jujur dalam perkataan mereka, Allah Maha Suci Nabi dari setiap sifat kekurangan yang membuat orang enggan menerima perkataannya, karena dia adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya dan pilihan-Nya atas ciptaan-Nya."

Syafa'at:

Ini... dan Thabrisi tidak berpegang pada semua keyakinan Mu'tazilah, bahkan kita melihat dia menyelisihi mereka dalam banyak kesempatan, dan menolak keyakinan-keyakinan mereka, dan mendebat mereka dengan debat yang keras dan kuat.

Maka mazhab Thabrisi dalam syafa'at - misalnya - menyelisihi mazhab Mu'tazilah, dan karena itu kita melihat dia ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 48 dari Surat Al-Baqarah: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan tidak diterima syafa'at daripadanya, dan tidak diterima tebusan daripadanya, dan tidak pula mereka akan ditolong"** ... mengatakan dengan redaksi: **"dan tidak diterima darinya syafa'at"** para mufasssir berkata: Hukum ayat ini khusus untuk orang-orang Yahudi, karena mereka berkata: Kami adalah anak-anak para nabi dan bapak-bapak kami akan memberi syafa'at untuk kami, maka Allah membuat mereka putus asa dari itu, maka keluar perkataan dengan bentuk umum tetapi yang dimaksud adalah khusus, dan menunjukkan kepada itu bahwa umat sepakat bahwa bagi Nabi ada syafa'at yang diterima, meskipun mereka berbeda dalam cara pelaksanaannya, maka menurut kami itu khusus untuk menolak bahaya dan menggugurkan azab dari orang yang berhak darinya dari orang mukmin yang berdosa.

Dan Mu'tazilah berkata: Itu adalah dalam menambah manfaat bagi orang-orang yang taat dan bertaubat bukan orang-orang yang bermaksiat. Dan itu tetap menurut kami bagi Nabi, dan bagi para sahabatnya yang terpilih, dan bagi imam-imam dari ahlul baitnya yang suci, dan bagi orang-orang mukmin

yang saleh, dan selamat dengan syafa'at mereka banyak dari orang-orang yang bersalah, dan menguatkannya hadits yang diterima oleh umat dengan penerimaan yaitu sabdanya: *"Aku simpan syafa'atku untuk ahli dosa besar dari umatku"*, dan apa yang datang dalam riwayat-riwayat sahabat-sahabat kami semoga Allah meridhai mereka secara marfu' kepada Nabi bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya aku memberi syafa'at di hari kiamat maka aku diberi syafa'at, dan Ali memberi syafa'at maka dia diberi syafa'at, dan ahlul baitku memberi syafa'at maka mereka diberi syafa'at, dan sesungguhnya paling rendah mukmin syafa'atnya akan memberi syafa'at untuk empat puluh dari saudara-saudaranya setiap mereka telah berhak neraka"*, dan sabdanya memberitakan tentang orang-orang kafir ketika mereka menyesal atas yang luput dari mereka dari apa yang diperoleh orang-orang beriman dari syafa'at: **"Maka tidak ada bagi kami orang-orang yang memberi syafa'at, dan tidak pula teman yang setia"** (Surat Asy-Syu'ara: 100-101).

Hakikat Iman:

Dan dia juga menyelisihi Mu'tazilah dalam hakikat iman, maka karena itu ketika dia menjelaskan tafsir firman Allah Ta'ala dalam ayat 3 dari Surat Al-Baqarah: **"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"** ... berkata dengan redaksi: "... dan Mu'tazilah seluruhnya berkata: Iman adalah melakukan ketaatan, kemudian mereka berbeda, sebagian dari mereka menganggap fardhu dan sunnah. Dan sebagian dari mereka menganggap fardhu saja. Dan mereka menganggap menjauhi semua dosa besar, dan telah diriwayatkan secara umum dan khusus dari Ali bin Musa Ar-Ridha: bahwa iman adalah membenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan dan amal dengan anggota badan, dan telah diriwayatkan itu dengan lafal lain darinya juga: Iman adalah perkataan yang diucapkan, dan amal yang dilakukan, dan pengetahuan dengan akal, dan mengikuti Rasul.

Dan saya berkata: Asal iman adalah ma'rifat (menenal) Allah dan para rasul-Nya dan semua apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Dan setiap orang yang mengenal sesuatu maka dia membenarkannya, menunjukkan kepadanya ayat ini, maka sesungguhnya Dia Ta'ala ketika menyebutkan iman

menggantungkannya dengan yang gaib, agar diketahui bahwa itu adalah membenaran kepada pemberi kabar tentang apa yang dia kabarkan dari yang gaib atas dasar pengetahuan dan keyakinan, kemudian Dia menyebutkannya secara terpisah dari seluruh ketaatan-ketaatan badaniah dan maliah dan meng-athafkannya kepadanya maka Dia berfirman: **"dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"**, dan sesuatu tidak di-athafkan kepada dirinya sendiri, hanya di-athafkan kepada yang lain, dan menunjukkan kepadanya juga bahwa Dia Ta'ala ketika menyebutkan iman menisbatkannya kepada hati maka Dia berfirman: **"dan hatinya tenang dalam iman"** (Surat An-Nahl: 106), dan Dia berfirman: **"Mereka itulah yang Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka"** (Surat Al-Mujadilah: 22). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Iman adalah rahasia - dan dia mengisyaratkan ke adanya - dan Islam adalah yang tampak"*, dan boleh pengakuan disebut iman sebagaimana disebut membenaran kecuali bahwa jika keluar atas dasar ragu atau jahil maka itu adalah iman lafal bukan hakiki, dan boleh amal-amal anggota badan juga disebut iman secara majaz dan isyarat sebagaimana disebut membenaran demikian, maka dikatakan: si fulan perbuatan-perbuatannya membenarkan perkataannya, dan tidak ada kebaikan dalam perkataan yang tidak dibenarkan oleh perbuatan. Dan perbuatan bukan membenaran hakiki menurut kesepakatan ahli bahasa, dan hanya dipinjamkan nama ini dengan cara yang kami sebutkan. Maka telah kembali perkara dengan menerima kebenaran khabar dan penerimaannya kepada bahwa iman adalah pengetahuan dengan hati dan membenaran dengannya sesuai dengan apa yang dituntut oleh bahasa, dan tidak diucapkan lafalnya kecuali atas itu. Kecuali bahwa dia digunakan dalam pengakuan dengan lisan dan amal dengan anggota badan secara majaz dan perluasan, dan dengan Allah Taufiq.

Periwayatannya terhadap Hadits-Hadits Palsu:

Ini... dan tidak luput dari kami untuk mengatakan: Bahwa Thabrisi rahimahullah tidak jujur dalam penjelasannya untuk kitabnya ini bahwa itu adalah jalan yang jelas bagi ahli hadits, karena kami mengikutinya dan mendapati dia tidak tepat dalam apa yang dia riwayatkan dari hadits-hadits

dalam tafsirnya, maka dia banyak menyebutkan hadits-hadits palsu, khususnya apa yang dipalsu oleh Syiah dan dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kepada ahlul bait dari apa yang menjadi saksi keyakinan-keyakinan mereka dan menunjukkan kesyiahn mereka.

Dan apabila kita menelusuri apa yang diriwayatkannya dari hadits-hadits tentang keutamaan surat-surat, maka kita akan mendapati bahwa dia telah terjerumus ke dalam apa yang dilakukan banyak mufassir, yaitu tertipu dengan apa yang datang dari hadits-hadits tentang keutamaan surat-surat yang disandarkan kepada Ubay dan lainnya, serta diriwayatkan secara marfu' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, padahal hadits-hadits itu palsu berdasarkan kesepakatan para ulama.

Demikian pula jika kita menelusuri tafsir ini, kita akan menemukan penulisnya meriwayatkan dalam tafsirnya hadits-hadits yang mendukung mazhabnya atau terkait dengannya, yaitu berita-berita yang kita baca namun hampir tidak terlihat padanya corak kebenaran dan kilau kebenaran.

Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 7 dari Surah Ar-Ra'd: "**Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada pemandunya,**" kita menemukan bahwa dia menyebutkan dari riwayat-riwayat apa yang diada-adakan atas lidah kaum Syiah, kemudian dia melewatinya tanpa komentar darinya, yang menunjukkan bahwa dia membenarkannya dan mengambilnya. Setelah menyebutkan empat pendapat tentang makna ayat ini, dia mengutip dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: *"Ketika ayat ini turun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Aku adalah pemberi peringatan dan Ali adalah pemandu sepeninggalku. Wahai Ali, dengan engkau orang-orang yang mendapat petunjuk akan mendapat petunjuk.'" Dan dia mengutip dengan sanadnya kepada Abu Burdah Al-Aslami bahwa dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta air untuk bersuci, dan di sisinya ada Ali bin Abi Thalib. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil tangan Ali setelah bersuci lalu menempelkannya ke dadanya kemudian bersabda: 'Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan,' kemudian mengembalikannya ke dadanya, lalu bersabda: 'Dan bagi setiap kaum ada pemandunya,' kemudian*

bersabda: 'Sesungguhnya engkau adalah pelita manusia, tujuan petunjuk, dan pemimpin negeri-negeri, dan aku bersaksi atas itu bahwa engkau demikian.'"

Dan sebagai contoh ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 23 dari Surah Asy-Syura: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan,'"** kita menemukan dia menyebutkan tiga pendapat tentang makna ayat ini:

Pertama: Aku tidak meminta kepada kalian atas penyampaian risalah dan pengajaran syariat upah apa pun kecuali saling mencintai dalam apa yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala dari amal saleh.

Kedua: Bahwa maknanya: Kecuali bahwa kalian mencintaiku dalam kekerabatanku dari kalian dan menjagaku karenanya.

Ketiga: Kecuali bahwa kalian mencintai kerabatku dan menjagaku di antara mereka... Dan di sini dia menyebutkan dari riwayat-riwayat tentang Ahlul Bait dan lainnya apa yang menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang yang Allah perintahkan untuk dicintai adalah: Ali, Fatimah, dan anak-anak mereka, dan dia meriwayatkan - di antara yang diriwayatkannya - hadits aneh ini yang dikutipnya dari kitab "Syawahid At-Tanzil li Qawa'id At-Tafdil" secara marfu' kepada Abu Umamah Al-Bahili yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan para nabi dari berbagai pohon, dan Aku dan Ali diciptakan dari satu pohon, maka aku akarnya, dan Ali cabangnya, dan Fatimah penyerbukan bunganya, dan Hasan dan Husain buah-buahnya, dan pengikut-pengikut kami daun-daunnya. Barangsiapa berpegang pada dahan dari dahan-dahannya akan selamat, dan barangsiapa menyimpang darinya akan jatuh. Seandainya seorang hamba beribadah kepada Allah antara Shafa dan Marwah selama seribu tahun kemudian seribu tahun kemudian seribu tahun hingga menjadi seperti kantong air yang usang, kemudian tidak meraih kecintaan kepada kami, maka Allah akan menelungkupkannya dengan lubang hidungnya ke dalam neraka, kemudian membaca: 'Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan.'*"

Sikapnya terhadap Riwayat-riwayat Israiliyyat:

Seringkali Ath-Thabarsi dalam tafsirnya meriwayatkan riwayat-riwayat Israiliyyat yang disandarkan kepada para pengutipnya, dan kami mengamati padanya bahwa dia menyebutkannya tanpa memberikan komentar... Kecuali jika itu bertentangan dengan akidah, maka dia memperingatkan akan kebohongan riwayat itu, dan menjelaskan apa yang ada padanya dari pertentangannya dengan kebenaran dan kejauhan dari yang benar. Sebagai contoh pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 21 dan seterusnya dari surah Shad: **"Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang bersengketa ketika mereka memanjat pagar mihrab, ketika mereka masuk menemui Daud..."** ayat-ayat, kita menemukan dia berkata: "Dan terjadi perbedaan pendapat tentang istighfar Daud untuk apa, maka dikatakan: Bahwa hal itu terjadi darinya dengan cara memutuskan diri kepada Allah Ta'ala dan tunduk dan merendahkan diri dengan ibadah dan sujud, sebagaimana Allah Subhanahu memberitakan tentang Ibrahim dengan firman-Nya: **'Dan yang aku berharap Dia akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan.'** (Asy-Syu'ara: 82) Adapun firman-Nya: **'Maka Kami ampuni baginya hal itu'** (Shad: 25), maka maknanya bahwa Kami menerimanya darinya dan menetapkannya, lalu mengeluarkannya dengan lafaz balasan seperti firman-Nya: **'Mereka menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka'** (An-Nisa: 142), dan firman-Nya: **'Allah mengolok-olok mereka'** (Al-Baqarah: 15). Maka ketika tujuan dari istighfar dan taubat adalah penerimaan, dikatakan dalam jawabannya: 'Kami ampuni,' dan ini adalah pendapat orang yang mensucikan para nabi dari semua dosa dari kalangan Imamiyyah dan lainnya. Dan barangsiapa yang membolehkan atas para nabi dosa-dosa kecil berkata: Bahwa istighfarnya adalah untuk dosa kecil yang terjadi darinya, kemudian mereka berselisih tentang itu dalam beberapa wajah:

Pertama: Bahwa Uriya bin Hayyan melamar seorang wanita dan keluarganya ingin menikahkannya dengannya, maka sampai kepada Daud kecantikannya lalu dia juga melamarnya, maka mereka menikahkannya dengannya, dan mendahulukannya atas Uriya, maka Daud ditegur tentang dunia... dari Al-Jubba'i.

Kedua: Bahwa dia mengirim Uriya ke salah satu wilayah perbatasannya lalu terbunuh, dan dia tidak berduka atasnya sebagaimana dukanya atas orang-orang seperti dari pasukannya karena jiwanya condong untuk menikahi istrinya, maka dia ditegur atas hal itu dengan turunnya kedua malaikat.

Ketiga: Bahwa dalam syariatnya apabila seorang laki-laki meninggal dan meninggalkan istrinya maka wali-walinya lebih berhak atasnya kecuali jika mereka tidak berminat untuk menikah dengannya, maka saat itu boleh bagi yang lain untuk menikah. Maka ketika Uriya terbunuh, Daud melamar istrinya dan wibawa serta keagungan Daud mencegah wali-walinya untuk melamarnya, maka dia ditegur atas hal itu.

Keempat: Bahwa Daud sedang sibuk dengan ibadah lalu datang kepadanya seorang laki-laki dan seorang wanita yang berperkara, maka dia melihat wanita itu untuk mengenalinya dengan matanya dan itu dibolehkan, maka jiwanya condong kepadanya dengan kecenderungan tabiat, lalu dia memisahkan antara keduanya dan kembali kepada ibadah kepada Tuhannya, maka pemikiran tentang urusannya menyibukkannya dari sebagian nafilahnya, maka dia ditegur.

Kelima: Bahwa dia ditegur atas ketertegasaannya dalam memutuskan perkara sebelum meyakini, dan wajib atasnya ketika mendengar tuntutan dari salah satu pihak yang berperkara untuk menanyakan kepada pihak yang lain tentang apa yang ada padanya dalam perkara itu dan memutuskan perkara atas pihak yang lain sebelum itu, dan yang membuatnya lupa untuk meyakini dalam memutuskan perkara adalah ketakutannya dari masuknya keduanya kepadanya pada waktu yang tidak biasa.

Adapun apa yang disebutkan dalam kisah bahwa Daud banyak shalat lalu berkata: Ya Tuhanku, Engkau lebih mengutamakan atas Ibrahim lalu Engkau menjadikannya kekasih, dan lebih mengutamakan atas Musa lalu Engkau berbicara dengannya dengan pembicaraan, maka Dia berfirman: Wahai Daud, sesungguhnya Kami menguji mereka dengan apa yang tidak Kami uji engkau dengan seperti, maka jika engkau mau Aku akan menguji, maka dia berkata: Ya Tuhanku, ujlilah aku. Maka ketika dia sedang di dalam mihrabnya suatu hari jatuh seekor burung merpati, maka dia ingin mengambilnya lalu terbang ke celah mihrab, maka dia pergi untuk mengambilnya lalu melihat dari

celah itu, tiba-tiba istri Uriya bin Hayyan sedang mandi, maka dia menginginkannya dan berniat untuk menikahinya, lalu dia mengutus Uriya ke salah satu pasukan ekspedisinya dan memerintahkan untuk mendahulukannya di depan tabut yang di dalamnya ada ketenangan, maka dia melakukan itu dan terbunuh. Maka ketika masa iddah-nya habis, dia menikahinya dan berkumpul dengannya lalu lahir baginya darinya Sulaiman. Maka ketika dia suatu hari di dalam mihrabnya membaca, tiba-tiba masuklah kepadanya dua orang laki-laki lalu dia terkejut dari keduanya, maka keduanya berkata: **'Jangan takut, (kami ini adalah) dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat aniaya kepada yang lain...'** sampai firman-Nya: **'Dan sedikit sekali mereka itu.'** Maka salah satu dari kedua laki-laki itu melihat kepada temannya kemudian tertawa, maka Daud menyadari bahwa keduanya adalah dua malaikat yang Allah utus kepada mereka dalam bentuk dua orang yang berperkara untuk menunjukkan kesalahannya, maka dia bertaubat dan menangis hingga tanaman tumbuh dari banyaknya air matanya. Maka yang tidak ada keraguan dalam kerusakannya, karena hal itu menggugurkan keadilan, bagaimana mungkin boleh para nabi Allah Ta'ala yang merupakan orang-orang kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya dan utusan-utusan-Nya antara-Nya dan makhluk-Nya dengan sifat orang yang tidak diterima kesaksiannya dan dalam keadaan yang membuat orang enggan untuk mendengarkannya dan menerimanya? Maha suci para nabi Allah dari hal itu. Dan telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin bahwa dia berkata: *"Tidak dibawa kepadaku seorang laki-laki yang mengklaim bahwa Daud menikahi istri Uriya kecuali aku akan memukulnya dengan dua hukuman cambuk: hukuman cambuk untuk kenabian, dan hukuman cambuk untuk Islam."*

Tafsir Simbolis (Ramzi):

Dan Ath-Thabarsi meskipun dalam kitabnya ini menafsirkan Al-Qur'an dengan tafsir yang sejalan dengan lahiriah yang terbetik dalam pikiran, namun kami mengamati padanya kadang-kadang dia menyebutkan makna-makna bathiniyah, atau dengan ungkapan lain dia menyebutkan tafsir simbolis yang dikatakan oleh kaum Syiah. Dan dia meskipun mengutip pendapat-pendapat ini namun dia meridainya dan tidak membantahnya, dan seringkali dia mendukungnya dengan dalil-dalil dari dirinya.

Contoh dari itu bahwa ketika dia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 35 dari Surah An-Nur: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita,"** ayat, kita menemukan dia berkata setelah pembicaraan panjang: "Dan terjadi perbedaan pendapat tentang yang diumpamakan dan yang dijadikan perumpamaan ini atas beberapa pendapat..." Kemudian dia menyebutkan pendapat-pendapat ini, maka di antara yang disebutkannya adalah riwayat-riwayat ini yang tidak lebih dari buatan kaum Syiah, yaitu apa yang diriwayatkan dari Ar-Ridha bahwa dia berkata: *"Kami adalah lubang yang di dalamnya pelita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah memberi petunjuk kepada perwalian kami kepada siapa yang Dia cintai."* Dan apa yang dikutipnya dari kitab At-Tauhid karya Abu Ja'far bin Babawayh rahimahullah dengan sanad dari Isa bin Rasyid dari Abu Ja'far Al-Baqir dalam firman-Nya: **'Seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita,'** dia berkata: Cahaya ilmu di dalam dada nabi, **'Pelita itu dalam kaca,'** kaca itu dada Ali, ilmu nabi sampai ke dada Ali, nabi mengajarkan Ali, **'Dinyalakan dari pohon yang diberkati,'** cahaya ilmu, **'Tidak timur dan tidak barat,'** tidak Yahudi dan tidak Nasrani, **'Hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak disentuh api,'** dia berkata: Hampir-hampir orang berilmu dari keluarga Muhammad berbicara dengan ilmu sebelum ditanya, **'Cahaya di atas cahaya,'** yaitu imam yang didukung dengan cahaya ilmu dan hikmah mengikuti imam dari keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, itu dari Nabi Adam 'alaihissalam hingga hari kiamat tiba. Maka para wasiat inilah yang Allah jadikan sebagai khalifah-khalifah di bumi-Nya, dan hujjah-hujjah-Nya atas makhluk-Nya, tidak kosong bumi di setiap zaman dari salah seorang dari mereka. Dan yang menunjukkan hal itu adalah perkataan Abu Thalib:

Engkau pemimpin Muhammad ... bangsawan yang mulia yang dimuliakan Untuk orang-orang mulia yang suci ... mereka dimuliakan dan baik kelahirannya Engkau yang beruntung dari orang-orang yang beruntung ... engkau diliputi oleh orang-orang yang paling beruntung Dari Nabi Adam tidak berhenti ... di antara kami ada wasiat yang membimbing Dan sungguh aku mengenalmu jujur ... dan perkataan tidak berubah-ubah Engkau terus berbicara dengan benar ... sedangkan engkau anak kecil yang belum baligh

Penjelasan kalimat ini menuntut bahwa pohon yang diberkati yang disebutkan dalam ayat adalah rumpun ketakwaan dan keridhaan dan keturunan petunjuk dan keimanan, pohon yang akarnya kenabian, dan cabangnya imamah, dan dahan-dahannya tanzil, dan daun-daunnya takwil, dan pelayan-pelayannya Jibril dan Mikail.

Keseimbangan dalam Kesyiahannya:

Dan Ath-Thabarsi berimbang dalam kesyiahannya, tidak berlebihan di dalamnya seperti yang lain dari kaum Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah yang ekstrem. Dan sungguh kami telah membaca dalam tafsirnya lalu kami tidak menemukan padanya fanatisme yang besar, dan kami tidak mengambil darinya bahwa dia mengkafirkan salah seorang dari para sahabat atau mencela mereka dengan apa yang menghilangkan keadilan dan agama mereka.

Sebagaimana dia tidak berlebihan dalam urusan Ali dengan apa yang menjadikannya di tingkat Ilah atau setara dengan para nabi, meskipun dia mengatakan tentang keishmat. Dan sungguh kami menemukan dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hadits tentang urusan orang yang memuliakan Ali dan yang memusuhinya, dan dia dengan tidak memandang tingkat keshahihannya menunjukkan bahwa orang itu berdiri pada posisi tengah atau di atas tengah sampai batas tertentu di dalamnya dari kecintaannya kepada Ali radhiyallahu 'anhu. Hadits ini adalah apa yang diriwayatkannya dalam wajah keempat dari wajah-wajah yang dikatakan dalam sebab turunnya firman Allah Ta'ala dalam ayat 57 dari Surah Az-Zukhruf: **"Dan ketika putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu menolaknya dengan keras,"** di mana dia berkata: "... Dan keempat: Apa yang diriwayatkan oleh para tuan Ahlul Bait dari Ali 'alaihim afdhalush shalawat bahwa dia berkata: *Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari lalu aku menemukan beliau dalam kumpulan dari Quraish, maka beliau melihat kepadaku kemudian bersabda: 'Wahai Ali, sesungguhnya perumpamaanmu dalam umat ini seperti perumpamaan Isa Ibnu Maryam. Sekelompok kaum mencintainya lalu berlebihan dalam kecintaannya maka mereka binasa, dan sekelompok kaum membencinya dan berlebihan dalam kebenciannya maka mereka binasa, dan sekelompok kaum bersikap sedang*

padanya maka mereka selamat.' Maka hal itu besar bagi mereka lalu mereka tertawa dan berkata: 'Dia menyerupakan dengan para nabi dan rasul...' Maka turunlah ayat."

Dan semua yang kami perhatikan darinya tentang kefanatikannya adalah bahwa ia membela dengan sekuat tenaga tentang pokok-pokok mazhabnya dan keyakinan-keyakinan para pengikutnya. Demikian pula jika ia meriwayatkan pendapat-pendapat para mufassir dalam suatu ayat dan menukil pendapat-pendapat para mufassir dari ahli mazhabnya mengenai ayat tersebut, maka kita dapati ia menyetujui pendapat ulama mazhabnya dan mendukungnya dengan dalil yang tampak baginya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 58 surah An-Nisa: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"** ... ayat tersebut, ia berkata: "Dikatakan tentang makna ayat ini beberapa pendapat".. kemudian ia menyebutkan pendapat-pendapat tersebut, dan menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh para pengikutnya dari Abu Ja'far Al-Baqir dan Abu Abdillah Ash-Shadiq bahwa keduanya berkata: *"Allah memerintahkan setiap imam untuk menyerahkan urusan kepada imam setelahnya"*.. kemudian ia berkata mendukung pendapat ini: "Dan yang menguatkannya adalah bahwa Allah memerintahkan rakyat setelah ini untuk taat kepada ulil amri. Dan diriwayatkan dari mereka bahwa mereka berkata: Dua ayat, yang satu untuk kami dan yang lain untuk kalian, Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"**, dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu"** ... ayat tersebut".

Misalnya lagi ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 59 surah An-Nisa: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu"** .. ayat tersebut, kita dapati setelah ia menyebutkan apa yang datang dari sebagian salaf bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah para penguasa, dan apa yang datang dari sebagian mereka bahwa yang dimaksud adalah para ulama, ia berkata: "Adapun para pengikut kami, mereka meriwayatkan dari Al-Baqir dan Ash-Shadiq bahwa ulil amri adalah para imam dari keluarga Muhammad, Allah mewajibkan ketaatan kepada

mereka secara mutlak sebagaimana Dia mewajibkan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan tidak boleh Allah mewajibkan ketaatan kepada seseorang secara mutlak kecuali orang yang terbukti keishmah (keterpeliharaan dari dosa)nya, dan diketahui bahwa batinnya seperti lahirnya, dan aman darinya kesalahan dan perintah kepada yang buruk. Dan itu tidak ada pada para penguasa maupun para ulama selain mereka. Maha Tinggi Allah untuk ditaati oleh orang yang bermaksiat kepada-Nya, atau dengan tunduk kepada orang-orang yang berbeda dalam perkataan dan perbuatan, karena mustahil untuk taat kepada orang-orang yang berbeda pendapat, sebagaimana mustahil untuk menyatukan apa yang mereka perselisihkan. Dan yang menunjukkan hal itu juga adalah bahwa Allah tidak menyandingkan ketaatan ulil amri dengan ketaatan Rasul-Nya sebagaimana Dia menyandingkan ketaatan Rasul-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah bahwa ulil amri berada di atas seluruh makhluk, sebagaimana para rasul berada di atas ulil amri dan di atas semua makhluk yang lain. Dan ini adalah sifat para imam petunjuk dari keluarga Muhammad yang terbukti kepemimpinan dan keishmahan mereka, dan umat sepakat tentang tingginya derajat dan keadilan mereka".

Dan setelah itu.. tidakkah engkau melihat bersamaku bahwa tafsir ini menggabungkan antara kebaikan penyusunan, keindahan penulisan, ketepatan penjelasan alasan, dan kekuatan hujah? Aku pikir engkau bersamaku dalam hal ini, dan aku pikir engkau bersamaku juga bahwa Ath-Thabarsi meskipun membela keyakinannya dan mempertahankannya, tidak berlebihan seperti yang lain dan tidak sampai pada tingkatan seperti yang ada pada Mawla Al-Kazarani dan yang sepertinya dari kalangan ghulat (ekstremis) Imamiyah Itsna Asyariyah.

4- Ash-Shafi fi Tafsir Al-Quran (karya Mulla Muhsin Al-Kasyi)

- Pengenalan Pemilik Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Muhammad bin Asy-Syah Murtadha bin Asy-Syah Mahmud, yang dikenal dengan Mulla Muhsin, dan dengan Al-Faidh Al-Kasyi, dan salah seorang ghulat Imamiyah Itsna Asyariyah. Penulis Raudhat Al-Jannat berkata dalam biografinya dengan ringkasannya: "Dan keadaannya dalam keutamaan, pemahaman, dan kemuliaan dalam cabang dan pokok ilmu, penguasaan terhadap tingkatan-tingkatan rasional dan naqli, banyaknya penulisan dan pengarangannya, dengan baiknya ungkapan dan susunan, lebih masyhur dari yang tersembunyi dalam kelompok ini pada seseorang hingga akhir masa. Dan umurnya sebagaimana yang kami dapatkan dari penelusuran karya-karyanya yang banyak melampaui batas delapan puluh tahun. Dan wafatnya setelah seribu tahun dari hijrah yang suci dengan lebihan yang mencapai genap sembilan puluh tahun. Dan ayahnya Murtadha yang disebutkan juga termasuk dari kalangan ulama, demikian juga saudaranya Muhammad yang dikenal dengan Nuruddin, demikian juga saudara yang lainnya yang terkenal dengan Mawla Abdul Ghafur. Dan singkatnya: sungguh rumahnya yang mulia yang tinggi kedudukannya hingga puncak langit, termasuk dari rumah-rumah besar ilmu, amal, keutamaan, dan pemahaman. Adapun diri orang ini maka sungguh keutamaannya mencapai tingkat yang tidak diketahui di antara kelompok ini yang sepertinya, dan khususnya dalam tingkatan-tingkatan makrifat dan akhlak, menyesuaikan zahir dengan batin dengan baik selera dan baik pencerahan. Dan metodenya menyerupai metode Abu Hamid Al-Ghazali. Dan telah menisbatkan kepadanya Syaikh Ali Al-Masyhadi Al-Amili dalam tambahan risalahnya tentang pengharaman nyanyian dan yang lainnya, banyak dari ucapan-ucapan yang rusak, dan pendapat-pendapat yang batil dan salah, yang tercium darinya bau kekufuran dan permusuhan dengan dharuriyat (hal yang pasti) dari agama yang kokoh ini, dan pertentangan dengan apa yang termasuk qath'iyat (hal yang pasti) ilmu syariat yang kokoh ini. Dan seandainya kami ingin menakwilkan sebagian darinya dengan pemahaman yang baik dan benar, kami tidak dapat melakukan itu terkait apa yang ditunjukkan oleh lafaz-lafaznya yang zahir

bahkan sharih (jelas)... dari hal-hal yang bertentangan dengan pokok-pokok syariat ini dan cabang-cabang mazhab Syiah. Seperti pendapatnya tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan tidak kekalnya orang-orang kafir dalam azab neraka, tidak selamatnya ahli ijtihad meskipun mereka termasuk dalam jajaran para ulama besar kami, dan dalam pendapatnya tentang tidak kenajisan benda yang terkena najis terhadap yang lainnya seperti benda najis.. Dan singkatnya sungguh ia rahimahullah selalu berada di ujung yang berlawanan dari Syaikh Ali yang disebutkan... Dan di antara yang mengingkarinya juga banyak dari ulama zamannya, ahli hadits yang utama Mawla Muhammad Thahir Al-Qummi penulis kitab Hujjatul Islam dan yang lainnya. Dan dikatakan bahwa ia kembali di akhir umurnya dari keyakinan buruknya terhadapnya, maka ia keluar dari "Qum" yang diberkahi ke kota "Kashan" untuk pengakuan di hadapannya dengan kesalahan, dan permintaan maaf di sisinya dengan baik insaf, berjalan dengan kakinya hingga sampai ke pintu rumahnya, lalu ia menyeru: Wahai Muhsin, telah datang kepadamu orang yang berbuat salah. Maka keluarlah kepadanya maulana yang muhsin dan keduanya saling berjabat tangan dan berpelukan dan saling meminta halal masing-masing dari temannya kemudian ia pulang dengan segera ke negerinya dan berkata: Aku tidak menginginkan dari gerakan ini kecuali merendahkan diri, memperbaiki dosa, dan mencari ridha Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi. Dan dikatakan juga: Sesungguhnya sebagian orang yang berkeyakinan batil terhadapnya kembali darinya setelah wafatnya ketika ia melihatnya dalam mimpi dengan keadaan yang baik memerintahkannya untuk kembali kepada sebagian apa yang ia tulis di akhir umurnya dan ia berada di tempat ini dan itu. Maka ketika ia bangun dan mencarinya, ia mendapatkannya sebagaimana yang dinisbatkan, dan di dalamnya terdapat pembersihan dirinya dari semua yang dinisbatkan kepadanya dari perkataan-perkataan kesesatan... Dan telah menyebutkannya penulis Amal Al-Amil lalu berkata: Mawla yang mulia, Muhammad bin Murtadha, yang dipanggil Muhsin Al-Kasyi, adalah seorang yang berilmu, ahli hikmah, ahli kalam, ahli hadits, ahli fiqih, penyair, sastrawan, paling baik dalam penulisan, dari orang-orang sezaman, dan ia memiliki kitab-kitab: di antaranya kitab Al-Wafi dalam mengumpulkan empat kitab dengan penjelasan hadits-haditsnya yang bermasalah, dan ia baik kecuali bahwa di dalamnya ada kecenderungan kepada sebagian jalan kaum sufi. Demikian juga sejumlah

dari kitab-kitabnya. Dan kitab Safinah An-Najah dalam cara amal, dan tafsir tiga: besar, kecil, dan sedang. Dan kitab Ainul Yaqin, dan kitab Ilmul Yaqin, dan kitab Haqqul Yaqin.. Dan penulis Luluah Al-Bahrain berkata: "Dan syaikh ini adalah seorang yang berilmu, ahli hadits, akhbari, keras, banyak mencela para mujtahid, apalagi dalam risalah Safinah An-Najah, hingga sungguh dipahami darinya penisbatan sejumlah dari para ulama kepada kekufuran apalagi kefasikan. Seperti pemaparannya terhadap ayat: **"Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir"** (surah Hud: 42).. Dan ini adalah kelalaian dan ghuluw (berlebihan) yang jelas. Padahal ia memiliki dalil-dalil dari perkataan-perkataan yang ia ikuti di dalamnya mazhab kaum sufi dan filsuf dari apa yang hampir mewajibkan kekufuran dan kita berlindung kepada Allah. Seperti apa yang menunjukkan dalam ucapannya pada pendapat wahdatul wujud. Dan sungguh aku telah berdiri padanya pada risalah yang buruk yang jelas dalam pendapat tentang itu. Sungguh ia mengikuti di dalamnya keyakinan-keyakinan Ibnu Arabi yang zindik. Dan ia memperbanyak di dalamnya nukilan darinya meskipun ia mengungkapkannya dengan sebagian orang arif. Kemudian ia berkata: Dan sungguh ia berguru dalam hadits kepada Sayyid Majid Al-Bahrani, dan dalam hikmah dan ushul kepada Shadrudin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syirazi, ia adalah menantunya atas putrinya. Dan karena itu engkau lihat bahwa kitab-kitabnya dalam ushul semuanya berdasarkan kaidah-kaidah kaum sufi dan filsuf. Dan karena kemasyhuran mazhab tasawuf di negeri-negeri Ajam dan kecenderungan mereka kepadanya, bahkan ghuluw (berlebihan) mereka di dalamnya, maka sampailah kepadanya kedudukan yang tinggi pada zamannya, dan tujuan yang paling tinggi pada masanya, dan ia mengungguli di sisi manusia sejumlah teman-temannya. Hingga datang syaikh kami Al-Majlisi lalu ia berusaha sepenuh usaha dalam menutup celah-celah yang terbuka itu, dan memadamkan kobaran bidah-bidah yang sirna. Dan ia memiliki karya-karya yang banyak yang ia khususkan untuk itu daftar tersendiri dan kami memindahkan darinya ringkasan: kitab Ash-Shafi dalam tafsir Al-Quran yang mendekati tujuh puluh ribu bait, selesai dari penulisannya pada tahun 1075 Hijriah (tujuh puluh lima setelah seribu dari hijrah). Dan kitab Al-Ashfa, yang diambil darinya, dua puluh satu ribu bait kira-kira. Kemudian ia menghitung kitab-kitabnya yang ia karang dan ia banyak. Dan menceritakan Sayyid yang beruntung Sayyid Nimatullah Al-Jazairi At-Tastari berkata: Adalah

guru kami yang tahqiq Mawla Muhammad Muhsin Al-Kasyani pemilik karya-karya yang banyak dari apa yang mendekati dua ratus kitab dan risalah. Dan pertumbuhannya di kota "Qum". Maka ia mendengar kedatangan Sayyid yang mulia, tahqiq, imam yang mulia Sayyid Majid Al-Bahrani Ash-Shadiqy ke "Syiraz". Maka ia ingin berpindah kepadanya untuk mengambil ilmu-ilmu darinya. Maka ayahnya ragu dalam memberi izin kepadanya. Kemudian mereka membangun izin dan tidak adanya atas istikharah. Maka ketika membuka Al-Quran datanglah ayat: **"Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"** (surah At-Taubah: 122)... ayat tersebut. Kemudian setelahnya ia bertafaul dengan dewan yang dinisbatkan kepada maulana Amirul Mukminin maka datanglah syair-syair demikian:

Pergilah dari tanah air dalam mencari kemuliaan ... dan bepergian karena dalam perjalanan ada lima faedah Menghilangkan kesedihan, mendapat penghidupan ... dan ilmu, adab, dan persahabatan yang mulia

Ini adalah biografi penulis dan di dalamnya terdapat yang menjadi saksi bagi orang itu tentang tingginya kedudukannya di antara para pengikutnya dalam ilmu. Sebagaimana pendapat-pendapat yang dikatakan tentang keyakinannya hampir sepakat bahwa ia adalah keyakinan yang palsu dan rusak. Meskipun penulis Raudhat Al-Jannat mencoba membebaskannya dari tuduhan ini dan mengatakan bahwa itu adalah fitnah tanpa kebenaran.. Adapun aku maka aku tidak melihat padanya dalam tafsirnya jejak untuk pendapat wahdatul wujud, dan tidak apa yang menjadi saksi bahwa ia berpendapat tentang tidak kekalnya orang-orang kafir dalam azab neraka. Dan aku tidak melihat pada tafsirnya itu corak sufi filsafat. Dan mungkin kitab itu dari akhir karya-karyanya dan setelah kembalinya dari apa yang dinisbatkan kepadanya dan dituduhkan kepadanya".

-
- Pengenalan Tafsir Ini dan Cara Penulisnya di Dalamnya:

Ash-Shafi fi Tafsir Al-Quran Al-Karim, adalah kitab yang penulisnya menafsirkan Al-Quran Al-Karim sesuai dengan prinsip-prinsip Imamiyah Itsna Asyariyah. Dan ia adalah tafsir sedang yang terletak dalam dua jilid besar dan mudah dijangkau untuk penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan penjelasan

yang sangat ringkas dan tidak memanjang kecuali jika ia menemukan dalam ayat apa yang dapat ia ambil darinya saksi atas prinsip dari prinsip-prinsipnya, atau dalil atas keyakinan dari keyakinan-keyakinannya, atau penolakan yang ia tolak dengannya pendapat dari pendapat-pendapat penentangannya. Demikian juga ia memanjang ketika menjelaskan kisah dari kisah-kisah Al-Quran, atau perang dari perang-perang Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan kitab ini bergantung pertama dan sebelum segala sesuatu pada apa yang diriwayatkan dari tafsir dari para imam dan ulama Ahlul Bait, sebagaimana keadaannya dalam hal ini seperti semua kitab tafsir pada Imamiyah Itsna Asyariyah, yang berkeyakinan bahwa Ahlul Bait adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang rahasia-rahasia Al-Quran dan paling alim dengan makna-maknanya. Dan kitab secara keseluruhan menunjukkan tentang kadar kefanatikan pemiliknya terhadap mazhabnya dan ghuluwnya dalam kesyiahannya. Maka ia berdebat dan membela prinsip-prinsip kelompoknya, dan mencela sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menuduh mereka dengan kemunafikan dan kekufuran.. sampai kepada yang lain dari apa yang akan engkau ketahui setelahnya insya Allah Ta'ala. Ini dan Mulla Muhsin Al-Kasyi telah mendahului tafsirnya dengan dua belas muqaddimah (pengantar). Aku melihat bahwa tidak perlu menyebutkan semuanya. Tetapi cukup bagiku dan bagi pembaca bahwa aku menyebutkan pendapat-pendapat terpenting yang dikatakan oleh penulis dan dijelaskannya kepada kita dalam muqaddimah-muqaddimah ini. Kemudian aku menyebutkan caranya yang ia jalani dalam tafsirnya sebagaimana ia jelaskan. Kemudian aku paparkan kepada pembaca setelah itu beberapa sikap penulis dalam tafsirnya, dan darinya akan tampak jelas nilai tafsir ini dan cara penulisnya di dalamnya, dan jalannya yang ia tempuh dalam penjelasannya terhadap kitab Allah Ta'ala dengan apa yang sesuai dengan mazhabnya dan sejalan dengan keyakinannya. Dan inilah pendapat-pendapat terpenting ini yang dikatakan penulis:

Keluarga Nabi adalah penerjemah Al-Quran, karena mereka mengumpulkan semua ilmunya tanpa yang lain".

Penulis berpendapat bahwa keluarga Nabi adalah penerjemah Al-Quran tanpa yang lain. Maka mereka adalah orang-orang yang mengumpulkan semua ilmu Al-Quran dan menguasai makna-maknanya dan rahasia-rahasianya, dan

mengetahui simbol-simbolnya dan isyarat-isyaratnya. Itu karena Al-Quran turun di rumah mereka - rumah kenabian - dan pemilik rumah lebih mengetahui apa yang ada di dalamnya. Dan ia dalam keyakinan ini tidak menyimpang sendiri, bahkan ia adalah pendapat kelompok ini seluruhnya, tidak ada perbedaan antara yang moderat dan yang ekstrem.

Penulis berpendapat pendapat ini dan menyatakannya dalam muqaddimah tafsirnya lalu berkata: "... Dan sesungguhnya keluarga adalah penerjemah Al-Quran, maka siapakah yang membuka wajah-wajah pengantin rahasia-rahasia dan kehalusan-kehalusannya padahal mereka yang diajak bicara dengannya? Dan siapakah untuk penjelasan masalah-masalahnya dan di sisinya terkumpul penjelasan masalah-masalahnya yang sulit dan sumber lautan hakikat-hakikatnya padahal mereka adalah ayahnya? Dan siapakah yang menjelaskan ayat-ayat Allah dan memudahkan tafsirnya dengan simbol-simbol dan penjelasan yang jelas kecuali orang yang Allah lapangkan dadanya dengan cahaya-Nya dan memisalkannya dengan misykah (relung) dan lampu? Dan siapakah kiranya yang mencapai ilmu mereka dengan petunjuk-petunjuk tanzil dan takwil, padahal di rumah-rumah mereka turun Jibril?.. Dan ia adalah rumah-rumah yang Allah izinkan untuk ditinggikan, maka dari mereka diambil dan dari mereka didengar. Jadi Ahlul Bait dengan apa yang ada di rumah lebih mengetahui, dan orang-orang yang diajak bicara dengan apa yang mereka diajak bicara dengannya lebih sadar. Maka ke mana kita pergi dari pintu mereka dan kepada siapa kita pergi..".

Kemudian sahabat kami ini melanjutkan dengan menguatkan pendapatnya ini melalui hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Ahlul Bait yang semuanya - menurut keyakinan kami dan sebagaimana tampak dari gaya bahasanya - merupakan hasil rekayasa kaum Syiah dan akhlak mereka. Di antaranya adalah apa yang dinukilnya dari kitab Al-Kafi dengan sanadnya dari Sulaim bin Qais Al-Hilali yang berkata: Aku mendengar Amirul Mukminin alaihi salam berkata... lalu dia menyebutkan hadits tersebut hingga katanya: *Tidak ada satu ayat pun yang turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam kecuali beliau membacakannya kepadaku dan mendiktekannya kepadaku sehingga aku menuliskannya dengan tulisan tanganku sendiri, dan beliau mengajarkan kepadaku takwilnya dan tafsirnya, ayat yang nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, dan beliau berdoa kepada Allah agar mengajarkan*

kepadaku pemahaman dan hafalannya. Maka aku tidak lupa satu ayat pun dari Kitabullah, dan tidak pula ilmu yang didiktekan beliau kepadaku lalu aku tuliskan sejak beliau berdoa untukku dengan doa tersebut. Dan beliau tidak meninggalkan satu hal pun yang diajarkan Allah kepadanya tentang halal dan haram, perintah dan larangan yang telah ada atau akan ada, baik ketaatan maupun kemaksiatan kecuali beliau mengajarkannya kepadaku. Dan aku menghafalnya sehingga aku tidak lupa satu huruf pun darinya, kemudian beliau meletakkan tangannya di dadaku dan berdoa kepada Allah agar memenuhi hatiku dengan ilmu, pemahaman, hikmah dan cahaya. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah - ayah dan ibuku sebagai tebusanmu - sejak engkau berdoa kepada Allah untukku dengan doa tersebut, aku tidak lupa sesuatu pun dan tidak terlewat bagiku sesuatu yang tidak aku tulis, apakah engkau khawatir aku akan lupa di kemudian hari? Maka beliau bersabda: Aku tidak khawatir engkau akan lupa atau bodoh. Ia berkata: Dan diriwayatkan oleh Al-Ayyasyi dalam tafsirnya dan Ash-Shadhuq dalam Ikmal ad-Din dengan sedikit perbedaan dalam lafadznya, dan di akhirnya ditambahkan: Dan sesungguhnya Tuhanku telah mengabarkan kepadaku bahwa Dia telah mengabulkan doaku untukmu dan untuk orang-orang yang menyertaimu yang akan ada setelahmu. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang menyertaiku setelahku? Beliau bersabda: Mereka yang dipasangkan Allah dengan diri-Nya dan denganku, maka Dia berfirman: **Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian** (Surat An-Nisa ayat 59). Maka aku berkata: Siapakah mereka? Beliau bersabda: Para wasiat dariku hingga mereka menemuiku di telaga, semuanya pemberi petunjuk lagi mendapat petunjuk, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka. Mereka bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama mereka, tidak berpisah darinya dan mereka tidak berpisah darinya. Dengan mereka ummatku ditolong, dengan mereka diturunkan hujan, dengan mereka dicegah bencana dari mereka, dan dengan mereka dikabulkan doa mereka. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, sebutkanlah mereka untukku... Maka beliau bersabda: Putraku ini... dan beliau meletakkan tangannya di atas kepala Al-Hasan, kemudian bersabda: Putraku ini... dan beliau meletakkan tangannya di atas kepala Al-Husain, kemudian seorang putranya yang bernama Ali dan akan lahir dalam masa hidupmu maka sampaikanlah salamku kepadanya, kemudian genap menjadi dua belas dari keturunan Muhammad. Maka aku berkata kepadanya: Ayah dan ibuku sebagai

tebusanmu, sebutkanlah mereka untukku, maka beliau menyebutkan mereka satu per satu, lalu bersabda: Di antara mereka - demi Allah wahai saudara Bani Hilal - adalah Mahdi umat Muhammad, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mengenal orang-orang yang membaiaatnya di antara Rukun dan Maqam, dan aku mengenal nama-nama ayah mereka dan kabilah mereka.

Dan di antaranya adalah apa yang dinukilnya dari Al-Kafi dengan sanadnya kepada Zaid Asy-Syahham... ia berkata: Qatadah bin Di'amah masuk menemui Abu Ja'far alaihi salam, maka beliau berkata: Wahai Qatadah, apakah engkau ahli fikih penduduk Bashrah? Maka ia berkata: Demikianlah mereka mengira. Maka Abu Ja'far alaihi salam berkata: Dengan ilmu engkau menafsirkannya ataukah dengan kebodohan? Ia berkata: Tidak, bahkan dengan ilmu. Maka Abu Ja'far alaihi salam berkata kepadanya: Jika engkau menafsirkannya dengan ilmu maka engkau adalah engkau, dan aku akan bertanya kepadamu. Qatadah berkata: Bertanyalah. Beliau berkata: Beritahukan kepadaku tentang firman Allah Taala dalam Saba: **Dan Kami tetapkan di dalamnya perjalanan, berjalanlah kalian di dalamnya pada malam-malam dan siang-siang dengan aman** (Surat Saba ayat 18). Maka Qatadah berkata: Siapa yang keluar dari rumahnya dengan bekal dan kendaraan dan upah yang halal hendak menuju Baitullah ini, maka ia aman hingga kembali kepada keluarganya. Maka Abu Ja'far alaihi salam berkata: Aku minta sumpah kepadamu demi Allah - wahai Qatadah - apakah engkau tahu bahwa sesungguhnya ada orang yang keluar dari rumahnya dengan bekal dan kendaraan dan upah yang halal hendak menuju Baitullah ini lalu dipotong jalannya sehingga hilang hartanya dan dengan itu ia dipukul pukulan yang menghabisinya? Qatadah berkata: Ya Allah benar. Maka Abu Ja'far alaihi salam berkata: Celakalah engkau wahai Qatadah... Jika engkau hanya menafsirkan Al-Quran dari dirimu sendiri maka sungguh engkau telah binasa dan membinasakan, dan jika engkau mengambilnya dari orang-orang maka sungguh engkau telah binasa dan membinasakan. Celakalah engkau wahai Qatadah... Itu adalah orang yang keluar dari rumahnya dengan bekal dan kendaraan dan upah yang halal menuju Baitullah ini dengan mengenal hak kami, hati mereka cenderung kepada kami, sebagaimana firman Allah Taala: **Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka** (Surat Ibrahim

ayat 37), dan tidak disebutkan Baitullah sehingga dikatakan: kepadanya... Dan kami demi Allah adalah doa Ibrahim alaihi salam yang siapa hatinya cenderung kepada kami maka diterimalah hajinya dan jika tidak maka tidak. Wahai Qatadah, jika demikian maka ia aman dari azab Jahannam pada hari Kiamat. Qatadah berkata: Tidak mengapa demi Allah, aku tidak akan menafsirkannya kecuali seperti ini. Maka Abu Ja'far alaihi salam berkata: Celakalah engkau wahai Qatadah... Sesungguhnya hanya mengenal Al-Quran orang yang diajak bicara dengannya.

Siapa yang Boleh Menafsirkan Al-Quran dengan Pendapatnya:

Akan tetapi apakah maksudnya bahwa Mulla Muhsin berpendapat bahwa memahami makna-makna Al-Quran dan mengetahui rahasia-rahasianya telah menjadi perkara yang terbatas hanya pada Ahlul Bait saja sehingga dengan demikian ia telah membatasi yang luas dan mengingkari keutamaan para ulama selain mereka? Ataukah ia berpendapat bahwa Al-Quran dalam pemahamannya adalah kadar bersama di antara semua ulama, tidak ada perbedaan antara Ahlul Bait dan yang lainnya?... Yang benar adalah bahwa sahabat kami berpendapat bahwa dalam makna-makna Al-Quran bagi orang-orang yang memiliki pemahaman ada ruang yang sangat luas dan medan yang lapang, tetapi siapakah orang-orang yang memiliki pemahaman yang boleh bagi mereka untuk menggunakan akal mereka dalam memahami makna-makna Al-Quran dan mengambil hukum-hukumnya? Kami melihat penulis menentukan bagi kami batasan-batasan orang yang memiliki pemahaman, dan mengikat mereka dengan ikatan-ikatan yang memiliki kaitan kuat dengan mazhab Syiahnya, yaitu di mana ia berkata: "... Maka yang benar adalah dikatakan: Bahwa siapa yang tulus dalam ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya dan Ahlul Bait alaihim salam, dan mengambil amalannya dari mereka, mengikuti jejak-jejak mereka, dan mengetahui sebagian dari rahasia-rahasia mereka, sehingga tercapai baginya kedalaman dalam ilmu, ketenteraman dalam pengetahuan, terbuka mata hatinya, dan ilmu masuk kepadanya atas hakikat-hakikat perkara, dan menyentuh ruh keyakinan, dan mudah baginya apa yang sulit bagi orang-orang yang bermewah-mewahan, dan merasa senang dengan apa yang ditakuti oleh orang-orang yang bodoh, dan menyertai dunia dengan badan sedangkan ruhnya tergantung pada tempat yang tertinggi, maka baginya boleh mengambil manfaat dari Al-Quran

sebagian keajaiban-keajaibannya, dan mengambil darinya nubzah dari keanehan-keanehannya, itu bukan sesuatu yang aneh dari kemurahan Allah, dan bukan pula sesuatu yang mengherankan dari kedermawanan-Nya. Kebahagiaan bukanlah terbatas pada suatu kaum tanpa yang lainnya, dan mereka alaihim salam telah menghitung sekelompok dari sahabat-sahabat mereka yang memiliki sifat-sifat ini dari diri mereka sendiri, sebagaimana mereka berkata: Salman adalah dari kami Ahlul Bait. Maka siapa yang memiliki sifat ini maka tidak jauh masuknya ke dalam orang-orang yang mendalam dalam ilmu, yang mengetahui takwil."

Penulis Berpendapat bahwa Tafsirnya terhadap Al-Quran dengan Apa yang Datang dari Ahlul Bait adalah Tafsir yang Ideal dan Mencela Sahabat yang Lain serta Tafsir Mereka:

Dan karena penulis rahimahullah telah menjadikan sebagian besar sandarannya dalam tafsirnya, bahkan semuanya, pada apa yang sampai kepadanya dari tafsir dari Ahlul Bait, karena keyakinannya bahwa mereka lebih mengetahuinya daripada yang lainnya, maka kami melihatnya berpendapat - dengan sedikit kerendahan hati tradisional - bahwa tafsirnya adalah tafsir ideal yang harus diikuti, sebagaimana kami melihatnya tidak mengakui tafsir selain dirinya dari orang-orang yang mendahului zamannya, bahkan berlebihan dalam tidak mengakui sehingga mencela para sahabat selain Ahlul Bait dan menuduh mereka dengan kemunafikan dan lainnya, dan tidak meridhai apa yang datang dari mereka berupa tafsir, seakan-akan akal seluruh sahabat telah mandul dan sesat kecuali akal Ahlul Bait dan orang-orang yang berpihak kepada mereka...

Penulis menetapkan ini dengan sangat tegas dan berani disertai serangan yang zalim terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu di mana ia berkata: "... Inilah wahai saudara-saudaraku apa yang kalian minta dariku berupa tafsir Al-Quran, dengan apa yang sampai kepada kami dari imam-imam kami yang maksum berupa penjelasan, aku datangkan kepada kalian dengan sedikitnya modal, dan pendeknya tanganku dari keahlian ini, sesuai kadar yang diperhitungkan, karena orang yang diperintah diberi udzur, dan yang mudah tidak ditinggalkan karena yang sulit, apalagi karena aku melihatnya sebagai perkara yang penting, dan tanpanya aku

melihat perkara menjadi kelam, karena sesungguhnya para mufassir walaupun mereka memperbanyak perkataan dalam makna-makna Al-Quran, namun tidak seorang pun dari mereka datang padanya dengan kekuatan, dan itu karena sesungguhnya dalam Al-Quran ada nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, khusus dan umum, jelas dan samar, terputus dan tersambung, kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum, sunnah-sunnah dan adab-adab, halal dan haram, azimah dan rukhshah, zhahir dan bathin, batas dan tempat melihat... Dan tidak mengetahui perbedaan semua itu kecuali orang yang turun di rumahnya, dan itu adalah Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan Ahlul Baitnya, maka segala sesuatu yang tidak keluar dari rumah mereka maka tidak ada sandaran padanya, dan karena inilah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam: *Siapa yang menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya lalu ia tepat pada kebenaran maka sungguh ia telah salah.* Dan telah datang dari Ahlul Bait shalawatullah alaihim dalam tafsir Al-Quran dan takwilnya berita-berita yang banyak, namun keluar secara terpisah-pisah atas pertanyaan-pertanyaan orang yang bertanya, dan sesuai kadar pemahaman orang yang diajak bicara, dan sesuai petunjuk mereka kepada jalan-jalan agama, dan tersisa setelahnya hal-hal tersembunyi di sudut-sudut, karena takut dari musuh-musuh dan taqiyah dari orang-orang yang jauh. Dan mungkin dari apa yang muncul dan tampak tidak sampai kepada kami yang lebih banyak, karena perawi-perawinya berada dalam cobaan dari taqiyah, dan kesulitan dari bahaya. Dan itu karena ketika terjadi pada para sahabat apa yang terjadi, dan sesat karena mereka kebanyakan manusia, orang-orang berpaling dari dua hal berat, dan tersesat dalam padang kesesatan mereka dari dua jalan kecuali sekelompok kecil dari orang-orang mukmin, maka tetaplah orang-orang awam dengan itu bertahun-tahun, dan buta dalam kegelapan mereka hingga waktu tertentu, maka berakhirilah keadaan kepada bahwa Kitab dibuang oleh para pembawanya, dan dilupakan oleh para penghafalnya, maka Kitab dan ahlinya ada di tengah manusia tetapi tidak di tengah manusia, bersama mereka tetapi tidak bersama mereka, karena kesesatan tidak sesuai dengan petunjuk walaupun berkumpul. Dan ilmu tersembunyi, dan ahlinya terzalimi, tidak ada jalan bagi mereka untuk menampakkannya kecuali dengan menyamarkannya dan menyuarkannya, kemudian datanglah setelah mereka generasi yang tidak mengetahui dan tidak menolong, tidak tahu apa yang mereka perbuat dengan Al-Quran, dan

dari siapa mereka mengambil tafsir dan penjelasan. Maka mereka menuju kepada sekelompok yang mereka kira dari kalangan ulama, maka mereka menafsirkan bagi mereka dengan pendapat-pendapat, dan meriwayatkan tafsirnya dari orang yang mereka anggap dari pembesar mereka, seperti Abu Hurairah dan Anas dan Ibnu Umar dan sejenisnya, dan mereka menghitung Amirul Mukminin dari kalangan mereka, dan menjadikannya seperti salah satu dari manusia. Dan adalah sebaik-baik orang yang mereka sandarkan kepadanya setelahnya adalah Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, dari orang yang tidak ada banyak sandaran pada perkataannya, dan tidak ada baginya kepada inti kebenaran jalan. Dan adalah pembesar-pembesar ini terkadang memindahkannya dari diri mereka sendiri tanpa takut dari akibatnya, dan terkadang menyandarkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam. Dan dari orang-orang yang mengambil dari mereka ada yang tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat keadaan mereka, karena apa yang telah ditetapkan pada mereka bahwa para sahabat semuanya adil dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyimpang dari kebenaran, dan mereka tidak mengetahui bahwa kebanyakan mereka menyembunyikan kemunafikan, dan berani kepada Allah dan berbuat dusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kekuatan dan perselisihan. Dan demikianlah keadaan manusia generasi demi generasi, maka bagi mereka di setiap generasi ada pemimpin-pemimpin kesesatan, dari mereka mereka mengambil, dan kepada mereka mereka kembali, dan mereka dengan pendapat-pendapat mereka menjawab, atau kepada pembesar-pembesar mereka mereka bersandar, dan terkadang mereka meriwayatkan dari sebagian imam kebenaran alaihim salam dalam kumpulan apa yang mereka riwayatkan dari orang-orang mereka, tetapi mereka menganggapnya dari sejenisnya, maka celakalah mereka dan adab periwayatan, karena mereka tidak menjaganya dengan sebenar-benarnya, kami berlindung kepada Allah dari kaum yang menghapus ayat-ayat muhkamat Kitab, dan melupakan Allah Tuhan segala tuhan, dan bermaksud selain pintu Allah pintu-pintu, dan mengambil selain Allah tuhan-tuhan, dan di tengah mereka ada Ahlul Bait Nabi mereka, dan mereka adalah tali kebenaran, dan jalan kejujuran, dan pohon kenabian, dan tempat kerasulan, dan tempat keluar masuk malaikat, dan tempat turun wahyu, dan gudang ilmu, dan mercusuar petunjuk, dan hujjah-hujjah atas penduduk dunia, penyimpan rahasia-rahasia wahyu dan tanzil, dan tambang permata-permata ilmu dan

takwil, dan orang-orang yang dipercaya atas hakikat-hakikat, dan khalifah-khalifah atas makhluk-makhluk. Ulil amri yang diperintahkan untuk taat kepada mereka, dan Ahlul Dzikir yang diperintahkan untuk bertanya kepada mereka, dan Ahlul Bait yang Allah hilangkan dari mereka kekotoran dan menyucikan mereka dengan sesuci-sucinya, dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu yang di sisi mereka Al-Quran semuanya takwil dan tafsir. Dan dengan semua itu mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk, innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Dan ketika perkara menjadi demikian dan ilmu tertinggal menjadi ejekan di sana, menjadilah manusia seakan-akan mereka adalah imam-imam Kitab dan bukan Kitab yang menjadi imam mereka, maka mereka memukulkan sebagiannya dengan sebagian untuk melariskan maksud mereka, dan membawanya pada hawa nafsu mereka dalam tafsir-tafsir mereka dan perkataan mereka. Dan tafsir-tafsir yang disusun oleh orang-orang awam adalah dari jenis ini, maka bagaimana bisa benar sandaran padanya, dan demikian pula yang disusun oleh orang-orang akhir dari sahabat-sahabat kami karena ia juga bersandar kepada pemimpin-pemimpin orang awam dan jarang sekali di dalamnya hadits dari Ahlul Ismah alaihim salam. Dan itu karena mereka hanya menenun pada tenunan mereka, dan membatasi diri dalam yang terbanyak pada perkataan-perkataan mereka, dengan bahwa terbanyak dari apa yang dibicarakan oleh ini dan itu - hanyalah mereka berbicara dalam nahwu, dan sharaf, dan ishtiqaq, dan bahasa, dan qiraah, dan sejenisnya - dari apa yang berputar pada kulit-kulit tanpa inti - maka di manakah mereka dengan maksud dari Kitab? Dan hanyalah datang pada sekelompok dari mereka apa yang kuat di dalamnya perhatiannya, dan meninggalkan apa yang tidak ada pengetahuan baginya tentangnya dari apa yang pendek darinya keinginannya. Dan di antara mereka ada yang memasukkan dalam tafsir apa yang tidak layak baginya, maka memperpanjang pembicaraan dalam cabang-cabang fikih dan ushulnya, dan memanjangkan perkataan dalam perbedaan para fuqaha. Atau mencurahkan perhatiannya di dalamnya kepada masalah-masalah kalam dan menyebutkan apa yang ada di dalamnya dari pendapat-pendapat. Adapun apa yang sampai kepada kami dari apa yang disusun oleh orang-orang terdahulu kami dari ahli hadits maka tidak lengkap, karena ia baik tidak selesai hingga akhir Al-Quran, atau tidak mencakup seluruh ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan, dengan bahwa darinya ada yang tidak tetap kebenarannya dari yang maksum,

karena lemahnya perawi-perawinya atau ketidaktahuan keadaan mereka, dan keanehan sebagian perkataan mereka"... hingga ia berkata: "Dan pantas dinamakan tafsir ini dengan Ash-Shafi, karena jernih dari keruhnya pendapat-pendapat orang awam dan yang membosankan dan membingungkan dan yang berlawanan."

Sebagian Besar Al-Quran Turun Berkenaan dengan Ahlul Bait, Para Pendukung Mereka, dan Musuh-Musuh Mereka:

Penulis kita berkeyakinan bahwa sebagian besar Al-Quran turun berkenaan dengan Ahlul Bait, para pendukung mereka, dan musuh-musuh mereka. Ayat-ayat yang berisi pujian adalah tentang Ahlul Bait dan para pengikut mereka, sedangkan ayat-ayat yang berisi celaan, ancaman, atau peringatan adalah tentang para penentang mereka. Kemudian dia menguatkan pendapatnya ini dan berdalil dengan apa yang diriwayatkannya dari para ulama Ahlul Bait berupa riwayat-riwayat yang masuk dalam makna ini. Di antaranya adalah apa yang dinukil dari Al-Kafi dan Tafsir Al-Ayyasyi dengan sanad kepada Abu Ja'far semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya yang berkata: *"Al-Quran turun dalam empat bagian: seperempat tentang kami, seperempat tentang musuh-musuh kami, seperempat berisi sunnah-sunnah dan perumpamaan-perumpamaan, dan seperempat berisi kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum"*, dan Al-Ayyasyi menambahkan: *"Dan bagi kami kemuliaan-kemuliaan Al-Quran"*. Kemudian dia melanjutkan setelah menyebutkan riwayat ini dan yang serupa dengannya lalu berkata: "Dan telah datang berita-berita yang banyak dari Ahlul Bait semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka, dalam takwil banyak ayat-ayat Al-Quran tentang mereka, para pendukung mereka, dan musuh-musuh mereka, sehingga sekelompok dari sahabat-sahabat kami menyusun kitab-kitab dalam takwil Al-Quran dengan cara ini, mereka mengumpulkan di dalamnya apa yang diriwayatkan dari mereka semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka dalam takwil ayat demi ayat, baik tentang mereka, pengikut mereka, atau musuh mereka, sesuai urutan Al-Quran. Dan saya telah melihat di antaranya sebuah kitab yang mendekati dua puluh ribu bait." Kemudian dia berkata: "Dan itu seperti apa yang diriwayatkan Al-Kafi dari Abu Ja'far semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya dalam firman Allah Taala: **la dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk**

orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (Asy-Syu'ara: 193-195). Dia berkata: Itu adalah kewalian kepada Amirul Mukminin semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya. Dan dalam Tafsir Al-Ayyasyi dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya dia berkata: *Wahai Abu Muhammad, apabila engkau mendengar Allah menyebut suatu kaum dari umat ini dengan kebaikan maka kami adalah mereka, dan apabila engkau mendengar Allah menyebut suatu kaum dengan keburukan dari orang-orang yang telah lalu maka mereka adalah musuh kami.* Dan di dalamnya dari Umair bin Hanzhalah dari Abu Abdillah semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya: dia bertanya kepadanya tentang firman Allah Taala: **Katakanlah, cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu, dan orang yang mempunyai ilmu tentang Kitab** (Ar-Ra'd: 43). Dia berkata: Ketika dia melihat aku mengikuti ayat ini dan yang serupa dengannya dari Kitab, dia berkata: *Cukuplah bagimu, setiap sesuatu dalam Kitab dari awalnya hingga akhirnya yang seperti ini adalah tentang para Imam yang dimaksudkan dengannya."*

Pendapat Penulis tentang Tahrif (Perubahan) dan Tabdil (Penggantian) Al-Quran:

Mulla Muhsin berkeyakinan bahwa Ali semoga Allah meridhainya adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Quran, dan bahwa Al-Quran yang dikumpulkannya adalah Al-Quran lengkap yang tidak terjamah oleh tahrif maupun tabdil. Dia meriwayatkan kepada kita hadits-hadits dari Ahlul Bait sebagai sandaran baginya dalam pendapatnya ini. Di antaranya: apa yang dinukil dari Al-Qummi dalam tafsirnya dengan sanadnya dari Abu Abdillah semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam berkata kepada Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya: Wahai Ali, sesungguhnya Al-Quran ada di belakang tempat tidurku dalam lembaran-lembaran, sutra, dan kertas-kertas, maka ambillah dan kumpulkanlah, dan jangan engkau sia-siakan sebagaimana orang-orang Yahudi menyia-nyiakan Taurat",* maka Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya pergi dan mengumpulkannya dalam kain kuning kemudian menyegelnya di rumahnya dan berkata: *Aku tidak akan memakai selendang hingga aku mengumpulkannya.* Dia berkata: Ada

seorang laki-laki datang kepadanya, maka dia keluar menemuinya tanpa selendang hingga dia selesai mengumpulkannya.

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Al-Qummi dengan sanadnya dari Salim bin Salamah dia berkata: *Seorang laki-laki membaca di hadapan Abu Abdillah - sedangkan aku mendengarkan - huruf-huruf dari Al-Quran tidak seperti yang dibaca orang-orang, maka Abu Abdillah berkata: Hentikan bacaan ini. Bacalah seperti orang-orang membaca hingga Al-Qa'im bangkit, maka apabila dia bangkit bacalah Kitab Allah Taala menurut semestinya, dan keluarkan mushaf yang ditulis oleh Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya kepada orang-orang ketika dia selesai darinya dan menulisnya, lalu dia berkata kepada mereka: Ini adalah Kitab Allah sebagaimana Allah menurunkannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan aku telah mengumpulkannya di antara dua papan. Maka mereka berkata: Ini ada pada kami mushaf yang lengkap yang di dalamnya terdapat Al-Quran, tidak ada keperluan bagi kami padanya. Maka dia berkata: Demi Allah, kalian tidak akan melihatnya setelah hari kalian ini selamanya, sesungguhnya yang wajib atasku hanyalah aku memberitahu kalian ketika aku mengumpulkannya agar kalian membacanya.*

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari semoga Allah meridhainya: *Bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam wafat, Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya mengumpulkan Al-Quran dan membawanya kepada Muhajirin dan Anshar serta menawarkannya kepada mereka, karena apa yang diwasiatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadanya tentang hal itu. Maka ketika Abu Bakar membukanya, keluarlah di halaman pertama yang dibukanya aib-aib kaum tersebut, maka Umar bangkit dan berkata: Wahai Ali, kembalikanlah, kami tidak memerlukan itu. Maka Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya mengambilnya dan pergi. Kemudian hadirilah Zaid bin Tsabit - dan dia adalah pembaca Al-Quran - maka Umar berkata kepadanya: Sesungguhnya Ali datang kepada kami dengan Al-Quran dan di dalamnya terdapat aib-aib Muhajirin dan Anshar, dan kami ingin engkau menyusun Al-Quran untuk kami dan menghilangkan darinya apa yang ada di dalamnya berupa keaiban dan penghinaan terhadap Muhajirin dan Anshar. Maka Zaid menyetujui hal itu. Kemudian dia berkata: Apabila aku selesai dari Al-Quran sesuai dengan yang*

kalian minta dan Ali menampakkan Al-Quran yang disusunnya, bukankah semua yang kalian kerjakan menjadi batal? Kemudian Umar berkata: Lalu apa tindakannya? Zaid berkata: Kalian lebih tahu akan tindakannya. Maka Umar berkata: Tidak ada tindakan kecuali kita membunuhnya dan kita bersih darinya. Maka dia merencanakan pembunuhannya melalui tangan Khalid bin Walid namun tidak mampu melakukan itu. Maka ketika Umar menjadi khalifah, dia meminta Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya agar menyerahkan Al-Quran kepadanya agar mereka membakarnya di antara mereka. Maka dia berkata: Wahai Abul Hasan, jika engkau membawanya kepada Abu Bakar maka bawalah kepada kami agar kami mengumpulkan atasnya. Maka Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya berkata: Jauh sekali, tidak ada jalan ke sana, sesungguhnya aku membawanya kepada Abu Bakar agar hujjah tegak atas kalian dan agar kalian tidak berkata pada Hari Kiamat: Sesungguhnya kami lalai dari ini, atau kalian berkata: Engkau tidak membawanya kepada kami. Sesungguhnya Al-Quran yang ada padaku tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci dan para wasiat dari keturunanku. Maka Umar berkata: Apakah ada waktu untuk menampakkannya yang diketahui? Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya berkata: Ya, apabila Al-Qa'im dari keturunanku bangkit maka dia akan menampakkannya dan membebaskan orang-orang atasnya sehingga sunnah berjalan dengannya."

Tetapi kami mendapati penulis kita setelah menyampaikan riwayat-riwayat ini dan banyak lainnya berdiri darinya dengan sikap yang mempermasalahkan lalu berkata: "Dan timbul dari semua ini sebuah permasalahan, yaitu bahwa dengan asumsi ini tidak tersisa bagi kami sandaran atas sesuatu dari Al-Quran, karena dengan ini dimungkinkan setiap ayat darinya telah diubah dan diganti, atau berada di atas selain apa yang diturunkan Allah, maka tidak tersisa bagi kami dalam Al-Quran hujjah sama sekali, sehingga meniadakan faedah perintah untuk mengikutinya dan wasiat untuk berpegang teguh padanya dan selain itu. Dan juga Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya** (Fushshilat: 41-42), dan berfirman: **Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Quran), dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya** (Al-Hijr: 9). Maka

bagaimana tahrif dan perubahan bisa terjadi padanya? Dan juga telah tersebar dari Nabi dan para Imam semoga rahmat Allah atas mereka semua hadits tentang mencocokkan berita yang diriwayatkan dengan Kitab Allah agar diketahui kebenarannya dengan kesesuaiannya padanya, dan kerusakannya dengan pertentangannya, maka jika Al-Quran yang ada di tangan kami telah diubah maka apa faedah pencocokan? Dengan adanya berita tahrif yang bertentangan dengan Kitab Allah dan mendustakan, maka wajib menolaknya dan memutuskan kerusakannya atau takwilnya."

Dan di sini Mulla Muhsin menjawab permasalahannya ini dengan dua jawaban:

Pertama: bahwa berita-berita ini jika benar maka mungkin perubahan itu hanya terjadi pada apa yang tidak merusak maksud dengan banyak kerusakan, seperti penghapusan nama Ali dan Ahlul Muhammad, dan penghapusan nama-nama orang-orang munafik, maka sesungguhnya ketiadaan perubahan tetap ada karena keumuman lafazh.

Kedua: bahwa sebagian yang dihapus adalah dari jenis tafsir dan penjelasan dan bukan dari bagian-bagian Al-Quran, maka perubahan itu dari sisi makna, yaitu mereka mengubahnya dan mengganti dalam tafsir dan takwilnya, dengan membawanya atas selain apa yang dimaksudkan darinya.

Kemudian dia menyebutkan setelah ini pendapat-pendapat dari para guru sebelumnya dan ulama-ulama madzhab mereka, ada yang membolehkan tahrif dan pengurangan dan ada yang mencegah itu, dan setiap orang memiliki dalil dan hujjahnya, dan kami tidak memperpanjang dengan menyebutkannya dan siapa yang menginginkannya maka hendaklah merujuk kepadanya dalam Mukadimah Keenam (hal. 14, 15).

Metode Penulis dalam Tafsirnya:

Penulis menjelaskan dalam Mukadimah Kedua Belas dari mukadimah-mukadimah tafsirnya tentang metodenya dan istilah-istilahnya yang dia jalani dalam kitabnya lalu berkata: "Setiap ayat yang memerlukan penjelasan dan tafsir untuk memahami maksud dari makna-maknanya, atau memerlukan takwil karena ada kesamaran di dalamnya, atau memerlukan pengetahuan sebab turunnya yang bergantung padanya pemahaman dan penerimaannya,

atau memerlukan pengetahuan tentang nasakh atau takhshish atau sifat lain di dalamnya, dan secara ringkas apa yang melebihi penjelasan lafadh dan yang dipahami yang membutuhkan pendengaran dari Makshum, maka jika kami menemukan bukti dari ayat-ayat muhkamah Al-Quran yang menunjukkan padanya kami datangkan dengannya, karena sesungguhnya Al-Quran menafsirkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, dan kami telah diperintah dari pihak para Imam kebenaran semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka agar kami mengembalikan ayat-ayat mutasyabbihat Al-Quran kepada ayat-ayat muhkamatnya. Dan jika tidak maka jika kami memperoleh di dalamnya hadits yang mu'tabar dari Ahlul Bait semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka dalam kitab-kitab yang mu'tabar dari jalur sahabat-sahabat kami semoga Allah meridhai mereka kami sampaikan, dan jika tidak kami sampaikan apa yang kami riwayatkan dari mereka semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka dari jalur Ahli Sunnah. Contoh-contohnya dalam hukum-hukum adalah apa yang diriwayatkan dari Ash-Shadiq: *Apabila turun kepada kalian suatu kejadian kalian tidak menemukan hukumnya dalam apa yang diriwayatkan dari kami, maka lihatlah kepada apa yang diriwayatkan dari Ali semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya maka amalkan dengannya* (diriwayatkan oleh Asy-Syaikh Ath-Thusi dalam Al-Uddah). Dan apa yang tidak kami peroleh di dalamnya hadits dari mereka semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepada mereka kami sampaikan apa yang sampai kepada kami dari selain mereka dari ulama-ulama tafsir jika sesuai dengan Al-Quran dan kandungannya, dan menyerupai hadits mereka dalam maknanya. Maka jika kami tidak menyandarkan padanya dari sisi sanad, kami sandarkan padanya dari sisi kesesuaian, kemiripan, dan ketepatan. Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya pada setiap kebenaran ada hakikat, dan pada setiap kebenaran ada cahaya, maka apa yang sesuai dengan Kitab Allah maka ambillah*. Dan Ash-Shadiq berkata: *Apa yang datang kepadamu dalam riwayat dari perawi yang fasik yang sesuai dengan Al-Quran maka ambillah, dan apa yang datang kepadamu dalam riwayat dari perawi yang fasik yang bertentangan dengan Al-Quran maka jangan ambil*. Dan Al-Kazhim berkata: *Apabila datang kepadamu dua hadits yang berbeda maka qiyaskanlah keduanya dengan Kitab Allah dan hadits-hadits kami. Maka jika menyerupainya maka itu benar, dan jika tidak menyerupainya maka itu batil*. Dan apa yang

datang di dalamnya berita-berita yang banyak maka jika tidak ada di dalamnya banyak perbedaan kami cukupkan darinya atas apa yang mencakup kesimpulannya, dan kami tinggalkan selainnya yang semaknanya dengan maksud ringkas, dan menjaga dari banyaknya. Dan mungkin kami mengisyaratkan kepada keberagamannya dan kebanyakannya jika penting bagi kami penyandaran.

Dan jika berbeda-beda kami nukil yang paling shahih, paling bagus, dan paling umum faedahnya, kemudian kami mengisyaratkan kepada tempat perbedaan semampu kami. Dan apa yang tidak memerlukan penjelasan lafazh dan yang dipahami, dan nuktah-nuktah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu rasm, yang tidak membutuhkan pendengaran dari Makshum, kami sampaikan di dalamnya apa yang disebutkan para mufassir zhahiri, siapa yang tafsirnya paling bagus, dan penjelasannya paling ringkas dan tepat, siapa pun dia."

Kemudian dia menyebutkan bahwa dia mengambil dari Tafsir Al-Hasan Al-Askari dan selainnya, dan menyebutkan istilah-istilahnya dalam merujuk kepada kitab-kitab yang dia ambil darinya, dan dalam menisbatkan pendapat-pendapat kepada yang mengatakannya dan kami tidak memperpanjang dengan menyebutkannya.

Inilah pendapat-pendapat terpenting yang dikatakan oleh Mulla Muhsin, yang kami simpulkan dari mukadimah-mukadimahnya yang dia mukadimahkan dengan tafsirnya. Dan inilah metodenya yang dia jalani dalam kitabnya yang kita hadapi ini. Dan kitab - sebagaimana kami isyaratkan tadi - bermadzhah hingga batas ekstrem dan berlebihan, maka dia hampir tidak melewati ayat dari Al-Quran kecuali penulisnya berusaha mengambil darinya bukti untuk madzhabnya atau penolakan untuk madzhab penentangnya! Dan sungguh aku telah membaca dalam kitab ini, maka aku merasakan di dalamnya jiwa keberpihakan yang memalukan, dan fanatisme yang tercela. Dan agar pembaca berada di atas keterangan dari perkara ini aku sampaikan kepadanya contoh-contoh dari berbagai sisi dan dalam topik-topik yang berbeda agar dia merasakan sebagaimana aku merasakan kadar fanatisme ini yang penulisnya menginginkan dari belakangnya untuk menghalangi cahaya kebenaran dan menghapus tanda-tandanya.

Al-Quran dan Ahlul Bait:

Misalnya, kita menemukan banyak ayat Al-Quran yang memiliki makna khusus, dan tidak ada hubungannya dengan Ahlul Bait, juga tidak ada kaitannya dengan keutamaan dan sifat-sifat baik mereka. Namun kita dapati pengarang kita ini terpengaruh oleh mazhab Syiahnya, sehingga ia berusaha membelokkan ayat-ayat ini kepada makna-makna yang tidak ada hubungannya dengan lafaznya... makna-makna yang membawa dalam lipatnya corak fanatisme mazhab secara terbuka dan nyata.

Misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat (34) dari Surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,'" ...** ayat tersebut, ia berkata dengan redaksi: "Dan itu karena yang ada dalam tulang sulbinya berupa cahaya-cahaya Nabi kita dan Ahlul Baitnya yang ma'shum (terpelihara dari dosa), dan mereka telah diutamakan atas para malaikat karena mereka menanggung penderitaan di sisi Allah, maka sujud kepada mereka adalah bentuk pengagungan dan penghormatan, dan kepada Allah Subhanahu Ta'ala adalah bentuk penghambaan, dan kepada Adam adalah bentuk ketaatan. Ali bin Husain berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *Wahai hamba-hamba Allah; ketika Adam melihat cahaya yang memancar dari tulang sulbinya ketika Allah memindahkan bentuk-bentuk ruh kami dari puncak Arasy ke punggungnya, ia melihat cahaya tetapi tidak dapat membedakan bentuk-bentuk ruhnya, maka ia berkata: Wahai Tuhanku; apa cahaya-cahaya ini? Allah Azza wa Jalla berfirman: Cahaya-cahaya bentuk ruh yang telah Kupindahkan dari tempat paling mulia di ArsyKu ke punggungmu, dan untuk itu Aku memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu karena engkau menjadi wadah bagi bentuk-bentuk ruh tersebut. Maka Adam berkata: Wahai Tuhanku; seandainya Engkau menjelaskannya kepadaku? Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Lihatlah wahai Adam ke puncak Arasy. Maka Adam 'alaihis salam melihat dan jatuh cahaya bentuk-bentuk ruh kami dari punggung Adam ke puncak Arasy, lalu tercetak di sana gambaran cahaya bentuk-bentuk ruh kami yang ada di punggungnya, sebagaimana wajah manusia tercetak pada cermin yang bersih, maka ia melihat bentuk-bentuk ruh kami lalu berkata: Apa bentuk-bentuk ruh ini wahai Tuhanku? Allah berfirman: Wahai Adam; ini adalah bentuk-bentuk ruh makhluk-*

Ku yang paling utama dan ciptaan-Ku, ini adalah Muhammad, dan Aku adalah Yang Maha Terpuji dan Maha Dipuji dalam perbuatan-Ku, Aku membelah nama untuknya dari nama-Ku. Dan ini adalah Ali, dan Aku adalah Yang Maha Tinggi, Aku membelah nama untuknya dari nama-Ku. Dan ini adalah Fathimah, dan Aku adalah Pencipta langit dan bumi, yang menceraikan musuh-musuh-Ku dari rahmat-Ku pada hari putusan keputusan-Ku, dan menceraikan wali-wali-Ku dari apa yang mencela dan memalukan mereka maka Aku membelah nama untuknya dari nama-Ku. Dan ini adalah Hasan, dan ini adalah Husain, dan Aku adalah Yang Maha Berbuat Baik dan Maha Indah, Aku membelah nama keduanya dari nama-Ku. Mereka adalah pilihan makhluk-Ku, dan mulia di antara ciptaan-Ku, dengan mereka Aku mengambil, dan dengan mereka Aku memberi, dan dengan mereka Aku menghukum, dan dengan mereka Aku memberi pahala. Maka bertawassullah dengan mereka kepada-Ku wahai Adam, dan apabila suatu musibah menimpamu maka jadikanlah mereka sebagai pemberi syafaat bagimu, karena sesungguhnya Aku telah bersumpah pada diri-Ku dengan sumpah yang hak bahwa Aku tidak akan mengecewakan orang yang berharap dengan perantaraan mereka, dan tidak akan menolak orang yang meminta dengan perantaraan mereka. Maka karena itu ketika kesalahan menimpanya, ia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan perantaraan mereka, maka Allah menerima taubatnya dan mengampuninya."

Dan ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat (1-3) dari Surah Al-Balad: **"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah). Dan engkau (Muhammad) bertempat di negeri ini. Dan (demi) bapak dan apa yang dilahirkannya,"** ... ia berkata dengan redaksi: "Dalam Al-Majma' dari Ash-Shadiq: Maksudnya adalah Adam dan apa yang dilahirkannya dari para Nabi, para washi (pengganti), dan pengikut-pengikut mereka..."

Maka engkau melihat dari semua ini bahwa pengarang menemukan (kesenangan) dalam menundukkan ayat-ayat Al-Quran untuk mazhabnya, dan menurunkannya sesuai dengan hawa nafsu dan keyakinannya, dan ini adalah penyimpangan terhadap Kitab Allah dari makna-makna zhahirnya yang dimaksudkan darinya!!

Cacian Pengarang terhadap Para Sahabat:

Demikian juga kita dapat Mulla Muhsin dalam tafsirnya ini, mencela Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya, dan menuduh mereka dengan apa yang tidak layak bagi seorang mukmin apalagi seorang sahabat yang berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengorbankan darah dan hartanya demi menolong beliau. Ia juga mencela Bani Umayyah dan menuduh mereka dengan segala kekurangan, dan ia dalam serangannya ini didorong oleh dorongan permusuhan mazhab dan kecenderungan Syiah.

Caciannya terhadap Utsman radhiyallahu 'anhu:

Misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat (84, 85) dari Surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Janganlah kamu menumpahkan darah (membunuh) dirimu (sesamamu), dan janganlah kamu mengusir dirimu (sesamamu) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar sedang kamu menyaksikan. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu saling membantu terhadap mereka dengan berbuat dosa dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."** ... kita dapatnya menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran ringkas yang dapat diterima, kemudian ia meriwayatkan dari Al-Qummi: "Bahwa ayat ini turun tentang Abu Dzar rahimahullah dan tentang apa yang dilakukan Utsman bin Affan terhadapnya. Adapun penyebabnya adalah: Ketika Utsman memerintahkan untuk mengasingkan Abu Dzar rahimahullah ke Ar-Rabadzah, Abu Dzar masuk menemuinya sementara ia sedang sakit dan bersandar pada tongkatnya, dan di hadapan Utsman terdapat seratus ribu dirham yang datang kepadanya dari salah satu wilayah, dan para sahabatnya di sekelilingnya memandang kepadanya dan mengharapkan agar ia membagikannya kepada

mereka. Maka Abu Dzar berkata kepada Utsman: Apa harta ini? Ia berkata: Dibawa kepada kami dari salah satu wilayah seratus ribu dirham, aku ingin menambahkannya dengan yang semisalnya kemudian aku akan memikirkannya... Abu Dzar berkata: Wahai Utsman; mana yang lebih banyak? Seratus ribu dirham ataukah empat dinar? Utsman berkata: Bahkan seratus ribu dirham. Maka ia berkata: Tidakkah engkau ingat ketika aku dan engkau masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam hari, lalu kami mendapatinya sedih dan susah, kami memberi salam kepadanya tetapi ia tidak menjawab salam kami. Ketika pagi kami mendatangnya, kami melihatnya tertawa gembira. Maka aku berkata kepadanya: Demi ayah dan ibuku untuk tebusan engkau, kami masuk menemui semalam lalu kami melihatmu sedih dan susah, dan kami kembali kepadamu hari ini lalu kami melihatmu tertawa gembira. Maka ia berkata: *Ya... masih tersisa padaku dari harta fai' kaum muslimin empat dinar yang belum aku bagikan, dan aku khawatir kematian mendatangi sementara itu ada padaku, dan aku telah membagikannya hari ini maka aku lega.* Maka Utsman memandang kepada Ka'ab Al-Ahbar lalu berkata kepadanya: Wahai Abu Ishaq; apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang telah menunaikan zakat hartanya yang diwajibkan, apakah masih ada kewajiban baginya setelah itu sesuatu? Maka ia berkata: Tidak, bahkan seandainya ia membuat batu bata dari emas dan batu bata dari perak tidak ada kewajiban baginya sesuatu. Maka Abu Dzar mengangkat tongkatnya lalu memukul kepala Ka'ab dengan itu, lalu berkata: Wahai anak perempuan Yahudi musyrikah, apa urusanmu dengan memandang dalam hukum-hukum kaum muslimin? Perkataan Allah Azza wa Jalla lebih benar daripada perkataanmu ketika Dia berfirman: **'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih ...' ...** sampai firman-Nya: **'Maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan.'** (Surah At-Taubah: 35)... Utsman berkata: Wahai Abu Dzar; sesungguhnya engkau seorang tua yang telah pikun dan akalmu hilang, dan seandainya bukan karena persahabatanmu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya aku akan membunuhmu. Maka ia berkata: Engkau dusta wahai Utsman; celakalah engkau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepadaku lalu berkata: *Mereka tidak akan memfitnahmu wahai Abu Dzar dan tidak akan membunuhmu.* Adapun akalku,

maka masih tersisa darinya apa yang mengingatkanku pada hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang ia katakan tentangmu dan tentang kaummu. Ia berkata: Dan apa yang engkau dengar dari Rasulullah tentangku dan tentang kaumku? Ia berkata: Aku mendengarnya berkata - dan ini adalah sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *Apabila keluarga Abu Al-Ash mencapai tiga puluh orang laki-laki, mereka menjadikan harta Allah sebagai harta beredar (di antara mereka), dan Kitab Allah sebagai permainan, dan hamba-hamba Allah sebagai budak, dan orang-orang shalih sebagai musuh, dan orang-orang fasik sebagai kelompok.* Utsman berkata: Wahai para sahabat Muhammad; apakah ada di antara kalian yang mendengar hadits ini dari Rasulullah? Mereka berkata: Tidak, kami tidak mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Utsman berkata: Panggilkan Ali... Maka datanglah Amirul Mukminin, lalu Utsman berkata kepadanya: Wahai Abul Hasan; dengarlah apa yang dikatakan orang tua pendusta ini. Maka Amirul Mukminin berkata: Wahai Utsman; jangan katakan pendusta, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *Tidak ada yang dinaungi langit hijau dan tidak ada yang ditopang bumi debu atas pemilik lidah yang lebih jujur daripada Abu Dzar.* Para sahabat Rasulullah berkata: Benar Ali, kami mendengar ini dari Rasulullah. Maka pada saat itu Abu Dzar menangis, dan berkata: Celakalah kalian, kalian semua telah mengulurkan lehernya kepada harta ini, kalian mengira bahwa aku berbohong atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian ia memandang kepada mereka lalu berkata: Siapa yang terbaik di antara kalian? Maka mereka berkata: Engkau berkata bahwa engkau yang terbaik di antara kami. Ia berkata: Ya... aku meninggalkan kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara ia di atas untanya, dan kalian telah mengadakan banyak perkara baru, dan Allah akan bertanya kepada kalian tentang itu dan tidak akan bertanya kepadaku. Maka Utsman berkata: Wahai Abu Dzar; aku bertanya kepadamu dengan hak Rasulullah agar engkau mengabarkan kepadaku tentang apa yang akan aku tanyakan kepadamu? Maka Abu Dzar berkata: Demi Allah seandainya engkau tidak bertanya kepadaku dengan hak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya aku akan mengabarkanmu. Maka ia berkata: Negeri mana yang paling engkau cintai untuk berada di dalamnya? Maka ia berkata: Mekah, tanah haram Allah dan tanah haram Rasul-Nya, aku beribadah kepada Allah di dalamnya hingga kematian

mendatangiku. Maka ia berkata: Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu. Ia berkata: Madinah, tanah haram Rasulullah. Maka ia berkata: Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu. Ia berkata: Maka Abu Dzarr diam. Maka ia berkata: Dan negeri mana yang paling engkau benci untuk berada di dalamnya? Ia berkata: Ar-Rabadzah yang dulu aku berada di dalamnya atas selain agama Islam. Maka Utsman berkata: Berangkatlah ke sana. Maka Abu Dzarr berkata: Engkau telah bertanya kepadaku maka aku jujur kepadamu, dan aku akan bertanya kepadamu maka jujurilah kepadaku. Ia berkata: Ya. Ia berkata: Beritahukan kepadaku, jika seandainya engkau mengutusku bersama orang yang engkau utus dari para sahabatmu kepada orang-orang musyrik lalu mereka menawanku dan mereka berkata tidak akan menebusku kecuali dengan sepertiga dari apa yang engkau miliki?... Ia berkata: Aku akan menebus mu. Ia berkata: Maka jika mereka berkata: Kami tidak akan menebusnya kecuali dengan semua yang engkau miliki. Ia berkata: Aku akan menebusku. Maka Abu Dzarr berkata: Allahu Akbar... Kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku suatu hari: *Wahai Abu Dzarr; bagaimana keadaanmu apabila dikatakan kepadamu negeri mana yang paling engkau cintai untuk berada di dalamnya? Maka engkau berkata: Mekah, tanah haram Allah dan tanah haram Rasul-Nya, aku beribadah kepada Allah di dalamnya hingga kematian mendatangiku. Maka dikatakan: Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu. Maka engkau berkata: Madinah, tanah haram Rasulullah. Maka dikatakan: Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu. Kemudian dikatakan kepadamu: Negeri mana yang paling engkau benci untuk berada di dalamnya? Maka engkau berkata: Ar-Rabadzah yang dulu aku berada di dalamnya atas selain agama Islam. Maka dikatakan kepadamu: Berangkatlah ke sana. Maka aku berkata: Dan apakah ini akan terjadi wahai Rasulullah? Maka ia berkata: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya sesungguhnya itu akan terjadi. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah; apakah tidak sebaiknya aku meletakkan pedangku di atas pundakku lalu aku memukul dengannya selangkah demi selangkah? Ia berkata: Tidak... Dengarlah dan diamlah walaupun untuk budak Habasyah. Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan tentangmu dan tentang Utsman - lawanmu - sebuah ayat. Maka aku berkata: Dan apa itu wahai Rasulullah? Maka ia berkata: Firman Allah dan ia membaca ayat tersebut."*

Caciannya terhadap Abu Bakar:

Dan misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat (40) dari Surah At-Taubah: **"(Yaitu) salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,'"** ... ayat tersebut, kita dapatinya tidak mengakui keutamaan ini bagi Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, bahkan ia berusaha dengan segala upayanya untuk mengambil dari sana celaan terhadap Abu Bakar, dan itu di mana ia berkata dengan redaksi: **"Ketika dia berkata kepada temannya"** dan dia adalah Abu Bakar, **"Jangan bersedih"** jangan takut, **"sesungguhnya Allah bersama kita"** dengan pemeliharaan dan pertolongan... Dalam Al-Kafi dari Al-Baqir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang sambil berkata kepada Abu Bakar di dalam gua: Tenanglah karena sesungguhnya Allah bersama kita. Dan telah menimpanya gemetar sementara ia tidak tenang. Ketika Rasulullah melihat keadaannya ia berkata kepadanya: Apakah engkau ingin aku memperlihatkan kepadamu para sahabatku dari kalangan Anshar di majelis-majelis mereka sedang berbincang-bincang? Dan aku memperlihatkan kepadamu Ja'far dan para sahabatnya di lautan sedang menyelam? Ia berkata: Ya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap dengan tangannya pada wajahnya, maka ia melihat kepada kaum Anshar sedang berbincang-bincang, dan kepada Ja'far dan para sahabatnya di lautan sedang menyelam. Maka ia menyimpan pada saat itu bahwa ia adalah tukang sihir. **"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya"** keamanan-Nya yang membuat hati-hati menjadi tenang **"kepadanya"** ... Dalam Al-Kafi dari Ar-Ridha: Bahwa ia membacanya: "atas Rasul-Nya." Dikatakan kepadanya: Begitukah? Ia berkata: Begitulah kami membacanya, dan begitulah turunnya. Dan Al-Ayyasyi darinya: Sesungguhnya mereka berdalih kepada kami dengan firman Allah Ta'ala: **"Salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua"** dan tidak ada bagi mereka dalam itu hujjah. Maka demi Allah sungguh Allah telah berfirman: **"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya"** dan Dia tidak menyebutnya di dalamnya dengan kabar. Dikatakan: Begitukah kalian membacanya? Ia berkata: Begitulah bacaannya."

Celaan terhadap Abu Bakar, Umar, Aisyah, dan Hafshah:

Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala di awal surah At-Tahrim: **"Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu..."** ... ayat-ayat hingga firman-Nya: **"Maka ketika Nabi memberitahukan (pembicaraan itu) kepada (Hafshah), dia (Hafshah) bertanya: Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu? Dia (Nabi) menjawab: Telah memberitahukan kepadaku (Allah) Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** (At-Tahrim: 3) ... kita melihat dia mengutip dari Al-Qummi tentang sebab turunnya ayat ini: *"Bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berada di salah satu rumah istri-istrinya, dan Mariyah Al-Qibtiyyah bersamanya untuk melayaninya. Pada suatu hari Mariyah berada di rumah Hafshah, lalu Hafshah pergi untuk suatu keperluan. Rasulullah lalu menggauli Mariyah. Hafshah mengetahui hal tersebut dan marah, kemudian dia datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam seraya berkata: Wahai Rasulullah, di hariku? Di rumahku? Dan di tempat tidurku? Maka Rasulullah merasa malu terhadapnya dan berkata: Cukup, sungguh aku telah mengharamkan Mariyah atas diriku, dan aku tidak akan menggaulinya setelah ini selamanya. Aku akan membocorkan sebuah rahasia kepadamu, jika engkau memberitahukannya maka atas kamu laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Maka dia (Hafshah) berkata: Baiklah, apa itu? Dia (Nabi) berkata: Sesungguhnya Abu Bakar akan menjadi khalifah setelahku, kemudian setelahnya ayahmu (Umar). Maka dia bertanya: Siapa yang memberitahukan ini kepadamu? Dia menjawab: Yang memberitahukan kepadaku adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Maka Hafshah memberitahukan hal itu kepada Aisyah pada hari itu juga, dan Aisyah memberitahukannya kepada Abu Bakar. Lalu Abu Bakar datang kepada Umar dan berkata kepadanya: Sesungguhnya Aisyah telah memberitahukan kepadaku dari Hafshah tentang sesuatu, dan aku tidak percaya dengan ucapannya, maka tanyakanlah engkau kepada Hafshah. Maka Umar datang kepada Hafshah dan berkata kepadanya: Apa ini yang diberitahukan Aisyah tentangmu? Maka dia mengingkarinya dan berkata: Aku tidak mengatakan apapun tentang itu kepadanya. Maka Umar berkata kepadanya: Sesungguhnya ini benar, maka beritahukanlah kepada kami agar kami dapat mengambil tindakan. Maka dia berkata: Ya... Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah mengatakannya. Maka berkumpul empat*

orang untuk meracuni Rasulullah. Lalu Jibril turun kepada Rasulullah dengan surah ini. Dia berkata: "Dan Allah menyatakan hal itu kepada Nabi" artinya Allah menyatakannya tentang apa yang telah diberitahukan dan apa yang mereka rencanakan untuk membunuhnya. "Memberitahukan sebagiannya" artinya dia (Nabi) memberitahukan kepadanya dan berkata: Mengapa engkau memberitahukan apa yang telah aku beritahukan kepadamu. "Dan tidak memberitahukan sebagian yang lain" artinya dia tidak memberitahukan kepada mereka tentang apa yang diketahuinya mengenai rencana mereka untuk membunuhnya."

Mengalihkan Ayat-ayat Teguran dari Makna Zahirnya:

Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala di awal surah 'Abasa: **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta datang kepadanya"** ... ayat-ayat hingga akhir kisah tersebut, kita mendapatinya mengalihkan ayat-ayat dari makna zahirnya yang telah disepakati oleh seluruh mufassir, dan menjadikan teguran itu ditujukan kepada Utsman Radhiyallahu 'Anhu, atau kepada seorang laki-laki lain dari Bani Umayyah. Yang mendorongnya melakukan hal tersebut adalah pendapatnya bahwa teguran seperti ini tidak pantas ditujukan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam atau kepada salah seorang dari para imam yang ma'shum, sebagaimana sebab teguran itu tidak pantas terjadi dari mereka. Adapun ditujukannya teguran kepada Utsman dan terjadinya sebab teguran darinya maka ini adalah perkara yang boleh dan terjadi menurutnya, karena Utsman tidak memiliki sifat ma'shum seperti para imam. Oleh karena itu kita melihatnya meriwayatkan dari Al-Qummi: *"Bahwa ayat ini turun tentang Utsman dan Ibnu Ummi Maktum"*, dan Ibnu Ummi Maktum adalah muadzin Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan dia adalah seorang yang buta. Dia datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika para sahabatnya berada bersamanya dan Utsman bersamanya. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mendahulukannya di hadapan Utsman. Maka Utsman bermuka masam dan berpaling darinya. Lalu Allah menurunkan: *"Dia bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta datang kepadanya"*... Dan dia mengutip dari Majma' Al-Bayan bahwa ayat ini turun tentang seorang laki-laki

dari Bani Umayyah yang berada di sisi Nabi, lalu Ibnu Umri datang. Ketika dia melihatnya, dia merasa jijik dan menarik dirinya, bermuka masam dan memalingkan wajahnya darinya. Maka Allah mengisahkan hal itu dan mengingkarinya terhadapnya... Kemudian dia berkata: Saya katakan: *"Adapun yang terkenal tentang turunya ayat-ayat ini berkenaan dengan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tanpa Utsman, maka itu ditolak oleh konteks teguran-teguran semacam ini yang tidak pantas dengan kedudukannya, demikian pula apa yang disebutkan setelahnya hingga akhir surah sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang mengetahui gaya-gaya bahasa. Dan dimungkinkan bahwa hal tersebut termasuk rekayasa orang-orang munafik, Allah menghinakan mereka."*

Pembelaan Pengarang terhadap Pokok-pokok Mazhabnya:

Dia bersikap fanatik terhadapnya, mendukung pokok-pokoknya dengan segala dalil yang dia mampu, menangkis keraguan darinya, dan menjawab para lawan dengan segala cara yang dia mampu. Oleh karena itu kita mendapatinya jika melewati salah satu ayat Al-Quran yang menurutnya dapat dijadikan sandaran dan pegangan, dia mulai menta'wilkannya sesuai dengan mazhab dan hawa nafsunya, meskipun dalam hal itu ada penyimpangan dari zahir susunan Al-Quran.

Kepemimpinan Ali:

Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dari surah Al-Maidah: **"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku"** ... kita melihatnya bersandar pada ayat ini dengan sandaran yang kuat bahwa Ali Radhiyallahu 'Anhu adalah wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan khalifah setelah beliau. Maka dia berkata dengan redaksi: "Dalam Al-Kafi dari Ash-Shadiq dalam tafsir ayat ini 'Awla bikum' artinya lebih berhak atas kalian dan urusan-urusan kalian daripada diri dan harta kalian adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman - yakni Ali dan anak-anaknya para imam hingga hari kiamat - kemudian Allah menyifati mereka dengan firman-Nya: **"Yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku"** ... Dan Amirul Mukminin sedang dalam shalat Zhuhur - dan dia telah shalat dua

rakaat - sedang dia ruku', dia mengenakan jubah yang harganya seribu dinar, dan Nabi telah memberikannya kepadanya, dan Najasyi telah menghadiahkannya kepada beliau. Lalu datanglah seorang pengemis dan berkata: Salam atasmu wahai wali Allah dan yang lebih utama dari kaum mukminin dari diri mereka sendiri... bersedekahlah kepada orang miskin. Maka dia melemparkan jubah itu kepadanya, dan mengisyaratkan dengan tangannya kepadanya agar mengambilnya. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan tentangnya ayat ini, dan menjadikan nikmat anak-anaknya dengan nikmatnya. Maka setiap dari anak-anaknya yang mencapai tingkat imamah akan memiliki nikmat ini seperti ini, maka mereka bersedekah sedang mereka ruku'. Dan pengemis yang meminta kepada Amirul Mukminin adalah dari kalangan malaikat, dan mereka yang meminta kepada para imam dari anak-anaknya adalah dari kalangan malaikat.

Dan darinya dari ayahnya dari kakeknya dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya"** ... dia berkata: *Ketika turun: "Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah"* ... ayat tersebut, berkumpul sejumlah sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam di masjid Madinah. Maka sebagian mereka berkata: Jika kita mengkafiri ayat ini, kita akan mengkafiri ayat-ayat lainnya, dan jika kita beriman maka ini adalah kehinaan ketika Ali bin Abi Thalib berkuasa atas kita. Maka mereka berkata: Sungguh kita telah mengetahui bahwa Muhammad adalah jujur dalam apa yang dia katakan, tetapi kita akan mewalikannya dan tidak akan menaati Ali dalam apa yang diperintahkan. Dia berkata: *Maka turunlah ayat ini: "Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya"* yakni kepemimpinan Ali, *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir"* terhadap kepemimpinan tersebut.

Dan darinya bahwa dia ditanya: Apakah ketaatan para wasiat itu wajib? Dia berkata: Ya, mereka adalah orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri di antara kalian"** (An-Nisa: 59) ... Dan mereka adalah orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman"** ... ayat tersebut. Dan pengarang meriwayatkan selain itu dari riwayat-riwayat, dan semuanya berputar pada urusan ini. Kemudian dia mengklaim ijma' umat bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang

menunaikan zakat pada hari itu sedang dia ruku' kecuali satu orang yaitu Ali... Kemudian dia memberikan alasan tidak disebutkan namanya dalam Al-Quran bahwa jika disebutkan dengan namanya dalam Al-Quran niscaya akan dihilangkan sebagaimana yang telah dihilangkan... Kemudian dia menyelaraskan antara riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa dia bersedekah dengan jubahnya, dengan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa dia bersedekah dengan cincinnya, maka dia berkata: *"Mungkin dia bersedekah sekali waktu dalam ruku'nya dengan jubah, dan sekali dengan cincin... Dan ayat turun setelah yang kedua. Dan firman Allah Ta'ala: "Dan mereka menunaikan" merupakan isyarat kepada hal itu, karena mengandung pengulangan dan pembaruan, sebagaimana di dalamnya juga ada isyarat kepada perbuatan anak-anaknya juga."*

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 dari surah Al-Maidah: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"** ... ayat tersebut, kita melihatnya membebaskan penyampaian yang diperintahkan kepada beliau 'Alaihis salam pada penyampaiannya kepada manusia tentang imamah Ali dan kepemimpinannya, dan di sini dia meriwayatkan kisah yang sangat panjang, dan meriwayatkan khutbah Nabi kepada para sahabatnya di "Ghadir Khum", dan itu adalah khutbah yang panjang demikian pula. Dalam khutbah ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata menjelaskan sebab turunnya ayat: *"Dan saya akan menjelaskan kepada kalian sebab turunnya ayat ini: Sesungguhnya Jibril turun kepadaku berulang kali sebanyak tiga kali, memerintahkanku dari salam Tuhanku dan Dia adalah Salam: agar aku berdiri di tempat ini dan memberitahukan kepada setiap orang putih dan hitam bahwa Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, wasiatku, dan khalifaku, dan imam setelahku, yang kedudukannya dariku adalah kedudukan Harun dari Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi setelahku, dan dia adalah wali kalian setelah Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah telah menurunkan kepadaku tentang hal itu sebuah ayat dari kitab-Nya: "Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku'". Dan Ali bin Abi Thalib melaksanakan shalat dan menunaikan zakat sedang dia ruku', menginginkan*

Allah 'Azza wa Jalla dalam setiap keadaan. Dan aku meminta Jibril agar memohonkan ampunan untukku dari penyampaian itu kepada kalian wahai manusia, karena pengetahuanku tentang sedikitnya orang-orang yang bertakwa, dan banyaknya orang-orang munafik, dan kelicikan orang-orang yang berdosa, dan tipu daya orang-orang yang mengejek Islam, yang telah digambarkan Allah dalam kitab-Nya bahwa mereka mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka, dan mereka menganggapnya ringan padahal itu besar di sisi Allah. Dan banyaknya gangguan mereka terhadapku selain dia berkali-kali, hingga mereka menamaiku dengan 'telinga', dan mereka mengira bahwa aku demikian karena banyaknya dia melekat padaku dan perhatianku kepadanya, hingga Allah 'Azza wa Jalla menurunkan tentang itu: "Dan di antara mereka ada orang-orang yang menyakiti Nabi dan mengatakan dia adalah telinga. Katakanlah: Telinga yang baik bagi kalian" (At-Taubah: 61) ... ayat tersebut. Dan jika aku mau menyebutkan mereka dengan nama-nama mereka niscaya aku sebutkan, dan jika aku mau mengisytarkan kepada mereka untuk identitas mereka niscaya aku isytarkan, dan jika aku mau menunjukkan kepada mereka niscaya aku tunjukkan, tetapi aku - demi Allah - dalam urusan mereka telah berbuat mulia. Dan semua itu Allah tidak meridhai dariku kecuali aku menyampaikan apa yang diturunkan kepadaku... Kemudian dia membaca: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu"** tentang Ali, **"Dan jika tidak kamu lakukan maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia"** ... dan seterusnya.

ULUL AMRI YANG WAJIB DITAATI:

Sebagai contoh pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 59 dari surat An-Nisa: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu"**, kita melihat dia (penafsir) memaknai ayat ini sesuai dengan mazhabnya, dengan membatasi ulil amri hanya kepada para imam dari Ahlul Bait khususnya. Adapun selain mereka, maka mereka bukanlah ulil amri, dan tidak wajib bagi seorang pun untuk menaati mereka. Oleh karena itu, dia berkata dalam tafsirnya terhadap ayat ini dengan teksnya:

"Dalam kitab Al-Kafi dan Al-'Ayyasyi dari Al-Baqir: *Kami yang dimaksud secara khusus. Dia (Allah) memerintahkan seluruh mukmin hingga hari kiamat untuk menaati kami.* Dan dalam Al-Kafi dari Ash-Shadiq: bahwa dia ditanya tentang para wasiat (penerus), apakah ketaatan kepada mereka diwajibkan? Dia menjawab: Ya, mereka adalah orang-orang yang Allah berfirman: **'Taatilah Allah'** hingga akhir ayat. Dan Allah berfirman: **'Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah'** hingga akhir ayat. Dan dalam kitab tersebut serta Al-'Ayyasyi dari beliau tentang ayat ini dia berkata: Diturunkan tentang Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, dan Al-Husain. Lalu dia berkata: Sesungguhnya orang-orang berkata: Mengapa Allah tidak menyebutkan nama Ali dan Ahlul Baitnya dalam kitab-Nya? Maka katakanlah kepada mereka: Shalat diturunkan dan Allah tidak menyebutkan untuk mereka tiga atau empat rakaat hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan hal itu kepada mereka, dan diturunkan: **'Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu'**, dan diturunkan tentang Ali, Al-Hasan, dan Al-Husain. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Ali: *'Barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya'*. Dan beliau bersabda: *'Aku wasiatkan kepada kalian tentang Kitabullah dan Ahlul Baitku, sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar tidak memisahkan keduanya hingga keduanya mendatangiku di telaga, maka Allah memberiku hal itu'*. Dan beliau bersabda: *'Janganlah kalian mengajari mereka, karena mereka lebih berilmu dari kalian'*. Dan beliau bersabda: *'Sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari pintu petunjuk dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam pintu kesesatan'*. Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam dan tidak menjelaskan siapa Ahlul Baitnya, maka keluarga si anu dan si anu akan mengklaimnya. Tetapi Allah menurunkan dalam kitab-Nya sebagai pembenaran terhadap Nabi-Nya: **'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya'** (Al-Ahzab: 33). Maka yang dimaksud adalah Ali, Al-Hasan, Al-Husain, dan Fathimah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memasukkan mereka di bawah kain di rumah Ummu Salamah, kemudian beliau berdoa: *'Ya Allah, setiap nabi memiliki keluarga dan amanat berat, dan mereka ini adalah Ahlul Baitku dan amanat beratku'*. Maka Ummu Salamah berkata: Bukankah aku termasuk keluargamu? Beliau menjawab: *'Engkau menuju kebaikan, tetapi mereka ini adalah Ahlul Baitku dan amanat beratku'*

(hadits). Dan Al-'Ayyasyi menambahkan: Keluarga Abbas dan keluarga Aqil, sebelum perkataannya: dan keluarga si anu.

Dari Ash-Shadiq bahwa dia ditanya tentang pondasi yang di atasnya dibangun pilar-pilar Islam yang jika diambil dengannya maka amal akan bersih dan tidak akan membahayakan kebodohan tentang apa yang tidak diketahui setelahnya. Dia menjawab: *'Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, pengakuan terhadap apa yang dibawanya dari sisi Allah, kewajiban dalam harta: zakat, dan walayah (kepemimpinan) yang Allah perintahkan: walayah kepada keluarga Muhammad. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa yang mati tidak mengenal imamnya, maka dia mati dalam keadaan jahiliah'. Allah Ta'ala berfirman: 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu'.* Maka yang pertama adalah Ali, kemudian setelahnya Al-Hasan, kemudian setelahnya Al-Husain, kemudian setelahnya Ali bin Al-Husain, kemudian setelahnya Muhammad bin Ali, kemudian demikianlah keadaannya. Sesungguhnya bumi tidak akan baik kecuali dengan adanya imam (hadits).

Dan dalam kitab Al-Ma'ani dari Sulaim bin Qais Al-Hilali dari Amirul Mukminin bahwa dia bertanya kepadanya: Apa hal paling rendah yang membuat seseorang menjadi sesat? Dia menjawab: *Yaitu tidak mengenal siapa yang Allah perintahkan untuk ditaati, wajihkan walayahnya, jadikan hujjah-Nya di bumi-Nya, dan saksi-Nya atas makhluk-Nya.* Dia berkata: Lalu siapa mereka, wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab: Mereka yang Allah pasangan dengan diri-Nya dan Nabi-Nya, maka Dia berfirman: **'Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu'**. Dia berkata: Maka aku mencium kepalanya dan berkata: Engkau telah menjelaskan kepadaku, melapangkan dariku, dan menghilangkan segala sesuatu yang ada di hatiku. Dan dalam kitab Al-Ikmal dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dia berkata: Ketika ayat ini turun, aku berkata: Wahai Rasulullah, kami mengenal Allah dan Rasul-Nya, lalu siapakah ulil amri yang Allah pasangan ketaatan kepada mereka dengan ketaatan kepada engkau? Beliau bersabda: *'Mereka adalah khalifah-khalifahku wahai Jabir dan para imam kaum muslimin setelahku. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Al-Hasan, kemudian Al-Husain, kemudian Ali bin Al-Husain, kemudian Muhammad bin Ali yang dikenal dalam Taurat dengan sebutan Al-Baqir - dan engkau akan mendapatinya wahai Jabir, maka jika*

engkau bertemu dengannya sampaikanlah salam dariku - kemudian Ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad bin Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Al-Hasan bin Ali, kemudian yang senama denganku Muhammad, dan kunyahnya "Hujjatullah di bumi-Nya, dan sisanya di antara hamba-hamba-Nya", putra Al-Hasan bin Ali, dia yang akan dibukakan di tangannya timur bumi dan baratnya, dia yang akan ghaib dari para pengikutnya dan para walinya dengan keghaiban yang tidak akan tetap padanya terhadap perkataan tentang imamahnya kecuali orang yang Allah uji hatinya untuk iman'. Jabir berkata: Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah para pengikutnya dapat mengambil manfaat darinya dalam keghaibanya? Beliau bersabda: 'Ya, demi Dzat yang mengutusku dengan kenabian, sesungguhnya mereka akan memperoleh cahaya dari cahayanya, dan mengambil manfaat dari walayahnya, seperti orang-orang mengambil manfaat dari matahari meskipun tertutup awan. Wahai Jabir, ini adalah dari rahasia yang tersimpan dari Allah dan ilmu yang tersimpan dari Allah, maka simpanlah kecuali dari ahlinya'.

Dan riwayat-riwayat dalam makna ini dari kitab-kitab yang beredar dan mu'tabar tidak terhitung banyaknya. Dan dalam kitab At-Tauhid dari Amirul Mukminin: *Kenalilah Allah dengan Allah, dan Rasul dengan Rasul, dan ulil amri dengan yang ma'ruf, keadilan, dan ihsan.*

Dan dalam kitab Al-'Ilal dari beliau: *Tidak ada ketaatan bagi orang yang bermaksiat kepada Allah, dan sesungguhnya ketaatan hanyalah kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada para pemimpin urusan. Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk menaati Rasul karena beliau ma'shum (terjaga dari dosa), suci, tidak memerintahkan kemaksiatan. Dan sesungguhnya Dia memerintahkan untuk menaati ulil amri karena mereka ma'shum, suci, tidak memerintahkan kemaksiatan.*

IMAM BERWASIAH KEPADA PENGGANTINYA:

Karena mazhab penulis menyatakan bahwa setiap imam berwasiat dengan imamah kepada penggantinya, dan hal itu tidak dimiliki oleh seorang pun dari kaum muslimin selain dia, maka kita mendapatinya terpengaruh oleh akidah ini dan menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 58 dari surat An-Nisa:

'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya' hingga akhir ayat sesuai dengan akidah ini, maka dia berkata: "Dalam Al-Kafi dan lainnya dalam beberapa riwayat bahwa khitab tersebut kepada para imam. Dia memerintahkan setiap dari mereka agar menyampaikan kepada imam setelahnya dan berwasiat kepadanya, kemudian itu berlaku pada seluruh amanat. Dan di dalamnya serta dalam Al-'Ayyasyi dari Al-Baqir: *Kami yang dimaksud, yaitu agar imam pertama menyampaikan kepada yang setelahnya ilmu, kitab-kitab, dan senjata*" dan seterusnya.

DALILNYA TENTANG RAJ'AH (KEMBALINYA ORANG MATI):

Karena penulis menganut paham raj'ah, maka kita mendapatinya berusaha mendalilkan kebolehan nya dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dan 56 dari surat Al-Baqarah: **'Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara terang-terangan", karena itu petir menyambar kamu sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu agar kamu bersyukur'**. Dia berkata: "Saya katakan: Kebangkitan dibatasi dengan kematian karena bisa saja dari pingsan dan tidur, dan di dalamnya terdapat dalil yang jelas tentang bolehnya raj'ah yang diyakini oleh madzhab kami dengan nukilan dari para imam mereka. Amirul Mukminin berdalil dengan ayat ini kepada Ibnu Al-Kawwa' ketika dia mengingkarinya sebagaimana diriwayatkan olehnya dari Al-Asba' bin Nubatah dan Al-Qummi: Ini dalil tentang raj'ah dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya beliau bersabda: *Tidak ada sesuatu pada Bani Israil kecuali pada umatnya ada yang serupa* - yakni dalil atas terjadinya".

IMAN KEPADA RAJ'AH DAN BANGKITNYA AL-QA'IM TERMASUK IMAN KEPADA YANG GHAIB:

Karena penulis meyakini raj'ah dan melihat perlunya iman kepada hal itu bagi setiap mukmin, maka kita melihatnya menghitung iman kepada raj'ah sebagai bagian dari iman kepada yang ghaib yang Allah puji dengan hal itu hamba-

hamba-Nya yang bertakwa. Yaitu ketika dia berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 2 dan 3 dari surat Al-Baqarah: **'Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib': 'Mereka yang beriman kepada yang ghaib'** yaitu kepada apa yang ghaib dari indra mereka berupa tauhid Allah, kenabian para nabi, bangkitnya Al-Qa'im, raj'ah, kebangkitan, perhitungan, surga, neraka, dan seluruh perkara yang wajib mereka imani yang tidak diketahui dengan penyaksian tetapi diketahui dengan dalil-dalil yang Allah Azza wa Jalla tegakkan".

TAQIYAH:

Karena Mulla Muhsin menganut taqiyah, dan melihatnya sebagai kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan tegaknya mazhabnya dan penjagaan pengikutnya dari penganiayaan, maka kita melihatnya berbicara panjang lebar tentangnya ketika berbicara tentang firman Allah Ta'ala dalam ayat 28 dari surat Ali 'Imran: **'Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa yang berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'** hingga akhir ayat. Dia berkata: **'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'** kecuali kalian takut dari sisi mereka ketakutan dan urusan yang wajib ditakuti darinya. Dan dibaca: "tuqyah". Melarang dari berwali kepada mereka lahir dan batin di seluruh waktu kecuali waktu ketakutan, maka sesungguhnya menampakkan perwalian saat itu boleh dengan mukhalafah (penyelisihan) sebagaimana dikatakan: Jadilah tengah-tengah dan berjalanlah di tepi. Kemudian dia berkata: Dan dalam Al-'Ayyasyi dari Ash-Shadiq, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki taqiyah'*. Dan beliau bersabda: Allah berfirman: **'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'**. Dan dalam Al-Kafi dari beliau, dia berkata: *Taqiyah adalah perisai Allah antara-Nya dan makhluk-Nya*. Dan dari Al-Baqir, dia berkata: *Taqiyah dalam segala sesuatu yang anak Adam terpaksa melakukannya, dan Allah telah menghalalkannya baginya*. Dan riwayat-riwayat tentang hal itu tidak terhitung banyaknya".

PENGARUHNYA DALAM TAFSIRNYA TERHADAP CABANG-CABANG FIKIH IMAMIYAH:

Karena penulis seperti ulama mazhabnya yang lain memiliki dalam sebagian masalah-masalah ijthadiyah fiqhiyah pendapat yang menyelisihi pendapat-pendapat para mujtahid mazhab lainnya, maka kita melihatnya membela mazhabnya dan berusaha menguatkannya dengan apa yang tampak baginya dari ayat-ayat Al-Quran. Dan orang yang menelusuri tafsirnya terhadap ayat-ayat ahkam akan menemukan pengaruh semua ini tampak jelas. Dia berusaha keras agar mengambil pendapatnya dari nash Al-Quran atau menolak pendapat penyelisihnya dengan apa yang tampak baginya darinya. Dan inilah beberapa contoh agar engkau mengetahui kadar terpengaruhnya tafsir ini dengan mazhab fiqih penulisnya:

NIKAH MUT'AH:

Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 24 dari surat An-Nisa: **'Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna)'**, kita melihatnya terpengaruh dengan apa yang dia yakini tentang halalnya nikah mut'ah, maka dia membawa ayat kepada hal ini dan menjadikannya dalil atas sahihnya mazhabnya. Dia berkata dengan teksnya: **'Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna)'** yaitu mahar mereka, disebut ujah (upah) karena sebagai imbalan dari istimta' (kenikmatan), **'sebagai suatu kewajiban'** mashdar (kata kerja) muakkad (penguatan). Dalam Al-Kafi dari Ash-Shadiq: *Sesungguhnya diturunkan: "Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati di antara mereka hingga waktu tertentu, maka berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban"*. Dan Al-'Ayyasyi dari Al-Baqir: bahwa dia membacanya seperti itu, dan kalangan umum juga meriwayatkannya dari sejumlah sahabat: **'Dan tidak ada dosa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya setelah menentukan mahar'** yaitu dari penambahan dalam mahar atau waktu, atau pengurangan keduanya, atau selain itu dari yang tidak menyelisihi syariat. Dalam Al-Kafi secara terputus dan Al-'Ayyasyi dari Al-Baqir: *'Tidak*

mengapa jika kamu menambahkan untuknya dan dia menambahkan untukmu jika habis waktu di antara kalian berdua, dia (wanita) berkata: Aku halalkan dirimu dengan ujah yang lain dengan kerelaan darinya, dan dia tidak halal bagi selainmu hingga selesai iddahnya, dan iddahnya dua kali haid'. 'Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui' tentang maslahat-maslahat, 'Maha Bijaksana' dalam apa yang Dia syariatkan dari hukum-hukum. Dalam Al-Kafi dari Ash-Shadiq: Mut'ah diturunkan dengannya Al-Quran, dan berjalan dengannya sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wa aalihi. Dan dari Al-Baqir: Ali berkata: Seandainya bukan karena apa yang telah mendahuluiku oleh Ibnu Al-Khaththab, maka tidak akan berzina kecuali sedikit - dengan huruf fa, maksudnya kecuali sedikit - beliau maksudkan bahwa seandainya bukan karena apa yang telah mendahuluiku oleh Umar dari larangannya terhadap mut'ah dan tertanamnya larangannya di hati manusia, maka aku akan mengajak manusia kepadanya, dan menarik minat mereka padanya, maka mereka akan mencukupkan diri dengannya dari zina, maka tidak akan berzina dari mereka kecuali sedikit. Dan adalah larangannya tentangnya kadang dengan perkataannya: Dua mut'ah yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku haramkan keduanya dan memberi hukuman atas keduanya: mut'ah haji, dan mut'ah wanita. Dan kadang dengan perkataannya: Tiga hal yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku haramkannya dan memberi hukuman atasnya: mut'ah haji, mut'ah wanita, dan "hayya 'ala khair al-'amal" dalam adzan. Dan di dalamnya: Abdullah bin Umar Al-Laitsi datang kepada Abu Ja'far, lalu dia berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang mut'ah wanita? Dia menjawab: Allah menghalalkannya dalam kitab-Nya dan di lisan Nabi-Nya, maka dia halal hingga hari kiamat. Dia berkata: Wahai Abu Ja'far, orang sepertimu mengatakan hal ini padahal Umar telah mengharamkannya dan melarangnya? Dia menjawab: Meski dia melakukannya. Dia berkata: Sesungguhnya aku berlingung denganmu kepada Allah dari hal itu, yaitu menghalalkan sesuatu yang Umar haramkan. Maka dia berkata kepadanya: Maka engkau atas perkataan sahabatmu dan aku atas perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mari kita saling bersumpah li'an bahwa perkataan itu adalah apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam katakan dan bahwa yang batil adalah apa yang sahabatmu katakan. Dan dia berkata: Maka Abdullah bin Umar mendekat lalu berkata: Apakah engkau senang jika istri-istimu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, dan

anak-anak perempuan pamanmu melakukan hal itu? Maka Abu Ja'far berpaling darinya ketika dia menyebut istri-istrinya dan anak-anak perempuan pamannya. Dan di dalamnya: Abu Hanifah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin An-Nu'man pemilik Ath-Thaq, lalu dia berkata: Wahai Abu Ja'far, apa pendapatmu tentang mut'ah? Apakah engkau mengira bahwa itu halal? Dia menjawab: Ya. Dia berkata: Maka apa yang menghalangimu untuk memerintahkan istri-istrimu agar bermut'ah dan menghasilkan untukmu? Maka Abu Ja'far berkata: *Tidak semua pekerjaan diminati meskipun halal, dan manusia memiliki kadar dan tingkatan yang meninggikan kadar mereka.* Tetapi apa pendapatmu wahai Abu Hanifah tentang nabadz (minuman), apakah engkau mengira bahwa itu halal? Dia menjawab: Ya. Dia berkata: Maka apa yang menghalangimu untuk mendudukkan istri-istrimu di toko-toko sebagai penjual nabadz agar menghasilkan untukmu? Maka Abu Hanifah berkata: Satu dengan satu, dan panahmu lebih tajam. Kemudian dia berkata: Wahai Abu Ja'far, sesungguhnya ayat yang dalam "Sa'ala Sa'il" berbicara tentang pengharaman mut'ah dan riwayat dari Nabi telah datang dengan menasakhkannya. Maka Abu Ja'far berkata: *Wahai Abu Hanifah, sesungguhnya surat "Sa'ala Sa'il" Makkiyah dan ayat mut'ah Madaniyah, dan riwayatmu syaz (menyendiri) dan buruk.* Maka Abu Hanifah berkata: Dan ayat warisan juga berbicara tentang nasakh mut'ah. Maka Abu Ja'far berkata: *Sesungguhnya telah tetap nikah tanpa warisan.* Maka Abu Hanifah berkata: Dari mana engkau mengatakan hal itu? Maka Abu Ja'far berkata: *Seandainya seorang laki-laki muslim menikahi seorang wanita dari Ahlul Kitab kemudian dia meninggal, apa pendapatmu tentangnya?* Dia menjawab: Dia tidak mewarisi darinya. Maka dia berkata: *Maka telah tetap nikah tanpa warisan.* Kemudian keduanya berpisah. Dan dari Ash-Shadiq bahwa Abu Hanifah bertanya kepadanya tentang mut'ah, maka dia berkata: *Tentang mut'ah yang mana engkau bertanya?* Dia berkata: Aku bertanya kepadamu tentang mut'ah haji, maka beritahukan aku tentang mut'ah wanita, benarkah itu? Dia berkata: *Subhanallah. Bukankah engkau membaca Kitabullah: 'Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya'?* Maka Abu Hanifah berkata: Demi Allah, seakan-akan itu ayat yang tidak pernah aku baca sebelumnya. Dan dalam kitab Al-Fiqh dari beliau: *Tidak termasuk dari kami orang yang tidak beriman dengan kembalinya kami (raj'ah) dan tidak menghalalkan mut'ah kami.* (Saya katakan): Al-Karrah adalah raj'ah, dan itu

isyarat kepada apa yang tetap menurut mereka tentang kembalinya mereka ke dunia bersama sejumlah dari pengikut mereka pada zaman Al-Qa'im untuk menolongnya. Dan telah berlalu isyarat kepadanya dalam apa yang telah lalu, dan akan datang riwayat-riwayat lain padanya insya Allah.

Pernikahan dengan Wanita Ahli Kitab:

Mulla Muhsin tidak cenderung pada pengharaman pernikahan dengan wanita ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani, bahkan kita melihat ia menyebutkan dalam tafsirnya untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini pendapat-pendapat para ulama, dan ia memperbanyak uraiannya tentang pendapat-pendapat dari mereka yang membolehkan, dan ia mengomentari pendapat-pendapat yang membolehkan dengan komentar yang menunjukkan bahwa ia mendukung tidak adanya pengharaman, dan menyetujui pendapat orang yang mengatakan boleh. Karena itu kita melihat ia ketika menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 221 dari surah Al-Baqarah: {dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik} ... ayat tersebut, ia mengatakan sebagai berikut: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"** janganlah kamu menikahi wanita-wanita kafir **"hingga mereka beriman"**, **"dan sungguh seorang budak wanita"** yang dimiliki, **"yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik"** yang merdeka, **"walaupun dia menarik hatimu"** wanita musyrik itu karena kecantikannya atau hartanya atau kedudukannya, **"dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik"** janganlah kamu menikahkan wanita-wanita mukminat kepada mereka, **"hingga mereka beriman dan sesungguhnya budak laki-laki"** yang dimiliki, **"yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik"** yang merdeka, **"walaupun dia menarik hatimu"** kecantikannya atau hartanya atau keadaannya, **"mereka itu"** isyarat kepada orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, **"mengajak ke neraka"** kepada kekufuran yang membawa kepada neraka, maka mereka berhak untuk tidak dijadikan wali dan tidak dinikahi, **"dan Allah mengajak ke surga dan ampunan"** kepada perbuatan yang mewajibkan surga dan ampunan dari keimanan dan ketaatan, **"dengan izin-Nya"** dengan perintah-Nya dan taufik-Nya, **"dan Dia menerangkan ayat-ayat-Nya"** perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, **"kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran"** dan mengambil nasihat.

Al-Qummi: ayat ini dinasakh (dihapuskan hukumnya) oleh firman Allah Taala dalam ayat 5 dari surah Al-Maidah: **"pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik..."** ... sampai firman-Nya: **"dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, apabila kamu telah membayar mas kawin mereka"** ia berkata: maka ayat ini menasakh ayat ini: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman"** dan firman-Nya: **"dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik hingga mereka beriman"** tetap pada keadaannya tidak dinasakh, karena tidak halal bagi seorang muslimah menikahi orang musyrik, dan halal baginya menikahi wanita musyrik dari Yahudi dan Nasrani, dan demikian juga yang dikatakan An-Nu'man dalam kitabnya, dan keduanya menghitung firman Allah Taala: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"** termasuk dari ayat yang dinasakh sebagiannya, dan akan datang pembahasan lengkapnya dalam surah Al-Maidah insya Allah Taala.

Dan ketika ia berbicara tentang firman Allah Taala dalam ayat 5 dari surah Al-Maidah: **"pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik dan makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu"** ... ayat tersebut, ia mengatakan sebagai berikut: **"... dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu"** dalam Al-Faqih dari Ash-Shadiq: mereka adalah wanita-wanita yang menjaga kesucian. Dan Al-Ayyasyi dari Al-Kazhim: bahwa ia ditanya apa makna menjaga kehormatan mereka? Ia berkata: mereka adalah wanita-wanita yang menjaga kesucian dari wanita-wanita mereka. Dan dalam Al-Kafi, dan Al-Majma', dan Al-Ayyasyi, dari Al-Baqir: bahwa ayat itu dinasakh oleh firman-Nya: **"dan janganlah kamu berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** (Al-Mumtahanah: 10) ... dan ditambahkan dalam Al-Majma': dan oleh firman-Nya: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"** ... Al-Qummi: Allah menghalalkan pernikahan ahli kitab setelah mengharamkannya dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman"** ... ia berkata: dan sesungguhnya hanya halal menikahi ahli kitab yang membayar jizyah, dan

selain mereka tidak halal menikahi mereka... (Aku katakan): hadits ini didukung oleh hadits Nabi: *"sesungguhnya surah Al-Maidah adalah yang terakhir turun dari Al-Quran maka halalkan halalnya dan haramkan haramnya"...* Dan dalam Al-Kafi dari Al-Hasan ibn Al-Jahm ia berkata: Abu Al-Hasan Ar-Ridha berkata kepadaku: wahai Abu Muhammad; apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menikahi wanita Nasrani atas (selain) wanita muslimah? Aku berkata: semoga aku menjadi tebusanmu, dan apa pendapatku di hadapanmu? Ia berkata: katakanlah, karena dengan itu kamu mengetahui pendapatku. Aku berkata: tidak boleh menikahi wanita Nasrani atas wanita muslimah dan tidak atas selain muslimah? Ia berkata: mengapa? Aku berkata: karena firman Allah Taala: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman"** ... ia berkata: lalu apa pendapatmu tentang ayat ini: **"dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu"**? Aku berkata: maka firman-Nya: **"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"** menasakh ayat ini, maka ia tersenyum kemudian diam. Dan di dalamnya dan dalam Al-Faqih dari Ash-Shadiq tentang laki-laki mukmin yang menikahi wanita Nasrani dan Yahudi ia berkata: jika ia mendapatkan muslimah maka mengapa ia melakukan dengan Yahudi dan Nasrani? Maka dikatakan: ada ketertarikan padanya, maka ia berkata: jika ia melakukan maka cegahlah ia dari minum arak dan makan daging babi, dan ketahuilah bahwa atasnya dalam agamanya ada cacat. Dan dari Al-Baqir: *tidak pantas bagi muslim menikahi Yahudi atau Nasrani sedangkan ia mendapatkan muslimah yang merdeka atau budak.* Dan darinya: *sesungguhnya yang halal dari mereka adalah menikahi yang bodoh.* Dan dalam Al-Faqih darinya: bahwa ia ditanya tentang laki-laki muslim yang menikahi wanita Majusi ia berkata: tidak, tetapi jika ia memiliki budak wanita Majusi maka tidak mengapa ia menggaulinya dan melakukan azl darinya dan tidak mencari anaknya, dan dalam riwayat: *tidak boleh laki-laki menikahi Yahudi atau Nasrani atas muslimah, dan ia menikahi muslimah atas Yahudi dan Nasrani.* Dan dalam At-Tahdzib dari Ash-Shadiq: *tidak mengapa laki-laki kawin mut'ah dengan Yahudi dan Nasrani sedangkan di sisinya ada wanita merdeka.* Dan di dalamnya tentang bolehnya kawin mut'ah dengan keduanya dan dengan Majusi ada kabar-kabar lainnya.

Dan dalam surah Al-Mumtahanah ketika firman Allah Taala dalam ayat 10: **"dan janganlah kamu berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** ... ia berkata sebagai berikut: **"dan janganlah kamu berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** dengan apa yang dipegang teguh oleh wanita-wanita kafir dari ikatan dan nasab... jamak dari 'ishmah, dan yang dimaksud adalah larangan bagi orang-orang mukmin untuk tetap dalam pernikahan dengan wanita-wanita musyrik. Al-Qummi dari Al-Baqir dalam ayat ini ia berkata: ia berfirman: barangsiapa di sisinya ada istri kafir - yaitu bukan atas agama Islam - sedangkan ia atas agama Islam, maka hendaklah ia menawarkan Islam kepadanya, jika ia menerima maka ia adalah istrinya, dan jika tidak maka ia berlepas diri darinya, maka Allah melarang berpegang pada ikatan pernikahannya. Dan dalam Al-Kafi darinya ia berkata: *tidak pantas menikahi ahli kitab*, dikatakan: dan di mana pengharamannya? Ia berkata: firman-Nya: **"dan janganlah kamu berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** ... (Aku katakan): telah berlalu dalam surah Al-Maidah apa yang menyelisihi itu.

Fardhu Kedua Kaki dalam Wudhu dan Hukum Mengusap Khuf:

Dan penulis kita berpendapat bahwa fardhu kedua kaki dalam wudhu adalah mengusapnya bukan mencucinya, sebagaimana ia berpendapat tidak boleh mengusap khuf (sepatu kulit), dan karena itu kita melihat ia ketika menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 6 dari surah Al-Maidah: **"hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki"** ... ayat tersebut, kita melihat ia mengatakan wajibnya sampainya air ke kulit seluruh anggota sebagaimana yang dikehendaki perintah mencuci dan mengusap, dan karenanya tidak memadai mengusap peci dan tidak mengusap khuf, kemudian ia meriwayatkan apa yang datang dalam At-Tahtzib dari Al-Baqir bahwa Umar mengumpulkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan di antaranya ada Ali maka ia berkata: apa pendapat kalian tentang mengusap khuf? Maka berdirilah Al-Mughirah ibn Syu'bah lalu berkata: aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengusap khuf, maka Ali berkata: sebelum Al-Maidah atau setelah Al-Maidah? Ia berkata: aku tidak tahu, maka Ali berkata: Kitab mendahului khuf, sesungguhnya Al-Maidah

turun sebelum Nabi wafat dengan dua atau tiga bulan. Dan di sini Mulla Muhsin mengomentari riwayat ini maka ia berkata: (Aku katakan): Al-Mughirah ibn Syu'bah ini adalah salah satu pemimpin orang-orang munafik dari sahabat-sahabat Aqabah dan Saqifah, semoga Allah melaknat mereka... Kemudian ia berkata: Dan dalam Al-Faqih: diriwayatkan dari Aisyah dari Nabi bahwa ia bersabda: *orang yang paling besar penyesalannya pada hari kiamat adalah orang yang melihat wudhunya pada kulit selain dirinya*. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *sungguh aku mengusap punggung keledai di padang pasir lebih aku sukai daripada aku mengusap khufku*. Dan tidak diketahui bagi Nabi ada khuf kecuali khuf yang dihadiahkan An-Najasyi dan bagian punggung kaki darinya terbuka, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengusap kedua kakinya sedangkan padanya ada kedua khufnya, maka orang-orang berkata: sesungguhnya ia mengusap kedua khufnya, padahal hadits tentang itu tidak shahih sanadnya (selesai ucapan Al-Faqih).

Dan setelah ini penulis berpindah kepada pembahasan tentang fardhu kedua kaki dalam wudhu, maka ia berkata setelah ia jelaskan dahulu bahwa qira'at nashab (membaca dengan posisi maf'ul) kedua kaki ditolak menurut mereka: "... Kemudian petunjuk ayat tentang mengusap kedua kaki bukan mencucinya lebih jelas dari matahari di siang bolong, dan khususnya atas qira'at jar (membaca dengan posisi majrur), dan karenanya diakui oleh kelompok banyak dari yang mengatakan dengan mencuci, dan dalam At-Tahdzib dari Al-Baqir bahwa ia ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki"** ... dengan khafadh (jar) atukah dengan nashab? Ia berkata: *bahkan dengan khafadh (jar)*", kemudian ia berkata: (Aku katakan): dan atas asumsi qira'at dengan nashab juga menunjukkan mengusap, karena ia ketika itu di-athaf-kan kepada mahall (posisi) ar-ru'us, sebagaimana kamu berkata: marartu bizaidin wa 'amran, karena meng-athaf-kannya kepada al-wujuh keluar dari kaidah kefasihan, bahkan dari gaya bahasa Arab... Kemudian ia meriwayatkan dari kabar-kabar dari Ahlul Bait apa yang menyaksikan untuk madzhab-nya.

Harta Ghanimah:

Dan ia berpendapat dalam ghanimah apa yang dipandang oleh ulama lain dari madzhab-nya bahwa seperlima dibagi menjadi enam bagian: bagian untuk

Allah, dan bagian untuk Rasul, dan bagian untuk imam, dan bagian untuk anak-anak yatim keluarga Rasul, dan bagian untuk orang-orang miskin mereka, dan bagian untuk ibnu sabil mereka. Dan bagian Allah dan bagian Rasul diwarisi imam, maka bagi imam tiga bagian dari enam... Kemudian ia menjelaskan kekhususan imam dari seperlima dengan tiga bagian, bahwa Allah Taala telah mewajibkan kepada imam dengan apa yang diwajibkan kepada Nabi dari mendidik umat, dan biaya-biaya kaum muslimin dan membayar hutang-hutang mereka, dan memikul mereka dalam haji dan jihad, dan itu adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika turun kepadanya: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri"** *"dan ia adalah bapak bagi mereka"*, maka ketika Allah menjadikan ia sebagai bapak bagi orang-orang mukmin maka wajib atasnya apa yang wajib bagi orang tua untuk anak, maka ia bersabda ketika itu: *"barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan barangsiapa meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar maka atas dan kepada wali"*, maka wajib bagi imam apa yang wajib bagi Rasul. Maka karena itu baginya dari seperlima tiga bagian.

Dan penulis berpendapat bahwa Allah Taala mengganti anak-anak yatim keluarga Rasul dan orang-orang miskin mereka dan ibnu sabil mereka dengan apa yang dikhususkan bagi mereka dari bagian-bagian ini dari sedekah-sedekah yang diharamkan bagi mereka dan mereka dicegah dari mengambilnya karena ia adalah kotoran-kotoran manusia, dan ia meriwayatkan tentang itu kabar-kabar banyak dari ulama Ahlul Bait.

Dan ketika penulis menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 7 dari surah Al-Hasyr: **"apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul"** ... ayat tersebut, ia memindahkan dari Al-Kafi dari Amirul Mukminin bahwa ia berkata: *"kami demi Allah adalah yang dimaksudkan Allah dengan "kerabat" yang Allah gabungkan mereka dengan diri-Nya dan Nabi-Nya maka Dia berfirman: "apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin" dari kami khusus dan tidak menjadikan bagi kami bagian dalam sedekah... Allah memuliakan Nabi-Nya dan memuliakan kami bahwa Dia memberi makan kami kotoran-kotoran apa yang ada di tangan manusia"*.

Istinbath (Penggalian Hukum):

Dan Mulla Muhsin berpendapat bahwa istinbath tidak boleh bagi siapapun dari umat kecuali untuk para imam, karena mereka adalah yang maksum dari kesalahan, adapun selain mereka maka tidak ada ismah (kemaksuman) ini baginya, dan karena itu kita melihat ia ketika menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 83 dari surah An-Nisa: **"dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dapat mengetahuinya dari mereka"** ... ayat tersebut, ia mengatakan sebagai berikut: **"dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan"** dari apa yang mewajibkan keamanan dan ketakutan, **"mereka lalu menyiarkannya"** mereka menyebarkannya. Dikatakan: adalah sekelompok dari kaum muslimin yang lemah jika sampai kepada mereka berita dari pasukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau Rasul mengabarkan kepada mereka dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari janji dengan kemenangan atau peringatan dari orang-orang kafir mereka menyiarkannya, dan penyiaran mereka adalah kerusakan, **"dan kalau mereka menyerahkannya"** menyerahkan berita itu, **"kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah dapat mengetahuinya orang-orang yang menggali hukum di antara mereka"** dikatakan: yaitu mereka mengeluarkan pengaturannya dengan pengalaman-pengalaman mereka dan pandangan-pandangan mereka. Dalam Al-Jawami' dari Al-Baqir: *mereka adalah para imam yang maksum*. Dan Al-Ayyasyi dari Ar-Ridha: *yang dimaksud adalah keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mereka adalah yang menggali hukum dari Al-Quran, dan mengetahui halal dan haram, dan mereka adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya*. Dan dalam Al-Ikmal dari Al-Baqir: *barangsiapa meletakkan kewilayahan Allah dan ahli istinbath ilmu Allah pada selain ahli kesucian dari keluarga-keluarga para nabi maka sungguh ia telah menyelisihi perintah Allah Azza wa Jalla, dan menjadikan orang-orang bodoh sebagai wali urusan Allah, dan orang-orang yang mengada-ada tanpa petunjuk mereka mengira bahwa mereka adalah ahli istinbath ilmu Allah maka mereka berbohong atas Allah dan menyimpang dari wasiat Allah dan ketaatan-Nya, maka mereka tidak meletakkan keutamaan Allah di mana Allah Tabaraka wa*

Taala meletakkannya, maka mereka sesat dan menyesatkan pengikut-pengikut mereka, maka tidak ada hujjah bagi mereka pada hari kiamat.

Sikap Penulis terhadap Masalah-masalah Ilmu Kalam:

Penulis, seperti kaum Syiah lainnya, terpengaruh sampai batas tertentu oleh ajaran-ajaran Muktazilah dan pandangan-pandangan kalam mereka. Dia menyetujui mereka dalam beberapa masalah, dan menentang mereka dalam beberapa masalah lainnya. Kita melihat pengaruh ini dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah kalam. Berikut beberapa contoh di mana dia menyetujui Muktazilah, dan beberapa contoh di mana dia menentang mereka:

Perbuatan Para Hamba:

Penulis kita berpendapat bahwa hamba menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri, dan dengan pendapatnya ini dia menyetujui pendapat Muktazilah yang mengatakan bahwa para hamba menciptakan perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Karena itu kita melihat dia terpengaruh oleh keyakinan ini dalam penafsirannya. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 123 Surah Al-An'am: **"Dan demikianlah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar"** ... ayat tersebut, kita melihat dia lari dari menisbatkan perbuatan menjadikan ini kepada Allah Ta'ala lalu berkata: "... dan maknanya adalah Kami membiarkan mereka dengan urusan mereka sendiri agar mereka melakukan tipu daya dan Kami tidak menahan mereka dari melakukan tipu daya."

Melihat Allah:

Demikian juga Mulla Muhsin menyetujui Muktazilah dalam hal bahwa melihat Allah Ta'ala tidak diperbolehkan dan tidak akan terjadi, karena itu kita melihat dia menta'wilkan ayat-ayat tentang ru'yah (melihat) sebagaimana Muktazilah menta'wilkannya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 22-23 Surah Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** ... dia berkata seperti ini: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri"** Al-Qummi berkata: yaitu bercahaya, **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** dia berkata: mereka melihat

kepada wajah Allah yaitu kepada rahmat dan nikmat-Nya. Dalam kitab Al-Uyun dari Ar-Ridha dia berkata: maksudnya bercahaya menanti-nantikan pahala Tuhannya. Dalam kitab At-Tauhid dan Al-Ihtijaj dari Amirul Mukminin dalam sebuah hadits dia berkata: wali-wali Allah setelah selesai dari hisab sampai ke sebuah sungai yang disebut "Al-Hayawan", lalu mereka mandi di sana dan minum darinya maka wajah-wajah mereka menjadi putih berseri, lalu hilang dari mereka segala kotoran dan kesusahan, kemudian mereka diperintahkan untuk masuk surga, dari kedudukan inilah mereka melihat kepada Tuhan mereka, dia berkata: itulah firman Allah Ta'ala: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"**, dan yang kami maksud dengan melihat kepada-Nya adalah melihat kepada pahala-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Dan ditambahkan dalam Al-Ihtijaj: dan An-Nazhirah dalam sebagian bahasa adalah yang menanti-nantikan, tidakkah kamu mendengar firman-Nya: **"Maka (aku) menanti-nantikan apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"** (Surah An-Naml: 35) ... yaitu menanti-nantikan.

Syafaat:

Penulis menentang Muktazilah dalam perkataan tentang syafaat, karena dia berpendapat bahwa syafaat itu diperbolehkan dan akan terjadi pada hari kiamat, dan Ahlul Bait akan memberi syafaat kepada orang-orang yang bermaksiat dari kalangan pengikut Syiah mereka. Karena itu ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 48 Surah Al-Baqarah: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan tidak akan diterima syafaat darinya, dan tidak akan diterima tebusan darinya"** ... ayat tersebut, kita melihat dia memindahkan dari tafsirnya dari Al-Imam dari Ash-Shadiq bahwa dia berkata: *"Ini adalah hari kematian maka sesungguhnya syafaat dan tebusan tidak bermanfaat baginya, adapun hari kiamat maka sesungguhnya kami dan keluarga kami memberi ganjaran kepada pengikut Syiah kami dengan segenap ganjaran. Sungguh akan ada di atas A'raf antara surga dan neraka: Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan orang-orang baik dari keluarga mereka, lalu kami melihat sebagian pengikut Syiah kami di tempat-tempat hisab itu, siapa di antara mereka yang bermalas-malasan dan dalam sebagian kesusahannya maka kami kirimkan kepada mereka pilihan pengikut Syiah kami seperti Salman, Al-Miqdad, Abu Dzar, Ammar, dan yang setara dengan mereka di zaman*

setelah mereka, kemudian di setiap zaman sampai hari kiamat, lalu mereka menyambar mereka seperti burung-burung buas dan burung elang, dan mereka mengambil mereka sebagaimana burung-burung buas dan burung elang mengambil buruannya, lalu mereka mengiringi mereka ke surga dengan penuh kehormatan. Dan sesungguhnya kami kirimkan kepada yang lain dari orang-orang yang mencintai kami pilihan pengikut Syiah kami seperti burung merpati lalu mereka memunguti mereka dari tempat-tempat hisab sebagaimana burung memungut biji-bijian dan memindahkan mereka ke surga-surga dengan kehadiran kami. Dan akan didatangkan seorang dari pengikut Syiah kami yang bermalas-malasan dalam amal-amalnya setelah dia memperoleh wilayah dan taqiyah dan hak-hak saudaranya dan ditempatkan di hadapannya seratus atau lebih dari itu sampai seratus ribu orang dari kaum Nashab lalu dikatakan kepadanya: Mereka ini adalah tebusanmu dari neraka. Maka masuklah orang-orang mukmin ini ke surga dan orang-orang Nashab itu ke neraka. Dan itulah yang Allah Azza wa Jalla katakan dalam ayat 2 Surah Al-Hijr: **"Alangkah besar keinginan orang-orang kafir"** maksudnya: dengan wilayah, **"Sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang yang berserah diri"** di dunia, tunduk kepada para imam, agar dijadikan orang-orang yang menentang mereka sebagai tebusan mereka dari neraka."

Sihir:

Demikian juga penulis menentang Muktaizilah dalam perkataan tentang sihir, karena dia mengakui hakikatnya dan tidak mengingkari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah disihir. Karena itu kita melihat dia ketika menafsirkan Surah Al-Falaq berkata seperti ini: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"** (Surah Al-Falaq: 4) dan dari kejahatan jiwa-jiwa atau wanita-wanita penyihir yang membuat simpul-simpul pada tali-tali dan menghembus padanya, dan an-nafts: meniup dengan air liur... Kemudian dia menyebutkan hadits yang di dalamnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah disihir oleh perbuatan Labid bin Al-A'sham.

Periwayatannya untuk Hadits-hadits Palsu:

Kemudian tidak luput dari perhatian kami untuk menegaskan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh penulis dalam tafsirnya dari Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam atau dari Ahlul Bait sebagai bukti kebenaran apa yang dia katakan, pada umumnya adalah dusta yang dikarang tanpa dasar. Telah berlalu padamu banyak dari riwayat-riwayat ini, dan riwayat-riwayat itu berbicara sendiri tentang dirinya bahwa ia palsu, sehingga kamu tidak memerlukan penjelasan tentang kepalsuannya dengan timbangan kritik perawi, karena kita sudah tidak memerlukan ini setelah hadits tersebut membawa pendusta dirinya sendiri dalam lipatan lafaz-lafaz dan maknanya. Dan penulis setelah ini tidak lupa untuk menyebutkan di akhir tafsir setiap surah dari riwayat-riwayat tentang Ahlul Bait apa yang menjadi kesaksian untuk keutamaan surah ini, dan apa yang disediakan Allah untuk pembacanya dari pahala dan ganjaran. Dalam keyakinan saya bahwa riwayat-riwayat ini tidak lebih dari dusta seperti riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ubay dan Ibnu Abbas tentang keutamaan-keutamaan surah. Dan tidaklah aneh bahwa penulis kita menyebutkan riwayat-riwayat dusta seperti ini dalam tafsirnya setelah dia menghitamkan bukunya dari awal sampai akhir dengan hadits-hadits palsu atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan atas keluarga beliau alaihim ridhwanullah.

5- Tafsir Al-Quran (karya Sayyid Abdullah Al-Alawi)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir ini:

Penulis tafsir ini adalah Sayyid Abdullah bin Muhammad Ridha, Al-Alawi, Al-Husaini, yang terkenal dengan sebutan Syubbar. Dia lahir di tanah Najaf tahun 1188 H (seratus delapan puluh delapan setelah seribu Hijriah Nabi)... Kemudian dia berpindah bersama ayahnya ke Kazhimiyah dan tinggal di sana sampai dia meninggal tahun 1242 H (seratus empat puluh dua setelah seribu dua ratus Hijriah). Dia dalam pandangan sahabat-sahabatnya termasuk tokoh-tokoh Syiah dan orang-orang mulia mereka, ahli fikih, ahli hadits, mufassir yang mendalam, mengumpulkan banyak ilmu, teladan dalam akhlak. Dia menimba ilmu kepada ayahnya, dan kepada Imam besar Sayyid Muhsin Al-A'raji. Banyak orang yang berguru kepadanya, karena mereka menganggapnya sebagai salah satu tokoh Syiah, dan kepribadian ilmiah yang menonjol yang memiliki kedudukan dan derajatnya. Sungguh dia tekun sepanjang masa kehidupan ilmiahnya untuk menulis dan menyusun hingga mengeluarkan untuk manusia dengan usianya yang tidak melampaui lima

puluh empat tahun buku-buku yang banyak dan karya-karya yang beragam, kami sebutkan di antaranya:

1 - Ad-Durar Al-Mantsur tentang nasihat-nasihat yang diriwayatkan dari Allah Ta'ala dan Nabi dan para Imam yang suci alaihimussalam dan para ahli hikmah. 2 - Risalah tentang kehujjahan khabar wahid. 3 - l'mal As-Sunnah. Kitab dengan gaya Zad Al-Ma'ad karya Al-Majlisi. 4 - Risalah tentang kehujjahan akal dan baik buruk secara akal. 5 - Misbah Azh-Zhalam dalam syarah Mafatih Syara'i Al-Islam. 6 - Kisah-kisah Para Nabi. 7 - Al-Burhan Al-Mubin dalam membuka pintu-pintu ilmu para Imam yang maksum. 8 - Kitab Syarah Nahjul Balaghah. 9 - Shafwat At-Tafasir dalam enam puluh ribu bait. 10 - Al-Jauhar Ats-Tsamin dalam tafsir Al-Quran Al-Mubin... dalam dua jilid dalam tiga puluh ribu bait. 11 - At-Tafsir Al-Wajiz, satu jilid dalam delapan belas ribu bait. Dan mungkin tafsir ini yang ada di tangan kami.

Dan ada karya-karya lain yang banyak disebutkan dalam biografinya yang tidak kami panjangkan dengan menyebutkannya.

Pengenalan terhadap Tafsir ini dan Cara Penulisnya di dalamnya:

Tafsir ini berjalan di atas mazhab Imamiyyah Itsna Asyariyyah, dari membawa lafaz-lafaz Al-Quran Al-Karim kepada makna-makna yang sesuai dengan pokok-pokok mazhab dan ajarannya, dengan sedikit fanatisme dan berlebihan dalam menonjolkan kedudukan Ahlul Bait dan merendahkan derajat para sahabat yang menurutnya tidak loyal kepada Ali dan keturunannya. Dan kitab ini ringkas dalam lafaz-lafaznya, singkat dalam ungkapan-ungkapannya, dengan mencakup makna-makna yang banyak dan teliti, maka ia paling mirip dengan Tafsir Al-Jalalayn dari segi memberikan makna-makna yang banyak, dan nuansa-nuansa yang tersembunyi dan teliti, dengan ungkapan yang mudah dan singkat.

Sungguh penulis berhati-hati di dalamnya agar sebagian besar sandarannya adalah pada apa yang diriwayatkan dari tafsir tentang Ahlul Bait, meskipun dia tidak menyandarkan setiap perkataan kepada pengucapnya pada umumnya. Sebagaimana dia berhati-hati untuk membela mazhabnya dan mempertahankannya baik dalam hal yang berkaitan dengan pokok-pokok mazhab atau cabang-cabangnya. Dan dia setelah itu menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah ilmu kalam dengan penjelasan yang

sering kali sesuai dengan mazhab Muktazilah, dan kadang-kadang dengan mazhab Ahlus Sunnah. Dan itu kembali kepada bahwa dia mengambil mazhab Muktazilah dalam beberapa masalah, dan mazhab Ahlus Sunnah dalam beberapa masalah lainnya, sebagaimana kebanyakan yang umum dari ulama Imamiyyah Itsna Asyariyyah. Kemudian tidak luput penulis dalam tafsirnya ini untuk mengisyaratkan kepada beberapa problematika Al-Quran yang muncul pada lahirnya susunan yang mulia. Kemudian menjawabnya. Sebagaimana tidak luput darinya untuk mengungkapkan kepada kita tentang banyak nuansa lafzhiyyah, bayaniyyah dan maknawiiyyah, dengan membahas kadang-kadang makna-makna bahasa dan masalah-masalah nahwu. Semua ini - sebagaimana saya katakan - dalam gaya yang menyenangkan yang pembacanya tidak bosan karena kerumitan dan tidak jemu karena panjang.

Sungguh penulis telah menggambarkan tafsirnya ini, dan menjelaskan jalannya di dalamnya lalu berkata dalam mukadimahya:

"Ini adalah kata-kata yang mulia, dan penelitian-penelitian yang agung, dan keterangan-keterangan yang menyembuhkan, dan isyarat-isyarat yang memadai, yang berkaitan dengan sebagian problematika ayat-ayat Al-Quran, dan keajaiban-keajaiban fiqrah-fiqrah Al-Furqan. Dan berusaha pada umumnya apa yang diriwayatkan dari penjaga rahasia-rahasia wahyu dan tanzil, dan sumber permata-permata ilmu dan takwil, dan mereka yang turun di rumah-rumah mereka Jibril, dengan isyarat yang paling ringkas, dan ungkapan yang paling halus. Dan dalam hal yang berkaitan dengan lafaz-lafaz, tujuan-tujuan, dan nuansa-nuansa bayaniyyah adalah tafsir yang ringkas, karena ia adalah tafsir yang paling halus penjelasannya dan paling baik keterangannya dengan ringkasnya lafaz dan banyaknya makna."

Ini... Dan penulis telah menyelesaikan tafsirnya ini - sebagaimana dia katakan dalam penutupnya - pada Jumadil Ula tahun 1239 H (seratus tiga puluh sembilan setelah seribu dua ratus Hijriah). Dan kitab ini dicetak dalam satu jilid yang besar, dan tersedia di Darul Kutub Al-Mishriyyah. Dan inilah beberapa yang mengungkap tentang manhaj tafsir ini:

Fanatisme Penulis terhadap Pokok-pokok Mazhabnya dan Pengaruhnya dalam Tafsirnya:

Ini... Dan sesungguhnya penulis dengan hukum keyakinan dan hawa nafsunya terpengaruh dalam tafsirnya oleh ajaran-ajaran Imamiyyah Itsna Asyariyyah dan pokok-pokok mazhab mereka, maka hampir tidak ada ayat yang dia lalui yang dia lihat darinya hujjah untuk mazhabnya atau penolakan terhadap mazhab penentangannya kecuali dia menafsirkannya sebagaimana dia suka dan hawa.

Imamah:

Misalnya kita melihat dia terpengaruh oleh keyakinannya tentang imamah ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 Surah Al-Maidah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)"** ... Maka dia menyebutkan bahwa ia "turun tentang Ali alaihissalam ketika seorang penanya bertanya dan dia sedang rukuk dalam shalatnya lalu dia memberi isyarat kepadanya dengan kelingkingnya maka dia mengambil cincinnya darinya"... Dan dia mengklaim kesepakatan sebagian besar mufassir tentang itu dan tersebar luasnya riwayat-riwayat di dalamnya dari dua pihak - pihak yang menyetujui dan pihak yang menentang - kemudian dia berkata setelah itu: "Dan ayat tersebut menunjukkan kepemimpinannya tanpa yang lainnya, karena pembatasan dan tidak memiliki sifat ini oleh selainnya, dan diungkapkan dengannya dengan bentuk jamak untuk pengagungan, atau untuk masuknya anak-anaknya yang suci."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 Surah Al-Maidah juga: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya"** ... ayat tersebut, dia meriwayatkan dari Ahlul Bait dan Ibnu Abbas dan Jabir: *"Bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya agar mengangkat Ali sebagai khalifah, lalu dia takut bahwa itu akan memecah belah sebagian sahabat-sahabatnya maka turunklah ayat tersebut, lalu dia memegang tangannya lalu berkata: Bukankah aku lebih utama bagi kalian dari diri kalian sendiri"? Mereka berkata: Benar... Dia berkata: "Barangsiapa aku menjadi walinya maka Ali adalah walinya."*

Setiap Imam Berwasiat untuk yang Setelahnya:

Dan penulis berkeyakinan bahwa urusan imamah tidak diserahkan kepada siapapun dari manusia, bahkan setiap imam berwasiat untuk yang setelahnya. Karena itu kita melihat dia ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 58 Surah An-Nisa: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"** ... ayat tersebut, dia mengakui bahwa perintah itu mencakup setiap mukallaf dan setiap amanah... Kemudian dia berkata: "Dan dari mereka alaihimussalam bahwa itu adalah perintah untuk setiap satu dari para imam agar menyerahkan urusan kepada yang setelahnya."

Dan dalam Surah Al-Ahzab ketika firman Allah Ta'ala dalam ayat 36: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"** ... ayat tersebut, dia berkata: "Dan di dalamnya ada penolakan terhadap orang yang menjadikan imamah dengan pilihan."

Keberadaan Para Imam di Setiap Zaman dan Ketidakberpihakan Mereka, serta Kewajiban Merujuk kepada Mereka Ketika Terjadi Perbedaan Pendapat tanpa yang Lain:

Karena penulis berpandangan bahwa tidak ada satu zaman pun yang kosong dari seorang imam, dan bahwa para imam memiliki ketidakberpihakan (kema'shuman) dari Allah seperti para nabi dan tidak ada orang lain yang memilikinya, maka ia mewajibkan untuk merujuk kepada mereka ketika terjadi perbedaan pendapat dan tidak adanya nash dari Al-Quran atau Sunnah. Adapun orang-orang selain mereka, maka tidak sah merujuk kepada mereka dalam kondisi apa pun, karena orang yang tidak ma'shum tidak boleh dirujuk, dan tidak boleh diambil pendapatnya dalam masalah-masalah perselisihan.

Penulis mengatakan hal ini dan menganutnya sebagai keyakinan, sehingga kita dapati ia terpengaruh olehnya dalam tafsirnya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 59 surat An-Nisa: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu"**, ia berkata: "Ayat ini menunjukkan keberadaan ulil amri di setiap zaman, yang wajib ditaati karena ilmu,

keutamaan, dan kema'shuman mereka, dan ini tidak sesuai kecuali dengan mazhab Imamiyah... Dan dari mereka Alaihimus Salam disebutkan: Kami yang dimaksud secara khusus, semua orang mukmin diperintahkan hingga hari kiamat untuk taat kepada kami. **Jika kamu berselisih**, wahai orang-orang yang diperintahkan, **tentang sesuatu** dari urusan agama, **maka kembalikanlah** maka rujuklah padanya, **kepada Allah** kepada kitab-Nya yang muhkam, **dan Rasul** dengan mengambil sunnahnya, dan rujuk kepada siapa yang diperintahkan untuk merujuk kepadanya, karena itu adalah pengembalian kepadanya. Dan dibaca juga: "Jika kamu khawatir terjadi perselisihan tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara kamu".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 83 surat An-Nisa juga: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)"**, ia berkata: **Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka** mereka adalah keluarga Muhammad Alaihimus Salam, **tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (dapat) mengetahuinya dari mereka** mengeluarkan keputusannya dengan pemikiran mereka dan mereka adalah keluarga Muhammad Alaihimus Salam.

Raj'ah (Kembali ke Dunia):

Penulis menganut keyakinan raj'ah dan terpengaruh olehnya, sebagai contoh dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 2-3 surat Al-Baqarah: **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib"**, kita dapati ia menafsirkan "yang gaib": "dengan apa yang tersembunyi dari indra mereka tentang pengetahuan akan Sang Pencipta, sifat-sifat-Nya, kenabian, bangkitnya Al-Qaim, raj'ah, kebangkitan (ba'ts), hisab, surga dan neraka".

Dan sebagai contoh dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 56 surat Al-Baqarah juga: **"Kemudian Kami hidupan kamu setelah kamu**

mati, agar kamu bersyukur", ia berkata: "Dan di dalamnya terdapat hujjah tentang kebenaran ba'ts dan raj'ah".

Taqiyah:

Karena terpengaruhnya penulis dengan keyakinannya tentang taqiyah, kita dapati ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 28 surat Ali Imran: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya tidak akan memperoleh pertolongan dari Allah sedikitpun, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"**, ia berkata: "Allah memberikan keringanan kepada mereka untuk menampakkan loyalitas kepada mereka jika mereka takut kepada mereka sambil menyembunyikan permusuhan mereka, dan itulah taqiyah yang dianut oleh Imamiyah, dan ditunjukkan oleh hadis-hadis mutawatir dan firman-Nya: **Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman** (surat An-Nahl: 106)".

Tahrif (Perubahan) Al-Quran:

Demikian juga kita dapati Syabr berkeyakinan bahwa Al-Quran telah diubah dan dirubah, dan ketika bertabrakan dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat 9 surat Al-Hijr: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"**, kita dapati ia menghindari tabrakan ini dengan takwil, lalu berkata: **Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya** di sisi Ahlul Dzikr (ahli Al-Quran) satu demi satu hingga Al-Qaim, atau di Lauh... Dan dikatakan: dhamir (kata ganti) untuk Nabi".

Ayat-ayat Teguran:

Penulis merasa berat dengan teguran Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam tentang suatu urusan, maka ia berusaha dengan segala kemampuannya untuk mengalihkan teguran itu kepada selain Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.

Sebagai contoh, teguran Allah kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam dalam urusan Ibnu Ummi Maktum sulit bagi Syabr untuk menerima bahwa yang dimaksud adalah Nabi, maka kita melihat ia hanya membatasi pada apa yang diriwayatkan dari Ahlul Bait bahwa ayat-ayat teguran "turun tentang seorang laki-laki dari Bani Umayyah, yang berada di sisi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu Ibnu Ummi Maktum datang, ketika ia melihatnya ia merasa jijik darinya dan mengumpulkan dirinya dan bermuka masam dan berpaling wajahnya darinya".

Caciannya terhadap Para Sahabat:

Sungguh kita perhatikan pada penulis bahwa ia mencaci para sahabat dan menuduh mereka kafir atau mendekati itu, dan melucuti mereka dari setiap keutamaan yang dinisbahkan kepada mereka dalam Al-Quran untuk merendahkan mereka dan menurunkan derajat mereka.

Sebagai contoh ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 40 surat At-Taubah: **"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: Jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita. Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya"**, kita dapati ia menghindari untuk menyebutkan siapa yang menemani Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dalam hijrahnya, yaitu Abu Bakar, kemudian ia menyatakan atau mengisyaratkan dengan apa yang mengurangi derajatnya atau menghilangkan keutamaannya yang dinisbahkan kepadanya dan dipuji dalam Al-Quran yang mulia, lalu berkata: **salah seorang dari dua orang** sebagai keadaan yaitu bersamanya satu orang saja, **ketika keduanya berada dalam gua** lubang di Tsaur, yaitu sebuah gunung dekat Mekah, **di waktu** badal kedua, **dia berkata kepada temannya** - dan tidak ada pujian di dalamnya karena orang mukmin mungkin menemani orang kafir sebagaimana firman-Nya: **Temannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya** (surat Al-Kahf: 37)- **Jangan kamu berduka cita** karena ia takut untuk dirinya sendiri dan

meremas tangannya dan gelisah hingga hampir menunjukkan keberadaan mereka berdua, maka ia melarangnya dari itu, **sesungguhnya Allah beserta kita** mengetahui kita. **Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya...** hingga firman-Nya **melainkan Dia bersama mereka** (surat Al-Mujadalah: 7): yaitu mengetahui mereka. **Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad** ketenteramannya, **kepada Muhammad** kepada Rasul. Dan dalam menyebutnya Shallallahu Alaihi Wasallam di sini bersama dengan keikutsertaan orang-orang mukmin bersamanya ketika disebutkan apa yang tidak tersembunyi, dan menjadikan "dhamir" untuk temannya menafikannya bahwa dhamir itu untuk Rasul sebelum dan sesudahnya.. dan seterusnya".

Fanatiknya terhadap Ahlul Bait:

Sungguh telah berlalu pada kita ketika membaca tafsir ini, banyak hal yang menunjukkan fanatisme penulis terhadap Ahlul Bait dengan fanatisme yang tercela dan ditolak. Terkadang kita dapati ia mengalihkan lafadz yang umum kepada Ali Radiyallahu Anhu, sebagaimana yang dilakukannya dalam ayat 4 surat At-Tahrim ketika firman Allah Ta'ala: **Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula**, karena ia mengalihkan lafadz "orang-orang mukmin yang saleh" dari keumumannya dan mengklaim bahwa itu khusus untuk Amirul Mukminin Ali Alaihissalam, sebagaimana ia mengklaim riwayat dari kalangan umum dan khusus tentang itu.

Sebagaimana kita dapati ia berusaha mengambil dari Al-Quran apa yang menunjukkan bahwa Ahlul Bait telah dikenal oleh umat-umat terdahulu dan para nabi mereka bertawassul dengan mereka kepada Allah, maka Dia mengungkap kesusahan dari mereka, dan menjauhkan kesulitan dari mereka.

Sebagai contoh ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 34 dan seterusnya dari surat Al-Baqarah: **Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam** hingga akhir kisah, kita dapati ia mengklaim bahwa sujud kepada Adam itu hanyalah "karena apa yang ada dalam sulbinya berupa cahaya Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

dan Ahlul Baitnya", dan mengklaim bahwa kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya agar Dia menerima taubatnya adalah "bertawassul dalam doanya dengan Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan keluarganya yang baik".

Dan seperti fanatisme ini banyak terdapat di tempat-tempat dalam tafsir ini.

Ilmu Al-Quran Seluruhnya ada pada Ahlul Bait:

Penulis mengklaim - seperti lainnya dari kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah - bahwa ilmu Al-Quran seluruhnya ada pada Ahlul Bait tanpa yang lain, dan sungguh kita dapati pengaruh ini jelas dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 7 surat Ali Imran: **Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya**, dan itu ketika ia berkata: **Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya** takwil Al-Quran seluruhnya yang wajib dibawa kepadanya **melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya** yang tetap dalam ilmu dan orang yang tidak berbeda dalam ilmunya... *dari Ash-Shadiq Alaihissalam: Kami adalah orang-orang yang mendalam dalam ilmu, dan kami mengetahui takwilnya*. Dan barangsiapa yang berhenti dari kalangan mayoritas pada "Allah", maka ia menafsirkan mutasyabih dengan apa yang Allah Ta'ala sendiri yang mengetahui ilmunya seperti waktu terjadinya kiamat... dan yang serupa".

Terpengaruhnya Penulis dalam Tafsirnya dengan Cabang-cabang Fiqih Imamiyah:

Kemudian sesungguhnya penulis berjalan dalam tafsirnya untuk ayat-ayat hukum sesuai dengan apa yang ia ambil dan ia condongkan dari ijthad-ijthad para fuqaha Imamiyah.

Nikah Mut'ah:

Sebagai contoh kita dapati ia terpengaruh dengan pendapatnya yang mengatakan bolehnya nikah mut'ah dan tidak dinasakh. Maka kita lihat ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 24 surat An-Nisa: **Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu**

untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), ia berkata: "Dan yang dimaksud dengannya adalah nikah mut'ah dengan ijma' Ahlul Bait, dan menunjukkan hal itu bacaan Abu dan Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud: "Maka istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka hingga waktu yang ditentukan", berikanlah kepada mereka maharnya mahar mereka, sebagai suatu kewajiban dari Allah dan tidak ada dosa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu dari memulai akad yang lain setelah habis masa dengan penambahan dalam upah dan masa".

Fardhu Kaki dalam Wudhu:

Karena penulis berpandangan bahwa fardhu kaki dalam wudhu adalah mengusap bukan membasuh, maka sungguh kita lihat ia mengisyaratkan hal itu ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 6 surat Al-Maidah: **Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh)lah kakimu sampai dengan kedua mata kaki...** dengan berkata: **dan (basuh)lah kakimu sampai dengan kedua mata kaki...** dengan jar (dibaca kasrah) sebagaimana dari Hamzah dan Ibnu Katsir dan Abu Amr... Dan nashabnya (dibaca fathah) oleh yang lain sebagai athaf kepada "kepalamu" secara mahalli".

Ghanimah (Harta Rampasan Perang):

Demikian juga penulis mengatakan dengan apa yang dikatakan oleh ulama mazhabnya dalam tafsir seperlima ghanimah, dan berjalan sesuai mazhabnya dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 41 surat Al-Anfal: **Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah**, ia berkata: **maka sesungguhnya seperlima untuk Allah** khabar yang mahdzuf, atau muftada, yaitu maka hukum atau maka wajib bahwa untuk Allah

seperlimanya, **untuk Rasul, untuk kerabat Rasul** yaitu imam, **anak-anak yatim** yatim Rasul, **orang-orang miskin** dari mereka, **ibnu sabil** dari mereka".

Dan dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 7 surat Al-Hasyr: **Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan**, ia berkata seperti apa yang dikatakannya dalam ayat sebelumnya dan memberi peringatan bahwa telah disebutkan dalam surat Al-Anfal yang serupa.

Warisan Para Nabi:

Kita dapati Syabr mengatakan bahwa para nabi mewariskan harta seperti manusia lainnya, oleh karena itu ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 5-6 surat Maryam: **Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai**, ia berkata sebagaimana teksnya: **Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku** orang-orang yang dekat denganku dalam nasab, dan mereka adalah anak-anak pamannya, **sepeninggalku** setelah kematianku bahwa mereka mewarisi hartaku lalu menggunakannya untuk apa yang tidak seharusnya, karena mereka adalah orang-orang jahat **sedang isteriku adalah seorang yang mandul** tidak melahirkan **maka anugerahkanlah aku dari sisi Engkau seorang putera** seorang anak, **yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub...** dan seterusnya".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 16 surat An-Naml: **Dan Sulaiman telah mewarisi Daud**, ia berkata sebagaimana teksnya: "Dan Sulaiman mewarisi Daud hartanya dan kerajaannya, dan dikatakan: kenabiannya dan ilmunya, dengan berdiri di tempatnya dalam hal itu tanpa seluruh anak-anaknya yang lain dan mereka sembilan belas orang, dan yang pertama adalah yang diriwayatkan".

Nikah dengan Wanita Ahli Kitab:

Tetapi kita lihat penulis dalam masalah nikah dengan wanita ahli kitab condong kepada pendapat boleh dan tidak haram, dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat 5 surat Al-Maidah: **Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, ia berkata: wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu** dhahirnya membolehkan nikah setiap wanita kitabiyah dzimmiyah atau harbiyah, secara permanen atau terputus, atau kepemilikan... Maka ini mengkhususkan ayat: **Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik** jika mencakup wanita kitabiyah... *Dan dari Al-Baqir Alaihissalam bahwa itu dinasakh dengan ayat tersebut".*

Dan ketika firman Allah Ta'ala dalam ayat 10 surat Al-Mumtahanah: **dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir**, kita lihat ia melewatinya tanpa membahas topik ini sama sekali".

Terpengaruhnya dengan Mazhab Mu'tazilah dalam Tafsirnya:

Penulis seperti lainnya dari ulama Imamiyah Itsna 'Asyariyah memandang beberapa masalah kalam dengan pandangan Mu'tazilah terhadapnya, dan mengatakan dengan apa yang mereka katakan dalam banyak urusan akidah, sebagaimana ia menyelisihi ahli i'tizal dalam sebagian darinya dan mengatakan dengan apa yang dikatakan oleh Ahli Sunnah, dan sungguh kita merasakan pengaruh itu jelas nyata dalam tafsirnya terhadap Kitabullah Ta'ala.

Kebebasan Kehendak dan Penciptaan Perbuatan:

Misalnya, kita menemukan penulis sependapat dengan Muktazilah bahwa hamba memiliki kebebasan dalam kehendaknya dan menciptakan semua perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, kita melihatnya setiap kali bertemu

dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, dia lari kepada takwil yang sesuai dengan akidahnya ini.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-7 Surat Al-Baqarah: **"Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup"**, kita melihatnya melarikan diri dari menisbatkan penguncian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dia berkata: **"Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka"** yakni menandainya dengan tanda yang diketahui oleh siapa yang dikehendaki dari para malaikat-Nya dan wali-wali-Nya, jika mereka melihatnya, mereka tahu bahwa mereka tidak akan beriman. Dan dari Ar-Ridha Alaihissalam: *"Penguncian adalah cap pada hati orang-orang kafir sebagai hukuman atas kekufuran mereka"* - sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan Allah telah mencap hati mereka karena kekafiran mereka"** (Surat An-Nisa: 155) - **"Dan pada penglihatan mereka ada penutup"** yakni tutup. (Saya berkata): Dan mungkin ini adalah ejekan yang mengutip perkataan mereka: **"Hati kami berada dalam pelindung dari apa yang engkau serukan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan, dan di antara kami dan engkau ada penghalang"** (Surat Fushshilat: 5), yakni di akhirat. Dan pengungkapan dengan bentuk lampau karena kepastiannya, dan dibuktikan dengan firman-Nya: **"Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur dalam keadaan buta, bisu, dan tuli"** (Surat Al-Isra: 97).

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-108 Surat Al-An'am: **"Demikianlah Kami hiasi bagi setiap umat amal perbuatan mereka"**, ayat tersebut, kita melihatnya melarikan diri dari menisbatkan penghiasan kepada Allah, lalu dia berkata: **"Demikianlah Kami hiasi bagi setiap umat amal perbuatan mereka"**, yakni Kami tidak mencegah mereka sehingga baik di pandangan mereka keburukan amal mereka, atau Kami membiarkan setan sehingga dia menghiaskannya bagi mereka.

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-112 dari surat yang sama: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh (yaitu) setan-setan manusia dan jin"**, ayat tersebut, dia menghindari menisbatkan penjadian di sini kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

dengan mentakwilkannya dengan pembiarkan, lalu dia berkata: "Penisbatan penjadian kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala karena maknanya adalah pembiarkan, yakni Dia tidak mencegah mereka dari permusuhan."

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-125 dari surat yang sama: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberinya petunjuk, Dia akan melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki akan menyesatkannya, Dia menjadikan dadanya sempit lagi sesak"**, ayat tersebut, kita melihatnya keluar dari kesulitan ini dengan mengartikan makna kelembutan (lutf) dan penghilangan pertolongan (khidzlan), lalu dia berkata: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberinya petunjuk"**, yakni Dia berbuat lemah lembut kepadanya, **"Dia akan melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam"** dengan melapangkannya dan menerangi hatinya, **"Dan barangsiapa yang Dia kehendaki akan menyesatkannya, Dia menjadikan dadanya sempit lagi sesak"**, yakni Dia mencegah kelembutan-Nya darinya sehingga dia enggan menerima kebenaran dan iman tidak masuk ke dalamnya.

Penglihatan terhadap Allah:

Dan sungguh penulis juga terpengaruh dalam tafsirnya dengan keyakinannya tentang tidak melihat Allah dan tidak terjadinya hal itu. Oleh karena itu, ketika dia menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-143 Surat Al-A'raf: **"Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' (Allah) berfirman: 'Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu'"**, ayat tersebut, dia berkata dengan teksnya: **"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu'"**. Diriwayatkan ketika dia mengulangi permintaan penglihatan, Allah mewahyukan kepadanya: *"Wahai Musa, mintalah apa yang mereka minta darimu, maka Aku tidak akan menghukummu karena kebodohan mereka."* **"(Allah) berfirman: 'Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya maka engkau akan dapat melihat-Ku"**, digantungkan pada kemustahilan. **"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu"**, yakni menampakkan kepadanya perintah-Nya dan kekuasaan-Nya atau cahaya-Nya dan keagungan-Nya. **"Maka ketika dia (Musa) sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau"**,

mensucikan-Mu dari apa yang tidak pantas bagi-Mu seperti penglihatan dan lainnya. **"Aku bertobat kepada-Mu"**, dari meminta penglihatan, atau bertanya tanpa izin. **"Dan aku adalah orang yang pertama beriman"** bahwa Engkau tidak dapat dilihat.

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-22 dan 23 Surat Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"**, dia berkata: "Melihat kepada rahmat-Nya dan nikmat-Nya."

Pengampunan Dosa:

Dan karena penulis berbeda pendapat dengan Muktazilah dalam sebagian keyakinan mereka, maka kita melihatnya menafsirkan ayat-ayat yang mereka jadikan sandaran dalam sebagian akidah mereka berbeda dengan penafsiran mereka terhadapnya. Misalnya, penulis berpendapat bahwa dibolehkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mengampuni dosa-dosa - kecuali syirik - tanpa tobat dari hamba, sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Dan ini adalah sesuatu yang tidak dikatakan oleh Muktazilah. Oleh karena itu, kita mendapatinya berjalan sesuai akidah ini dalam tafsirnya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ke-48 Surat An-Nisa: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki"**, lalu dia berkata: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan"**, yakni syirik, **"dengan-Nya"** tanpa tobat, karena ijmak tentang pengampunannya dengan tobat. **"Dan Dia mengampuni dosa selain dari itu"**, yakni selain itu dari dosa-dosa tanpa tobat, **"bagi siapa yang Dia kehendaki"** sebagai karunia. Dan konsekuensinya adalah berada di antara rasa takut dan harap.

Dan demikianlah kita menemukan kitab ini menggabungkan antara keringkasan dan kemudahan ungkapan dengan banyak fanatisme terhadap mazhab Syiah, dan pembelaan terhadap pokok-pokok dan cabang-cabangnya.

6. Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-'Ibadah (karya Sultan Muhammad Al-Khurasani)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir ini:

Penulis tafsir ini adalah Sultan Muhammad bin Haidar Al-Janabadzi Al-Khurasani, salah seorang ekstremis Imamiyah Itsna 'Asyariyah pada abad keempat belas Hijriyah.

Nilai Tafsir ini dan Metode Penulisnya:

Tafsir ini memberikan kepada kita warna lain dari warna-warna tafsir menurut Imamiyah Itsna 'Asyariyah, karena semua yang telah kita lihat dari kitab-kitab mereka dalam tafsir hampir disepakati pada satu warna saja, yaitu mengutip apa yang datang dalam tafsir dari para imam dan Ahlul Bait. Dan perbedaan yang ada di antaranya tidak lebih dari perbedaan sejauh mana perbedaan antara para penulisnya dalam hal moderat dalam Syiah atau berlebihan di dalamnya, dan sejauh mana perbedaan di antara mereka dalam kemampuan mendukung mazhab mereka dan menguatkan pokok-pokoknya dengan dalil-dalil dan bukti-bukti.

Adapun kitab yang sedang kita bahas ini, penulisnya telah menempuh jalan yang berbeda dari jalan ini, yang menjadikannya memiliki warna yang berbeda dari warna kitab-kitab sebelumnya. Hal itu karena penulis, meskipun dia meyakini seperti ulama mazhab lainnya bahwa ilmu Al-Quran semuanya ada pada para imam, tetapi dia tidak bergantung dalam tafsirnya pada aspek ini sepenuhnya. Bahkan kamu melihatnya mencampurnya dengan tafsir sufi yang berdiri di atas simbol-simbol dan isyarat-isyarat, sebagaimana dia mencampurkan dengan tafsir banyak pembahasan filosofis yang rumit. Dan orang yang membaca kitab ini dan mengikuti apa yang ada di dalamnya dari ungkapan-ungkapan sufi yang mendalam dalam pemahamannya, aneh dalam lafaz dan uslubnya, tidak bisa tidak menghukumi kitab tersebut bahwa ia tertutup dalam memahami makna-maknanya, sulit dalam memahami maksud dan tujuan-tujuannya. Dan saya ketika menghukumi kitab ini dengan hukum ini tidak berlebihan dan tidak berbuat zalim dalam apa yang saya hukumi. Seringkali saya membaca ungkapannya berulang-ulang kali, dan saya tidak keluar darinya kecuali dengan makna yang pendek dan tidak lengkap, setelah

penglihatan kembali dalam keadaan hina dan dia dalam keadaan lelah, dan akal kembali tidak mampu memahami dan dia tumpul. Dan mungkin saya salah dalam hukum ini, karena kurangnya pengetahuan saya tentang istilah-istilah kaum tersebut, dan tidak mengetahui pokok-pokok mazhab mereka dan maksud simbol-simbol mereka yang mereka simbolkan. Dan seandainya hal itu dimudahkan bagi saya, boleh jadi saya memiliki hukum terhadap tafsir ini yang berbeda dari hukum ini, dan pendapat di dalamnya yang berbeda dari pendapat ini.

Dan yang kita perhatikan dalam tafsir ini setelah itu: bahwa dia membela pokok-pokok mazhabnya dan memanjangkan dalam pembelaannya, dengan fanatisme yang besar dan ekstremisme yang berlebihan hingga mencapai tingkat keberlebihan dan keras kepala. Adapun cabang-cabang mazhab dan masalah-masalah ijthadiyah fikih-nya, maka dia melewatinya dengan cepat tanpa merinci dalil-dalil dan penjelasan sudut pandang. Sebagaimana kita perhatikan di dalamnya bahwa dia tidak terbatas pada nukilan dari tafsir-tafsir Syiah, bahkan dia mengutip dari tafsir-tafsir Ahlus Sunnah juga seperti Al-Baidhawi dan lainnya. Dan seringkali dia mengutip sebagian ungkapan-ungkapan Persia dari sebagian ulama sebagai bukti atas apa yang dia katakan.

Dan singkatnya, kitab ini hampir secara keseluruhan merupakan tafsir yang berjalan sesuai pola yang dijalankan oleh kaum sufi dalam tafsir-tafsir mereka. Dan tampak bahwa penulisnya bermaksud untuk warna sufi ini dalam tafsirnya pertama kali dan terutama. Yang menunjukkan kepada kita tentang hal itu adalah ungkapan ini yang kita kutip dari muqaddimah tafsirnya, yaitu ucapannya: "Dan saya telah bersemangat sejak masa memperoleh ilmu-ilmu dan masa muda saya dengan menelaah kitab-kitab tafsir dan berita-berita serta mempelajarinya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan taufik kepada saya untuk itu. Dan telah tampak bagi saya dalam beberapa waktu dari isyarat-isyarat kitab-kitab dan petunjuk-petunjuk berita-berita hal-hal yang lembut yang tidak saya temukan dalam kitab dan tidak saya dengar dari khitab. Maka saya ingin menetapkannya dalam lembaran-lembaran, dan menjadikannya seperti tafsir untuk kitab, agar menjadi pengingat bagi saya dan saudara-saudara mukmin saya, dan peringatan bagi diri saya dan seluruh orang-orang yang lalai, dengan harapan kepada Allah agar menjadikannya

bagi saya sebagai simpanan untuk hari pembalasan, dan lisan kebenaran pada generasi kemudian. Dan Dia pantas untuk dinamakan: 'Penjelasan Kebahagiaan dalam Pendahuluan-pendahuluan Ibadah'."

Maka engkau melihat bahwa penulis menetapkan dalam ungkapan ini bahwa tafsirnya ini merupakan kumpulan isyarat-isyarat dan petunjuk-petunjuk tersebut yang Allah telah membukakan kepadanya dan tidak didahului kepadanya. Seandainya kita menjadikannya termasuk tafsir kaum sufi, kita tidak akan jauh dari kebenaran yang benar dan tepat. Tetapi kita memilih untuk menjadikannya termasuk tafsir-tafsir Imamiyah Itsna 'Asyariyah, karena apa yang ada di dalamnya dari warna mazhab dan pengaruh Syiah yang mencapai batas ekstremisme dan keberlebihan bahkan dalam aspek sufi dan filosofisnya. Dan kitab ini tercetak dalam dua jilid, dan ada di Darul Kutub Mesir, akhirnya menunjukkan bahwa penulisnya selesai darinya tahun 1311 Hijriyah.

Dan saya melihat sebelum segala sesuatu bahwa saya sampaikan kepada pembaca yang mulia pandangan-pandangan penting yang dikatakan oleh pengarang dan dia menyatakannya dalam muqaddimah tafsirnya, kemudian setelah ini saya tampilkan untuk menjelaskan jalan yang ditempuhnya dalam tafsir ini dengan apa yang saya sebutkan dalam contoh-contoh yang berbeda. Dan inilah pandangan-pandangan penting ini:

Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan Mahdi yang Ditunggu:

Pengarang kita menganut bahwa Ali adalah yang pertama dari keturunan, dan pewaris ilmu Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, dan setelahnya sebelas orang dari anak keturunannya. Dan bahwa yang kesebelas dari mereka adalah gaib, yang berdiri yang ditunggu. Seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut sehingga dia keluar dan memenuhi bumi dengan keadilan yang merata, sebagaimana dia dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan. Dan bahwa dua belas orang ini adalah imam-imamnya dan pemberi syafaat-nya pada hari kiamat.

Al-Quran dan Keturunan:

Dan penulis meyakini bahwa Al-Quran adalah dalil keturunan, dan bahwa keturunan adalah penjelas Al-Quran. Dan dia berkata: "Sesungguhnya Al-Quran adalah imam yang diam, dan keturunan adalah imam yang berbicara." Sebagaimana dia berkata: "Sesungguhnya kecintaan kepada ulama dari keturunan dan pengagungannya, dan melihat kepadanya, dan duduk di sisinya, dan mendengarkan ucapannya dan mendengarnya, dan merenungkan perbuatan-perbuatannya dan keadaan-keadaannya dan akhlaknya, dan berpikir tentang urusan-urusannya dan menyerahkan kepadanya yang mutasyabihat yang darinya, dan mengosongkan rumah hati untuk turunnya dengan kerajaannya di dalamnya, dengan memperhatikan bahwa dia adalah tali Allah yang terbentang kepada manusia tanpa penentangan darinya adalah termasuk ibadah yang paling agung. Demikian juga pengagungan Al-Quran, dan melihat baris-barisnya, dan mendengarkan kalimat-kalimatnya dan mendengarnya, dan merenungkan ungkapan-ungkapannya, dan berpikir tentang isyarat-isyaratnya dan hal-hal lembutnya, dan mengosongkan rumah hati untuk tajalli hakikat-hakikatnya, dan mengikuti hukum-hukumnya dan menyerahkan yang mutasyabihatnya adalah termasuk ibadah yang paling agung jika dengan memperhatikan bahwa dia adalah tali yang terbentang dari Allah."

Ilmu Al-Quran Semuanya ada pada Muhammad dan Para Wasiat:

Dan penulis meyakini bahwa ilmu Al-Quran semuanya ada pada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan para imam. Adapun selain mereka, maka ilmu mereka tentang makna-makna Al-Quran terbatas, tidak mencapai tingkat yang dikhususkan kepada Nabi dan para imam. Dan hal itu menurutnya kembali kepada perbedaan maqam-maqam yang ilmu berbeda karena perbedaannya. Dan teori perbedaan maqam-maqam yang dari sebabnya ilmu berbeda tentang makna-makna Al-Quran adalah teori filosofis sufi Syiah. Dan inilah teks ungkapan penulis dalam fasal kesepuluh dari muqaddimah kitabnya agar engkau berada di atas pengetahuan dengannya.

Penulis berkata dengan teksnya: "Fasal Kesepuluh: Sesungguhnya ilmu Al-Quran dengan sempurna martabat-martabatnya terbatas pada Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan para wasiatnya yang dua belas. Dan tidak ada

bagi selain mereka kecuali sebatas maqamnya. Telah berlalu bahwa perut-perut Al-Quran dan hakikat-hakikatnya banyak dan beragam, dan bahwa perutnya yang paling tinggi dan hakikatnya yang paling tinggi adalah Muhammadiyah Muhammad, dan Alawiyah Ali, dan itu adalah maqam kehendak (masyiah) yang berada di atas kemungkinan. Dan setiap nabi dan wasiat yang ada tidak melampaui maqamnya kemungkinan, selain Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan para wasiatnya. Dan barangsiapa yang tidak mencapai kepada maqam kehendak, dia tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya, dan tidak menjelaskan dari maqam tersebut sesuatu, karena penafsir tidak melampaui dalam tafsirnya batas dirinya. Maka setiap orang yang mengetahui dari Al-Quran sesuatu atau menafsirkan darinya sesuatu, meskipun dia mencapai dari maqam-maqam, tidak akan ilmunya dan tafsirnya dibanding dengan ilmu Al-Quran kecuali seperti setetes dari lautan yang luas. Maka sesungguhnya hakikat Al-Quran - yang merupakan hakikat Muhammad dan Ali - adalah maqam kemutlakan yang tidak ada batasnya. Dan yang mungkin, meskipun dia yang paling mulia dari yang mungkin yaitu akal universal, adalah terbatas. Dan tidak dibayangkan perbandingan antara yang terbatas dan yang tidak terbatas yang tidak terbatas. Maka ilmu setiap orang yang mengetahui dan penafsir Al-Quran dibanding dengan ilmu Al-Quran seperti setetes kepada lautan. Dan ketika maqam Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan Ali dan anak-anak keturunannya yang maksum adalah maqam kehendak, maka ilmu Al-Quran semuanya ada pada mereka. Dan adalah Ali adalah orang yang di sisinya ilmu kitab, sebagaimana dalam ayat dengan penambahan ilmu kepada kitab yang menunjukkan mencakup semua. Dan adalah Ashif adalah orang yang di sisinya ilmu dari kitab. Dan adalah Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan kalimat-kalimat yang terbatas, tidak dengan semua kalimat, meskipun dia adalah yang paling sempurna dari para nabi setelah nabi kita. Dan adalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya semuanya dalam firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya"** (Surat Al-A'raf: 158). Maka sesungguhnya "kalimat-kalimat" adalah jamak yang ditambahkan yang menunjukkan mencakup semua. Dan bukan yang dimaksud dengannya iman secara global, jika tidak, maka yang lain akan bersekutu dengannya di

dalamnya, tetapi iman secara rinci. Dan iman secara rinci tidak akan terjadi kecuali dengan penyadaran orang yang beriman dengannya dengan penyaksian dan pengamatan langsung."

Tahrif (Pemalsuan) Al-Quran dan Perubahannya:

Penulis menyampaikan pandangannya dengan jelas tentang tahrif Al-Quran dan perubahannya, ia berkata: "Ketahuilah bahwa telah tersebar luas berita-berita dari para imam yang suci tentang terjadinya penambahan, pengurangan, tahrif, dan perubahan di dalamnya (Al-Quran), sehingga hampir tidak ada keraguan bahwa sebagian dari berita-berita itu berasal dari mereka. Menta'wilkan semuanya bahwa penambahan, pengurangan, dan perubahan itu hanya terjadi dalam pemahaman mereka tentang Al-Quran, bukan pada lafal Al-Quran itu sendiri, adalah bahasa yang tidak pantas bagi orang-orang sempurna dalam percakapan mereka dengan khalayak umum, karena orang sempurna berbicara dengan apa yang di dalamnya terdapat bagian untuk orang awam dan orang khusus. Mengalihkan lafal dari makna lahirnya tanpa ada yang mengalihkan, dan apa yang mereka kira sebagai pengalih, yaitu bahwa Al-Quran telah dikumpulkan di hadapan mereka pada zaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, mereka menghafalnya dan mempelajarinya, dan para sahabat sangat berhati-hati menjaganya dari perubahan dan penggantian, hingga mereka menetapkan bacaan-bacaan para qari dan cara-cara membaca mereka.

Maka jawabannya adalah: Bahwa pengumpulan Al-Quran itu tidak bisa diterima, karena Al-Quran diturunkan selama masa kerasulannya hingga akhir umurnya secara berangsur-angsur, dan telah tersebar luas berita-berita tentang turunnya beberapa surat dan beberapa ayat pada tahun terakhir. Apa yang diriwayatkan bahwa mereka mengumpulkannya setelah wafatnya Rasulullah, dan bahwa Ali duduk di rumahnya sibuk mengumpulkan Al-Quran, lebih banyak dari yang bisa diingkari. Bahwa mereka menghafalnya dan mempelajarinya itu benar, tetapi hafalan dan pembelajaran itu terjadi pada apa yang ada di tangan mereka. Perhatian para sahabat dalam menjaganya dan menjaga bacaan para qari serta cara-cara membaca mereka adalah setelah pengumpulan dan penyusunannya. Sebagaimana motif untuk menjaganya sangat besar, demikian pula motif dari orang-orang munafik

untuk mengubahnya sangat besar. Adapun yang dikatakan: Bahwa kita tidak memiliki sandaran padanya saat itu, padahal kita diperintahkan untuk bersandar padanya, mengikuti hukum-hukumnya, merenungkan ayat-ayatnya, melaksanakan perintah dan larangannya, menegakkan hukum-hukumnya, dan menguji berita-berita dengannya, tidak bisa diandalkan untuk mengalihkan berita-berita banyak seperti ini yang menunjukkan perubahan dan tahrif dari makna lahirnya, karena sandaran pada tulisan ini dan kewajiban mengikutinya, melaksanakan perintah dan larangannya, menegakkan hukum dan ketentuannya, hanyalah karena berita-berita banyak yang menunjukkan apa yang disebutkan itu, karena keyakinan bahwa apa yang ada di antara dua sampul adalah Kitab yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam tanpa pengurangan, penambahan, dan tahrif di dalamnya. Dipahami dari berita-berita ini bahwa penambahan, pengurangan, dan perubahan jika terjadi pada Al-Quran tidaklah merusak maksud dari yang tersisa darinya. Bahkan kami katakan: Maksud terpenting dari Kitab adalah menunjukkan keluarga Nabi (Itrah) dan bertawassul dengan mereka, dan dalam yang tersisa darinya terdapat hujah mereka Ahlul Bait. Setelah bertawassul dengan Ahlul Bait, jika mereka memerintahkan untuk mengikutinya, maka itu menjadi hujah qath'i bagi kami meskipun telah diubah dengan perubahan yang merusak maksudnya. Dan jika kami tidak bertawassul dengan mereka atau mereka tidak memerintahkan untuk mengikutinya, dan bertawassul dengannya, mengikuti hukum-hukumnya, menggali perintah dan larangannya, hukum-hukum dan ketentuannya dari diri kami sendiri, maka itu termasuk tafsir dengan ra'yu yang mereka larang darinya, meskipun tidak diubah."

Turunnya Al-Quran tentang Para Imam, Pengikut dan Musuh-musuh Mereka:

Penulis berpendapat bahwa Al-Quran secara keseluruhan turun tentang dua belas imam dari satu sisi, dan turun tentang mereka dan musuh-musuh mereka dari sisi lain, dan turun dalam tiga bagian: sepertiga tentang mereka dan musuh-musuh mereka, sepertiga berisi sunnah dan perumpamaan, dan sepertiga berisi kewajiban dan hukum, dari satu sisi. Atau sepertiga tentang mereka dan orang-orang yang mereka cintai, sepertiga tentang musuh-musuh mereka, dan sepertiga sunnah dan perumpamaan, dari sisi lain. Dan turun dalam empat bagian: seperempat tentang mereka, seperempat tentang

musuh mereka, seperempat sunnah dan perumpamaan, seperempat kewajiban dan hukum, dari satu sisi. Ia berpendapat bahwa semua ini telah ditunjukkan oleh berita-berita yang diriwayatkan dari Ahlul Bait. Ia menjelaskan hal itu dengan berkata: "Karena semua syariat Ilahi dan kitab samawi adalah untuk membenarkan jalan kemanusiaan dan mengarahkan makhluk kepada wilayah (kepemimpinan), dan asal orang-orang yang benar-benar menempuh jalan kemanusiaan dan wilayah serta orang yang benar-benar memiliki wilayah mutlak adalah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Ali dan anak-anak mereka, maka benar jika dikatakan: Seluruh syariat Ilahi dan semua kitab samawi turun tentang mereka dan dalam mengarahkan makhluk kepada mereka. Ini juga merupakan sifat dan penghormatan bagi mereka. Karena banyak ayat Al-Quran turun tentang mereka secara tegas atau sindiran atau kinayah, dan apa yang turun tentang musuh-musuh mereka tidak dimaksudkan kecuali sebagai pelajaran dari orang-orang yang menyelisihi mereka dan untuk mencegah dari menyelisihi mereka agar menjadi sebab menuju kepada mereka dan untuk mengenal kedudukan dan keagungan mereka. Dan ayat-ayat lainnya yang berisi perintah, larangan, kisah, dan berita adalah untuk menegaskan perjalanan di jalan kemanusiaan menuju wilayah, maka benar jika dikatakan: Seluruh Al-Quran turun tentang mereka. Karena Al-Quran terperinci, maka sebagian ayatnya tentang mereka dan orang-orang yang mencintai mereka, sebagian tentang musuh-musuh dan penentang mereka, sebagian berisi sunnah dan perumpamaan, dan sebagian berisi kewajiban dan hukum, maka benar jika dikatakan: Al-Quran turun tentang mereka dan musuh-musuh mereka, atau turun dalam tiga bagian atau empat bagian. Ayat yang menunjukkan berita tentang orang-orang baik dan jahat di masa lalu, semuanya adalah sindiran kepada para imam dan orang-orang baik umat ini serta orang-orang jahat mereka, tanpa memandang kembalinya kepada mereka dan musuh-musuh mereka karena mereka adalah asal dalam kebaikan dan musuh-musuh mereka adalah asal dalam keburukan. Bahkan kami katakan: Setiap ayat yang menyebutkan kebaikan, yang dimaksud dengannya adalah orang-orang baik umat, dan setiap ayat yang menyebutkan keburukan, yang dimaksud dengannya adalah orang-orang jahat umat, karena ayat itu tentang mereka atau sindiran kepada mereka, atau karena mereka dan musuh-musuh mereka adalah asal dalam kebaikan dan keburukan."

Inilah pendapat-pendapat terpenting penulis yang ia kemukakan tentang Al-Quran, tafsirnya, dan para mufasirnya. Dan inilah beberapa contoh yang menjelaskan kepadamu metode yang dijalankan penulis dalam tafsirnya, dan sejauh mana pengaruh kecenderungan sufinya dan hawa nafsu Syiahnya:

Dari Tafsir Sufi:

Kami telah katakan bahwa tafsir ini didominasi oleh corak sufi karena banyaknya takwil isyari, syathahath sufi, dan wajd (penemuan spiritual) yang kamu baca dari penulis dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Al-Quran. Dan inilah beberapa contoh agar kamu mengetahui sejauh mana dominasi aspek ini atas aspek-aspek lainnya dalam tafsir ini: Misalnya ketika ia membahas tentang firman Allah Ta'ala dalam ayat 75 dari surat An-Nisa: **"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.'"** Ia berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini"** sampai akhir ayat: "Jika turunnya ayat tentang orang-orang lemah sedikit, maka tidak ada kekhususan bagi mereka seperti dalam hadits. Maka negeri itu adalah Mekah dan setiap negeri yang tidak ditemukan oleh orang-orang Syiah di dalamnya wali dari imam dan para syekh mereka, dan setiap negeri yang di dalamnya para imam berada di antara orang-orang munafik umat, dan negeri jiwa hewani yang tidak ditemukan oleh tentara kemanusiaan di dalamnya seorang wali dan mereka meminta untuk keluar darinya menuju negeri dada dan kota hati. Dan mereka meminta kehadiran di sisi imam mereka atau syekh-syekh mereka di rumah hati yang kosong dari gangguan orang lain dengan perkataan mereka: **'Dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.'** Pengulangan 'berilah' karena maqam tazarru (kerendahan) dan tabaththul (permohonan) sesuai dengan pemanjangan dan desakan dalam permintaan, dan karena yang diminta bukan satu orang. Jika pun satu orang, tidak diminta dari satu sisi, bahkan yang diminta adalah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Ali, atau yang diminta adalah Muhammad dari sisi petunjuknya dan dari sisi pertolongannya, dan Ali demikian pula."

"Dan telah tetap di kalangan sufi bahwa pengajaran dan talqin adalah dengan saling menguatnya dua jiwa yang selaras, salah satu dari dua orang itu disebut hadi (pemberi petunjuk) dan yang lain dalil (penunjuk jalan). Syekh hadi memiliki hidayah dan mengurus urusan-urusan salik dalam apa yang bermanfaat baginya dan menariknya, dan syekh dalil menolongnya untuk menangkis musuh-musuh, dan mengeluarkannya dari kebodohan dan kerugian dengan menunjukkan jalan bertawassul kepada syekh hadi. Dalam ayat terdapat isyarat bahwa salik seharusnya selalu meminta kehadirannya di sisi syekhnya sesuai dengan maqam kenoraniannya dan maqam dadanya, dan ini adalah makna menunggu munculnya syekh dalam alam kecil. Adapun munculnya syekh sesuai dengan kemanusiaannya pada kemanusiaan salik, maka tidak bisa dikatakan bahwa itu dari sisi Allah. Dan jika syekh muncul sesuai dengan kenoranian, maka ia adalah wali dari sisi Allah dan penolong dari sisi-Nya."

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 87 dari surat Al-Maidah: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** Ia berkata: "Ketahuilah bahwa manusia memiliki tingkatan-tingkatan yang banyak, sebagiannya di atas sebagian yang lain hingga tidak terbatas, dan taklif-taklif Ilahi yang datang kepadanya bukan untuk tingkatan khusus darinya, bahkan seperti yang telah kamu ketahui sebelumnya, untuk makna-makna yang datang dalam taklif-taklif itu terdapat berbagai contoh penerapan sesuai dengan berbagai tingkatan manusia. Sebagiannya di atas sebagian yang lain. Maka setiap yang datang dalam syariat yang suci dari lafal-lafal, semuanya dimaksudkan dari sisi makna-makna umumnya dengan mempertimbangkan semua contoh penerapannya sehingga tidak ada satu contoh pun yang tidak termasuk di dalamnya. Manusia sesuai dengan tingkatan tumbuhannya memiliki yang halal dari Allah, sesuai dengan tingkatan hewannya memiliki yang lain, sesuai dengan dada memiliki yang lain, sesuai dengan hati memiliki yang lain, sesuai dengan ruh memiliki yang lain. Dan pengharaman Ilahi pada setiap tingkatan sesuai dengannya, demikian pula pengharaman manusia atas dirinya sendiri. Maka yang halal sesuai dengan tingkatan hewani dan tumbuhannya adalah: apa yang Allah

halalkan baginya dari makanan, minuman, pakaian, kendaraan, pernikahan, tempat tinggal, dan pemandangan. Sesuai dengan dada: apa yang Allah halalkan baginya dari perbuatan-perbuatan iradiyah, amal-amal syar'iyah, perencanaan-perencanaan akhirat dan duniawi, akhlak yang baik, dan mukasyafah-mukasyafah shuwariyah. Sesuai dengan hati: apa yang Allah halalkan baginya dari amal-amal qalbiyah, waridath-waridath Ilahiyah, ilmu-ilmu laduniyah, dan musyahadah-musyahadah maknawiyah kulliyah, dan demikian seterusnya pada semua tingkatan. Dan yang baik-baik dari itu pada setiap tingkatan adalah: apa yang dinikmati oleh indra-indra yang khusus untuk tingkatan itu. Dan mutlak yang halal pada setiap tingkatan adalah baik dibandingkan dengan yang halal pada tingkatan yang lebih rendah darinya. Bahwa Allah Ta'ala mencintai diambilnya rukhshah-Nya sebagaimana Dia mencintai diambilnya azimah-Nya. Dan Dia tidak mencintai keserakahan dan pelanggaran dalam rukhshah-Nya sehingga menyebabkan perpindahan kepada apa yang haram dan terlarang menurut asal syariat, atau sehingga menyebabkan yang halal menjadi haram karena melampaui batas pemberian rukhshah dengan memperbanyaknya, sebagaimana Dia tidak mencintai menahan diri dari rukhshah-Nya. Maka makna ayat: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menahan diri dari rukhshah, dan janganlah kamu haramkan dengan sumpah dan syubhat, atau dengan kemalasan dan semisalnya, atas diri kalian apa yang dinikmati oleh indra-indra sesuai dengan setiap tingkatan dan kekuatan dari apa yang Allah halalkan bagi kalian, karena Allah mencintai melihat hamba-Nya menikmati apa yang Dia halalkan baginya, sebagaimana Dia mencintai melihatnya menikmati ibadah-ibadah dan munajat-Nya. Dan janganlah kamu menahan diri dengan mencukupkan pada kenikmatan tingkatan yang lebih rendah dari kenikmatan tingkatan yang lebih tinggi, karena Dia mencintai melihat hamba-Nya bersikeras mencari kenikmatan tingkatan yang lebih tinggi, sebagaimana Dia mencintai melihatnya dalam keadaan ini berpaling dari yang halal pada tingkatan yang lebih rendah, mencukupkan dengan kebutuhan-kebutuhan dan yang lebih baik darinya. Dan janganlah kamu melampaui batas dari apa yang Allah halalkan kepada apa yang Dia haramkan, dan dalam yang halal sampai batas haram. Dan ayat adalah isyarat kepada sikap tengah antara tafrit (berlebihan dalam meninggalkan) dan ifrath (berlebihan dalam melakukan) dalam semua perkara dari perbuatan, ketaatan, akhlak, keyakinan, dan perjalanan menuju

Allah. Karena yang diminta dari salik menuju Allah adalah berada di antara ifrath dalam jazbah dan tafrit dalam suluk."

Kemudian setelah itu ia menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeasikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."** (Al-Maidah: 88) dengan tafsir yang menyerupai tafsir sebelumnya. Kemudian setelah itu ia menyebutkan bahwa ayat turun tentang Ali, Bilal, dan Utsman bin Mazh'un. Adapun Ali, ia bersumpah tidak akan tidur di malam hari. Adapun Bilal, ia bersumpah tidak akan berbuka di siang hari selamanya. Adapun Utsman bin Mazh'un, ia bersumpah tidak akan menikah selamanya. Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengetahui hal itu, ia keluar kepada orang-orang dan memanggil: "Shalat jamaah." Maka orang-orang berkumpul, lalu ia naik mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: *"Ada apa dengan orang-orang yang mengharamkan atas diri mereka hal-hal yang baik? Sesungguhnya aku tidur di malam hari, menikah, dan berbuka di siang hari. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku maka ia bukan dari golonganku."* Maka orang-orang ini berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah bersumpah tentang itu." Maka Allah menurunkan ayat-ayat tentang sumpah. Kemudian penulis menyampaikan keberatan terhadap riwayat ini dengan dua keberatan:

Pertama: Bahwa contoh teguran seperti ini dan menisbatkan pengharaman, pelanggaran, takwa, dan sia-sianya sumpah tidaklah sesuai dengan maqam Ali.

Kedua: Bahwa Ali, ia pasti mengetahui bahwa mengharamkan yang halal jika dengan kemandirian dan pendapat adalah termasuk bidah dan kesesatan, dan jika dengan nadzar dan semisalnya sebagaimana ditunjukkan oleh hadits, adalah makruh dan tidak diridhai Allah Ta'ala. Dengan demikian ia mengharamkannya atas dirinya sendiri, atau ia tidak mengetahui hal itu. Kedua kemungkinan itu tidak pantas bagi maqamnya.

Kemudian ia menjawab kedua permasalahan ini dengan jawaban yang semuanya berupa pandangan-pandangan tasawuf, maka ia berkata: "Dan jawaban yang jelas bagi para pencari akhirat dan para salik (penempuh jalan) menuju Allah, yang telah berbai'at kepada Ali dengan walayah, dan mengikutinya dengan langkah yang benar, dan menyaksikan semerbak masa

suluknya ketika menempuh jalan, yaitu dikatakan: Sesungguhnya salik menuju Allah akan sempurna suluknya dengan menggabungkan antara dua masa: jazbah (tarikan ilahi) dan suluk (penempuhan jalan), dengan pengertian bahwa ia berada di tengah-tengah antara kelalaian suluk murni dan berlebihan dalam jazbah murni. Sebab jika ia berada dalam masa suluk saja, maka tabiatnya akan membeku karena dinginnya suluk hingga ia berhenti dari perjalanan. Dan jika ia berada dalam masa jazbah saja, maka ia akan fana karena panasnya jazbah dari perbuatan-perbuatannya, sifat-sifatnya, dan dzat-nya, sehingga tidak tersisa darinya bekas atau kabar. Dan meskipun ia berada dalam kenyamanan dan ketenangan, namun ia tetap kurang kesempurnaan dari sisi bahwa yang dituntut darinya adalah kehadirannya dengan kembali ke hadapan Tuhannya bersama bala tentaranya, para pembantunya, para pengikutnya, dan rombongannya. Sedangkan ia meninggalkan semuanya dan bergegas sendirian. Maka salik menuju Allah kesempurnaannya terkait dengan kondisinya yang berada dalam jazbah dan suluk, dinginnya suluknya dipatahkan oleh panasnya jazbahnya. Maka jazbah dan suluk seperti malam dan siang, dan seperti musim panas dan musim dingin, dari sisi bahwa keduanya membesarkan anak-anak dengan pertentangannya. Maka keduanya—meskipun saling bertentangan—namun saling menyatu dan saling sesuai.

Jika engkau telah mengetahui itu, maka ketahuilah bahwa salik ketika jatuh dalam masa jazbah dan meminum dari minuman kerinduan jahe, ia akan mabuk, gembira, dan menemukan (wajd), sehingga tidak tersisa dalam pandangannya selain pengabdian kepada yang dicintai. Dan setiap yang ia lihat bertentangan dengan pengabdian, ia melihatnya sebagai beban dan bencana bagi dirinya dan dibenci oleh tuannya. Maka ia bersungguh-sungguh untuk meninggalkannya dan bertekad untuk meninggalkan kesibukan dengannya. Dan ini adalah kesempurnaan ketaatan, bukan meninggalkan ketaatan sebagaimana yang dikira. Maka tidak mengapa jika Amirul Mukminin ketika menempuh suluknya jatuh dalam masa tersebut dan mengharamkan atas dirinya segala yang menyibukkannya dari pengabdian, karena kesempurnaan perhatiannya terhadap ketaatan. Dan ketika tidak ada kesempurnaan yang sempurna kecuali dengan menggabungkan kedua masa, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberinya minum dari minuman

suluk, karena ia adalah penyempurna dan pendidik baginya dan bagi selainnya. Dan oleh karena itu mereka berkata: Agar salik memiliki guru, jika tidak maka hampir saja ia jatuh dalam kesulitan yang membinasakan. Dan tidak ada kekurangan dalam teguran-teguran semacam ini terhadap kekasih-kekasih, bahkan di dalamnya terdapat kelembutan dan dorongan dalam pengabdian yang tidak tersembunyi. Dan Ali mengetahui bahwa kesempurnaan tidak tercapai kecuali dengan dua masa, namun ia melihat ketika jazbah bahwa segala yang menyibukkannya dari pengabdian adalah dibenci oleh yang dicintai dan lebih rendah di sisi-Nya, maka ia bersumpah untuk meninggalkan yang lebih rendah. Atau dikatakan: Sesungguhnya Ali ketika menjadi sekutu Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam menyempurnakan salik karena sabdanya: "*Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa,*" dan ia memiliki kedudukan petunjuk (dilalah), sedangkan Muhammad memiliki kedudukan bimbingan (irsyad). Dan pembimbing dengan masa kenabian-nya kedudukannya adalah menyempurnakan salik menurut masa suluk, meskipun dengan masa walayah-nya dan kedudukan bimbingannya kedudukannya adalah penyempurnaan menurut jazbah. Dan penunjuk jalan dengan masa walayah-nya kedudukannya adalah penyempurnaan menurut masa jazbah, meskipun dengan masa kenabian-nya dan kedudukan petunjuknya kedudukannya adalah penyempurnaan menurut suluk. Maka penunjuk jalan dengan walayah-nya mendekatkan salik kepada hadirat dan mengajarkan kepadanya adab hadirat dan jalan penghambaan, yaitu tidak berpaling kepada selain yang disembah dan meninggalkan semua penghalang dari jalannya. Dan pembimbing dengan kenabian-nya menjauhkannya dari hadirat dan mendekatkannya kepada suluk serta mendorongnya kepadanya. Maka keduanya dalam perbuatannya seperti kedua masa: saling bertentangan namun saling sesuai. Maka Amirul Mukminin ketika melihat Bilal dan Utsman siap untuk masa jazbah, ia mendorong keduanya kepada masa tersebut dengan meninggalkan kenikmatan dan meninggalkan kebiasaan, dan ia berbagi dengan keduanya dalam hal itu agar dengan itu kesempurnaan kerinduan keduanya tercapai dan jazbah keduanya sempurna. Dan ketika berlalu suatu masa dan Rasul melihat bahwa kembalinya keduanya kepada suluk lebih sesuai dan lebih bermanfaat bagi keduanya, ia mengembalikan keduanya kepada masa suluk dan menegur keduanya dengan teguran yang paling lembut. Dan tidak ada kekurangan yang

menimpa Amirul Mukminin. Dan ketika keduanya berkata setelah teguran-Nya: kami telah bersumpah... turunlah **{Allah tidak menghukum kamu karena sumpah yang tidak disengaja dalam sumpah-sumpahmu}** (Surah Al-Baqarah: 225, Al-Ma'idah: 89), yaitu yang diucapkan untuk penegasan dalam perkataan sebagaimana kebiasaan orang awam"... dan seterusnya.

Maka engkau melihat dari kedua contoh sebelumnya ini, bahwa penulis melimpahkan sisi tasawuf dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat, sebagaimana tafsir tasawufnya tidak lepas dari sikap berpihak kepada Ali dan keturunannya, bahkan menjadikannya jalan keluar untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang datang kepadanya.

Dari Tafsir Filosofis:

Demikian pula kita dapati penulis dalam banyak kesempatan mencampurkan pembahasan-pembahasan filosofis dengan tafsirnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya di awal Surah Al-Isra' kita melihatnya meneliti bahwa Mi'raj adalah dengan jasad dan ruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia membantah para filosof yang mengingkari hal itu. Dan ia mendahului penelitiannya ini dengan muqaddimah yang semuanya teori-teori filosofis yang bercampur dengan beberapa khurafat yang dinisbatkan kepada Imam Ali radhiyallahu 'anhu. Dan itu di mana ia berkata:

"Alam tidak terbatas pada alam yang dapat diindra ini yang diungkapkan dengan alam materi dengan langit-langit dan bumi-buminya, bahkan di atasnya ada barzakh, yaitu alam antara alam materi dan alam mitsal. Dan ia memiliki kekuasaan atas alam materi dan bertasharruf di dalamnya dengan tasharruf apa saja yang ia kehendaki, dari menghidupkan dan mematikan, mengadakan yang tidak ada, memusnahkan yang ada, menutupi yang dapat diindra, dan menampakkan yang tidak dapat diindra dengan bentuk yang dapat diindra. Dan termasuknya adalah melipat bumi, berjalan di atas air dan udara, masuk ke dalam api dengan selamat, dan mengubah hakikat. Dan termasuknya adalah melipat waktu, sebagaimana diriwayatkan dalam berita-berita bahwa Ma'shum (orang yang terpelihara) berkata kepada orang munafik: Celakalah engkau, maka ia menjadi anjing. Dan ia berkata kepada yang lain: Engkau adalah wanita di antara laki-laki, maka ia menjadi wanita. Dan yang lain mengingkari perubahan hakikat di sisi Ma'shum, maka ia

berjalan ke sungai untuk mandi, lalu ia masuk ke dalam air dan menyelam kemudian keluar dan melihat dirinya sebagai wanita di tepi laut dekat desa yang tidak dikenal. Maka ia masuk ke desa dan menikah dan hidup selama beberapa waktu dan melahirkan anak-anak... Kemudian ia keluar untuk mandi di laut, lalu ia masuk ke dalam air dan menyelam kemudian keluar di tepi sungai yang biasa dan ia menjadi laki-laki dan pakaiannya terletak sebagaimana ia letakkan. Maka ia memakainya dan masuk ke rumahnya dan keluarganya tidak merasa ketidakhadirannya karena pendeknya waktu. Dan yang semacam itu diriwayatkan dari para tabi'in mereka dengan kejujuran. Dan ini termasuk meluaskan waktu jika kejadiannya di alam mulk, sebagaimana dinukil bahwa seorang wanita mengalami itu lalu ia memberitahukan dan sekelompok orang mengingkarinya, maka didatangkan anak-anaknya setelah itu dari negeri yang jauh, padahal belum berlalu di negerinya kira-kira satu jam. Atau termasuk meluaskan dalam dahr tanpa bertasharruf dalam zaman jika kejadiannya di malakut. Dan di atas barzakh ada alam mitsal, dan ia memiliki tasharruf dalam barzakh dan materi. Dan di atasnya ada alam jiwa-jiwa kulli yang diungkapkan dengan **{maka (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)}** (Surah An-Nazi'at: 5). Dan di atasnya adalah roh-roh yang diungkapkan dengan **{demi (malaikat-malaikat) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya}** (Surah Ash-Shaffat: 1), dan diungkapkan dalam bahasa kaum Isyraqiyyin dengan tuhan-tuhan jenis dan tuhan-tuhan jimat. Dan di atasnya adalah akal-akal yang diungkapkan dengan para malaikat yang didekatkan. Dan di atasnya adalah Kursi, dan di atasnya adalah Arsy, yaitu singgasana Raja Yang Maha Tinggi. Dan keduanya berada antara wajib dan mungkin, tidak wajib dan tidak mungkin, tetapi di atas kemungkinan dan di bawah kewajiban. Dan setiap dari alam-alam tersebut memiliki ihathah (penguasaan), tasharruf, dan kekuasaan atas semua yang di bawahnya. Maka jika salah satu dari alam-alam tersebut menguasai yang di bawahnya, maka yang di bawahnya menjadi dengan hukumnya, dan pergi darinya hukum dirinya sendiri.

Kemudian ketahuilah bahwa manusia adalah ringkasan dari alam-alam tersebut, dan ia memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan alam-alam tersebut. Dan setiap tingkatan yang tinggi memiliki kekuasaan atas yang di bawahnya tanpa perbedaan, sebagaimana kita saksikan dari kekuasaan jiwa

atas badan dan kekuatan-kekuatan. Namun tingkatan-tingkatan tersebut pada kebanyakan manusia secara potensial, dan yang aktual dari jiwa yang mujarrad yang sesuai dengan alam jiwa-jiwa lemah sangat lemah, sehingga tidak mungkin baginya bertasharruf dalam badannya melebihi apa yang Allah jadikan dalam tabiatnya, bagaimana lagi selain badannya? Maka jika sebagian dari tingkatan-tingkatan tersebut menjadi aktual sebagaimana pada kebanyakan para nabi dan wali, atau semuanya sebagaimana pada penutup para nabi dan pemilik walayah kulliyah, maka bagi mereka ada tasharruf dalam badan-badan mereka dengan cara apa saja yang mereka kehendaki, dan dalam seluruh bagian alam, sebagaimana diriwayatkan dari para nabi dan wali tentang melipat tempat dan waktu, berjalan di atas air dan udara, masuk ke dalam api, menghidupkan orang mati, mematikan orang hidup, mengubah hakikat, dan selain itu yang tidak diingkari keseluruhannya karena banyaknya, dan tawatur berita-berita dengan keseluruhannya meskipun masing-masingnya tidak mutawatir. Adapun tasharruf dalam badan materi sehingga mengeluarkannya dari hukum kemungkinan dan memasukkannya ke dalam alam Arsy yang di atas kemungkinan dan di atas alam akal-akal dan para malaikat yang didekatkan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Jibril tertinggal dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mi'raj dan berkata: *Jika aku mendekat seujung kuku, sungguh aku akan terbakar*, padahal ia dari alam akal-akal yang didekatkan, maka itu dari kekhususan penutup semuanya dalam risalah, kenabian, dan walayah. Dan itu dari kekhususan Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada yang berbagi dengannya padanya, tidak nabi yang diutus dan tidak penutup para wali. Dan oleh karena itu mereka menjadikan Mi'raj jasmaniah dengan kualitas yang khusus dari kekhususannya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Mi'raj dengan kualitas tersebut adalah perkara yang tidak dapat dibayangkan perkara di atasnya dari yang mungkin, dan tidak mungkin kecuali jika alam yang di atas kemungkinan menguasai badan materi, dan tidak mudah penguasaan tersebut untuk setiap orang dan di setiap waktu, mereka berkata: Sesungguhnya Mi'raj bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah dua kali, meskipun dinisbatkan kepada sebagian para arif bahwa ia berkata: Sesungguhnya aku mi'raj setiap malam tujuh puluh kali. Dan Mi'raj dengan roh adalah perkara yang terjadi bagi banyak orang yang melakukan riyadhah, bahkan diriwayatkan bahwa shalat adalah mi'raj orang mukmin.

Jika telah ditetapkan itu, kami katakan: Sesungguhnya ia mi'raj dengan badan materinya dan dengan jubahnya dan sandalnya ke Baitul Maqdis, dan darinya ke langit-langit, dan darinya ke malakut, dan darinya ke jabarut, dan darinya ke Arsy yang di atas kemungkinan. Dan dalam perjalanan ini Jibril tertinggal darinya shallallahu 'alaihi wasallam, karena ia adalah dari alam kemungkinan, dan tidak ada jalan baginya kepada yang di atas kemungkinan, karena para malaikat setiap mereka memiliki maqam yang diketahui yang tidak dilampauinya, berbeda dengan manusia. Dan tidak terjadi darinya Mi'raj tersebut kecuali dua kali sebagaimana dalam berita-berita. Dan tidak harus darinya merobek langit-langit, karena terangkatnya hukum mulk dari badannya dengan penguasaan malakut—dan tidak ada yang aneh dalam mi'raj-nya badan materi kepada malakut dan jabarut—dan karena gugurnya hukum mulk bahkan kondisi kemungkinan darinya dengan tetapnya wujudnya. Dan tidak aneh banyaknya kejadian-kejadiannya dalam Mi'raj, karena ia dari meluaskan dahr dengan pendeknya zaman sebagaimana Dia berfirman: **{Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu}** (Surah Al-Hajj: 47), dan Dia juga berfirman: **{pada suatu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun}** (Surah Al-Ma'arij: 4)... Maka kadar satu jam dari dahr sesuai dengan satu jam dari zaman adalah seperti seribu jam dari zaman atau lima puluh ribu jam."

Dan misalnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam Ayat 21 dari Surah Al-Hijr: **{Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu}**... ia berkata dengan teksnya: "Ketahuilah bahwa kadang-kadang disebut sesuatu dan yang dimaksud dengannya adalah yang sejajar dengan wujud, maka mencakup Haq Yang Pertama ta'ala sya'nuhu. Dan kadang-kadang disebut dan yang dimaksud dengannya adalah yang dikehendaki wujudnya, maka tidak mencakup Haq Yang Pertama, tidak hadhirah nama-nama dan tidak hadhirah perbuatan yang merupakan prinsip penisbatan-penisbatan-Nya, dan mencakup semua yang mungkin dari hadhirah akal-akal yang diungkapkan dengan pena-pena tinggi dan para malaikat yang didekatkan, dan hadhirah roh-roh yang diungkapkan dengan tuhan-tuhan jenis dan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan hadhirah jiwa-jiwa kulliyah yang diungkapkan dengan roh-roh kulliyah yang terpelihara dan yang mengatur urusan, dan hadhirah jiwa-jiwa juz'iyah dengan papan-papan

penghapusan dan penetapan dan dengan alam mitsal dengan dua tinjauan, dan mencakup wujud-wujud alam materi sepenuhnya. Dan setiap yang di dalam hadhirah-hadhirah tersebut memiliki hakikat di hadhirah nama-nama, dan hakikat di hadhirah perbuatan dan penisbatan ilahi isyraqiyah. Dan setiap yang di hadhirah perbuatan memiliki hakikat juga di hadhirah nama-nama. Dan setiap yang di hadhirah roh-roh memiliki hakikat di hadhirah pena-pena, dan hakikat di hadhirah perbuatan, dan hakikat di hadhirah nama-nama. Dan demikianlah hadhirah jiwa-jiwa kulliyah dan yang di dalamnya, dan hadhirah jiwa-jiwa juz'iyah dan yang di dalamnya, dan alam materi dan yang di dalamnya. Dan dengan ungkapan lain: setiap yang dekat memiliki bentuk dengan kemandirian di yang tinggi, dan bentuk dengan kemandirian di yang lebih tinggi dari yang tinggi, dan bentuk dengan mengikuti yang tinggi di yang lebih tinggi dari yang tinggi. Maka bagi setiap sesuatu dari yang mungkin ada hakikat-hakikat di hadhirah nama-nama secara mandiri dan mengikuti, dan demikian pula di hadhirah perbuatan, dan demikian pula di hadhirah pena-pena hingga alam mitsal. Dan setiap hadhirah-hadhirah tersebut dari sisi bahwa mereka adalah alam-alam yang mujarrad dari materi dan penutup-penutupnya, dinamakan "di sisi Allah" dan "di dekat Allah", karena kehadiran mereka di hadirat-Nya. Dan ketika hakikat-hakikat tersebut terpelihara dari perubahan dan pergantian seperti barang-barang berharga yang disimpan dan terpelihara, Dia ta'ala sya'nuhu menamakannya dengan perbendaharaan. Maka setiap yang di alam mulk memiliki hakikat di alam mitsal, Dia ta'ala sya'nuhu menurunkannya dari alam mitsal ke alam mulk dengan kadar kesiapan materi untuk menerimanya dan ketika kesiapannya. Dan demikian pula dari jiwa-jiwa kulliyah ke alam mitsal, dan demikian pula perkara di yang tinggi dan yang lebih tinggi hingga hadhirah nama-nama. Dan ketika wujud-wujud alam mulk terbatas dengan keterbatasan dzati, dengan pengertian bahwa mereka setiap saat fana dari dzat-dzat mereka dan ada dengan Yang Mengadakan mereka sebagaimana ditentukan di tempatnya, maka tidak ada sesuatu dari yang di alam mulk kecuali ia fana setiap saat demi saat, dan Dia ta'ala menurunkannya dari perbendaharaan-perbendaharaan-Nya setiap saat demi saat. Maka oleh karena itu Dia berfirman: **{Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu}.**"

Ahlul Bait dan Umat-Umat Terdahulu

Apa yang kami perhatikan dari penulis adalah bahwa ia menyebutkan kepada kami berbagai berita yang menunjukkan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya telah dikenal di kalangan umat-umat terdahulu, dan mereka memiliki pengikut dan pendukung yang mencintai mereka, bertawassul dengan mereka, dan memperoleh kebaikan serta berkah karena kecintaan mereka.

Riwayat-riwayat ini menurut kami tidak lain adalah termasuk khurafat yang menguasai akal pikiran orang-orang tersebut. Di antara riwayat-riwayat ini—misalnya—adalah apa yang disebutkan oleh penulis dalam kisah orang yang terbunuh dari Bani Israil yang disebutkan dalam firman Allah Taala dalam ayat 67 dan seterusnya dari Surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu supaya kamu menyembelih seekor sapi betina"** ... sampai akhir kisah tersebut, bahwa Musa mengumpulkan tokoh-tokoh suku tempat mayat itu ditemukan, dan mewajibkan lima puluh orang dari mereka bersumpah dengan nama Allah Yang Mahakuat lagi Mahakeras, Tuhan Bani Israil, dengan keutamaan Muhammad dan keluarganya yang baik atas seluruh makhluk: kami tidak membunuhnya dan tidak mengetahui siapa pembunuhnya.

Setelah itu sebentar, ia menyebutkan bahwa mereka mencari sapi betina yang disebutkan dengan ciri-cirinya dalam Al-Quran, tetapi tidak menemukannya kecuali pada seorang pemuda dari Bani Israil yang telah diperlihatkan Allah dalam mimpinya Muhammad, Ali, dan keturunan mereka yang baik, lalu mereka berkata: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang mencintai dan mengutamakan kami, dan kami ingin memberikan sebagian balasanmu di dunia. Jika mereka ingin membeli sapimu, maka jangan jual kecuali dengan perintah ibumu, karena Allah akan mengilhamkan kepadanya apa yang akan memperkaya keturunanmu." Kemudian orang-orang itu datang meminta sapinya. Mereka berkata: "Dengan harga berapa engkau menjual sapimu ini?" Ia berkata: "Dua dinar, dan pilihan ada pada ibuku." Mereka berkata: "Kami rela dengan satu dinar." Lalu ia bertanya kepada ibunya, dan ibunya berkata: "Empat." Ia memberitahu mereka, mereka berkata: "Kami memberimu dua dinar." Ia memberitahu ibunya, ibunya berkata: "Delapan." Mereka terus

menawar setengah dari apa yang dikatakan ibunya, dan ia kembali kepada ibunya, lalu ibunya menggandakan harganya hingga harganya mencapai penuh kulit lembu jantan terbesar yang ada dengan dinar. Lalu ia mewajibkan penjualan kepada mereka, maka mereka menyembelihnya, padahal mereka hampir tidak melakukannya.

Setelah itu sebentar, ia berkata: "Dan dalam tafsir Al-Imam: bahwa pemilik-pemilik sapi itu mengeluh kepada Musa dan berkata: Suku kami menjadi miskin, dan kami kehilangan harta kami yang sedikit dan banyak karena keras kepala kami. Maka Musa menunjukkan mereka untuk bertawassul dengan Nabi kami shallallahu alaihi wasallam. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: Hendaklah pemimpin-pemimpin mereka pergi ke reruntuhan Bani Fulan dan membuka tempat tertentu dan mengeluarkan apa yang ada di sana, yaitu sepuluh ribu kali seribu dinar, dan hendaklah mereka mengembalikan kepada setiap orang yang telah membayar dari harga sapi ini apa yang telah dibayarnya, agar keadaan mereka kembali seperti semula, kemudian hendaklah mereka membagi-bagikan setelah itu apa yang tersisa yaitu lima ribu kali seribu dinar sesuai dengan apa yang telah dibayarkan oleh setiap orang dari mereka, agar harta mereka berlipat ganda sebagai balasan atas tawassul mereka dengan Muhammad dan keluarganya, dan keyakinan mereka untuk mengutamakan mereka."

Sebagaimana ia meriwayatkan bahwa mereka bertawassul kepada Allah Taala dengan Nabi Muhammad dan keluarganya ketika mereka memukul mayat itu dengan sebagian sapi, agar Allah menghidupkannya untuk mereka, maka Allah mengabulkan, dan bahwa mayat itu setelah hidupnya bertawassul kepada Allah dengan Muhammad dan keluarganya agar dia tetap hidup di dunia menikmati anak perempuan pamannya, dan dibalas dari musuh-musuhnya, dan diberi rezeki yang banyak dan baik, maka Allah menganugerahinya tujuh puluh tahun tambahan atas tahun-tahun yang telah ia jalani sebelumnya, dan ia hidup di dunia dengan indera yang sehat, syahwat yang kuat, menikmati yang halal di dunia, dan hidup bersamanya tanpa berpisah dan dia pun tidak meninggalkannya, dan mereka berdua meninggal bersama-sama, dan masuk ke surga dan di sana mereka menjadi suami istri yang bersenang-senang.

Kisah-Kisah Al-Quran

Sesungguhnya kami mendapati penulis menegaskan di berbagai tempat dalam bukunya: bahwa kisah-kisah Al-Quran dan apa yang terdapat dalam penjelasan-penjelasan dari riwayat-riwayat yang berbeda dan bertentangan, bukanlah dimaksudkan makna lahiriahnya yang langsung terlintas dalam pikiran, tetapi ia termasuk simbol-simbol yang mereka simbolkan untuk hal-hal yang mereka ketahui dan mereka inginkan. Sebagaimana ia menegaskan bahwa siapa yang ingin memahaminya secara lahiriah maka tidak mungkin tidak akan bingung dengannya, dan tidak mungkin ia dapat mencapai hakikat dan maksudnya hanya dengan kekuatan manusianya semata. Ketika ia berbicara tentang kisah Adam di awal Surah Al-Baqarah, kami mendapatinya berkata: "Karena kisah Adam dan penciptaannya, dan perintah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya, dan penolakan Iblis untuk sujud, dan turunnya dari surga, dan tangisannya karena berpisah dengan surga dan berpisah dengan Hawa, dan penciptaan Hawa dari tulang rusuk kiri, dan tipuan kepadanya dengan perkataan setan dan Hawa, dan banyaknya keturunannya, dan Hawa hamil dalam setiap kandungan seorang laki-laki dan perempuan, dan pernikahan setiap kandungan dengan laki-laki dari kandungan yang lain adalah dari simbol-simbol orang-orang terdahulu, dan hal itu banyak disebutkan dalam kitab-kitab salaf khususnya kitab-kitab Yahudi dan sejarah mereka, dan berita-berita kami datang berbeda dalam hal ini dengan perbedaan yang sangat banyak, yang disimbolkan kepada apa yang mereka simbolkan, dan siapa yang ingin memahaminya secara lahiriah akan bingung dengannya, dan siapa yang berusaha memahami maksudnya hanya dengan kekuatan manusianya dan pemahaman setanis darinya akan diusir darinya, dan tidak akan memahami darinya kecuali kebalikan dari maksudnya."

Setelah penulis menegaskan ini, kami melihatnya mengungkapkan kepada kami tentang hal-hal yang disimbolkan dalam kisah tersebut, bukan dengan kekuatan manusiawinya, karena ia tidak mampu memahaminya sebagaimana ia katakan, tetapi dengan kekuatan rohaninya yang mendapat ilham pengetahuan dari Allah, dan itu ketika ia berkata dalam penafsiran kisah itu sendiri: "Ketahuilah bahwa kisah penciptaan Adam dari tanah, dan Hawa dari tulang rusuknya yang kiri, dan perintah kepada malaikat untuk bersujud

kepada Adam, dan penolakan Iblis untuk sujud, dan penempatan Adam dan Hawa di surga, dan larangan kepada mereka berdua untuk memakan pohon dari pohon-pohonnya, dan bisikan Iblis kepada keduanya, dan keduanya memakan dari pohon yang dilarang, dan turunnya keduanya, adalah dari simbol-simbol yang disebutkan dalam kitab-kitab umat-umat terdahulu dan sejarah mereka sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Maka yang dimaksud dengan Adam dalam alam kecil adalah: kelembutan akal manusia, khalifah atas malaikat-malaikat bumi, dan atas surga dan setan-setan yang diusir dari permukaan bumi jiwa dan tabiat, yang disujudi oleh malaikat, yang diciptakan dari tanah, yang tinggal di surga jiwa manusia, yang lebih tinggi dari maqam jiwa hewani, yang diciptakan dari tulang rusuk kirinya yang dekat dengan jiwa hewani adalah istrinya yang bernama Hawa, karena kekeruhan warnanya dengan kedekatannya dengan jiwa hewani. Dan yang dimaksud dengan pohon yang dilarang adalah: tingkatan jiwa manusia yang merupakan gabungan dari maqam hewani dan tingkatan Adam. Dan yang dimaksud dengan ular dan bersembunyiya Iblis di antara kedua rahangnya adalah: kekuatan wahm (dugaan), karena ia menjadi tempat penampakan Iblis, disebut dengan Iblis dalam alam kecil, dan bisikannya adalah: menghiiasi apa yang tidak ada hakikatnya untuk sisi kiri Adam yang diungkapkan dengan Hawa. Dan turunnya Adam dan Hawa adalah ungkapan dari penurunan keduanya ke maqam hewani. Dan turunnya ular dan keturunan keduanya adalah: ungkapan dari penurunan keduanya dari maqam ketundukan kepada Adam, karena Iblis ketika wahm adalah salah satu tempat penampakannya maka ketinggiannya adalah ketinggiannya, dan kemuliaannya dengan penghambaan Adam kepadanya adalah kemuliaannya, dan turunnya wahm adalah turunnya dia, dan jika yang dimaksud dengan pohon adalah: jiwa manusia maka hilang perbedaan dari berita-berita, karena jiwa manusia adalah pohon yang memiliki berbagai jenis buah dan biji-bijian, dan berbagai jenis sifat dan karakter, karena biji-bijian dan buah-buahan walaupun tidak ada dengan wujud zatnya yang dekat yang ada padanya tetapi semuanya dengan hakikatnya ada padanya, maka penentuan pohon itu dengan sesuatu dari biji-bijian dan buah-buahan, dan ilmu dan jenis adalah penjelasan sebagian urusannya.

Diriwayatkan dalam tafsir Al-Imam: bahwa ia adalah pohon ilmu Muhammad dan keluarga Muhammad yang Allah Taala istimewakan tanpa makhluk-Nya yang lain, maka Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu dekati pohon ini"** (Al-Baqarah: 35) yaitu pohon ilmu, karena ia untuk Muhammad dan keluarganya tanpa yang lain, dan tidak mengambil darinya dengan perintah Allah kecuali mereka. Dan darinya adalah apa yang diambil oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Ali, dan Fatimah, dan Hasan, dan Husain, setelah mereka memberi makan orang miskin, dan anak yatim, dan tawanan, sehingga mereka tidak merasakan lapar, atau haus, atau lelah, atau capek, dan ia adalah pohon yang dibedakan dari pohon-pohon lainnya dengan bahwa setiap pohon hanya menghasilkan satu jenis buah, sedangkan pohon ini dan jenisnya menghasilkan gandum, dan anggur, dan tin, dan bidara, dan seluruh jenis buah-buahan dan makanan, maka oleh karena itu para pencerita berbeda... maka sebagian dari mereka berkata: gandum, dan yang lain berkata: ia adalah pohon yang siapa yang mengambil darinya dengan izin Allah akan diilhami ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian tanpa belajar, dan siapa yang mengambil tanpa izin Allah maka gagal keinginannya dan durhaka kepada Tuhannya."

Saya berkata: "Akhir hadits menunjukkan apa yang dikatakan kaum sufi bahwa salik selama belum sempurna suluknya, dan belum sampai ke maqam fana, dan belum kembali ke sadar setelah lenyap dengan izin Allah, maka tidak boleh baginya untuk sibuk dengan berbagai hal dan tuntutan jiwa melebihi kadar kebutuhan. Dan pohon ilmu Muhammad dan keluarga Muhammad adalah isyarat kepada maqam jiwa yang menggabungkan kesempurnaan-kesempurnaan kebanyakan dan keesaan."

Dan dalam Surah Al-Baqarah juga ketika ia berbicara tentang kisah Harut dan Marut, ia berkata: "Ketahuilah bahwa kebanyakan kisah Sulaiman adalah dari simbol-simbol orang-orang terdahulu, dan orang-orang kemudian mengambilnya melalui cerita-cerita, dan mereka mengambil darinya lahiriahnya yang tidak pantas dengan kedudukan para nabi, dan datang dari orang-orang maksum penegasan apa yang mereka ambil sebagai cerita dengan memperhatikan apa yang disimbolkan oleh orang-orang terdahulu, dan sejenisnya datang dari mereka pendustaan dengan memperhatikan lahir

apa yang diambil oleh orang awam, dan membenaran dengan memperhatikan apa yang mereka simbolkan kepadanya."

Dan di awal Surah An-Nisa pada firman: **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu"** ... ayat tersebut, ia berkata: "Karena hikayat itu dan sejenisnya adalah dari simbol-simbol orang-orang terdahulu dari para nabi dan para wali dan para hakim yang mengikuti mereka, dan orang awam dari manusia memahaminya secara lahiriah, maka berbeda berita-berita dalam membenaran dan penegasannya dan pendustaannya dan pelemahan nya, karena dalam cara penciptaan Adam dan keturunan keduanya dan pernikahan keduanya dan pernikahan anak-anak keduanya, dan demikian juga dalam kisah Harut dan Marut, dan kisah Daud, dan lainnya, terdapat perbedaan yang banyak dalam berita-berita, dan kegoncangan yang keras, sehingga hampir menimbulkan kebingungan dan kegoncangan bagi siapa yang tidak memiliki pengetahuan, sampai hampir keluar dari agama, tetapi orang-orang yang teguh dalam ilmu mengetahui bahwa semuanya dari sumber kenabian dan tempat wahyu keluar, dan tidak ada perbedaan di dalamnya dan tidak ada kegoncangan, semoga Allah menjadikan kami dari mereka, dan Allah adalah pelindung taufik."

Dan dalam Surah Shad pada firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman"** ... ayat-ayat dari 34 sampai akhir kisah, ia berkata setelah menyebutkan kisah fitnah: "Dan sejenisnya, dan sejenisnya riwayat-riwayat hilangnya kerajaan Sulaiman, dan duduknya setan di atas singgasananya, dan kerajaannya tergantung pada cincin, tidak lain adalah dari simbol-simbol yang disimbolkan oleh orang-orang terdahulu, kemudian orang awam mengambilnya dengan bentuk lahirnya, dan pemahaman awamnya, dan menisbatkan kepada para nabi apa yang tidak pantas dinisbatkan kepada seorang mukmin, apalagi kepada orang sempurna atau nabi!"

Imamiyah

Dan penulis menegaskan dalam tafsirnya imamah Ali radhiyallahu anhu, dan khilafahnya untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam tanpa terputus. Misalnya dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 55 dari Surah Al-Maidah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat,**

seraya mereka tunduk (kepada Allah)" ... kami mendapatinya menegaskan bahwa ayat tersebut turun tentang Ali radhiyallahu anhu, dan yang dimaksud dari wilayah adalah wilayah tasharruf (pengurusan) bukan wilayah muasyarah (pergaulan), dan ia menjawab siapa yang menyelisihi itu dengan apa yang tampak baginya dari dalil, sebagaimana ia menjelaskan rahasia yang karena itu Ali disebutkan dengan sifatnya bukan namanya. Dan itu ketika ia berkata: "Telah datang dari jalan kaum umum dan khusus bahwa wilayah turun tentang Ali ketika ia bersedekah di masjid dalam keadaan rukuk shalat dengan cincinnya atau dengan jubahnya yang nilainya seribu dinar, dan para mufassir kaum umum tidak mengingkari berita-berita dalam turunnya tentang Amirul Mukminin dan mereka telah menyampaikan dengan jalan-jalan yang banyak dari perawi-perawi mereka bahwa ia turun tentang Ali, dan dengan itu mereka berkata dalam tafsirnya: Bahwa ayat turun setelah larangan menjadikan Ahli Kitab sebagai penolong, dan tidak diragukan bahwa yang dimaksud dengan penolong di sana adalah penolong pergaulan, dengan qirinah (petunjuk) perlawanan, dan dengan qirinah jamak orang-orang mukmin, dan jika yang dimaksud adalah Amirul Mukminin dan dengan wilayah adalah wilayah tasharruf maka akan disebutkan dengan namanya, atau dikatakan: 'dan orang yang beriman' dengan tunggal, dan mereka lalai bahwa jika disebutkan dengan namanya, atau ditunggalkan mukmin—dengan kesepakatan bahwa ia turun tentang Amirul Mukminin—maka mereka akan menghapusnya untuk mengaburkan kepada penyembah anak sapi mereka. Maka kami katakan: Penisbatan wilayah pertama kepada Allah, kemudian kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam wa alihi, kemudian kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wilayah adalah wilayah tasharruf yang ada dalam firman Allah Taala: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri"** (Al-Ahzab: 6) ... karena wilayah Allah bukanlah wilayah pergaulan dan bukan wilayah Rasul, dengan qirinah athaf (penggabungan), dan dengan apa yang diketahui dari luar, maka demikian juga wilayah orang-orang yang beriman dengan qirinah athaf, dan dengan qirinah tidak berulangnya wali, karena yang dimaksud bahwa wilayah di sini adalah satu perkara yang berurutan dalam penampakan, karena wilayah Rasul bukan sesuatu selain wilayah Allah, dan wilayah Allah terwujud dengan wilayah Rasul, maka demikian juga wilayah orang-orang yang beriman, karena ia adalah wilayah Rasul shallallahu alaihi alihi wasallam tampak dalam

wilayah orang-orang yang beriman sebagaimana yang dikatakan kaum Syiah, dan jika yang dimaksud adalah wilayah pergaulan maka 'penolong-penolong kalian' dengan lafaz jamak lebih utama, dan pembatasan orang-orang yang beriman dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk menunjukkan bahwa ia bukan wilayah pergaulan, kalau tidak maka semua orang mukmin di dalamnya sama, dan tidak semua orang mukmin memiliki sifat-sifat yang disebutkan, apalagi tidak ada perbedaan yang dianggap bahwa ia turun tentang Ali dan bentuk sifat-sifat khusus untuknya, dan firman-Nya: **"yang mendirikan shalat"** dengan mudhori' (masa kini) adalah isyarat bahwa sifat ini terus-menerus bagi mereka, artinya keadaan mereka adalah terus-menerus mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan khushyuk kepada Allah, bukan dalam keadaan kegembiraan jiwa, karena mereka **"memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut karena sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka"** (Al-Mukminum: 60) ... berbeda dengan pelaku dari jiwa karena keadaannya adalah ridha dengan perbuatannya, dan mengharap pujian dari orang lain atas perbuatannya, karena setiap golongan dari golongan-golongan jiwa dengan apa yang ada pada mereka gembira, dan mereka suka dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan, apalagi atas apa yang mereka lakukan. Dan terus-menerusnya sifat-sifat menurut makna: untuk Ali dan anak-anaknya yang maksum dengan kesaksian musuh-musuh mereka, dan menurut bentuk: tidak ada seorang pun yang menjadi kebenarannya kecuali Ali yang dinukil dari jalan kaum umum dan khusus. Dan terjadi penyaluran zakat dalam rukuk dari semua imam sebagaimana datang dari jalan kaum khusus. Dan dalam penisbatan wilayah kepada Allah tanpa yang diajak bicara dan datangnya dengan alat hashr (pembatasan) adalah dalil sempurna bahwa yang dimaksud dengannya adalah wilayah tasharruf, karena ia tetap bagi Allah dzatan dan bagi Rasul-Nya dan khalifah-khalifah Rasul-Nya dengan i'tibar keduanya menjadi tempat penampakan Allah, dan tidak ada bagi seorang pun keikutsertaan di dalamnya, dan bukan yang dimaksud dengannya adalah wilayah pergaulan yang terjadi dengan penetapan dan pengambilan, kalau tidak maka tidak ada wajah untuk hashr, dan tuntutan perlawanan adalah mengatakan: bahkan kalian adalah penolong-penolong Allah ... dan seterusnya, atau: bahkan jadikanlah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin sebagai penolong, dan karena yang dimaksud dengannya adalah

wilayah tasharruf yang bagi Allah dengan dzat maka dikatakan dalam kebalikannya: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolong"** ... isyarat bahwa wilayah sebelumnya adalah wilayah tasharruf dan bukan bagi selain Allah kecuali menerimanya, dan siapa yang menerimanya dari mereka dengan kesiapannya untuk penampakkannya padanya maka ia menjadi terhubung dengan Allah dan khalifah-khalifah-Nya, dan siapa yang terhubung dengan Allah maka ia menjadi dari hizbullah, dan siapa yang menjadi dari hizbullah maka ia adalah pemenang **"karena sesungguhnya hizbullah itulah golongan yang menang"** (Al-Maidah: 56). Dan jika yang dimaksud dengannya adalah pergaulan maka lebih utama mengatakan: dan barangsiapa menjadikan Allah, atau: dan barangsiapa menjadi wali bagi Allah, dan kesimpulannya: bahwa dalam lafaz ayat terdapat dalil-dalil yang jelas bahwa yang dimaksud dengan wilayah adalah wilayah tasharruf, dan bahwa ia setelah Rasul bukan untuk semua orang mukmin, tetapi untuk siapa yang memiliki sifat-sifat khusus siapa pun dia, banyak atau tunggal, sama saja kita katakan turun tentang Ali atau tidak kita katakan, tetapi dengan kesepakatan dua golongan tidak didapatkan sifat-sifat kecuali padanya, dan ayat turun tentangnya, dan yang dimaksud dengan **"orang-orang yang beriman"** di sini adalah mereka yang memiliki sifat dalam ayat sebelumnya, karena telah tetap pada mereka bahwa ma'rifah jika diulang maka ia adalah ayn (hakikat) yang pertama."

Dan dalam Surat Al-Ma'idah juga pada firman-Nya ta'ala dalam ayat [67]: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** ... ayat, kita mendapatinya mengklaim - seperti kelompok Imamiah lainnya - bahwa bacaan yang benar adalah: "sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu tentang Ali", dan dia membawa perintah penyampaian yang diperintahkan kepada Nabi hanya pada hal itu saja, dan melarang maksud keumuman, dan menegakkan dalil-dalil atas hal itu sebagai bantahan terhadap siapa yang mengklaim keumuman, dan tujuannya dari semua itu adalah menetapkan imamah Ali semoga Allah meridhoinya dengan nash Al-Quran Al-Karim".

Raj'ah (kembali ke dunia):

Dan penulis terpengaruh oleh akidah raj'ah, maka karena itu kita melihatnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat [56] dari Surat Al-Baqarah: "... **kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur**" ... dia berdalil dengan kebangkitan ini atas kebolehan raj'ah lalu berkata: "Dan ayat ini menunjukkan atas kebolehan raj'ah sebagaimana telah datang berita-berita tentangnya dan menjadi seperti dharuriyah (pasti) dalam umat ini. Dan Amirul Mukminin alaihissalam telah berdalil dengannya kepada Ibnu Al-Kawwa' dalam pengingkarannya terhadap raj'ah".

Tahrif (perubahan) Al-Quran:

Dan karena penulis termasuk orang yang mengatakan telah terjadi tahrif dan tabdil (penggantian) dalam Al-Quran, maka kita mendapatinya ketika bertabrakan dengan firman-Nya ta'ala dalam ayat [9] dari Surat Al-Hijr: "**Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya**" ... dia berusaha untuk lepas dari nash ini yang menghadangnya lalu berkata: "Dan tidak bertentangan pemeliharaan-Nya ta'ala terhadap Adz-Dzikir menurut hakikat tahrif dalam bentuk penulisannya, karena sesungguhnya tahrif jika terjadi maka terjadi dalam bentuk yang menyerupainya sebagaimana Dia berfirman: "**Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah'**" [Al-Baqarah: 79], dan sebagaimana Dia berfirman: "**Mereka memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab, dan mereka mengatakan: 'Ia dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah**" [Ali Imran: 78].

Posisi penulis terhadap para sahabat:

Kami tidak menemukan pada penulis dalam tafsirnya ini apa yang menunjukkan secara tegas bahwa dia mengkafirkan salah seorang dari para sahabat, sebagaimana kami temukan pada Mulla Muhsin dalam tafsirnya, batas masalahnya bahwa kami mengkritiknya karena terkadang dia berdiri dari ayat-ayat yang turun tentang sebagian sahabat dan keutamaan mereka dengan sikap yang dimaksudkan darinya untuk merampas keutamaan ini dari mereka atau mengurangi kepentingannya, dan terkadang dia menisbatkan

kepada sebagian sahabat apa yang hampir menjadi pernyataan terang-terangan darinya tentang kefasikan atau kekafiran mereka.

Misalnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat [144] dari Surat Ali Imran: "... **dan barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat merugikan Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur**" kita melihatnya mengalihkan lafazh "orang-orang yang bersyukur" dari keumumannya dan menginginkan darinya khusus Ali dan sekelompok kecil bersamanya lalu berkata: "Dan yang dimaksud dengan orang-orang yang bersyukur di sini: Ali dan sekelompok kecil yang tetap bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika kaum muslimin melarikan diri" di sini dia meriwayatkan riwayat yang padanya ada tanda kepalsuan dan cirikhasnya lalu berkata:

"Diriwayatkan dari Ash-Shadiq: bahwa ketika kaum muslimin melarikan diri pada hari Uhud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dia berpaling kepada mereka dengan wajahnya dan berkata: Aku Muhammad Rasulullah, aku tidak terbunuh dan tidak meninggal, maka fulan dan fulan berpaling kepadanya lalu berkata: Sekarang dia juga mengejek kita dan dia telah mengalahkan kita, dan tetap bersamanya Ali dan Abu Dujanah rahimahullah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memanggilnya dan berkata: Wahai Abu Dujanah? Pergilah dan engkau dalam keadaan halal dari bai'atmu, adapun Ali maka dia adalah aku, dan aku adalah dia, lalu dia berpaling dan duduk di hadapan Nabi dan menangis dan berkata: Tidak demi Allah, dan dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: Tidak demi Allah, aku tidak menjadikan diriku dalam keadaan halal dari bai'atku, sesungguhnya aku telah membaiatmu maka kepada siapa aku akan pergi wahai Rasulullah? Kepada istri yang akan meninggal? Atau anak yang akan meninggal? Atau rumah yang akan hancur dan harta yang akan lenyap dan ajal yang telah mendekat? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kasihan kepadanya, maka dia tidak henti-hentinya berperang hingga terbunuh, lalu Ali membawanya kepada Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah; apakah dia telah memenuhi bai'atnya? Maka Nabi berkata: Ya. Dan Nabi berkata kepadanya dengan kebaikan. Dan orang-orang menyerang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari sayap kanan maka Ali menghalau mereka, maka ketika dia menghalau mereka sayap kiri datang kepada Nabi maka tidak henti-hentinya demikian hingga pedangnya terputus tiga bagian, lalu dia datang kepada Nabi dan

*melemparkannya di hadapannya dan berkata: Pedangku telah terputus, maka pada hari itulah Nabi memberikan Dzul Fiqar kepadanya, dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat gemetaran kakinya dari banyaknya pertempuran, dia mengangkat kepalanya ke langit dan dia menangis dan berkata: Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikanku bahwa Engkau akan menampakkan agama-Mu dan jika Engkau menghendaki tidak akan melemahkanmu, lalu Ali datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah; aku mendengar suara gemuruh yang keras, dan aku mendengar: Majulah wahai Haizum, dan tidaklah aku ingin memukul seseorang melainkan dia jatuh mati sebelum aku memukulnya, maka Nabi berkata: Ini Jibril dan Mikail dan Israfil dan para malaikat, kemudian Jibril datang lalu berdiri di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Muhammad; sesungguhnya ini adalah pembelaan sejati, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Sesungguhnya Ali dariku dan aku darinya, maka Jibril berkata: Dan aku dari kalian berdua"... (hingga akhir hadits). Dan turunlah: **"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"**.*

Dan misalnya kita dapati bahwa penulis ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat [14] dan setelahnya hingga akhir Surat Al-Lail: **"Maka Aku memperingatkan kepadamu dengan api yang bergejolak * Tidak akan masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka * Yang mendustakan dan berpaling * Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa * Yang menafkahkan hartanya untuk menyucikan dirinya * Dan tidak ada pada seseorang padanya nikmat yang harus dibalasnya * Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi * Dan kelak dia akan mendapat kepuasan"** sulit baginya untuk mengakui pengakuan yang tegas bahwa yang paling bertakwa yang dimaksud adalah Ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu sebagaimana dikatakan para mufassir dari Ahlus Sunnah, sebagaimana kita melihatnya bersemangat agar Ali adalah orang yang paling berhak dengan kehormatan ini dan pujian Ilahi ini, maka karena itu kita melihatnya berkata apa nashnya: "Jika ayat-ayat turun tentang seorang laki-laki khusus maka maknanya umum, dan yang asli tentang orang yang memberi dan bertakwa: Ali, dan tentang orang yang bakhil dan merasa cukup adalah yang kedua, dan dikatakan yang dimaksud dengan orang yang memberi: Abu Bakar ketika dia membeli Bilal dalam kelompok dari orang-

orang musyrik dan mereka menyakitinya lalu dia memerdekakannya, dan yang dimaksud dengan yang paling celaka: Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf".

Dan dalam Surat An-Nur ketika firman-Nya ta'ala dalam ayat [11]: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga"** ... ayat, dia berkata: "Telah dinukil dalam tafsir-tafsir khusus (Syiah) dan umum (Sunni) bahwa ayat-ayat turun tentang Aisyah". Kemudian dia meriwayatkan sebab yang dikenal oleh kita, kemudian dia berkata: "Dan dinukil dari khusus (Syiah) bahwa dia turun tentang Mariyah Al-Qibtiyah dan apa yang dituduhkan Aisyah kepadanya, diriwayatkan dari Al-Baqir bahwa dia berkata: *Ketika Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersedih atasnya dengan kesedihan yang sangat, maka Aisyah berkata kepadanya: Apa yang menyedihkanmu atasnya? Dia tidak lain hanyalah anak Juraij, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali dan memerintahkannya untuk membunuhnya, lalu Ali pergi dan bersamanya pedang, dan Juraij Al-Qibti berada dalam kebun, maka Ali mengetuk pintu kebun, lalu Juraij datang kepadanya untuk membukakan pintu untuknya, maka ketika dia melihat Ali dia mengenali di wajahnya kemarahan, maka dia mundur kembali dan tidak membukakan pintu kebun, maka Ali melompati pagar, dan turun ke kebun dan mengikutinya, dan Juraij pergi mundur, maka ketika dia khawatir akan mengejanya dia naik ke pohon kurma dan Ali naik mengikutinya, maka ketika dia mendekatnya dia melemparkan dirinya dari atas pohon kurma maka tampaklah auratnya, maka ternyata dia tidak memiliki apa yang dimiliki laki-laki, dan tidak memiliki apa yang dimiliki perempuan, maka Ali kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah; jika engkau mengutusku dalam suatu urusan apakah aku harus seperti paku yang dipanaskan dalam bulu domba aku teruskan atas itu ataukah aku berpegang teguh? Nabi berkata: Tidak, tetapi berteguhlah, Ali berkata: Demi Yang mengutusmu dengan haq dia tidak memiliki apa yang dimiliki laki-laki dan tidak memiliki apa yang dimiliki perempuan, maka Nabi berkata: Segala puji bagi Allah yang menghindarkan dari kami keburukan Ahlul Bait".*

Dan dalam Surat At-Tahrim ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala di awalnya: **"Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu"** ... ayat-ayat, hingga akhir kisah. Kita melihatnya menyebutkan sebab turunnya

lalu berkata: "Al-Qummi dan yang lainnya berkata: sebab turunnya ayat-ayat adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di rumah Aisyah atau di rumah Hafshah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyetubuhi Mariyah, lalu Hafshah mengetahui tentang itu maka dia marah, dan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah; pada hariku? Dan di rumahku? Dan di atas tempat tidurku? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam malu lalu berkata: Cukup, sungguh aku telah mengharamkan Mariyah atas diriku, dan aku membuka kepadamu rahasia jika engkau memberitahunya maka atasmu laknat Allah dan para malaikat dan manusia seluruhnya, maka dia berkata: Ya.. apa itu? Maka Nabi berkata: Sesungguhnya Abu Bakar akan memegang khilafah setelahku, kemudian setelahnya ayahmu, maka dia berkata: Siapa yang memberitahumu ini? Nabi berkata: Yang memberitahuku adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui, maka Hafshah memberitahukan hal itu kepada Aisyah pada hari itu, dan Aisyah memberitahukan Abu Bakar, lalu Abu Bakar datang kepada Umar lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya Aisyah telah memberitahuku dengan sesuatu dari Hafshah dan aku tidak mempercayai perkataannya, maka tanyakan engkau kepada Hafshah, lalu Umar datang kepada Hafshah lalu berkata: Apa ini yang diberitahukan Aisyah darimu? Maka dia mengingkarinya dan berkata: Aku tidak mengatakan kepadanya sesuatu dari itu, maka Umar berkata kepadanya: Sesungguhnya ini benar maka beritahukanlah kepada kami hingga kami mendahuluinya, maka dia berkata: Ya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakannya, maka berkumpul mereka berempat untuk meracuni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Jibril turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan surat ini: **'Dan Allah telah menampakkannya kepadanya'** .. yaitu Allah menampakkannya atas apa yang diberitahukan dan apa yang mereka niatkan untuk membunuhnya, dan **'dia memberitahukan sebagiannya'** yaitu dia memberitahunya dan berkata: Mengapa engkau memberitahukan apa yang aku beritahukan kepadamu? **'Dan menyembunyikan sebagian'** yaitu dia tidak memberitahukan mereka tentang apa yang dia ketahui tentang apa yang mereka niatkan untuk membunuhnya".

Teguran terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

Dan penulis berpendapat - seperti Syiah lainnya - bahwa apa yang datang dari ayat-ayat yang mengandung teguran terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau mengandung ancaman dan peringatan keras kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dengan asumsi terjadinya maksiat darinya - sesungguhnya itu dari jenis: "Engkau yang aku maksud dan dengarlah wahai tetangga" dan yang mendorongnya kepada itu, adalah meninggikan kedudukan kenabian dari bahwa ditujukan kepadanya teguran dari Allah, atau celaan dan ancaman dengan asumsi terjadinya maksiat.

Misalnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam dua ayat: [74, 75] dari Surat Al-Isra': **"Dan kalau Kami tidak memperkuat engkau, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka * Kalau terjadi demikian, benar-benar Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda setelah mati, kemudian engkau tidak mendapat seorang penolongpun terhadap Kami untuk dirimu"**. Kita mendapatinya berkata: Dan telah datang dalam berita-berita bahwa ayat ini dari jenis: "Engkau yang aku maksud dan dengarlah wahai tetangga" dan datang bahwa dia adalah rekayasa para mulhid, dan seandainya khitab untuknya shallallahu 'alaihi wasallam bukan melalui cara "Engkau yang aku maksud dan dengarlah wahai tetangga", dan bukan rekayasa maka tidak ada padanya penghinaan kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam bahkan awal ayat adalah penghinaan kepada para mulhid, karena mengisyaratkan bahwa mereka berlebihan dalam memfitnahnya, yaitu bahwa mereka tidak mengabaikan sesuatu yang memfitnah dengannya, dan seandainya yang terfitnah selain engkau dan tidak ada penguatan dari Allah niscaya terfitnah, dan akhirnya dengan penjelasan anugerah-Nya kepadanya bahwa Dia meneguhkannya dalam kondisi seperti ini".

Dan misalnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat [28] dari Surat Al-Kahfi: **"Dan bersabarlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari mengharap keridhaan-Nya"** ... ayat, dia berkata apa nashnya: "Dan ini atas 'Engkau yang aku maksud dan dengarlah wahai tetangga".

Dan misalnya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala di awal Surat 'Abasa: **"Dia bermuka masam dan berpaling * Karena telah datang seorang buta**

kepadanya" ... ayat-ayat - hingga firman-Nya: **"Padahal engkau menghadapinya"** dia berkata apa nashnya: "Dan sebagian ulama telah menganggap jauh bahwa ayat-ayat tentang Rasulullah karena jauhnya kedudukannya dari bermuka masam dan berpaling dari orang buta, dan tingginya derajatnya dari bahwa dia menjadi yang ditegur dengan teguran seperti ini.

Aku berkata: Seandainya ayat-ayat tentangnya dan teguran untuknya maka tidak ada padanya kekurangan untuk keagungannya, dan tidak bertentangan dengan apa yang difirmankan ta'ala tentangnya dari firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** [Al-Qalam: 4] ... maka sesungguhnya menghadap dan membelakanginya, dan bermukamasam, dan berserianya, adalah untuk Allah, maka sesungguhnya bermukamasamnya jika adalah untuk mencegah orang buta dari menyebarkan agama Allah, dan memperdengarkan kalimat-kalimat-Nya kepada musuh-musuh Allah dan musuh-musuh agama-Nya dan mendekatkan mereka kepada agama-Nya, maka tidak ada padanya kekurangan padanya dan pada akhlaknya, dan adapun contoh-contoh teguran kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam maka sesungguhnya itu menunjukkan atas pembesarannya dan perhitungan atasnya, maka sesungguhnya semuanya adalah dengan 'Engkau yang aku maksud dan dengarlah wahai tetangga', maka khitab dan teguran adalah untuk selainnya bukan untuknya, dan demikian pula penisbatan Allah aib cela bermukamasam dan perkataan untuknya adalah ditujukan kepada selainnya dalam hakikatnya".

Aspek Fikih dalam Tafsir Ini:

Adapun aspek fikih dalam tafsir ini, maka ia tampak dengan bentuk pengaruh dari ijthad-ijthad para ahli fikih Syiah yang dalam hal tersebut mereka berbeda pendapat dengan selain mereka. Namun, pengarang menutup pembahasannya secara ringkas, sehingga ia tidak membahas secara terperinci masalah-masalah cabang, tidak menyibukkan dirinya dengan banyaknya dalil dan argumentasi, dan tidak membela mazhabnya serta menolak mazhab lawan-lawannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Thabarsi misalnya.

Nikah dengan Wanita Ahli Kitab:

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 5 dari surah Al-Ma'idah: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu"** sampai akhir ayat. Ia berkata: "Telah berbeda riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat dalam masalah menikahi wanita dari ahli kitab, demikian pula dalam hal apakah ayat ini dinasakh oleh ayat keharaman menikahi wanita musyrik dan keharaman memegang ikatan pernikahan dengan wanita kafir, ataukah menasakh. Demikian pula dalam hal nikah permanen dan nikah mut'ah dengan mereka. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi: *'Sesungguhnya surah Al-Ma'idah adalah yang terakhir turun dari Al-Qur'an, maka halalkan yang halal darinya dan haramkan yang haram darinya'* meniadakan kemungkinan bahwa ayat itu dinasakh."

Mut'ah (Nikah Kontrak):

Ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 24 dari surah An-Nisa': **"Maka wanita-wanita yang telah kamu nikmati (mut'ah) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban, dan tidak ada dosa atas kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, setelah menentukan mahar itu"**. Kita dapati ia berkata: "Dalam lafazh istimta' (bersenang-senang), penyebutan ujur (mahar), dan penyebutan ajal (batas waktu) - menurut qiraah 'ila ajal' - terdapat petunjuk yang jelas tentang penghalalkan mut'ah. **'Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya'** berupa pemberian tambahan atas mahar yang ditetapkan atau pengurangan sebagian dari mahar yang ditetapkan oleh mereka **'setelah menentukan mahar itu'**. Dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa ujur (mahar) termasuk rukun akad mut'ah sebagaimana pendapat mereka yang mengatakannya.

Dari Al-Baqir: Tidak mengapa jika engkau menambahi dan dia menambahimu jika telah habis ajal di antara kalian berdua, ia berkata: Aku menghalalkanmu dengan ujur yang lain atas kerelaan darinya dan dia tidak halal bagi selainmu hingga selesai iddahnya, dan iddahnya adalah dua kali haid. **'Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'** maka Dia menghalalkan mut'ah berdasarkan ilmu, dan untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan maslahat dan hikmah."

Kewajiban Mengusap Kedua Kaki dalam Wudhu:

Ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 6 dari surah Al-Ma'idah: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (sapulah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"** sampai akhir ayat. Ia berkata: "Wa arjulakum" dengan kasrah adalah athaf kepada "ru'uusikum", dan dengan nashab adalah athaf kepada mahall "ru'usikum", dan pengathafannya kepada "wujuhakum" dengan dimungkinkannya athaf kepada "ru'usikum" adalah sangat jauh. Paling-paling ayat ini dalam athaf tersebut bersifat muhmal (global) yang membutuhkan penjelasan, sebagaimana bagian-bagian ayat yang lain membutuhkan penjelasan, dan tidaklah pandangan kita yang menjadi penjelas Al-Qur'an karena hal itu mengharuskan pentarjihan tanpa murajjih (pembeda), tetapi yang menjadi penjelas adalah: dari nash Allah dan Rasul-Nya atas hal itu, bukan dari yang mereka angkat untuk menjelaskannya. Karena sesungguhnya pengangkatan seseorang untuk menjelaskan Al-Qur'an dan khilafah Ar-Rahman tidaklah kurang dari pengangkatan berhala-berhala untuk disembah manusia, atau anak lembu yang dibuat untuk orang awam. Rincian wudhu dan tata caranya telah sampai kepada kami secara terperinci dan jelas dari imam-imam kami yang maksum dari Allah dan Rasul-Nya, dan para ahli fikih radhiyallahu 'anhum telah memerinci hal itu, maka tidak perlu rincian di sini."

Warisan Para Nabi:

Pengarang berpendapat sebagaimana ulama mazhab mereka yang lain bahwa para nabi mewariskan harta sebagaimana orang lain mewariskan. Namun kita perhatikan bahwa ia tidak bersikap terhadap ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh ulama mazhabnya bahwa para nabi mewariskan harta, dengan sikap yang di dalamnya terdapat sikap berlebih-lebihan dan ekstrem seperti sikap Thabarsi terhadapnya. Bahkan kita dapati ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 5 dari surah Maryam: **"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap wali-waliku"** ia berkata: **"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap wali-waliku"** dalam warisan lahiriah dari penyia-nyiaan, perselisihan, dan perbedaan, atau dalam warisan maknawi dari pertentangan dan penyia-

nyiaan hamba. Dan ini merupakan isyarat bahwa doanya terbebas dari campur tangan hawa nafsu sebagai pendahuluan agar dikabulkan.

Inilah semua yang ia katakan dalam aspek ini dari ayat tersebut. Maka engkau melihat bahwa ia tidak memutuskan bahwa ayat itu tentang warisan lahiriah tanpa warisan maknawi, bahkan ia membolehkan kebenarannya pada masing-masing keduanya, dan ia tidak membela mazhabnya dengan pembelaan keras yang dilakukan Thabarsi ketika ia ingin membatasi warisan dalam ayat pada warisan lahiriah saja.

Kita dapatnya ketika membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 16 dari surah An-Naml: **"Dan Sulaiman mewarisi Dawud"** sampai akhir ayat, ia menetapkan bahwa warisan itu adalah warisan apa yang sepatutnya diwarisi darinya berupa risalah, ilmu, kerajaan, dan kekuasaan, kemudian ia berkata: "Dan oleh karena itu maf'ul kedua dihapus." Ia mengatakan demikian dan tidak berusaha untuk mengeluarkan ayat dari makna zhahir dan siaqnya sebagaimana usaha yang dilakukan yang lain.

Ghanimah (Harta Rampasan):

Pengarang berpendapat sebagaimana ulama mazhab mereka yang lain bahwa ghanimah tidak terbatas pada apa yang diambil dari orang kafir dengan cara pemaksaan dan kemenangan, tetapi mencakup hal itu dan segala sesuatu yang diperoleh manusia dari cara apa pun. Sebagaimana ia berpendapat bahwa seperlima dibagi antara dzul qurba yaitu Imam, dan anak-anak yatim Ahlul Bait, orang-orang miskin mereka, dan ibnu sabil mereka. Hal itu sebagai pengganti bagi mereka dari Allah atas sedekah-sedekah yang merupakan kotoran manusia.

Pengarang berpendapat demikian semuanya dan menetapkannya dalam tafsirnya secara ringkas. Ia berkata pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 41 dari surah Al-Anfal: **"Dan ketahuilah bahwa apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin"** sampai akhir ayat. Adapun redaksinya: **"Dan ketahuilah bahwa apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang"** nama ghanimah memang sudah lazim untuk apa yang diambil dari orang kafir dengan paksaan dan kemenangan ketika peperangan, tetapi sebenarnya ia adalah nama untuk segala sesuatu yang

diperoleh manusia dari cara apa pun dan apa pun jenis barangnya. Dari Ash-Shadiq: Demi Allah, itulah keuntungan harian **"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil"**. Dan telah ditafsirkan "dzul qurba" dengan Imam dari keluarga Muhammad, karena sesungguhnya ia adalah dzul qurba secara hakiki. Dan tiga yang terakhir ditafsirkan dengan siapa yang termasuk kerabat Rasul. Hal itu dijadikan untuk mereka sebagai pengganti zakat yang merupakan kotoran manusia sebagai penghormatan kepada mereka."

Dalam surah Al-Hasyr pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 7 **"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk negeri-negeri, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"** sampai akhir ayat. Ia berkata: **"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk negeri-negeri, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, karib kerabat"** yaitu kerabat dekat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil dari kerabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah dikhususkan dalam riwayat-riwayat semua itu untuk kerabat-kerabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam."

Sikap Pengarang dalam Tafsirnya terhadap Masalah-masalah Kalam:

Sesungguhnya kita dapati pengarang terpengaruh oleh mazhab Mu'tazilah dalam sebagian masalah kalam sehingga ia menyetujui mereka dalam tafsirnya, dan ia berbeda dengan mereka dalam sebagian yang lain sehingga ia berpendapat dengan apa yang dikatakan Ahlus Sunnah. Dari masalah-masalah yang ia setuju Mu'tazilah misalnya:

Ru'yah (Melihat) Allah:

Ia mengingkari kemungkinan dan terjadinya melihat Allah, dan ia menjalankan tafsirnya terhadap ayat-ayat ru'yah sesuai dengan akidah ini.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dari surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang'"** kita

dapatinya berkata: "Dan diriwayatkan bahwa Ar-Ridha ditanya: Bagaimana mungkin Rasul Allah Musa bin Imran tidak mengetahui bahwa Allah tidak mungkin dilihat dengan penglihatan sehingga ia bertanya pertanyaan ini? Maka ia berkata: Sesungguhnya Rasul Allah mengetahui bahwa Allah suci dari dilihat dengan mata, tetapi ketika Dia berbicara kepadanya dan mendekatkannya dengan berbisik, ia kembali kepada kaumnya lalu mengabarkan kepada mereka bahwa Allah berbicara kepadanya, mendekatkannya, dan berbisik kepadanya. Maka mereka berkata: Kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami mendengar perkataan-Nya sebagaimana engkau mendengarnya. Dan kaum itu adalah tujuh ratus ribu orang. Maka ia memilih dari mereka tujuh puluh ribu, kemudian memilih dari mereka tujuh ribu, kemudian memilih dari mereka tujuh ratus, kemudian memilih dari mereka tujuh puluh orang untuk waktu yang dijanjikan Tuhannya. Lalu ia keluar bersama mereka ke Gunung Sinai dan menempatkan mereka di kaki gunung, sementara Musa naik ke Gunung dan memohon kepada Tuhannya agar Dia berbicara kepadanya dan mereka mendengar perkataan-Nya. Dan Allah berbicara kepadanya dan mereka mendengar perkataan-Nya dari atas, bawah, kanan, kiri, belakang, dan depan - bukan bahwa Allah menciptakannya di pohon kemudian menjadikannya keluar darinya - sehingga mereka mendengarnya dari semua arah. Maka mereka berkata: Kami tidak akan beriman bahwa ini yang kami dengar adalah perkataan Allah sampai kami melihat Allah dengan jelas. Maka ketika mereka mengatakan ucapan yang besar ini dan menyombongkan diri serta melampaui batas, Allah mengirimkan kepada mereka petir lalu petir itu menyambar mereka karena kezaliman mereka, lalu mereka mati. Maka Musa berkata: Apa yang akan kukatakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka dan mereka berkata: Sesungguhnya engkau pergi bersama mereka lalu membunuh mereka, karena engkau tidak jujur dalam apa yang engkau klaim tentang berbisik-bisik Allah denganmu. Maka Allah menghidupkan dan membangkitkan mereka. Lalu mereka berkata: Jika engkau memohon kepada Allah agar Dia memperlihatkannya kepadamu sehingga engkau melihat-Nya, niscaya Dia mengabulkanmu, lalu engkau mengabarkan kepada kami bagaimana Dia dan kami mengenal-Nya dengan pengenalan yang benar. Maka Musa berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya Allah tidak dilihat dengan mata dan tidak ada bagaimana bagi-Nya, dan sesungguhnya Dia hanya

dikenali dengan tanda-tanda-Nya dan diketahui dengan tanda-tanda-Nya. Maka mereka berkata: Kami tidak akan beriman kepadamu sampai engkau memohon kepada-Nya. Maka Musa berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah mendengar ucapan Bani Israil, dan Engkau lebih mengetahui tentang kebaikan mereka. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Wahai Musa, tanyakan kepada-Ku apa yang mereka tanyakan kepadamu, maka Aku tidak akan menyiksamu karena kebodohan mereka. Maka pada saat itulah Musa berkata: **'Wahai Tuhanku, perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu. Allah berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya' sementara ia runtuh, 'niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu'** artinya: Aku kembali kepada pengenalan-Ku kepada-Mu dari kebodohan kaumku, **'dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman'** (surah Al-A'raf: 143) dari mereka bahwa Engkau tidak dapat dilihat."

Dalam surah Al-Qiyamah pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 22-23: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** ia berkata: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** yaitu kepada Tuhannya yang diidhafahkan karena tampaknya perwalian dan pemiliknya pada hari itu, atau kepada Tuhannya yang mutlak karena tampaknya tanda-tanda-Nya, yaitu kepada tanda-tanda-Nya mereka melihat, atau menunggu pahala Tuhannya. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin dalam sebuah hadits: Para wali Allah akan sampai setelah selesai hisab kepada sebuah sungai yang dinamakan "Al-Hayawan" lalu mereka mandi di dalamnya dan minum darinya sehingga wajah-wajah mereka memutih bersinar, lalu hilanglah segala kotoran dan kesusahan. Kemudian mereka diperintahkan masuk surga. Maka dari maqam ini mereka melihat kepada Tuhannya bagaimana Dia memberi pahala kepada mereka. Ia berkata: Maka itulah firman Allah Ta'ala: **'Kepada Tuhannya mereka melihat'**. Dan sesungguhnya yang dimaksud dengan melihat kepada-Nya adalah melihat kepada pahala-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Dalam riwayat: Dan "nazhirah" dalam sebagian bahasa adalah menunggu. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **'Maka aku menunggu apa yang**

akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu' (surah An-Naml: 35) yaitu menunggu."

Dan dari masalah-masalah yang ia berbeda dengan Mu'tazilah:

Sihir:

Ia berpendapat tentang sihir, mengakui hakikatnya, dan menjelaskan kepada kita ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 102 dari surah Al-Baqarah: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia"** sampai akhir ayat. Ia menjelaskan hakikat sihir dan cara pengaruhnya terhadap orang yang disihir dengan kata-katanya: "Sihir adalah nama untuk perkataan, perbuatan, atau tulisan pada lembar yang berpengaruh di alam tabi'at dengan pengaruh yang keluar dari sebab-sebab dan kebiasaan. Dan pengaruh itu terjadi karena pencampuran kekuatan-kekuatan ruhani dengan kekuatan-kekuatan tabi'i, atau dengan penundukan kekuatan-kekuatan ruhani sehingga mereka bertasharruf atas kehendak penyihir yang menundukkan. Dan ini adalah perkara yang terjadi dalam kenyataan, bukan semata-mata khayalan sebagaimana dikatakan. Penjelasannya adalah bahwa alam tabi'at terletak antara malakut sufla dan malakut ulya sebagaimana telah disebutkan, dan bahwa penghuni kedua alam itu memiliki tasharruf dengan izin Allah di alam tabi'at dengan diri mereka, atau dengan sebab-sebab dari jiwa-jiwa manusia, dan bahwa jiwa-jiwa manusia jika terlepas dari ketergantungan-ketergantungannya, bersih dari kekotorannya dengan latihan-latihan syariat atau non-syariat, sesuai dengan makhluk-makhluk immateri atas atau bawah, berpengaruh dengan sebab atau tanpa sebab terhadap penghuni kedua alam dengan menundukkan mereka, menarik mereka ke alamnya, dan mengarahkan mereka pada keinginannya baik syariat atau bukan syariat. Dan jika pengaruh itu dari penghuni alam bawah, sebab-sebabnya disebut sihir, dan kadang pengaruh dan akibat yang terjadi darinya disebut sihir. Dan jika dari penghuni alam atas, pengaruh dan akibat yang terjadi darinya disebut mukjizat dan karamah. Dan kadang kekuatan di sisi bawah atau atas semakin kuat sehingga berpengaruh dengan sendirinya tanpa memerlukan pengaruh pada roh-roh, dan hal itu disebut juga sihir dan mukjizat. Maka sihir adalah

sebab yang berpengaruh pada roh-roh jahat yang tersembunyi penyebabnya, atau pengaruh roh-roh itu dan tanda-tandanya di alam tabi'at sehingga tersembunyi persepsinya. Kemudian diluncurkan pada setiap ilmu dan penjelasan yang halus yang jarang dipersepsikan persepsinya, dan diluncurkan pada orang yang mengetahui ilmu itu nama penyihir. Termasuk: **'Wahai pesihir (orang yang pandai), mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami'** (surah Az-Zukhruf: 49) pada satu wajah. Maka ia digunakan untuk pujian dan celaan."

Dalam ayat 4 dari surah Al-Falaq kita dapatnya juga mengakui sihir dan meriwayatkan bahwa Rasul disihir oleh tangan Labid bin Al-A'sham, yaitu ketika ia berkata: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul"** yaitu dari kejahatan jiwa-jiwa yang membuat simpul pada rambut dan benang, dan meniup padanya, dan menyihir manusia dengannya. Atau wanita-wanita yang melakukan hal itu. Kemudian ia menyebutkan hadits tentang disihirnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam."

Terdapat masalah-masalah lain yang ia setuju Mu'tazilah, dan masalah-masalah lain yang ia berbeda dengan mereka dan menyetujui Ahlus Sunnah. Saya tidak memperpanjang dengan menyebutkannya setelah saya menyebutkan contoh dari setiap kelompok. Siapa yang ingin merujuk kepadanya maka hendaklah merujuk kepada tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah ini.

Demikianlah, dan tidak luput dari kita untuk mengingatkan bahwa pengarang sering kali dalam beberapa tempat memperhatikan masalah-masalah nahwu. Kita melihatnya menyebutkan i'rab yang ada dalam ayat. Sebagaimana ia memperhatikan dalam beberapa aspek tentang qiraah-qiraah, meskipun ia dalam banyak hal bergantung pada apa yang dinisbatkan kepada Ahlul Bait dari qiraah-qiraah yang tidak ada asalnya. Sebagaimana kita melihatnya menyebutkan sebagian nuktah yang kembali kepada nazhm Al-Qur'an dan uslubnya.

Kesimpulannya, tafsir ini mengungkapkan kepada kita sejauh mana fanatisme pengarangnya terhadap mazhabnya, dan pengaruhnya oleh akidah Syiahnya, dan kecenderungan tasawuf falsafinya dalam memahami Kitabullah Ta'ala.

Dan kitab ini dicetak dalam dua jilid besar. Dan tersedia di Darul Kutub Al-Mishriyyah.

Ismailiyah Imamiyah "Al-Bathiniyah" dan Sikap Mereka terhadap Tafsir Al-Quran

Gambaran Umum tentang Ismailiyah, Keyakinan, dan Tujuan Mereka

Kami telah mengatakan: bahwa Ismailiyah termasuk dari Syiah Imamiyah yang menisbatkan diri kepada Ismail bin Jafar ash-Shadiq, dan kami telah mengatakan: bahwa mereka juga dijuluki dengan Bathiniyah karena perkataan mereka tentang makna batin Al-Quran tanpa makna zhahirnya, atau karena perkataan mereka tentang imam yang tersembunyi dan tidak tampak.

Sesungguhnya kelompok ini tidak mungkin dapat dimasukkan ke dalam golongan kaum muslimin, melainkan pada asalnya adalah sekelompok orang Majusi yang melihat kekuatan Islam sangat kuat dan tidak dapat dikalahkan, dan mereka menyaksikan kehormatan kaum muslimin yang kokoh tidak dapat ditaklukkan dan tidak dapat dipatahkan. Maka menyalalah di antara dada mereka api kedengkian terhadap Islam dan kaum muslimin. Mereka menyadari bahwa tidak ada jalan bagi mereka untuk mengalahkan kaum muslimin dengan kekuatan besi dan api, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk berdiri menghadapi pasukan mereka yang besar dan mengalir. Maka mereka menempuh jalan tipu daya yang dapat mengantarkan mereka kepada maksud dan hawa nafsu mereka, untuk memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka. Namun tersembunyi dari para ateis ini bahwa Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.

Pendiri Kelompok Ini

Awal mula fitnah ini muncul, dan bibit kelompok ini tumbuh: pada zaman al-Makmun, dan oleh sekelompok orang yang pernah berkumpul di penjara Irak, mereka adalah: Abdullah bin Maimun al-Qaddah, yang merupakan maula

Jafar bin Muhammad ash-Shadiq, dan Muhammad bin al-Husain yang dikenal dengan "Dzidzan", dan sekelompok orang yang disebut "al-Jaharbijah".

Sekelompok orang ini berkumpul, lalu mereka meletakkan mazhab Bathiniyah dan menegakkan kaidah-kaidahnya. Ketika mereka keluar dari penjara, dakwah mereka mulai tampak, kemudian urusannya menjadi gawat dan bahayanya tersebar ke banyak negeri kaum muslimin. Dan masih ada sisanya hingga hari ini di kalangan banyak orang yang mengaku Islam.

Tipu Daya Mereka untuk Mencapai Tujuan

Para pendiri prinsip-prinsip Bathiniyah melihat bahwa mereka tidak mampu berdiri menghadapi kaum muslimin secara terang-terangan dan jelas, maka mereka bertipu daya - sebagaimana kami katakan - untuk mencapai maksud mereka dengan berbagai macam tipu muslihat. Mereka menyusup di kalangan kaum muslimin dengan nama kepedulian terhadap Islam, dan mereka berselimut dengan Syiah dan loyalitas kepada Ahlul Bait, dan mereka berpura-pura dengan kezuhudan palsu, dan mereka menjadikan semua itu sebagai tabir untuk apa yang mereka inginkan untuk mereka taburkan di kalangan kaum muslimin berupa benih-benih kerusakan dan kekacauan dalam akidah dan politik.

Sungguh menyedihkan bahwa para ateis ini mengaku berhubungan dengan keluarga kenabian, dan mereka menyambungkan nasab mereka dengan nasab mereka melalui bapak-bapak dan imam-imam yang tersembunyi. Maka pengakuan ini mendapat sambutan dan penerimaan dari orang-orang lemah yang bodoh, yang tertipu oleh tangisan mereka terhadap keluarga Nabi dan kesedihan mereka kepada mereka. Lalu tergeraklah dendam-dendam terpendam, dan bangkitlah fitnah-fitnah berdarah di antara kaum muslimin yang memiliki pengaruh dan bahayanya.

Para Bathiniyah ini mendirikan perkumpulan-perkumpulan rahasia untuk menyebarkan mazhab mereka dan meruntuhkan mazhab kaum muslimin. Mereka merencanakan untuk mazhab ini suatu rencana yang mereka atur dengan berbagai macam tipu muslihat dan penipuan. Mereka menjadikan tujuan pertama mereka: menipu rakyat jelata dengan menakwilkan syariat-syariat kepada apa yang kembali kepada kaidah-kaidah mereka berupa

kebebasan dan ateisme. Mereka bertahap dalam mencapai tujuan mereka ini dengan menjadikan dakwah tersebut memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tingkatan-tingkatan Dakwah menurut Bathiniyah

Pertama - at-Tsauq (Pengecapan): yaitu mengamati keadaan orang yang didakwahi. Apakah ia dapat menerima dakwah atau tidak? Oleh karena itu mereka melarang menaburkan benih di tanah tandus... yaitu mendakwahi orang yang tidak dapat menerimanya, dan mereka melarang berbicara di rumah yang di dalamnya ada lampu... yaitu di tempat yang di dalamnya ada ahli fikih atau orang yang berilmu.

Kedua - at-Ta'nis (Pengakraban): dengan menarik hati setiap orang yang didakwahi dengan apa yang ia condong kepadanya sesuai hawa nafsu dan tabiatnya, dari kezuhudan, kesombongan, dan lain-lainnya. Jika ia cenderung kepada kezuhudan, maka mereka memperindahkannya di matanya dan memburukkan lawannya. Jika ia cenderung kepada kesombongan, maka mereka memperindahkannya dan memburukkan lawannya. Siapa yang dilihat oleh pendakwah cenderung kepada Abu Bakar dan Umar, ia memuji keduanya di hadapannya dan berkata: keduanya memiliki bagian dalam takwil syariat, dan karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam menyertai Abu Bakar ke gua, kemudian ke Madinah, dan menyampaikan kepadanya di gua takwil syariat... demikianlah seterusnya hingga terjadi keakraban dengannya.

Ketiga - at-Tasyik (Menimbulkan Keraguan) dalam pokok-pokok agama dan rukun-rukun syariat: seperti ia berkata kepada orang yang didakwahi: Apa makna huruf-huruf terpisah di awal-awal surah? Mengapa wanita haid mengqadha puasa tanpa shalat? Mengapa wajib mandi dari mani tanpa air kencing? Mengapa shalat-shalat berbeda dalam jumlah rakaatnya sehingga sebagiannya dua rakaat, sebagiannya tiga, dan sebagiannya empat? Dan mereka menimbulkan keraguan dengan hal semacam ini, lalu mereka tidak menjawab agar hati orang yang mereka ragukan tergantung untuk kembali kepada mereka dan mengambil dari mereka.

Keempat - ar-Rabith (Pengikat): yaitu dua perkara: Pertama: mengambil perjanjian dari seseorang agar tidak membocorkan rahasia mereka, dan

mereka beristidlal dengan hal itu pada firman Allah Taala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (Muhammad) dan dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh"** (Al-Ahzab: 7), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan dengan kuat, padahal kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi atasmu"** (An-Nahl: 91)... Dan yang kedua: mengarahkannya kepada imam dalam menyelesaikan apa yang menjadi masalah baginya dari perkara-perkara yang disampaikan kepadanya, karena sesungguhnya hal itu tidak dapat diketahui kecuali dari imam.

Kelima - at-Tadlis (Penipuan): yaitu dakwah yang sesuai dengan para pembesar agama dan dunia agar sambutan terhadap mazhab mereka bertambah.

Keenam - at-Ta'sis (Pemantapan): yaitu menyiapkan mukadimah-mukadimah yang mereka perhatikan di dalamnya keadaan orang yang didakwahi agar ajaran-ajaran mereka diterima oleh dirinya.

Ketujuh - al-Khal' (Pelepasan): yaitu ketenangan untuk menggugurkan amalan-amalan badaniah.

Kedelapan - as-Salkh (Pengulitan): yaitu menguliti orang yang didakwahi dari akidah-akidah Islam, kemudian setelah itu mereka mengambil dari takwil syariat sesuai dengan apa yang dikehendaki hawa nafsu mereka.

Maka engkau melihat bahwa Bathiniyah telah menggunakan semua tipu daya ini untuk menimbulkan keraguan kaum muslimin dalam akidah mereka. Dan seakan-akan mereka melihat bahwa Al-Quran selama masih ada di tangan kaum muslimin dan terpelihara di sisi mereka, mereka kembali kepadanya dalam urusan-urusan agama, dan mereka mendapat petunjuk dengan petunjuknya setiap kali musibah menimpa mereka, maka tidaklah mudah untuk memalingkan manusia darinya kecuali dengan perantaraan takwilnya, dan mengalihkan lafal-lafal dan ayat-ayatnya dari makna-makna zhahirnya. Maka mereka mulai bersungguh-sungguh dalam menakwilkan nash-nash Al-Quran sebagaimana mereka suka. Dan dengan cara apa pun yang mereka anggap sebagai penghancuran terhadap ajaran-ajaran Islam, yang telah

menjadi kotoran di mata mereka dan tulang tersangkut di tenggorokan mereka!!

Dan karena keinginan mereka agar klaim mereka dalam takwil Al-Quran dapat diterima oleh orang yang mereka tipu... mereka berkata: "Sesungguhnya para imam adalah orang-orang yang Allah titipkan kepada mereka rahasia-Nya yang tersembunyi, dan agama-Nya yang tersimpan, dan Allah menyingkap untuk mereka batin-batin dari zhahir-zhahir ini, dan rahasia-rahasia dari perumpamaan-perumpamaan ini, dan sesungguhnya kebenaran dan keselamatan dari kesesatan adalah dengan kembali kepada Al-Quran dan Ahlul Bait, dan karena itulah beliau shallallahu alaihi wasallam berkata ketika ditanya: dari mana dikenal kebenaran setelah engkau? -: *"Bukankah aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian Al-Quran dan keturunanku"?*.. dan beliau maksudkan dengannya keturunan-keturunannya, maka merekalah yang mengetahui makna-makna Al-Quran".

Namun tipu daya Bathiniyah dengan menakwilkan Al-Quran untuk menghancurkan syariat tidak mendapat sambutan di kalangan orang-orang cerdas kaum muslimin, dan tidak menemukan kebodohan dalam akal para ulama mereka yang menempatkan diri mereka untuk melindungi Al-Quran dari kebatilan orang-orang yang menyesatkan... Dan bagaimana mungkin ia dapat mendapat sambutan di kalangan mereka atau kebodohan dari mereka, padahal mereka telah mengetahui dan meyakini bahwa apabila lafal-lafal dialihkan dari kehendak makna zhahirnya tanpa berpegang dalam hal itu dengan riwayat dari pemilik syariat, dan tanpa ada kebutuhan yang menyeru kepadanya dari dalil akal, maka hal itu mengharuskan batalnya kepercayaan kepada lafal-lafal, dan gugur dengannya manfaat kalam Allah Taala dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, karena sesungguhnya apa yang mendahului darinya ke dalam pemahaman tidak dapat dipercayai, dan makna batin tidak memiliki batasan. Bahkan di dalamnya terjadi pertentangan pikiran-pikiran, dan dapat diturunkan kepada berbagai macam wajah.

Hasil Karya Bathiniyah dalam Tafsir Al-Quran

Meskipun para Bathiniyah ini telah mengambil dari takwil Al-Quran sebagai pintu untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, namun kami tidak menemukan untuk mereka kitab-kitab yang berdiri sendiri dalam tafsir kitab Allah Taala,

dan kami tidak mendengar bahwa salah seorang dari mereka menulis tafsir yang menyeluruh untuk seluruh Al-Quran, surah demi surah, dan ayat demi ayat. Dan barangkali rahasia dalam hal itu adalah: bahwa mereka tidak mampu untuk berjalan dengan akidah-akidah mereka bersama Al-Quran ayat demi ayat, dan seandainya mereka mencoba hal itu niscaya mereka akan berbenturan dengan hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat mereka atasi, dan tidak dapat mereka bebaskan diri darinya.

Dan semua yang kami temukan untuk mereka dalam tafsir Al-Quran - atau takwilnya lebih tepatnya - hanyalah nash-nash yang terpisah-pisah dalam isi kitab-kitab, yang memberikan kepada kami sampai batas tertentu gambaran yang jelas, dan pemikiran yang terang tentang sikap kaum ini terhadap Al-Quran, dan sejauh mana penyerangan mereka dalam berkata tentangnya tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang menerangi.

Dan saya berpendapat untuk membagi sikap Bathiniyah terhadap Al-Quran kepada dua bagian:

Pertama: sikap Bathiniyah terdahulu terhadap Al-Quran.

Kedua: sikap Bathiniyah yang belakangan terhadap Al-Quran juga.

Dan yang kami maksud dengan yang terdahulu adalah: mereka yang mendirikan mazhab Bathiniyah dan orang-orang yang dekat dengan mereka dalam masa, dan yang belakangan adalah: Babiyyah dan Bahaiyyah. Dan kami akan menjelaskan ketika berbicara tentang Babiyyah dan Bahaiyyah sebab yang karenanya kami menghitung mereka dari golongan Bathiniyah.

Sikap Kaum Batiniyah Terdahulu terhadap Tafsir Al-Quran yang Mulia

Anda telah mengetahui bahwa tujuan pertama yang menjadi landasan dakwah Batiniyah dan menjadi fokusnya adalah: berusaha menghancurkan syariat-syariat secara umum, dan syariat Islam secara khusus. Maka menjadi kewajiban bagi mereka—karena mereka memerangi Islam—untuk menggunakan alat-alat perusak pada rukun Islam yang kokoh, yaitu Al-Quran yang mulia. Mereka telah mencoba semua alat perusak mereka, namun tidak menemukan alat yang lebih keras dan lebih kuat untuk melaksanakan tujuan

mereka selain alat takwil dan memalingkan ayat-ayat Al-Quran kepada selain yang dikehendaki Allah.

Ubaidillah bin Hasan Al-Qairawani menulis surat panjang kepada Sulaiman bin Hasan bin Said Al-Jinani yang isinya: "...Sungguh aku berwasiat kepadamu untuk meragukan manusia terhadap Al-Quran, Taurat, Zabur, dan Injil, dan mengajak mereka untuk membatalkan syariat-syariat, membatalkan hari kiamat dan kebangkitan dari kubur, membatalkan para malaikat di langit, dan membatalkan jin di bumi. Dan aku berwasiat kepadamu agar mengajak mereka kepada pendapat bahwa sesungguhnya sebelum Nabi Adam shallallahu alaihi wasallam telah ada banyak manusia, karena hal itu akan membantu kamu untuk menyatakan bahwa alam ini qadim (kekal, tidak ada awal)."

Pemimpin Batiniyah ini berpendapat bahwa meragukan Al-Quran adalah penolong terbaik bagi mereka untuk mengokohkan akidah-akidah mereka. Dan para pengikut Batiniyah semuanya sependapat dengannya, maka mereka berkata: "Al-Quran memiliki zhahir (makna lahir) dan bathin (makna dalam), dan yang dimaksud darinya adalah bathinnya, bukan zhahirnya yang merupakan ilmu dari bahasa. Dan perbandingan bathin terhadap zhahir seperti perbandingan isi terhadap kulit. Dan orang yang berpegang pada zhahirnya tersiksa dengan beban dalam kitab. Dan bathinnya mengarah kepada meninggalkan amal dengan zhahirnya." Mereka berpegang pada hal itu dengan firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Hadid ayat 13: **"Maka dibuatlah di antara mereka sebuah tembok yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa."**

Maka perhatikanlah mereka, bagaimana mereka meletakkan kaidah ini untuk memahami nash-nash Al-Quran yang mulia, kemudian kagumilah sesukamu terhadap dalil mereka dengan ayat yang mulia ini atas kaidah yang mereka tetapkan? Dan aku tidak tahu apa hubungan ayat ini dengan kaidah tersebut, padahal ayat ini turun berkenaan dengan salah satu urusan akhirat yang mengalir pemahaman tentangnya kepada setiap orang yang membaca ayat tersebut tanpa kesulitan dan tanpa kesusahan.

Takwil-Takwil Kaum Batiniyah Terdahulu:

Berdasarkan kaidah sebelumnya, kaum itu menjalankan penjelasan mereka terhadap Kitab Allah Ta'ala, maka di antara takwil mereka adalah sebagai berikut:

"Wudhu" adalah ungkapan dari kesetiaan kepada imam. "Tayammum" adalah mengambil dari orang yang diberi izin ketika imam yang menjadi hujjah tidak ada. "Shalat" adalah ungkapan dari nathiq yaitu rasul, dengan dalil firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ankabut ayat 45: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** "Mandi" adalah memperbarui bai'at dari orang yang membocorkan salah satu rahasia mereka tanpa sengaja. Dan membocorkan rahasia menurut mereka dengan cara ini adalah makna dari "mimpi basah". "Zakat" adalah ungkapan dari pensucian jiwa dengan mengetahui agama yang mereka anut. "Ka'bah" adalah Nabi. "Pintu" adalah Ali. "Shafa" adalah Nabi. "Marwah" adalah Ali. "Miqat" adalah pengenalan awal. "Talbiyah" adalah menjawab dakwah. "Thawaf mengelilingi Baitullah tujuh kali" adalah kesetiaan kepada tujuh imam. "Surga" adalah ketenangan badan dari taklif (beban syariat). "Neraka" adalah kesulitannya dengan melakukan taklif.

Mereka menakwilkan sungai-sungai surga, maka mereka berkata: "Sungai-sungai dari susu" yaitu sumber-sumber ilmu; susu adalah ilmu bathin, yang dengannya penduduknya terangkat dan mereka mendapat makanan dengannya, makanan yang dengannya kehidupan halus mereka kekal. Karena makanan ruh yang halus adalah dengan menyusu ilmu dari guru, sebagaimana kehidupan jasad yang kasar dengan menyusu air susu dari payudara ibu. "Sungai-sungai dari khamar (minuman memabukkan)" adalah ilmu zhahir. "Sungai-sungai dari madu yang tersaring" adalah ilmu bathin yang diambil dari para hujjah dan imam.

Demikian pula kita dapati Batiniyah menolak mukjizat, dan tidak mengakuinya untuk para rasul. Mereka mengingkari turunnya para malaikat dari langit dengan wahyu dari Allah, bahkan mereka menambahkan pada itu dengan mengingkari bahwa di langit ada malaikat dan di bumi ada setan. Mereka mengingkari Nabi Adam alaihissalam, Dajjal, Yakjuj dan Makjuj. Namun mereka mendapati diri mereka di hadapan ayat-ayat dari Al-Quran yang

mendustakan dakwah mereka ini. Maka mereka lepas dari hal itu dengan prinsip mereka yang mereka jalankan dalam tafsir mereka, yaitu mengingkari zhahir dan mengambil bathin. Dan mereka menakwilkan ayat-ayat ini dengan apa yang sesuai dengan mazhab mereka. Maka mereka menakwilkan "para malaikat" dengan para dai mereka yang menyeru kepada bid'ah mereka. Dan mereka menakwilkan "para setan" dengan para penentang mereka. Dan mereka menakwilkan semua yang disebutkan dalam Al-Quran tentang mukjizat para nabi alaihimussalam, maka mereka berkata: "Banjir besar" maknanya adalah banjir ilmu... yang dengannya tenggelam orang-orang yang berpegang pada Sunnah. "Bahtera" adalah benteng perlindungannya yang dengannya terlindungi orang-orang yang memenuhi seruannya. "Api Nabi Ibrahim alaihissalam" adalah ungkapan dari kemarahan Namrudh kepadanya, bukan api yang sebenarnya. "Penyembelihan Nabi Ishaq alaihissalam" maknanya adalah pengambilan bai'at darinya. "Tongkat Nabi Musa alaihissalam" adalah hujjahnya yang menelan apa yang mereka ada-adakan dari syubhat, bukan kayu. "Terbelahnya laut" adalah terpisahnya ilmu Nabi Musa alaihissalam di antara mereka menjadi beberapa bagian. "Laut" adalah ilmu. "Awan yang menaungi mereka" maknanya adalah imam yang ditunjuk Nabi Musa alaihissalam untuk membimbing mereka dan melimpahkan ilmu kepada mereka. "Belalang, kutu, dan katak" adalah pertanyaan-pertanyaan Nabi Musa alaihissalam dan dalil-dalilnya yang ditimpakan kepada mereka. "Manna dan salwa" adalah ilmu yang turun dari langit untuk seorang dai dari para dai, itulah yang dimaksud dengan salwa. "Tasbih gunung-gunung" maknanya adalah tasbih orang-orang yang kuat dalam agama, kokoh dalam keyakinan. "Jin-jin yang dikuasai Nabi Sulaiman bin Daud alaihimassalam" adalah Batiniyah pada masa itu. "Para setan" adalah Zhahiriyyah yang ditugaskan dengan pekerjaan-pekerjaan berat. "Nabi Isa alaihissalam" memiliki ayah dari sisi zhahir, dan yang dimaksud dengan ayah yang dinafikan adalah imam, karena dia tidak memiliki imam, bahkan memperoleh ilmu dari Allah tanpa perantara. Mereka berpendapat—semoga Allah melaknat mereka—bahwa ayahnya adalah Yusuf si tukang kayu. "Perkataannya di buaian" adalah kesadarannya dalam buaian jasad sebelum lepas darinya terhadap apa yang disadari orang lain setelah wafat dan lepas dari jasad. "Menghidupkan orang mati oleh Nabi Isa alaihissalam" maknanya adalah menghidupkan dengan kehidupan ilmu dari kematian kebodohan tentang

bathin. "Menyembuhkan orang buta" dari kebutaan kesesatan. "Menyembuhkan orang berpenyakit kusta" dari kusta kekufuran dengan mata batin kebenaran yang nyata. "Iblis dan Adam" adalah ungkapan dari Abu Bakar dan Ali radhiyallahu anhum, ketika Abu Bakar diperintahkan untuk sujud kepada Ali dan taat kepadanya, namun dia menolak dan sombong. "Dajjal" adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu, dan dia buta sebelah karena tidak melihat kecuali dengan mata zhahir tanpa mata bathin. "Yakjuj dan Makjuj" adalah ahli zhahir.

Bahkan mereka berlebihan sehingga berkata: "Sesungguhnya para nabi adalah kaum yang mencintai kepemimpinan, maka mereka memimpin rakyat dengan hukum-hukum dan tipu daya, mencari kepemimpinan dengan dakwah kenabian dan imamah."

Ini... Sungguh di antara yang diklaim Batiniyah: bahwa barangsiapa mengetahui makna ibadah, maka gugurlah kewajiban ibadah darinya. Mereka menakwilkan dalam hal itu firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Hijr ayat 99: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan."** Dan mereka membawa keyakinan pada makna mengetahui takwil.

Demikian pula Batiniyah menghalalkan nikah dengan anak perempuan, saudara perempuan, dan semua mahram, dengan alasan bahwa saudara laki-laki lebih berhak atas saudara perempuannya, dan ayah lebih berhak atas anak perempuannya... Begitulah! Dan aku tidak tahu dengan cara apa mereka menakwilkan Surat An-Nisa yang telah mengharamkan hal itu dan melarangnya secara tegas!!

Al-Qairawani berkata dalam suratnya yang dia kirimkan kepada Sulaiman bin Hasan: "...Dan seharusnya engkau mengetahui secara menyeluruh tentang tipu daya para nabi dan pertentangan mereka dalam perkataan-perkataan mereka, seperti Nabi Isa alaihissalam bin Maryam, dia berkata kepada kaum Yahudi: Aku tidak akan mencabut syariat Nabi Musa alaihissalam, kemudian dia mencabutnya dengan mengharamkan hari Ahad sebagai pengganti hari Sabtu, dan menghalalkan pekerjaan pada hari Sabtu, dan mengubah kiblat Nabi Musa alaihissalam dengan arah yang berbeda.

Dan karena itu kaum Yahudi membunuhnya ketika perkataannya berbeda. Dan janganlah engkau seperti pemilik umat yang terbalik ketika mereka bertanya

kepadanya tentang ruh, maka dia berkata: **"Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** (Surat Al-Isra ayat 85) karena tidak hadir jawabannya untuk pertanyaan itu. Dan janganlah engkau seperti Nabi Musa alaihissalam dalam dakwahnya yang tidak ada bukti padanya selain trik dengan bagusny tipu daya dan sulap. Dan ketika tidak menemukan yang benar pada zamannya, ada bukti di sisinya, maka dia berkata kepadanya: **"Sungguh jika engkau menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 29), dan berkata kepada kaumnya: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (Surat An-Naziat ayat 24) karena dia adalah pemilik masa pada zamannya."

Kemudian dia berkata di akhir surat ini: "...Dan tidak ada yang mengherankan dari sesuatu seperti herannya dari seorang laki-laki yang mengaku berakal, kemudian dia memiliki saudara perempuan atau anak perempuan yang cantik, dan dia tidak memiliki istri yang secantik dia, lalu dia mengharamkannya untuk dirinya sendiri dan menikahkannya dengan orang asing. Seandainya orang bodoh itu berakal, niscaya dia tahu bahwa dia lebih berhak atas saudara perempuannya dan anak perempuannya daripada orang asing. Dan tidak ada jalan untuk hal itu kecuali bahwa pemimpin mereka mengharamkan kepada mereka hal-hal yang baik, dan menakut-nakuti mereka dengan yang gaib yang tidak berakal, yaitu Tuhan yang mereka klaim. Dan dia memberitahu mereka dengan adanya apa yang tidak akan mereka lihat selamanya, yaitu kebangkitan dari kubur, hisab, surga, dan neraka, sampai dia memperbudak mereka dengan hal itu secara cepat dan menjadikan mereka untuknya dalam hidupnya, dan untuk keturunannya setelah wafatnya sebagai budak. Dan dengan hal itu dia menghalalkan harta mereka dengan firman-Nya: **"Aku tidak meminta upah kepadamu atas hal itu kecuali kasih sayang dalam kekerabatan"** (Surat Asy-Syura ayat 23).

Maka urusannya dengan mereka adalah tunai, dan urusan mereka dengannya adalah tempo. Dan sungguh dia telah meminta dengan segera dari mereka pengorbanan nyawa dan harta mereka untuk menunggu janji yang tidak akan terjadi. Dan apakah surga itu kecuali dunia ini dan nikmatnya? Dan apakah neraka dan siksaanya kecuali apa yang dialami pengikut syariat-syariat dari kelelahan dan kepayahan dalam shalat, puasa, jihad, dan haji?"

Kemudian dia berkata kepada Sulaiman bin Hasan dalam surat ini: "...Dan engkau dan saudara-saudaramu adalah orang-orang yang mewarisi yang mewarisi surga Firdaus. Dan di dunia ini kalian mewarisi kenikmatan dan kesenangannya yang diharamkan atas orang-orang bodoh yang berpegang pada syariat-syariat pemilik hukum. Maka selamat untuk kalian apa yang kalian peroleh dari ketenangan dari urusan mereka."

Dan di antara takwil-takwil batil mereka yang mereka gunakan untuk mencapai hawa nafsu dan tujuan pribadi mereka adalah bahwa mereka setelah menyampaikan kepada orang yang didakwahi apa yang meragukan dia, dan jiwanya menginginkan untuk mengetahuinya dari sisi mereka, mereka berkata kepadanya: Kami tidak akan menampakkannya kecuali dengan mendahulukan kebaikan padanya. Maka mereka meminta seratus sembilan belas dirham dari perak murni. Dan mereka berkata: Ini adalah takwil firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik"** (Surat Al-Muzzammil ayat 20). Maka huruf ha, sin, nun, dan alif jika dijumlahkan bilangannya dengan hisab jumal akan menjadi jumlahnya seratus sembilan belas.

Dan siapakah yang mengatakan bahwa Al-Quran tunduk dalam tafsirnya dan pemahaman makna-maknanya pada hisab jumal?... Ya Allah, sungguh ini tidak keluar kecuali dari orang pikun atau zindiq yang ingin menyesatkan manusia dan menipu untuk merampas harta mereka dengan dakwah yang dia dakwahkan atas Kitabullah!!

Demikian pula kita dapati Batiniyah bersemangat untuk menafikan keberadaan Tuhan yang Haq, dan Nabi yang diutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, untuk mencapai dengan hal itu pencabutan taklif. Maka kita melihat mereka berkata kepada pemula: "Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan memilih dari mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Maka pemula itu menganggap baik perkataan ini, kemudian dia berkata kepadanya: Tahukah engkau siapa Muhammad? Maka dia berkata: Ya, Muhammad Rasulullah, dia keluar dari Makkah, dan mengklaim kenabian, dan menampakkan risalah, dan menunjukkan mukjizat. Maka dia berkata kepadanya: Bukanlah yang engkau katakan ini kecuali seperti perkataan orang-orang keledai ini—maksud mereka adalah orang-orang mukmin dari ahli

Islam—sesungguhnya Muhammad adalah engkau. Maka pendengar meminta perlindungan dan berkata: Aku bukan Muhammad. Maka dia berkata kepadanya: Allah Ta'ala telah mensifatinya dalam Al-Quran ini, maka Dia berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, berat baginya penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin"** (Surat At-Taubah ayat 128). Dan orang-orang keledai ini berkata: Dari Makkah. Maka orang yang lugu dan bodoh itu berkata kepadanya: Dengan makna apa engkau mengatakan aku Muhammad? Maka dia berkata: Dia menciptakanmu dan membentukmu dengan bentuk Muhammad. Maka kepala seperti huruf mim, dua tangan seperti huruf ha, pusar seperti huruf mim, dan dua kaki seperti huruf dal. Dan begitu juga engkau adalah Ali juga, matamu adalah huruf ain, hidung adalah huruf lam, dan mulut adalah huruf ya.

Dan dengan ini dia mengesankan kepadanya bahwa dialah Muhammad yang disebutkan dalam Al-Quran. Adapun yang diklaim tentang keberadaan rasul bernama Muhammad, ini adalah zhahirnya yang tidak dimaksud.

Dan agar dia juga mengesankan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang benar-benar ada, dan apa yang disebutkan dalam Al-Quran tentang hal itu adalah zhahir-zhahir yang tidak dimaksud, kita mendapati dia berkata kepada pemula: Sesungguhnya yang dimaksud dengan penetapan Zat kembali kepada dirimu sendiri. Dan mereka menakwilkan kepadanya firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini"** (Surat Quraisy ayat 3). Dan mereka berkata: Tuhan adalah ruh, dan rumah adalah badan.

Dan sungguh telah sampai kelewatan sebagian Batiniyah hingga mengklaim ketuhanan Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq, dan bahwa dialah yang berbicara kepada Nabi Musa alaihissalam dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu"** (Surat Thaha ayat 12). Dan dalam hal ini Al-Baghdadi penulis kitab Al-Farq Baina Al-Firq meriwayatkan kepada kita kisah seorang laki-laki yang masuk dalam dakwah Batiniyah, kemudian Allah memberinya taufik untuk meninggalkannya dan kembali kepada petunjuk. Laki-laki ini

menceritakan kisahnya kepada Al-Baghdadi, maka dia berkata: "Sesungguhnya mereka ketika telah yakin dengan keimanannya, berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang yang bernama para nabi seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad alaihimussalam, dan setiap orang yang mengklaim kenabian: adalah pemilik hukum dan trik, dan mereka mencintai kepemimpinan atas rakyat, maka mereka menipu mereka dengan sihir, dan memperbudak mereka dengan syariat-syariat mereka." Perawi kepada Al-Baghdadi berkata: Kemudian orang yang membuka rahasia ini untukku berbicara bertentangan dengan mengatakan: Seharusnya engkau tahu bahwa Muhammad bin Ismail bin Ja'far adalah yang menyeru Nabi Musa bin Imran alaihissalam dari pohon, maka dia berkata kepadanya: **"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu."** Kemudian dia berkata: Maka aku berkata: Semoga matamu panas! Engkau menyeruku kepada kekufuran terhadap Tuhan yang Qadim Pencipta alam, kemudian engkau menyeruku dengan hal itu kepada pengakuan terhadap ketuhanan manusia yang diciptakan. Dan engkau mengklaim bahwa dia sebelum kelahirannya adalah tuhan yang mengutus Nabi Musa alaihissalam? Jika Nabi Musa alaihissalam menurutmu pendusta, maka yang engkau klaim telah mengutusnya lebih pendusta. Maka dia berkata: Sesungguhnya engkau tidak akan berhasil selamanya. Dan dia menyesal telah membocorkan rahasianya kepadaku, dan aku bertaubat dari bid'ah mereka.

Maka perhatikanlah mereka—semoga Allah melaknat mereka—bagaimana mereka memalingkan Al-Quran dari Allah sebagai yang berbicara dengannya, dan mereka mengklaim bahwa itu adalah perkataan tuhan mereka yang diklaim Muhammad bin Ismail!! Bukankah ini kelewatan dalam ilhad (ateisme)? Dan tenggelam dalam kekufuran dan keras kepala?

Dan di hadapan kita ada kitab Asrar Al-Bathiniyyah (Rahasia-Rahasia Batiniyah), dan ia mengungkapkan kepada kita tentang niat-niat mereka dan membongkar rahasia serta kebobrokan mereka. Ia ditulis oleh Muhammad bin Malik Al-Yamani, salah seorang ulama abad kelima Hijriyah. Dan aku tidak ingin memperpanjang kepada pembaca dengan menyebutkan apa yang ada di dalamnya tentang aib-aib kaum itu, tetapi aku cukupkan dengan menyebutkan satu bagian dari kitab tersebut. Penulis memasukkan di

dalamnya apa yang dia saksikan sendiri tentang kesesatan dan penyesatan mereka, yaitu ketika dia menyusup di antara mereka dengan berpura-pura masuk dalam kelompok mereka, untuk mengetahui sendiri apa yang sampai kepadanya tentang mereka dari kebatilan dan kesesatan. Dan aku memilih bagian ini secara khusus, karena ia memberi kita gambaran yang jelas tentang sejauh mana permainan Batiniyah terhadap Kitabullah di bawah selubung takwil. Dan tentang besarnya penghinaan mereka terhadap akal orang awam yang terjebak dalam jerat yang mereka pasang untuk mereka!!

Artikel Muhammad bin Malik Al-Yamani tentang Golongan Batiniyah:

Muhammad bin Malik Al-Yamani berkata: "Hal pertama yang saya saksikan, saya uraikan, saya jelaskan kepada kaum muslimin, dan saya terangkan adalah bahwa dia - maksudnya Ali bin Muhammad Ash-Shulaihiy, pemimpin golongan Batiniyah Yaman di zamannya - memiliki wakil-wakil yang dia namakan sebagai para dai yang diberi izin, dan yang lainnya dia juluki sebagai para mukallibun (pemburu), sebagai perumpamaan kepada anjing-anjing pemburu, karena mereka memasang jebakan bagi manusia, menipu mereka dengan berbagai cara, menghindari setiap orang yang berakal, dan menipu setiap orang bodoh dengan kalimat yang benar tetapi dimaksudkan untuk kebatilan. Mereka mendorong orang tersebut untuk menjalankan syariat Islam seperti shalat, zakat, dan puasa, seperti orang yang menaburkan biji-bijian untuk burung agar terjatuh dalam perangkapnya. Mereka melakukan ini lebih dari setahun, menguji kesabarannya, dan memeriksa keadaannya. Mereka menipunya dengan riwayat-riwayat yang diubah dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan perkataan-perkataan yang dimanipulasi. Mereka membacakan Al-Quran kepadanya tidak sebagaimana mestinya dan mengubah kata-kata dari tempatnya. Ketika mereka melihat dia larut, condong, menerima, dan kagum dengan semua yang mereka ajarkan, serta tunduk pada apa yang mereka perintahkan, mereka kemudian berkata: Bukalah rahasia-rahasia, jangan puas dengan apa yang memuaskan orang awam dari hal-hal lahiriah, renungkanlah Al-Quran dan simbol-simbolnya, kenalilah perumpamaan dan yang dimaksudkan, kenalilah makna shalat dan bersuci, dan apa yang diriwayatkan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam melalui simbol dan isyarat, tanpa pernyataan tegas dan ungkapan dalam hal itu. Sesungguhnya semua yang ada pada manusia adalah perumpamaan-

perumpamaan yang diberikan untuk hal-hal yang tersembunyi yang tertutup. Maka kenallah shalat dan apa yang ada di dalamnya, ketahuilah maknanya yang tersembunyi, karena amal tanpa ilmu tidak bermanfaat bagi pelakunya. Maka dia berkata: Tentang apa saya harus bertanya? Dia menjawab: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat** (Surat Al-Baqarah: 43). Zakat itu diwajibkan setiap tahun sekali, demikian pula shalat. Barangsiapa yang mengerjakannya sekali dalam setahun maka dia telah mendirikan shalat tanpa pengulangan. Juga shalat dan zakat memiliki makna batin karena shalat itu ada dua, zakat ada dua, puasa ada dua, dan haji ada dua. Dan tidaklah Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan sesuatu yang lahir kecuali memiliki batin. Yang menunjukkan itu adalah: **Dan tinggalkanlah dosa yang lahir dan yang tersembunyi** (Surat Al-An'am: 120), dan **Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi** (Surat Al-Araf: 33). Tidakkah kamu lihat bahwa telur memiliki lahir dan batin? Yang lahir adalah apa yang disamakan manusia dan diketahui oleh khusus dan umum. Adapun yang batin, pengetahuan manusia tentangnya terbatas, tidak mengetahuinya kecuali sedikit. Dari itu firman-Nya: **Dan tidak beriman bersama dengan Nuh kecuali sedikit** (Surat Hud: 40), dan firman-Nya: **Dan sedikit sekali mereka itu** (Surat Shad: 24), dan firman-Nya: **Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur** (Surat Saba': 13). Maka yang sedikit itu dari yang banyak yang tidak memiliki akal.

Dan kata 'shalat' dan 'zakat' memiliki tujuh huruf sebagai bukti tentang Muhammad dan Ali Shallallahu Alaihim, karena keduanya terdiri dari tujuh huruf. Maka yang dimaksud dengan shalat dan zakat adalah kesetiaan kepada Muhammad dan Ali. Barangsiapa yang setia kepada keduanya maka dia telah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka menipu orang yang tidak mengetahui keharusan syariat, Al-Quran, dan sunnah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Ini diterima oleh orang yang tertipu itu dengan posisi kesepakatan dan persetujuan, karena mazhab kenyamanan dan membolehkan menyelamatkan mereka dari apa yang diwajibkan syariat sebagai ketaatan kepada Allah, dan membolehkan bagi mereka apa yang diharamkan kepada mereka dari larangan-larangan Allah. Ketika orang yang tertipu itu menerima ini dari mereka, mereka berkata kepadanya:

Persembahkanlah persembahan agar menjadi tangga dan perantara bagimu, dan kami akan meminta kepada tuan kami untuk menggugurkan shalat darimu dan menghilangkan beban ini darimu. Maka dia membayar dua belas dinar. Dai itu berkata: Wahai tuan kami, sesungguhnya hambamu si fulan telah mengetahui shalat dan maknanya, maka gugurkan shalat darinya dan hilangkan beban ini darinya, dan ini perantaranya dua belas dinar. Maka dia berkata: Saksikanlah bahwa aku telah menggugurkan shalat darinya, dan dia membacakan untuknya: **Dan Dia menghilangkan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka** (Surat Al-A'raf: 157). Pada saat itu datanglah kepadanya pengikut dakwah ini dan mengucapkan selamat kepadanya sambil berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan bebanmu yang membebani punggungmu. Kemudian dai yang terkutuk itu berkata kepadanya setelah beberapa waktu: Kamu telah mengetahui shalat dan itu adalah tingkatan pertama, dan aku berharap Allah akan membawamu ke tingkatan yang paling tinggi, maka bertanyalah dan telitilah. Dia berkata: Tentang apa saya harus bertanya? Dia berkata kepadanya: Tanyakanlah tentang khamr dan judi yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarangnya: keduanya adalah Abu Bakar dan Umar karena mereka menentang Ali dan mengambil khilafah tanpa dirinya. Adapun yang dibuat dari anggur, kismis, gandum, dan lainnya, itu tidak haram, karena itu adalah dari apa yang ditumbuhkan bumi. Dia membacakan kepadanya: **Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?** (Surat Al-A'raf: 32) sampai akhir ayat. Dia membacakan kepadanya: **Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena apa yang telah mereka makan dahulu** (Surat Al-Ma'idah: 93) sampai akhir ayat. Dan puasa itu adalah menyembunyikan. Dia membacakan kepadanya: **Maka barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa** (Surat Al-Baqarah: 185), maksudnya menyembunyikan imam-imam pada waktu persembunyian mereka karena takut dari orang-orang zalim. Dia membacakan kepadanya: **Sesungguhnya aku telah bernazar kepada Yang Maha Pemurah untuk berpuasa, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini** (Surat Maryam: 26). Jika yang dimaksud dengan puasa adalah meninggalkan makanan, tentu dia akan berkata: Maka aku tidak akan makan sesuatu hari ini. Maka ini menunjukkan bahwa puasa itu adalah diam. Pada

saat itu orang yang tertipu itu semakin bertambah kerusakan dan kekafirannya, dan larut pada perkataan dai yang terkutuk itu, karena dia datang dengan apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, dan nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan. Kemudian dia berkata kepadanya: Bayarlah perantara agar menjadi tangga dan perantara bagimu sehingga kami meminta tuan kami menggugurkan puasa darimu. Maka dia membayar dua belas dinar, lalu dia pergi membawanya kepadanya dan berkata: Wahai tuan kami, hambamu si fulan telah mengetahui makna puasa yang sebenarnya, maka perbolehkanlah dia untuk makan di bulan Ramadan. Dia berkata kepadanya: Apakah kamu telah mempercayainya dan mengamaninya atas rahasia-rahasia kita? Dia berkata kepadanya: Ya. Maka dia berkata: Aku telah menggugurkan itu darinya. Kemudian dia tinggal setelah itu beberapa waktu, lalu dai yang terkutuk itu datang kepadanya dan berkata kepadanya: Kamu telah mengetahui tiga tingkatan, maka kenalilah bersuci itu apa, dan makna junub itu apa dalam takwil. Dia berkata kepadanya: Jelaskanlah itu kepadaku. Dia berkata kepadanya: Ketahuilah bahwa makna bersuci adalah kesucian hati, dan bahwa orang mukmin itu suci pada dirinya sendiri, dan orang kafir itu najis, tidak mensucikannya air maupun yang lainnya. Dan junub itu adalah kesetiaan kepada lawan-lawan, lawan para nabi dan imam. Adapun air mani, itu tidak najis. Darinya Allah menciptakan para nabi, para wali, dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Bagaimana ia bisa najis sedangkan ia adalah permulaan penciptaan manusia, dan di atasnya tegak pondasi bangunan? Jika bersuci darinya adalah bagian dari urusan agama, tentu bersuci dari tinja dan air kencing lebih wajib, karena keduanya najis. Sesungguhnya makna: **Dan jika kamu junub maka bersucilah** (Surat Al-Ma'idah: 6), maknanya: dan jika kamu bodoh tentang ilmu yang batin maka belajarlal dan kenalilah ilmu yang merupakan kehidupan roh-roh, seperti air yang merupakan kehidupan badan-badan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup** (Surat Al-Anbiya': 30), dan firman-Nya: **Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar** (Surat Ath-Thariq: 5-6). Ketika Allah menamakannya dengan ini, maka itu menunjukkan kesuciannya. Mereka menipu orang yang tertipu itu dengan perkataan ini. Kemudian dai itu memerintahkannya untuk membayar dua belas dinar dan berkata: Wahai tuan kami, hambamu si fulan telah mengetahui makna bersuci yang sebenarnya dan ini persembahannya

kepadamu. Maka dia berkata: Saksikanlah bahwa aku telah menghalalkan untuknya meninggalkan mandi dari junub. Kemudian dia tinggal beberapa waktu, lalu dia yang terkutuk ini berkata kepadanya: Kamu telah mengetahui empat tingkatan, dan tersisa bagimu yang kelima, maka bukakanlah tentangnya, karena ia adalah akhir urusanmu dan puncak kebahagiaanmu. Dia membacakan kepadanya: **Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu nikmat yang menyenangkan mata** (Surat As-Sajdah: 17). Dia berkata kepadanya: Ilhamkanlah itu kepadaku dan tunjukkanlah aku kepadanya. Dia membacakan kepadanya: **Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan lalai dari ini, maka Kami singkapkan darimu tutupmu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam** (Surat Qaf: 22). Kemudian dia berkata kepadanya: Apakah kamu ingin masuk surga di kehidupan dunia? Dia berkata: Dan bagaimana aku bisa mendapatkan itu? Dia membacakan kepadanya: **Dan sesungguhnya kepunyaan Kami akhirat dan kehidupan dunia** (Surat Al-Lail: 13). Kemudian dia membacakan kepadanya: **Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah: Semuanya itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat** (Surat Al-A'raf: 32). Dan perhiasan di sini adalah: apa yang tersembunyi dari manusia berupa rahasia-rahasia wanita yang tidak mengetahuinya kecuali orang-orang yang dikhususkan dengan itu, dan itu adalah firman-Nya: **Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka** (Surat An-Nur: 31). Dan perhiasan itu tertutup, tidak terkenal. Kemudian dia membacakan kepadanya: **Dan bidadari yang bermata jeli. Seperti mutiara yang tersimpan** (Surat Al-Waqi'ah: 22-23). Barangsiapa tidak mendapatkan surga di dunia, tidak akan mendapatkannya di akhirat, karena surga itu dikhususkan untuk orang-orang yang memiliki akal dan orang-orang yang berakal, bukan orang-orang bodoh, karena yang paling indah dari sesuatu adalah yang tersembunyi. Karena itu surga dinamakan surga (jannah) karena ia tersembunyi (mustajinnah). Jin dinamakan jin karena mereka tersembunyi dari manusia. Makam dinamakan mujinnah (majannah) karena ia menutupi orang yang ada di dalamnya. Perisai dinamakan majin karena orang berlindung dengannya. Maka surga di sini adalah: apa yang tersembunyi dari orang-orang yang terbalik ini yang tidak memiliki ilmu dan akal. Pada saat itu orang yang tertipu

ini semakin larut dan berkata kepada dai yang terkutuk itu: Bersikap lembutlah dalam urusanku dan sampaikanlah aku kepada apa yang telah kamu buat aku rindu kepadanya. Dia berkata: Bayarlah perantara dua belas dinar agar menjadi persembahan dan tangga bagimu. Maka dia pergi dengannya dan berkata: Wahai tuan kami, sesungguhnya hambamu si fulan telah benar batinnya dan bersih perjalanannya, dan dia ingin kamu masukkan dia ke surga, kamu sampaikanlah dia ke tingkat hukum-hukum, dan kamu nikahkanlah dia dengan bidadari. Dia berkata kepadanya: Apakah kamu telah mempercayainya dan mengamaninya? Dia berkata: Wahai tuan kami, aku telah mempercayainya dan mengamaninya serta mengujinya dan aku mendapatinya sabar terhadap kebenaran dan bersyukur atas nikmatmu. Dia berkata: Ilmu kami itu sulit dan sangat sulit, tidak memikulnya kecuali nabi yang diutus, atau malaikat yang dekat, atau hamba yang Allah telah menguji hatinya dengan iman. Jika keadaannya benar padamu, maka pergilah dengannya ke istrinya dan kumpulkanlah antara dia dan dia. Dia berkata: Kami mendengar dan kami taat kepada Allah dan kepada tuan kami. Maka dia pergi dengannya ke rumahnya, dan dia bermalam bersama istrinya, hingga ketika pagi tiba dia mengetuk pintu mereka dan berkata: Bangkitlah kalian berdua sebelum makhluk terbalik ini mengetahui berita kita. Maka orang yang tertipu itu berterima kasih dan berdoa untuknya. Dia berkata kepadanya: Ini bukan dari keutamaanku, ini dari keutamaan tuan kami. Ketika dia keluar dari sisinya, pengikut dakwah yang terkutuk ini mendengarnya, maka tidak tersisa seorang pun dari mereka kecuali dia bermalam dengan istrinya sebagaimana dai yang terkutuk itu lakukan. Kemudian dia berkata kepadanya: Tidak boleh tidak kamu harus menyaksikan pemandangan yang paling agung ini di sisi tuan kami, maka bayarlah persembahanmu. Maka dia membayar dua belas dinar dan dia pergi dengannya dan berkata: Wahai tuan kami, sesungguhnya hambamu si fulan ingin menyaksikan pemandangan yang paling agung, dan ini persembahannya. Hingga ketika malam gelap, gelas-gelas beredar, kepala-kepala memanas, dan jiwa-jiwa senang, mereka menghadirkan semua pengikut dakwah yang terkutuk ini bersama wanita-wanita mereka, maka mereka masuk kepada mereka dari setiap pintu. Mereka memadamkan lampu dan lilin, dan setiap orang dari mereka mengambil apa yang jatuh di tangannya. Kemudian pemimpin itu memerintahkan istrinya untuk melakukan seperti yang dilakukan dai yang terkutuk dan semua yang merespons. Maka

orang yang tertipu itu berterima kasih kepadanya atas apa yang dia lakukan untuknya. Dia berkata kepadanya: Ini bukan dari keutamaanku, ini dari keutamaan tuan kami Amirul Mukminin, maka bersyukurlah kepadanya dan janganlah kamu kufur atas apa yang dia lepaskan dari belenggu kalian, hilangkan dari kalian beban-beban kalian, gugurkan dari kalian tanggungan-tanggungan kalian, hilangkan dari kalian beban-beban kalian, dan halalkan untuk kalian sebagian dari apa yang orang-orang bodoh kalian haramkan atas kalian. **Dan tidaklah yang demikian itu diberikan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidaklah yang demikian itu diberikan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar** (Surat Fushshilat: 35).

Muhammad bin Malik Rahimahullahu Ta'ala berkata: Inilah yang saya ketahui dari kekafiran dan kesesatan mereka, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengawasi mereka. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadi saksi atas semua yang saya sebutkan dari apa yang saya ketahui tentang perbuatan, kekafiran, dan kebodohan mereka. Dan Allah menjadi saksi atasku atas semua yang saya sebutkan, Dia mengetahuinya. Dan barangsiapa berbicara tentang mereka dengan kebatilan, maka atasnya laknat Allah, laknat para pelaknat, malaikat, dan semua manusia. Dan Allah menghinakan orang yang berdusta atas mereka, dan Dia menyiapkan untuk mereka neraka Jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali. Dan barangsiapa yang menceritakan tentang mereka selain dari apa yang mereka lakukan, maka dia keluar dari daya dan kekuatan Allah menuju daya dan kekuatan setan."

Setelah itu...

Bukankah Anda sependapat dengan saya bahwa takwil mereka terhadap Al-Quran adalah takwil yang rusak, tidak berdiri di atas landasan yang kokoh dan tidak bersandar pada dalil yang kuat, melainkan hanyalah khayalan dan kebatilan, yang dengannya mereka memperdaya orang-orang yang lemah akal agar mencabut mereka dari agama, dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang murtad dan kelompok syaitan? Saya yakin demikian, dan saya kira ada pertanyaan yang berkecamuk di benak pembaca yaitu: bagaimana kita dapat memastikan bahwa semua takwil ini dinisbatkan kepada Batiniyah padahal terdapat pertentangan dan perbedaan di antara sebagian makna yang dinukil dari mereka untuk satu lafaz? Bukankah ini

merupakan bukti bahwa tidak semua yang dinisbatkan kepada mereka itu benar?

Sesungguhnya pertanyaan ini wajar, tetapi dapat dijawab dengan apa yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa rahasia kekacauan ini kembali kepada kenyataan bahwa mereka tidak menyampaikan kepada manusia dengan satu metode saja, bahkan tujuan mereka adalah mengikutkan pengikut dan melakukan tipu daya. Oleh karena itu, perkataan mereka berbeda-beda, dan nukilan tentang mazhab mereka pun beragam.

BABIYAH DAN BAHAIYAH

Pengantar Umum tentang Asal-usul Babiyyah dan Bahaiyyah

Babiyyah: dinisbatkan kepada Al-Bab, yaitu gelar Mirza Ali Muhammad, yang menciptakan aliran ini, dan kepadanya lah kelompok ini dinisbatkan, karena ia adalah pendiri pertamanya.

Bahaiyyah: dinisbatkan kepada Bahauallah, yaitu gelar Mirza Husain Ali, pemimpin kedua Babiyyah, dan kepadanya lah kelompok ini dinisbatkan, karena ia adalah pendiri keduanya.

Asal-usul munculnya kelompok ini adalah: bahwa Mirza Ali Muhammad, yang bergelar Al-Bab, lahir pada tahun 1235 Hijriah, ayahnya Mirza Muhammad Ridha meninggal sebelum ia disapih, maka ia dibesarkan dalam asuhan pamannya Mirza Sayyid Ali, dan dibesarkan bersamanya di kota Syiraz di selatan Iran, dan bekerja bersamanya dalam perdagangan. Ketika usianya mencapai dua puluh lima tahun, ia mengaku bahwa dirinya adalah Al-Bab—dan Al-Bab menurut Syiah berarti wakil Al-Mahdi yang ditunggu—dan pengakuannya ini terjadi pada tahun 1260 Hijriah. Tidak lama kemudian, dakwah ini sampai kepada sekelompok orang bodoh lalu mereka membenarkannya dan berbondong-bondong mengikutinya. Jumlah orang yang membenarkannya pada awalnya adalah delapan belas orang, maka ia

menamakan mereka dengan kata "Hayy" karena jumlah huruf-hurufnya menurut hisab Jumal adalah delapan belas. Kemudian ia memerintahkan para pengikutnya ini untuk menyebar di Iran dan negeri Irak, menyebarkan kabar tentang dirinya dan dakwahnya, dan ia berpesan kepada mereka untuk merahasiakan namanya hingga ia sendiri yang mengumumkannya. Ketika ia berhaji dan selesai dari amalan haji, ia mengumumkan dakwahnya di tengah masyarakat besar sehingga namanya menjadi terkenal, dan dakwahnya tersebar luas. Maka bangkitlah kaum muslimin menentangnya, dan mereka berjuang melawan dakwahnya dengan segala cara.

Beberapa gubernur mengadakan debat antara para ulama dengan Al-Bab yang menampakkan kesesatan dan penyimpangan dalam dakwahnya. Sebagian ulama mengkafirkannya, dan sebagian lainnya menuduhnya gila. Maka gubernur menahannya di penjara Syiraz, kemudian di penjara Ashfahan, kemudian di Teheran, kemudian di Azerbaijan. Pada masa Sultan Nashir ad-Din Syah, permusuhan antara kaum Babiyyin dan penentangnya semakin keras, dan terjadi perang yang dahsyat di antara mereka yang akibatnya adalah bahwa Perdana Menteri memerintahkan untuk membunuh Al-Bab. Maka ia digantung di lapangan kota Tabriz, dan dibunuh dengan ditembak, yaitu pada tahun 1265 Hijriah.

Setelah ia dibunuh, para pengikutnya berselisih tentang siapa yang akan menggantikannya, dan muncul berbagai klaim dari sebagian pengikutnya, seperti kenabian, wasiat, kewilayahan, dan semacamnya. Mereka tetap dalam keadaan seperti ini hingga sebagian dari mereka mencoba membunuh Nashir ad-Din Syah pada tahun 1268 Hijriah sebagai pembalasan atas pemimpin mereka Al-Bab. Ketika usaha mereka gagal dalam konspirasi ini, pemerintah mulai menganiaya para pemimpin Babiyyin, dan membawa mereka untuk penyelidikan. Sebagian dibunuh, sebagian diasingkan. Di antara pemimpin mereka pada saat penganiayaan ini adalah Mirza Husain Ali yang kemudian bergelar "Bahauallah".

Bahauallah

Bahauallah lahir pada tahun 1233 Hijriah, dan ayahnya Mirza Abbas termasuk menteri-menteri besar negara pada masanya. Ketika Al-Bab bangkit dan namanya terkenal, Bahauallah membenarkannya, maka kuatlah kaum Babiyyin dengannya dan bertambahlah jumlah mereka. Ketika terjadi peristiwa tahun 1268 Hijriah, yaitu percobaan pembunuhan Nashir ad-Din Syah, Bahauallah ditangkap dan dipenjara sekitar empat bulan, kemudian dibebaskan dan diasingkan ke Irak. Ia masuk Baghdad pada tahun 1269 Hijriah, dan tinggal di sana selama dua belas tahun, menyeru manusia kepada dirinya, dan mengklaim bahwa dialah yang dijanjikan yang telah diberitakan oleh Al-Bab, dan ia menunjuknya dengan ungkapan "man yuzhiruhu Allah" (yang akan ditampakkan Allah). Di sana berkumpul di sekitarnya sebagian pengikutnya yang mengikutinya dari kaum Babiyyin, dan mereka menamakan diri pada saat itu dengan Bahaiyyin. Terjadilah fitnah antara mereka dengan Syiah Irak yang hampir menimbulkan perang saudara antara kedua kelompok. Maka pemerintah Utsmaniyah pada waktu itu memutuskan untuk mengirim Bahauallah ke Astana. Ia dikirim ke sana dan tinggal di sana sekitar empat bulan, kemudian diasingkan ke Edirne dan tinggal di sana sekitar lima tahun, kemudian diasingkan dari sana ke Akka di negeri Syam pada tahun 1285 Hijriah, dan ia tinggal di sana hingga meninggal pada tahun 1309 Hijriah. Maka kepemimpinan kelompok ini diambil alih oleh anaknya Abbas (yang lahir tahun 1844 Masehi dan wafat tahun 1921 Masehi) yang bergelar "Abdul Baha". Ia mulai menyeru kepada mazhab ini, dan bertindak sesuka hatinya. Perbuatan ini tidak diridhai oleh para pengikut Baha sehingga mereka membelot darinya, dan sekelompok dari mereka berkumpul di sekitar saudaranya Mirza Ali. Mereka menulis kitab-kitab yang mencela Abdul Baha dan menuduhnya keluar dari agama Baha.

Hubungan antara Akidah Babiyyah dengan Akidah Batiniyah Klasik

Meskipun kelompok ini baru muncul belum lama ini, kita mendapati bahwa dalam hal akidah dan ajarannya ia bukanlah kelompok yang baru, bahkan ia

sejatinya adalah keturunan dari Batiniyah, yang dipelihara dari agama-agama kuno, pendapat-pendapat filosofis, dan kecenderungan-kecenderungan politik. Kemudian ia berkembang mengikuti jejak Batiniyah pertama, dan mencontoh langkah-langkah mereka dalam segala hal, dan mengigau tentang Kitab Allah, maka mereka mentakwilkannya seperti takwil mereka, untuk memalingkan hati-hati yang terikat padanya dan jiwa-jiwa yang tenang kepadanya.

Siapa yang membaca sejarah Batiniyah awal, dan mempelajari khayalan dan kebatilan yang ada dalam kitab-kitab mereka, kemudian membaca sejarah Babiyyah dan Bahaiyyah, dan mempelajari khayalan dan kebatilan yang ada dalam kitab-kitab mereka, ia tidak dapat tidak untuk memutuskan bahwa ruh Batiniyah telah menitis dalam jasad Mirza Ali dan Mirza Husain Ali, lalu keluar kepada manusia akhirnya dengan nama Babiyyah dan Bahaiyyah.

Dakwah Batiniyah klasik berdiri atas pembatalan syariat Islam, dan mereka menembus akal awam dengan menampakkan cinta dan kesyiahan, bahkan menisbatkan diri kepada Ahli Bait, kemudian mereka sampai kepada hawa nafsu dan tujuan mereka dengan mengalihkan Al-Quran kepada makna-makna batiniyah yang tidak dapat diterima akal, dan tidak ada hubungannya dengan agama. Atas dasar inilah berdiri dakwah Babiyyah dan Bahaiyyah, dan dengan cara seperti inilah mereka sampai kepada tujuan dan hawa nafsu mereka. Berikut ini yang menjelaskan hal itu:

Pertama: Di kalangan Batiniyah ada yang mengklaim kenabian untuk dirinya atau mengklaimkannya untuk orang lain. Mirza Ali yang bergelar Al-Bab mengklaim bahwa ia adalah rasul kepada manusia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ia memiliki kitab bernama "Al-Bayan" yang ia klaim diturunkan kepadanya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam surat yang dikirim Al-Bab kepada Allamah Al-Alusi pemilik tafsir yang terkenal, ia menyerunya untuk beriman kepadanya: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia telah mengutusku dengan petunjuk dari sisi-Nya"*. Ia menamai mazhab ini dalam surat tersebut dengan "agama Allah" lalu berkata: *"Barangsiapa tidak masuk ke dalam agama Allah, perumpamaannya seperti orang-orang yang tidak masuk ke dalam Islam"*.

Kami tidak tahu bagaimana jawaban Al-Alusi atas surat ini, meskipun kami tahu pendapatnya tentang kelompok ini ketika ia menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 40 Surah Al-Ahzab: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara laki-laki kalian, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"** (Al-Ahzab: 40). Di sana ia berkata: "Telah muncul pada zaman ini sekelompok ghulat Syiah yang menamakan diri mereka Babiyah, mereka memiliki pendapat dalam masalah ini yang setiap orang berakal akan memutuskan kekafiran orang yang meyakiniinya. Hampir saja akar mereka menguat di Irak seandainya bukan karena kesungguhan gubernurnya yang mulia yang atas kesungguhan dan keagamaannya terdapat kesepakatan, yang telah—semoga Allah menolongnya—mengalahkan mereka dan memecah belah persatuan mereka, dan murka kepada mereka—semoga Allah meridhainya—serta merusak pekerjaan mereka. Maka semoga Allah membalas kebaikan darinya untuk Islam, dan menolak darinya kehinaan dan kerugian di dunia dan akhirat."

Demikian pula pemimpin kedua mereka yang bergelar Bahauallah mengklaim bahwa ia adalah rasul dari Allah, datang untuk menegakkan Islam di muka bumi. Di hadapan kami ada kitab Bahauallah, yang disebut dengan "Al-Kitab", kami membacanya dan mendapati ia berkata:

"Demi Allah sesungguhnya Baha tidak berbicara dari hawa nafsu, telah membuatnya berbicara Dzat yang membuat segala sesuatu berbicara dengan menyebut dan memuji-Nya, tiada tuhan selain Dia Yang Maha Tunggal, Maha Kuasa, Maha Memilih."

"Demi nyawaku, aku tidak menampakkkan diriku sendiri, bahkan Allah yang menampakkanku sebagaimana Dia kehendaki. Sesungguhnya aku adalah seperti seorang hamba dari para hamba, dan tertidur di pembaringan, berlalulah kepadaku angin kesucian, dan mengajarkanku ilmu tentang apa yang telah ada. Ini bukan dariku melainkan dari sisi Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dia memerintahkanku untuk menyeru di antara bumi dan langit. Dengan demikian diturunkan kepadaku apa yang membuat air mata orang-orang yang arif mengalir. Aku tidak membaca ilmu yang ada pada manusia, dan aku tidak masuk sekolah-sekolah. Maka tanyakanlah kepada kota tempat aku berada di

dalamnya agar engkau yakin bahwa aku bukan termasuk orang-orang yang berdusta."

"Katakanlah: Telah datang yang terpilih, dalam naungan cahaya-cahaya, untuk menghidupkan alam semesta, dari hembusan nama-Nya Yang Maha Pengasih, dan agar dunia bersatu, dan berkumpul di atas hidangan ini yang turun dari langit."

Al-Bab berpendapat bahwa syariatnya menasakh Syariat Islam. Maka ia menciptakan untuk para pengikutnya hukum-hukum yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Syariat Islam. Ia menjadikan puasa sembilan belas hari dari terbit matahari hingga terbenamnya, dan ia menentukan untuk hari-hari ini waktu ekuinoks musim semi, sehingga hari raya Idul Fitri menurut mereka selalu jatuh pada hari "Nairuz" selamanya. Dalam kitab "Al-Bayan": "...hari-hari yang terhitung, dan Kami telah menjadikan Nairuz sebagai hari raya bagi kalian setelah menyempurnakannya".

Demikian pula Bahauallah berpendapat bahwa syariatnya menasakh Syariat Islam, dan ia menegaskan hal itu dalam kitabnya dengan berkata: *"Seandainya yang lama adalah yang terpilih menurut kalian, kalian tidak akan meninggalkan apa yang disyariatkan dalam Injil, jelaskanlah wahai kaum... Demi nyawaku, kalian hari ini tidak punya jalan keluar. Jika ini adalah kejahatanku maka telah mendahuluiku dalam hal itu Muhammad Rasulullah, dan sebelumnya Al-Ruh (Isa), dan sebelumnya Al-Kalim (Musa). Dan jika dosaku adalah meninggikan kalimat Allah dan menampakkan perintah-Nya, maka aku adalah orang pertama yang berdosa. Aku tidak akan menukar agama ini dengan kerajaan langit dan bumi."*

Baha menetapkan bahwa agama ada dua bagian: praktis dan spiritual. Bagian spiritual yaitu manifestasi ketuhanan dan kenabian, tidak dapat diubah. Adapun bagian praktis, yaitu yang berkaitan dengan bentuk dan rupa lahiriah, dapat diubah. Atas dasar prinsip ini ia menjadikan untuk para pengikutnya shalat sembilan rakaat pada siang dan malam, dan ia menjadikan kiblat mereka dalam shalat ke arah di mana ia berada!!

Dalam hal ini ia berkata: *"Jika kalian hendak shalat maka hadapkanlah wajah kalian ke arah-Ku yang paling suci"*. Ia menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak syariat dan politik, dan menetapkan hukuman

berupa denda untuk zina, pencurian, dan lainnya. Ia melarang gundik, mengharamkan menikah dengan lebih dari satu, dan membatasi serta mempersulit talak bagi mereka. Alasannya dalam semua ini adalah: bahwa semua agama telah menjadi tidak layak untuk memperbaiki dunia, maka harus ada agama baru yang sesuai dengan zaman ini... zaman kemajuan material yang besar. Agama yang ia bawa inilah yang menurut pandangannya layak untuk menyesuaikan zaman ini tanpa yang lain.

Kedua: Hasan bin Shabbah dan para pemimpin Bathiniyah lainnya melarang kaum awam untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan melarang kaum khawas untuk membaca kitab-kitab terdahulu. Al-Bab juga melakukan hal serupa, di mana ia mengharamkan dalam kitabnya "Al-Bayan" pengajaran dan pembacaan kitab-kitab selain kitab-kitabnya. Akibatnya, para pengikutnya membakar Al-Quran dan kitab-kitab ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Namun Bahaullah menyadari bahwa pembatasan ini mungkin akan membuat sebagian orang menolak seruannya, maka ia menghapus pembatasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya dalam kitabnya yang bernama "Al-Aqdas": "Allah telah memaafkan kalian dari apa yang telah diturunkan dalam Al-Bayan tentang penghapusan kitab-kitab, dan Kami mengizinkan kalian untuk membaca dari ilmu pengetahuan apa yang bermanfaat bagi kalian".

Ketiga: Di antara Bathiniyah ada yang mengklaim hulul (bersemayamnya) Tuhan dalam diri beberapa orang tertentu, seperti Qaramithah yang mengklaim hulul Tuhan dalam diri imam mereka Muhammad bin Ismail. Kita menemukan klaim semacam ini tercermin dalam beberapa pernyataan Babiyyah. Bahaullah mengatakan dalam "Al-Kitab": "Kami memiliki keadaan-keadaan dengan Allah di mana Kami adalah Dia, dan Dia adalah Kami, dan Kami adalah Kami".

Dan Abbas yang bergelar Abdul Baha mengatakan: "Bahaullah telah mengabarkan kepada kami bahwa kedatangan Tuhan segala bala tentara dan Bapak yang kekal, serta Penyelamat dunia yang pasti datang di akhir zaman, sebagaimana telah diperingatkan oleh semua nabi, adalah ungkapan dari tajalli-Nya (perwujudan-Nya) dalam wujud manusia, sebagaimana Dia bertajalli dalam wujud Isa Al-Nashiri, kecuali bahwa tajalli-Nya kali ini lebih

sempurna, lebih lengkap, dan lebih mulia. Isa dan nabi-nabi lainnya telah mempersiapkan hati dan jiwa untuk kesiapan menerima tajalli yang lebih agung ini".

Yang dimaksudkannya adalah: bahwa Allah bertajalli dalam dirinya dengan lebih agung daripada tajalli-Nya dalam tubuh para nabi, menurut klaimnya.

Dan Abul Fadhl Al-Irani, salah seorang juru dakwah mereka, mengatakan: "... maka segala sesuatu yang menggambarkan Dzāt Allah dan yang dinisbatkan serta disandarkan kepada Allah berupa keagungan, kebesaran, kekuasaan, ilmu, hikmah, iradat, kehendak... dan sifat-sifat lainnya, sesungguhnya semuanya kembali pada hakikatnya kepada manifestasi perintah-Nya, tempat-tempat terbitnya cahaya-Nya, tempat-tempat turunnya wahyu-Nya, dan tempat-tempat penampakan-Nya"... Perkataan semacam ini banyak terdapat dalam ucapan-ucapan para pemimpin dan juru dakwah mereka.

Keempat: Bathiniyah mengklaim kembalinya imam yang maksum setelah ia menghilang, dan mereka membatasi pemahaman tentang kebenaran pada perkataan-perkataannya. Bahaiiyah mengatakan pernyataan ini dan menegaskannya dalam kitab-kitab mereka.

Bahau'llah mengatakan dalam Al-Kitab: "Al-Qaim bersandar punggungnya pada Haram, dan mengulurkan tangan yang diberkati, maka kamu akan melihatnya putih tanpa cacat, dan ia berkata: Ini adalah tangan Allah, dan tangan kanan Allah, dan mata Allah... dan dengan perintah Allah, aku adalah yang tidak jatuh padanya nama dan sifat, zahirku adalah imamah, dan batinku adalah ghaib yang tidak dapat dipahami". Dan engkau telah tahu bahwa Babiyyah dan Bahaiyyah mengungkapkan tentang imam yang maksum dengan ungkapan "man sayuzhiruhu Allah" (yang akan dimunculkan Allah), dan mereka mengklaim bahwa dialah yang mengetahui takwil dari apa yang dibawa oleh para rasul alaihimus salam.

Kelima: Di antara prinsip-prinsip Bathiniyah terdahulu adalah firasat (membaca orang). Berdasarkan prinsip ini, mereka melarang berbicara tentang pendapat-pendapat mereka di rumah yang terdapat siraj - yaitu seorang faqih atau orang yang terpelajar - dan Bahaiyyah berjalan di atas prinsip ini. Berikut yang membuktikan hal itu:

Sebagian saudara Abul Fadhail Al-Irani mengirim surat kepadanya memintanya untuk membantah artikel yang ditulis oleh Jurjis Shal, orang Inggris, dengan tanda tangan Hashim Asy-Syami. Artikel tersebut berisi keberatan-keberatan terhadap kefasihan Al-Quran. Maka Abul Fadhail beralih untuk tidak melakukannya dalam surat yang dikirimnya kepada saudaranya, di mana ia berkata:

"... sesungguhnya ada banyak penghalang, yang terbesar dan terkuat adalah penghalang besar yang tidak mudah bagi orang berakal untuk mengatasinya, dan tidak mudah bagi orang cerdas untuk menaklukkannya, karena sesungguhnya hati orang-orang yang cukup dengan Islam hanya namanya saja, dan dari Al-Quran hanya tulisannya saja, telah terbiasa dalam waktu yang lama dan masa yang tidak singkat dengan kulit luar permasalahan, dan terbiasa dengan hal-hal yang remeh dari masalah-masalah, hingga mereka menjauh dari inti Al-Kitab, dan tidak mengetahui hakikat makna-makna Khitab. Jika kami mengungkapkan hakikat-hakikat isyarat, dan menampakkan makna-makna yang dimaksud dari zhahir-zhahir ungkapan, sehingga muncul gambaran-gambaran hakikat yang tersimpan dalam istana ayat-ayat, dan wajah-wajah makna yang tersembunyi dalam bilik-bilik istiarah, maka pertama-tama akan bangkit dendam orang-orang bodoh di antara kami, dan meningkat cercaan orang-orang dungu di antara kami, dan mereka akan berseru dengan celaka dan kehancuran, serta membangkitkan dendam-dendam yang terpendam dalam dada..."

Kemudian ia berkata kepada saudaranya di akhir surat: "... agar engkau benar-benar mengetahui bahwa aku tidak melupakan dan tidak membenci satu pun sifatmu, dan tidak satu pun kebiasaanmu, tetapi - dan kebenaran harus dikatakan - sesungguhnya engkau melupakan wasiat Ruh Allah yang terdapat dalam Injil Matius: 'Jangan melemparkan mutiara-mutiara kalian di bawah kaki babi' di mana engkau terang-terangan menyampaikan mutiara-mutiara rahasia dan makna-makna yang tinggi, kepada orang yang tidak pantas engkau ajak bicara dan bersikap ramah, serta duduk bersama dan menemaninya. Bagaimana mungkin ia menjadi tempat penyimpanan hikmah Ilahiah dan rahasia-rahasia Rabbaniyah? Maka berpeganglah pada hikmah, dan bersikaplah sangat hati-hati dalam kecerdasan."

Dan ia berkata dalam surat yang dikirimnya kepada Syaikh Farah Allah Zaki Al-Kurdi, salah seorang pengikut mereka di Mesir: "... dan ketahuilah wahai kekasihku bahwa akan masuk kepada kalian banyak orang, dan mereka menampakkan niat sebagai pencari dan peneliti, serta menampakkan perdamaian dan kesepakatan, padahal mereka adalah ahli kemunafikan dan sumber perpecahan, dan maksud mereka adalah mengetahui ahli iman, serta menganiaya para ahli keyakinan sebagaimana ditegaskan dan disebutkan oleh Al-Furqan, di antaranya firman Allah Taala: **'Pada hari itu orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu. Dikatakan (kepada mereka): Kembalilah ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab.'** (Surat Al-Hadid: 13-15)... sampai akhir ayat-ayat. Maka ayat yang mulia ini memutuskan bahwa pasti akan masuk ahli kemunafikan kepada ashab al-wifaq (orang-orang yang setia), untuk mengintai dan mencuri dengar, maka janganlah menipu engkau kecintaan dan kelembutan mereka, dan janganlah memperdaya engkau keramahan dan rayuan mereka, karena sesungguhnya tergesa-gesa dan terburu-buru mengakibatkan penyesalan dan aib, sedangkan pertimbangan menjamin kesuksesan dan keberuntungan. Dan di antara hikmah yang tersebar: 'Tergesa-gesa dari setan, dan tenang dari Tuhan Yang Maha Pengasih'."

Dari semua yang telah disebutkan, tampak jelas bagi kita bahwa: Babiyyah dan Bahaiyyah bukanlah pemilik aliran baru dalam ajaran dan keyakinan mereka, melainkan mereka adalah kaum dari ahli bathin yang ingin menipudaya Islam dengan nama perbaikan agama. Dan akan tampak bagimu dari takwil-takwil mereka terhadap Al-Quran - selain dari apa yang telah disebutkan - bahwa mereka menempuh jalan Bathiniyah yang pertama, dan mengikuti jejak-jejak mereka dalam mengubah-ubah Kitab Allah dan bermain-main dengan ayat-ayat-Nya!!

Sikap Babiyyah dan Bahaiyyah terhadap Tafsir Al-Quran

Keyakinan-keyakinan Babiyyah dan Bahaiyyah tidak menghalangi mereka untuk mengakui Al-Quran, dan sikap mereka yang menyimpang tidak mencegah mereka untuk merujuk kepadanya agar mengambil dalil-dalil untuk klaim-klaim batil dan mazhab-mazhab rusak mereka, sebagai penyamaran terhadap kaum awam, dan penipuan terhadap akal-akal orang yang belum berpengalaman dan bodoh.

Abul Fadhail Al-Irani Mencela Tafsir-Tafsir Ahlus Sunnah

Dan tidak ada setetes pun rasa malu di wajah-wajah mereka yang mencegah mereka dari mengecam dan merendahkan tafsir-tafsir para ulama Ahlus Sunnah. Inilah juru dakwah mereka Abul Fadhail Al-Irani, kita dapati dalam surat yang dikirimnya kepada teman, ia mencela tafsir-tafsir Ahlus Sunnah dengan berkata: "... dan sungguh manusia akan terkejut dan bingung wahai kekasihku dari ajaran-ajaran batil mereka, dan tafsir-tafsir mereka yang menggelikan. Karena sesungguhnya sahabat-sahabat kami orang-orang Amerika yang mendapat kehormatan dengan kedatangan mereka ke Tanah Suci pada hari-hari terakhir ini, kami temui mereka di Beirut, dan kami bepergian bersama mereka ke tanah yang subur kota Haifa, mereka mengabarkan kepada kami hal yang membuat orang cerdas bingung dan orang berakal terkejut karenanya, bagaimana Kalimat Allah berkembang di negeri-negeri yang jauh dan luas itu dengan tafsir-tafsir batil yang sesat ini, dari jiwa-jiwa bodoh yang menipu? Bukankah itu dari kebesaran kekuasaan Allah dan dahsyatnya kekuatan-Nya? Dan terangnya ayat-ayat-Nya dan nyatanya bukti-bukti-Nya?"

Abul Fadhail mencela tafsir Ahlus Sunnah, karena ia melihat dalam klaimnya bahwa ia dan pengikut alirannya adalah yang paling baik dalam memahami Al-Quran, dan mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa rahasia dan simbol-simbol. Dan ia melihat bahwa ia dan orang-orang yang sepertinya

adalah orang-orang yang berilmu mendalam, yang dapat mengetahui keajaiban-keajaiban Al-Quran yang tidak ditunjukkan kecuali oleh makna batinnya. Adapun apa yang dimaksud oleh para mufassir Ahlus Sunnah dari makna zahir, maka dalam klaimnya bukan termasuk makna-makna yang dituju oleh Al-Quran. Dalam hal ini ia berkata:

"... jika makna-makna ayat-ayat Al-Quran adalah apa yang zahir yang diketahui oleh setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, dan dinikmati oleh setiap orang yang memiliki pengetahuan ilmu-ilmu sastra, bagaimana mungkin perkataan ini menjadi sempurna" - ia bermaksud perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang Al-Quran: *"Sesungguhnya tidak akan habis keajaiban-keajaibannya"* - "dan bagaimana mungkin benar firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 7: **'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.'**"

Hasil Karya Babiyyah dan Bahaiyyah dalam Tafsir, dan Contoh dari Takwil-Takwil Mereka yang Rusak

Tetapi apakah telah sampai ke tangan kita sesuatu dari kitab-kitab kelompok ini dalam tafsir Al-Quran? Kami tidak mendengar dan tidak membaca bahwa mereka menulis tafsir yang mencakup Al-Quran ayat demi ayat, melainkan kami membaca bahwa pemimpin pertama mereka menafsirkan Surat Al-Baqarah dan Surat Al-Kautsar, tetapi tidak sampai ke tangan kami sesuatu pun dari itu. Dan semua yang sampai kepada kami hanyalah potongan-potongan dari tafsirnya dan tafsir sebagian pengikut dan juru dakwahnya, kami baca dalam kitab-kitab mereka sendiri, dan dalam kitab-kitab serta artikel-artikel yang ditulis tentang mereka. Potongan-potongan ini meskipun sedikit menggambarkan kepada kita besarnya penyerangan mereka terhadap penyelewengan Al-Quran, dan memalingkan nash-nashnya kepada apa yang memuaskan hawa nafsu mereka dan memenuhi ambisi mereka. Dan inilah sebagian takwil-takwil, agar engkau sendiri dapat mengetahui besarnya omong kosong kaum itu, dan permainan mereka dengan Al-Quran dan dengan akal-akal!!

Dari Takwil-Takwil Al-Bab:

Al-Bab menafsirkan Surat Yusuf, maka ia berjalan di dalamnya dengan cara takwil yang tidak dibenarkan oleh syariat dan tidak diterima oleh akal, dan tidak mungkin dapat dipahami kecuali oleh orang yang memahami bahasa orang-orang yang mengigau, sebagaimana dikatakan.

Dan inilah sebagian dari apa yang dikatakan Al-Bab dalam tafsirnya untuk Surat Yusuf, agar engkau dapat mengetahui besarnya omong kosongnya dan permainannya dengan nash-nash Al-Quran:

Pada firman Allah Taala dalam ayat 4: **'Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'** (Surat Yusuf: 4)... ia berkata: "Dan Yang Maha Pengasih telah bermaksud dari menyebut Yusuf adalah diri Rasul, dan buah dari Al-Batul, Husain bin Ali bin Abi Thalib yang disaksikan... Ketika Husain berkata kepada ayahnya suatu hari: Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang dan matahari dan bulan kulihat mereka dengan mencakup kebenaran bagi Allah Yang Qadim sujud... Dan sesungguhnya Allah telah bermaksud dengan matahari adalah Fathimah, dan dengan bulan adalah Muhammad, dan dengan bintang-bintang adalah para imam kebenaran dalam Ummul Kitab yang dikenal. Maka mereka adalah orang-orang yang menangisi Yusuf dengan izin Allah sambil sujud dan berdiri."

Dan pada firman Allah Taala dalam ayat 5: **'Berkata (Yaqub): Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'** (Surat Yusuf: 5)... ia berkata: "Ketika Ali berkata: Wahai anakku, janganlah engkau kabarkan tentang apa yang Allah perlihatkan kepadamu dari urusanmu kepada saudara-saudaramu sebagai belas kasihan terhadap keakraban mereka, dan kesabaran karena Allah Taala, dan Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Jika engkau kabarkan tentang urusanmu dalam sebagian dari apa yang telah Allah tetapkan tentangmu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu, dengan membunuh diri mereka sendiri dalam kecintaan kepada Allah selain dirimu yang merupakan kebenaran sebagai saksi. Dan sesungguhnya Allah untuk wajahmu dengan darahmu yang memerah di atas bumi dengan kebenaran

atas kebenaran yang tercelup. Dan sesungguhnya Allah telah menghendaki sebagaimana Dia menghendaki agar melihatmu rambutmu tercelup dengan darahmu dan dirimu di atas bumi atas selain kebenaran di sisi kebenaran terbunuh. Dan tubuhmu di atas bumi telanjang. Dan sesungguhnya Allah menghendaki sebagaimana Dia menghendaki agar melihat anak-anak perempuanmu dan keluargamu di tangan-tangan orang-orang kafir sebagai tawanan."

Dan pada firman Allah Taala dalam ayat 8: **'Ketika mereka berkata: Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita berada dalam kesesatan yang nyata.'** (Surat Yusuf: 8)... ia berkata: "... Ketika mereka berkata huruf-huruf 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan selain Allah). Dan bahwa Yusuf lebih dicintai oleh ayah kami daripada kami dengan apa yang telah terdahulu dari ilmu Allah sebagai huruf yang tersembunyi dengan rahasia yang tertutup atas rahasia yang tersembunyi dalam baris, gaib dalam rahasia dari rahasia yang terangkat dari apa yang ada di dunia dan tangan-tangan semua orang. Dan sesungguhnya kami adalah satu golongan dalam apa yang Allah kehendaki dalam urusan Yusuf, Nabi Muhammad orang Arab, di sekeliling baris yang ditulis. Dan sesungguhnya Allah telah melebihkan ayah kami dengan keutamaan diri-Nya dan takdir Allah rahasia yang tersembunyi dari rahasia perintah-Nya dengan apa yang ada di tangan-tangan orang-orang dunia dengan penyingkapan yang nyata atas ahli neraka dari rahasia 'Ba' sebagai kesesatan... dan seterusnya."

Dari Takwil-Takwil Bahauallah:

Dan Bahauallah meriwayatkan bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Quran tentang shirath (jembatan), zakat, puasa, haji, Kabah, negeri haram, dan yang semacam itu, semuanya tidak dimaksudkan makna zahirnya melainkan yang dimaksud adalah para imam. Dalam hal ini ia berkata dalam "Al-Kitab": *"Abu Ja'far Ath-Thusi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah kalian adalah shirath dalam Kitab Allah, dan kalian adalah zakat, dan kalian adalah haji? Ia berkata: Wahai fulan, kami adalah shirath dalam Kitab Allah Azza wa Jalla, dan kami adalah zakat, dan kami adalah puasa, dan kami adalah haji, dan*

kami adalah bulan haram, dan kami adalah negeri haram, dan kami adalah Ka'bah Allah, dan kami adalah kiblat Allah, dan kami adalah wajah Allah."

Dan dalam kitab Bahauallah dan Masa Baru, terdapat hal yang menunjukkan bahwa Baha'iyyin tidak mengakui kebangkitan, tidak pula surga dan neraka, di mana mereka menafsirkan hari pembalasan dan hari kiamat dengan kedatangan Mirza Husain yang bergelar Bahauallah. Disebutkan dalam kitab Bahauallah dan Masa Baru: "Dan sesuai dengan tafsir-tafsir Baha'i, kedatangan setiap manifestasi Ilahi adalah hari pembalasan, kecuali bahwa kedatangan manifestasi yang paling agung Bahauallah: adalah hari pembalasan yang paling agung untuk siklus dunia yang kita hidup di dalamnya." Dan disebutkan: "Hari kiamat bukanlah salah satu hari-hari biasa, melainkan adalah hari yang dimulai dengan penampakan manifestasi, dan berlanjut dengan berlangsungnya siklus dunia."

Dan Baha'iyyin menafsirkan surga dengan kehidupan rohani, dan neraka dengan kematian rohani. Disebutkan dalam kitab Bahauallah dan Masa Baru: "Sesungguhnya surga dan neraka dalam kitab-kitab suci adalah hakikat-hakikat yang tersimbolkan." Maka surga melambangkan kehidupan kesempurnaan, dan neraka melambangkan kehidupan kekurangan. Dan karena kehidupan rohani menurut pandangan Al-Baha adalah beriman kepadanya, dan kematian rohani adalah mendustakan seruannya, maka kita melihat ia menegaskan hal itu dengan berkata: "... di antara mereka ada yang berkata: Apakah ayat-ayat telah diturunkan? Katakanlah: Ya, demi Tuhan langit. Berkata: Di mana surga dan neraka? Katakanlah: Yang pertama adalah perjumpaanku, dan yang terakhir adalah dirimu sendiri wahai orang musyrik yang ragu."

Dari Tafsir-tafsir Abdul Baha Abbas:

Demikian pula kita dapati Abdul Baha berbicara tentang kenabian dan wahyu dengan apa yang sesuai dengan perkataan kaum Bathiniyah terdahulu yang meniru para filsuf. Maka ia berkata: "Para nabi adalah cermin-cermin yang memberitakan tentang limpahan ketuhanan dan tajalli rohaniah, dan terpantul di dalamnya sinar-sinar yang bersinar dari matahari kebenaran, dan terukir di dalamnya gambaran-gambaran yang tinggi yang mewakili bagi mereka tajalli nama-nama Allah yang indah. **Dia tidak berbicara menurut kemauan hawa**

nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (An-Najm: 3-4). Maka mereka adalah sumber-sumber rahmat, tempat-tempat turunnya wahyu, terbitnya cahaya-cahaya, dan sumber-sumber pengutusannya. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Al-Anbiya: 107)."

Dan kita dapati Qurratul 'Ain - salah satu pengikut Al-Bab - mengklaim bahwa dialah sangkakala yang ditiup pada hari kiamat, dan berkata: "Sesungguhnya sangkakala yang mereka tunggu-tunggu pada hari akhir adalah aku."

Dan di tangan kami terdapat surat-surat Abul Fadha'il, Muhammad bin Ridha Al-Jarfadqani, yang dikenal dengan Fadhlullah Al-Irani, salah seorang penyeru Babiyyah yang fanatik, dan kitab Al-Hujaj Al-Bahiyyah miliknya juga, dan di dalamnya terdapat tafsir untuk beberapa ayat Al-Quran, dengan apa yang sesuai dengan mazhab batilnya.

Di antaranya misalnya, ia menafsirkan Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya) yang disebutkan dalam Al-Quran bahwa ia adalah hakikat yang suci, kemudian ia mendefinisikannya seraya berkata: "Ia adalah ghaib dalam zatnya, terlepas dengan hakikatnya dari jasad atau hal-hal yang bersifat jasmani, maka ia tidak disifati dengan sifat-sifat materi, dan tidak disebutkan dengan ciri-ciri khususnya, dan tidak diberlakukan padanya keluar dan masuk, dan tidak disifati dengan menempati ruang dan hulul (menjelma), dan sesungguhnya ia adalah hakikat yang menampak dalam manifestasi-manifestasi perintah Allah Taala, singgasananya adalah hati orang-orang yang bersih, dan cermin tampaknya adalah dada para wali, dan sesungguhnya perumpamaan terbitnya dan sinarnya dalam jiwa-jiwa yang suci adalah seperti pantulan matahari di cermin-cermin, maka tidak dikatakan: sesungguhnya matahari hulul (menjelma) dalam cermin, dan tidak pula dikatakan: ia masuk ke dalamnya, bahkan tidak pula dikatakan: ia ditampakkan padanya, tetapi dikatakan: sesungguhnya matahari menampak dalam cermin, dan muncul darinya dan bersinar, dan terpantul padanya" ... dan ini persis adalah mazhab kaum Bathiniyah terdahulu dan para filsuf.

Dan di antaranya juga bahwa ia menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 142-143 dari surat Al-A'raf: **Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami**

sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam (Al-A'raf: 142) ... kedua ayat itu, dengan tafsiran bathiniyah. Maka ia berkata: "Yang dimaksud dengan malam - sebagaimana engkau telah mendengarnya dariku berkali-kali - adalah ungkapan tentang hari-hari gaib matahari kebenaran, dan hari menurut apa yang diturunkan dalam Taurat yang suci dihitung setiap satu hari dengan satu tahun, dan adalah Musa alaihissalam ketika meninggalkan tanah Mesir, dan melarikan diri dari Fir'aun dan kaumnya ke Madyan, berusia tiga puluh tahun, dan tinggal di Madyan sepuluh tahun sibuk dengan menggembalakan kambing-kambing Nabi Syu'aib alaihissalam, dan dalam lipatan masa ini yang seperti malam-malam yang gelap, dan kegelapan yang pekat dari kezaliman para Fir'aun, dan sangkaan orang-orang Shabiun, sibuk dengan memperbaiki akhlaknya, dan membersihkan keturunannya, dan menyucikan hatinya, dan bermunajat dengan Tuhannya dalam kesendirian dan kesunyiannya. Maka ketika baik akhlaknya, dan sempurna penciptaannya, Allah mengutusnyanya sebagai nabi untuk memberi petunjuk kepada Bani Israil, dan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan itu. Maka yang dimaksud dengan empat puluh malam adalah empat puluh tahun. Musa alaihissalam tinggal dalam waktunya di Mesir dan Madyan, dan tidak bertentangan kata 'Kami janjikan' dengan tafsiran ini, karena zahirnya mengharuskan Tuhan berbicara dengan Musa sebelum kerasulannya, maka sesungguhnya kata-kata semacam ini sering kali digunakan untuk apa yang diilhamkan dalam hati, dan diajarkan dalam kalbu, bahkan pada hewan, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya Taala: **Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit'** (An-Nahl: 68). **Dan Musa berkata kepada saudaranya Harun: 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan'** (Al-A'raf: 142) ... Zahir ayat yang mulia menunjukkan bahwa Musa alaihissalam menggantikan saudaranya Harun ketika ia bersama kaum di padang pasir, sebagaimana disebutkan dalam sejarah-sejarah, kecuali bahwa sejarah-sejarah kuno sangat gelap, karena para sejarawan mendasarkan dalam masalah-masalah ini pada apa yang datang dalam Taurat dan kitab-kitab kuno lainnya, tetapi kami telah membuktikan dalam kitab Ad-Durar Al-Bahiyyah lemahnya sandaran ini dari segi ilmu, maka boleh jadi Harun adalah khalifah dari Musa alaihimassalam, untuk menjaga kaum di hari-hari gaibnya

Musa di Madyan, dan Bani Israil telah memelihara tauhid dari nenek moyang mereka Nabi Ibrahim alaihissalam. Maka ketika Musa gaib, Bani Israil membuat gambar lembu Ibis salah satu sesembahan orang-orang Mesir untuk mendekatkan diri kepada Fir'aun dan kaumnya, seolah-olah mereka berkebangsaan Mesir, dan memeluk agama penyembahan berhala. Maka ketika Musa alaihissalam kembali dan melihat mereka dalam keadaan buruk itu dan ibadah yang batil, ia mengingkari hal itu kepada Harun, sebagaimana disebutkan oleh para sejarawan, karena tidak masuk akal bahwa Bani Israil dengan apa yang dikenal dari keteguhan kepala mereka meninggalkan agama warisan mereka karena keterlambatan Musa kembali kepada mereka sepuluh malam. Kemudian Allah Taala berfirman: **Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediaan) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'** (Al-A'raf: 143) ... Ketahuilah - semoga Allah memeliharaku - bahwa ulama-ulama kami - semoga Allah memaafkan mereka - berselisih tentang melihat Allah Taala dan tidak bolehnya melihat-Nya. Maka Syiah dan Muktazilah mengingkari bolehnya melihat-Nya, karena hal itu mengharuskan arah dan berhadapan, dan itu termasuk keharusan jasad dan menempati tempat dan terbatas dan sejenisnya, dan Dia Maha Suci dari sifat-sifat itu, karena mereka tidak memahami dari lafaz 'Allah' selain zat, dan tidak diragukan bahwa zat Maha Suci dari sifat-sifat itu. Dan Ahlussunnah wal Jamaah membolehkan melihat Allah Taala berdasarkan sharih (jelas)nya ayat-ayat, dan berdasarkan sharihnya hadits-hadits dan riwayat-riwayat, dan mereka atas akidah yang benar ini sampai pertengahan abad-abad Hijriah, lalu mereka mencampurnya dengan akidah-akidah yang khayal, karena tersebar pada abad-abad itu di antara mereka masalah-masalah kalam, dan pengetahuan-pengetahuan akal yang kurang. Maka mereka berkata: Sesungguhnya melihat Allah Taala boleh dan terjadi di akhirat, kecuali bahwa ia bukan dari jenis penguasaan dengan

pandangan, maka dilihat zat Allah Taala tanpa berhadapan dan berhadap-hadapan, dan kaifiyat dan penguasaan, yang kembali kepada khayal yang sharih, dan pengingkaran melihat secara hakiki. Dan Ahlul Baha (pengikut Baha) yang berteduh di bawah naungan cabang yang mulia yang bercabang dari pohon yang diberkahi yang tinggi, ketika mereka mengetahui - menurut apa yang mereka ketahui dari pena yang paling tinggi - bahwa zat Allah karena kejerdannya dan kesucian zatiah-Nya tidak dapat dicapai, dan tidak dapat disifati, dan tidak dapat dinamai dengan nama, dan tidak dapat ditunjuk dengan isyarat, dan tidak dapat ditentukan dengan mengembalikan dhamir (kata ganti). Dan nama-nama dan sifat-sifat dan semua yang disandarkan dan ditambahkan kepada-Nya kembali pada hakikatnya kepada manifestasi-manifestasi-Nya dan terbitnya, dan oleh karena itu mudah bagi mereka untuk memahami makna kata-kata semacam itu yang diturunkan dalam kitab-kitab suci dan lembaran-lembaran yang disucikan, seperti melihat Allah Taala, dan bertemu Allah dan menampaknya Allah dan datangnya Allah dan selainnya yang tidak tersembunyi bagi ahli tahqiq. Kemudian ketahuilah wahai kekasih yang cerdas bahwa ahli bayan (pernyataan) sering kali menggunakan dalam ungkapan-ungkapan mereka lafaz 'jabal' (gunung) atas orang-orang besar secara majaz (kiasan), baik mereka dari pemuka negara dan kerajaan, atau dari pemimpin ahli ilmu dan keutamaan, sebagaimana digunakan Amirul Mukminin alaihissalam kepada Malik bin Harits An-Nakha'i yang dikenal dengan Al-Asytar, ketika tersebar kabar wafatnya, dan diberitakan kematiannya, dan kedudukannya alaihissalam diketahui olehmu dalam kefasihan dan kecerdasan, dan surat-surat dan khutbah-khutbahnya tidak memerlukan pujian dan sanjungan dengan kelembutan dan keahlian, dan ungkapannya ini disebutkan dalam Nahjul Balaghah. Dan ini adalah majaz dalam puncak kesesuaian dan kelembutan karena sesungguhnya orang-orang besar mereka seperti pasak-pasak, untuk menjaga kestabilan bumi pengetahuan dan agama, atau umat dan negara, dan sering kali digunakan oleh Nabi Daud alaihissalam dalam mazmur-mazmurnya, dan para nabi lainnya dari Bani Israil dalam kitab-kitab mereka atas Tuhan Taala, sebagaimana datang dalam mazmur 42: 'Aku berkata kepada Allah batuku mengapa Engkau melupakanku', dan datang dalam mazmur 71: 'Jadilah bagiku batu dan perlindungan yang kumasuki selalu. Perintahkan keselamatanku karena Engkau batuku dan bentengku' ... sampai banyak yang

sejenisnya. Maka jika engkau mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa Musa alaihissalam sesungguhnya meminta melihat Allah Taala karena permintaan kaum kepadanya agar ia memperlihatkan kepada mereka Allah, sebagaimana ditunjukkan kepadamu oleh firman-Nya Taala: **Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata** (An-Nisa: 153). Kecuali bahwa Allah Taala mengabarkan kepadanya bahwa melihat-Nya tergantung pada tetapnya gunung-gunung ilmu dan iman di tempat mereka dari ketundukan dan keyakinan, tetapi mereka karena tidak sampainya mereka kepada kedudukan yang tetap, kokoh, kuat dari ilmu dan ma'rifat dan keyakinan, maka tidak dapat tidak akan hancurlah gunung-gunung wujud mereka, dan goyahlah bangunan ketundukan mereka kepada sembahannya mereka ketika bertemu-Nya, maka berubah iman mereka menjadi kekufuran, dan keyakinan mereka menjadi keraguan, dan penghadapan mereka menjadi berpaling, karena belum sempurna tingkat-tingkat pengenalan mereka, dan belum sampai ke derajat tinggi bangunan iman mereka. Maka mereka belum sampai pada tingkat kelayakan melihat dan bertemu, dan belum naik ke derajat kestabilan dan kekalian. Maka tidak dapat tidak dari munculnya para nabi, dan bangkitnya orang-orang bersih, untuk mendidik pohon-pohon wujud manusia, dan sempurna pengetahuan mereka dengan iman sepanjang zaman dan lipatan masa. Sehingga mereka sampai ke derajat kemampuan dan kestabilan, ketika itu menampak kepada mereka Tuhan langit dan bumi, dan terhormat orang-orang yang sampai dari mereka ke derajat penyaksian dan pertemuan. Maka ringkasan tafsir ayat yang mulia: bahwa Musa alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku perlihatkanlah kepadaku agar aku melihat Engkau, karena sesungguhnya kaum meminta darinya melihat Allah Taala, maka Allah Taala menjawabnya: bahwa engkau tidak akan melihat-Ku, karena Bani Israil belum sampai pada derajat kesempurnaan wujud mereka, dan belum siap untuk bertemu Tuhan mereka, maka lihatlah kepada gunung-gunung wujud, dan ukuran kestabilan keyakinan. Maka jika gunung wujud tetap dalam kedudukan iman dan keyakinannya ketika menampak Yang Disembah dan tidak goyah dan tidak goyang dari kedudukannya ketika penyaksian, ketika itu siaplah untuk bertemu Allah, dan layaklah untuk berdiri di hadapan Allah, dan terhormat dengan melihat Allah. Kemudian menampak Tuhan kepada salah satu dari umat itu yang termasuk pemimpin kaum, dan dari gunung-gunung iman dan keyakinan, maka hancurlah wujudnya, dan goyahlah imannya, dan

goncang keyakinannya. Maka pingsanlah Musa dari ujian itu, dan ia mengetahui kadar sulitnya kedudukan cobaan, maka ia menyesal atas apa yang ia minta melihat bagi orang-orang yang meminta dan kembali pada saat itu. Dan ia berkata: **Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman** (Al-A'raf: 143)."

Maka lihatlah kepadanya bagaimana ia mentakwil empat puluh malam bahwa ia adalah empat puluh tahun, dan ia adalah yang para nabi diutus pada kepalanya, dan bagaimana ia menjelaskan pengungkapan dengan lafaz 'malam' bahwa masa empat puluh tahun itu gelap seperti malam-malam dengan kezaliman Fir'aun dan kaumnya, dan bagaimana ia meloloskan diri dari pertentangan lafaz 'Kami janjikan' dengan makna yang ia uraikan. Dan bagaimana ia menuduh Taurat dan kitab-kitab kuno lainnya - termasuk Al-Quran tentu saja sebagaimana akan datang setelah ini - bahwa ia tidak dapat dipegangi dalam riwayat-riwayat sejarah, dan bagaimana ia melempar Muktaizilah dan Ahlussunnah dengan tidak tepatnya makna hakiki melihat yang disebutkan dalam ayat, dan bagaimana ia mengklaim bahwa ia dan orang-orang yang sepertinya dari Bahaiyah mereka adalah yang benar makna hakiki ayat; dan bagaimana ia memalingkan lafaz 'gunung' dari maknanya yang dimaksudkan kepada makna yang tidak dipahami dari lafaz Al-Quran dan konteks ayat!! ... Dan aku tidak memerlukan untuk menjelaskan apa yang ada dalam tafsir ini dari kesalahan dan kesesatan, karena kebenaran itu jelas dan terang.

Dan dalam kitab Ad-Durar Al-Bahiyyah, Abul Fadha'il secara tegas menyatakan bahwa kisah-kisah Al-Quran tidak terjadi, dan bahwa ia dalam hakikatnya adalah simbol-simbol kepada makna-makna yang tersembunyi. Maka ia berkata: "Tidak mungkin bagi sejarawan untuk mengambil pengetahuan-pengetahuan sejarahnya dari ayat-ayat Al-Quran", dan ia berkata: "Sesungguhnya para nabi alaihimussalam bersikap longgar dengan umat dalam pengetahuan-pengetahuan sejarah mereka, dan kisah-kisah bangsa mereka, dan prinsip-prinsip ilmiah mereka, maka mereka berbicara dengan apa yang ada pada mereka, dan menyembunyikan hakikat-hakikat di bawah selimut isyarat-isyarat, dan mengulurkan atasnya tirai-tirai ungkapan majaz yang fasih."

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah dakwaan yang dusta yang dimaksudkan dengannya memasukkan keraguan dalam hati orang-orang beriman, dan memberi kesan kepada mereka bahwa Al-Quran tidak dipegangi pada lahirnya, dan sesungguhnya dipegangi pada batinnya yang pada mereka ilmunya tanpa orang lain dari manusia. Dan sampai hari kita ini, dan sampai Allah mewarisi bumi dan isinya, tidak dan tidak akan tegak dalil sejarah atau akal tentang tidak sahnya satu kisah dari kisah-kisah Al-Quran, dan ia adalah yang **Tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji** (Fushshilat: 42).

Demikian pula kita dapati Abul Fadha'il membahas dalam kitabnya yang bernama "Ad-Durar Al-Bahiyyah" firman Allah Taala dalam ayat 39 dari surat Yunus: **Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, sedangkan belum datang kepada mereka takwilnya** (Yunus: 39), dan firman-Nya Taala dalam ayat 53 dari surat Al-A'raf: **Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) takwilnya. Pada hari datangnya takwil itu berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak'** (Al-A'raf: 53) ... Maka ia berkata:

"Bukanlah yang dimaksud dari takwil ayat-ayat Al-Quran adalah makna-makna lahirnya dan pengertian-pengertian bahasa, tetapi yang dimaksud adalah makna-makna tersembunyi yang digunakan atasnya lafaz-lafaz secara majaz dan tasybih dan kinayah" ... Kemudian ia berkata setelah ini: "Allah menetapkan penurunan ayat-ayat itu atas lisan-lisan para nabi dan penjelasan makna-maknanya dan penyingkapan rahasia dari maksud-maksudnya kepada ruh Allah (Isa) ketika ia turun dari langit", dan ia berkata: "Sesungguhnya mereka diutus alaihimussalam untuk menggiring makhluk kepada titik yang dimaksud, dan mencukupkan dari mereka dengan iman ijmal sampai sampai kitab ajalnya, dan berakhir perjalanan hati-hati kepada tingkat kedewasaan, maka muncul ruh Allah yang dijanjikan dan menyingkap untuk mereka hakikat-hakikat yang tersimpan pada hari yang disaksikan", dan ia berkata: "Dan dalam kitab-kitab langit sendiri terdapat pernyataan tegas bahwa takwil ayat-ayatnya kepada makna-makna aslinya yang dimaksudkan tidak muncul kecuali pada hari akhir, yaitu hari kiamat, dan datangnya manifestasi perintah Allah dan

sinarnya cakrawala bumi dengan cahaya wajah Allah". Kemudian ia berkata: "Dan oleh karena itu datang sejak turunnya Taurat sampai turunnya Bayan (ajaran Bab) remeh, dingin, mandul, beku, bahkan menyesatkan, menjauhkan, diubah, merusak."

Diketahui bahwa lafal takwil dalam kedua ayat tersebut merupakan ungkapan tentang terjadinya apa yang diberitakan, namun orang yang menyimpang ini menolak kecuali memaknai takwil sebagai takwil ayat-ayat kepada makna-makna tersembunyi, dan sungguh mengherankan setelah ini bahwa ia menuduh para rasul tidak mengetahui takwil ayat-ayat, karena tugas mereka hanyalah menyampaikan saja, sedangkan untuk menyingkap tabir dari makna-makna tersembunyi adalah kepada ruh Allah ketika turunnya. Dan ruh Allah dalam pandangannya dan pandangan pengikutnya adalah Baha yang ia ungkapkan dengan "titik", dan ia mengklaim bahwa para rasul diutus untuk menggiring makhluk kepadanya, dan ia juga mengklaim bahwa kemunculannya adalah pada hari kiamat, dan tidak diragukan bahwa ini adalah tafsir yang dingin dan mandul, kaku dan menyesatkan, namun ia tidak mau mengakui hal ini, bahkan kita dapati ia memaksakan diri sehingga menuduh semua tafsir sejak turunnya Taurat hingga turunnya Al-Bayan sebagai tafsir yang remeh dan dingin, mandul dan kaku, menyesatkan dan menjauhkan, menyimpang dan merusak, karena pemiliknya membahas apa yang tidak mereka ketahui, dan ilmu dalam pandangannya hanya ada pada Baha sendiri.

Demikian pula kita dapati Abu al-Fadha'il menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 31 dari Surah Al-Muddatstsir: **"Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir"** (Al-Muddatstsir: 31) dengan apa yang tidak dibenarkan oleh syariat atau diterima oleh akal, maka ia berkata: "Sesungguhnya lafal malak adalah mufrad dari malaikat, dan malaikat dalam bahasa Arab sesuai secara lafal dan makna dengan apa yang ada dalam bahasa Ibrani, di mana ia diambil dari asal bahasa Semit yang darinya diturunkan bahasa-bahasa: Suriah, Ibrani, Arab, Asyur, dan Kaldea, dan ia memberikan makna kepemilikan dan penguasaan atas sesuatu, maka sebagaimana lafal malak dan malaikat digunakan dalam kalimat-kalimat kenabian yang terpelihara dalam kitab-kitab samawi untuk

jiwa-jiwa suci dan para imam pemberi petunjuk, karena mereka menanggalkan pakaian kemanusiaan dan berakhlak dengan akhlak spiritual kemalaikatan, maka mereka menguasai kendali hidayah dan menjadi raja-raja kerajaan wilayah, seakan-akan mereka diberi kekuasaan mutlak dalam kebahagiaan dan kesengsaraan manusia, dan hidayah serta kesesatan mereka, dan inilah makna wilayah mutlak yang datang dalam kabar-kabar, dan oleh karena itu pemimpin orang-orang yang berbakti disebut dengan pembagi surga dan neraka. Demikian pula lafal ini digunakan dalam kalimat-kalimat kenabian untuk para pemimpin orang-orang jahat dan imam-imam kesesatan, di mana mereka adalah pemimpin orang-orang durhaka yang memimpin mereka ke neraka, dan oleh karena itu disebut malaikat, sebagaimana juga disebut dengan lafal imam dalam firman-Nya: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka"** (Al-Qashash: 41). Kemudian Abu al-Fadha'il berargumen dengan ungkapan-ungkapan dari kitab-kitab kuno tentang kebolehan menggunakan malaikat untuk para imam kezaliman dan kesesatan, kemudian ia berbicara tentang rahasia pengkhususan bilangan dengan sembilan belas, maka ia menyebutkan bahwa agama-agama adalah pintu-pintu untuk memasuki surga Allah dan keridaan-Nya, sebagaimana ia juga merupakan pintu-pintu untuk memasuki neraka dengan murka Allah ketika mengubahnya misalnya... Kemudian ia melanjutkan dari ini bahwa pintu sebagaimana juga digunakan untuk agama-agama, juga digunakan untuk para nabi dan wali-wali besar, dan ia berargumen dengan ungkapan yang ia nukil dari Al-Jami'ah yang disebutkan tentang para imam yaitu: "Kalian adalah pintu orang-orang mati dan yang diambil darinya" ia berkata: dan kepadanya diisyaratkan dalam ayat mulia: **"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab"** (Al-Hadid: 13), setelah ia menetapkan ini, ia mengklaim "bahwa pintu-pintu surga pada masa kemunculan titik pertama adalah sembilan belas, dan itu adalah kesesatan"... Kemudian ia menyebutkan setelah itu bahwa jumlah pintu neraka menjadi pada masa yang terpuji ini dan alam yang mulia tiga saja dan itu juga adalah malaikat neraka jahanam, dan pemimpin para pengikut golongan kiri menuju azab yang pedih".

Dan ia berargumen dengan firman Allah Taala: **"Berangkatlah kalian menuju naungan yang mempunyai tiga cabang. Tidak meneduhkan dan tidak**

menolak nyala api" (Al-Mursalat: 30-31)... Kemudian ia berkata: "Dan pada setiap masa dan zaman engkau dapati untuk kalimat-kalimat Allah Taala perwujudan yang diketahui oleh ahli iman, pembawa Alquran, penyimpan hikmah, dan terbitnya keterangan".

Dan dalam Al-Hujaj al-Bahiyyah, Abu al-Fadha'il menetapkan bahwa semua agama samawi dan bukan samawi adalah satu dari segi kesepakatan pada akidah-akidah pokok, meskipun berbeda dalam hukum-hukum cabang, dan itu di mana ia berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 13 dari Surah Asy-Syura: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama itu dan janganlah berpecah belah di dalamnya"** (Asy-Syura: 13): "Maka perhatikanlah - semoga Allah memberimu taufik - bagaimana ayat mulia ini menganggap agama-agama Shabiah, Zoroaster, Musa, Nasrani, dan Islam sebagai satu agama, sebagaimana ia menganggap pendiri dan pembuatnya sebagai tuhan yang satu, meskipun berbeda dalam hukum, batasan, dan adab" dan ini darinya adalah kekufuran yang nyata, karena ayat tidak menunjukkan lebih dari kesatuan semua syariat samawi dalam pokok-pokok akidah, adapun agama Shabiah dan agama Zoroaster, maka tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa itu adalah syariat-syariat Allah, sehingga menyamakan antara keduanya dengan syariat-syariat samawi lainnya.

Demikian pula kita dapati Abu al-Fadha'il mengatakan dengan rajah, dan ia maksudkan dengannya: kembalinya hakikat suci yang merupakan wahyu, dalam arti bahwa wahyu setelah terputus dengan wafatnya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kembali dan turun untuk kedua kalinya kepada pemimpin mereka Al-Bab kemudian Al-Baha, dan ia menafsirkan kiamat: bahwa itu adalah berdirinya perwujudan hakikat suci, dan saat: dengan saat terbit dan bersinarnya setelah ghaib, dan ia berkata: "Adapun rajah dan kiamat dengan makna yang diyakini dan ditunggu oleh umat-umat maka itu adalah perkara yang tidak masuk akal, karena ia bertentangan dengan hukum-hukum alam, dan berbeda dengan sunnah-sunnah Ilahi".

Dan ia berkata: "Sesungguhnya semua yang turun dalam kitab-kitab suci dari kabar gembira tentang hari Allah, dan hari kiamat, dan kemunculan Tuhan, dan datangnya saat dan tanda-tandanya... pasti lafal-lafal tersebut mempunyai maksud-maksud yang masuk akal, dan pemahaman-pemahaman yang mungkin dan makna-makna selain makna-makna lahiriah, dan petunjuk-petunjuk selain petunjuk-petunjuk awal". Dan seakan-akan saya melihat Abu al-Fadha'il - dan ia telah mengatakan dengan kenabian Al-Bab dan Al-Baha - melihat dalam kitab Al-Bayan dan kitab Baha Allah, maka ia tidak mendapatinya dalam keteguhan Alquran dan kefasihannya, maka ia ingin menurunkan Alquran dari levelnya dalam kebahasaan, dan merampas kemukjizatnya sehingga berada dalam derajat Al-Bayan dan Al-Kitab, maka ia berkata: "Dan tidak diketahui dan tidak dibedakan kalam Allah dari kalam manusia dengan kefasihannya, dan kebakasaannya, dan susunan kalimat-kalimatnya, dan sajak-sajak ungkapannya, dan hiasan kalimat-kalimatnya, dan halus kiasan-kisannya, sebagaimana yang diklaim oleh suatu kaum".

Sebagaimana saya yakin bahwa ia - dan ia telah mengklaim kenabian Al-Bab dan Al-Baha - pergi mencari untuk keduanya mukjizat yang membenarkan klaim kenabian mereka, maka ia tidak menemukan bahkan sebagian mukjizat, maka itu menyeretnya untuk mengingkari mukjizat-mukjizat para rasul, dan mentakwilkan apa yang disebutkan dalam Alquran darinya bahwa itu dari jenis kiasan-kiasan tentang perkara-perkara yang masuk akal, dan hakikat-hakikat yang mungkin, dari apa yang diperbolehkan oleh akal yang sehat, sebagaimana menyeretnya kepada perkataan bahwa tidak ada hubungan antara klaim risalah dan kemampuan mendatangkan keajaiban-keajaiban, maka ia berkata: "Tidak ada hubungan antara kemampuan mendatangkan mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban dengan klaim kenabian dan risalah, maka sesungguhnya risalah dan kenabian tidak lain adalah pengutusan seorang manusia dari Allah Taala untuk memberi petunjuk kepada makhluk, maka apa hubungan makna ini dengan kemampuan membelah lautan, dan mengeringkan sungai-sungai, dan membuat berbicara batu-batu dan pepohonan misalnya".

Dan tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa zindik ini menginginkan dari balik ini untuk membuka pintu kejahatan yang besar, agar masuk darinya

setiap orang yang mengklaim kenabian dan risalah, sebagaimana masuk darinya para nabi Babiyyah dan Bahaiyyah sebelumnya.

Dan sebagaimana kaum Syiah yang fanatik mentakwilkan pohon yang diberkahi dan pohon yang terlaknat, maka mereka memaknai yang pertama kepada Ahlul Bait, dan yang kedua kepada musuh-musuh mereka dari Bani Umayyah, demikian pula Abu al-Fadha'il mentakwilkannya, maka ia berkata dalam penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 35 dari Surah An-Nur: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat"** (An-Nur: 35)... Ayat: "Digunakan lafal 'pohon yang diberkahi, zaitun' untuk perwujudan perkara Allah, dan terbitnya matahari hakikat dan dzat-Nya, dan timurnya cahaya-cahaya nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka sesungguhnya dari pohon sidrah yang diberkahi ini saja tersusun dan bercahaya cahaya-cahaya Ilahi, dan bersinar dan berkilau sinar-sinar ilmu dan kekuatan, dan kekuasaan kemalaikatan samawiah, dan ini adalah kiasan dalam puncak kehalusan dan kelembutan, dan majaz dalam puncak kelembutan dan kepandaian, tidak ditemukan sepertinya kecuali dalam kalimat-kalimat kenabian, dan tidak terdengar serupanya kecuali dari kicauan burung-burung suci di taman-taman suci". Ia berkata: "Dan demikian pula dalam ayat 60 dari Surah Bani Israil, digunakan lafal pohon yang terlaknat: sebagai kiasan untuk musuh-musuh Allah, dan pemerangi rasul Allah, dari keturunan Umayyah, dan kekuasaan yang gigit Sufyaniah, di mana Allah Yang Maha Tinggi dan Agung berfirman: **"Dan tidaklah Kami jadikan mimpi yang telah Kamilihatkan kepadamu itu melainkan sebagai cobaan bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Alquran"** (Al-Isra: 60)

Ini adalah contoh-contoh dari takwil-takwil Babiyyah terhadap Alquran yang mulia, memberikan kita dalil yang kuat dan bukti yang jujur bahwa madzhab Babi atau Bahai berdiri di atas reruntuhan Bathiniyyah, dan membawa dalam hatinya maksud untuk menghancurkan syariat Islam dengan beliong takwil dalam ayat-ayat Alquran, dan klaim kenabian dan risalah, setelah Allah mengakhirinya dengan risalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan

jika kita memiliki kata setelah itu maka adalah: sesungguhnya Babiyyah dan pendahulu mereka dari Bathiniyyah, tidak menjadi orang pertama yang memulai takwil untuk nash-nash syariat dalam bentuk ini yang menghancurkan bangunan agama dari pondasinya, tetapi itu adalah perbuatan yang mereka tiru dari sekelompok filsuf Yahudi yang mendahului mereka, maka inilah "Philo" filsuf Yahudi yang lahir antara dua puluh dan tiga puluh tahun sebelum Masehi, kita dapati ia mengarang kitab dalam takwil Taurat, dengan pendapat bahwa banyak dari apa yang ada di dalamnya adalah simbol-simbol kepada hal-hal yang tidak tampak, dan penulis-penulis dalam sejarah filsafat berkata: sesungguhnya takwil simbolik ini ada dan dikenal di kalangan para sastrawan Yahudi di Iskandariah sebelum zaman "Philo", dan mereka menyebutkan contoh-contoh dari takwil mereka: bahwa mereka menafsirkan Adam dengan akal, dan surga dengan kepemimpinan jiwa, dan Ibrahim dengan kebajikan yang dihasilkan dari ilmu, dan Ishaq menurut mereka adalah kebajikan alami, dan Yakub adalah kebajikan yang diperoleh dari latihan, hingga semacam takwil ini yang tidak mengelilinginya kecuali orang-orang yang mengingkari dan munafik, dan tidak menerimanya dari mereka kecuali kaum yang tentang tempat-tempat hikmah dan dalil-dalil kebenaran lalai".

Dan setelah kita selesai dari sikap Bathiniyyah - lama dan baru mereka - terhadap Alquran yang mulia, kita berbicara tentang sikap Zaidiyyah darinya... Maka kita katakan dan dengan Allah taufik:

Aliran Zaidiyah dan Sikap Mereka terhadap Tafsir dan Al-Quran

Pendahuluan

Tidak terjadi perbedaan besar antara Zaidiyah dari kalangan Syiah dengan mayoritas Ahli Sunnah, seperti halnya perbedaan yang terjadi antara Imamiyah dengan mayoritas Ahli Sunnah. Siapa yang membaca kitab-kitab Zaidiyah akan mendapati bahwa mereka adalah kelompok Syiah yang paling dekat dengan mazhab Ahli Sunnah, dan perbedaan yang ada antara kedua kelompok hampir tidak berarti.

Zaidiyah berpandangan: bahwa Ali lebih utama dari seluruh sahabat lainnya, dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka mengatakan: bahwa setiap keturunan Fatimah yang berilmu, zuhud, pemberani, dan dermawan yang keluar untuk meraih imamah, maka imamahnya sah dan wajib ditaati, baik ia dari keturunan Hasan maupun dari keturunan Husain. Meskipun demikian, mereka tidak berlepas diri dari Syaikhain (Abu Bakar dan Umar), tidak mengkafirkan keduanya, bahkan membolehkan imamah keduanya, karena menurut mereka boleh mengangkat yang kurang utama meskipun ada yang lebih utama. Mereka juga tidak mengambil ajaran Imamiyah tentang taqiyah, ishmah (kemaksuman) para imam, ghaibah (persembunyian) mereka dan kemudian kembalinya mereka di akhir zaman, serta khurafat-khurafat lain dari Imamiyah dan yang sepaham dengan mereka.

Yang kami catat pada Zaidiyah adalah bahwa mereka mensyaratkan ijtihad pada imam-imam mereka, karena itulah ijtihad berkembang di kalangan mereka. Mereka tidak mempercayai riwayat hadits kecuali jika melalui jalur Ahlul Bait. Siapa yang membaca kitab "Al-Majmu'" milik Zaidiyah akan melihat bahwa semua hadits di dalamnya diriwayatkan dari Zaid bin Ali Zainul Abidin, dari bapak-bapaknya dari kalangan imam, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada hadits setelah itu yang diriwayatkan dari sahabat lain selain Ahlul Bait radhiyallahu anhum.

Kami juga mencatat pada Zaidiyah bahwa mereka sangat terpengaruh oleh pandangan dan keyakinan Muktazilah. Rahasia hal ini kembali pada fakta bahwa imam mereka Zaid bin Ali berguru kepada Washil bin Atha, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Jadi, kita tidak mengharapkan melihat pengaruh yang khas dan karakter khusus dari Zaidiyah dalam tafsir seperti yang kita lihat dari Imamiyah, karena tafsir hanya dipengaruhi oleh akidah mufasirnya dan mengambil karakter khusus serta arah tertentu ketika pemiliknya memiliki karakter khusus dan arah tertentu. Zaidiyah - terlepas dari kecenderungan Muktazilah mereka - tidak jauh dari ajaran Ahli Sunnah dan akidah mereka, sehingga tidak memiliki perbedaan besar dalam tafsir.

Kitab-kitab Tafsir Terpenting di Kalangan Zaidiyah

Jika kita mencari tafsir-tafsir Zaidiyah di perpustakaan-perpustakaan yang ada di hadapan kita dan dalam jangkauan tangan kita, maka kita hanya menemukan tafsir Syaukani yang bernama "Fathul Qadir", yaitu tafsir yang mencakup seluruh Al-Quran, menggabungkan antara riwayat dan dirayah. Tafsir lain dalam syarah ayat-ayat hukum bernama "Ats-Tsamaratul Yani'ah" karya Syamsuddin Yusuf bin Ahmad - dari ulama abad kesembilan Hijriyah. Inilah semua yang kami temukan dari Zaidiyah dalam kitab-kitab tafsir.

Namun apakah ini semua yang dihasilkan oleh kelompok ini? Atau ada kitab-kitab lain yang dikarang dalam tafsir kemudian hilang? Atau dikarang dan masih ada hingga hari ini namun tidak tersebar luas, sehingga tidak sampai ke tangan kita?

Sebenarnya saya mengajukan pertanyaan ini pada diri saya sendiri, lalu saya menduga kuat bahwa ada banyak kitab tafsir dari kelompok ini, sebagian hilang, dan sebagian masih ada hingga hari ini tersimpan di beberapa perpustakaan pribadi. Karena tidak masuk akal bahwa kelompok Islam yang berdiri sejak zaman dahulu dan masih mempertahankan ajaran serta prinsipnya hingga hari ini hanya memiliki pengaruh yang sedikit ini dalam tafsir.

Saya menduga demikian, lalu saya mencari dan meneliti dalam beberapa kitab yang memperhatikan hal ini, agar saya menemukan nama-nama beberapa

kitab tafsir dari sebagian ulama Zaidiyah. Akhirnya saya menemukan dalam Al-Fihrist karya Ibnu Nadim: bahwa Muqatil bin Sulaiman - yang ia hitung dari Zaidiyah - memiliki kitab-kitab, yaitu Kitab at-Tafsir al-Kabir, dan Kitab Nawadir at-Tafsir.

Saya juga menemukan dalam Al-Fihrist: bahwa Abu Ja'far Muhammad bin Manshur al-Muradi az-Zaidi memiliki dua kitab tafsir, yang pertama Kitab at-Tafsir al-Kabir, dan yang kedua Kitab at-Tafsir ash-Shaghir.

Saya membaca muqaddimah Syarh al-Azhar dari kitab-kitab Zaidiyah dalam fikih, yaitu muqaddimah yang memuat biografi tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Syarh al-Azhar karya Ahmad bin Abdullah al-Jandari, dan saya mendapatkan hal-hal berikut:

1. Tafsir Gharib al-Quran karya Imam Zaid bin Ali, dikumpulkan dengan sanadnya oleh Muhammad bin Manshur bin Yazid al-Kufi, salah seorang imam Zaidiyah, wafat tahun lebih dari sembilan puluh dan dua ratus.
2. Tafsir Ismail bin Ali al-Busti az-Zaidi, wafat sekitar tahun dua puluh dan empat ratus. Katanya: ini dalam satu jilid.
3. At-Tahdzib, karya Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Muktazili kemudian az-Zaidi, terbunuh tahun 494 Hijriyah (sembilan puluh empat dan empat ratus). Katanya: tafsir ini terkenal, dan istimewa di antara tafsir-tafsir dengan susunan yang indah. Ia mengutip ayat secara lengkap, kemudian berkata: Qiraah (bacaan) dan menyebutkannya, kemudian berkata: l'rab (tata bahasa) dan menyebutkannya, kemudian berkata: Nazhm (susunan) dan menyebutkannya, kemudian berkata: Ma'na (makna) dan menyebutkannya. Ia menyebutkan beberapa pendapat dan menisbatkan setiap pendapat kepada pengucapnya dari kalangan mufasir, kemudian berkata: Nuzul (sebab turun) dan menyebutkannya, kemudian berkata: Ahkam (hukum-hukum) dan mengeluarkan banyak hukum dari ayat tersebut.
4. Tafsir Athiyah bin Muhammad an-Najwani az-Zaidi, wafat tahun 665 Hijriyah (enam puluh lima dan enam ratus). Katanya: telah dikatakan

bahwa ini tafsir yang agung, penulisnya mengumpulkan di dalamnya ilmu-ilmu Zaidiyah.

5. At-Taisir fi at-Tafsir, karya Hasan bin Muhammad an-Nahwi az-Zaidi ash-Shan'ani, wafat tahun 791 Hijriyah (sembilan puluh satu dan tujuh ratus).

Inilah semua yang saya baca tentang kitab-kitab Zaidiyah dalam tafsir. Namun apakah kitab-kitab ini masih ada hingga hari ini? Atau hilang karena masa yang lama? Saya mengajukan pertanyaan ini pada diri saya, dan berusaha mengetahui jawabannya. Akhirnya saya memanfaatkan kesempatan keberadaan delegasi Yaman di Mesir - yang di dalamnya banyak ulama Zaidiyah terkemuka - lalu saya menghubungi salah satu anggotanya yang menonjol, yaitu Qadhi Muhammad bin Abdullah al-Amiri az-Zaidi. Saya bertanya kepadanya tentang karya-karya Zaidiyah terpenting dalam tafsir, dan tentang yang masih ada hingga hari ini. Ia memberitahu saya bahwa Zaidiyah memiliki banyak kitab dalam tafsir Al-Quran, sebagian masih ada dan sebagian hilang. Yang masih ada hingga hari ini masih berbentuk manuskrip dan tersimpan di perpustakaan mereka. Ia menyebutkan kepada saya dari manuskrip-manuskrip yang ada pada mereka hal-hal berikut:

1. Tafsir Ibnu al-Aqdhah, salah seorang ulama senior Zaidiyah.
2. Syarh al-Khamsumi'ah Ayah (tafsir ayat-ayat hukum) karya Husain bin Ahmad an-Najri, dari ulama Zaidiyah pada abad kedelapan Hijriyah.
3. Ats-Tsamaratul Yani'ah (tafsir ayat-ayat hukum) karya Syaikh Syamsuddin Yusuf bin Ahmad bin Muhammad bin Utsman, dari ulama Zaidiyah pada abad kesembilan Hijriyah.
4. Muntahal Maram, Syarh Ayat al-Ahkam, karya Muhammad bin Husain bin Qasim, dari ulama Zaidiyah pada abad kesebelas Hijriyah.
5. Tafsir Qadhi Ibnu Abdul Rahman al-Mujahid, salah seorang ulama Zaidiyah pada abad ketiga belas Hijriyah.

Katanya: ada kitab-kitab lain yang tidak saya ingat namanya maupun nama penulisnya. Saya bertanya kepadanya tentang rahasia mengapa kitab-kitab ini masih berbentuk manuskrip hingga hari ini? Dan apa yang menghalangi kalian

untuk mencetaknya agar beredar di kalangan ahli ilmu dan pencinta tafsir? Ia menjawab bahwa rahasia ini ada dua hal: Pertama, belum majunya seni percetakan di kalangan mereka. Kedua, semua sandaran mereka dalam tafsir adalah pada kitab "Al-Kassyaf" karya Zamakhsyari, karena hubungan antara Zaidiyah dan Muktazilah, yang membuat ahli ilmu berpaling dari semua kitab tafsir selainnya. Ia berharap dan saya berharap bersamanya agar Allah menyiapkan sebab-sebab bagi khazanah ilmiah tafsir ini agar beredar di kalangan ahli ilmu dan ahli tafsir.

Setelah itu, selama tangan kita tidak mencapai sesuatu dari kitab-kitab tafsir Zaidiyah selain kitab "Fathul Qadir" karya Syaukani dan "Ats-Tsamaratul Yani'ah" karya Syamsuddin Yusuf bin Ahmad, maka saya akan membatasi pada dua kitab ini dalam studi dan penelitian saya. Saya akan memulai dengan tafsir Syaukani, meskipun tidak mewakili tafsir Zaidiyah secara sempurna dan memadai. Saya akan menunda pembahasan tentang "Ats-Tsamaratul Yani'ah" hingga saya membahas tafsir-tafsir fuqaha insya Allah.

Fathul Qadir karya Syaukani

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini

Penulis tafsir ini adalah Allamah Muhammad bin Ali bin Abdullah asy-Syaukani. Ia lahir tahun 1173 Hijriyah (tujuh puluh tiga dan seratus setelah seribu dari Hijriyah Nabawiyah), di negeri Hijrah Syaukan. Ia tumbuh - rahimahullah ta'ala - di Shan'a, dan dibesarkan dalam asuhan ayahnya dengan kesucian dan ketaqwaan. Ia mulai menuntut ilmu dan mendengar dari ulama-ulama besar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, banyak menelaah kitab-kitab sejarah dan kumpulan-kumpulan sastra. Ia berjalan di atas jalan ini antara menelaah dan menghafal, serta antara mendengar dan menerima, hingga menjadi seorang imam yang diandalkan, seorang pemimpin yang didatangi orang. "Unik di zamannya, langka di masanya, teladan bagi yang lain, lautan ilmu yang tidak tertandingi, mufasir Al-Quran yang tak tersaingi, ahli hadits yang tidak ada yang bisa menyainginya, dan mujtahid yang tidak ada yang bisa bertahan bersamanya dalam perlombaan."

Ia meninggalkan - rahimahullah - kitab-kitab ilmu yang bermanfaat dan banyak, yang terpenting: kitab "Fathul Qadir" dalam tafsir, yaitu kitab yang sedang kita bicarakan, kitab "Nailul Authar fi Syarh Muntaqal Akhbar" dalam hadits, kitab "Irsyaduts Tsiqat ila Ittifaqisy Syarai' alat Tauhid wal Mi'ad wan Nubuwat", ia membantah dengan kitab ini Musa bin Maimun al-Andalusi al-Yahudi. Selain ini banyak karya-karyanya yang lain.

Ia - rahimahullah - belajar fikih menurut mazhab Zaidiyah, mahir di dalamnya, mengarang dan berfatwa. Kemudian ia melepaskan ikatan taklid, dan menghiasi diri dengan kedudukan ijtihad. Ia mengarang risalah yang diberi nama "Al-Qaulul Mufid fi Adillatil Ijtihad wat Taqlid". Sekelompok ulama menyerangnya karena risalah ini, dan orang-orang dari kelompoknya melontarkan anak panah celaan dan kebencian kepadanya. Karena itu terjadi fitnah di Shan'a Yaman antara yang taklid dan yang mujtahid.

Akidah Syaukani adalah akidah Salaf, yaitu memahami sifat-sifat Allah ta'ala yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah menurut zhahirnya tanpa takwil dan tanpa tahrif. Ia telah mengarang tentang hal itu risalah "At-Tuhaf bi Madzhabis Salaf".

Syaukani wafat - rahimahullah - tahun 1250 Hijriyah (lima puluh setelah dua ratus dan seribu dari Hijriyah Nabawiyah). Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Penulisnya

Tafsir ini dianggap sebagai salah satu pokok tafsir dan rujukan penting darinya, karena menggabungkan antara tafsir dengan dirayah dan tafsir dengan riwayat, bagus dalam bab dirayah dan luas dalam bab riwayat. Penulisnya menyebutkan dalam muqaddimah bahwa ia memulainya pada bulan Rabiul Akhir tahun dua puluh tiga setelah dua ratus dan seribu dari Hijriyah Nabawiyah, dan selesai darinya pada bulan Rajab tahun dua puluh sembilan setelah dua ratus dan seribu dari Hijriyah Nabawiyah atas shahibiha (pemilikinya, yaitu Nabi Muhammad) afdhalus salam wa azkat tahiyah (salam dan penghormatan yang paling utama dan paling suci). Ia juga menyebutkan bahwa ia bersandar dalam tafsirnya ini pada Abu Ja'far an-Nahhas, Ibnu Athiyah ad-Dimasyqi, Ibnu Athiyah al-Andalusi, al-Qurthubi, az-Zamakhshari, dan yang lain.

Metode Asy-Syaukani dalam Tafsirnya

Metode Asy-Syaukani yang dia tempuh dalam tafsirnya, cukup bagi kita untuk menjelaskannya dengan ungkapan yang dia sebutkan dalam muqaddimah tafsir ini yang menjelaskan metodenya di dalamnya.

Beliau rahimahullah berkata: "Aku telah memantapkan diri untuk menempuh metode yang benar-benar dapat diterima oleh para ahli, dan inilah aku akan menjelaskan kepadamu pilar-pilarnya, dan aku jelaskan kepadamu prosesnya dari awal hingga akhir. Maka aku katakan: Sesungguhnya kebanyakan para mufassir terpecah menjadi dua kelompok dan menempuh dua jalan. Kelompok pertama: mereka membatasi diri dalam tafsir-tafsir mereka hanya pada periwayatan semata, dan mereka puas dengan mengibarkan bendera ini. Kelompok lainnya: mereka mengarahkan pandangan mereka kepada apa yang dituntut oleh bahasa Arab dan apa yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu instrumental, dan mereka tidak mengangkat kepala kepada periwayatan, dan

jika mereka menyebutkannya, mereka tidak menjadikannya sebagai landasan. Kedua kelompok ini telah tepat, dan memperpanjang serta memperbaiki, meskipun mereka mendirikan tiang rumah karya mereka dengan sebagian tali-tali panjang, dan meninggalkan sebagian yang tanpanya tidak sempurna kemaslahatan."

Kemudian beliau berkata setelah memberikan dalil atas perkataannya ini: "Dengan ini diketahui bahwa tidak boleh tidak harus menggabungkan antara kedua hal, dan tidak boleh membatasi pada jalan salah satu dari dua kelompok. Inilah tujuan yang telah aku mantapkan diriku untuk mencapainya, dan jalan yang telah aku tekadkan untuk menempuhnya insya Allah, dengan membahas tarjih di antara tafsir-tafsir yang bertentangan semampuku dan jika jelas bagiku arahnya, dan mengambil dari penjelasan makna bahasa Arab, i'rab, dan bayan dengan bagian yang paling lengkap, dan bersungguh-sungguh untuk menyebutkan apa yang sah dari tafsir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau para sahabat, atau tabiin, atau tabi'ut tabiin, atau imam-imam yang dipegangi. Mungkin aku menyebutkan apa yang dalam sanadnya ada kelemahan, baik karena dalam situasi itu ada yang menguatkannya, atau karena sesuai dengan makna bahasa Arab. Mungkin aku menyebutkan hadits dinisbahkan kepada perawinya tanpa penjelasan keadaan sanad, karena aku menemukannya dalam sumber-sumber yang aku nukil darinya demikian, sebagaimana terjadi dalam tafsir Ibnu Jarir dan Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir dan As-Suyuthi dan lain-lain mereka, dan sangat jauh bahwa mereka mengetahui kelemahan dalam hadits namun tidak menjelaskannya. Dan tidak selayaknya dikatakan terhadap apa yang mereka keluarkan mutlak: sesungguhnya mereka telah mengetahui ketetapanannya, karena mungkin saja mereka memindahkannya tanpa mengungkap keadaan sanad, bahkan inilah yang lebih kuat sangkaannya, karena seandainya mereka mengungkapnya lalu terbukti bagi mereka keshahihannya, niscaya mereka tidak meninggalkan penjelasan itu, sebagaimana sering terjadi dari mereka penegasan dengan keshahihan atau kehasanan. Maka barangsiapa menemukan sumber-sumber yang mereka riwayatkan darinya dan mereka nisbahkan apa yang ada dalam tafsir-tafsir mereka kepadanya, maka hendaklah dia melihat kepada sanad-sanadnya dengan taufik insya Allah.

"Dan ketahuilah bahwa tafsir As-Suyuthi yang bernama Ad-Durr Al-Mantsur, telah mencakup kebanyakan apa yang ada dalam tafsir-tafsir salaf dari tafsir-tafsir yang marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tafsir-tafsir para sahabat dan orang-orang setelah mereka, dan tidak luput darinya kecuali yang sedikit dan jarang. Tafsir ini telah mencakup semua yang diperlukan darinya yang berkaitan dengan tafsir, dengan ringkasan dari apa yang terulang lafaznya dan bersatu maknanya dengan perkataanku: dan seperti ini dan sejenisnya. Dan aku gabungkan dengan itu faedah-faedah yang tidak tercakup di dalamnya, yang aku temukan dalam tafsir-tafsir lain dari para ulama periwayatan, atau dari faedah-faedah yang terlintas padaku, berupa tashih, tahsin, tadh'if, ta'qib, penggabungan, atau tarjih... Maka tafsir ini meskipun besar ukurannya namun banyak ilmunya, dan melimpah bagian tahqiqnya, dan mengenai sasaran kebenaran panahnya, dan mencakup apa yang ada dalam kitab-kitab tafsir dari keindahan faedah, dengan tambahan yang berharga dan kaidah-kaidah yang mulia. Kemudian aku kembali kepada tafsir-tafsir orang-orang yang mengandalkan dirayah, lalu lihat dalam tafsir ini setelah kedua pandangan itu, maka pada saat itu fajar akan tersingkap bagi yang bermata dua, dan jelas bagimu bahwa kitab ini adalah intisari, dan keajaiban dari keajaiban, dan simpanan para penuntut ilmu, dan akhir keinginan para pemilik akal... Dan aku menamainya 'Fathul Qadir, yang Menggabungkan antara Dua Fann Riwayah dan Dirayah dari Ilmu Tafsir'."

Dari apa yang telah disebutkan, jelas bagimu secara gamblang metode pengarang yang dia tempuh dalam tafsirnya ini. Aku telah merujuk kepada tafsir ini dan membacanya banyak, maka aku mendapatinya menyebutkan ayat-ayat, kemudian menafsirkannya dengan tafsir yang masuk akal dan dapat diterima, kemudian dia menyebutkan setelah selesai dari itu: riwayat-riwayat tafsir yang datang dari salaf, dan dia banyak memindahkan dari orang-orang yang disebutkan dari pemilik kitab-kitab tafsir. Aku mendapatinya menyebutkan munasabah antara ayat-ayat, dan banyak berhukum kepada bahasa, dan memindahkan dari imam-imamnya seperti Al-Mubarrad dan Abu 'Ubaidah dan Al-Farra', sebagaimana dia terkadang membahas qiraat tujuh, dan tidak luput darinya untuk membahas madzhab-madzhab para ulama fikih dalam setiap kesempatan, dan menyebutkan perbedaan-perbedaan mereka dan dalil-dalil mereka, dan memberikan pendapatnya di antara pendapat-

pendapat, maka dia mentarjih, dan menguatkan, dan mengistinbath, dan memberikan kepada dirinya kebebasan yang luas dalam istinbath, karena dia memandang dirinya sebagai mujtahid yang tidak kurang dari mujtahid-mujtahid lainnya.

Pemindahannya terhadap Riwayat-riwayat Palsu dan Dhaif

Namun aku mengkritiknya - sebagai orang dari ahli hadits - bahwa dia menyebutkan banyak riwayat-riwayat palsu atau dhaif, dan melewatinya tanpa memperingatkannya.

Misalnya kita mendapatinya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dari surah Al-Ma'idah: **"Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya"** ... ayat, dan firman-Nya dalam ayat 67 darinya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** ... ayat, dia menyebutkan dari riwayat-riwayat apa yang palsu menurut kaum Syiah, dan tidak memperingatkan bahwa itu palsu, meskipun dia menetapkan tidak layak nya riwayat-riwayat seperti ini untuk dalil atas imamah Ali. Maka dalam ayat pertama dia berkata: **"Dan mereka rukuk"** adalah kalimat hal dari fa'il dua fi'il sebelumnya, dan yang dimaksud dengan rukuk: tunduk dan khusyu', yakni mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka khusyu' tidak sombong. Dan dikatakan: itu adalah hal dari fa'il zakat, dan yang dimaksud dengan rukuk adalah makna yang disebutkan, yakni mereka meletakkan zakat pada tempatnya tanpa sombong terhadap orang-orang fakir dan tidak tinggi hati terhadap mereka. Dan dikatakan: yang dimaksud dengan rukuk menurut makna kedua: rukuk shalat, dan ini ditolak karena tidak bolehnya mengeluarkan zakat dalam keadaan itu."

Kemudian kita melihatnya menyebutkan dalam apa yang dia sebutkan dari riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: *Ali bersedekah dengan cincinnya dan dia rukuk, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada peminta: "Siapa yang memberikan cincin ini kepadamu?" Dia berkata: Orang yang rukuk itu. Maka Allah menurunkan tentangnya: "Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya" ... ayat. Kemudian dia melewati riwayat*

palsu ini menurut kesepakatan ahli ilmu dan tidak memperingatkan apa yang ada padanya.

Dan dalam ayat kedua kita mendapatinya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa dia berkata: *"Ayat ini turun: **Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu**" kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari "Ghadir Khum", tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu."* Dan dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata: *"Kami membaca pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: **Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa Ali adalah maulanya kaum mukminin, dan jika engkau tidak melakukannya maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya, dan Allah akan melindungimu dari manusia.**"* Kemudian dia melewati kedua riwayat ini juga tanpa mengomentarnya sedikitpun sama sekali.

Celaan terhadap Taqlid dan Muqallidin

Demikian juga kami perhatikan pada Asy-Syaukani bahwa dia hampir tidak melewati suatu ayat dari Al-Quran yang mencela kaum musyrikin atas taqlid mereka terhadap bapak-bapak mereka kecuali dia menerapkannya pada muqallid imam-imam madzhab fikih, dan melemparkan kepada mereka bahwa mereka meninggalkan Kitab Allah, berpaling dari sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Kami meskipun tidak melarang dari ijtihad bagi yang memiliki kemampuan untuk itu dengan menghimpun sebab-sebabnya dan memahami syarat-syaratnya, namun kami tidak mengingkari bahwa di antara manusia ada yang bukan ahli ijtihad, dan mereka ini tidak boleh tidak harus bertaqlid. Aku tidak ragu bahwa Asy-Syaukani keliru dalam serangannya terhadap muqallid, sebagaimana dia keras hingga batas yang besar ketika menerapkan apa yang datang dari ayat-ayat tentang kaum kafir kepada muqallid imam-imam dan pengikut mereka. Inilah sebagian dari apa yang dia katakan dalam tafsirnya.

Misalnya ketika dia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 28 dari surah Al-A'raf: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati bapak-bapak kami mengerjakannya, dan Allah memerintahkan kami dengannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Apakah kalian mengatakan terhadap Allah**

apa yang tidak kalian ketahui?" ... dia berkata: "... Dan sesungguhnya dalam ayat mulia ini terdapat peringatan yang paling besar dan pelajaran yang paling jelas bagi muqallid, yang mengikuti bapak-bapak mereka dalam madzhab-madzhab yang menyalahi kebenaran, karena itu termasuk mengikuti ahli kekafiran bukan ahli kebenaran, karena merekalah yang berkata: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami mengikuti suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka"** ... dan yang berkata: **"Kami mendapati bapak-bapak kami mengerjakannya dan Allah memerintahkan kami dengannya"** ... Dan muqallid seandainya bukan karena tertipu dengan mendapati bapaknya mengikuti madzhab itu, dengan keyakinannya bahwa itulah yang diperintahkan Allah, dan bahwa itulah kebenaran, niscaya dia tidak tetap padanya. Sifat inilah yang membuat Yahudi tetap pada Yahudi, dan Nasrani pada Nasrani, dan pelaku bid'ah pada bid'ahnya. Tidak ada yang membuat mereka tetap pada kesesatan-kesesatan ini kecuali karena mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam Yahudi atau Nasrani atau bid'ah, dan sebaik sangka kepada mereka bahwa apa yang mereka anut itulah kebenaran yang diperintahkan Allah. Dan mereka tidak melihat untuk diri mereka sendiri, tidak mencari kebenaran sebagaimana seharusnya, tidak meneliti tentang agama Allah sebagaimana semestinya. Inilah taqlid murni dan kekurangan yang murni. Maka wahai orang yang tumbuh dalam madzhab dari madzhab-madzhab Islam ini, aku adalah pemberi peringatan yang berlebihan dalam memperingatkan dari mengatakan perkataan ini dan tetap dalam kesesatan. Telah bercampur keburukan dengan kebaikan, dan yang sahih dengan yang sakit, dan pendapat yang rusak dengan riwayat yang sahih, dan Allah tidak mengutus kepada umat ini kecuali satu rasul yang memerintahkan mereka untuk mengikutinya dan melarang dari menyelisihinya, maka Dia berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah."** Seandainya semata-mata pendapat imam-imam madzhab dan pengikut mereka adalah hujjah atas hamba-hamba, niscaya umat ini memiliki rasul-rasul yang banyak dan beragam sejumlah ahli pendapat, yang membebani manusia dengan apa yang tidak dibebankan Allah kepada mereka. Dan sesungguhnya termasuk kelalaian yang paling mengherankan dan ketidakpedulian yang paling besar terhadap kebenaran, pemilihan muqallid terhadap pendapat-pendapat para lelaki, dengan adanya Kitab Allah dan adanya sunnah Rasul-Nya, dan adanya

orang yang mereka mengambil keduanya darinya, dan adanya alat pemahaman pada mereka, dan kemampuan akal pada mereka."

Dan dalam surah At-Taubah ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 31: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada tuhan kecuali Dia, Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"**, dia berkata: "... Dan dalam ayat ini terdapat apa yang mencegah bagi yang memiliki hati atau mendengarkan sedang dia menyaksikan dari taqlid dalam agama Allah, dan mengutamakan apa yang dikatakan pendahulu-pendahulu atas apa yang ada dalam Kitab yang mulia dan Sunnah yang suci. Karena ketaatan bermadzhab kepada yang dia ikuti perkataannya dan dia contoh sunnahnya dari ulama umat ini, dengan menyalahinya terhadap apa yang datang dengan nash-nash, dan berdiri dengannya hujjah-hujjah Allah dan bukti-bukti-Nya, dan berbicara dengannya kitab-kitab-Nya dan nabi-nabi-Nya, adalah seperti pengambilan kaum Yahudi dan Nasrani para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Dengan kepastian bahwa mereka tidak menyembah mereka, tetapi mentaati mereka, dan mengharamkan apa yang mereka haramkan, dan menghalalkan. Dan inilah perbuatan muqallid dari umat ini, dan ini paling mirip dengannya dari kemiripan telur dengan telur, dan kurma dengan kurma, dan air dengan air. Maka wahai hamba-hamba Allah, dan wahai pengikut Muhammad bin Abdullah, apa sebabnya kalian meninggalkan Kitab dan Sunnah di samping, dan sengaja menuju kepada orang-orang yang mereka seperti kalian dalam peribadatan Allah kepada mereka dengan keduanya, dan tuntutan-Nya dari mereka untuk beramal dengan apa yang keduanya tunjukkan dan berikan? Kalian amalkan dengan apa yang mereka datangkan dari pendapat-pendapat yang tidak didirikan dengan pilar kebenaran, dan tidak didukung dengan penopang agama, sedangkan nash-nash Kitab dan Sunnah memanggil dengan panggilan yang paling jelas dan bersuara dengan suara paling tinggi dengan apa yang menyelisihi itu dan menjauhkannya. Maka kalian memberikan kepada keduanya telinga yang tuli, dan hati yang tertutup, dan pemahaman yang sakit, dan akal yang lemah, dan pikiran yang tumpul, dan perasaan yang sakit, dan kalian nyanyikan dengan lisan keadaan:

Dan aku hanyalah dari Ghaziyah jika mereka sesat, aku sesat, dan jika Ghaziyah benar aku benar

Maka tinggalkanlah - semoga Allah memberi petunjuk kalian dan aku - kitab-kitab yang ditulis untuk kalian oleh orang-orang yang mati dari pendahulu-pendahulu kalian, dan gantilah dengan itu Kitab Allah Pencipta mereka dan Pencipta kalian, dan yang menyembah mereka dan menyembah kalian, dan sembahkan mereka dan sembahkan kalian. Dan gantilah dengan perkataan-perkataan yang kalian sebut sebagai imam-imam kalian dan apa yang mereka datangkan kepada kalian dari pendapat, dengan perkataan-perkataan imam kalian dan imam mereka, dan teladan kalian dan teladan mereka, yaitu imam pertama Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Tinggalkan setiap perkataan di hadapan perkataan Muhammad, karena tidak aman dalam agamanya seperti yang berani mengambil risiko

Ya Allah Pemberi petunjuk yang sesat, Pemberi petunjuk yang tersesat, Penjelas jalan... Beri petunjuk kami kepada kebenaran, dan beri petunjuk kami kepada yang benar, dan jelaskan kepada kami jalan hidayah."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 52-54 dari surah Al-Anbiya: **"Ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Apakah patung-patung ini yang kalian berkhidmat kepadanya? Mereka berkata: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya. Dia berkata: Sungguh kalian dan bapak-bapak kalian dalam kesesatan yang nyata"**, kita mendapatinya mencela muqallid dan imam-imam madzhab dengan apa yang tidak pantas keluar dari seorang alim terhadap alim lainnya yang mungkin lebih baik darinya di sisi Allah, dan itu di mana dia berkata: "... Dan begitulah menjawab muqallid-muqallid ini dari ahli Millah Islam ini. Sesungguhnya orang yang berilmu dengan Kitab dan Sunnah jika mengingkari mereka beramal dengan semata-mata pendapat yang ditolak dengan dalil... mereka berkata: Ini telah dikatakan oleh imam kami yang kami mendapati bapak-bapak kami bertaqlid kepadanya, dan mengambil pendapatnya. Jawaban mereka adalah apa yang dijawab oleh Khalil di sini: **"Dia berkata: Sungguh kalian dan bapak-bapak kalian dalam kesesatan yang nyata."** Yakni dalam kerugian yang jelas tidak tersembunyi pada siapapun, dan tidak samar pada pemilik akal. Karena kaum Ibrahim menyembah berhala-berhala yang tidak membahayakan dan tidak

bermanfaat, tidak mendengar dan tidak melihat, dan tidak ada setelah kesesatan ini kesesatan lain, dan tidak menyamai kerugian ini kerugian lain. Dan muqallid-muqallid ini dari ahli Islam menggantikan dengan Kitab Allah dan dengan sunnah Rasul-Nya sebuah kitab yang telah dibukukan di dalamnya ijtihad-ijtihad seorang alim dari ulama Islam, yang mengira bahwa dia tidak menemukan dalil yang menyelisihinya, baik karena kekurangan darinya atau karena kelalaian dalam penelitian, maka menemukan dalil itu orang yang menemukannya, dan menampakkannya dengan jelas tanda-tandanya, seolah-olah ilmu di kepalanya api, dan berkata: Ini Kitab Allah, atau ini Sunnah Rasulullah, dan menyanyikan kepada mereka:

Tinggalkan setiap perkataan di hadapan perkataan Muhammad, karena tidak aman dalam agamanya seperti yang berani mengambil risiko

Maka mereka berkata sebagaimana orang pertama berkata:

Dan aku hanyalah dari Ghaziyah jika mereka sesat, aku sesat, dan jika Ghaziyah benar aku benar

Dan telah bagus yang berkata:

Pemuda menolak kecuali mengikuti hawa nafsu, sedangkan jalan kebenaran baginya jelas

Kehidupan Para Syuhada

Ini... sesungguhnya Asy-Syaukani menegaskan dalam tafsirnya ini: bahwa para syuhada hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki, kehidupan yang hakiki bukan majazi, dan hal itu dimana dia mengatakan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 169 dari surah Ali Imran: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki"**: "... Dan para ulama telah berbeda pendapat tentang para syuhada yang disebutkan dalam ayat ini, siapa mereka? Ada yang mengatakan: syuhada Uhud. Ada yang mengatakan: syuhada Badar. Ada yang mengatakan: syuhada Bi'r Ma'unah... dengan anggapan bahwa ayat ini turun untuk sebab khusus, maka yang menjadi pertimbangan adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab. Makna ayat menurut jumhur: bahwa mereka hidup dengan kehidupan

yang nyata. Kemudian mereka berbeda pendapat: di antara mereka ada yang mengatakan: sesungguhnya roh-roh mereka dikembalikan kepada mereka di dalam kubur mereka maka mereka mendapat kenikmatan. Mujahid berkata: mereka diberi rezeki dari buah-buahan surga, yaitu mereka mendapati baunya dan mereka tidak berada di dalamnya. Dan golongan selain jumbuh berpendapat bahwa itu adalah kehidupan majazi, maknanya: bahwa mereka dalam hukum Allah berhak mendapat kenikmatan di dalam surga, dan yang benar adalah pendapat pertama, dan tidak ada yang mengharuskan beralih kepada makna majazi, dan telah datang sunnah yang suci bahwa roh-roh mereka berada di dalam perut burung-burung hijau, dan bahwa mereka berada di dalam surga diberi rezeki, makan, dan menikmati."

Tawasul

Tetapi dengan persetujuannya terhadap jumbuh ini, kita melihat dia berdiri dari masalah tawasul dengan para nabi dan wali pada posisi menentang, dan melimpah dalam pengingkaran terhadap orang yang melakukan itu dalam surah Yunus ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 49: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah"...** dia mengatakan dengan bunyi: "... Dan dalam hal ini terdapat pelajaran yang paling besar, dan peringatan yang paling mengena bagi orang yang menjadikan agamanya dan pembicaraannya adalah menyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan meminta pertolongan kepadanya ketika turun musibah-musibah yang tidak mampu menolaknya kecuali Allah Subhanahu, demikian juga orang yang meminta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam apa yang tidak mampu diperoleh kecuali oleh Allah Subhanahu, maka sesungguhnya ini adalah kedudukan Rabb semesta alam, yang menciptakan para nabi dan orang-orang saleh dan semua makhluk, dan memberi rezeki mereka dan menghidupkan mereka dan mematikan mereka, bagaimana mungkin diminta kepada salah satu nabi dari para nabi, atau malaikat dari para malaikat, atau orang saleh dari orang-orang saleh, apa yang dia tidak mampu dan tidak berkuasa atas hal itu dan meninggalkan permintaan kepada Rabb segala rabb, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Sang Pencipta Pemberi Rezeki, Yang Memberi Yang Mencegah, dan cukuplah bagimu dengan apa yang ada dalam ayat ini sebagai pelajaran, maka sesungguhnya

ini adalah pemimpin anak Adam, dan penutup para rasul diperintahkan Allah untuk mengatakan kepada hamba-hamba-Nya: **"Aku tidak berkuasa mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat kepada diriku"**, bagaimana mungkin dia berkuasa atas hal itu untuk orang lain? Dan bagaimana mungkin orang lain yang kedudukannya di bawah kedudukannya, dan posisinya tidak sampai kepada posisinya berkuasa atas hal itu untuk dirinya apalagi berkuasa atas hal itu untuk orang lain? Sungguh mengherankan bagi suatu kaum yang berdiam di atas kuburan orang-orang mati yang telah berada di bawah lapisan tanah, dan meminta kepada mereka dari keperluan-keperluan apa yang tidak berkuasa atas hal itu kecuali Allah 'Azza wa Jalla. Bagaimana mereka tidak sadar terhadap apa yang mereka jatuh di dalamnya dari kesyirikan, dan tidak terjaga dari apa yang menimpa mereka dari penyelisihan terhadap makna "Laa ilaaha illallah" dan kandungan: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (surah Al-Ikhlâs: 1).

"Dan yang lebih mengherankan dari ini, melihatnya para ahli ilmu terhadap apa yang terjadi dari orang-orang ini dan mereka tidak mengingkari mereka dan tidak menghalangi antara mereka dengan kembali kepada jahiliyah pertama, bahkan kepada apa yang lebih keras darinya, karena sesungguhnya mereka mengakui bahwa Allah Subhanahu adalah Sang Pencipta Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan Yang Mematikan, Yang Memberi Mudharat Yang Memberi Manfaat, dan hanya mereka menjadikan berhala-berhala mereka sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya, dan mereka menjadikan bagi mereka kuasa atas mudharat dan manfaat, dan menyeru mereka terkadang secara mandiri, dan terkadang bersama Dzat Yang Memiliki Keagungan, dan cukuplah bagimu dari kejahatan mendengarnya, dan Allah Penolong agama-Nya, dan yang menyucikan syariatnya dari kotoran kesyirikan, dan najis kekufuran. Dan sungguh telah berwasiat syetan - Allah menghinakannya - dengan jalan ini kepada apa yang menyenangkan matanya, dan melegakan dadanya, dari kekufuran banyak dari umat yang diberkahi ini, dan mereka mengira bahwa mereka berbuat baik!! Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

Sikapnya Terhadap Yang Mutasyabih

Kemudian sesungguhnya penulis - sebagaimana telah kami katakan dalam biografinya - salafi dalam akidah, maka semua yang datang dalam Al-Quran dari lafal-lafal yang mengisyaratkan penyerupaan dia membawanya pada zahirnya, dan menyerahkan kaifiyat kepada Allah, dan oleh karena itu kita melihatnya misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 255 dari surah Al-Baqarah: **"Dan Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** dia mengatakan: "Kursi: yang zahir adalah bahwa ia adalah jasad yang datang riwayat-riwayat dengan sifatnya sebagaimana akan datang penjelasan tentang itu. Dan telah menafikan keberadaannya sekelompok dari Mu'tazilah, dan mereka keliru dalam hal itu kekeliruan yang jelas, dan salah kesalahan yang mencolok, dan berkata sebagian salaf: sesungguhnya Kursi di sini adalah ungkapan dari ilmu, dan di antaranya ucapan penyair:

Mengelilingi mereka orang-orang yang putih wajahnya dan kelompok... yang berpengetahuan dengan berita-berita ketika terjadi

Dan memenangkan pendapat ini Ibnu Jarir. Dan dikatakan: Kursi-Nya: kekuasaan-Nya yang dengannya Dia menopang langit dan bumi, sebagaimana dikatakan: buatlah untuk dinding ini penyangga... yaitu apa yang menyangganya. Dan dikatakan: sesungguhnya Kursi adalah Arsy, dan dikatakan: ia adalah penggambaran bagi keagungan-Nya dan tidak ada hakikat baginya. Dan dikatakan: ia adalah ungkapan dari kerajaan. Dan yang benar adalah pendapat pertama. Dan tidak ada jalan untuk berpaling dari makna hakiki kepada hanya khayalan-khayalan dan kesesatan-kesesatan."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 54 dari surah Al-A'raf: **"Sesungguhnya Rabbmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"**... ayat, dia mengatakan dengan bunyi: "Telah berbeda para ulama dalam makna ini atas empat belas pendapat, dan yang paling benar dan paling layak dengan kebenaran adalah mazhab salaf shalih: bahwa Dia bersemayam Subhanahu atasnya tanpa kaifiyat, bahkan dengan cara yang layak bagi-Nya dengan pensucian-Nya dari apa yang tidak boleh atas-Nya."

Sikapnya Terhadap Pendapat-Pendapat Mu'tazilah

Dan meskipun Zaidiyah sangat terpengaruh dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan mengambil dari mereka pendapat-pendapat mereka dan akidah-akidah mereka dalam kebanyakan masalah kalam, maka sesungguhnya kita mendapati penulis kita tidak condong kepada berkata dengan prinsip-prinsip mereka bahkan kita mendapati dia menolak mereka, dan menentang mereka pertentangan yang keras dalam banyak posisi.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 dari surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang"**... ayat, dia mengatakan dengan bunyi: "... Dan hanya mereka dihukum dengan disambar petir kepada mereka, karena mereka meminta apa yang tidak diizinkan Allah yaitu ru'yah dunia, dan telah pergi Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka kepada pengingkaran ru'yah di dunia dan akhirat. Dan pergi yang selain mereka kepada bolehnya di dunia, dan terjadinya di akhirat. Dan telah mutawatir hadis-hadis shahih bahwa hamba-hamba akan melihat Rabb mereka di akhirat, dan ia adalah qath'i dalam dalilnya, tidak layak bagi orang yang adil bahwa berpegang dalam menghadapinya dengan kaidah-kaidah kalam yang dibawa oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah lama, dan mereka menyangka bahwa akal telah memutuskan dengan hal itu, klaim yang dibangun di atas tepi jurang yang rapuh, dan kaidah-kaidah yang tidak tertipu dengan hal itu kecuali orang yang tidak mendapat dari ilmu bagian yang bermanfaat."

Demikian juga kita melihat dia menolak Az-Zamakhshari dalam klaimnya: bahwa masuk surga berhak karena sebab amal shalih, maka dia mengatakan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 43 dari surah Al-A'raf: **"Dan diseru kepada mereka: Itulah surga yang diwariskan kepadamu karena apa yang dahulu kamu kerjakan"**: "... Berkata Al-Kasyaf: 'Karena sebab amal-amal kalian bukan dengan kemurahan sebagaimana mengatakan orang-orang yang membatilkan'. Aku katakan: wahai orang miskin... ini dikatakannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang shahih darinya: *'Luruskanlah dan dekatkanlah dan beramallah. Sesungguhnya tidak akan masuk seorang pun surga dengan amalnya'*, mereka berkata: tidak juga engkau wahai Rasulullah? Beliau berkata: *'Tidak juga aku kecuali Allah meliputiku dengan rahmat-Nya'*

dan penegasan dengan sebab tidak mengharuskan penafian sebab yang lain, dan seandainya tidak ada kemurahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada yang beramal dengan memberikan kuasa kepadanya atas amal niscaya tidak ada amal sama sekali, maka seandainya tidak ada kemurahan kecuali dengan pemberian kuasa ini niscaya orang-orang yang berkata dengannya adalah benar bukan membatalkan. Dan dalam tanzil: **'Itulah karunia dari Allah'** (surah An-Nisa: 70) dan di dalamnya: **'Maka Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya'** (surah An-Nisa: 175)."

Demikian juga kita melihat dia mengingkari Mu'tazilah yang berkata: bahwa mata tidak ada pengaruhnya pada yang kena mata, dan hal itu dimana dia mengatakan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 dari surah Yusuf: **"Dan dia berkata: Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda"**... ayat: "Dan telah mengingkari sebagian Mu'tazilah seperti Abu Hasyim dan Al-Balkhi, bahwa mata ada pengaruh, dan hal ini tidak mengherankan dari dua orang ini dan pengikut-pengikut mereka, karena telah menjadi penolakan dalil-dalil Kitab dan Sunnah dengan hanya pengandaian-pengandaian akal pekerjaan mereka dan kebiasaan mereka, dan apa penghalang dari terkena mata dengan takdir Allah Subhanahu untuk hal itu, dan telah datang hadis-hadis shahih bahwa mata adalah benar, dan terkena dengannya sekelompok pada zaman kenabian. Dan di antara mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan yang lebih mengherankan dari pengingkaran mereka terhadap apa yang datang dengannya nash-nash syariat ini apa yang terjadi dari sebagian mereka dari meremehkan orang yang beramal dengan dalil yang menyelisihi, untuk hanya pengandaian akal, dan berlebihan dalam ungkapan-ungkapan, seperti Az-Zamakhshari dalam tafsirnya, karena sesungguhnya dia dalam banyak tempat tidak berhenti pada penolakan dalil syariat dengan pengandaian, sampai dia menggabungkan kepada itu kekasaran dalam ungkapan, dengan cara yang menjatuhkan orang-orang yang kurang dalam ucapan-ucapan yang batil, dan mazhab-mazhab yang tidak benar. Dan dengan ringkasnya, maka ucapan mereka ditolak dengan dalil-dalil yang banyak. Dan ijma' dari yang diperhitungkan dari umat ini salaf dan khalaf, dan dengan apa yang disaksikan dalam kewujudan, maka berapa banyak orang dari jenis manusia ini, dan selainnya dari jenis-jenis hewan binasa dengan sebab ini."

Dan berdiri Asy-Syaukani dari Mu'tazilah posisi pertentangan dalam masalah pengampunan dosa-dosa. Maka ketika dia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 53 dari surah Az-Zumar: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"**... ayat, kita mendapati dia mengatakan: "... Adapun apa yang disangka oleh sekelompok dari mufassirin dari menafsirkan ayat ini dengan taubat, dan bahwa tidak diampuni kecuali dosa-dosa orang-orang yang bertaubat. Dan mereka menyangka bahwa mereka mengatakan itu untuk mengumpulkan antara ayat-ayat, maka itu adalah mengumpulkan antara dhab dan ikan, dan antara pelaut dan penggembala onta, dan atas dirinya sendiri Baraqisy mengganggu, dan seandainya kabar gembira yang besar ini dibatasi dengan taubat tidak akan ada untuknya banyak posisi, karena sesungguhnya taubat dari orang musyrik Allah mengampuni baginya dengannya apa yang dia lakukan dari kesyirikan dengan ijma' kaum muslimin, dan telah berkata: **'Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki'**... maka seandainya taubat adalah pembatas dalam pengampunan tidak akan ada bagi penegasan atas kesyirikan faedah, dan telah berkata Subhanahu: **'Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai pengampunan bagi manusia atas kezaliman mereka'**... berkata Al-Wahidi: para mufassirin semuanya berkata: sesungguhnya ayat ini dalam kaum yang takut jika mereka masuk Islam tidak akan diampuni bagi mereka apa yang mereka lakukan dari dosa-dosa yang besar, seperti kesyirikan, dan membunuh jiwa, dan memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Aku katakan: anggaplah bahwa ia dalam mereka maka apa yang terjadi? Karena sesungguhnya yang menjadi pertimbangan adalah dengan apa yang meliputi darinya dari keumuman bukan dengan kekhususan sebab, sebagaimana sudah disepakati antara ahli ilmu. Dan seandainya ayat-ayat Al-Quran, dan hadis-hadis Nabi dibatasi dengan sebab-sebabnya tidak melampaui untuknya, niscaya terangkat kebanyakan taklif dari umat jika tidak terangkat semuanya, dan lazim adalah batil dengan ijma', maka yang melazimkan seperti ini."

Sikap Asy-Syaukani Dari Masalah Penciptaan Al-Quran

Ini... dan tidak rela Asy-Syaukani sikap Ahlus Sunnah, dan tidak sikap Mu'tazilah dari masalah penciptaan Al-Quran, dan tetapi rela bahwa dia dari ulama yang berdiri dalam masalah ini, maka dia tidak memastikan di dalamnya dengan pendapat, dan dia pergi mencurahkan celaan atas yang memastikan bahwa Al-Quran qadim atau makhluk, maka ketika dia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 2 dari surah Al-Anbiya: **"Tiada datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedang mereka bermain-main"** dia mengatakan dengan bunyi: "... Dan telah berdalil dengan sifat dzikir dengan bahwa ia baru atas bahwa Al-Quran baru, karena dzikir di sini adalah Al-Quran, dan dijawab bahwa tidak ada perselisihan dalam kebaruan yang tersusun dari suara-suara dan huruf-huruf, karena ia terjadi dalam turunnya, maka maknanya: baru turunnya 'dan hanya perselisihan dalam kalam nafsi. Dan masalah ini - aku maksud qadim Al-Quran dan baharunya - telah diuji dengannya banyak dari ahli ilmu... dan sungguh telah benar imam-imam Sunnah dengan menolak mereka dari menjawab kepada berkata dengan penciptaan Al-Quran dan baharunya, dan Allah menjaga dengan mereka umat nabi-Nya dari bid'ah, tetapi mereka rahimahumullah melampaui itu kepada berkata dengan qadimnya, dan mereka tidak mencukupkan atas itu sampai mereka mengkafirkan yang berkata dengan kebaruan, bahkan mereka melampaui itu kepada mengkafirkan yang berkata: lafalku dengan Al-Quran makhluk, bahkan mereka melampaui itu kepada mengkafirkan yang berhenti, dan seandainya mereka tidak melampaui batas berhenti, dan mengembalikan ilmu kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib, karena sesungguhnya tidak didengar dari salaf shalih dari sahabat dan tabi'in dan yang setelah mereka sampai waktu terjadinya ujian dan munculnya perkataan dalam masalah ini sesuatu dari perkataan, dan tidak dinukilkan dari mereka kalimat dalam itu, maka adalah penolakan dari menjawab kepada apa yang mereka didakwahkan kepadanya, dan berpegang dengan ekor-ekor berhenti, dan mengembalikan ilmu tentang itu kepada yang mengetahuinya. Adalah jalan yang paling baik, dan di dalamnya keselamatan dan kelepasan dari

mengkafirkan kelompok-kelompok dari hamba-hamba Allah, dan urusan adalah kepada Allah Subhanahu."

Ini adalah yang paling penting dalam tafsir Asy-Syaukani dari bahasan-bahasan yang dia berikan di dalamnya untuk dirinya kebebasan yang luas. Membolehkan baginya bahwa mengolok-olok dari akal-akal awam, dan bahwa mengejek dari ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan bahwa menegaskan dengan sebagian sikap Ahlus Sunnah. Dan aku menghitung bahwa laki-laki telah masuk kepadanya sesuatu dari kesombongan ilmiah, maka dia pergi mengarahkan cemohannya kepada mereka dan mereka, dan seandainya dia berdiri dari mereka semua sikap hakim yang adil, dan pengkritik yang bersih... dan atas keseluruhannya, maka kitab memiliki nilainya dan kedudukannya, dan meskipun tidak memberikan kepada kita gambaran yang jelas untuk tafsir pada Imamiyah Zaidiyah, dan kami berharap bahwa kami diberi taufiq kepada menemukan sebagian apa yang mereka miliki dalam tafsir, dan aku menghitung bahwa ia banyak. Dan kitab tercetak dalam lima jilid, dan beredar di antara ahli ilmu.

Kaum Khawarij Dan Sikap Mereka Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Gambaran Umum tentang Kaum Khawarij

Setelah terbunuhnya Utsman semoga Allah meridainya, para pendukung Ali semoga Allah meridainya aktif berdakwah untuknya, hingga mereka mengambil bai'at dari kaum muslimin agar ia menjadi khalifah mereka... Namun belum sempat bai'at itu sempurna, tiga orang sahabat besar bangkit menentangnya dalam masalah ini, karena mereka berkeyakinan bahwa kebenaran ada di pihak lain. Ketiga sahabat tersebut adalah: Muawiyah bin Abi Sufyan, Thalhah bin Abdullah, dan Zubair bin Awwam.

Ali semoga Allah meridainya memiliki pengikut dan pendukung, dan Muawiyah semoga Allah meridainya juga memiliki pengikut dan pendukung. Terjadilah peperangan dahsyat antara kedua kelompok tersebut!! Kemenangan ada di pihak Ali dan kelompoknya, hingga terjadilah peristiwa Shiffin, di mana hampir saja kekalahan menimpa pasukan Muawiyah, dan nyaris kehancuran mengepungnya, seandainya ia tidak menggunakan tipu muslihat mengangkat mushaf-mushaf di atas ujung tombak, meminta gencatan senjata dan menginginkan tahkim (arbitrase) antara kedua kelompok. Setelah perdebatan panjang dalam pasukan Ali tentang menerima tahkim atau tidak, Ali semoga Allah meridainya memutuskan menerima tahkim, dengan keinginan untuk menjaga darah. Muawiyah memilih Amr bin Ash untuk mewakilinya, dan para pendukung Ali memilih Abu Musa Al-Asy'ari.

Penerimaan Ali semoga Allah meridainya terhadap prinsip tahkim menjadi faktor pertama yang meretakkan pasukannya dan kelompoknya, karena sebagian pengikutnya berpendapat bahwa tahkim adalah kesalahan, sebab kebenaran jelas ada di pihak Ali dan tidak ada keraguan menurut pandangan mereka, dan penerimaan tahkim adalah bukti keraguan Ali tentang haknya atas khilafah, padahal mereka mendukungnya dalam peperangan karena keyakinan mereka bahwa kebenaran ada di pihaknya, lalu bagaimana ia sendiri meragukan hal itu?

Mereka tidak rela dengan gagasan tahkim. Maka mereka keluar dari Ali, dan tidak mau kembali kepadanya kecuali jika ia mengakui kekufurannya sendiri karena menerima tahkim, dan kecuali jika ia membatalkan kesepakatan yang telah dibuat antara dirinya dengan Muawiyah, namun Ali semoga Allah meridainya tidak mengabulkan keinginan mereka ini, maka setiap kali Ali berkhotbah atau berkumpul dengan mereka di suatu masjid, mereka mengangkat suara mereka dengan ucapan: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah".

Dan terjadilah tahkim, di mana Amr bin Ash menipu Abu Musa Al-Asy'ari, sehingga tahkim itu gagal, yang memalingkan hati banyak orang ke arah Khawarij. Akhirnya, setelah Khawarij putus asa dari kembalinya Ali kepada mereka, mereka berkumpul di rumah salah seorang dari mereka, dan seseorang berkhotbah di hadapan mereka dengan khutbah yang mendorong mereka untuk berpegang teguh pada prinsip mereka dan membelanya, dan meminta mereka keluar dari Kufah ke sebuah desa di dekatnya yang disebut "Harura", maka mereka keluar ke sana dan mengangkat Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi sebagai pemimpin mereka. Terjadilah peperangan dahsyat antara mereka dengan Ali yang mengalahkan mereka, namun tidak memusnahkan mereka. Akhirnya mereka merencanakan tipu muslihat untuk membunuhnya, maka Abdurrahman bin Muljam membunuhnya.

Datanglah negara Bani Umayyah, maka Khawarij menjadi duri di sisinya yang mengancam dan memerangnya, hingga hampir memusnahkannya. Kemudian datanglah negara Abbasiyah, maka terjadi peperangan antara mereka juga, namun mereka tidak lagi sekuat semula, karena perpecahan kata-kata mereka, terseraknya persatuan mereka, melemahnya kekuasaan mereka, dan lemahnya kekuatan mereka.

Bibit perpecahan menjalar dalam persatuan Khawarij, dan mereka terjankit penyakit berpecah belah, hingga jumlah kelompok mereka mencapai dua puluh kelompok, setiap kelompok berbeda dengan yang lain dalam prinsip dan akidah... Namun semuanya sepakat pada dua prinsip:

Pertama: Mengkafirkan Ali, Utsman, kedua hakam (arbitrator), para sahabat Jamal, dan setiap orang yang rela dengan tahkim kedua hakam.

Kedua: Wajibnya keluar melawan penguasa yang zalim.

Dan ada prinsip ketiga yang dikatakan oleh kebanyakan Khawarij, yaitu: Mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar.

Adapun Khawarij telah meletakkan prinsip tentang khilafah dengan mengatakan: "Sesungguhnya khilafah harus dengan pemilihan bebas dari kaum muslimin, dan jika khalifah telah dipilih maka tidak sah ia turun tahta atau memerintah, dan tidak harus khalifah itu dari Quraisy, bahkan boleh dari Quraisy atau selainnya, meskipun ia seorang budak Habsyi. Dan jika pemilihan telah selesai maka ia menjadi pemimpin kaum muslimin dan wajib tunduk sepenuhnya pada apa yang diperintahkan Allah, jika tidak maka wajib diturunkan. Karena itu mereka mengangkat Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi sebagai pemimpin mereka, padahal ia bukan dari Quraisy".

Berdasarkan ini mereka menghukumi sah khilafah Abu Bakar dan Umar, dan sah khilafah Utsman pada tahun-tahun awalnya, namun ketika ia mengubah dan mengganti dan tidak menjalani jalan Syaikhain - menurut tuduhan mereka - maka wajib diturunkan. Dan mereka mengakui sah khilafah Ali pada awalnya, kemudian mereka keluar melawannya setelah ia salah dalam tahkim, dan kafir dengannya sebagaimana mereka klaim!!

Tidak cukup ruang bagi kita dalam kesempatan singkat ini kecuali melipat pembahasan tentang setiap kelompok dari kelompok-kelompok Khawarij, namun kami cukupkan dengan berbicara tentang yang paling terkenal, yaitu sebagai berikut:

Pertama - Al-Azariqah: Mereka adalah pengikut Nafi' bin Al-Azraq, dan mereka mengkafirkan selain mereka dari kaum muslimin, dan mengharamkan makan sembelihan mereka dan pernikahan dengan mereka, dan tidak membolehkan saling mewarisi di antara mereka, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap kafir dari kaum musyrik... Antara Islam atau pedang, negeri mereka adalah negeri perang, dan halal membunuh wanita dan anak-anak mereka, dan mereka tidak mengatakan dengan rajam bagi pezina yang telah menikah, dan tidak mengatakan dengan had bagi orang yang menuduh laki-laki yang muhsan... Adapun penuduh wanita muhsanah maka wajib had atasnya. Dan mereka tidak memandang boleh taqiyah.

Kedua - An-Najdat: Mereka adalah pengikut Najdah bin Amir, dan mereka berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak membutuhkan imam, bahkan

wajib atas mereka untuk saling berlaku adil di antara mereka, jika mereka melihat kebutuhan mendesak pada imam maka mereka mengangkatnya, jika tidak maka tidak perlu. Mereka juga mengkafirkan orang yang mengatakan dengan kepemimpinan Nafi' bin Al-Azraq, dan mengkafirkan orang yang mengkafirkan orang-orang yang tidak berhijrah kepada Nafi' dan kelompoknya, dan mereka mengatakan: Sesungguhnya agama ada dua perkara:

Pertama: Mengenal Allah Taala, mengenal Rasul, dan mengakui apa yang dibawa beliau secara global, maka ini wajib diketahui atas setiap mukallaf.

Kedua: Selain yang telah disebutkan, maka manusia dimaafkan karena kebodohan tentangnya hingga hujjah ditegakkan atas mereka.

Maka barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram dengan ijtihad maka ia memiliki alasan, dan mereka membesarkan kejahatan dusta, dan menjadikannya lebih besar kejahatannya dari minum khamr dan zina.

Dan di antara bid'ah "Najdah" adalah bahwa ia mewalikan para pelaku had dari pengikutnya, dan berkata: Mudah-mudahan Allah menyiksa mereka dengan dosa-dosa mereka di neraka selain neraka Jahannam, kemudian memasukkan mereka ke surga. Dan ia mengklaim bahwa neraka dimasuki oleh orang yang menyelisihinya dalam agamanya.

Ketiga - Ash-Shafriyah: Mereka adalah pengikut Ziyad bin Al-Ashfar, dan mereka mengatakan bahwa pelaku dosa adalah musyrik, namun mereka tidak memandang membunuh anak-anak dan wanita penyelisih mereka sebagaimana dipandang oleh Azariqah. Dan sebagian Shafriyah menyelisih dalam hal itu dengan mengatakan: Setiap dosa yang memiliki had dalam syariat tidak disebut pelakunya musyrik dan tidak kafir, bahkan dipanggil dengan nama yang berasal dari kejahatannya, dikatakan: pencuri, pembunuh, penuduh... Dan setiap dosa yang tidak memiliki had yang diketahui dalam syariat seperti berpaling dari shalat maka pelakunya kafir... Dan tidak disebut pelaku salah satu dari kedua jenis ini semua sebagai mukmin. Dan sebagian mereka mengatakan: Sesungguhnya pelaku dosa tidak dihukumi dengan kekufuran hingga ia diajukan kepada wali kemudian dihad dan dihukumi dengan kekufurannya.

Keempat - Al-Ibadhiyah: Mereka adalah pengikut Abdullah bin Ibadh, dan mereka adalah kelompok Khawarij yang paling adil dan paling dekat dengan ajaran Ahlussunnah. Mereka sepakat bahwa penyelisih mereka dari kaum muslimin bukanlah musyrik dan bukan mukmin, tetapi mereka kafir. Dan diriwayatkan dari mereka bahwa maksud mereka adalah: kufur nikmat, dan mereka membolehkan kesaksian penyelisih mereka dari kaum muslimin, dan pernikahan dengan mereka, dan saling mewarisi dengan mereka, dan mengharamkan darah mereka secara sembunyi bukan terang-terangan. Karena mereka adalah pemerang Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menganut agama yang benar, dan negeri mereka adalah negeri tauhid kecuali markas penguasa. Dan mereka menghalalkan dari harta rampasan mereka: kuda dan senjata, dan segala yang di dalamnya terdapat kekuatan perang bagi mereka. Dan tidak menghalalkan harta rampasan emas dan perak, bahkan mengembalikannya kepada pemiliknya. Dan mereka berselisih tentang kemunafikan dalam tiga pendapat:

Kelompok memandang bahwa kemunafikan adalah bebas dari syirik dan iman sekaligus, dan berargumen dengan firman-Nya Taala dalam ayat 143 dari Surah An-Nisa: **"Yang bimbang antara yang demikian (itu): tidak (masuk) kepada golongan ini (orang-orang mukmin) dan tidak (pula masuk) kepada golongan itu (orang-orang kafir)"...**

Dan kelompok memandang bahwa setiap kemunafikan adalah syirik, karena ia menafikan tauhid.

Dan kelompok ketiga memandang bahwa kemunafikan tidak dinamakan dengannya selain kaum yang Allah Taala namai sebagai munafik.

Dan ada penyimpangan bagi sebagian Ibadhiyah dalam beberapa masalah yang tidak kami paparkan di sini, karena khawatir kepanjangan.

Inilah kelompok-kelompok Khawarij yang paling penting, dan inilah yang paling penting dari ajaran dan akidah mereka, kami letakkan di hadapan pembaca sebelum kami berbicara tentang sikap mereka terhadap tafsir, agar mengetahuinya, dan agar mengetahui setelah itu seberapa besar hubungan antara itu dengan tafsir mereka.

Sikap-sikap Kaum Khawarij terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Kelompok-kelompok Khawarij beraneka ragam, dan madzhab serta pandangan mereka beraneka ragam, maka wajar - sementara mereka menisbatkan diri kepada Islam dan mengakui Al-Qur'an - bahwa setiap kelompok dari mereka mencari landasan dari Al-Qur'an Al-Karim untuk membangun di atasnya prinsip-prinsip dan ajaran mereka, dan memandang Al-Qur'an melalui akidah mereka. Apa yang mereka lihat di pihak mereka - meskipun hanya klaim - mereka berpegang teguh dengannya dan mengandalkannya. Dan apa yang mereka lihat tidak menguntungkan mereka, mereka berusaha melepaskan diri darinya dengan memalingkan dan menta'wilkannya, sehingga tidak lagi bertentangan dengan pandangan dan ajaran mereka.

Kekuasaan Madzhab Menguasai Kaum Khawarij dalam Memahami Al-Qur'an

Dan orang yang membaca sejarah Khawarij dan membaca pemikiran-pemikiran tafsir mereka, akan melihat bahwa madzhab telah menguasai akal mereka dan mengendalikannya, sehingga mereka tidak memandang Al-Qur'an kecuali di bawah cahayanya, dan tidak memahami sesuatu dari makna-maknanya kecuali di bawah pengaruh kekuasaannya, tidak mengambil darinya kecuali sekadar yang mendukung prinsip-prinsip mereka dan menyeru kepadanya.

Misalnya kita melihat bahwa kebanyakan Khawarij sepakat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal dalam neraka Jahannam. Dan kita membaca dalam kitab-kitab yang berbicara tentang Khawarij lalu kita dapati Ibnu Abi Al-Hadid - yang merupakan orang yang membahas mereka dalam kitabnya "Syarh Nahjul Balaghah" - menyampaikan kepada kita dalil-dalil mereka yang mereka ambil dari Al-Qur'an dan membangun di atasnya pandangan mereka tentang pelaku dosa besar, sebagaimana kita dapati ia mendiskusikan dalil-dalil ini dan membantahnya satu persatu. Dan kita

melihat perlu menahan diri dari diskusi Ibnu Abi Al-Hadid tentang dalil-dalil ini, dan cukup bagi kami menyampaikan kepada pembaca yang mulia ayat-ayat yang mereka jadikan sandaran dan sudut pandang mereka tentangnya, karena itulah yang menjadi perhatian kita dalam penelitian ini, dan itulah yang menunjukkan kepada kita sampai sejauh mana Khawarij terpengaruh oleh kekuasaan akidah dalam memahami nash-nash Al-Qur'an. Di antara dalil-dalil ini adalah sebagai berikut:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 97 dari surah Ali Imran: **"Dan hanya bagi Allah atas manusia kewajiban untuk melakukan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dan barangsiapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."** Mereka (Khawarij) berkata: Maka Allah menjadikan orang yang meninggalkan haji sebagai kafir.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 87 dari surah Yusuf: **"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."** Mereka berkata: Dan orang fasik—karena kefasikannya dan sikap keras kepalanya terhadap dosa—berputus asa dari rahmat Allah, maka ia adalah kafir.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 44 dari surah Al-Ma'idah: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** Mereka berkata: Dan setiap pelaku dosa telah memutuskan perkara dengan selain apa yang diturunkan Allah.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 14-16 dari surah Al-Lail: **"Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling."** Mereka berkata: Dan kami telah sepakat dengan Muktazilah bahwa orang fasik akan masuk neraka, maka wajib ia disebut kafir.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 106 dari surah Ali Imran: **"Pada hari ketika ada muka yang putih berseri dan ada muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya, apakah kamu kafir sesudah beriman? Maka rasakanlah azab karena kamu telah kafir."** Mereka berkata: Dan orang fasik tidak mungkin termasuk orang yang

wajahnya putih berseri, maka wajib ia termasuk orang yang wajahnya hitam muram, dan wajib ia disebut kafir, karena firman-Nya: **"karena kamu telah kafir."**

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 38 dan seterusnya hingga akhir surah Abasa: **"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria. Dan banyak muka pada hari itu tertutup debu, diliputi kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."** Mereka berkata: Dan orang fasik di wajahnya ada debu, maka wajib ia termasuk orang-orang kafir lagi durhaka.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 17 dari surah Saba': **"Yang demikian adalah balasan yang Kami berikan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menyiksa dengan pedih kecuali orang-orang yang sangat kafir."** Mereka berkata: Dan orang fasik pasti akan diberi balasan, maka wajib ia adalah orang yang sangat kafir.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 42 dari surah Al-Hijr: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang sesat yang mengikutimu,"** dan Dia berfirman dalam ayat 100 dari surah An-Nahl: **"Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukan-Nya dengan Allah."** Mereka berkata: Maka Allah menjadikan orang sesat yang mengikutinya sebagai musyrik.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 20 dari surah As-Sajdah: **"Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat tinggal mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya."** Mereka berkata: Maka Allah menjadikan orang fasik sebagai pendusta.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 33 dari surah Al-An'am: **"Tetapi orang-orang yang zalim mengingkari ayat-ayat Allah."** Mereka berkata: Maka Allah menetapkan orang zalim sebagai pengingkar, dan ini adalah sifat orang-orang kafir. Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

dalam ayat 55 dari surah An-Nur: **"Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."**

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 102-105 dari surah Al-Mu'minun: **"Maka barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya menyeringai. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, lalu kamu mendustakannya?"** Mereka berkata: Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa orang yang ringan timbangannya adalah pendusta, dan orang fasik timbangannya ringan maka ia adalah pendusta, dan setiap pendusta adalah kafir.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 2 dari surah At-Taghabun: **"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin."** Mereka berkata: Dan ini menunjukkan bahwa siapa yang bukan mukmin maka ia kafir, dan orang fasik bukanlah mukmin, maka wajib ia adalah kafir.

Inilah sebagian ayat-ayat yang dijadikan pegangan oleh Khawarij dalam sikap mereka terhadap pelaku dosa besar yang tidak bertaubat, yang mereka anggap sebagai hujah yang kuat untuk mematahkan mazhab lawan mereka dari kalangan kaum muslimin. Dan orang yang mengetahui konteks ayat-ayat ini dan ayat sebelumnya, dan mengetahui ayat-ayat dan hadis-hadis yang disebutkan mengenai orang-orang mukmin yang bermaksiat, dan merenungkan sejenak tentang penafsiran dan kesimpulan yang mereka katakan ini, tidak bisa tidak setelah semua itu: kecuali memutuskan bahwa kaum tersebut adalah orang-orang yang fanatik, dan terdorong oleh dorongan akidah, dan otoritas mazhab.

Dan ada nash-nash dari Al-Quran yang dimanfaatkan oleh individu-individu dari Khawarij, untuk memperkuat prinsip-prinsip mereka yang menyimpang dari kelompok-kelompok Khawarij lainnya, yang dalam tampilan penafsirannya lebih fanatik, dan lebih keras kepala, di antaranya: bahwa Nafi' bin Al-Azraq tidak membolehkan taqiyyah yang pada asalnya merupakan prinsip Syiah, dan ia berdalil tentang keharamannya dengan firman Allah

Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 77 dari surah An-Nisa': **"Tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah."**

Dan Najdah bin Amir membolehkan taqiyyah, dan berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 28 dari surah Ghafir: **"Dan berkata seorang laki-laki mukmin dari keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya."**

Dan lebih jelas dari ini: bahwa Najdah bin Amir tidak membenarkan Nafi' bin Al-Azraq dalam apa yang ia katakan tentang mengkafirkan orang yang tidak ikut berperang, dan menghalalkan pembunuhan anak-anak penentangannya, dan tidak mengembalikan amanah kepada penentangannya, dan lain-lain dari pendapatnya yang menyimpang, maka Najdah mengirim surat kepada Nafi' dengan mengatakan kepadanya: "Dan kamu mengkafirkan orang-orang yang telah diberi uzur oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya dari kalangan kaum muslimin yang tidak ikut berperang dan orang-orang lemah. Allah Azza wa Jalla berfirman dan firman-Nya adalah kebenaran dan janji-Nya adalah kejujuran: **'Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya,'** kemudian Dia menyebut mereka—Ta'ala—dengan nama-nama yang terbaik lalu berfirman: **'Tidak ada jalan (untuk menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik.'** Kemudian kamu menghalalkan pembunuhan anak-anak padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang membunuh mereka, dan Allah Jalla Tsanauhu berfirman: **'Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,'** dan Dia Subhanahu berfirman tentang orang-orang yang tidak ikut berperang dengan baik lalu berfirman: **'Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar,'** maka kelebihan-Nya terhadap orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk tidak menghilangkan kedudukan orang yang di bawah orang-orang yang berjihad atau tidakkah kamu mendengar firman-Nya Ta'ala: **'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk yang tidak mendapat uzur,'** maka Dia menjadikan mereka dari kalangan orang-orang mukmin. Kemudian sesungguhnya kamu tidak menunaikan amanah kepada orang yang menentangmu, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan agar amanah ditunaikan kepada

pemiliknya, maka bertakwalah kepada Allah pada dirimu, dan takutlah pada hari di mana seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong ayahnya sedikit pun, karena sesungguhnya Allah selalu mengawasi, dan hukum-Nya adalah keadilan, dan firman-Nya adalah pemisah. Wassalamu 'alaikum."

Maka Nafi' membalas suratnya dengan surat yang isinya: "Dan kamu mencela apa yang aku yakini tentang mengkafirkan orang yang tidak ikut berperang dan membunuh anak-anak, dan menghalalkan amanah dari penentang, dan aku akan menjelaskan itu insya Allah.

Adapun orang-orang yang tidak ikut berperang ini, mereka tidak seperti orang-orang yang kamu sebutkan yang ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka berada di Makkah dalam keadaan terpaksa dan terkepung tidak menemukan jalan untuk melarikan diri, dan tidak menemukan jalan untuk berhubungan dengan kaum muslimin, sedangkan orang-orang ini telah belajar agama dan membaca Al-Quran dan jalan bagi mereka jelas terang, dan sungguh kamu telah mengetahui apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan tentang orang yang seperti mereka ketika mereka berkata: **'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri ini,'** (An-Nisa': 97) maka Dia berfirman: **'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'** (An-Nisa': 97), dan Dia Subhanahu berfirman: **'Orang-orang yang tidak turut (ke medan perang) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah,'** (At-Taubah: 81), dan berfirman: **'Dan orang-orang yang minta izin (tidak turut berperang) dari orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) supaya diizinkan (tidak pergi berperang),'** (At-Taubah: 90) maka Dia mengabarkan tentang uzur mereka, dan bahwa mereka mendustai Allah dan Rasul-Nya, kemudian berfirman: **'Kelak orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.'** (At-Taubah: 90). Maka lihatlah nama-nama dan tanda-tanda mereka.

Adapun anak-anak, maka sesungguhnya Nuh Nabi Allah lebih mengetahui tentang Allah dariku dan dirimu, dan ia telah berkata: **'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka**

akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir,' (Nuh: 26-27) maka ia menyebut mereka dengan kekafiran padahal mereka adalah anak-anak dan sebelum mereka dilahirkan, bagaimana hal itu terjadi pada kaum Nuh alaihissalam dan kita tidak mengatakannya pada kaum kita, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Apakah orang-orang kafir di antara kamu lebih baik daripada mereka itu ataukah kamu mempunyai jaminan pembebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab?'** Dan orang-orang ini seperti orang-orang musyrik Arab tidak diterima dari mereka jizyah, dan tidak ada antara kita dan mereka kecuali pedang atau Islam. Dan adapun menghalalkan amanah dari orang yang menentang kita, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghalalkan bagi kita harta mereka sebagaimana Dia menghalalkan darah mereka bagi kita, maka darah mereka halal mutlak dan harta mereka adalah fai bagi kaum muslimin."

Dan tidak ada keraguan bagi kami bahwa Nafi' bin Al-Azraq fanatik dalam pemahamannya terhadap ayat-ayat sesuai dengan apa yang tercantum dalam suratnya ini, dan ia adalah fanatisme yang membawanya sampai tingkat keliru, jika tidak maka itu adalah kebodohan darinya tentang tempat-tempat firman Allah, dan makna ayat-ayat-Nya.

Sejauh Mana Pemahaman Khawarij terhadap Nash-Nash Al-Quran

Demikianlah, dan sesungguhnya Khawarij ketika melihat Al-Quran tidak mendalam dalam takwil dan tidak menyelam di balik makna-makna yang halus, dan tidak memperberat diri mereka dengan susah payah mencari tujuan-tujuan Al-Quran dan rahasia-rahasianya, bahkan mereka berhenti pada harfiah lafaz-lafaznya, dan memandang ayat-ayat dengan pandangan dangkal, dan mungkin ayat tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka maksudkan, dan tidak berhubungan dengan topik yang mereka jadikan dalil dengannya, karena mereka memahami zhahir yang terhenti, dan mengambil dengan pemahaman yang tidak dimaksudkan.

Dan sungguh manusia akan kagum dan tercengang ketika membaca apa yang dimiliki kaum tersebut berupa hal-hal bodoh dalam pemahaman mereka

terhadap sebagian nash-nash Al-Quran, yang menjerumuskan mereka ke dalamnya karena berlebih-lebihan dan berpegang teguh pada zhahir nash-nash, dan agar saya tidak dituduh keras dalam penilaian saya ini, saya letakkan di hadapan pembaca yang budiman sebagian dari apa yang datang tentang kaum tersebut, sehingga tidak menemukan jalan keluar dari menghukumi mereka dengan seperti apa yang saya hukumi.

"Diriwayatkan bahwa Ubaidah bin Hilal Al-Yaskuri dituduh dengan seorang wanita tukang besi yang mereka lihat masuk rumahnya tanpa izin darinya, maka mereka datang kepada Qathri dan menyebutkan itu kepadanya, maka ia berkata kepada mereka: Sesungguhnya Ubaidah dalam agama sebagaimana kalian ketahui, dan dalam jihad sebagaimana kalian lihat, maka mereka berkata: Sesungguhnya kami tidak membiarkan dia dalam kekejian, maka ia berkata: Pulanglah. Kemudian ia mengutus kepada Ubaidah lalu memberitahunya dan berkata: Sesungguhnya kami tidak membiarkan kekejian, maka ia berkata: Mereka memfitnahku wahai Amirul Mukminin maka apa pendapatmu? Ia berkata: Sesungguhnya aku akan mengumpulkan antara kamu dan mereka, maka jangan kamu tunduk seperti tunduknya orang berdosa, dan jangan kamu sombong seperti sombongnya orang yang tidak bersalah. Maka ia mengumpulkan antara mereka lalu mereka berbicara, maka Ubaidah berdiri lalu berkata: Bismillahirrahmanirrahim: **'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu,'** ayat 11 dan seterusnya dari surah An-Nur—maka mereka menangis dan berdiri kepadanya lalu memeluknya dan berkata: Mohonkanlah ampunan bagi kami, maka ia lakukan."

"Dan diriwayatkan bahwa Washil bin Atha' dan sebagian temannya jatuh ke tangan Khawarij maka ia berkata kepada teman-temannya: Menjauh dan biarkanlah aku dengan mereka—dan mereka telah hampir binasa—maka mereka berkata: Silakan. Maka ia keluar kepada mereka lalu mereka berkata: Apa kamu dan teman-temanmu? Ia berkata: Orang-orang musyrik yang meminta perlindungan agar mereka mendengar firman Allah dan mengetahui batasan-batasan-Nya, maka mereka berkata: Kami telah memberi perlindungan kepada kalian. Ia berkata: Maka ajarilah kami, maka mereka mengajarkan kepadanya hukum-hukum mereka, dan ia terus berkata: Saya

telah menerima saya dan yang bersama saya. Mereka berkata: Maka berjalanlah sebagai sahabat karena kalian adalah saudara-saudara kami. Ia berkata: Itu bukan hak kalian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya,'** (At-Taubah: 6). Maka antarkanlah kami ke tempat yang aman bagi kami, maka sebagian mereka memandang sebagian yang lain kemudian berkata: Itu hak kalian, maka mereka semua berjalan hingga mengantarkan mereka ke tempat yang aman."

Dan di antara Khawarij ada yang membawanya berpegang teguh pada zhahir nash-nash sehingga ia berkata: "Jika seorang laki-laki memakan dari harta anak yatim dua fals maka wajiblah baginya neraka, karena firman-Nya Ta'ala dalam ayat 10 dari surah An-Nisa': **'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala,'** dan jika ia membunuh anak yatim atau merobek perutnya tidak wajib baginya neraka, karena Allah tidak menegaskan tentang itu."

Dan ini adalah Maimun Al-Ajradi pemimpin Maimuniyah dari Khawarij, ia membolehkan menikahi anak perempuan dari anak laki-laki dan anak perempuan dari anak laki-laki saudara laki-laki dan saudara perempuan dan ia berdalil dengan itu lalu berkata: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menyebutkan dalam pengharaman wanita karena nasab adalah ibu-ibu, dan anak-anak perempuan, dan saudara-saudara perempuan, dan bibi dari pihak ayah, dan bibi dari pihak ibu, dan anak-anak perempuan saudara laki-laki, dan anak-anak perempuan saudara perempuan, dan tidak menyebutkan anak-anak perempuan dari anak-anak perempuan dan tidak anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki, dan tidak anak-anak perempuan dari anak-anak saudara laki-laki, dan tidak anak-anak perempuan dari anak-anak saudara perempuan."

Dan diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Ibadhiyah menjamu sekelompok orang dari mazhabnya, dan ia memiliki budak perempuan yang sesuai mazhabnya, ia berkata kepadanya: Hidangkan sesuatu, maka ia lambat, maka ia bersumpah akan menjualnya kepada orang-orang Arab Badui,

maka dikatakan kepadanya: Apakah kamu akan menjual budak perempuan mukminah kepada kaum kafir, maka ia berkata: **'Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba,'** dalam ayat 275 dari surah Al-Baqarah.

Dan juga kita lihat bahwa Khawarij menentang Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, dan berkata: Mengapa ia keluar dari rumahnya, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu,'** dalam ayat 33 dari surah Al-Ahzab.

Dan juga Azariqah berkata: Barangsiapa menuduh wanita muhshonah maka baginya hukuman had, dan barangsiapa menuduh laki-laki muhshon maka tidak ada had baginya, dan ini karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan tentang had penuduh wanita-wanita muhshonah, dan tidak menegaskan tentang had penuduh laki-laki muhshonin.

Dan mereka berkata—juga—bahwa pencuri sedikit wajib baginya dipotong, mengambil dari zhahir firman-Nya Ta'ala dalam ayat 38 dari surah Al-Ma'idah: **'Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan, sebagai siksaan dari Allah.'**

Dan selain ini masih banyak yang kita temukan pada mereka dalam isi kitab-kitab, dan hal ini tidak menyisakan ruang sedikitpun untuk keraguan bahwa kaum Khawarij adalah kaum yang dangkal dalam pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Quran yang mulia, dan dalam menangkap makna-maknanya.

Sikap Kaum Khawarij terhadap Sunnah dan Ijma' Umat, serta Dampaknya terhadap Tafsir Mereka atas Al-Quran

Akibat dari kaku dan jumudnya kaum Khawarij pada makna zahir nash-nash Al-Quran adalah bahwa mereka tidak memperhatikan apa yang datang dari hadis-hadis Nabi yang menghapus (nasikh) sebagian ayat-ayat Kitabullah, atau yang mengkhususkan sebagian keumuman ayat-ayatnya, atau yang menambahkan pada sebagian hukum-hukumnya. Tampaknya prinsip ini telah menguasai hati kaum Khawarij dan mendominasi akal mereka, sehingga

menghasilkan bahwa sebagian mereka memalsukan hadis atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ini, yaitu: *"Sesungguhnya kalian akan berselisih sepeninggalku, maka apa yang datang kepadamu dariku, cocokanlah dengan Kitabullah, dan apa yang bertentangan dengannya maka itu bukan dariku."* Abdurrahman Al-Mahdi telah berkata: "Kaum Zindiq dan Khawarij yang memalsukan hadis: Apa yang datang kepadamu dariku maka cocokanlah dengan Kitabullah... dan seterusnya."

Akibat lain dari kekakuan mereka pada makna zahir Al-Quran ini adalah bahwa mereka tidak memperhatikan ijma' umat, dan tidak menghargainya ketika memahami nash-nash Al-Quran, padahal ijma' pada hakikatnya bersandar pada dasar dari Al-Quran atau Sunnah, dan bukan perkara yang diada-adakan dalam agama, atau keluar dari kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya.

Dalam semua ini kita menemukan ulama besar Ibnu Qutaibah menceritakan kepada kita tentang sebagian hukum yang dijadikan hujjah oleh kaum Khawarij, yang bertentangan dengan ijma' umat dan berlawanan dengan apa yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan mereka mengatakan: Al-Quran membatalkannya. Maka beliau berkata:

"Mereka berkata: Hukum rajam ditolak oleh Kitabullah. Mereka berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merajam, dan para imam sesudahnya merajam, sedangkan Allah Ta'ala berfirman tentang budak perempuan: **'Maka apabila mereka mengerjakan perbuatan keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman perempuan-perempuan merdeka yang bersuami.'** (An-Nisa': 25). Padahal rajam adalah menghilangkan nyawa yang tidak bisa dibagi dua, maka bagaimana mungkin atas budak perempuan separuhnya? Dan mereka berpendapat bahwa yang dimaksud muhshanat adalah perempuan yang bersuami. Mereka berkata: Dan dalam hal ini adalah dalil bahwa muhshanah hukumannya adalah cambuk."

"Mereka berkata: Hukum wasiat ditolak oleh Kitabullah. Mereka berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak ada wasiat untuk ahli waris,'* sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **'Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya.'** (Al-Baqarah: 180). Padahal kedua orang tua

adalah ahli waris dalam kondisi apapun, tidak ada seorangpun yang menghibah mereka dari warisan. Dan riwayat ini bertentangan dengan Kitabullah Azza wa Jalla."

"Mereka berkata: Hukum nikah ditolak oleh Kitabullah. Mereka berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak boleh seorang perempuan dinikahi bersama dengan bibinya dari pihak ayah, dan tidak pula bersama dengan bibinya dari pihak ibu,'* dan sesungguhnya beliau bersabda: *'Diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab.'* Sedangkan Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu'** (An-Nisa': 23)... hingga akhir ayat, dan Dia tidak menyebut penggabungan antara seorang perempuan dengan bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibunya, dan tidak mengharamkan dari persusuan kecuali ibu yang menyusui dan saudara perempuan sepersusuan. Kemudian Dia berfirman: **'Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian itu.'** (An-Nisa': 24) Maka masuklah perempuan bersama bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibunya, dan setiap persusuan selain ibu dan saudara perempuan, ke dalam apa yang dihalalkan Allah Ta'ala."

Ibnu Qutaibah menceritakan hal ini kepada kita dari mereka, kemudian dia sendiri yang menjawab mereka dalam semua itu dengan jawaban yang panjang lebar di dalamnya terdapat penghilangan semua keraguan, dan penolakan semua hujjah yang keluar dari lisan kaum tersebut, dan kami tidak memperpanjang dengan menyebutkan itu. Dan barangsiapa ingin mengetahuinya, maka hendaklah merujuk kepadanya dalam kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadis.

Produksi Tafsir Kaum Khawarij

Kaum Khawarij tidak memiliki produksi tafsir seperti yang dimiliki oleh Mu'tazilah, atau Syi'ah, atau firqah-firqah kaum muslimin lainnya yang mewariskan kepada kita banyak kitab-kitab tafsir. Dan semua yang sampai kepada kita dari tafsir Khawarij generasi pertama tidak lebih dari beberapa pemahaman mereka terhadap sebagian ayat-ayat Al-Quran yang tercakup dalam perdebatan mereka, dan termuat dalam perdebatan-perdebatan mereka, dan telah kami sebutkan kepadamu darinya semua yang sampai ke

tangan kami, dan semua yang kami simpulkan dari isi berbagai kitab yang berbeda.

Tetapi apakah ini semua yang dimiliki kaum Khawarij dari tafsir? Dan apakah produksi mereka berhenti pada jumlah yang sedikit ini? Atau mereka memiliki selain ini kitab-kitab khusus dalam tafsir, tetapi perpustakaan Islam kehilangannya seiring perjalanan hari dan berlalunya masa?

Yang benar adalah bahwa saya mengarahkan pertanyaan ini pada diri saya sendiri, dan hampir tidak mampu menjawabnya. Tetapi Allah mempertemukan saya dengan seorang laki-laki dari kalangan Ibadhiyah kontemporer yang tinggal di Kairo, lalu saya mengajukan pertanyaan yang sama ini kepadanya, maka dia memberi tahu saya bahwa produksi tafsir kaum Khawarij memang sedikit dibandingkan dengan produksi firqah-firqah Islam lainnya, namun demikian perpustakaan Islam tidak menyimpan dari produksi yang sedikit ini kecuali sebagiannya saja, dari beberapa ulama Ibadhiyah di masa lalu dan modern.

Maka saya bertanya kepadanya: Apakah engkau mengingat sesuatu dari kitab-kitab ini? Maka dia menyebutkan kepada saya dari kitab-kitab berikut:

- 1- Tafsir Abdurrahman bin Rustam Al-Farisi, dari abad ketiga Hijriyah.
- 2- Tafsir Hud bin Muhakkam Al-Hawwari, dari abad ketiga Hijriyah.
- 3- Tafsir Abu Ya'qub, Yusuf bin Ibrahim Al-Warjalani, dari abad keenam Hijriyah.
- 4- Da'i Al-'Amal li Yaum Al-Amal, karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Ithfisy, dari abad sekarang.
- 5- Himyan Az-Zad ila Dar Al-Ma'ad, karyanya juga.
- 6- Taysir At-Tafsir, karyanya juga.

Maka saya berkata kepadanya: Apakah ada sesuatu dari kitab-kitab ini hingga hari ini?

Maka dia berkata kepada saya: Adapun tafsir Abdurrahman bin Rustam, tidak ada. Adapun tafsir Hud bin Muhakkam, ada, dan beredar di kalangan Ibadhiyah di negeri-negeri Maghrib. Tafsir ini terdiri dari empat jilid, dan dia

memperlihatkan kepada saya dua jilid manuskrip yang dimilikinya, yaitu jilid pertama dan keempat. Adapun yang pertama: dimulai dengan surah Al-Fatihah, dan berakhir dengan akhir surah Al-An'am. Adapun yang keempat: dimulai dengan surah Az-Zumar, dan berakhir dengan akhir Al-Quran.

Dia berkata: Adapun tafsir Abu Ya'qub Al-Warjalani, tidak ada, dan para peneliti dari ulama kami menyebutkan bahwa tafsir ini termasuk tafsir terbaik dalam pembahasan, penelitian, dan i'rab.

Adapun tafsir Da'i Al-'Amal li Yaum Al-Amal, penulisnya tidak menyelesaikannya, karena dia bermaksud menjadikannya dalam tiga puluh dua juz, kemudian dia membatalkan niatnya ini, dan sibuk dengan tafsir Himyan Az-Zad ila Dar Al-Ma'ad.

Dan pembicara saya ini memperlihatkan kepada saya empat juz dari tafsir Da'i Al-'Amal, dalam dua jilid manuskrip dengan tulisan tangan penulisnya. Adapun salah satu jilid: berisi juz kedua puluh sembilan dan juz ketiga puluh dari juz-juz kitab tersebut, dan dimulai dengan surah Ar-Rahman, dan berakhir dengan akhir surah At-Tahrim. Adapun jilid kedua: berisi juz ketiga puluh satu dan juz ketiga puluh dua, dan dimulai dengan surah Tabarak, dan berakhir dengan akhir Al-Quran. Dan saya menemukan di jilid terakhir beberapa lembar yang berisi tafsir awal surah Shad, dan tampaknya - sebagaimana pembicara saya katakan - bahwa penulisnya memulai tafsir ini dengan surah Ar-Rahman hingga berakhir pada akhir surah An-Nas, kemudian memulai dengan surah Shad dan berhenti di situ dan tidak menyelesaikannya.

Adapun tafsir Himyan Az-Zad, ada dan dicetak dalam tiga belas jilid besar, dan darinya ada satu naskah di Dar Al-Kutub Al-Mishiyyah, dan naskah lain pada pembicara saya.

Adapun Taysir At-Tafsir, ada dan dicetak dalam tujuh jilid ukuran sedang, dan darinya ada naskah di Dar Al-Kutub Al-Mishiyyah, dan yang lain juga pada pembicara saya.

Sebab-Sebab Sedikitnya Produksi Kaum Khawarij dalam Tafsir

Dan engkau melihat bahwa kitab-kitab yang disebutkan ini, yang ada maupun yang tidak ada, semuanya untuk Ibadhiyah saja. Dan mungkin rahasia dalam hal itu adalah: bahwa semua firqah Khawarij selain Ibadhiyah telah punah dan tidak meninggalkan jejak. Adapun Ibadhiyah masih ada hingga hari ini, dan mazhab mereka tersebar di negeri-negeri Maghrib, Hadramaut, Oman, dan Zanzibar.

Tetapi setelah ini masih ada pertanyaan yang berulang dalam diri saya, dan mungkin juga berulang dalam diri pembaca, yaitu: Apa rahasia sedikitnya produksi kaum Khawarij dalam tafsir?

Dan jawaban atas pertanyaan ini - menurut keyakinan saya - terbatas pada tiga perkara, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Bahwa kebanyakan kaum Khawarij adalah dari bangsa Arab Badui, dan khususnya dari kabilah-kabilah Tamim, dan sebagian kecil dari mereka tinggal di Basrah dan Kufah dengan tetap mempertahankan kebaduwan mereka. Maka karena dominasi kebaduwan pada mereka, mereka adalah manusia yang paling jauh dari evolusi keagamaan, ilmiah, dan sosial. Dan mereka mewakili Islam awal dalam kesederhanaannya, dan atas fitrahnya, tanpa tercampur dengan ajaran-ajaran bangsa-bangsa lain. Tambahkan pada itu: pemertahanan mereka terhadap karakteristik terpenting ahli Badui berupa kesederhanaan pemikiran, sempitnya bayangan, dan jauhnya dari pengaruh peradaban bangsa-bangsa yang bertetangga dengan mereka.

Kedua: Bahwa mereka disibukkan dengan peperangan sejak awal kemunculan mereka. Dan peperangan-peperangan itu keras, panjang, dan berturut-turut. Peperangan-peperangan dengan Ali menyerahkan mereka kepada peperangan-peperangan Bani Umayyah, dan peperangan-peperangan Bani Umayyah menyerahkan mereka kepada peperangan-peperangan Bani Abbasiyah yang meninggalkan mereka dalam keadaan seperti sekarat, dan menandakan kepunahan. Maka adalah wajar bahwa perang tidak menyisakan bagi mereka waktu yang cukup untuk penelitian dan penulisan.

Ketiga: Bahwa kaum Khawarij - dengan apa yang mereka miliki dari keanehan - ikhlas terhadap akidah mereka, dan berpegang teguh pada iman mereka hingga tingkat yang besar. Dan mereka memandang bahwa dusta adalah kejahatan terbesar, dan dengannya - menurut jumhur mereka - manusia keluar dari golongan orang-orang beriman. Maka mungkin ini mendorong mereka untuk tidak mendalami tafsir Al-Quran, dan membuat mereka berhati-hati dari penelitian di balik makna-maknanya, karena takut tidak mencapai kebenaran sehingga mereka telah berdusta atas nama Allah. Dan sebagian dari mereka pernah ditanya: Mengapa engkau tidak menafsirkan Al-Quran? Maka dia berkata: "Setiap kali aku melihat firman Allah Ta'ala: **'Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.'** (Al-Haqqah: 44-46), aku mundur dari tafsir."

Karena semua ini, tidak diharapkan dari kaum Khawarij untuk mengarang tafsir untuk kita sebagaimana yang dikarang oleh yang lain. Dan bukan tafsir saja yang kehilangan penulisan dan pengarangan kaum Khawarij, bahkan semua ilmu dalam hal itu sama. Dan apa yang ada dari mereka berupa karangan-karangan dalam ilmu kalam, atau fikih, atau ushul, atau hadis, atau tafsir, atau selain itu dari ilmu-ilmu, semuanya adalah karya Ibadhiyah saja, karena firqah ini adalah yang hidup dan tersebar di banyak negeri kaum muslimin, dan berlanjut hingga hari ini, dan terpengaruh oleh ajaran-ajaran Mu'tazilah dan lainnya, dan mengikuti evolusi ilmiah dan sosial.

Dan selanjutnya, inilah warisan kaum Khawarij dalam tafsir, dan ia adalah warisan yang langka dan berharga. Dan apa yang ada darinya lebih langka dan lebih berharga. Dan saya memandang cukup berbicara tentang "Himyan Az-Zad ila Dar Al-Ma'ad" saja. Dan alasan saya dalam hal itu: bahwa apa yang kami temukan dari tafsir Hud bin Muhakkam, tidak memungkinkan bagi kami untuk melihatnya dengan penelitian yang cukup yang memberikan kepada kami gambaran yang jelas tentangnya, dan tentang penulisnya, dan itu karena buruknya tulisannya, hilangnya sebagian lembarannya, dan rusaknya sebagiannya.

Dan apa yang kami temukan dari tafsir "Da'i Al-'Amal li Yaum Al-Amal" tidak lebih beruntung dari tafsir Hud bin Muhakkam.

Adapun "Taysir At-Tafsir", sesungguhnya pada hakikatnya adalah ringkasan dari apa yang tercakup dalam "Himyan Az-Zad", maka berbicara tentangnya tidak memberikan kepada kami gambaran baru tentang tafsir pada Ibadhiyah atau paling tidak pada mufassirnya.

Hemiyān Al-Zad ila Dar Al-Ma'ad

Pengenalan Tentang Penyusun Tafsir Ini

Penyusun tafsir ini adalah Muhammad bin Yusuf bin Isa bin Salih Itfisy al-Wahbi, al-Ibadhi, dan ia berasal dari Wadi Mzab di Gurun Aljazair dari negeri Maghrib. Ia tumbuh di antara kaumnya, dan dikenal di kalangan mereka dengan kezuhudan dan kewaraan. Ia menyibukkan diri dengan mengajar dan menulis buku ketika masih muda dan belum mencapai usia enam belas tahun. Ia mencurahkan perhatiannya pada membaca dan menulis, sehingga dikatakan bahwa ia tidak tidur pada suatu malam lebih dari empat jam. Ia memiliki karya tulis dalam berbagai ilmu sebagai kekayaan besar yang melebihi tiga ratus karya... Di antaranya: nazham (syair) al-Mughni karya Ibnu Hisyam sebanyak lima ribu bait... Dan itu terjadi ketika ia masih muda. Syarah kitab al-Tauhid karya Syaikh Isa bin Tabghurin yang merupakan salah satu karya terpentingnya dalam ilmu kalam. Syarah kitab al-'Adl wa al-Inshaf dalam ushul fiqh karya Abu Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani. Dalam hadits ia menulis: Wafa' al-Dhamanah bi Ada' al-Amanah, yang telah dicetak dalam tiga jilid. Jami' al-Syaml fi Hadits Khatam al-Rusul, yang telah dicetak dalam satu jilid. Dalam bidang fiqh ia menulis syarah kitab al-Nil yang telah dicetak dalam sepuluh jilid. Ia memiliki karya-karya lain dalam nahwu, sharaf, balaghah, astronomi, arudh, wadh', faraid, dan lain-lain.

Adapun tafsir, ia memiliki "Da'i al-'Amal li Yaum al-'Amal", yang tidak selesai... dan "Hemiyān al-Zad ila Dar al-Ma'ad", yang sedang kita bahas... dan "Taisir al-Tafsir", yang merupakan ringkasan dari yang sebelumnya. Penyusun wafat pada tahun 1332 Hijriyah (seribu tiga ratus tiga puluh dua Hijriyah), dan usianya sembilan puluh enam tahun.

Pengenalan Tentang Tafsir Ini Dan Metode Penyusunnya Di Dalamnya

Tafsir ini dianggap sebagai rujukan penting untuk tafsir di kalangan Ibadhiyah dari golongan Khawarij, namun ia tidak menggambarkan kepada kita keadaan tafsir pada mereka di masa-masa awal, karena kedekatan masa penyusunnya,

dan keterlambatannya dari masa banyak mufassir yang sependapat dengannya dalam mazhab, dan yang berbeda dengannya.

Sunnatullah di antara para penyusun telah berlaku bahwa yang datang kemudian mengambil dari yang terdahulu, dan yang belakangan mengambil manfaat dari yang sebelumnya. Tokoh kita dalam tafsirnya ini mengambil dari kitab-kitab mufassir sebelumnya dengan berbagai aliran dan kecenderungan mereka, meskipun ia mengklaim dalam mukadimahya bahwa ia tidak meniru siapa pun kecuali jika ia menyampaikan pendapat, atau qiraah, atau hadits, atau kisah, atau atsar dari salaf. Adapun tafsir ayat-ayat itu sendiri, dan bantahan terhadap sebagian mufassir, dan jawaban, adalah dari dirinya kecuali yang ia nisbatkan kepada pengucapnya. Sebagaimana ia mengklaim bahwa ia terlebih dahulu melihat dengan pikirannya pada ayat, kemudian kadang-kadang ia sependapat dengan pandangan Jarullah al-Zamakhshari dan Qadhi al-Baidhawi - dan ini yang dominan - dan kadang-kadang ia berbeda dengan keduanya, dan sependapat dengan pendapat yang lebih baik dari yang kami tetapkan atau seperti.

Bagaimanapun juga, kita tidak dapat tidak mengatakan: Bahwa lelaki itu - setelah membaca banyak kitab tafsir - terpengaruh oleh apa yang ada di dalamnya, dan mengambil banyak manfaat dari maknanya, yang mendorong kita untuk mengatakan bahwa tafsirnya mewakili tafsir mazhabi Khawarij Ibadhiyah hanya di akhir masa mereka, dan setelah mereka keluar dari pengasingan mereka yang berlangsung lama.

Kita membaca tafsir ini dan menemukan bahwa penyusunnya menyebutkan di awal setiap surat jumlah ayatnya, yang Makiyyah dan yang Madaniyyah, kemudian ia menyebutkan keutamaan surat tersebut, dengan berhujjah untuk itu pada umumnya dengan hadits-hadits palsu tentang keutamaan surat-surat. Kemudian ia menyebutkan manfaat surat dengan apa yang menyerupai ucapan penipu dukun. Kemudian setelah itu semua ia menjelaskan ayat-ayat dengan penjelasan yang lengkap, maka ia memperpanjang dalam masalah-masalah nahwu, bahasa, dan balaghah, dan ia memperluas dalam masalah fiqih dan perbedaan pendapat di antara para fuqaha. Sebagaimana ia membahas masalah ilmu kalam dan memperluas di dalamnya, dengan pengaruh besar dari mazhab Mu'tazilah. Ia juga tidak melewatkan

pembahasan ushul dan qiraah. Ia banyak menyebutkan Israiliyyat yang tidak didukung oleh syariat dan tidak dibenarkan oleh akal. Ia juga memperpanjang dalam menyebutkan rincian peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian setelah itu ia hampir tidak melewati ayat yang dapat ia jadikan di pihaknya kecuali ia cenderung pada mazhabnya, dan menjadikannya dalil atasnya. Ia tidak melewati ayat yang terang-terangan menentangnya kecuali ia mencari segala upaya takwil untuk melepaskan diri dari pertentangannya... Dan mungkin itu takwil yang dipaksakan dan rusak, tidak menyelamatkannya dari pertentangan ayat terhadapnya, tetapi itulah fanatisme buta... yang mendorong manusia untuk melupakan akalnya, dan membuang pemikiran benarnya, untuk berjalan bersama hawa nafsu dengan akal yang kosong dan pemikiran yang salah!! Dan inilah sebagian dari yang ada dalam tafsir ini, agar kamu mengetahui jalan penyusunnya dalam pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Quran al-Karim:

Hakikat Iman

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 2-3 dari surat al-Baqarah: **petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.** Kita melihatnya menetapkan: "Bahwa iman digunakan untuk kumpulan keyakinan, ikrar, dan amal." Kemudian ia berkata: "Barang siapa meninggalkan keyakinan saja, atau keyakinan dan amal, maka ia musyrik dari sisi pengingkaran, munafik juga dari sisi bahwa ia menampakkan apa yang tidak ada di hatinya. Barang siapa meninggalkan ikrar saja, atau ikrar dan amal, maka ia musyrik menurut jumhur kami dan jumhur kaum kami. Sebagian kecil berkata: Sesungguhnya jika ia meninggalkan ikrar saja, ia muslim di sisi Allah dari ahli surga, dan jika ia meninggalkan ikrar dan amal maka ia fasik kafir kufur nikmat. Jika ia meninggalkan amal saja, maka ia munafik menurut kami, fasik sesat, kafir kufur di bawah syirik, tidak beriman dengan iman yang sempurna." Kemudian ia berkata: "Khawarij berbeda pendapat... yaitu mereka yang keluar dari kesesatan Ali, maka Ibadhiyah Wahbiyah dan seluruh Ibadhiyah berkata tentang orang yang meninggalkan salah satu dari tiga hal: apa yang telah disebutkan tentang kesyirikannya dengan meninggalkan keyakinan, atau

dengan meninggalkan ikrar, dan ia munafik dengan meninggalkan amal. Mereka menetapkan dosa kecil. Sisanya berkata demikian dan sesungguhnya tidak ada dosa kecil. Mazhab ahli hadits bahwa bergabungnya amal dan ikrar kepada keyakinan adalah penyempurnaan bukan rukun. Kami berkata: bergabungnya keduanya adalah rukun, dan keduanya bagian dari hakikatnya."

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 25 dari surat al-Baqarah: **Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...** ayat. Kita melihatnya berupaya keras dalam menetapkan bahwa amal adalah bagian dari iman, dan iman tidak terwujud tanpanya. Maka ia berkata: "Kamu melihat manusia membatasi ucapannya satu kali dengan suatu batasan, lalu ia membawa seluruh ucapannya yang mutlak pada batasan ini, lalu bagaimana pantas bagi kaum kami untuk membatalkan batasan Allah Azza wa Jalla atas iman dengan amal saleh padahal Dia hampir tidak menyebutkan kata iman kecuali disertai dengan amal saleh? Bahkan iman itu sendiri diwajibkan untuk beribadah kepada Zat yang wajib diimani yaitu Allah Ta'ala, karena manusia misalnya tidak mengabdikan kepada penguasa yang ia tidak yakini keberadaannya dan terbukti kekuasaannya. Maka amal saleh seperti bangunan yang bermanfaat, yang mendedahkan, mencegah panas, dingin, dan bahaya. Iman adalah fondasi, dan fondasi tidak bermanfaat tanpa bangunan di atasnya. Seandainya manusia membangun ribuan fondasi dan tidak membangun di atasnya, ia akan binasa oleh pencuri, panas, dingin, dan lain-lain. Jika iman disebutkan sendiri, ia dibatasi dengan amal saleh. Dan jika amal saleh disebutkan, maka ia tidak lain adalah cabang iman, dalil bahwa keduanya berbeda, karena asal dalam 'athaf adalah perbedaan antara yang di-'athaf-kan. Maka dalam 'athaf amal-amal saleh pada iman adalah isyarat bahwa kabar gembira surga hanya berhak bagi orang yang mengumpulkan antara amal-amal saleh dan iman."

Sikapnya Terhadap Pelaku Dosa Besar

Demikian pula kita dapati penyusun berusaha mengambil dari al-Quran apa yang menunjukkan bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan tidak keluar darinya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 81 dari surat al-Baqarah: **(Tidak demikian), bahkan barang siapa berbuat dosa dan kesalahan itu telah meliputi mereka, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** Ia berkata: **dosa** adalah sifat buruk, yaitu dosa besar, baik itu kemunafikan atau kesyirikan. Di antara dosa besar adalah: bersikukuh, karena ia sendiri dosa besar, baik atas dosa kecil atau besar. Dalil bahwa sayyiah adalah dosa besar adalah firman-Nya: **mereka itulah penghuni neraka...** Dan mungkin ada wajah lain yaitu bahwa sayyiah adalah dosa kecil atau besar, kemudian pembicaraan dikhususkan pada dosa besar dengan firman-Nya: **dan kesalahan itu telah meliputi mereka.** Jika kamu berkata: Kaum kami meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa sayyiah di sini adalah syirik. Demikian pula Syaikh Hud rahimahullah berkata bahwa ia adalah syirik. Aku katakan: Apa yang aku sebutkan lebih utama dari yang mereka berdua sebutkan, karena lafazh sayyiah adalah umum, dan membawanya pada keumuman adalah lebih utama, karena itu adalah tafsir dari mereka berdua bukan hadits, apalagi mereka berdua dan kaum kami mengakui bahwa dosa besar memasukkan pelakunya ke neraka, dan mereka tidak membatasi memasukinya pada syirik. Mereka mengakui bahwa lafazh khulud digunakan untuk tinggal yang lama, baik abadi atau tidak abadi. Mengklaim bahwa khulud untuk orang yang bertauhid bermakna tinggal yang lama, dan untuk orang musyrik bermakna tinggal yang kekal, adalah penggunaan kata dalam hakikat dan majaznya, dan itu lemah. Juga penyebutan meliputi kesalahan-kesalahan meskipun sesuai dengan syirik seperti lainnya, tetapi lebih sesuai dengan lainnya, karena syirik lebih kuat. **dan kesalahan itu telah meliputi mereka...** dosa-dosanya mengikatnya dan mewajibkan baginya masuk neraka, maka ia tidak ada kelepasan darinya, seperti orang yang dikepung musuh, atau kebakaran, atau tembok penjara, dan itu dengan matinya tanpa taubat."

Serangannya Terhadap Ahlussunnah

Kita melihat penyusun setiap kali kesempatan muncul untuk mencela jumhur Ahlussunnah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar dari kalangan mukmin diazab di neraka sesuai dengan maksiatnya, kemudian masuk surga setelah itu, ia mencela mereka dan menyindir mereka.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 4 dari surat al-Baqarah: **dan mereka yang beriman kepada (al-Quran) yang diturunkan kepadamu dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin akan adanya akhirat.** Ia berkata: "... Kamu melihat kaum yang menisbatkan diri pada agama Hanifiyyah menyerupai Yahudi dalam ucapan mereka: Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari yang terbatas."

Pengampunan Dosa

Kemudian sesungguhnya penyusun membawa semua ayat tentang maaf dan ampunan pada mazhabnya yang mengatakan: Bahwa dosa-dosa besar tidak diampuni Allah kecuali dengan taubat darinya dan kembali darinya. Ia menyerang Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah boleh mengampuni pelaku dosa besar meskipun tidak bertaubat.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 284 dari surat al-Baqarah: **Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki.** Ia berkata: "Tidak ada dalil dalam ayat tentang bolehnya ampunan bagi pelaku dosa besar yang mati tanpa taubat darinya, sebagaimana yang diklaim oleh lainnya, karena hadits: *Binasalah orang-orang yang bersikukuh.*"

Dan pada firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [129] dari surah Ali Imran: **"Dan milik Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki"**.. ia berkata: "Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki pengampunan baginya dengan memberinya taufik untuk bertobat, dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki untuk disiksa dengan tidak memberinya taufik, dan bukanlah termasuk hikmah bahwa Dia menyiksa orang yang taat dan sempurna, dan bukanlah termasuk hikmah bahwa Dia merahmati orang yang bermaksiat dan bersikeras, dan Allah telah menyatakan diri-Nya bebas dari berbuat zalim, dan termasuk kezaliman: mengurangi kebaikan orang yang berbuat baik, dan menambah kejelekan orang yang berbuat buruk, dan tidak boleh hal itu terjadi pada-Nya, berbeda dengan Asy'ariyyah dalam perkataan mereka: boleh memasukkan semua orang musyrik ke surga, dan

memasukkan semua orang saleh ke neraka. Dan mereka telah keliru dalam hal itu..."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [53] dari surah Az-Zumar: **"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**.. ia berkata: "dengan syarat bertobat darinya, dengan dalil pembatasan dengannya di beberapa tempat dari Al-Quran dan Sunnah, dan yang mutlak dibawa kepada yang muqayyad. Dan telah disebutkan di Al-Quran berulang kali sebagai syarat pengampunan, maka penyebutannya di tempat yang disebutkan, adalah penyebutan untuknya di tempat yang tidak disebutkan, dan hanya dihilangkan karena ada dalil, dan Al-Quran dalam hukumnya adalah satu kalam yang tidak bertentangan, Maha Suci Allah, dan juga pantas disebutkan kepada mereka bahwa Dia mengampuni dosa-dosa besar tanpa tobat padahal Dia melarangnya, karena hal itu akan membawa mereka kepada keberanian melakukannya. Dan Dia telah menyembunyikan dosa-dosa kecil agar tidak ada yang berani melakukannya dari sisi bahwa Dia mengampuninya. Dan menunjukkan hal itu adalah ta'qib (sambungan) ayat dengan firman-Nya: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu"** [Az-Zumar: 54] agar tidak berharap yang berharap seperti Al-Qadhi - ia bermaksud Al-Baidlawi - dalam memperoleh pengampunan tanpa tobat. Dan juga menunjukkan hal itu adalah bacaan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas: "mengampuni dosa-dosa semuanya bagi siapa yang Dia kehendaki" yaitu bagi siapa yang Dia kehendaki dengan tobat.. Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** maka itu adalah istinaf (kalimat baru) yang menjelaskan sebab pengampunan dosa-dosa dengan tobat, yaitu Dia mengampuninya, dan menerima tobat darinya. Karena sifat-Nya adalah pengampunan yang agung dan rahmat yang agung dan kekuasaan-Nya dan kekayaan-Nya luas untuk itu. Dan maksud ayat adalah: peringatan bahwa tidak boleh bagi siapa yang bermaksiat kepada Allah - maksiat apa pun - untuk mengira bahwa tidak akan diampuni baginya, dan tidak diterima tobatnya, dan itu adalah madzhab kami golongan Ibadhiyyah, dan Al-Qadhi dan lainnya menyangka: bahwa syirik diampuni tanpa tobat, dan masyhur madzhab kaum: bahwa orang yang bertauhid jika meninggal tidak bertobat: diharapkan baginya, dan bahwa jika Dia berkehendak menyiksanya seukuran dosanya dan

memasukkannya ke surga. Dan jika Dia berkehendak mengampuninya. Dan madzhab kami: bahwa barangsiapa meninggal dalam keadaan melakukan dosa besar tidak bertobat: tidak ada harapan baginya".

Pendapatnya tentang Syafaat

Dan penulis berpendapat: bahwa syafaat tidak terjadi bagi selain orang-orang yang bertauhid, dan tidak untuk pelaku dosa-dosa besar, dan melalui pendapatnya ini ia memandang ayat-ayat syafaat dan tidak melihat di dalamnya kecuali apa yang sesuai dengan madzhabnya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [48] dari surah Al-Baqarah: **"Dan takutlah pada suatu hari di mana seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun dan tidak akan diterima syafaat darinya dan tidak akan diambil tebusan darinya dan mereka tidak akan ditolong"**.. ia berkata: ".. Dan jika kamu bertanya: apakah syafaat dan tebusan dengan keadilan itu terjadi tetapi tidak diterima? Ataukah tidak terjadi? Aku katakan: tidak terjadi, adapun yang pantas untuk syafaat dari para malaikat dan para nabi dan ulama dan orang-orang saleh, maka mereka tidak akan memberikan syafaat untuk orang yang telah tampak kecelakaannya bagi mereka. Jika mereka memberikan syafaat untuk mereka sebelum tampak bagi mereka, dikatakan kepada mereka: sesungguhnya mereka telah mengubah dan merubah, dan bukan ahli untuknya, maka mereka meninggalkan pemberian syafaat untuknya. Dan adapun yang tidak pantas untuknya maka ia sibuk dengan dirinya sendiri tidak tahu apa yang akan diperbuat padanya".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [123] dari surah yang sama: **"Dan tidak akan diterima darinya tebusan dan tidak akan memberi manfaat padanya syafaat"**... ia berkata.. **"Dan tidak akan memberi manfaat padanya syafaat"** karena tidak adanya syafaat di sana, maka maksudnya adalah bahwa tidak ada syafaat yang memberi manfaat padanya, maka syafaat di sana dinafikan dari asalnya, dan bukan maksudnya bahwa di sana ada syafaat yang tidak diterima. Dan hanya sah hal itu, karena kalimat salibah (negatif) benar dengan meniadakan subjek, sebagaimana benar

dengan meniadakan predikat, maka sebagaimana kamu mengatakan: bukan Zaid duduk di pasar, dan kamu bermaksud bahwa ia di dalamnya tetapi ia berdiri, demikian pula kamu mengatakan: bukan Zaid duduk di dalamnya, dan kamu bermaksud bahwa ia tidak di dalamnya sama sekali, dan itu khusus untuk orang musyrik, maka sesungguhnya tidak ada syafaat baginya di sana kecuali syafaat untuk berdiri masuk neraka, dan tidak ada manfaat baginya dalam masuk neraka, dan hanya syafaat itu untuk orang yang bertauhid yang bertobat".

Dan pada firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [159] dari surah Al-An'am: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan, kamu tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap mereka"**... ayat, ia berkata: "maka ayat adalah nash - atau seperti nash - bahwa tidak ada syafaat untuk pelaku dosa-dosa besar. Yaitu kamu berlepas diri dari mereka dalam segala hal, dan telah kamu ketahui dari Umar dan Abu Hurairah bahwa ayat itu tentang ahli bid'ah dari umat ini".

Melihat Allah Subhanahu Wataala

Dan penulis kami berpendapat: bahwa melihat Allah Subhanahu Wataala tidak diperbolehkan dan tidak terjadi bagi siapa pun secara mutlak, dan ia menyatakannya dengan jelas dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat ru'yah (penglihatan), dan ia membantah Ahli Sunnah yang mengatakan dengan kebolehanannya di dunia, dan terjadinya bagi orang-orang mukmin di akhirat.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [55] dari surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara terang-terangan"**... ayat, kita melihatnya menyebutkan apa yang diriwayatkan dalam bab ini, dan dari riwayat-riwayat ada riwayat yang menyatakan: bahwa Musa meminta Tuhannya agar ia memandang-Nya secara terang-terangan, ia mengomentarkannya dengan berkata: "dan riwayat ini mengharuskan bahwa Musa memperbolehkan ru'yah, sampai ia memintanya dan melarangnya... dan bukan demikian, bahkan jika benar sanad riwayat ini maka mereka telah meminta ru'yah sebelum itu, lalu ia melarang mereka dari itu dan

mengharamkannya, atau diam menunggu wahyu dalam hal itu, maka ketika selesai dan keluar, mereka mengulangi menyebutkan hal itu, lalu ia berkata kepada mereka: aku telah memintanya atas nama kalian sebagaimana kalian suka, untuk mengabarkan kepada kalian dengan jawaban yang akan memukul mundak kalian bukan karena kebolehan ru'yah, maka Allah menampakkan kepada gunung sebagian ayat-ayat-Nya lalu gunung itu menjadi hancur, maka mereka kafir dengan permintaan ru'yah, karena mengharuskan warna, dan susunan, dan batas-batas, dan hulul (masuknya Allah ke dalam sesuatu), dan semua itu mengharuskan kebaruan, dan semua itu mustahil atas Allah, dan jika itu mengharuskan secara akal maka tidak berbeda dunia dan akhirat, maka ru'yah adalah mustahil di dunia dan akhirat. Dan tidak dengan iman, dan kekufuran, dan kenabian, dan tidak adanya keduanya".

Dan pada firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [153] dari surah An-Nisa: **"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka berkata: Perlihatkanlah Allah kepada kami secara terang-terangan"**... ayat, ia berkata: **"maka petir menyambar mereka karena kezaliman mereka"** karena mereka meminta melihat Allah Jalla wa Ala yang mengharuskan penyerupaan... dan Asy'ariyyah berkata: petir hanya karena keengganan mereka beriman dengan apa yang wajib beriman padanya kecuali dengan syarat ru'yah, bukan karena permintaan ru'yah. Dan itu menyelisihi zhahir ayat, padahal ru'yah mengharuskan batas, dan arah, dan susunan, dan hulul, dan warna, dan selain itu dari sifat-sifat makhluk. Dan menunjukkan apa yang aku katakan adalah firman Allah Subhanahu Wataala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan"** [Al-An'am: 103]. Dan Asy'ariyyah ketika tidak mampu menjawab berkata: tanpa kaifiyyah (tanpa bagaimana). Dan hadits ru'yah - jika benar - maka maknanya: mereka bertambah yakin dengan kehadiran apa yang dijanjikan Allah di akhirat, maka mereka tidak ragu dalam wujud Allah dan kesempurnaan kejujuran-Nya, dan kekuasaan-Nya, sebagaimana mereka tidak ragu terhadap bulan purnama".

Perbuatan Hamba

Dan jika penulis terpengaruh oleh pendapat-pendapat Mu'tazilah kadang-kadang, maka ia menyatakan dengan jelas penyelisihannya terhadap mereka dalam beberapa masalah, misalnya kita melihatnya memutuskan: bahwa perbuatan hamba semuanya dengan kehendak Allah Subhanahu Wataala dan bahwa hamba tidak menciptakan perbuatan dirinya sendiri. Dan kita melihatnya membantah Mu'tazilah dan tidak ridha dengan sikap mereka terhadap masalah ini, misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [107] dari surah Al-An'am: **"Dan kalau Allah menghendaki, mereka tidak akan mempersekutukan-Nya. Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka"**... ayat, ia berkata: "dan kalau Allah menghendaki tidak adanya kemusyrikan mereka kepada Allah Subhanahu Wataala, mereka tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ayat adalah dalil bahwa kemusyrikan mereka dengan kehendak Allah dan keinginan-Nya, dan di dalamnya bantahan terhadap Mu'tazilah dalam perkataan mereka: Dia tidak menghendaki maksiat yang bermaksiat.. dan mereka menyangka bahwa maknanya: kalau Allah menghendaki untuk memaksa mereka atas tidak adanya kemusyrikan, dan mengharuskan atas mereka bahwa Dia adalah yang terkalahkan atas urusan-Nya jika ada yang bermaksiat dan Dia tidak menghendaki maksiat, bahkan Dia menghendaki iman dari mereka dan tidak terjadi - Maha Tinggi Allah dari itu - dan yang benar bahwa maksiat dengan kehendak-Nya dan keinginan-Nya, dengan pilihan orang yang bermaksiat, tidak ada paksaan, karena celaan atasnya dan hukuman dan larangan darinya".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [62] dari surah Az-Zumar: **"Allah Pencipta segala sesuatu"**... ia berkata: "dari iman, dan kekufuran, dan kebaikan, dan kejahatan, dari apa yang ada di dunia dan akhirat".

Sikapnya terhadap Mutasyabih

Demikian pula kita dapati penulis berdiri dari mutasyabih dengan sikap takwil, dan ia mencela yang mengatakan dengan zhahir, walaupun ia mewakili ilmunya dan kaifiyyahnya kepada Allah.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [210] dari surah Al-Baqarah: **"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali datangnya Allah dalam naungan awan dan malaikat dan diputuskanlah urusan itu. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan"**.. ia berkata: **"kecuali datangnya Allah dalam naungan awan"** dengan membuang mudhaf: yaitu perintah Allah. Dengan dalil firman Allah Subhanahu Wataala: **"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali datangnya malaikat atau datangnya perintah Tuhanmu"**... dan kesimpulannya, bahwa madzhab kami dan madzhab mereka - ia bermaksud Mu'tazilah dan yang menyepakati mereka - mentakwil ayat dari zhahirnya kepada apa yang boleh disifatkan Allah dengannya".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [42] dari surah Al-Maidah: **"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil"**.. kita melihatnya menyebutkan hadits yang mengatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari kiamat di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan"*, kemudian ia berkata: "dan kanan Ar-Rahman adalah ungkapan dari kedudukan yang tinggi, dan orang Arab menyebutkan kanan dalam perkara yang baik, dan menunjukkan hal itu adalah ucapannya: *"dan kedua tangan-Nya adalah kanan"*, dan takwil dalam hal seperti itu adalah yang benar. Dan adapun perkataan salaf Asy'ariyyah dalam hal seperti itu: sesungguhnya kami beriman padanya dan mensucikan-Nya dari sifat makhluk dan kami mewakili maknanya kepada Allah, dan kami mengatakan: ia atas makna yang layak bagi-Nya... dan demikian pula kelompok-kelompok dari para mutakallimin, maka itu adalah jumud (kaku) dan buta dari kebenaran".

Dan ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [54] dari surah Al-A'raf: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"**... ayat, ia berkata: "dan bersemayam: dengan makna berkuasa dengan

kepemilikan, dan kekuatan dan kekuasaan, dan bertasharruf dalam bagaimana Dia kehendaki, dan "Arsy": jasad yang agung dan itu madzhab kami dan madzhab Mu'tazilah, dan Abu Al-Ma'ali dan lainnya dari para mutakallimin yang cerdas, dan mengkhususkan Arsy dengan penyebutan penguasaan karena keagungannya".

Sikapnya terhadap Tafsir Sufi

Dan kita dapati penulis menyatakan pendapatnya tentang tafsir sufi dengan terus terang, dan ia menyerang yang menafsirkan tafsir ini, maka ia berkata ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wataala di ayat [3] dari surah Al-Baqarah: **"Dan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka menafkahkanya"**: ".. dikatakan: dan kemungkinan yang dimaksud adalah menafkahkan dari semua apa yang Allah rizkikan kepada mereka dari jenis-jenis harta, dan ilmu, dan kekuatan badan, dan kedudukan, dan kefasihan lisan.. mereka memberi manfaat dengan itu kepada hamba-hamba Allah Subhanahu Wataala dengan cara yang diperbolehkan, dan dikatakan: maknanya: dan dari apa yang Kami khususkan kepada mereka dari cahaya-cahaya makrifat Allah - Jalla wa Ala - mereka memancarkan.. dan perkataan ini dan yang sebelumnya aku kira keduanya untuk kaum sufi atau yang bertasawuf, dan bukan tafsir sufi menurutku dapat diterima jika menyelisihi zhahir, dan adalah takalluf (dibuat-buat), atau menyelisihi uslub (gaya bahasa) Arab dan aku tidak memberikan uzur (maaf) kepada yang menafsirkannya dan tidak menerima kesaksiannya, dan aku mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wataala dengan membencinya dan berlepas diri darinya, karena sesungguhnya walaupun dalam dirinya benar tetapi menjadikannya makna ayat atau hadits adalah salah karena ia adalah keluar dari zhahir dan uslub-uslub Arab yang mereka saling berbicara dengannya dan takalluf dari takalluf yang dibenci oleh Allah, maka sesungguhnya dua perkataan itu walaupun sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Sesungguhnya ilmu yang tidak dikatakan dengannya seperti harta yang tidak dinafkahkan darinya"* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di Al-Awsath, tetapi tidak benar keduanya sebagai tafsir ayat, karena tidak terlintas hal itu dan tidak berjalan atas uslub Arab dan perkataan yang terakhir lebih jauh, dan aku

menghitung keyakinanku itu sebagai cahaya dan makrifat yang Allah Ar-Rahman Ar-Rahim pancarkan kepadaku. Dan aku menerima perkataan yang sebelumnya karena ia dekat dari uslub Arab. Sedikit takallufnya, dan yang benar bahwa yang dimaksud: nafkah wajib dan tidak wajib dari harta.

Sikapnya terhadap Syiah

Sahabat kita ini tidak menerima dalil kaum Syiah tentang imamah Ali dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 surah Al-Ma'idah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan rukuk."** Bahkan kita melihat dia membantah argumentasi mereka dengan ayat tersebut, dia berkata: "Kaum Syiah mengklaim bahwa: **'dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat'** sampai **'dalam keadaan rukuk'** yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib, dan bahwa kalimat **'sedang mereka dalam keadaan rukuk'** adalah kata keadaan (hal) dari waw **'dan menunaikan zakat'** yang terjadi bersamaan, dan bahwa Ali memberikan zakat saat dia sedang salat dalam keadaan rukuk. Seorang peminta-minta bertanya kepadanya saat dia dalam rukuk salat, lalu Ali memberikan cincinnya dalam keadaan rukuk dan dimaksudkan sebagai zakat, dan menggunakan bentuk jamak sebagai bentuk pengagungan. Ini adalah klaim tanpa dalil yang mendukungnya, sedangkan asalnya adalah umum, dan asalnya adalah lafaz jamak tidak boleh digunakan untuk mufrad (tunggal). Di antara klaim kaum Syiah adalah bahwa yang dimaksud dengan wali dalam ayat tersebut adalah yang mengurus berbagai urusan dan berhak untuk bertindak di dalamnya, dan bahwa ayat ini adalah dalil atas imamah Ali... Dan ini juga merupakan pemaksaan tanpa dalil."

Pendapatnya tentang Tahkim (Arbitrase)

Kita melihat penulis terpengaruh dalam tafsirnya ini oleh akidahnyanya dalam masalah tahkim (arbitrase) antara Ali dan Muawiyah semoga Allah meridhai keduanya, sehingga dia menghindari ayat-ayat yang bertentangan dengannya dan bisa menjadi sandaran bagi orang yang berbeda pendapat dengannya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 35 surah An-Nisa: **"Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan"** sampai akhir ayat, kita melihat dia berkata: "Tidak ada dalil dalam ayat tersebut tentang kebolehan tahkim (arbitrase), karena masalah dalam kondisi ini hanyalah untuk memastikan melalui dua hakam apa yang mungkin tersembunyi dari keadaan suami istri, berbeda dengan jika telah jelas kebatilan salah satu dari dua kelompok dengan bahwa Allah telah memutuskan untuk memeranginya. Dan juga yang dimaksud di sini adalah: perbaikan misalnya, bukan sekadar menjelaskan kebenaran."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 9-10 surah Al-Hujurat: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya"** sampai firman-Nya **"agar kamu mendapat rahmat"**, dia berkata: Dan perdamaian adalah dengan nasihat dan seruan kepada hukum Allah... Kemudian dia berkata: Dan Ali mendengar seseorang berkata di sudut masjid: Kami tidak melarang kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama Allah di dalamnya, dan kami tidak melarang kalian dari harta rampasan selama tangan kalian masih dalam tangan kami, dan kami tidak memulai peperangan terhadap kalian. Aku katakan: Yang benar adalah bahwa jika Allah telah memutuskan suatu hukum dalam suatu masalah, maka tidak ada hukum bagi siapa pun selain-Nya di dalamnya. Maka kebenaran ada pada orang itu, meskipun Ali adalah orang yang paling berilmu.

Kemudian dia berkata: Dikatakan: Dalam ayat tersebut ada dalil bahwa pemberontakan tidak menghilangkan nama mukmin, karena Allah menyebut mereka mukmin padahal mereka adalah pemberontak... Dan Dia menyebut mereka sebagai saudara-saudara mukmin. Aku katakan: Tidak ada dalil. Adapun **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin"**, penyebutan mereka di sini sebagai mukmin berdasarkan apa yang tampak bagi kita sebelum pemberontakan menjadi jelas. Adapun **"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara"**, penyebutan mereka di sini sebagai mukmin yang bersaudara berdasarkan apa yang tampak bagi kita sebelum pemberontakan. Maka firman-Nya **"maka damaikanlah antara dua saudaramu"** bermakna bimbinglah mereka kepada kondisi yang mereka miliki sebelumnya. Atau yang dimaksud dengan mukmin adalah orang yang bertauhid, bukan yang

sempurna imannya, dengan dalil: *"Tidak berzina pezina ketika dia berzina sedang dia mukmin, dan tidak minum khamr peminum khamr ketika dia meminumnya sedang dia mukmin."* Adapun lafaz: aman dan iman, tidak terbatas pada yang sempurna imannya.

Pujiannya terhadap Khawarij dan Merendahkan Usman, Ali, dan Pendukung Mereka

Kemudian hampir tidak ada penyebutan Khawarij kecuali dia meninggikan derajat mereka, dan tidak ada penyebutan Ali atau Usman atau orang yang memihak kepada mereka kecuali dia merendahkan mereka dan melontarkan segala kekurangan kepada mereka.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 105-106 surah Ali Imran: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Pada hari ketika ada muka yang putih berseri dan ada muka yang hitam muram"** dan seterusnya, kita melihat dia mencela para mufassir yang mengatakan: Bahwa orang-orang yang berpecah belah dan berselisih adalah mereka yang keluar dari Ali ketika dia menerima tahkim. Dan dia berkata: Sesungguhnya masalah dua hakam belum terjadi saat ayat ini turun, tetapi pada masa kekhalifahan Ali. Dan **"berpecah belah dan berselisih"** adalah dua bentuk kata kerja lampau, dan tidak ada dalil untuk mengalihkannya ke masa depan, dan tidak ada dalil untuk menentukan orang yang disebutkan. Bahkan ayat tersebut menunjukkan pembersihan mereka dari itu dan menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar yang wajahnya putih berseri. Maka barangsiapa yang menentang mereka, dia termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."** Dan itu mencakup semua orang yang kafir setelah imannya.

Ketahuiilah bahwa telah keluar dari Ali ketika dia menyetujui arbitrase banyak sahabat semoga Allah meridhai mereka dan banyak tabiin. Maka kamu

melihat orang-orang yang menentang (Khawarij) mencela dan memaki orang yang keluar dari Ali dan melaknatnya, kecuali para sahabat yang keluar darinya. Padahal keluarnya sama: entah benar untuk semua atau batil untuk semua. Jika itu benar bagi semua, lalu bagaimana mereka memaki orang yang keluar darinya selain para sahabat? Dan jika itu batil bagi semua, maka para sahabat juga berhak mendapat makian... Semoga Allah memaafkan mereka. Dan kita melihat orang-orang yang menentang meriwayatkan hadits-hadits yang tidak sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kadang hadits itu sahih tetapi mereka menambahkannya. Dan kadang sahih tetapi mereka menta'wilkannya tentang kami padahal bukan tentang kami.

Kemudian penulis menyebutkan beberapa hadits yang diarahkan kepada mereka (Khawarij) dan menolaknya dengan ketidaksahihan atau dengan membawanya kepada kaum Khawarij ekstrem seperti Shafariyah, atau dengan membawanya kepada orang yang menerima tahkim. Kemudian dia berkata: "Dan dalil yang paling kuat bahwa hadits-hadits tersebut bukan tentang kami dan bukan tentang orang yang kami ikuti, dan bahwa orang-orang yang setuju dengan tahkim adalah orang-orang yang batil, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Umar dan Utsman bin Khalifah: Bahwa seorang laki-laki dari murid-murid Abu Musa Al-Asyari - Abdullah bin Qais - menemuinya setelah terjadi peristiwa tahkim. Lalu dia berkata kepadanya: Berhenti wahai Abdullah bin Qais, aku minta fatwamu. Maka dia berhenti. Dan murid tersebut telah menghafal darinya bahwa dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Akan ada dalam umat ini dua hakam yang sesat dan menyesatkan, mereka menyesatkan dan menyesatkan orang yang mengikuti mereka.'* Dia berkata: Maka jangan ikuti mereka meskipun kamu salah satunya. Kemudian murid itu berkata kepadanya: Jika kamu benar maka laknat Allah atasmu, dan jika kamu berdusta maka laknat Allah atasmu.

Artinya: Jika riwayat yang dia riwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu benar kemudian dia terjerumus ke dalamnya, maka laknat Allah atasnya. Dan jika dia berdusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka laknat Allah atasnya karena menyampaikan kedustaan tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada jalan keluar dari dua perkara tersebut.

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 39 surah At-Taubah: **"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain"** sampai akhir ayat, kita melihat dia berusaha merendahkan Usman yang telah mengeluarkan hartanya dalam perang Tabuk untuk membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan untuk menolong agama Allah. Dia berkata: "... Dan dari Imran bin Hushain bahwa orang-orang Nasrani Arab menulis kepada Heraklius: Sesungguhnya orang ini yang mengaku sebagai nabi telah binasa dan mereka ditimpa paceklik sehingga harta mereka binasa. Maka dia mengirim seorang dari pembesar mereka dan mempersiapkan bersamanya empat puluh ribu. Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sedangkan orang-orang tidak memiliki kekuatan. Dan Usman telah mempersiapkan kafilah ke Syam. Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, ini dua ratus unta dengan pelana dan pelapisnya, dan dua ratus uqiyah. Penulis Al-Mawahib berkata: Imran bin Hushain berkata: Maka aku mendengar beliau bersabda: *'Tidak membahayakan Usman apa yang dia lakukan setelahnya'* - dan tanggung jawabnya pada Al-Qasthalani dan Imran - jika itu benar maka maknanya: doa untuknya dengan kebaikan, bukan kepastian bahwa dia termasuk ahli surga. Dan dari Abdurrahman bin Samurah: Usman bin Affan datang dengan seribu dinar dalam lengan bajunya ketika mempersiapkan pasukan Al-Usrah, lalu dia menaburkannya di pangkuan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membolak-baliknya di pangkuannya dan bersabda: *'Tidak membahayakan Usman apa yang dia lakukan setelah hari ini.'* Jika ini sahih maka itu juga adalah doa. Dan aku katakan kepadamu karena ada berita-berita buruk yang diriwayatkan tentang dia dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 103 dan setelahnya dari surah Al-Kahf: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"** sampai ayat-ayat hingga firman-Nya: **"Itulah balasan mereka, yaitu Jahanam, karena kekafiran mereka dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai ejekan"**, dia berkata: "... Dan Ali mengklaim bahwa mereka adalah penduduk Harura, yaitu kaum muslimin yang keluar darinya karena tidak setuju dengan tahkim dalam perkara yang Allah telah memiliki hukum di

dalamnya. Dan Ibnu Al-Kawwa bertanya kepadanya lalu berkata: Dari mereka adalah Harura. Dan ditanya: Apakah mereka musyrik? Dia menjawab: Tidak. Lalu dia berkata: Apakah mereka munafik? Dia menjawab: Tidak, tetapi saudara-saudara kami yang memberontak terhadap kami... Dan itu adalah kesalahan sebagaimana dibuktikan oleh perkataannya, karena manusia hanya mukmin atau musyrik atau munafik. Jika syirik dan nifak tidak ada pada penduduk Harura maka mereka adalah mukmin. Dan mukmin tidak disifati dengan pemberontakan sedang dia mukmin. Dan barangsiapa memberontak maka masuk dalam batasan nifak. Dan juga pemberontak adalah orang yang melihat tahkim dalam perkara yang Allah telah memiliki hukum di dalamnya, dan yang menumpahkan darah orang yang tidak mengikutinya dalam kesalahan ini. Dan juga penduduk Harura tidak kafir terhadap ayat-ayat Allah dan tidak terhadap pertemuan dengan-Nya, bahkan mereka beriman dengan ayat-ayat Allah dan hari kebangkitan. Dan orang-orang yang paling merugi perbuatannya telah Allah Subhanahu wa Ta'ala sifati dengan kekafiran terhadap ayat-ayat dan pertemuan. Dan aku tidak mengatakan itu karena kagum dengan diriku sendiri, dan tidak heran dengan orang yang bermaksiat, tetapi kebenaran yang jelas bagiku maka aku nyatakan."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 55 surah An-Nur: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi"** sampai akhir ayat, dia berkata: "Orang-orang yang menentang (Ibadiyah) berkata dari Ad-Dhahhak: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dan penggantian mereka sebagai khalifah adalah kepemimpinan besar mereka. Dan akan datang yang menunjukkan batalnya masuknya Usman dan Ali dalam itu... Kemudian dia berkata: Dan pada masa Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali serta setelah mereka, terjadi penaklukan-penaklukan besar dan pemantapan agama bagi ahlinya. Namun tidak ada dalil dalam itu atas kebenaran Usman dan Ali. Karena sesungguhnya keduanya meskipun kekhalifahan mereka dengan keridhaan para sahabat, namun keduanya tidak mati kecuali telah merubah dan mengubah, maka binasalah... sebagaimana dalam hadits-hadits dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa keduanya terfitnah."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala di akhir ayat sebelumnya: **"Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik"**, dia berkata: "Aku katakan - dan Allah Maha Mengetahui yang gaib - sesungguhnya orang pertama yang kafir terhadap nikmat tersebut dan mengingkari haknya adalah Usman bin Affan. Kaum muslimin menjadikannya atas diri mereka dan harta mereka, lalu dia mengkhianati mereka dalam semua itu. Dia menambah masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan meluaskannya, dan membeli dari suatu kaum sedangkan yang lain menolak maka dia merampas mereka. Maka mereka berteriak kepadanya lalu dia mengusir mereka ke penjara. Dan dia berkata: Sungguh Umar telah melakukan hal ini kepada kalian namun kalian tidak berteriak kepadanya. Maka Abdullah bin Khalid bin Usaid berbicara dengannya tentang mereka lalu dia membebaskan mereka dari penjara. Dan dia telah mengumpulkan dalam itu: menahan harta dan mencela Umar semoga Allah meridhainya. Dan dia mengangkat saudara seibu dengannya yaitu Al-Walid bin Uqbah. Dan turun: **'Dan takutlah terhadap fitnah'** (Al-Anfal: 25) dengan hadirnya Abu Bakar, Umar semoga Allah meridhai keduanya, Usman, dan Ali. Maka dia berkata kepada Usman: *'Denganmu fitnah dibuka dan denganmu dia menyala.'* Dan dia berkata kepada Ali: *'Kamu adalah imamnya dan tali kekangnya dan pemimpinnya, kamu berjalan di dalamnya seperti jalan unta dengan belangganya.'* Dan dia berkata: *'Sungguh gigi sebagian orang yang duduk dalam api Jahanam lebih besar dari gunung Uhud.'* Dan dia berkata: *'Mengepul asapnya di bawah kaki seorang laki-laki yang mengklaim bahwa dia dariku padahal dia bukan dariku. Ketahuilah bahwa wali-waliku adalah orang-orang yang bertakwa'...* sampai akhir apa yang dia sebutkan dari kekurangan-kekurangan terhadap Ali dan Usman semoga Allah meridhai keduanya."

Dan ketika menafsirkan firman-Nya dalam ayat 23 surah Asy-Syura: **"Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepadamu melainkan kasih sayang dalam kekerabatan"** sampai akhir ayat, dia berkata: "Maka kecintaan kepada kerabat beliau shallallahu alaihi wasallam yang tidak merubah dan tidak mengubah di antara mereka, seperti Fatimah, Hamzah, Al-Abbas, dan putranya semoga Allah meridhai mereka adalah wajib." Kemudian dia menyebutkan banyak riwayat dalam anjuran mencintai Ahlul Bait dan menyayangi mereka. Dan setelah selesai dari itu dia berkata: "Namun yang

dimaksud dengan keluarganya adalah keluarganya yang tidak merubah. Maka keluarlah Ali dan sejenisnya yang telah merubah, karena sesungguhnya dia membunuh orang yang telah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak masuk surga pembunuhnya.'* Dan tidak sah menurut kami wahai kaum Ibadiyah riwayat: Bahwa ketika ayat ini turun dikatakan: Siapa kerabatmu yang wajib kami cintai? Maka beliau bersabda: *'Ali, Fatimah, dan dua putra mereka.'*"

Kesombongannya dan Serangannya terhadap Mayoritas Kaum Muslimin

Dan sesungguhnya penulis sangat membanggakan dirinya di banyak tempat dalam tafsirnya, dirinya sendiri dan orang-orang dari golongannya. Dan dia melihat bahwa dia dan kelompoknya adalah ahli iman yang benar, agama yang lurus, dan pemikiran yang sehat. Adapun selain mereka: sesat dan menyesatkan, bid'ah dan salah.

Misalnya kita dapati dia ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 170 surah Al-Baqarah: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami"** sampai akhir ayat, dia berkata dengan teksnya: "Dan ketahuilah bahwa kebenaran adalah Al-Quran dan As-Sunnah, dan apa yang tidak menyelisihi keduanya dari atsar. Maka barangsiapa yang menegakkan itu, maka dia adalah jemaah dan sawad (mayoritas) terbesar, meskipun dia sendirian, karena dia adalah wakil Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan tabiin yang mendapat hidayah, dan setiap orang yang mendapat hidayah. Dan barangsiapa yang menyelisihi itu maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat, meskipun dia mayoritas. Ini yang tampak bagiku dengan ijtihad. Dan aku menetapkan untuk murid-murid pada tahun sembilan dan tujuh puluh dan dua ratus dan seribu. Maka kaum kami Ibadiyah Wahbiyah adalah jemaah dan sawad terbesar dan ahlus sunnah meskipun mereka paling sedikit manusia, karena mereka yang benar dalam masalah tauhid, ilmu kalam, kewalian, berlepas diri, dan ushul tanpa yang lain."

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 112 surah Hud: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang-orang yang telah taubat beserta kamu"** sampai akhir ayat, dia berkata dengan teksnya: "Dan ketahuilah wahai saudaraku semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya aku telah meneliti madzhab-madzhab yang dianggap seperti madzhab kami wahai kaum Ibadiyah, madzhab Malikiyah, madzhab Syafiiyah, madzhab Hanafiyah, madzhab Hanabilah, dengan dalil naqli dan aqli. Maka aku tidak melihat yang lurus di antara mereka dalam ilmu tauhid dan sifat-sifat kecuali madzhab kami. Karena sesungguhnya madzhab kami lurus, bebas dari tasybih (penyerupaan) dan ta'thil (penafian). Hujjah-hujjahnya tidak dapat dilawan oleh hujjah apa pun dan tidak dapat bertahan dengannya. Dan segala puji bagi Allah semata."

Inilah mufassir Ibadiyah kita, dan inilah tafsirnya yang dia penuh dengan pembelaan terhadap akidah yang salah dan fanatik terhadap madzhab yang rusak. Dan dia setelah itu - sebagaimana kamu lihat - tidak lepas dari mengikuti Mu'tazilah dalam sebagian akidah mereka, sebagaimana dia tidak lepas dari hadits-hadits palsu yang beredar di lidah para pembuat hadits Khawarij untuk menolong madzhab mereka dan mempromosikannya di kalangan manusia.

Tafsir Sufi

Asal Kata Tasawuf

Terjadi perbedaan pendapat mengenai asal kata "tasawuf" ini. Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari "shuf" (wol/bulu domba), hal itu karena kaum sufi menyelisihi orang-orang dalam mengenakan pakaian mewah, maka mereka mengenakan pakaian wol sebagai bentuk kesederhanaan dan kezuhudan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari "shafa" (kejernihan), yaitu karena jernihnya hati murid, serta kesucian batin dan zahirnya dari hal-hal yang menyelisihi Tuhannya. Ada yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari "shuffah" yang dinisbahkan kepada para fakir sahabat yang dikenal dengan sebutan Ahli Shuffah. Sementara yang lain berpendapat bahwa kata ini merupakan sebutan yang tidak berasal dari kata turunan. Al-Qusyairi rahimahullah berkata: "Tidak ada bukti untuk penamaan ini dari segi etimologi Arab, dan tidak pula qiyas (analogi), yang jelas ia merupakan sebutan. Dan pendapat yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari shafa (kejernihan) atau shuffah jauh dari qiyas kebahasaan. Ia berkata: demikian juga pendapat yang mengatakan dari shuf (wol), karena mereka tidak mengkhususkan diri dengannya."

Makna Tasawuf

Adapun makna tasawuf, ada yang mengatakan: "Ia adalah melepaskan jiwa bersama Allah kepada apa yang Dia kehendaki."

Ada pula yang mengatakan: "Ia adalah bermunajat dengan hati dan berdialog dengan ruh. Dalam munajat ini terdapat kesucian bagi siapa yang ingin menyucikan diri, dan kejernihan bagi siapa yang ingin berlepas dari kekotoran dan kenajisan. Dalam dialog tersebut terdapat naik ke langit cahaya dan malaikat, serta pendakian ke alam limpahan dan ilham. Dialog dan munajat ini tidak lain adalah bentuk perenungan, pengamatan, dan pemikiran terhadap kerajaan langit dan bumi. Namun, jasad dan jiwa adalah dua hal yang saling terkait dan kembar yang tidak terpisahkan, dan tidak ada jalan untuk mendidik salah satunya tanpa yang lain. Maka barangsiapa menginginkan kejernihan

dan ketinggian jiwanya, ia harus berlepas dari syahwat dan kelezatan badan. Maka tasawuf adalah: pemikiran, amal, kajian, dan perilaku."

Munculnya Tasawuf dan Perkembangannya

Tasawuf dengan makna ini telah ada sejak generasi awal Islam. Banyak sahabat yang berpaling dari dunia dan kenikmatan-nikmatannya, mengambil sikap zuhud dan kesederhanaan, berlebih-lebihan dalam ibadah. Di antara mereka ada yang shalat malam dan puasa siang, ada pula yang mengikatkan batu di perutnya untuk mendidik jiwanya dan melatih ruhnyanya. Namun mereka tidak dikenal pada zaman mereka dengan nama kaum sufi. Baru setelahnya dikenallah dengan sebutan ini orang-orang yang dikenal dengan kezuhudan dan pengorbanan dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Ketenaran ini terjadi pada abad kedua Hijriah, dan orang pertama yang disebut sufi adalah: Abu Hasyim ash-Shufi yang wafat pada tahun 150 H (seratus lima puluh Hijriah).

Pada abad ini dan setelahnya, muncul beberapa kajian sufi, dan muncullah ajaran-ajaran kaum dan teori-teori mereka yang mereka sepakati. Kajian-kajian ini terus berkembang dan bertambah seiring berjalannya waktu. Dan seiring dengan apa yang dipelajari kaum tersebut dari lingkungan ilmiah tempat mereka hidup, berkembanglah kajian dan teori ini.

Kaum sufi memperoleh manfaat dari para filosof, ahli kalam, dan ahli fikih, yang memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan sufi ini. Namun mereka mengambil dari filsafat dengan porsi yang besar, bahkan membentuk filsafat khusus mereka sendiri, hingga kita melihat di antara mereka orang-orang yang lebih mirip filosof daripada sufi. Kita melihat sebagian mereka menganut masalah-masalah filosofis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, yang menyebabkan jamaah Ahli Sunnah bangkit melawan mereka, membuat mereka memerangi tasawuf filosofis, dan mendukung tasawuf yang berkisar pada zuhud, kesederhanaan, mendidik jiwa, dan memperbaikinya. Ahli Sunnah terus memerangi tasawuf filosofis hingga mereka hampir menghancurkannya pada akhir abad ketujuh Hijriah.

Sejak saat itu, masuk ke dalam tasawuf orang-orang yang bukan ahlinya, mereka berpura-pura wara' dan taat, berhias dengan kezuhudan palsu dan kesederhanaan yang dibuat-buat, hingga kita melihat sebagian orang bodoh

dan buta huruf memimpin jalan sufi, dan mengambil alih pendidikan para pengikut dan murid. Ajaran-ajaran sufi berhenti pada lingkaran terbatas, yaitu lingkaran wirid dan dzikir. Jika melebihinya, tidak lebih dari beberapa kajian sempit dalam fikih, tafsir, dan hadits.

Pembagian Tasawuf

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa tasawuf terbagi menjadi dua bagian dasar:

Tasawuf nazhari (teoritis): yaitu tasawuf yang berdiri atas kajian dan pembelajaran.

Dan tasawuf amali (praktis): yaitu tasawuf yang berdiri atas kesederhanaan, kezuhudan, dan pengorbanan dalam ketaatan kepada Allah. Masing-masing dari kedua bagian ini memiliki pengaruh dalam menafsirkan Al-Quran, yang membuat tafsir sufi juga terbagi menjadi dua bagian: tafsir sufi nazhari, dan tafsir sufi faidhi atau isyari. Dan kita akan membahas masing-masing bagian dengan apa yang Allah bukakan dan berikan taufik kepadanya:

Pertama: Tafsir Sufi Nazhari

Ibnu Arabi Syaikh Jalan Ini

Kita dapat menganggap Guru Besar Muhyiddin Ibnu Arabi sebagai syaikh jalan ini dalam tafsir, karena dia adalah yang paling menonjol di antara mereka yang terjun dan menempatkan diri di dalamnya, dan paling banyak di antara pengikutnya yang menangani Al-Quran dengan cara tasawuf nazhari, meskipun dia memiliki tafsir isyari yang menjadikannya dalam deretan mufassir isyari, bahkan mungkin syaikh mereka juga.

Pengaruh Teori-teori Filosofis terhadap Ibnu Arabi

Kita membaca karya Ibnu Arabi dalam kitab-kitab yang diragukan nisbahnya kepadanya, seperti tafsir yang terkenal dengan namanya, dan dalam kitab-kitab yang dinisbahkan kepadanya secara hakiki seperti al-Futuhat al-Makkiyyah dan al-Fushush, lalu kita melihatnya sering menerapkan banyak ayat-ayat Al-Quran pada teori-teori sufi filosofisnya.

Misalnya, dia menafsirkan beberapa ayat sesuai dengan teori-teori filosofis kosmik. Pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 57 surat Maryam tentang Nabi Idris alaihissalam: **"Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi"**... kita mendapatinya berkata: "Dan tempat paling tinggi adalah tempat yang padanya berputar roda alam falak-falak (orbit), yaitu falak matahari. Di sana terdapat kedudukan rohani Idris. Di bawahnya tujuh falak, dan di atasnya tujuh falak, dan ia adalah yang kelima belas."

Kemudian dia menyebutkan falak-falak yang di bawahnya dan yang di atasnya, lalu berkata: "Adapun ketinggian kedudukan, maka itu adalah untuk kita—maksudnya umat Muhammad—sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Dan kamu adalah orang-orang yang lebih tinggi, dan Allah beserta kamu'** dalam ketinggian ini, dan Dia maha tinggi dari tempat, bukan dari kedudukan."

Dan pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 87 dan setelahnya dari surat al-Baqarah: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab kepada Musa dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul"**... hingga firmanNya: **"Seolah-olah mereka tidak mengetahui"** dia berkata: "... Yang zhahir bahwa Jibril adalah akal fa'al (aktif), dan Mikail adalah ruh falak keenam dan akalunya yang melimpahkan jiwa nabati kulli yang diwakilkan untuk rezeki hamba, dan Israfil adalah ruh falak keempat dan akalunya yang melimpahkan jiwa hewani kulli yang diwakilkan untuk hewan, dan Izrail adalah ruh falak ketujuh yang diwakilkan untuk roh-roh insani semuanya, dia mencabut roh dengan dirinya sendiri atau dengan perantara-perantara yang menjadi pembantunya, dan menyerahkannya kepada Allah Ta'ala."

Dan pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 19-20 dari surat ar-Rahman: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing"**... dia berkata: **"Dia membiarkan dua lautan"**: lautan huyula (materi) jasadi yang asin lagi pahit, dan lautan ruh murni yang manis lagi segar, **"mengalir"** dalam wujud insani, **"antara keduanya ada batas"** yaitu jiwa hewani yang tidak dalam kejernihan ruh murni dan kehalusannya, dan tidak pula dalam kekasaran dan kepadatan jasad-jasad huyula, **"yang tidak dilampaui oleh masing-masing"** tidak melampaui salah satunya batasnya sehingga menguasai yang lain dengan sifatnya. Tidak ruh menyucikan badan dan mengeluarkannya dan

menjadikannya dari jenisnya, dan tidak badan menjadikan ruh materiil... Maha Suci pencipta makhluk yang berkuasa atas apa yang Dia kehendaki."

Pengaruhnya dalam Tafsirnya terhadap Teori Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud)

Demikian juga kita melihat Ibnu Arabi terpengaruh dalam tafsirnya terhadap Al-Quran oleh teori wahdatul wujud (kesatuan wujud), yang merupakan teori paling penting yang menjadi dasar tasawufnya. Kita melihatnya dalam banyak kesempatan menjelaskan ayat-ayat sesuai dengan teori ini, hingga dia mengeluarkan ayat dari makna yang dimaksudkan Allah Ta'ala.

Misalnya ketika dia membahas firman Allah Ta'ala di awal surat an-Nisa': **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu"...** ayat tersebut, kita mendapatinya berkata: **"Bertakwalah kepada Tuhanmu"**: jadikanlah apa yang zhahir dari kalian sebagai pelindung bagi Tuhan kalian, dan jadikanlah apa yang batin dari kalian—dan itu adalah Tuhan kalian—sebagai pelindung bagi kalian. Karena sesungguhnya urusan itu celaan dan pujian. Jadilah kalian pelindungNya dalam celaan, dan jadikan Dia pelindung kalian dalam pujian, niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang beradab lagi mengetahui."

Dan dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 29-30 dari surat al-Fajr: **"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu"...** dia berkata: **"Dan masuklah ke dalam surgaKu"** yang merupakan penutupKu, dan surga-Ku tidak lain adalah dirimu. Maka engkau menutupiKu dengan dzat insanimu sehingga Aku tidak dikenal kecuali melalui dirimu, sebagaimana engkau tidak ada kecuali denganKu. Maka barangsiapa mengenalmu maka dia mengenalKu, dan Aku tidak dikenal maka engkau tidak dikenal. Maka jika engkau masuk surga-Nya, engkau masuk dirimu sendiri, lalu engkau mengenal dirimu dengan pengenalan lain, selain pengenalan yang engkau kenali ketika engkau mengenal Tuhanmu dengan pengenalan dirimu terhadapnya. Maka engkau memiliki dua pengenalan: pengenalan terhadapNya dari sisi engkau, dan pengenalan terhadapNya melalui dirimu dari sisi Dia bukan dari sisi engkau. Maka engkau adalah hamba yang melihat Tuhan, dan engkau adalah Tuhan bagi yang baginya dalam hal itu engkau

adalah hamba, dan engkau adalah Tuhan dan engkau adalah hamba bagi yang baginya dalam khitab ada perjanjian"... dan seterusnya.

Dan dalam surat Ali Imran pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 191: **"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia"**... dia berkata: "Yaitu sesuatu selain Engkau, karena sesungguhnya selain yang Haq (benar) adalah yang bathil (sia-sia), bahkan Engkau menjadikannya nama-nama Engkau dan tempat-tempat penampakan sifat-sifat Engkau. **'Maha Suci Engkau'** kami mensucikan Engkau bahwa ada yang lain selain Engkau, yaitu menyertai sesuatu keesaan-Mu yang menduakan ketunggalan-Mu."

Misalnya pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 9-10 dari surat asy-Syams: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"**... dia berkata: "Hakikat dzikir ini adalah bahwa jiwa tidak suci kecuali dengan Tuhannya, padaNya terdapat kehormatan dan keagungan dalam dzatnya, karena zakat adalah pertumbuhan. Maka barangsiapa yang Allah adalah pendengarannya, penglihatannya, dan semua kekuatannya, sementara bentuk dalam syahid adalah bentuk makhluk, maka sungguh telah suci jiwa orang yang seperti ini sifatnya, dan bertumbuh dan tumbuh dari segala pasangan yang indah, seperti nama-nama ilahi bagi Allah. Dan semua makhluk dengan sifat ini dalam hakikat perkara. Seandainya tidak demikian dalam hakikat perkara, tidak sah dengan bentuk makhluk munculnya penampakan dan wujud. Karena itu rugi orang yang mengotorinya, karena dia jahil terhadap itu, lalu dia membayangkan bahwa dia mengotorinya dengan sifat ini. Dia tidak tahu bahwa sifat ini bagi jiwanya adalah sifat dzati yang tidak terpisah darinya dan mustahil hilang. Karena itu Dia menyifatnya dengan kerugian karena dia tidak tahu ini. Karena itu Dia berfirman: **'Sungguh beruntung'**, maka Dia memberikan kepadanya kekal. Dan kekal tidak ada kecuali bagi Allah, atau bagi apa yang ada di sisi Allah, dan tidak ada kecuali Allah, atau apa yang ada di siNya, maka perbendaharaanNya tidak akan habis. Maka tidak ada kecuali bentuk-bentuk yang bergantian dengan bentuk-bentuk."

Dan selain ini masih banyak pemaksaan ayat-ayat dan menaklukkannya untuk teori wahdatul wujud yang dianut Ibnu Arabi.

Menganalogikan yang Gaib dengan yang Nyata

Demikian pula kita dapat Ibnu Arabi memahami sebagian nash-nash Al-Quran dengan pemahaman yang imajinatif yang diambil dari pemandangan yang kasat mata. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal Surah Ar-Rahman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan, dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."** (Ar-Rahman: 1-9). Dia berkata sebagai berikut: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Quran"** ke hati siapa ia diturunkan, **"Dia menciptakan manusia"** maka Dia menentukan golongan yang diturunkan kepadanya, **"mengajarnya pandai berbicara"** yaitu Dia menurunkan kepadanya penjelasan, maka ia menjelaskan tentang maksud yang ada di alam gaib, **"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan"** neraca pergerakan falak, **"dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk (kepada-Nya)"** kepada neraca ini, yaitu karena neraca ini, maka di antaranya ada yang berbatang yaitu pepohonan, dan di antaranya ada yang tidak memiliki batang yaitu tumbuhan, maka berbeda dua sujudnya, **"Dan Allah telah meninggikan langit"** yaitu kubah neraca, **"dan Dia meletakkan neraca (keadilan)"** untuk menimbang dengannya manusia dan jin, **"supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu"** dengan berlebihan dan mengurangi karena kerugian, **"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil"** seperti keseimbangan penciptaan manusia, karena manusia adalah lidah neraca, **"dan janganlah kamu mengurangi neraca itu"** yaitu janganlah kalian berlebihan dengan memberatkan salah satu dari dua piringan kecuali dengan keutamaan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat"** (Al-Anbiya: 47).. Maka ketahuilah bahwa tidak ada satu keahlian, tingkatan, keadaan, maupun maqam melainkan timbangan menguasainya baik ilmu maupun amal, maka bagi makna-makna ada neraca di tangan akal yang disebut logika, yang mengandung dua piringan yang disebut dua premis, dan bagi perkataan ada neraca yang disebut nahwu (tata bahasa) yang dengannya ditimbang

lafal-lafal untuk merealisasikan makna-makna yang ditunjukkan oleh lafal-lafal bahasa tersebut, dan bagi setiap pemilik bahasa ada neraca yaitu ukuran yang diketahui yang Allah pasangkan dengan penurunan rezeki maka Dia berfirman: **"dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu"** (Al-Hijr: 21), **"tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki"**.. Dan sungguh Allah menciptakan jasad manusia di atas bentuk neraca, dan menjadikan dua piringannya: kanan dan kirinya, dan menjadikan lisannya: tiang zatnya. Maka dia condong ke mana pun dia miring, dan Allah menghubungkan kebahagiaan dengan kanan, dan menghubungkan kesengsaraan dengan kiri, dan menjadikan neraca yang dengannya ditimbang amal-amal dengan bentuk qibban (timbangan romawi), dan ia memiliki sifat berat dan ringan, untuk menggabungkan antara neraca bilangan yaitu firman-Nya: **"menurut perhitungan"**, dan antara apa yang ditimbang dengan pound, dan itu tidak terjadi kecuali pada qibban, maka oleh karena itu Dia tidak menentukan dua piringan, tetapi berfirman: **"Maka barang siapa yang berat timbangan (kebaikannya)"** (Al-Qari'ah: 6) untuk orang-orang yang berbahagia, **"dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikannya)"** (Al-Qari'ah: 8) untuk orang-orang yang celaka, dan seandainya neraca dengan dua piringan niscaya Dia berfirman: dan barang siapa yang berat piringan kebaikannya maka dia begini, dan barang siapa yang berat piringan keburukannya maka dia begitu. Dan sesungguhnya Dia menjadikan neraca keberatan adalah mata air neraca keringanan seperti bentuk qibban, dan seandainya memiliki dua piringan niscaya Dia mensifati piringan kejahatan dengan keberatan juga jika lebih berat dari kebaikan, dan Dia tidak pernah mensifatinya kecuali dengan keringanan maka kita tahu bahwa neraca berbentuk qibban..

Memaksakan Kaidah Nahwu kepada Pandangan Tasawufnya

Demikian pula Ibnu Arabi memaksakan tafsir sufi teoretis kepada kaidah-kaidah nahwu, kadang-kadang, tetapi pemaksaan yang dikondisikan sufi menurut apa yang memuaskan jiwanya dan sesuai dengan selera selernya. Maka kita dapati Ibnu Arabi misalnya ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 30 dari Surah Al-Hajj: **"Dan barang siapa mengagungkan kehormatan Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi**

Tuhannya.. dia berkata: "Dan firman-Nya: "**di sisi Tuhannya**" amil (pelaku) dalam dharaf (keterangan tempat) ini menurut jalan kami adalah firman-Nya: "**Dan barang siapa mengagungkan**", yaitu barang siapa mengagungkannya di sisi Tuhannya, yaitu di tempat itu, maka hendaklah kamu mencari di tempat-tempat yang kamu berada di sisi Tuhanmu apa itu?.. Seperti shalat misalnya, karena sesungguhnya orang yang shalat bermunajat kepada Tuhannya, maka jika dia mengagungkan kehormatan Allah di tempat ini menjadi lebih baik baginya.. Dan orang mukmin jika tidur dalam keadaan suci maka ruhnya di sisi Tuhannya, maka dia mengagungkan di sana kehormatan Allah, maka menjadi kebaikan yang baginya di tempat seperti ini kabar gembira yang diperolehnya dalam tidurnya atau dilihat untuknya oleh orang lain. Dan tempat-tempat yang hamba berada di sisi Tuhannya banyak maka mengagungkan di dalamnya kehormatan Allah atas penyaksian."

Tafsir Sufi Teoretis dalam Timbangan

Dari semua contoh-contoh sebelumnya ini kita dapat memutuskan dengan tegas dan tenteram: bahwa tafsir sufi teoretis adalah tafsir yang mengeluarkan Al-Quran - pada umumnya - dari tujuannya yang dituju!.. Al-Quran bermaksud tujuan tertentu dengan nash-nash dan ayat-ayatnya, dan sufi bermaksud tujuan tertentu dengan penelitian-penelitian dan teori-teorinya. Dan mungkin antara dua tujuan ada pertentangan dan berlawanan, maka sufi enggan kecuali mengalihkan Al-Quran dari tujuannya dan maksudnya, kepada apa yang dia maksudkan dan tuju, dan tujuannya dengan semua ini: agar dia memasarkan tasawufnya atas beban Al-Quran, dan agar dia menegakkan teori-teorinya dan penelitian-penelitiannya atas dasar dari Kitab Allah, dan dengan perbuatan ini sufi telah melayani filsafat tasawufnya dan tidak bekerja untuk Al-Quran sedikitpun, kecuali takwil ini yang semuanya kejahatan atas agama dan ilhad (penyelewengan) dalam ayat-ayat Allah!!

Kita melihat Ibnu Arabi memiringkan sebagian ayat-ayat kepada mazhabnya yang menyatakan wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan kita melihat selainnya seperti Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, dan yang lainnya, menempuh jalan ini sendiri atau mendekatinya. Dan wahdatul wujud - menurut mereka - maknanya adalah bahwa tidak ada kecuali wujud satu, semua alam adalah manifestasi dan medan untuknya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala

adalah wujud yang haq (benar), dan semua selain-Nya adalah fenomena dan ilusi, dan tidak disifati dengan wujud kecuali dengan perluasan dan majaz, dan teori ini menyusup kepada sebagian sufi melalui jalan para filsuf, dan melalui jalan Ismailiyah Bathiniyah yang mereka bergaul dengan mereka dan mengambil dari mereka mazhab mereka yang menyatakan hulul (inkarnasi) Tuhan dalam imam-imam mereka, dan mereka menggambarkannya - maksudnya kaum sufi - dengan gambaran lain yang sesuai dengan mazhab Bathiniyah dalam hakikat, walaupun berbeda dalam istilah dan lafal-lafal!

Mazhab ini yang memberikan keleluasaan kepada seperti Al-Hallaj untuk berkata: Aku adalah Allah, dan kepada seperti Ibnu Arabi untuk berkata: Sesungguhnya anak sapi Bani Israil adalah salah satu manifestasi yang Allah ambil dan hulul di dalamnya, dan yang menariknya setelah itu kepada perkataan tentang kesatuan agama-agama tidak ada perbedaan antara samawi dan bukan samawi, karena semua menyembah Tuhan Yang Satu yang bertajalli dalam bentuk-bentuk mereka dan bentuk-bentuk semua yang disembah.

Mazhab ini yang menghilangkan agama dari dasarnya.. apakah mungkin dibolehkan dan diterima bahwa kita menjadikannya dasar yang kita bangun atasnya pemahaman-pemahaman kita terhadap ayat-ayat Al-Quran Al-Karim?.. Dan apakah pantas bagi Ibnu Arabi dan dia adalah guru terbesar, untuk melihat melaluinya kepada seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 6-7 dari Surah Al-Baqarah: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang berat."**

Maka dia berkata menjelaskan nash Al-Quran ini: *"Wahai Muhammad; sesungguhnya orang-orang yang kafir menutupi kecintaan mereka kepadaku, biarkan mereka maka sama saja bagi mereka kamu beri peringatan dengan ancamanmu yang Aku utus kamu dengannya, atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman dengan perkataanmu, karena sesungguhnya mereka tidak berakal selain Aku, dan kamu memperingatkan mereka dengan makhluk-Ku dan mereka tidak berakal itu dan tidak menyaksikannya, dan*

bagaimana mereka beriman kepadamu dan Aku telah mengunci hati mereka maka Aku tidak menjadikan di dalamnya tempat untuk selain-Ku, dan pendengaran mereka maka mereka tidak mendengar perkataan di alam kecuali dari-Ku, dan penglihatan mereka ditutup dari cahaya-Ku ketika menyaksikan-Ku, maka mereka tidak melihat selain-Ku, dan bagi mereka siksa berat di sisi-Ku ... Aku mengembalikan mereka setelah pemandangan mulia ini kepada peringatanmu dan Aku menghalangi mereka dari-Ku, sebagaimana Aku lakukan kepadamu setelah qaba qausain au adna (dua busur atau lebih dekat).. Aku menurunkanmu kepada orang yang mendustakanmu, dan menolak apa yang kamu bawa kepadanya dari-Ku di wajahmu, dan kamu mendengar tentang apa yang menyempitkan untuknya dadamu, maka di mana kelapangan itu yang kamu saksikan dalam israkmu (perjalanan malammu)? Maka demikianlah orang-orang kepercayaan-Ku atas makhluk-Ku yang Aku sembunyikan rida-Ku dari mereka."

Dan apakah pantas bagi seperti sufi besar ini untuk terpengaruh oleh mazhabnya dalam wahdatul wujud sehingga dia berkata dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 23 dari Surah Al-Isra: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"**: ".. Maka ulama rasm (formal) membawa lafal "qadha (memerintahkan)" kepada perintah, dan kami membawanya kepada hukum secara kasyaf (tersingkap) dan itulah yang benar, karena mereka mengakui bahwa mereka tidak menyembah benda-benda ini kecuali agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan dekat, maka menempatkan mereka pada kedudukan wakil-wakil yang tampak dengan bentuk dari yang menobatkan mereka, dan tidak ada bentuk kecuali uluhiyah (ketuhanan) maka mereka menisbatkannya kepada mereka. Dan karena ini Allah memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka jika mereka bertawasul dengan mereka kepada-Nya cemburu dari-Nya atas maqam agar tidak dihinakan, dan walaupun mereka salah dalam nisbah maka mereka tidak salah dalam maqam, dan karena ini Dia berfirman: **"itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengadakan-adakannya"** .. yaitu kalian berkata tentang mereka bahwa mereka adalah tuhan-tuhan, dan kalau tidak sebutkan mereka, maka seandainya mereka menyebutkan mereka niscaya mereka berkata: ini batu, atau pohon, atau apa yang ada, maka dibedakan di sisi mereka dengan nama, karena tidak semua batu disembah

dan tidak dijadikan tuhan, dan tidak semua pohon, dan tidak semua benda yang bercahaya, dan tidak semua hewan, maka bagi Allah hujjah yang sampai atas mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Sebutkan mereka"** ..

Dan lebih tegas dari ini bahwa dia ketika membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 163 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa"**.. dia berkata: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat ini kepada kaum muslimin, dan orang-orang yang menyembah selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka mereka tidak menyembah kecuali Allah, maka ketika mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** maka mereka menegaskan penyebutan illat (sebab), maka Allah berfirman kepada kami: Sesungguhnya Tuhanmu dan Tuhan yang orang musyrik meminta pendekatan kepada-Nya dengan menyembah ini yang dia berbuat syirik dengan-Nya adalah satu, seakan-akan kalian tidak berselisih dalam kesatuan-Nya.. Maka Dia berfirman: **"Dan Tuhanmu"** maka Dia menggabungkan kami dan mereka Tuhan yang satu, maka mereka tidak berbuat syirik kecuali karena-Nya dalam apa yang diberikan pandangan mereka. Dan barang siapa menuju karena suatu perkara maka perkara itu pada hakikatnya adalah yang dituju bukan dari yang tampak bahwa dia menuju, sebagaimana dikatakan: Barang siapa menemanimu untuk perkara atau mencintaimu untuk perkara dan berbalik dengan berlalunya, dan karena ini Allah menyebutkan bahwa mereka berlepas diri dari mereka pada hari kiamat. Dan mereka tidak mengambil kecuali dari kenyataan mereka melakukan itu dari diri-diri mereka, bukan bahwa mereka tidak mengetahui kadar Allah dalam itu, tidakkah kamu melihat Yang Haq ketika mengetahui ini dari mereka bagaimana Dia berfirman: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa"**? Dan mengingatkan mereka maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Sebutkan mereka"** maka mereka menyebutkan mereka dengan nama-nama mereka yang berbeda dengan nama-nama Allah, kemudian mensifati mereka bahwa mereka dalam kemusyrikan mereka sungguh telah sesat dengan kesesatan yang jauh, atau nyata, karena mereka menempatkan diri-diri mereka dalam kebingungan, karena kenyataan mereka menyembah apa yang mereka pahat dengan tangan-tangan mereka, dan mereka mengetahui bahwa ia tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak

menganggap cukup mereka dari Allah sedikitpun, maka itu adalah kesaksian dari Allah dengan kelemahan pandangan mereka dan akal-akal mereka. Kemudian Allah mengabarkan kepada kami bahwa Dia memerintahkan agar kami tidak menyembah kecuali Dia dengan apa yang mereka nisbatkan dari uluhiyah kepada mereka yaitu mereka menjadikan mereka seperti wakil-wakil Allah dan menteri-menteri seakan-akan Allah menobatkan mereka, dan dari kebiasaan khalifah bahwa dia berada di tingkat dari yang menobatkannya di sisi yang dinobatkan atasnya, maka karena ini mereka menisbatkan uluhiyah kepada mereka permulaan tanpa pandangan kepada siapa yang menjadikan itu. Dan perkataan dari yang berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Esa"**, sesungguhnya karena keyakinan mereka kepada apa yang mereka sembah bahwa mereka adalah tuhan-tuhan selain Allah yang disaksikan bagi-Nya menurut mereka dengan keagungan atas semua, maka perkataan ini menyerupai apa yang tetap dalam syariat shahih dari perbedaan bentuk-bentuk dalam tajalli, dan diketahui di sisi orang yang menyaksikan itu bahwa bentuk bukanlah ini bentuk, dan setiap bentuk tidak boleh tidak berkata orang yang menyaksikan untuknya: Sesungguhnya dia Allah. Tetapi ketika ini dari sisi Allah, dan yang lain itu dari sisi mereka mengingkari atas mereka tasarruf dalam itu, sebagaimana tetap dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah"**.. ini hakikat, maka wajah Allah ada di setiap arah yang seseorang menghadap kepadanya, dan dengan ini seandainya seseorang menghadap dalam shalatnya kepada selain Kakbah dengan pengetahuannya dengan arah Kakbah tidaklah diterima shalatnya, karena dia tidak disyariatkan untuknya kecuali menghadap Bait ini yang khusus dengan ibadah yang khusus ini, maka jika dia menghadap dalam selain ibadah ini yang tidak sah kecuali dengan penentuan arah yang khusus ini, maka sesungguhnya Allah menerima menghadap itu, sebagaimana bahwa seandainya dia berkeyakinan bahwa setiap arah dia menghadap kepadanya tidak ada di dalamnya wajah Allah niscaya dia menjadi kafir dan jahil, dan dengan ini maka tidak dibolehkan baginya untuk melampaui dengan amal-amal di mana Allah mensyariatkannya, dan karena ini berbeda syariat-syariat, maka apa yang haram dalam syariat apa, Allah menghalalkannya dalam syariat yang lain, dan menasakh hukum yang pertama itu dalam yang dihukumi atasnya dengan hukum yang lain dalam mata air yang dihukumi atasnya itu, Allah Subhanahu

wa Ta'ala berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Al-Maidah: 48), maka apa yang dinasakh dari syariat dan mengikutinya dari yang mengikutinya setelah nasakhnya maka itu yang disebut hawa nafsu yang Allah berfirman di dalamnya untuk khalifah-Nya Daud: **"Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil"** yaitu kebenaran yang Aku turunkan kepadamu, **"dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu"** dan dia adalah apa yang menyelisihi syariatmu, **"karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** dan dia adalah apa yang Allah syariatkan untukmu secara khusus. Maka jika kamu mengetahui ini dan tetap di sisimu, kamu mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu dalam setiap syariat secara ain (hakikat), dan banyak secara bentuk dan kawn (kejadian), karena sesungguhnya dalil-dalil akal membanyakkannya dengan perbedaan mereka di dalamnya, dan semuanya benar dan yang ditunjukkan benar, dan tajalli dalam bentuk adalah kekayaan juga karena perbedaan mereka. Dan ain adalah satu, maka jika perkara demikian maka apa yang kamu lakukan? Atau bagaimana sah untukku bahwa aku salah yang berkata? Dan karena ini tidak sah kesalahan dari seseorang di dalamnya, dan sesungguhnya kesalahan dalam menetapkan yang lain dan dia adalah perkataan dengan syirik, maka ini perkataan dengan ketiadaan, karena syirik tidak ada di sana, dan itu tidak diampuni Allah, karena ampun adalah tutup, dan tidak menutupi kecuali dari yang memiliki wujud, dan syirik adalah ketiadaan yang menutupi.. Maka dia adalah kata tahqiq, **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik"**, karena Dia tidak mendapatkannya. Maka seandainya Dia mendapatkannya niscaya sah dan menjadi untuk ampunan ain yang berkaitan dengannya, dan tidak ada di wujud dari yang menerima berlawanan kecuali alam dari sisi apa dia satu, dan di satu ini tampak berlawanan, dan tidak ada mereka kecuali hukum-hukum ain kemungkinan-kemungkinan dalam ain wujud yang dengan tampaknya diketahui nama-nama ketuhanan yang berlawanan dan yang serupa dengannya."

Pandangan Kami tentang Tafsir Sufi Teoretis

Pendapat saya yang saya jadikan pegangan dalam beragama: bahwa tafsir seperti ini yang didasarkan pada teori wahdatul wujud (kesatuan wujud) tidak seharusnya kita terima, siapa pun yang mengatakannya.

Demikian juga kita tidak boleh menerima tafsir yang dibangun di atas teori-teori para filosof yang meneliti tentang alam dan metafisika, yang ditempuh oleh Ibnu Arabi dan para sufi lainnya dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Kita tidak menerimanya sebagai tafsir yang sesuai dengan maksud Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tujuan-Nya yang untuk itu Al-Qur'an diturunkan, meskipun kita menerimanya—jika benar—sebagai kemungkinan makna yang terkandung dalam ayat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak menafikannya. Namun semua yang datang dari hal itu tidak lebih dari sekedar dugaan, dan mungkin kesalahannya akan terungkap suatu hari nanti, lalu bagaimana kita membebarkannya kepada Al-Qur'an Al-Karim **yang tidak didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya?**

Adapun tafsir yang dibangun di atas analogi yang gaib terhadap yang nyata, seperti tafsir Ibnu Arabi tentang hakikat timbangan yang dengannya ditimbang amal-amal pada hari kiamat, ini juga merupakan jenis perkiraan, dan perkiraan tidak boleh masuk dalam memahami hal-hal yang tidak dapat dicapai hakikatnya kecuali melalui pendengaran dari Rasul yang ma'shum shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun tafsir yang dibangun di atas kaidah-kaidah nahwu atau balaghah, ini jika didukung oleh konteks dan konteks sebelumnya dapat diterima, jika tidak maka kita berpaling darinya dan mengambil apa yang dibenarkan oleh pertimbangan akal dan dikuatkan oleh dalil.

Inilah pendapat kami tentang tafsir sufi teoretis, dan kami tidak memiliki alasan yang dapat kami cari bagi kaum sufi untuk membenarkan tafsir seperti ini yang berdiri di atas teori-teori rusak yang menghilangkan agama dari dasarnya. Dan jika benar—dan saya tidak menyetujui hal itu—bahwa kita menutup mata dari apa yang mereka katakan dalam tafsir berupa penjelasan tentang hakikat makhluk-makhluk baik yang di atas maupun di bawah, hakikat malaikat, ruh, Arasy, Kursi, dan semacam itu, maka sama sekali tidak benar kita menutup mata dari apa yang mereka katakan dalam tafsir yang dibangun di atas wahdatul wujud. Dan jika mungkin bagi kita—meskipun dengan berat hati—untuk bersikap toleran terhadap beberapa ungkapan keras yang diucapkan oleh seorang sufi yang dikuasai oleh wajd (ekstase), terangkat oleh keadaannya, hilang dari dirinya sendiri, dan menyaksikan apa yang tidak kita

saksikan, sehingga ia berkata dalam momen di mana ia lupa pada dirinya sendiri dan tidak melihat selain Allah: "Aku adalah Al-Haqq," atau "Aku adalah Allah," maka tidak dalam kemampuan kita untuk bersikap toleran terhadap tafsir-tafsir seperti ini yang diucapkan dan ditulis oleh kaum sufi dalam keadaan tenang jiwa, mereka mempertimbangkan apa yang mereka katakan, dan merasakan semua yang mereka ucapkan atau tulis.

Ini... dan kita tidak pernah mendengar bahwa seseorang menulis buku khusus tentang tafsir sufi teoretis yang mengikuti Al-Qur'an ayat demi ayat, sebagaimana telah ditulis hal serupa untuk tafsir isyari. Yang kita temukan dari hal itu hanyalah teks-teks yang terpisah-pisah yang terdapat dalam tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi, kitab "Al-Futuh Al-Makkiyah" karya beliau, dan kitab "Al-Fushush" karya beliau juga, sebagaimana terdapat sebagian dari itu dalam banyak kitab tafsir yang berbeda-beda coraknya.

Kedua: Tafsir Sufi Faidhi atau Isyari

Hakikatnya

Tafsir faidhi atau isyari adalah takwil ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim yang berbeda dari makna zahirnya berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak bagi para ahli suluk, dan memungkinkan untuk dipadukan antara makna tersebut dengan makna zahir yang dimaksud.

Perbedaan antara Tafsir Isyari dan Tafsir Sufi Teoretis

Berdasarkan hal ini, perbedaan antara tafsir sufi isyari dan tafsir sufi teoretis dari dua segi:

Pertama: Tafsir sufi teoretis dibangun di atas premis-premis ilmiah yang terlintas dalam benak sufi terlebih dahulu, kemudian Al-Qur'an diturunkan atasnya setelah itu.

Adapun tafsir isyari, tidak bertumpu pada premis-premis ilmiah, melainkan bertumpu pada riyadhah (latihan) rohani yang dengannya sufi melatih dirinya hingga mencapai derajat tersingkapnya baginya dari tirai-tirai ungkapan,

isyarat-isyarat suci ini, dan tercurah ke hatinya dari awan-awan gaib apa yang dibawa oleh ayat-ayat berupa pengetahuan-pengetahuan ketuhanan.

Kedua: Tafsir sufi teoretis, pemiliknya melihat bahwa itu adalah semua makna yang dapat ditampung oleh ayat, dan tidak ada makna lain di baliknya yang mungkin ayat dapat diartikan dengan makna itu, ini tentu sesuai dengan kemampuannya.

Adapun tafsir isyari, sufi tidak melihat bahwa itu adalah semua yang dimaksud dari ayat, bahkan ia melihat bahwa ada makna lain yang dapat ditampung oleh ayat dan dimaksudkan darinya pertama dan sebelum segala sesuatu, yaitu makna zahir yang tertuju kepadanya pikiran sebelum yang lain.

Apakah Tafsir Isyari Memiliki Dasar Syar'i?

Mungkin pembaca yang terhormat menanyakan pertanyaan ini: Apakah tafsir isyari memiliki dasar syar'i yang menjadi pijakannya, atau ini adalah perkara baru yang muncul setelah kemunculan para sufi dan tersiarnya jalan mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini kami katakan:

Tafsir isyari bukanlah perkara baru dalam mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an Al-Karim, bahkan ini adalah perkara yang dikenal sejak turunnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qur'an mengisyaratkannya, Rasulullah 'alaihish shalatu was salam menunjukkannya, dan para sahabat radhiyallahu ta'ala 'anhum mengenalnya dan berpendapat dengannya.

Adapun isyarat Al-Qur'an kepadanya, dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat 78 dari Surah An-Nisa': **"Mengapa orang-orang ini hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?"**, dan firman-Nya dalam ayat 82 dari surah yang sama: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu dari selain Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya,"** dan firman-Nya dalam ayat 24 dari Surah Muhammad 'alaihis salam: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"** Ayat-ayat ini semuanya mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memiliki zahir dan batin. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mencela orang-orang kafir bahwa mereka hampir-hampir tidak memahami pembicaraan, dan mendorong mereka untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, tidak bermaksud bahwa mereka tidak memahami isi

pembicaraan itu sendiri, atau mendorong mereka untuk memahami zahirnya, karena mereka adalah orang Arab, dan Al-Qur'an tidak keluar dari bahasa mereka sehingga mereka memahami zahirnya tanpa keraguan. Melainkan dengan itu bermaksud bahwa mereka tidak memahami dari Allah apa yang dikehendaki-Nya dari kitab tersebut, dan mendorong mereka untuk merenungkan ayat-ayat-Nya hingga mereka mengetahui maksud dan kehendak Allah, dan itulah batin yang mereka jahili dan tidak sampai kepadanya dengan akal mereka.

Adapun peringatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Faryabi dari riwayat Al-Hasan secara mursal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap ayat memiliki zahir dan batin, dan setiap huruf memiliki batas, dan setiap batas memiliki tempat melihat,"* dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari riwayat Abdurrahman bin Auf secara marfu' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Al-Qur'an di bawah Arasy, memiliki zahir dan batin, ia berargumentasi dengan hamba-hamba."*

Dalam dua hadits ini terdapat pernyataan eksplisit bahwa Al-Qur'an memiliki zahir dan batin. Tetapi apa itu zahir dan apa itu batin? Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan hal itu:

Dikatakan: zahirnya—yaitu ayat—adalah lafaznya. Dan batinnya adalah takwilnya.

Abu Ubaidah berkata: Sesungguhnya kisah-kisah yang Allah Ta'ala ceritakan tentang umat-umat yang lalu dan balasan yang diberikan kepada mereka, zahirnya adalah pemberitaan tentang kebinasaan orang-orang terdahulu, dan kisah yang diceritakan tentang suatu kaum, dan batinnya adalah nasihat bagi orang-orang kemudian dan peringatan agar mereka tidak melakukan seperti perbuatan mereka, sehingga menimpa mereka seperti apa yang menimpa mereka. Tetapi ini khusus untuk kisah, sedangkan hadits tersebut mencakup setiap ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Ibnu An-Naqib menceritakan pendapat ketiga: yaitu bahwa zahirnya adalah apa yang tampak dari makna-maknanya bagi ahli ilmu, dan batinnya adalah apa yang terkandung di dalamnya dari rahasia-rahasia yang Allah perlihatkan kepada ahli hakikat.

Inilah pendapat paling masyhur yang dikatakan tentang makna zahir dan batin. Adapun perkataannya dalam hadits pertama: "dan setiap huruf memiliki batas," maknanya sebagaimana dikatakan: setiap huruf memiliki batas, yaitu ujung dari apa yang dikehendaki Allah dari maknanya, atau setiap hukum memiliki ukuran dari pahala dan siksa. Yang pertama lebih jelas. Dan perkataannya: "dan setiap batas memiliki tempat melihat," maknanya sebagaimana juga dikatakan: setiap yang samar dari makna-makna dan hukum-hukum memiliki tempat melihat yang dengannya dapat dicapai pengetahuan tentangnya dan diketahui apa yang dimaksud dengannya. Dan dikatakan: semua yang berhak darinya berupa pahala dan siksa akan dilihat di akhirat ketika pembalasan. Yang pertama juga lebih jelas.

Adapun para sahabat, telah diriwayatkan dari mereka berita-berita yang menunjukkan bahwa mereka mengenal tafsir isyari dan berpendapat dengannya. Adapun riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui hal itu, di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki cabang-cabang dan jenis-jenis, zahir dan batin, tidak akan habis keajaibannya, dan tidak akan tercapai batasnya, maka barangsiapa masuk ke dalamnya dengan lembut akan selamat, dan barangsiapa tergesa-gesa di dalamnya dengan kasar akan tersesat, ada berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, zahir dan batin, zahirnya adalah bacaan, dan batinnya adalah takwil, maka bergaulah dengannya bersama ulama, dan jauhilah dengannya orang-orang bodoh."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda bahwa ia berkata: "Seseorang tidak akan benar-benar memahami hingga ia menjadikan Al-Qur'an memiliki banyak wajah."

Dan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Barangsiapa menginginkan ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian, hendaklah ia menggali Al-Qur'an." Dan apa yang mereka katakan ini tidak dapat diperoleh dengan sekadar menafsirkan zahirnya.

Adapun riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an secara isyari, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma bahwa ia berkata: "Umar memasukkan saya

bersama orang-orang tua Badar, seolah-olah sebagian mereka merasa tidak nyaman dan berkata: Mengapa engkau memasukkan orang ini bersama kami sedangkan kami memiliki anak-anak seperti dia? Maka Umar berkata: Sesungguhnya ia dari mana kalian ketahui. Maka ia memanggilnya suatu hari dan memasukkannya bersama mereka, dan aku tidak melihat bahwa ia memanggilku pada hari itu kecuali untuk menunjukkan kepada mereka. Ia berkata: Apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' (Surah An-Nashr: 1)**.. Sebagian dari mereka berkata: Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya jika kita ditolong dan kita diberi kemenangan. Dan sebagian dari mereka diam tidak mengatakan apa-apa. Maka ia berkata kepadaku: Apakah demikian yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Lalu apa yang engkau katakan? Aku berkata: Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diberitahukan kepadanya, ia berfirman: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'** dan itu adalah tanda ajalmu, **'maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat'** (Surah An-Nashr: 3).. Maka Umar berkata: Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang engkau katakan."

Sebagian sahabat tidak memahami dari surah tersebut lebih dari makna lahirnya, adapun Ibnu Abbas dan Umar, keduanya memahami makna lain di balik zahir, yaitu makna batin yang ditunjukkan oleh surah tersebut melalui isyarat.

Dan juga apa yang diriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah Ta'ala dalam ayat 3 dari Surah Al-Ma'idah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu,"** para sahabat bergembira sedangkan Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu menangis dan berkata: Tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan, merasakan pemberitahuan kematian Nabi 'alaihish shalatu was salam. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah: "Bahwa Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu ketika ayat tersebut turun menangis, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *'Apa yang membuatmu menangis?'* Ia berkata: Yang membuatku menangis adalah bahwa kita dahulu dalam penambahan dari agama kita, adapun jika telah sempurna maka

sesungguhnya tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali akan berkurang. Maka beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *'Engkau benar.'*" Maka Umar radhiyallahu 'anhu memahami makna isyari: yaitu pemberitahuan kematian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi membenarkannya atas pemahamannya ini. Adapun sahabat yang lain, mereka bergembira dengan turunnya ayat karena mereka tidak memahami lebih dari makna zahirnya.

Dalil-dalil ini secara keseluruhan memberi kita pemahaman bahwa Al-Qur'an Al-Karim memiliki zahir dan batin. Zahir yang dipahami oleh setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, dan batin yang dipahami oleh orang-orang yang memiliki karunia dan pemilik bashirah (pandangan batin). Hanya saja makna-makna batiniah Al-Qur'an tidak berhenti pada batas yang dicapai oleh pemahaman kita yang terbatas, bahkan itu adalah perkara di atas apa yang kita kira dan lebih besar dari apa yang kita bayangkan. Ibnu Mas'ud memahami bahwa dalam memahami makna-makna Al-Qur'an terdapat lapangan yang luas dan ruang yang sangat lebar sehingga ia berkata: "Barangsiapa menginginkan ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian, hendaklah ia menggali Al-Qur'an." Dan kepada ini Allah Ta'ala mengisyaratkan dengan firman-Nya: **"Tidak ada yang Kami luputkan dalam Kitab dari sesuatu pun"** (Surah Al-An'am: 38), dan berfirman: **"Dan Al-Qur'an ini bukanlah (sesuatu) yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu"** (Surah Yusuf: 111).

Perbedaan dalam Memahami dan Mencapai Makna-makna Batiniah

Namun makna-makna yang berlimpah yang terkandung dalam batin Al-Qur'an tidak berada dalam jangkauan semua mufassir, sebagaimana mereka tidak sama dalam jumlah yang mereka pahami darinya, bahkan mereka berbeda-beda dalam hal itu sesuai dengan perbedaan di antara mereka dalam mengambil sebab-sebab, sebagaimana mereka tidak semuanya benar dalam apa yang mereka capai dan pahami darinya, bahkan mereka benar dalam sebagiannya dan salah dalam sebagian yang lain. Dan apa yang mereka salah: sebagiannya karena kebodohan, dan sebagiannya karena kesengajaan yang buruk dan niat yang jahat. Kaum Imamiyah dengan pendapat mereka

tentang zahir sebagaimana adanya, mereka juga berpendapat tentang batin, tetapi mereka sengaja menafsirkan batin sesuai dengan akidah mereka yang rusak. Dan kaum Batiniyah tidak mengakui zahir Al-Qur'an dan hanya mengakui batin saja, tetapi mereka juga sengaja menafsirkan batin sesuai dengan niat buruk mereka, dan kedua kelompok itu sesat dan bid'ah.

Adapun kaum sufi, ahli hakikat dan pemilik isyarat, mereka mengakui zahir Al-Qur'an dan tidak mengingkarinya, sebagaimana mereka mengakui batinnya, tetapi ketika mereka menafsirkan makna-makna batiniyah, mereka mencampurkan amal saleh dengan yang buruk. Sementara engkau menemukan bagi mereka pemahaman-pemahaman yang dapat diterima dan masuk akal, engkau menemukan di sampingnya pemahaman-pemahaman yang tidak mungkin dapat diterima oleh akal atau diridhai oleh syara'. Oleh karena itu, saya memandang perlu meninjau sebagian dari pemahaman kaum sufi dalam tafsir, kemudian menghukuminya dengan hukum yang terlepas dari segala sesuatu kecuali kebenaran dan keadilan. Kemudian setelah ini saya sebutkan syarat-syarat tafsir isyari, yaitu syarat-syarat yang jika terpenuhi di dalamnya maka boleh bagi kita menerimanya dan mengambilnya, jika tidak maka kita gugurkan dan tolak, siapa pun pemiliknya dan betapa pun kedudukan ia dalam jiwa kita atau dalam jiwa kaum sufi.

Tafsir Isyari dalam Timbangan

Kami telah katakan: bahwa Al-Qur'an memiliki zahir dan batin, dan kami sebutkan kepadamu pendapat-pendapat terpenting tentang makna zahir dan batin. Apa pun keadaannya, sesungguhnya zahir Al-Qur'an—yaitu yang diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas—adalah pengertian Arab yang murni. Dan batinnya adalah kehendak Allah Ta'ala dan maksud-Nya yang dituju-Nya dari balik lafaz-lafaz dan susunan kalimat. Inilah sebaik-baik yang dapat dikatakan tentang makna zahir dan batin.

Berdasarkan hal itu kami katakan: bahwa semua makna Arab yang tidak dapat dipahami Al-Qur'an kecuali dengannya termasuk dalam zahir. Maka masalah-masalah bayan dan aspek-aspek balaghah, tidak ada alternatif baginya selain zahir Al-Qur'an. Jika seseorang memahami misalnya perbedaan antara "dhayyiq" dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat 125 dari Surah Al-An'am: **"Maka barangsiapa dikehendaki Allah akan memberikan kepadanya petunjuk, Dia**

akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit," dan antara "dha'iq" dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat 12 dari Surah Hud: **"Maka boleh jadi engkau akan meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu karena mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta atau datang bersama dia seorang malaikat,"** dan mengetahui bahwa "dhayyiq" adalah sifat musyabbahah yang menunjukkan ketetapan dan keabadian bagi orang yang dikehendaki Allah untuk menyesatkannya, dan bahwa "dha'iq" adalah isim fa'il yang menunjukkan kejadian dan pembaruan dan bahwa itu adalah perkara yang bersifat sementara bagi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika seseorang memahami seperti ini, maka ia telah memperoleh pemahaman zahir Al-Qur'an.

Jadi tidak disyaratkan dalam memahami zahir Al-Qur'an tambahan selain mengikuti bahasa Arab. Dan jadi setiap makna yang diambil dari Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan bahasa Arab maka bukan termasuk tafsir Al-Qur'an sama sekali, tidak termasuk yang diambil manfaatnya darinya dan tidak pula yang diambil manfaatnya dengannya. Dan barangsiapa mengklaim dalam hal itu demikian maka ia batil dalam klaimnya.

Adapun makna batin, tidak cukup di dalamnya mengikuti bahasa Arab saja, bahkan harus ada di dalamnya bersama itu cahaya yang dicurahkan Allah Ta'ala dalam hati manusia yang dengannya ia menjadi tajam pandangan dan lurus pemikiran. Makna ini bahwa tafsir batin bukanlah perkara yang keluar dari makna lafaz qur'ani. Oleh karena itu mereka mensyaratkan untuk sahnya makna batin dua syarat pokok:

Yang pertama: Harus sah menurut makna zahir yang telah ditetapkan dalam bahasa Arab, sehingga berjalan sesuai dengan maksud-maksud bahasa Arab.

Yang kedua: Harus memiliki dalil yang jelas atau zahir di tempat lain yang menguatkan kesahihannya tanpa ada yang bertentangan dengannya.

Adapun syarat pertama... maka jelas dari kaidah bahwa Alquran berbahasa Arab, karena jika ia memiliki pemahaman yang tidak dikehendaki oleh bahasa Arab, maka tidak dapat dikatakan sebagai bahasa Arab secara mutlak. Dan

karena pemahaman tersebut disandarkan kepada Alquran padahal tidak ada dalam lafaznya dan tidak pula dalam maknanya yang menunjukkan hal itu. Dan yang demikian itu tidak sah untuk dinisbahkan kepadanya sama sekali, karena menisbahkan makna tersebut kepadanya sebagai makna yang dimaksud tidaklah lebih utama daripada menisbahkan kebalikannya kepadanya. Dan tidak ada yang menguatkan salah satunya, maka menetapkan salah satunya adalah kesewenang-wenangan dan perkataan yang nyata terhadap Alquran. Dan dengan demikian, orang yang mengatakannya termasuk dalam dosa orang yang berkata tentang kitab Allah tanpa ilmu.

Adapun syarat kedua: Karena jika tidak ada dalilnya di tempat lain atau ada tetapi memiliki pertentangan, maka hal itu menjadi termasuk klaim-klaim yang diklaim terhadap Alquran. Dan klaim yang kosong dari dalil tidak dapat diterima menurut kesepakatan para ulama.

Jika dua syarat ini terpenuhi pada suatu makna dari makna-makna batiniah, maka diterima, karena ia adalah makna batin yang benar. Jika tidak, maka ditolak secara tegas, karena ia adalah makna batin yang rusak dan perkataan terhadap Allah dengan hawa nafsu dan keinginan.

Jika kita telah mengetahui semua ini kemudian kita pergi meninjau perkataan-perkataan kaum sufi tentang makna-makna batin Alquran berdasarkan hal tersebut, maka kita akan menemukan banyak di antaranya yang mungkin termasuk makna batin yang benar, dan banyak juga di antaranya yang termasuk makna batin yang rusak dan ditolak. Dan masalah terbesar adalah bahwa sebagian darinya dinisbahkan kepada tokoh-tokoh ulama yang memiliki kedudukan ilmiah dan agama dalam diri kita, bahkan sebagiannya dinisbahkan kepada para sahabat, dan mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang kitab Allah dan makna-makna serta rahasia-rahasiannya.

Maka di antara pemahaman-pemahaman batiniah yang dinukilkan dari mereka dan mungkin termasuk makna batin yang benar dan dapat diterima adalah: apa yang terdapat dalam firman Allah dalam ayat 22 dari surat Al-Baqarah: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Al-Baqarah: 22)... dari perkataan Sahl At-Tusturi:

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah" yakni tandingan-tandingan, maka tandingan yang terbesar adalah: nafsu ammarah bis-su (nafsu yang menyuruh kepada kejahatan), yang menginginkan kesenangan-kesenangannya dan angan-angannya tanpa petunjuk dari Allah.

Maka perkataan Sahl ini menunjukkan bahwa nafsu ammarah termasuk dalam keumuman sekutu-sekutu, bahkan jika dirinci maknanya menjadi: maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, tidak patung, tidak syetan, tidak nafsu, tidak begini, tidak begitu... Dan ini mengandung masalah dari sisi zahir, karena konteks ayat dan petunjuk-petunjuk yang mengelilinginya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sekutu-sekutu adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah, baik berupa patung maupun selainnya. Adapun nafsu-nafsu tidak disembah oleh mereka, dan tidak diketahui bahwa mereka menjadikannya sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Namun demikian, mungkin tafsir ini memiliki sisi yang benar, dan penjelasannya adalah:

Sesungguhnya orang yang memperhatikan Alquran, mungkin mengambil dari makna ayat sebuah makna dari sisi i'tibar (pengambilan pelajaran), lalu menjalankannya pada hal-hal yang tidak turun ayat untuknya, karena hal itu menyamainya dalam tujuan atau mendekatinya. Dan Sahl At-Tusturi rahimahullah ketika berkata tentang ayat itu, tidak bermaksud bahwa itu adalah tafsir ayat, tetapi ia mengemukakan apa yang menjadi sekutu dalam i'tibar syar'i. Hal itu karena hakikat sekutu adalah: yang menentang sekutunya, yang berjalan berlawanan dengannya. Dan nafsu ammarah demikian sifatnya, karena ia memerintahkan pemiliknya untuk memperhatikan kesenangannya, lengah atau terhalang dari memperhatikan hak-hak Penciptanya. Dan inilah yang dimaksud dengan sekutu terhadap sekutunya, karena berhala-berhala mereka dirikan untuk makna ini. Dan atas dasar ini tidak ada keberatan terhadap perkataan Sahl tentang ayat tersebut, bahkan ada yang menguatkannya dari dua sisi - sisi membawa makna sekutu-sekutu kepada nafsu-nafsu ammarah - secara i'tibar, dan sisi bahwa khitab - meskipun ditujukan kepada kaum musyrik - di dalamnya ada pelajaran dan i'tibar bagi umat Islam.

Adapun yang menguatkannya dari sisi pertama: firman Allah dalam ayat 31 dari surat At-Taubah: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31)... dan jelas bahwa mereka tidak menyembah mereka selain Allah, tetapi mereka taat kepada perintah-perintah mereka, dan berhenti dari apa yang mereka larang, bagaimanapun caranya. Apa yang mereka haramkan bagi mereka, mereka haramkan, dan apa yang mereka halalkan bagi mereka, mereka halalkan. Dan mereka lupa bahwa yang menghalalkan dan mengharamkan adalah Allah, maka Allah berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"**. Dan ini adalah sifat orang yang mengikuti hawa nafsunya.

Adapun yang menguatkannya dari sisi kedua adalah bahwa Umar bin Al-Khatthab semoga Allah meridhainya berkata kepada sebagian orang beriman yang hidup luas di dunia: Kemana kalian akan dibawa oleh ayat ini: **"Kamu telah menghabiskan kebaikan-kebaikanmu dalam kehidupan duniawimu"**? Dan dia menjadikan dirinya sebagai pelajaran dengan ayat itu, padahal ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang kafir karena firman Allah: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan kebaikan-kebaikanmu dalam kehidupan duniawimu'"**... ayat (Al-Ahqaf: 20). Maka Umar semoga Allah meridhainya memiliki pelajaran dan i'tibar dalam ayat tersebut, maka ia mengambil dari maknanya sebuah makna yang dijalankan pada ayat tersebut meskipun tidak turun untuknya, sebagai kehati-hatian dan ketakutan bahwa meluaskan diri dalam hal-hal yang mubah menjadi sebab terampas dari kenikmatan akhirat dan kesenangannya. Jika sah bagi Umar semoga Allah meridhainya untuk menurunkan ayat tersebut kepada orang-orang beriman yang meluaskan diri dalam hal-hal mubah padahal tidak turun untuk mereka, maka sah pula bagi Sahl untuk menurunkan ayat tersebut kepada nafsu ammarah meskipun tidak turun untuknya juga.

Dan di antara itu juga apa yang terdapat dalam firman Allah dalam ayat 35 dari surat Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 35)... dari perkataan Sahl rahimahullah: "Allah tidak bermaksud makna makan dalam hakikatnya, tetapi Dia bermaksud makna tinggalnya perhatian pada

sesuatu yang lain dari-Nya... yaitu janganlah kamu memperhatikan sesuatu yang lain dari-Ku. Dia berkata: Maka Adam alaihissalam tidak dijaga dari perhatian dan perbuatan di surga, maka menyimpannya apa yang menyimpannya karena hal itu. Dia berkata: Dan demikian pula setiap orang yang mengklaim apa yang bukan untuknya dan hatinya tinggal padanya dengan melihat kepada hawa nafsunya, menyimpannya keputusan dari Allah dengan apa yang dijadikan pada nafsunya, kecuali jika Allah merahmatinya, maka Dia menjaganya dari pengaturannya sendiri dan menolongnya terhadap musuhnya dan terhadap nafsunya... Dia berkata: Dan Adam tidak dijaga dari tinggalnya hatinya kepada pengaturan nafsunya untuk kekal ketika dimasukkan ke surga, tidakkah engkau melihat bahwa bala masuk kepadanya karena tenang hatinya kepada apa yang dibisikkan oleh nafsunya, maka hawa nafsu dan syahwat mengalahkan ilmu, akal, penjelasan, dan cahaya hati, karena takdir Allah yang telah mendahului, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Hawa nafsu dan syahwat mengalahkan ilmu dan akal'.*"

Dan dengan memperhatikan perkataan Sahl ini kita melihat bahwa ia mengklaim dalam ayat tersebut berbeda dengan apa yang disebutkan para mufassir bahwa yang dimaksud adalah larangan dari makan itu sendiri, bukan dari tenang hatinya perhatian kepada selain Allah. Meskipun ini juga dilarang, tetapi mungkin perkataan Sahl ini memiliki sisi yang dapat diberlakukan, yaitu bahwa larangan dalam ayat tersebut tidak sah dibawa kepada makna mendekat semata, karena tidak ada kesesuaian yang jelas di dalamnya, dan karena tidak ada yang mengatakan demikian. Tetapi larangan itu adalah dari makna dalam mendekat, yaitu entah mengambil dan makan, atau selainnya yaitu sesuatu yang menimbulkan makan, dan itu adalah tinggalnya perhatian. Karena itulah asal dalam mendapatkan makan, dan tidak diragukan bahwa berhenti kepada selain Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak mafsadat adalah terlarang.

Maka tafsir ini memiliki sisi yang jelas, seakan-akan ia berkata: Larangan tidak terjadi pada makan semata dari sisi ia adalah makan, tetapi pada apa yang menimbulkan makan yaitu berhenti kepada selain Allah. Karena jika ia berhenti dari apa yang Allah larang, maka ia akan berhenti kepada Allah semata. Ketika ia tidak melakukan dan berhenti kepada urusan pada pohon

yang ditipu olehnya syetan yaitu kekal di surga, Allah menisbahkan kepadanya lafaz bermaksiat, maka Dia berfirman dalam ayat 121-122 dari surat Thaha: **"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, lalu ia sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk"** (Thaha: 121-122)...

Yang seperti ini - dan banyak dalam perkataan kaum sufi - kita tidak kehilangan sisi untuk membawanya kepadanya sehingga menjadi tafsir yang benar dan dapat diterima.

Tetapi ada perkataan-perkataan mereka dalam tafsir isyari yang akal berdiri di hadapannya bingung dan tidak mampu mencari tempat untuk dibawa kepadanya sehingga tampak benar dan menjadi dapat diterima. Di antaranya:

Apa yang mereka riwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menafsirkan **"Alif Lam Mim"** (Al-Baqarah: 1), ia berkata: "Alif adalah Allah, Lam adalah Jibril, dan Mim adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam... dan bahwa Allah bersumpah dengan diri-Nya, Jibril, dan Muhammad alaihimassalam."

Dan ini jika benar penukilannya maka sangat mengandung masalah, karena isyarat kepada kata dengan huruf tidaklah biasa dalam bahasa Arab. Kecuali jika ditunjukkan oleh dalil lafzi atau hali seperti ucapan penyair:

Maka aku berkata kepadanya: berhentilah, maka ia berkata: qaf Maksudnya: ia berkata: aku berhenti.

Dan ucapan Zuhair:

Dengan kebaikan, kebaikan-kebaikan, dan jika keburukan maka... dan aku tidak menginginkan keburukan kecuali jika engkau... Maksudnya: dan jika keburukan maka keburukan, dan maksudnya: kecuali jika engkau menghendaki.

Dan ucapan yang lain:

Mereka memanggil mereka: tidakkah kalian... tidakkah kalian... mereka berkata semua: tidakkah maka... Maksudnya: tidakkah kalian naik. Mereka berkata: tidakkah maka naikla h.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Cukuplah pedang sya"*, maksudnya: penyembuh.

... Tetapi di mana dalilnya tentang apa yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Alif Lam Mim"**?

Padahal tidak berdiri dalil dari luar yang menunjukkan tafsir ini, karena jika ada dalilnya pasti kebiasaan mengharuskan penukilannya, karena ia termasuk masalah-masalah yang mendorong untuk dinukilkan jika benar bahwa ia termasuk yang ditafsirkan dan dimaksudkan untuk dipahami maknanya... Dan ketika tidak terbukti sesuatu dari itu, maka menunjukkan bahwa ia termasuk yang mutasyabihat. Jika terbukti ada dalilnya maka kita ambil, jika tidak maka kita berhenti.

Dan seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas - dan mungkin lebih mengandung masalah darinya - apa yang dikatakan Sahl At-Tusturi dalam tafsirnya tentang basmalah ketika ia berkata: **"Bismillahirrahmanirrahim"**... Ba adalah bahaa' (keindahan) Allah, Sin adalah sanaa' (kemuliaan) Allah, dan Mim adalah majd (keagungan) Allah. Dan Allah adalah nama yang agung yang mencakup semua nama, dan antara Alif dan Lam di dalamnya ada huruf yang tersembunyi, gaib dari gaib kepada gaib, dan rahasia dari rahasia kepada rahasia, dan hakikat dari hakikat kepada hakikat, yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang suci dari kotoran, yang mengambil dari halal sebagai qawam (kebutuhan) iman yang mendesak. Dan Ar-Rahman adalah nama yang di dalamnya ada kekhususan dari huruf yang tersembunyi antara Alif dan Lam. Dan Ar-Rahim adalah yang berbelas kasih kepada hamba-hamba-Nya dengan rezeki dalam cabang, dan permulaan dalam asal, sebagai rahmat bagi ilmu-Nya yang dahulu dan qadim."

Dan apa yang ia tafsirkan tentang **"Alif Lam Mim"** (Al-Baqarah: 1) pembuka surat Al-Baqarah yaitu ucapannya: **"Alif Lam Mim"** adalah nama Allah, di dalamnya ada makna-makna dan sifat-sifat yang diketahui oleh ahli pemahaman tentang-Nya, namun bagi ahli zahir di dalamnya ada makna-makna yang banyak. Adapun huruf-huruf ini jika berdiri sendiri, maka Alif adalah ta'lif (penyusunan) Allah. Allah menyusun segala sesuatu sebagaimana Dia kehendaki. Dan Lam adalah luthf (kelembutan)-Nya yang qadim. Dan Mim adalah majd (keagungan)-Nya yang agung." Dan ia berkata:

"Setiap kitab yang Allah turunkan memiliki rahasia, dan rahasia Alquran adalah pembuka-pembuka surat, karena ia adalah nama-nama dan sifat-sifat, seperti firman-Nya: **"Alif Lam Mim Shad"** (Al-A'raf: 1), **"Alif Lam Ra"** (Yunus: 1), **"Alif Lam Mim Ra"** (Ar-Ra'd: 1), **"Kaf Ha Ya 'Ain Shad"** (Maryam: 1), **"Ha Mim 'Ain Sin Qaf"** (Asy-Syura: 1-2), **"Tha Sin Mim"** (Asy-Syu'ara: 1). Jika huruf-huruf ini dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, maka jadilah nama Allah yang agung, yaitu jika diambil dari setiap surat satu huruf secara berurutan, yaitu sebagaimana surat itu diturunkan dan sesudahnya secara berurutan: **"Alif Lam Mim"**, **"Ha Mim"**, dan **"Nun"** (Al-Qalam: 1) maknanya: Ar-Rahman. Dan Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak berkata: **"Alif Lam Mim"** maknanya: Aku Allah yang lebih mengetahui. Dan Ali semoga Allah meridhainya berkata: Ini adalah nama-nama yang terputus, jika diambil dari setiap huruf satu huruf yang tidak menyerupai yang lain lalu dikumpulkan, maka jadilah nama dari nama-nama Ar-Rahman. Jika mereka mengetahuinya dan berdoa kepada-Nya dengannya, maka itulah nama yang agung yang jika didoakan dengannya Dia mengabulkan."

Dan sebagaimana dikatakan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam tafsir: **"Alif Lam Mim"** (Al-Baqarah: 1) pembuka surat Al-Baqarah yaitu ucapannya: **"Alif Lam Mim"**... dikatakan: Sesungguhnya Alif adalah alif wahdaniyyah (keesaan), Lam adalah lam luthf (kelembutan), dan Mim adalah mim mulk (kerajaan), maknanya: Barangsiapa menemukan-Ku dengan hakikat dengan menghilangkan kaitan-kaitan dan tujuan-tujuan, Aku berlembut kepadanya... maka Aku keluarkan dia dari perbudakan kepada kerajaan yang tinggi, yaitu berhubungan dengan pemilik kerajaan, tanpa kesibukan dengan sesuatu dari kerajaan... Dan dikatakan: **"Alif Lam Mim"**... makna Alif: yaitu asingkan rahasiamu, dan Lam: arahkan anggota badanmu untuk ibadah kepada-Ku, dan Mim: tegakkan bersamaku dengan menghapus bentuk-bentukmu dan sifat-sifatmu, Aku hiasimu dengan sifat-sifat keakraban dengan-Ku, dan penyaksian kepada-Ku, dan kedekatan dengan-Ku."

Maka apa yang dikatakan Sahl At-Tusturi dan yang dikatakan Abu Abdurrahman As-Sulami mengandung masalah seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahkan lebih besar masalahnya di mana mereka mengklaim bahwa huruf-huruf ini melambangkan rahasia-rahasia gaib dan makna-makna tersembunyi, dan jika huruf-huruf ini dikumpulkan dengan cara khusus maka

jadilah begini dan begitu, bahkan mereka kadang mengklaim bahwa huruf-huruf ini adalah asal ilmu-ilmu dan sumber mukasyafat tentang keadaan dunia dan akhirat, dan mereka nisbahkan itu bahwa itulah yang dimaksud Allah dalam khitab-Nya kepada bangsa Arab ummi yang tidak mengetahui sesuatu dari itu. Dan semua ini adalah klaim-klaim yang mereka klaim terhadap Alquran, dan aku tidak menyangka bahwa mereka bersandar dalam hal itu kepada dalil burhani atau iqna'i. Dan semua yang aku katakan tentangnya: Sesungguhnya itu adalah klaim-klaim yang diserahkan kepada kasyf dan ittila', dan klaim kasyf dan ittila' tidak sah menjadi dalil syar'i dengan keadaan apapun.

Dan di antara tempat-tempat yang mengandung masalah juga, tetapi lebih ringan masalahnya dari yang telah lewat... apa yang datang dari mereka seperti tafsir Sahl At-Tusturi terhadap firman Allah dalam ayat 96 dari surat Ali Imran: **"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia"...** (Ali Imran: 96), ayat, dengan ucapannya: "Rumah pertama yang diletakkan untuk manusia adalah Baitullah di Mekah, ini adalah zahirnya. Dan batinnya: Rasul yang beriman kepadanya dari orang yang Allah tetapkan tauhid dalam hatinya dari kalangan manusia."

Dan di antaranya tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat 36 dari surat An-Nisa: **"Dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman di samping dan ibnu sabil"** (An-Nisa: 36)... di mana ia berkata - setelah menyebutkan tafsir zahir: "Adapun batinnya, maka tetangga yang dekat adalah hati, dan tetangga yang jauh adalah tabiat, dan teman di samping adalah akal yang mengikuti syariat, dan ibnu sabil adalah anggota badan yang taat kepada Allah."

Dan tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat 41 dari surat Ar-Rum: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut"** (Ar-Rum: 41)... dengan ucapannya: "Allah menjadikan anggota badan sebagai perumpamaan daratan, dan menjadikan hati sebagai perumpamaan lautan, dan mereka lebih umum manfaatnya dan lebih besar bahayanya, ini adalah batin ayat, tidakkah engkau melihat bahwa hati dinamakan hati karena bolak-baliknya dan jauhnya kedalaman-nya?"

Dan tafsir Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari terhadap firman Allah dalam ayat 33 dari surat Yasin: **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupakan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itulah mereka makan"** (Yasin: 33) dengan ucapannya: "Hati-hati yang mati dengan kelalaian Kami hidupakan dengan kewaspadaan, i'tibar, dan nasihat, dan Kami keluarkan darinya biji ma'rifat yang jernih yang cahaya-cahayanya menerangi zahir dan batin."

Ini dan yang semacamnya dari perkataan kaum sufi, jika kita katakan bahwa mereka bermaksud dengannya tafsir ayat-ayat Alquran dan penjelasan makna-maknanya yang dibawa tidak lain, maka itulah persis madzhab batiniyyah. Hal itu karena makna-makna yang mereka bawa kepada lafaz-lafaz dalam ayat-ayat sebelumnya tidak diketahui bangsa Arab sebagai makna-makna lafaz-lafaz ini, tidak dengan posisi hakiki dan tidak pula dengan posisi majazi yang sesuai. Dan tidak ada dalam konteks ayat-ayat apa yang menunjukkan makna-makna tersebut. Dan diketahui bahwa Alquran berbahasa Arab dan dikhitabkan kepada bangsa Arab yang memahami lafaz-lafaznya dan susunannya. Maka ayat-ayat yang disebutkan tadi tidak dipahami oleh orang Arab kecuali makna-makna yang langsung terbetik dalam pemahamannya, dan yang mengalir ke dalam benaknya pada awalnya. Maka ia tidak memahami dari Baitulharam, tidak dari tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman di samping, dan ibnu sabil, tidak dari darat dan laut, tidak dari bumi dan biji, kecuali apa yang dipahami orang Arab dari lafaz-lafaz ini. Dan selain itu tidak ada dalilnya.

Dan juga tidak dinukilkan kepada kita dari salaf shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in tafsir Alquran yang menyerupai tafsir ini atau mendekatinya. Dan jika itu diketahui di sisi mereka pasti dinukilkan, karena mereka lebih mengetahui makna-makna Alquran zahir dan batinnya menurut kesepakatan umat. Dan tidak masuk akal bahwa akhir umat ini datang dengan lebih terpandu dari awalnya, dan mereka tidak lebih mengetahui syariat dari mereka, dan tidak lebih mengetahui bahasa Alquran dari kaum yang Alquran turun dengan lisan mereka dan bahasa mereka.

Tetapi penghormatan kita kepada para mufassir ini dan kepercayaan kita kepada mereka dari sisi ilmiah dan agama, dan pengakuan mereka dalam

tafsir-tafsir mereka - yang telah kita nukilkan darinya - terhadap makna-makna zahiriah Alquran dan pengingkaran mereka terhadap orang yang mengatakan dengan batin Alquran tanpa zahirnya... semua ini membuat kita berbaik sangka kepada kaum tersebut, maka kita membawa makna-makna seperti ini bahwa ia bukan dari kategori tafsir, tetapi ia adalah penyebutan dari mereka untuk yang serupa dengan apa yang dibawa Alquran, karena yang serupa mengingatkan kepada yang serupa sebagaimana dikatakan Ibnu Ash-Shalah dalam fatwa-fatwanya.

Perkataan Asy-Syathibi tentang Tafsir Isyari

Dan untuk tambahan penjelasan aku sebutkan untukmu apa yang dikatakan Asy-Syathibi dalam topik ini:

Dia berkata rahimahullah: I'tibar-i'tibar Qurani yang datang kepada hati-hati, yang tampak bagi bashirah, jika benar dengan sempurna syarat-syaratnya maka ia ada dua macam:

Yang pertama: Apa yang menjadi asal pancaran nya dari Alquran dan diikuti oleh seluruh makhluk-makhluk, karena i'tibar yang benar secara keseluruhan adalah yang menembus cahaya bashirah di dalamnya tirai-tirai makhluk tanpa terhenti. Jika terhenti maka ia tidak benar atau tidak sempurna, sebagaimana dijelaskan oleh ahli tahqiq dengan suluk.

Dan yang kedua: yaitu apa yang menjadi asal munculnya pemahaman dari hal-hal yang ada (wujud): baik sebagiannya maupun keseluruhannya, dan diikuti oleh i'tibar (pertimbangan/penafsiran) dalam Al-Quran.

Jika yang pertama (yang dimaksud)... maka i'tibar tersebut adalah benar, dan ia diakui dalam memahami makna batin Al-Quran tanpa ada kejanggalan, karena pemahaman Al-Quran sesungguhnya datang ke hati-hati sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Quran, yaitu petunjuk yang sempurna sesuai dengan yang pantas bagi setiap orang mukallaf (orang yang dibebani taklif), dan sesuai dengan taklif-taklif serta keadaan-keadaannya, tidak secara mutlak. Jika demikian halnya, maka berjalan di atas jalannya adalah berjalan di atas jalan yang lurus. Dan karena i'tibar Al-Quran jarang ditemukan kecuali

oleh orang yang termasuk ahlinya dalam mengamalkannya, baik dengan cara taklid maupun ijtihad, maka mereka tidak keluar ketika melakukan i'tibar di dalamnya dari batas-batasnya, sebagaimana mereka tidak keluar dalam mengamalkannya dan berakhlak dengan akhlak-akhlaknya dari batas-batasnya, bahkan terbuka bagi mereka pintu-pintu pemahaman di dalamnya secara seimbang dengan hukum-hukumnya, dan dari itu menjadi konsekuensi bahwa ia (i'tibar tersebut) diperhitungkan karena berjalannya sesuai dengan jalur-jalurnya. Dan yang menjadi bukti atas hal itu adalah apa yang dinukil dari pemahaman Salaf Shalih di dalamnya, karena semuanya berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh bahasa Arab, dan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat.

Jika yang kedua (yang dimaksud)... maka berhati-hati terhadap i'tibarnya dalam memahami makna batin Al-Quran adalah wajib, dan mengambilnya secara mutlak di dalamnya adalah terlarang, karena ia berbeda dengan yang pertama, maka tidak sah mengatakan bahwa ia diakui dalam pemahaman Al-Quran. Maka kami katakan:

Sesungguhnya pandangan-pandangan batiniah dalam Al-Quran pada ayat-ayat yang disebutkan - yaitu: **"dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat dan ibnu sabil"** (An-Nisa: 36) dan apa yang disebutkan bersamanya - dari apa yang telah kami sebutkan sebelumnya - jika tidak tampak berjalannya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ia kembali kepada i'tibar yang bukan Al-Qurani yaitu wujud (eksistensial), dan sah untuk menerapkannya pada makna-makna Al-Quran karena ia juga bersifat wujud. Maka ia bersifat umum dari sisi itu, tidak khusus, sehingga tidak dituntut di dalamnya orang yang melakukan i'tibar dengan bukti yang sesuai kecuali apa yang dituntut oleh pembimbing spiritual (murabi), dan itu adalah perkara khusus, berdiri sendiri, tidak khusus pada tempat ini. Oleh karena itu, dihentikan pada tempatnya. Maka hati menjadi tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh adalah jiwa hewani (nafsu)... hingga semua yang disebutkan, sah untuk menerapkannya secara i'tibari mutlak, karena sesungguhnya membandingkan wujud sebagiannya dengan sebagian yang lain dalam pola ini adalah benar dan sangat mudah menurut ahlinya, hanya saja ia berbahaya bagi orang yang bukan orang yang mantap (rasikh) atau masuk di bawah naungan orang yang mantap. Dan juga

sesungguhnya dari orang yang dinukil darinya seperti itu dari kalangan ahli i'tibar tidak menyatakan dengan tegas bahwa itu adalah makna yang dimaksud yang diajak bicara oleh makhluk, tetapi ia membiarkannya begitu saja dan diam tentang kenyataan bahwa itulah yang dimaksud. Dan jika datang sesuatu dari itu dan pemiliknya menyatakan dengan tegas bahwa itulah yang dimaksud, maka ia termasuk dari ahli keadaan (arbabul ahwal) yang tidak membedakan antara i'tibar Al-Qurani dan wujud, dan paling banyak ini muncul pada orang yang masih dalam suluk (perjalanan spiritual), berjalan di atas jalan, belum terealisasi dengan tujuannya. Dan tidak ada pertimbangan terhadap perkataan orang yang tidak tetap i'tibar perkataannya dari kalangan Bathiniyyah dan lainnya.

Maka Asy-Syatibi rahimahullah menetapkan dalam perkataannya ini: bahwa seperti jenis terakhir ini dari perkataan kaum sufi kembali kepada i'tibar yang bukan Al-Qurani, dan meskipun demikian maka dimungkinkan untuk menerapkannya pada makna-makna Al-Quran, sebagaimana ia juga menetapkan: bahwa orang yang mengatakan ini tidak disebutkan darinya bahwa ia mengatakannya sebagai tafsir ayat dan penjelasan maksud darinya, dan ini dari prasangka baiknya terhadap kaum tersebut.

Perkataan-Perkataan Sebagian Ulama tentang Tafsir Isyari

Dan jika kita kembali kepada perkataan-perkataan ulama yang mereka katakan tentang tafsir kaum sufi, kita dapati semuanya berdiri di atas prasangka baik terhadap mereka, dan inilah sebagian darinya:

1. Perkataan Ibnu Shalah:

Ibnu Shalah berkata dalam fatwa-fatwanya - dan ia ditanya tentang perkataan kaum sufi tentang Al-Quran: "Saya menemukan dari Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi Mufasssir rahimahullah bahwa ia berkata: Abu Abdurrahman As-Sulami menulis 'Haqa'iqut Tafsir', jika ia meyakini bahwa itu adalah tafsir maka sesungguhnya ia telah kafir. Ibnu Shalah berkata: Dan saya mengatakan: Prasangka terhadap orang yang terpercayal dari mereka adalah bahwa jika ia

mengatakan sesuatu dari semacam itu bahwa ia tidak menyebutkannya sebagai tafsir, dan tidak pergi dengannya dengan jalan penjelasan untuk kalimat yang disebutkan dari Al-Quran yang agung, karena seandainya demikian, mereka telah menempuh jalan kaum Bathiniyyah, dan sesungguhnya itu hanya sebutan dari mereka untuk sesuatu yang serupa dengan apa yang datang dengannya Al-Quran, karena sesungguhnya yang serupa mengingatkan kepada yang serupa, dan dari itu adalah memerangi nafsu dalam ayat yang disebutkan - yaitu firman Allah dalam ayat (123) dari surat At-Taubah: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu"...** seakan-akan ia berkata: Kami diperintahkan untuk memerangi nafsu dan orang-orang kafir yang di sekitar kami. Dan meskipun demikian, andai saja mereka tidak berlapang dada dalam seperti itu karena di dalamnya terdapat kesamaran dan kerancuan.

2. Perkataan Sa'duddin At-Taftazani:

Dan At-Taftazani mengomentari perkataan An-Nasafi dalam kitabnya "Al-Aqa'id": "Dan nash-nash (teks-teks) atas zhahir-zhahirnya, maka berpaling darinya kepada makna-makna yang diklaim oleh ahli batin adalah ilhad (sesat)". Maka ia rahimahullah berkata: "Dan mereka dinamai Bathiniyyah karena klaim mereka bahwa nash-nash tidak atas zhahir-zhahirnya, tetapi untuknya makna-makna batin yang tidak diketahui kecuali oleh guru, dan tujuan mereka dengan itu adalah meniadakan syariat secara keseluruhan"... Kemudian ia berkata: "Adapun apa yang dituju oleh sebagian orang yang tahqiq bahwa nash-nash dipahami atas zhahir-zhahirnya dan meskipun demikian di dalamnya terdapat isyarat-isyarat tersembunyi kepada kehalusan-kehalusan yang tersingkap bagi ahli suluk, dan dimungkinkan penerapan antara itu dan zhahir-zhahir yang dimaksud, maka itu termasuk kesempurnaan iman dan ketulenan makrifat (pengenalan mendalam terhadap Allah)".

3. Perkataan Ibnu Atha'illah As-Sakandari:

Dan As-Suyuthi menukilkan dari Ibnu Atha'illah As-Sakandari bahwa ia berkata dalam kitabnya "Lathaiful Minan": "Ketahuilah bahwa tafsir kelompok ini terhadap kalam Allah dan kalam Rasul-Nya dengan makna-makna yang aneh bukan memindahkan zhahir dari zhahirnya, tetapi zhahir ayat dipahami darinya apa yang dibawa oleh ayat untuknya dan ditunjukkan olehnya dalam adat istiadat lisan, dan ada pemahaman-pemahaman batin yang dipahami pada ayat dan hadits bagi orang yang Allah membukakan hatinya, dan sungguh telah datang dalam hadits: *'Untuk setiap ayat ada zhahir dan batin'*. Maka janganlah menghalangi engkau dari menerima makna-makna ini dari mereka bahwa berkata kepadamu orang yang memiliki perdebatan dan pertentangan: Ini memindahkan kalam Allah dan kalam Rasul-Nya... maka itu bukan memindahkan, dan sesungguhnya baru menjadi memindahkan jika mereka berkata: Tidak ada makna untuk ayat kecuali ini, dan mereka tidak mengatakan itu, bahkan mereka menetapkan zhahir-zhahir atas zhahir-zhahirnya yang dimaksud dengan tempat-tempatnya dan memahami dari Allah apa yang Dia pahamkan kepada mereka".

Maka para ulama ini berprasangka baik terhadap kaum tersebut, mereka memahami perkataan-perkataan aneh mereka yang mereka katakan tentang Al-Quran sebagai penyebutan untuk sesuatu yang serupa dengan apa yang datang dengannya Al-Quran, atau sebagai isyarat-isyarat tersembunyi, dan makna-makna ilhamiah, yang mengalir di hati-hati para arif, dan jauh dari mereka untuk menginginkan tafsir hakiki untuk kitab Allah dengan seperti penjelasan-penjelasan aneh ini yang dinukil dari mereka. Dan ini adalah perbuatan yang baik dan tindakan yang indah dari para ulama ini, dan kami telah mengikuti mereka dalam hal itu dengan membawa keadaan seorang mukmin kepada kebaikan... Tetapi tidak lama prasangka baik kami terhadap kaum tersebut sirna setelah perkataan itu yang kami baca dari Ibnu Arabi dalam Futuhatnya... Dan di dalamnya ia menyatakan dengan tegas bahwa perkataan-perkataan kaum sufi dalam kitab Allah tidak lain adalah tafsir hakiki untuk makna-makna Al-Quran, dan penjelasan untuk maksud Allah dari lafadz-lafadz dan ayat-ayat-Nya, dan ia menyebutkan kepada kita bahwa penamaannya sebagai isyarat tidak lain dari qabila taqiyyah (perlindungan diri), dan bermudara'ah (berhati-hati) terhadap ulama rusum (para ulama

lahiriah) ahli zhahir... Dan dalam perkataan ini ia melancarkan serangan keras terhadap ahli rusum - menurut ungkapannya - yang mengingkari dia dan yang lain dari kaum sufi. Dan inilah apa yang ia katakan secara harfiah agar engkau berdiri di atas pendapatnya yang tegas yang tidak ada kesamaran di dalamnya dan tidak ada kelengkungan.

4. Perkataan Ibnu Arabi tentang Tafsir Isyari:

Ia rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwa Allah azza wa jalla ketika Dia menciptakan makhluk, Dia menciptakan manusia dalam tahapan-tahapan, maka di antara kita ada yang alim dan yang bodoh, di antara kita ada yang adil dan yang keras kepala, di antara kita ada yang menguasai dan di antara kita ada yang dikuasai, di antara kita ada yang hakim dan di antara kita ada yang dihukumi, di antara kita ada yang menghakimi dan di antara kita ada yang dihakimi, di antara kita ada yang pemimpin dan yang dipimpin, di antara kita ada yang amir dan yang diperintah, di antara kita ada yang raja dan yang rakyat jelata, di antara kita ada yang hasud dan yang dihasudi... Dan Allah tidak menciptakan yang lebih berat dan lebih keras daripada ulama rusum terhadap ahli Allah yang dikhususkan dengan pelayanan kepada-Nya, yang mengenal-Nya dari jalan pemberian ilahi yang Dia berikan kepada mereka rahasia-rahasia-Nya dalam penciptaan-Nya, dan memahami kepada mereka makna kitab-Nya dan isyarat-isyarat khithab (pembicaraan)-Nya, maka mereka untuk kelompok ini seperti Firaun-firaun terhadap para rasul alaihumus salam. Ketika perkara dalam wujud yang terjadi atas apa yang didahului oleh ilmu qadim - sebagaimana yang kami sebutkan - para sahabat kami beralih kepada isyarat-isyarat. Maka perkataan mereka radhiyallahu anhum dalam menjelaskan kitab-Nya yang mulia yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak dari belakangnya adalah isyarat-isyarat, meskipun itu adalah hakikat dan tafsir untuk makna-maknanya yang bermanfaat, dan mereka mengembalikan semua itu kepada diri mereka sendiri dengan penetapan mereka atas keumuman, dan pada apa yang diturunkan di dalamnya, sebagaimana ahli lisan yang Al-Kitab diturunkan dengan lisan mereka mengetahuinya. Maka menurut mereka Dia subhanahu mencakup dengan itu dua wajah sebagaimana Dia berfirman: **"Kami akan**

memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri" (Fushshilat: 53)... yaitu ayat-ayat yang diturunkan di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, maka setiap ayat yang diturunkan untuknya ada dua wajah: wajah yang mereka lihat di dalam jiwa mereka dan wajah lain yang mereka lihat pada apa yang keluar dari mereka, maka mereka menamai apa yang mereka lihat di dalam jiwa mereka sebagai isyarat agar faqih pemilik rusum menjadi tenang terhadap itu, dan mereka tidak mengatakan dalam itu bahwa itu adalah tafsir, sebagai perlindungan dari kejahatan mereka dan cemoohan mereka dalam hal itu dengan kekafiran terhadapnya, dan itu karena kebodohan mereka tentang tempat-tempat khithab (pembicaraan) Allah, dan mereka mengikuti dalam hal itu sunnah petunjuk, karena sesungguhnya Allah berkuasa atas penetapan apa yang ditakwilkan oleh ahli Allah dalam kitab-Nya, dan meskipun demikian Dia tidak melakukannya: bahkan Dia memasukkan dalam kalimat-kalimat ilahiyyah itu yang diturunkan dengan lisan orang awam ilmu-ilmu makna kekhususan yang dipahami oleh hamba-hamba-Nya ketika Dia membukakan untuk mereka di dalamnya dengan mata pemahaman yang Dia rezekikan kepada mereka.

Dan seandainya ulama rusum berbuat adil, mereka akan mengambil pelajaran dalam diri mereka sendiri ketika mereka melihat dalam ayat dengan mata zhahir yang mereka serahkan di antara mereka, maka mereka melihat bahwa mereka saling berbeda tingkatan dalam itu, dan sebagian mereka lebih tinggi atas sebagian dalam perkataan tentang makna ayat itu, dan yang lemah mengakui keutamaan yang tidak lemah di dalamnya, dan semua mereka dalam satu aliran. Dan meskipun keutamaan ini yang disaksikan bagi mereka di antara mereka dalam hal itu. Mereka mengingkari terhadap ahli Allah jika mereka datang dengan sesuatu yang samar dari pemahaman mereka, dan itu karena mereka meyakini pada mereka bahwa mereka bukan ulama, dan bahwa ilmu tidak diperoleh kecuali dengan pembelajaran yang biasa dalam adat. Dan mereka benar, karena sesungguhnya para sahabat kami tidak diperoleh bagi mereka ilmu itu kecuali dengan pembelajaran yaitu pemberitahuan rahmaniyyah rabbani. Allah berfirman: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah.**

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-Alaq: 1-5). Karena sesungguhnya Dia yang berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun"** (An-Nahl: 78), dan Allah berfirman: **"Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara"** (Ar-Rahman: 3-4)... Maka Dia subhanahu adalah pengajar manusia, maka tidak ragu bahwa ahli Allah adalah pewaris para rasul alaihimus salam, dan Allah berfirman tentang Rasul: **"Dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui"** (An-Nisa: 113), dan Dia berfirman tentang Isa: **"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, Taurat dan Injil"** (Ali Imran: 48), dan Dia berfirman tentang Khidhir, sahabat Musa alaihimas salam: **"Dan Kami telah mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65)... Maka benar ulama rusum menurut kami dalam apa yang mereka katakan: Bahwa ilmu tidak ada kecuali dengan pembelajaran, dan mereka keliru dalam keyakinan mereka bahwa Allah tidak mengajari orang yang bukan nabi dan bukan rasul. Allah berfirman: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 269) dan ia adalah ilmu, dan Dia datang dengan "man" (siapa) dan ia adalah nakirah (tidak tertentu). Tetapi ulama rusum ketika mereka lebih mengutamakan dunia atas akhirat, dan lebih mengutamakan sisi makhluk atas sisi Allah, dan mereka terbiasa mengambil ilmu dari kitab-kitab dan dari mulut orang-orang yang sejenis mereka, dan mereka melihat dalam sangkaan mereka bahwa mereka termasuk ahli Allah dengan apa yang mereka ketahui dan mereka berbeda dengan itu dari orang awam, hal itu menghalangi mereka dari mengetahui bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang Allah sendiri yang mengajari mereka dalam rahasia-rahasia mereka dengan apa yang Dia turunkan dalam kitab-kitab-Nya dan di atas lisan-lisan rasul-rasul-Nya dan itu adalah ilmu yang benar dari Alim (Yang Maha Mengetahui), pengajar yang tidak diragukan oleh seorang mukmin tentang kesempurnaan ilmu-Nya dan tidak juga oleh yang bukan mukmin. Karena sesungguhnya orang-orang yang berkata: Bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal juziyyah (parsial) tidak menginginkan meniadakan ilmu dari-Nya, dan sesungguhnya mereka bermaksud dengan itu bahwa Dia tidak diperbarui bagi-Nya ilmu dengan sesuatu, tetapi ilmu-Nya tentang itu tercakup dalam ilmu-Nya tentang kulliyyah (universal), maka mereka menetapkan bagi-Nya ilmu subhanahu meskipun mereka bukan mukmin, dan mereka bermaksud

mensucikan-Nya subhanahu dalam itu meskipun mereka keliru dalam pengungkapan tentang itu. Maka Allah sendiri yang mengurus dengan perhatian-Nya untuk sebagian hamba-hamba-Nya mengajari mereka sendiri dengan ilham-Nya dan pemahaman-Nya kepada mereka **"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"** (Asy-Syams: 8), setelah firman-Nya: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)"** (Asy-Syams: 7), maka Dia menjelaskan kepadanya kefasikan dari ketakwaan dengan ilham dari Allah untuknya agar ia menjauhi kefasikan dan beramal dengan ketakwaan.

Sebagaimana asal turunnya Kitab dari Allah kepada para nabi-Nya, demikian pula turunnya pemahaman ke dalam hati sebagian orang mukmin yang beriman kepadanya. Maka para nabi alaihimussalam tidak mengatakan atas nama Allah apa yang tidak Dia katakan kepada mereka, dan tidak mengeluarkan hal itu dari diri mereka sendiri atau dari pemikiran mereka, dan tidak mempelajarinya, bahkan datang dari sisi Allah, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 42), dan Dia berfirman tentangnya: **"Tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya"** (Fushshilat: 42). Dan jika dasar yang dibicarakan itu dari sisi Allah, bukan dari pemikiran dan renungan manusia - dan para ulama zahir mengetahui hal itu - maka sepatutnya ahli Allah yang mengamalkannya lebih berhak untuk menjelaskannya dan menerangkan apa yang Allah turunkan di dalamnya daripada ulama zahir, sehingga penjelasannya juga merupakan wahyu yang turun dari sisi Allah ke dalam hati ahli ilmu sebagaimana asalnya.

Demikian pula Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata dalam bab ini: *"Tidak lain hanyalah pemahaman yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dalam Al-Quran ini."* Maka ia menjadikan hal itu sebagai pemberian dari Allah, yang dinyatakan sebagai pemahaman dari Allah, sehingga ahli Allah lebih layak mendapatkannya daripada yang lain.

Ketika ahli Allah melihat bahwa Allah telah menjadikan kekuasaan dalam kehidupan dunia bagi ahli zahir dari kalangan ulama zahir, dan memberikan kepada mereka kewenangan atas makhluk dengan apa yang mereka fatwakan, dan menyamakan mereka dengan orang-orang yang mengetahui

kehidupan dunia yang lahir sementara mereka lalai dari akhirat - dan mereka dalam pengingkaran mereka terhadap ahli Allah mengira bahwa mereka berbuat baik - maka ahli Allah menyerahkan kepada mereka keadaan mereka karena mereka mengetahui dari mana mereka berbicara, dan mereka menjaga diri mereka dari mereka dengan menyebut hakikat-hakikat sebagai isyarat, karena ulama zahir tidak mengingkari isyarat-isyarat. Maka ketika tiba hari kiamat esok, perkara itu akan tampak pada semuanya, sebagaimana kata seseorang:

Kelak kau akan melihat ketika debu tersingkap Apakah yang berada di bawahmu kuda ataukah keledai

Sebagaimana akan terlihat perbedaan antara orang yang benar dari ahli Allah dengan orang yang mengaku dalam keahlian itu esok hari kiamat. Seseorang berkata:

Jika air mata bercampur di pipi Tampaklah siapa yang menangis dan siapa yang berpura-pura menangis

Di manakah kedudukan ulama zahir dari perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ketika ia mengabarkan tentang dirinya bahwa jika ia berbicara tentang Al-Fatihah dari Al-Quran, ia akan memuat darinya tujuh puluh beban unta penuh? Bukankah ini dari pemahaman yang Allah berikan dalam Al-Quran? Maka nama faqih (ahli fikih) lebih layak bagi golongan ini daripada pemilik ilmu zahir, karena Allah berfirman tentang mereka: **"Supaya mereka memperdalam ilmu agama dan supaya mereka memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga diri"** (At-Taubah: 122). Maka Allah menempatkan mereka pada posisi Rasul dalam memahami agama secara mendalam dan memberi peringatan, yaitu yang menyeru kepada Allah dengan pengetahuan yang jelas sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyeru dengan pengetahuan yang jelas, bukan berdasarkan prasangka yang kuat sebagaimana ulama zahir memutuskan. Maka sangat berbeda antara orang yang dalam fatwanya dan perkataannya berdasarkan pengetahuan yang jelas dalam seruannya kepada Allah dan dia berada di atas keterangan dari Tuhannya, dengan orang yang berfatwa dalam agama Allah dengan prasangka kuatnya.

Kemudian sesungguhnya dari kebiasaan ulama zahir dalam membela dirinya adalah ia mengingkari orang yang berkata: "Tuhanku memberikan pemahaman kepadaku," dan ia melihat bahwa dirinya lebih utama darinya, dan bahwa dialah pemilik ilmu ketika orang yang termasuk ahli Allah berkata: "Sesungguhnya Allah melemparkan ke dalam hatiku kehendak-Nya dengan hukum ini dalam ayat ini," atau berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpiku lalu ia memberitahuku tentang kebenaran hadits yang diriwayatkan darinya ini dan hukumnya di sisinya."

Abu Yazid Al-Busthami radhiyallahu anhu berkata dalam maqam ini - menyapa ulama zahir: "Kalian mengambil ilmu kalian dari yang mati tentang yang mati, sedangkan kami mengambil dari Yang Hidup yang tidak mati. Orang-orang seperti kami berkata: 'Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku,' sedangkan kalian berkata: 'Si fulan menceritakan kepadaku,' lalu di mana dia? Mereka menjawab: Telah mati. Dari si fulan, lalu di mana dia? Mereka menjawab: Telah mati." Dan Syekh Abu Madyan rahimahullah jika dikatakan kepadanya: "Si fulan berkata, dari si fulan, dari si fulan," ia berkata: "Kami tidak ingin makan daging kering, berilah kami daging segar" - ia mengangkat semangat para sahabatnya - "maka mereka memakannya sebagai daging segar, sedangkan Yang Memberi tidak mati, dan Dia lebih dekat kepada kalian daripada urat leher."

Limpahan Ilahi dan kabar gembira tidak tertutup pintunya, dan itu termasuk bagian dari kenabian, dan jalan itu jelas, dan pintu terbuka, dan amal disyariatkan. Dan Allah berlari-lari kecil untuk menyambut orang yang datang kepada-Nya dengan berlari, dan tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya, dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Maka barang siapa yang bersamamu dengan kedekatan seperti ini - dengan dakwaanmu mengetahui hal itu dan beriman kepadanya - mengapa engkau tidak meninggalkan mengambil darinya dan berbicara dengannya, sedangkan engkau mengambil dari yang lain dan tidak mengambil darinya, maka jadilah engkau baru saja bertemu dengan Tuhanmu?

Pendapat Kami tentang Perkataan Ibnu Arabi

Dan kami tidak mengingkari Ibnu Arabi bahwa ada pemahaman-pemahaman yang Allah limpahkan ke dalam hati orang-orang pilihan-Nya dan kekasih-kekasih-Nya, dan Dia mengkhususkan mereka dengan itu tanpa yang lain, dengan perbedaan di antara mereka dalam hal itu sesuai kadar perbedaan yang ada di antara mereka dalam tingkatan suluk dan derajat pencapaian. Sebagaimana kami tidak mengingkari bahwa pemahaman-pemahaman ini adalah tafsir Al-Quran dan penjelasan maksud Allah dari firman-Nya, tetapi dengan syarat bahwa pemahaman-pemahaman ini dapat masuk di bawah makna lafazh Arab Qurani, dan ada saksi yang mendukungnya.

Adapun jika pemahaman-pemahaman ini keluar dari makna lafazh Qurani, dan tidak ada dari syariat yang mendukungnya, maka itu adalah sesuatu yang tidak mungkin kami terima sebagai tafsir ayat dan penjelasan maksud Allah Taala, karena Al-Quran adalah Arab sebelum segala sesuatu sebagaimana yang kami katakan, dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman tentangnya: **"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui"** (Fushshilat: 3). Dan Maha Suci Allah bahwa Dia berbicara dengan teka-teki dalam ayat-ayat-Nya, atau membutuhkan hamba-hamba-Nya dari jalan memperhatikan kitab-Nya, sedangkan Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17).

Inilah yang aku jadikan agama kepada Allah berkenaan dengan perkataan kaum sufi, dan uzurku dalam hal itu adalah bahwa aku tidak menempuh jalan mereka, dan tidak merasakan rasa mereka, dan tidak mengetahui istilah-istilah yang mereka pakai. Mungkin jika aku menempuh jalan ini, dan tersingkap bagiku dari tabir ghaib apa yang tersingkap bagi mereka, atau setidaknya aku memahami bahasa mereka dan mengetahui istilah-istilah mereka, mungkin jika terjadi bagiku sesuatu dari ini, pendapatku akan berubah dan penilaianku akan berganti, sehingga aku menyerahkan kepada mereka semua yang mereka katakan, betapa pun jauh dan anehnya.

Seorang lelaki bertanya kepada sebagian ulama agar membacakan kepadanya Ta'iyah Ibnu Al-Faridh, maka ia berkata kepadanya: "Tinggalkan

ini, barang siapa lapar laparnya mereka dan begadang begadangnya mereka, ia akan melihat apa yang mereka lihat."

Mereka berkata: Sesungguhnya mereka menyadari sebagian makna dengan ainul yaqin (mata keyakinan), dan apa yang seharusnya disadari dengan ainul yaqin tidak mungkin disadari dengan ilmu yaqin (ilmu keyakinan). Maka tidak ada jalan bagi orang yang ingin menghukumi mereka dengan hukum yang benar kecuali bersungguh-sungguh dalam mencapai apa yang mereka capai dengan penglihatan langsung, tanpa memintanya melalui jalan penjelasan, karena ia adalah tahapan di luar tahapan akal. Dan penyair berkata:

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui Kecuali oleh orang yang cerdas yang dikenal dengan kebenaran Dan tidak diketahui oleh orang yang tidak menyaksikannya Dan bagaimana bisa menyaksikan cahaya matahari orang yang buta

Ibnu Khaldun berkata: "Dan bukti serta dalil tidak bermanfaat dalam jalan ini, baik penolakan maupun penerimaan, karena ia termasuk perkara yang bersifat wujudaniyyat (perasaan batin)."

Al-Alusi berkata dalam muqaddimah tafsirnya (Juz 1 hal. 8): "Maka keadilan yang sesungguhnya adalah menyerahkan kepada para tuan sufi yang merupakan pusat lingkaran Muhammadiyah apa yang mereka alami, dan menuduh pikiranmu yang sakit dalam apa yang tidak sampai - karena banyaknya penghalang - kepadanya:

Dan jika engkau tidak melihat bulan sabit maka serahkanlah Kepada orang-orang yang melihatnya dengan mata kepala mereka

Al-Alusi juga berkata setelah mengutip dari Ibnu Arabi apa yang ia katakan dalam menafsirkan Al-Fatihah dalam kitab Futuhat-nya: "Maka jika dinding roboh, dan bentuk-bentuk hancur, dan sungai-sungai bercampur, dan dua lautan bertemu, dan penghalang hilang, azab menjadi kenikmatan, dan neraka jahannam menjadi surga, dan tidak ada azab dan tidak ada siksa, melainkan kenikmatan dan keamanan, dengan menyaksikan dengan mata kepala sendiri" dan seterusnya. Al-Alusi berkata setelah mengutip perkataan aneh ini: "Dan ini serta yang semisalnya dibawa pada makna yang benar yang diketahui oleh ahli dzauq dan tidak bertentangan dengan apa yang datang dengan dalil-

dalil qath'i." Kemudian ia berkata: "Dan janganlah engkau mengatakan dengan zahirnya bersama apa yang engkau alami, dan setiap kali engkau menemukan seperti ini dari salah seorang ahli Allah Taala, maka serahkanlah kepada mereka dengan makna yang mereka kehendaki, yang tidak engkau ketahui dan tidak aku ketahui, bukan dengan makna yang terlintas dalam akalmu yang bercampur dengan wahm. Maka perkara itu, demi Allah, di balik itu."

Perkataan-perkataan seperti ini lebih mirip dengan pemaksaan kepada kami untuk menerima wujudaniyyat mereka dan syathahat (ucapan-ucapan aneh) mereka betapa pun jauh dan anehnya, dan membuat kami terseret untuk menyerahkan semua yang mereka katakan di bawah pengaruh kedudukan ilmiah dan agama yang mereka miliki dalam diri kami. Apa pun yang terjadi, aku tetap pada pendapatku dan tidak berubah darinya, hingga jika aku lapar laparnya mereka, dan begadang begadangnya mereka, dan menemukan apa yang mereka temukan, barulah aku menyerahkan kepada mereka semua yang mereka katakan. "Dan barang siapa merasakan, ia akan tahu."

Dan kesimpulannya... bahwa tafsir-tafsir aneh seperti ini terhadap Al-Quran adalah tergelincirnya kaki bagi orang yang tidak mengetahui maksud mereka. Seandainya mereka menyimpannya pada diri mereka sendiri, dan tidak menyebarkannya kepada manusia sehingga menjatuhkan mereka dalam kebingungan dan perselisihan. Di antara mereka ada yang mengambilnya pada zahirnya dan meyakini bahwa itulah maksud Allah dari firman-Nya, dan jika ia menentanginya dengan apa yang dinukil dalam kitab-kitab tafsir yang berbeda dengannya, mungkin ia mendustakan atau bingung dengannya. Dan di antara mereka ada yang mendustakannya sama sekali, dan melihat bahwa itu adalah kebohongan atas Allah dan kedustaan. Seandainya mereka melakukan itu, maka mereka akan menyelamatkan kami dari kebingungan ini, dan menyelamatkan diri mereka sendiri dari perkataan manusia tentang mereka, dan tuduhan sebagian orang kepada mereka dengan kekufuran dan ilhad (penyimpangan) dalam ayat-ayat Allah!

Syarat-syarat Penerimaan Tafsir Isyari

Telah jelas bagi kita di atas bahwa tafsir isyari ada yang dapat diterima, dan ada yang tidak dapat diterima. Maka kita setelah itu harus menyebutkan syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam tafsir isyari - meskipun kita telah

menyinggung yang terpenting darinya di atas - agar menjadi tafsir yang dapat diterima. Berikut ini syarat-syarat tersebut:

Pertama: Tafsir isyari tidak boleh bertentangan dengan zahir dari susunan Qurani yang mulia.

Kedua: Harus ada saksi syar'i yang mendukungnya.

Ketiga: Tidak boleh ada yang menentangnya dari dalil syar'i atau akal.

Ketiga syarat ini telah kami jelaskan di atas, maka tidak perlu kami mengulangi penjelasannya.

Keempat: Tidak boleh diklaim bahwa tafsir isyari adalah satu-satunya maksud tanpa yang zahir, bahkan harus diakui makna zahir terlebih dahulu, karena tidak mungkin mengharapkan sampai pada yang batin sebelum menguasai yang zahir. "Dan barang siapa mengaku memahami rahasia-rahasia Al-Quran tanpa menguasai tafsir zahir, maka ia seperti orang yang mengaku sampai ke dalam rumah sebelum melewati pintu."

Jika engkau mengetahui ini, engkau mengetahui dengan pasti bahwa tidak mungkin bagi orang yang berakal untuk menerima apa yang dinukil dari sebagian mutashawwifah bahwa ia menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 255 dari surat Al-Baqarah: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya"** lalu berkata: maknanya "man dzalla" (orang yang hina) dari kehinaan, "dzi" isyarat kepada nafsu, "yasyffa" dari kesembuhan, "ain" perintah dari memahami. Dan apa yang dinukil dari sebagian mereka bahwa ia menafsirkan firman Allah Taala dalam ayat 69 dari surat Al-Ankabut: **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"** maka ia menjadikan "lama'a" sebagai fi'il madhi (kata kerja lampau) dengan makna bersinar, dan "al-muhsinin" sebagai maf'ul (objek)-nya.

Tafsir ini dan yang semisalnya adalah ilhad (penyimpangan) dalam ayat-ayat Allah, dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari kebenaran tentang ayat-ayat Kami, tidaklah tersembunyi bagi Kami"** (Fushshilat: 40). Al-Alusi berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Yakni mereka menyimpang dalam takwil ayat-ayat Al-Quran dari arah yang benar dan lurus, lalu membawanya pada interpretasi-interpretasi yang batil,

dan inilah maksud Ibnu Abbas dengan perkataannya: Mereka meletakkan kalimat tidak pada tempatnya."

Inilah syarat-syarat yang jika terpenuhi dalam tafsir isyari, maka ia dapat diterima. Dan makna dapat diterima adalah tidak menolaknya, bukan kewajiban mengambilnya. Adapun tidak menolaknya, maka karena ia tidak bertentangan dengan yang zahir dan tidak sampai pada tingkat pemaksaan, dan tidak ada yang bertentangan atau menentangnya dari dalil-dalil syar'iiyyah.

Dan adapan tidak wajibnya mengambilnya, maka karena ia termasuk perkara wujdaniyyat (pengalaman batin), dan wujdaniyyat tidak berdiri atas dalil dan tidak bersandar pada bukti, melainkan ia adalah perkara yang ditemukan oleh sufi dari dirinya, dan rahasia antara dia dengan Tuhannya. Maka ia boleh mengambilnya dan beramal dengannya, tanpa mewajibkan dengannya seorang pun dari manusia selain dirinya.

Kitab-Kitab Tafsir Isyari Yang Penting

1- Tafsir Al-Quran Al-Azhim (karya At-Tsustari)

Pengenalan Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah, At-Tsustari, yang lahir di Tustari pada tahun 200 Hijriah (dua ratus) dan ada yang mengatakan tahun 201 (dua ratus satu Hijriah).

Beliau semoga Allah merahmatinya termasuk dari kalangan orang-orang arif yang besar, dan tidak ada yang menandinginya dalam hal wara'. Beliau memiliki karamah-karamah, dan pernah bertemu dengan Syaikh Dzun Nun Al-Mishri semoga Allah merahmatinya di Mekah. Beliau memiliki ijtihad yang melimpah dan riyadhah yang besar. Beliau tinggal di Bashrah dalam waktu yang lama, dan wafat di sana pada tahun 283 Hijriah (dua ratus delapan puluh tiga), ada yang mengatakan tahun 273 Hijriah (dua ratus tujuh puluh tiga), semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penulisnya di Dalamnya:

Tafsir ini dicetak dalam satu jilid berukuran kecil, dan penulisnya tidak membahas tafsir Al-Quran ayat demi ayat, melainkan hanya membahas ayat-ayat tertentu yang terbatas dan terpencar dari setiap surah. Tampak bagi kami bahwa Sahl semoga Allah meridhainya tidak mengarang kitab ini sendiri, melainkan ini adalah perkataan-perkataan yang diucapkan Sahl tentang ayat-ayat yang terpencar dari Al-Quran Al-Karim, kemudian dikumpulkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Baladi, yang disebutkan di awal kitab, yang sering mengatakan: Abu Bakar berkata: Sahl ditanya tentang makna ini, maka beliau menjawab demikian, kemudian dia masukkan dalam kitab ini dan menisbatkannya kepadanya.

Ketika kita membaca kitab ini, kita dapati penulisnya mengawalinya dengan pendahuluan yang menjelaskan makna zhahir dan bathin Al-Quran, dan makna had dan mathla', beliau berkata: "Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Quran kecuali memiliki empat makna: zhahir, bathin, had, dan mathla'. Zhahir adalah tilawahnya, bathin adalah pemahamannya, had adalah halal dan haramnya. Adapun mathla' adalah cahaya hati terhadap maksud yang

dikehendaki darinya. Pemahaman ini berasal dari Allah Azza wa Jalla. Maka ilmu zhahir adalah ilmu umum, sedangkan pemahaman bathinnya dan maksud darinya adalah khusus.. Allah Ta'ala berfirman dalam ayat 78 dari surah An-Nisa: **Maka mengapa orang-orang ini hampir tidak memahami pembicaraan:** artinya mereka tidak memahami khithab".

Dan beliau berkata di tempat lain: Sahl berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah menjadikan seorang wali dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam kecuali Dia mengajarnya Al-Quran, baik zhahir maupun bathin. Dikatakan kepadanya: Adapun zhahir kami mengetahuinya, lalu apa itu bathin? Beliau berkata: Pemahamannya, dan sesungguhnya pemahamannya itulah yang dimaksud".

Dari kedua ungkapan ini, kita memahami bahwa Sahl At-Tsustari berpendapat: bahwa zhahir adalah makna bahasa yang murni, dan bathin adalah makna yang dipahami dari lafazh dan dikehendaki Allah Ta'ala dari firman-Nya.. Sebagaimana kita pahami darinya: bahwa beliau berpendapat makna-makna zhahir adalah perkara umum yang dapat dipahami setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, adapun makna-makna bathin, adalah perkara khusus yang diketahui oleh wali-wali Allah dengan pengajaran Allah kepada mereka dan petunjuk-Nya kepada mereka.

Demikian pula kita dapati Sahl semoga Allah meridhainya tidak hanya membatasi diri dalam tafsirnya pada makna-makna isyari saja, bahkan kita dapatinya terkadang menyebutkan makna-makna zhahir, kemudian mengiringinya dengan makna-makna isyari, dan terkadang hanya membatasi pada makna isyari saja, sebagaimana terkadang hanya membatasi pada makna zhahiri, tanpa membahas bathin ayat.

Dan ketika Sahl membahas makna-makna isyari, beliau tidak selalu jelas dalam semua yang dikatakannya, bahkan terkadang dengan makna-makna aneh yang kami rasa jauh untuk menjadi maksud Allah Ta'ala, seperti makna-makna yang telah kami kutip darinya sebelumnya dalam makna basmalah, dan "Alif Lam Mim" pembuka surah Al-Baqarah, dan terkadang beliau menyampaikan makna-makna aneh yang mungkin termasuk dari petunjuk lafazh atau yang diisyaratkan oleh lafazh, dan itulah yang dominan dalam tafsirnya.

Demikian pula kita dapati penulis dalam kitabnya ini mengarah pada pensucian jiwa, pembersihan hati, dan berhias dengan akhlak dan keutamaan-keutamaan yang ditunjukkan oleh Al-Quran walaupun melalui cara isyarah.. Dan sering kali beliau menyampaikan dari kisah-kisah orang shalih dan kabar-kabar mereka sebagai saksi atas apa yang disebutkannya, sebagaimana beliau terkadang membahas penolakan permasalahan yang mungkin muncul pada zhahir lafazh yang mulia, dan berikut contoh-contoh dari tafsirnya.

Dalam surah Al-A'raf ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 148: **Dan kaum Musa setelahnya membuat dari perhiasan mereka (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara**, beliau berkata: "Anak sapi setiap manusia adalah apa yang dia hadapi lalu dengan itu ia berpaling dari Allah berupa keluarga dan anak, dan ia tidak terlepas dari itu kecuali setelah melenyapkan seluruh hak-hak nafsunya dari sebab-sebabnya, sebagaimana penyembah-penyembah anak sapi tidak terlepas dari penyembahannya kecuali setelah membunuh jiwa-jiwa".

Dan dalam surah Asy-Syu'ara ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 78-82 sebagai hikayat dari Ibrahim alaihissalam: **Yang telah menciptakanku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku * Dan Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku * Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku * Dan Yang akan mematikanku kemudian menghidupkanku kembali * Dan Yang aku ingin agar Dia mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan**, beliau berkata: **Yang telah menciptakanku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku** artinya Yang menciptakanku untuk penghambaan kepada-Nya memberi petunjuk kepadaku menuju kedekatan-Nya, **Dan Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku** beliau berkata: memberi makan kepadaku kelezatan iman dan memberi minum kepadaku minuman tawakal dan kecukupan, **Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku** beliau berkata: artinya apabila aku bergerak dengan selain-Nya untuk selain-Nya Dia melindungiku, dan apabila aku condong kepada syahwat dari dunia Dia mencegahnya dariku, **Dan Yang akan mematikanku kemudian menghidupkanku kembali** beliau berkata: Yang mematikanku kemudian menghidupkanku dengan dzikir, **Dan Yang aku ingin agar Dia mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan** beliau berkata: Dia

mengeluarkan ucapannya dengan syarat-syarat adab antara rasa takut dan harapan, dan tidak memutuskan atasnya dengan ampunan".

Dan dalam surah Ash-Shaffat pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 107: **Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar** beliau berkata: "Ibrahim alaihishshalatu wassalam ketika mencintai anaknya dengan fitrah kemanusiaan, Dia didahului oleh karunia dan penjagaan Allah hingga Dia memerintahkannya untuk menyembelihnya, karena yang dikehendaki darinya bukanlah terealisasinya penyembelihan, dan sesungguhnya yang dimaksud adalah pembersihan hati dari cinta selain-Nya dengan sebab yang paling baligh, maka ketika hatinya bersih untuk-Nya, dan kembali dari kebiasaan fitrah, Dia menebus dia dengan sembelihan yang besar".

Maka semua makna ini dapat diterima dan dapat dikembalikan tanpa berlebihan kepada lafazh Al-Quran tanpa pertentangan syariat atau akal.. Dan kitab ini - pada umumnya - berjalan di atas cara ini, dan tidak ada keraguan di dalamnya.

2- Haqaiq At-Tafsir (karya As-Sulami)

Pengenalan Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu Abdurrahman, Muhammad bin Al-Husain bin Musa, Al-Azdi As-Sulami, yang lahir pada tahun 330 Hijriah (tiga ratus tiga puluh Hijriah), dan ada yang mengatakan selain itu.

Beliau semoga Allah merahmatinya adalah syaikh kaum sufi dan ulama mereka di Khurasan, memiliki kemampuan yang panjang dalam tasawuf, ilmu yang melimpah, dan berjalan di atas manhaj salaf, mengambil jalan dari ayahnya, maka beliau berhasil dalam semua ilmu haqiqat dan pengetahuan jalan tasawuf. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu hadits, hingga dikatakan: sesungguhnya beliau meriwayatkan hadits lebih dari empat puluh tahun melalui imla' dan pembacaan. Dan beliau menulis hadits di Naisabur, Marw, Irak, dan Hijaz, dan menyusun sunan untuk penduduk Khurasan, dan sebagian hafizh mengambil darinya: di antaranya Al-Hakim Abu Abdullah, dan Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, dan lain-lain, dan beliau semoga Allah merahmatinya meninggalkan kitab-kitab lebih dari seratus: di antaranya yang

berkaitan dengan ilmu-ilmu kaum sufi, di antaranya yang tentang sejarah, di antaranya yang tentang hadits, dan di antaranya yang tentang tafsir.

Namun As-Sulami dengan segala keagungan dan kedudukannya yang tinggi di antara murid-muridnya, tidak luput seperti sufi lainnya dari celaan terhadapnya, Al-Khatib berkata: Muhammad bin Yusuf An-Naisaburi Al-Qaththan berkata: As-Sulami tidak dapat dipercaya, dia membuat-buat untuk kaum sufi, dan seakan-akan Al-Khatib tidak ridha dengan celaan ini terhadapnya, maka dia berkata dalam menceritakan ucapan ini: "Kedudukan Abu Abdurrahman di sisi penduduk negerinya sangat agung, dan dia dengan itu terpuji dan ahli hadits".. Ibnu As-Subki penulis Thabaqat Asy-Syafi'iyah berkata: "Ucapan Al-Khatib tentangnya adalah yang benar, dan Abu Abdurrahman adalah tsiqah, dan tidak ada nilai dengan ucapan ini tentangnya" Ini.. Dan wafatnya adalah pada tahun 412 Hijriah (empat ratus dua belas Hijriah), semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penulisnya di Dalamnya:

Tafsir ini terdiri dari satu jilid berukuran besar, dan terdapat dua naskah manuskrip di Perpustakaan Al-Azhar.

Aku membaca tafsir ini, maka kudapati ia mencakup semua surah Al-Quran, namun tidak membahas semua ayat melainkan berbicara tentang sebagian dan mengabaikan sebagian lainnya, dan dia tidak membahas di dalamnya zhahir Al-Quran, melainkan berjalan dalam semua yang ditulisnya pada satu pola, yaitu tafsir isyari, dan ketika dia membatasi pada itu tidak berarti bahwa tafsir zhahir tidak dimaksudkan, karena dia menyatakan dalam pendahuluan tafsirnya: bahwa dia ingin mengumpulkan tafsir ahli haqiqat dalam satu kitab tersendiri sebagaimana yang dilakukan ahli zhahir.

Kemudian sesungguhnya Abu Abdurrahman As-Sulami tidak memiliki usaha dalam tafsir ini lebih dari sekadar mengumpulkan perkataan-perkataan ahli haqiqat sebagian kepada sebagian, dan menyusunnya menurut urutan surah-surah dan ayat-ayat, dan mengeluarkannya kepada manusia dalam sebuah kitab yang dinamakannya "Haqaiq At-Tafsir."

Dan yang paling penting yang dinukil As-Sulami dalam Haqaiqnya adalah: Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dan Ibnu Atha'illah As-Sakandari, dan Al-

Junaid, dan Al-Fudlail bin Iyadh, dan Sahl bin Abdullah At-Tsustari, dan banyak lainnya.

Dan inilah sebagian dari apa yang dikatakannya dalam pendahuluannya agar engkau mengetahui bahwa As-Sulami ketika membatasi pada makna-makna isyari tidak mengingkari makna-makna zhahir Al-Quran, dan agar engkau mengetahui juga bahwa usahanya dalam tafsir ini hanyalah pengumpulan dan penyusunan.

Beliau semoga Allah merahmatinya berkata: ".. Ketika aku melihat orang-orang yang dicap dengan ilmu-ilmu zhahir mendahului dalam berbagai keunikan Al-Quran: dari qira'at, dan tafsir-tafsir, dan musykilat, dan ahkam, dan i'rab, dan bahasa, dan mujmal, dan mufassar, dan nasikh, dan mansukh, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyibukkan diri dengan mengumpulkan pemahaman khithab-Nya di atas lisan haqiqat kecuali ayat-ayat yang terpencar, dinisbatkan kepada Abu Al-Abbas Ibnu Atha, dan ayat-ayat disebutkan bahwa dari Ja'far bin Muhammad, tanpa tertib, dan aku telah mendengar dari mereka dalam hal itu beberapa huruf yang aku anggap baik, aku ingin menggabungkan itu dengan perkataan mereka, dan menggabungkan perkataan-perkataan masyaikh ahli haqiqat kepada itu, dan menyusunnya menurut surah-surah sesuai kemampuanku dan kesanggupanku, dan aku beristikharah kepada Allah dalam mengumpulkan sesuatu dari itu, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam itu dan dalam semua urusanku, dan Dia cukup bagiku dan sebaik-baik penolong".

Celaan Sebagian Ulama Terhadap Tafsir Ini:

Namun pembatasan pada makna-makna isyari, dan berpaling dari makna-makna zhahir dalam karya ini, memberikan ruang bagi para ulama untuk mencela tafsir ini dan penulisnya karenanya, maka Jalaluddin As-Suyuthi semoga Allah merahmatinya menyebutkan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam kitabnya "Thabaqat Al-Mufasssirin" di antara orang-orang yang menyusun tafsir dari kalangan ahli bid'ah dan berkata: "Dan aku hanya memasukkannya dalam bagian ini karena tafsirnya tidak terpuji". Dan Al-Hafizh Adz-Dzahabi semoga Allah merahmatinya berkata tentang As-Sulami: ".. Dan dia memiliki kitab yang dinamakan Haqaiq At-Tafsir, andai saja dia tidak menyusunnya. Karena itu adalah tahrif dan qaramithah, ambillah kitab

itu maka engkau akan melihat keajaiban", dan As-Subki berkata dalam "Thabaqat Asy-Syafi'iyah": "Dan kitab Haqaiq At-Tafsir, banyak pembicaraan tentangnya karena dia membatasi di dalamnya pada penyebutan takwil-takwil, dan tempat-tempat bagi kaum sufi yang ditolak oleh lafazh".

Dan telah berlalu bagimu tadi bahwa Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi berkata: "Abu Abdurrahman As-Sulami menyusun Haqaiq At-Tafsir, jika dia berkeyakinan bahwa itu adalah tafsir maka sungguh dia telah kafir".

Dan ini adalah Imam Ibnu Taimiyah mencela tafsir As-Sulami dari sisi lain maka dia berkata: "Dan apa yang dinukil dalam Haqaiq As-Sulami dari Ja'far Ash-Shadiq kebanyakan adalah dusta atas Ja'far sebagaimana telah didusta atasnya dalam selain itu".

Pendapat Kami Tentang Celaan-Celaan Ini:

Ini.. Dan sesungguhnya penghitungan As-Suyuthi terhadap As-Sulami di antara mufassirin dari ahli bid'ah adalah berlebihan darinya dan ketidakadilan.

Dan apa yang dikatakan Adz-Dzahabi bahwa apa yang ada dalam Haqaiq adalah tahrif dan qaramithah - dia bermaksud bahwa seperti tafsir kaum Qaramithah dari golongan Bathiniyah - maka ini tidak benar, karena orang tersebut mengakui zhahir-zhahir sesuai zhahirnya, dan kaum Qaramithah berbeda dengan itu.

Adapun apa yang dikatakan As-Subki bahwa As-Sulami telah membatasi dalam Haqaiqnya pada takwil-takwil bagi kaum sufi yang ditolak oleh lafazh maka ini adalah ucapan yang benar tidak ada keraguan padanya.

Adapun ucapan Al-Wahidi: sesungguhnya jika dia berkeyakinan bahwa apa yang ada dalam Haqaiq adalah tafsir maka kafir dengan keyakinannya ini, maka kami katakan di dalamnya: Sesungguhnya Abu Abdurrahman tidak berkeyakinan bahwa ini adalah tafsir, melainkan dia berkata: sesungguhnya itu adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi dan halus kecuali bagi pemiliknya, sebagaimana dia nyatakan dalam pendahuluan Haqaiq At-Tafsir.

Adapun ucapan Ibnu Taimiyah: sesungguhnya apa yang dinukil dalam Haqaiq As-Sulami dari tafsir tentang Ja'far kebanyakan adalah dusta atas Ja'far, maka ini adalah ucapan yang benar dari Ibnu Taimiyah, karena kebanyakan

apa yang datang di dalamnya dari Ja'far Ash-Shadiq semuanya adalah rekayasa Syiah atasnya, dan aku tidak tahu bagaimana As-Sulami yang adalah ulama ahli hadits tertipu dengan riwayat-riwayat palsu yang berbeda ini...

Contoh-contoh dari Tafsir As-Sulami:

Setelah kita selesai membahas tentang hakikat-hakikat tafsir, dengarkanlah sebagian yang terdapat di dalamnya, agar kamu dapat menilainya sendiri...

Dalam Surah An-Nisa ayat 66, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Kami wajibkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka"**... dia berkata: "Muhammad bin Al-Fadhl berkata: 'Bunuhlah dirimu' dengan menyelisihi hawa nafsunya, 'atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu' yaitu keluarkanlah kecintaan dunia dari hati kalian 'niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka' dalam jumlah, tetapi banyak dalam makna, dan mereka adalah ahli taufik dan kewalian yang benar".

Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 3, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah yang menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung"**... dia berkata: "Sebagian mereka berkata: Dia-lah yang membentangkan bumi dan menjadikan padanya pasak-pasak dari wali-wali-Nya dan para pemimpin dari hamba-hamba-Nya, maka kepada mereka tempat berlindung, dan dengan mereka keselamatan. Barangsiapa yang berjalan di muka bumi menuju mereka, maka dia akan menang dan selamat, dan barangsiapa yang tujuannya kepada selain mereka, maka dia akan kecewa dan rugi. Aku mendengar Ali bin Sa'id berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Al-Hariri berkata: Ada seorang yang menderita sakit di dekat Al-Junaid di sebuah reruntuhan; ketika Al-Junaid meninggal dan kami mengusung jenazahnya, dia hadir di pemakaman. Ketika kami kembali, dia melangkah beberapa langkah dan naik ke tempat yang tinggi di bumi, lalu menghadap kepadaku dan berkata: Wahai Abu Muhammad; sesungguhnya aku akan kembali ke reruntuhan itu dan aku telah kehilangan tuan itu, kemudian dia membaca syair:

Betapa sedihnya aku berpisah dengan kaum... yang mereka adalah pelita-pelita, dan benteng-benteng Dan kota-kota, dan awan, dan gunung-gunung yang kokoh... dan kebaikan, dan keamanan, dan ketenangan Malam-malam

tidak berubah bagi kami... hingga ajal merenggut mereka Maka setiap bara bagi kami adalah hati... dan setiap air bagi kami adalah mata

Dalam Surah Al-Hajj ayat 63, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu menjadilah bumi itu hijau"**... dia berkata: Sebagian mereka berkata: Dia menurunkan air-air rahmat dari awan-awan kedekatan, dan membukakan kepada hati hamba-hamba-Nya mata air-mata air rahmat, maka menumbuhkan lalu menghijaukan dengan perhiasan ma'rifat, dan berbuah keimanan, dan matang tauhid. Bercahaya dengan mahabbah lalu terpesona kepada Tuannya, dan merindukan kepada Rabb-nya lalu terbang dengan cita-citanya, dan berhenti di hadapan-Nya, dan berdiam lalu menghadap kepada-Nya, dan terputus dari seluruh alam, maka Al-Haq melindunginya kepada-Nya, dan membukakan untuknya perbendaharaan cahaya-cahaya-Nya, dan memberikan kebebasan memilih di taman-taman keintiman, dan taman-taman kerinduan dan kesucian.

Dalam Surah Ar-Rahman ayat 11, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Padanya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang"**... dia berkata: "Ja'far berkata: Allah Ta'ala menjadikan di hati wali-wali-Nya taman-taman keintiman-Nya, lalu menanam di dalamnya pohon-pohon ma'rifat, akar-akarnya tertanam kuat di dalam rahasia mereka, dan cabang-cabangnya berdiri dengan kehadiran dalam penyaksian, maka mereka memetik buah-buah keintiman di setiap waktu, dan itulah firman-Nya: **'Padanya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang'** yaitu yang mempunyai warna-warna, setiap orang memetik darinya satu warna sesuai dengan keluasannya, dan apa yang disingkapkan kepadanya dari tanda-tanda ma'rifat dan jejak-jejak kewalian".

Dalam Surah Al-Infithar ayat 13-14, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka"**... dia berkata: "Ja'far berkata: Kenikmatan adalah ma'rifat dan penyaksian, dan neraka adalah jiwa-jiwa, karena dia mempunyai api-api yang menyala".

Dalam Surah An-Nasr pada awalnya, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"**... dia berkata: "Ibnu

Atha'llah berkata: Apabila Dia menyibukkanmu dengan-Nya dari selain-Nya, maka sungguh telah datang kepadamu kemenangan dari Allah Ta'ala, dan kemenangan adalah keselamatan dari penjara kemanusiaan dengan perjumpaan dengan Allah Ta'ala".

3- 'Ara'is Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Quran (karya Abu Muhammad Asy-Syirazi)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi An-Nasr, Al-Baqli, Asy-Syirazi Ash-Shufi, yang wafat tahun 666 Hijriah (enam ratus enam puluh enam Hijriah).

Pengenalan terhadap Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini berjalan pada satu pola yaitu tafsir isyari, dan dia tidak membahas tafsir zahir sama sekali, meskipun dia meyakini bahwa tafsir zahir itu harus ada terlebih dahulu, yang menunjukkan hal itu adalah perkataannya dalam mukadimah: "Dan ketika aku mendapati bahwa kalam-Nya yang azali tidak ada akhirnya dalam zahir dan batin, dan tidak ada seorang pun yang mencapai kesempurnaannya dan ujung makna-maknanya, karena di bawah setiap huruf dari huruf-hurufnya ada lautan dari lautan rahasia-rahasia, dan sungai dari sungai-sungai cahaya-cahaya, karena dia adalah sifat Yang Qadim, dan kesempurnaan yang tidak ada akhir bagi Dzat-Nya dan tidak ada akhir bagi sifat-sifat-Nya... Allah Ta'ala berfirman: **'Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah'** (Luqman: 27), dan firman-Nya: **'Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku"** (Al-Kahfi: 109), maka aku berusaha untuk menimba dari lautan-lautan azali ini timbunan-timbunan dari hikmah-hikmah azaliyah, dan isyarat-isyarat dan abadiyah, yang terbatas baginya pemahaman para ulama dan akal para ahli hikmah, mengikuti para wali, dan mencontoh para khalifah, dan sunnah para shafiyah, dan aku mengarang tentang hakikat-hakikat Al-Quran, dan kehalusan-kehalusan penjelasan, dan isyarat Ar-Rahman dalam Al-

Quran, dengan kata-kata yang halus dan ungkapan-ungkapan yang mulia, dan kadang-kadang aku menyebutkan tafsir ayat yang tidak ditafsirkan oleh para Syaikh, kemudian aku menyusul setelah perkataanku dengan perkataan-perkataan guru-guruku yang ungkapan-ungkapannya lebih halus, dan isyarat-isyaratnya lebih indah dengan berkah mereka, dan aku meninggalkan banyak darinya agar kitabku lebih ringan untuk dibawa dan lebih baik susunannya, dan aku beristikharah kepada Allah Ta'ala dalam hal itu, dan memohon pertolongan kepada-Nya, agar sesuai dengan kehendak-Nya, dan selaras dengan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan wali-wali umatnya, dan Dia-lah sebaik-baik penolong bagiku dan bagi setiap orang yang lemah... Dan aku menamakannya dengan "Ara'is Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Quran"... dan seterusnya. Maka kamu lihat dari mukadimah ini bahwa penulis kita mengakui makna-makna zahir Al-Quran, dan menetapkan bahwa apa yang dia sebutkan dalam kitabnya itu hanyalah bisikan-bisikan yang muncul baginya dari hakikat-hakikat Al-Quran, dan isyarat-isyarat yang tampak baginya dari sisi Ar-Rahman, sebagaimana kamu lihat di dalamnya sifat untuk kitabnya dan jalan yang dia tempuh di dalamnya, tetapi aku perhatikan dalam perkataannya: "dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk kehendak-Nya, dan selaras dengan sunnah Rasul-Nya" bahwa dia ingin menetapkan bahwa semua yang ada dalam kitabnya dari makna-makna itu tidak lain adalah tafsir untuk Kitab Allah dan penjelasan untuk kehendak-Nya darinya, dan inilah yang kami tidak menyetujuinya, dan tidak menerimanya, karena makna-makna aneh yang dia datangkan dalam tafsirnya ini tidak mungkin termasuk di bawah makna lafazh Al-Quran, dan tidak masuk akal bahwa itu dikehendaki oleh Allah Ta'ala dari khitab-Nya kepada individu-individu umat, dan cukuplah baginya bahwa kami menyetujuinya bahwa itu adalah penyebutan sesuatu yang serupa dengan apa yang diturunkan oleh Al-Quran.

Dan berikut sebagian yang terdapat dalam tafsir ini:

Dalam Surah At-Taubah ayat 91, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan"**... dia berkata: "Allah menggambarkan kelompok ahli muraqabah, dan majelis-majelis muhadharah, dan orang-orang yang

terpesona dalam musyahadah, dan orang-orang yang tenggelam dalam lautan-lautan azaliyah, yang telah melemahkan tubuh mereka dengan mujahadah, dan menyakiti jiwa mereka dengan riyadhah, dan melelehkan hati mereka dengan dzikir yang terus-menerus, dan pengembaraan mereka dalam fikir, dan keluar dengan keyakinan mereka yang bersih, dari dunia yang fana dengan penyaksian-Nya yang kekal, bahwa Dia mengangkat dari mereka dengan karunia-Nya beban ujian, dan membiarkan mereka di majelis keintiman dan taman-taman keyakinan, dan berfirman: **'Tiada dosa atas orang-orang yang lemah'** yaitu orang-orang yang dilemahkan oleh beban mahabbah, **'orang-orang yang sakit'** orang-orang yang disakiti oleh kepahitan rindu cinta, **'dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan'** orang-orang yang bertelanjang dari segala alam dengan penjaridan tauhid dan hakikat-hakikat pengesaan, **'tiada dosa'**: tidak ada celaan dari sisi ubudiyah dan mujahadah, karena mereka terbunuh dengan pedang mahabbah, tergeletak di pintu washlah, kelemahan mereka dari syauq, dan sakit mereka dari cinta, dan kemiskinan mereka dari keindahan ridha".

Dalam Surah An-Nahl ayat 81, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)"**... dia berkata: "Yaitu naungan wali-wali-Nya, agar murid-murid berlingung dengannya dari panasnya terik hijran, dan mereka berlingung kepadanya dari kezaliman tughyan, dan setan-setan manusia dan jin, karena mereka adalah naungan Allah di bumi-Nya, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Sultan adalah naungan Allah di bumi-Nya, setiap orang yang teraniaya berlingung kepadanya'*, **'dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung'** tempat-tempat tinggal gunung: hati-hati para pembesar ma'rifat, dan naungan ahli kebahagiaan dari ahli mahabbah, yang menetap di dalamnya orang-orang yang terputus kepada Allah, **'dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas'** Dia menjadikan bagi orang-orang arif pakaian ruh keintiman, agar mereka tidak terbakar dengan api kesucian, **'dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan'** pakaian

ma'rifat dan senjata mahabbah, agar kalian menolak dengannya peperangan jiwa-jiwa dan setan-setan, kemudian Dia menambah sifat-Nya dan anugerah-Nya kepada mereka dengan firman-Nya: **'Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu'**.

Dalam Surah An-Naml ayat 20-21, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'..."** dia berkata: "Sesungguhnya burung hakikat Sulaiman adalah burung hatinya lalu dia memeriksanya sebentar, dan hatinya ghaib dalam ghaib Al-Haq, sibuk dengan yang didzikir dari dzikir, lalu dia memeriksanya dan tidak menemukannya. Maka dia heran dengan keadaannya... di mana hatinya jika tidak bersamanya?... Maka dia mengira bahwa hatinya ghaib dari Al-Haq dan dia ghaib dalam Al-Haq, dan ini adalah keadaan ghaibnya ahli hudhur dari orang-orang arif beberapa saat tidak mengetahui di mana mereka, dan ini dari kesempurnaan tenggelam mereka dalam Allah, maka dia berkata: **'Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'**: aku benar-benar akan mengazabnya dengan sabar atas muraqabah dan penjagaan yang terus-menerus, dan aku lemparkan dia ke lautan pengingkaran dari ma'rifat, agar dia fana kemudian fana dari fana, atau aku menyembelihnya dengan pedang mahabbah atau dengan pedang 'isyq, atau dia datang kepadaku dari ghaib dengan sinar-sinar cahaya rahasia-rahasia azal..."

Ini... dan kitab ini dicetak dalam dua jilid, yang digabung menjadi satu volume besar, dan terdapat salinannya di Perpustakaan Al-Azhar.

4- At-Ta'wilat An-Najmiyah (karya Najmuddin Daya, dan 'Ala'uddin As-Simnani)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini:

Tafsir ini dikarang oleh Najmuddin Daya, dan dia meninggal sebelum menyelesaikannya, lalu dilengkapi setelahnya oleh 'Ala'uddin As-Simnani, dan kami akan menjelaskan hal itu setelah ini ketika membahas tentang tafsir ini, jadi Najmuddin Daya dan 'Ala'uddin As-Simnani bersama-sama dalam tafsir ini, dan jadi perlu berbicara tentang kehidupan masing-masing dari kedua syaikh.

Adapun Najmuddin Daya:

Dia adalah Syaikh Najmuddin, Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Syahadir Al-Asadi Ar-Razi yang dikenal dengan "Daya", yang wafat tahun 654 Hijriah (enam ratus lima puluh empat Hijriah).

Dia termasuk dari sebaik-baik sufi "mengambil thariqah dari gurunya Najmuddin Abu Al-Janab yang dikenal dengan Al-Bakri, dan dia menetap pada awal perkaranya di Khwarazm, kemudian keluar darinya pada masa peperangan Jenghis Khan ke negeri Rum, dan di sana dia bertemu Shadrudin Al-Qunawi dan belajar darinya, dan dikatakan: bahwa dia mati syahid dalam peperangan Jenghis Khan, sebagaimana dikatakan bahwa dia dimakamkan di Asy-Syunziyah di Baghdad, dekat As-Sariy As-Saqathi dan Al-Junaid".

Adapun 'Ala'uddin As-Simnani:

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad As-Simnani, Al-Bayanankiy, yang dijuluki dengan 'Ala'uddin, dan Ruknuddin, dan lahir tahun 659 Hijriah (enam ratus lima puluh sembilan Hijriah). Dia belajar fiqh dan menuntut hadits dari banyak guru pada masanya, hingga dia mahir dalam ilmu. Adz-Dzahabi berkata: "Dia adalah seorang imam yang komprehensif. Banyak membaca Al-Quran, dan dia mempunyai pengaruh dalam jiwa-jiwa, dan dia mencela Ibnu 'Arabi dan mengkafirkannya, dan dia tampan, berakhlak baik, sangat murah hati, banyak kebajikan, dia mendapatkan dari hartanya sekitar sembilan puluh ribu lalu menginfakkannya dalam ketaatan. Dia belajar dari Shadrudin bin Hamuyah, dan Sirajuddin Al-Qazwini, dan Imamuddin bin

Ali Mubarak Al-Bakri. Dan disebutkan bahwa karya-karyanya lebih dari tiga ratus".

Al-Asnawi menyebutkannya dalam thabaqatnya dan berkata: "Dia adalah seorang alim yang memberi bimbingan, dia mempunyai karamah-karamah dan karya-karya dalam tafsir dan tasawuf dan lainnya", dan di antara karya-karyanya adalah Madarij Al-Ma'arij, dan pelengkap At-Ta'wilat An-Najmiah. Penulis Kasyf Azh-Zhunun menyebutkan bahwa dia mempunyai tafsir besar dalam tiga belas jilid, tetapi tidak menjelaskan kepada kami apakah tafsir ini dengan cara kaum (sufi) atau cara para mufasssir. Dan dia rahimahullah pernah masuk ke negeri Tatar, kemudian kembali dan menetap di Tabriz dan Baghdad, dan meninggal pada bulan Rajab tahun 736 Hijriah (tujuh ratus tiga puluh enam Hijriah).

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penulisnya:

Tafsir ini terdiri dari lima jilid besar, dan terdapat naskah tulisan tangannya di Dar al-Kutub, yang menjadi rujukan kami. Jilid keempat berakhir pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 17 dan 18 dari surah adz-Dzariyat: **"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampun."** Inilah akhir dari apa yang dicapai oleh Najmuddin Daya dalam tafsirnya. Adapun jilid kelima, merupakan pelengkap tafsir ini, yang ditulis oleh Alauddin ad-Daulah dan dijadikannya sebagai penyempurna kitab Najmuddin Daya. Dia telah membuat muqaddimah panjang untuk pelengkap ini yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang mengenal bahasa dan istilah kaum tersebut. Oleh karena itu dia berkata di dalamnya: "...dan tidak ada seorang pun yang beriman terhadap apa yang kukatakan kecuali setelah menempuh jalan (spiritual), dan menyaksikan secara langsung apa yang didengarnya dari penjelasan ini..." Kemudian setelah selesai dari muqaddimah, dia menafsirkan al-Fatihah menurut cara kaum tersebut, padahal Najmuddin telah menafsirkannya di awal kitab. Kemudian setelah itu dia memulai dengan surah ath-Thur, dan berakhir di akhir al-Qur'an. Perlu diperhatikan bahwa dia tidak melengkapi tafsir surah adz-Dzariyat, yang Najmuddin wafat sebelum menyelesaikan tafsirnya.

Orang yang membaca tafsir ini dan membandingkan antara apa yang ditulis Najmuddin Daya dengan apa yang ditulis as-Simnani, akan melihat bahwa ada

perbedaan antara kedua tafsir tersebut. Bagian yang ditulis Najmuddin terkadang membahas tafsir zahir, kemudian menyusulnya dengan tafsir isyari dengan mengatakan: Dan isyaratnya adalah ini dan itu, dan apa yang disebutkannya dari tafsir isyari mudah dipahami, karena tidak berdasarkan kaidah-kaidah filsafat sufisme. Selain itu dia menghubungkan antara ayat-ayat.

Adapun bagian yang ditulis as-Simnani, dia tidak membahas makna-makna zahir, dan tidak memiliki kemudahan yang ada pada bagian yang ditulis Najmuddin, bahkan merupakan tafsir yang rumit dan tertutup. Rahasia dari itu adalah: bahwa dia membangunnya berdasarkan kaidah-kaidah filosofis sufistik. Kaidah-kaidah ini disebutkannya dalam muqaddimah pelengkap, dan penyebutannya panjang serta sulit dipahami. Cukup kiranya aku menunjukkan sebagian darinya di sini.

Misalnya kita melihatnya menetapkan dalam muqaddimah ini: bahwa setiap ayat memiliki tujuh batin (makna tersembunyi), setiap batin berbeda dengan yang lainnya. Kemudian dia menjelaskan kepada kita tujuh batin ini: batin yang khusus untuk tingkatan jasad, batin yang khusus untuk lathifah nafsiyah (jiwa), batin yang khusus untuk lathifah qalbiyah (hati), batin yang khusus untuk lathifah sirriyah (rahasia), batin yang khusus untuk lathifah ruhiyah (roh), batin yang khusus untuk lathifah khafiyah (tersembunyi), dan batin yang khusus untuk lathifah haqqiyah (hakikat). Untuk menjelaskan itu, dia menafsirkan kepada kita firman Allah Ta'ala dalam ayat 43 dari surah an-Nisa: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk..."** ayat tersebut, berdasarkan tujuh batin ini dengan tujuh tafsir, masing-masing berbeda dengan yang lainnya. Kemudian dia tidak berhenti sampai batas ini, bahkan melampauinya dengan menyatakan bahwa setiap ayat memiliki tujuh puluh batin bahkan tujuh ratus, dan menjelaskan itu dengan pembicaraan yang panjang penyebutannya.

Secara keseluruhan, tafsir ini yang dikenal dengan at-Ta'wilat an-Najmiyah dianggap sebagai salah satu kitab tafsir isyari yang paling penting, dan lebih mudah dipahami daripada yang lainnya kalau bukan karena pelengkap ini. Dan berikut ini contoh-contohnya, sebagian dari Najmuddin dan sebagian dari

Alauddin ad-Daulah, agar kamu mengetahui perbedaan antara kedua tafsir dan merasakan perbedaan metode keduanya:

Dari Takwil Najmuddin:

Dalam surah al-Baqarah pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 249: **"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya maka sesungguhnya ia pengikutku, kecuali orang yang menciduk air dengan tangannya.'"** Dia berkata: "Dan isyaratnya di dalamnya: bahwa Allah Ta'ala menguji makhluk dengan sungai dunia, dan air perhiasannya, dan apa yang dihiasi bagi makhluk di dalamnya, sesuai firman-Nya Ta'ala: **'Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak...'** [Ali Imran: 14] ayat tersebut, agar tampak orang yang berbuat baik dari yang berbuat buruk, dan untuk membedakan yang buruk dari yang baik, dan yang diterima dari yang ditolak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.'** [al-Kahfi: 7]. Kemudian Dia menguji mereka dan berfirman Ta'ala: **'Maka siapa yang meminumnya bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya maka sesungguhnya ia pengikutku.'** Artinya dari para wali-Nya, orang yang mencintai dan mencari-Nya, dan baginya ada kekhususan dengan kedekatan-Ku, penerimaan-Ku, berakhlak dengan akhlak-Ku, dan memperoleh kemuliaan dari-Ku. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Aku dari Allah, dan orang-orang beriman dariku.'* **'Kecuali orang yang menciduk air dengan tangannya'** artinya: siapa yang qana'ah dari harta dunia pada apa yang tidak bisa dihindari: dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pergaulan dengan makhluk, pada batas darurat seukuran untuk hidup, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan beliau bersabda: *'Ya Allah, berilah keluarga Muhammad rizki secukupnya'* - yaitu apa yang menjaga nyawa mereka."

Dalam surah at-Taubah pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 123: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu,**

dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa." Dia berkata: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu membenarkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang dia tunjukkan kepada mereka menuju Allah dengan izin-Nya. **"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu"** yaitu berjihadlah melawan orang-orang kafir jiwa dan sifat-sifatnya dengan menyelisihi hawa nafsunya dan sifat-sifatnya, menggantikannya dan membawanya kepada ketaatan kepada Allah, dan berjihad di jalan-Nya, karena dia menghalangimu dari Allah. **"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu"** yaitu tekad yang sungguh-sungguh dalam memusnahkannya dengan meninggalkan syahwat-syahwatnya, kelezatannya, dan keindahannya, dan menentangnya dalam hawa nafsunya, dan membawanya pada kepatuhan dalam mencari yang haq. **"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa"** dengan tarikan untuk sampai kepada-Nya, agar mereka bertakwa dengan-Nya dari selain-Nya, sebagaimana seseorang bertakwa dengan perisainya dari anak panah, tombak dan pedang."

Dalam surah Yusuf pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 30 dan 31: **"Dan wanita-wanita di kota berkata: 'Istri Al Aziz menggoda pemudanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada pemuda itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnya wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'"** Dia berkata: "Isyaratnya dengan wanita-wanita adalah sifat-sifat kemanusiaan nafsani dari sifat binatang, buas, dan setan dalam kota jasad. **'Istri Al Aziz'** yaitu dunia, **'menggoda pemudanya untuk menundukkan dirinya'** menuntut hambanya yaitu hati. Dia adalah hamba pada awalnya karena kebutuhannya kepadanya untuk tarbiyah. Ketika hati sempurna dan bersih dari kotoran kemanusiaan,

dia layak untuk melihat yang ilahi, maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala menampakkan diri kepadanya, lalu hati bercahaya dengan cahaya keindahan dan keagungan-Nya. Maka segala sesuatu membutuhkannya, dan bahkan dunia bersujud kepadanya. **'Sesungguhnya cintanya kepada pemuda itu sangat mendalam'** yaitu dunia mencintainya dengan cinta yang sangat, karena melihat padanya tanda-tanda keindahan Yang Haq. Dan ketika wanita-wanita sifat kemanusiaan tidak memiliki pengetahuan tentang keindahan Yusuf hati, mereka mencela dunia atas cintanya, lalu berkata: **'Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'** **'Maka tatkala'** Zulaikha dunia **'mendengar cercaan mereka'** dalam celaan terhadapnya, **'diundangnya mereka'** yaitu sifat-sifat, **'dan disediakannya bagi mereka tempat duduk'** yaitu menyiapkan makanan yang sesuai untuk setiap sifat darinya. **'Dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau'** yaitu pisau dzikir. **'Dan dia berkata'** Zulaikha dunia kepada Yusuf hati, **'Keluarlah kepada mereka'** dan ini adalah isyarat kepada dominasi keadaan hati atas sifat-sifat kemanusiaan. **'Maka tatkala mereka melihatnya'** yaitu mereka menyaksikan keindahan dan kesempurnaannya, **'mereka kagum kepadanya'** mengagumi keindahannya bahwa itu bukan keindahan manusia. **'Dan mereka berkata: Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia'** yaitu keindahan manusia. **'Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'** ini tidak lain adalah keindahan raja yang mulia, yaitu Allah Ta'ala menurut qiraah orang yang membaca malak - dengan kasrah lam."

Dalam surah an-Naml pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 17 dan 18: **"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'" Dia berkata: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin"** yaitu sifatnya yang setanik, **"dan manusia"** yaitu sifatnya yang nafsani, **"dan burung"** yaitu sifatnya yang malaikat, **"lalu mereka itu diatur"** dari tabiat mereka dengan syariat. Agar mereka tunduk kepada Sulaiman hati dan patuh kepadanya. **"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut"** yaitu hawa nafsu yang serakah terhadap dunia dan syahwatnya. **"Berkatalah seekor semut"** yaitu nafsu lawwamah,

"Hai semut-semut" yaitu sifat-sifat nafsani, **"masuklah ke dalam sarang-sarangmu"** tempat-tempat kalian yang berbeda yaitu panca indera, **"agar kamu tidak diinjak"**, **"oleh Sulaiman"** hati, **"dan tentaranya"** yang ditundukkan untuknya, **"sedangkan mereka tidak menyadari"** karena mereka adalah yang haq, dan kalian adalah yang batil, maka jika yang haq datang yang batil lenyap, sebagaimana matahari jika terbit membatalkan kegelapan dan menghilangkannya, dan dia tidak menyadari keadaan kegelapan dan apa yang menimpanya."

Dari Takwil as-Simnani:

Dalam surah at-Tahrim pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 11: **"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" Dia berkata: "Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman"** artinya kekuatan-kekuatan yang beriman dari kekuatan nafsu lawwamah. **"Isteri Fir'aun"** artinya kekuatan yang saleh yang qabilah (menerima) di bawah kekuatan yang rusak yang fa'ilah (bertindak) yang sombong. Tidak merugikannya kekufuran kekuatan fa'ilah yang rusak jika dia sendiri saleh. **"Ketika ia berkata: Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."** Artinya ketika lathifah yang saleh yang qabilah berkata dalam munajatnya dengan Rabbnya: bangunkanlah untukku rumah di dalam tingkatan qalbu yang paling khusus. Dan dia juga berkata dalam munajatnya: selamatkanlah aku dari kekuatan yang rusak dan fa'ilah ini dan perbuatannya. Dan selamatkanlah aku dari angin-anginnya dan kekuatan-kekuatannya yang zalim..."

Dalam surah asy-Syams pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 11 dan sesudahnya: **"Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena kesesatan mereka. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka..."** (sampai akhir surah). Dia berkata: **"Kaum Tsamud telah mendustakan karena kesesatan mereka. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka"** artinya ketika lathifah bangkit, dan bergegas kepada yang durhaka,

bangkit yang paling celaka dari kekuatan-kekuatan nafsu mengikuti lathifah yang saleh, untuk menyembelih unta kerinduannya. **"Maka berkatalah kepada mereka Rasulullah"** yaitu lathifah, **"(Ini adalah) unta betina Allah dan (jatah) minumnya."** Artinya berhati-hatilah terhadap penyembelihan unta kerinduan dan minumannya dari mata air dzikir. **"Maka mereka mendustakannya lalu mereka sembelih unta betina itu."** Dengan pendustaan mereka terhadap Salih lathifah nafsiyah, dan mereka menyembelih unta kerinduan. **"Maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka"**, yaitu Allah membinasakan mereka, **"lalu Allah meratakan mereka"** yaitu Dia meratakan mereka dengan azab itu. **"Dan Allah tidak takut akan akibat membinasakan mereka."** Dan tidak takut kekuatan-kekuatan yang menyembelih dalam penyembelihan unta kerinduan akan akibat urusan, maka Allah membinasakan mereka karena kedurhakaan mereka kepada rasul-Nya dan pendustaan mereka terhadapnya."

5- Tafsir yang Dinisbahkan kepada Ibnu Arabi

Siapakah Pengarang Tafsir Ini?

Tafsir ini dicetak tersendiri dalam dua jilid, dan dicetak di pinggir kitab Ara'is al-Bayan fi Haqai'iq al-Qur'an, karya Abu Muhammad bin Abi an-Nashr asy-Syirazi, as-Sufi, yang telah kita bicarakan sebelumnya. Dan kedua cetakan tersebut menisbahkan tafsir ini kepada Ibnu Arabi, dan sebagian orang membenarkan nisbah ini, dan meyakini bahwa tafsir ini dari karya Ibnu Arabi sendiri. Sebagian yang lain tidak membenarkan bahwa tafsir ini dari karya Ibnu Arabi, bahkan mereka berpendapat bahwa ini dari karya Abdurrazzaq al-Qasyani, dan hanya dinisbahkan kepada Ibnu Arabi untuk melariskannya di kalangan masyarakat, dan mempopulerkannya dengan popularitas Ibnu Arabi. Dan di antara yang berpendapat demikian adalah almarhum Syekh Muhammad Abduh dalam muqaddimah tafsir yang dikutip oleh almarhum Syekh Rasyid Ridha dari pelajarannya, dan diriwayatkannya darinya dengan makna, dan ditempatkannya dalam muqaddimah Tafsir al-Manar. Di sana ketika menyebutkan metode-metode tafsir, dia menghitung di antaranya tafsir isyari, kemudian berkata: "Dan telah tersamarkan bagi manusia di dalamnya pembicaraan Bathiniyah dengan pembicaraan Sufiyah. Dan di antaranya:

tafsir yang mereka nisbahkan kepada asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, padahal sebenarnya itu karya al-Qasyani al-Bathini yang terkenal, dan di dalamnya ada kecenderungan-kecenderungan yang darinya agama Allah dan Kitab-Nya yang Mulia berlepas diri."

Dan kami bersama Ustadz Imam dalam hal bahwa tafsir ini karya al-Qasyani, bukan "Ibnu Arabi" meskipun kami tidak menyetujuinya atas klaimnya bahwa al-Qasyani dari kalangan Bathiniyah, sebagaimana akan kami jelaskan nanti insya Allah Ta'ala.

Inilah... Dan sungguh ketika saya cenderung kepada pendapat ini - maksud saya bahwa tafsir ini adalah karya Al-Qasyani - saya menguatkannya dengan hal-hal berikut:

Pertama: bahwa semua naskah tulisan tangan dinisbahkan kepada Al-Qasyani, dan bersandar pada naskah-naskah tulisan tangan lebih kuat, karena itulah sumber asli yang darinya diambil naskah-naskah yang dicetak.

Kedua: Disebutkan dalam Kasyf Azh-Zhunun: "Ta'wilat Al-Quran" yang dikenal dengan Ta'wilat Al-Qasyani, adalah tafsir dengan takwil menurut istilah ahli tasawuf hingga surah Shad, karya Asy-Syaikh Kamaluddin Abu Al-Ghanaim Abdurrazzaq Jamaluddin Al-Kasyi As-Samarqandi, yang wafat tahun 730 Hijriah (tujuh ratus tiga puluh), permulaannya: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan susunan kalimat-Nya sebagai manifestasi keindahan sifat-sifat-Nya..." dan seterusnya, dan kami telah merujuk kepada muqaddimah tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Arabi, maka kami mendapati permulaannya adalah kalimat yang disebutkan ini dengan teksnya.

Ketiga: Dalam tafsir surah Al-Qashash dari kitab ini pada firman Allah Taala dalam ayat 32: **"Dan dekapkanlah tanganmu ke ketiakmu untuk menghilangkan rasa takut"** (Al-Qashash: 32), ia berkata: "...dan saya telah mendengar dari guru kami Nuruddin Abdul Shamad, semoga Allah menguduskan rohnya yang mulia, dalam penyaksian keesaan dan maqam fana, dari ayahnya bahwa ia..." dan seterusnya. Dan Nuruddin ini adalah Nuruddin Abdul Shamad bin Ali An-Natanzi Al-Ashfahani, yang wafat pada akhir abad ketujuh, dan ia adalah guru bagi Abdurrazzaq Al-Qasyani yang wafat tahun 730 Hijriah (tujuh ratus tiga puluh Hijriah). Sebagaimana dipahami hal itu dari kitab Nafahat Al-Uns fi Manaqib Al-Awliya (halaman 534-

537). Dan tidak masuk akal bahwa Nuruddin Abdul Shamad An-Natanzi yang wafat pada akhir abad ketujuh Hijriah menjadi guru bagi Ibnu Arabi yang wafat tahun 638 Hijriah (enam ratus tiga puluh delapan Hijriah).

Karena semua ini, kami dapat menegaskan bahwa tafsir ini bukan karya Ibnu Arabi, melainkan karya Abdurrazzaq Al-Qasyani Ash-Shufi.

Pengenalan tentang Tafsir Ini dan Metode Penulisnya di Dalamnya:

Tafsir ini, penulisnya menggabungkan antara tafsir sufi teoretis dan tafsir isyari (simbolis), dan ia tidak membahas sama sekali tentang tafsir lahiriah dalam keadaan apapun.

Adapun yang ada di dalamnya dari tafsir sufi teoretis: kebanyakannya berdiri di atas mazhab wahdatul wujud (kesatuan wujud), yaitu mazhab yang memiliki pengaruh buruk dalam penafsiran Al-Quran Al-Karim. Adapun yang ada di dalamnya dari tafsir isyari, maka banyak di antaranya tidak kami pahami maknanya, dan kami tidak menemukan dalam konteks ayat atau lafaznya apa yang menunjukkan kepada hal itu, dan seandainya penulis semoga Allah merahmatinya jelas dalam perkataannya, sebagaimana At-Tusturi jelas, atau menggabungkan antara tafsir lahir dan tafsir batin, maka perkara akan menjadi mudah, tetapi ia tidak melakukan sesuatu dari itu, yang menjadikan kitab ini tertutup, dan menyamakan bagi yang membacanya bahwa ini adalah yang dimaksudkan Allah dari firman-Nya, sebagaimana hal ini adalah sebab yang karena itu Ustad Al-Imam berkata tentang Al-Qasyani: bahwa ia adalah bathiniyah. Dan saya dengan pengakuan saya bahwa kitab ini secara keseluruhan lebih mirip dengan tafsir Bathiniyah, dari sisi makna-makna yang ada di dalamnya yang berdiri di atas teori wahdatul wujud, dan makna-makna isyari yang jauh di dalamnya - dengan pengakuan saya akan hal ini - saya berbeda pendapat dengan setiap orang yang berkata: bahwa Al-Qasyani termasuk golongan Bathiniyah, itu karena sejarah orang ini memberikan kesaksian baginya bahwa ia termasuk sufi yang diakui kezuhudan dan kewaraannya, dan juga karena kami mengetahui bahwa Bathiniyah mengingkari makna-makna lahiriah Al-Quran, dan berkata: bahwa yang dimaksud adalah yang batin saja, adapun penulis kami, maka ia tidak menempuh mazhab ini, bahkan kami mendapatinya dalam muqaddimah

tafsirnya mengakui bahwa yang lahir adalah yang dimaksud dan tidak boleh tidak darinya terlebih dahulu, sebagaimana ia mengingatkan bahwa ia tidak berkeliling dalam kitabnya ini seputar sisi tafsir lahir, dan mungkin ia melakukan itu karena ia mendapati dari para mufassir yang memperhatikan lahiriah-lahiriah tanpa isyarat-isyarat, maka ia ingin memperhatikan sisi isyari, tanpa sisi lahiriah Al-Quran, maka ia mengarang kitabnya dengan cara yang kita lihat, dan berikut ini sebagian yang datang dalam muqaddimah ini, agar engkau mengetahui bahwa orang ini bukan bathiniyah, dan agar engkau juga mengetahui manhajnya yang ia tempuh dalam tafsirnya, dan metodenya yang ia tempuh dalam penjelasannya terhadap Kitab Allah. Ia berkata semoga Allah merahmatinya:

"Dan setelah itu... maka sesungguhnya saya sejak lama memelihara tilawah Al-Quran, dan merenungkan makna-maknanya dengan kekuatan iman, dan saya dengan pemeliharaan terhadap wirid-wirid, sempit dada, gelisah hati, tidak lapang hati saya dengannya dan tidak memalingkan saya darinya Tuhan saya, hingga saya merasa tenang dengannya lalu saya menekuninya, dan merasakan manisnya piala saya dan meminumnya, maka tiba-tiba saya dengannya bersemangat jiwa, lapang dada, luas keadaan, gembira hati, lapang rahasia, baik waktu dan keadaan, gembira ruh dengan pembukaan itu, seolah-olah ia senantiasa dalam makan malam dan makan pagi, tersingkap bagi saya di bawah setiap ayat dari makna-makna yang melelahkan untuk mendeskripsikannya lisan saya, tidak kemampuan mencukupi untuk menyusunnya dan menghitungnya, dan tidak kemampuan bersabar dari menyebarkannya dan mengumumkannya, maka saya teringat berita dari yang datang kepada saya yang mencerahkan saya, dari apa yang di balik tujuan-tujuan dan harapan-harapan, sabda Nabi yang ummi yang jujur alaihisshalatu wassalam yang terbaik dari setiap yang diam dan yang berbicara: *'Tidaklah turun dari Al-Quran suatu ayat melainkan baginya ada lahir dan batin, dan bagi setiap batasan ada tempat timbul'* dan saya memahami darinya bahwa lahir: adalah tafsir, dan batin: adalah takwil, dan batasan: adalah apa yang berakhir kepadanya yang dipahami dari makna kalam, dan tempat timbul: adalah apa yang dinaikkan kepadanya darinya lalu timbul kepada penyaksian Raja Yang Mengetahui, dan telah dinukil dari Imam yang tahqiq yang terdahulu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq alaihis salam bahwa ia berkata: Sungguh Allah telah

menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya, tetapi mereka tidak melihat, dan diriwayatkan darinya alaihissalam bahwa ia jatuh pingsan dan ia dalam shalat lalu ditanya tentang itu maka ia berkata: Saya terus mengulang ayat itu hingga saya mendengarnya dari Yang Berbicara dengannya... Maka saya melihat bahwa saya menuliskan sebagian apa yang terlintas bagi saya di waktu-waktu dari rahasia-rahasia hakikat batin-batin dan cahaya-cahaya yang bersinar dari tempat-tempat timbul, tanpa apa yang berkaitan dengan lahiriah-lahiriah dan batasan-batasan, karena sesungguhnya telah ditentukan baginya batasan yang dibatasi, dan dikatakan: Barangsiapa menafsirkan dengan pendapatnya maka ia telah kafir, adapun takwil maka ia tidak membiarkan dan tidak meninggalkan, karena sesungguhnya ia berbeda sesuai keadaan-keadaan pendengar dan waktu-waktunya, dalam tingkatan-tingkatan suluknya dan perbedaan derajat-derajatnya, dan setiap kali ia naik dari maqamnya terbuka baginya pintu pemahaman yang baru, dan timbul baginya kepada makna yang lembut yang siap, maka saya mulai menulis lembaran-lembaran ini dengan apa yang mungkin diizinkan oleh khatirah berdasarkan kebetulan, tidak berkeliling di dataran tafsir, dan tidak menyelami lautan dari tempat-tempat timbul apa yang tidak dapat diungkapkan dengan penetapan, memperhatikan ucapan Kitab dan susunannya, tidak mengulangi apa yang terulang darinya atau serupa dalam gaya-gayanya, dan setiap apa yang tidak menerima takwil menurut saya, atau tidak membutuhkannya maka saya tidak menguraikannya sama sekali, dan saya tidak mengklaim bahwa saya mencapai batas dalam apa yang saya uraikan secara sempurna, karena sesungguhnya wajah-wajah pemahaman tidak terbatas pada apa yang saya pahami, dan ilmu Allah tidak terikat pada apa yang saya ketahui,

dan dengan itu maka pemahaman tidak berhenti dari saya pada apa yang disebutkan di dalamnya, bahkan mungkin terlintas bagi saya dalam apa yang saya tulis dari wajah-wajah yang saya tersesat dalam tempat-tempatnya, dan apa yang dapat ditakwilkan dari hukum-hukum yang lahir darinya adalah keinginan lahirnya maka saya tidak mentakwilkannya kecuali sedikit, agar diketahui dengannya bahwa bagi pemahaman kepadanya ada jalan, dan dapat disimpulkan dengan itu kepada yang serupa dengannya jika ada yang melampaui dari lahiriah-lahiriahnya, karena tidak ada dalam takwilnya tidak

ada kesulitan dari kesulitan, dan tanda kesopanan adalah meninggalkan kesulitan, dan mungkin lebih tepat bagi selain saya wajah-wajah yang lebih baik darinya yang mudah dipimpin, karena sesungguhnya itu mudah bagi yang dimudahkan baginya dari individu-individu hamba. Dan bagi Allah Taala dalam setiap kata ada kata-kata yang laut akan habis sebelum habisnya, maka bagaimana jalan kepada mengumpulkannya dan menghitungnya... Tetapi ia adalah contoh bagi ahli dzauq dan wajd, mereka mengikuti jejaknya ketika tilawah Al-Quran, maka tersingkap bagi mereka apa yang mereka siap baginya dari tersimpan ilmu-Nya, dan menampak kepada mereka apa yang mereka mampu baginya dari tersembunyi ghaib-Nya, dan Allah Yang Memberi Petunjuk bagi ahli mujahada, kepada jalan mukasyafah dan musyahadah, dan bagi ahli syauq kepada tempat-tempat minum dzauq, sesungguhnya Dia Wali tahqiq, dan di tangan-Nya taufiq".

Maka dari muqaddimah ini engkau dapat menghukumi Al-Qasyani bahwa ia adalah sufi bukan bathiniyah, sebagaimana engkau menemukan di dalamnya manhajnya yang ia tempuh dalam tafsirnya, dan seandainya engkau membaca kitab itu, engkau akan menemukan bahwa ia berjalan di atas metode yang ia gariskan untuk dirinya dan ia tidak menyimpang darinya, dan berikut ini contoh-contoh darinya:

Contoh-Contoh dari Tafsir Isyari:

Dalam surah Al-Baqarah pada firman Allah Taala dalam ayat 126: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"** (Al-Baqarah: 126)... ia berkata dengan teksnya: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah dada ini yang adalah haram hati, negeri yang aman dari penguasaan sifat-sifat nafsu, dan penipuan musuh yang terkutuk, dan perampasan jin kekuatan-kekuatan badaniah penduduknya, dan berikanlah rezeki kepada penduduknya dari buah-buahan makrifat ruh atau hikamnya atau cahaya-cahayanya, yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian**

dari yang mengesakan Allah di antara mereka dan mengetahui hari kiamat, Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafir yaitu: dan kepada yang berhijab juga dari orang-orang yang menghuni dada, dan tidak melampaui batasnya dengan naik kepada maqam mata, karena berargumen mereka dengan ilmu yang wadahnya adalah dada, maka Aku beri kesenangan sementara dari makna-makna aqliyah, dan maklumat-maklumat kulliyah, yang turun kepada mereka dari alam ruh sesuai kadar apa yang mereka hidupi dengannya, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka perampasan dan hijab, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali tempat kembali mereka karena tersiksa mereka dengan kekurangan mereka, dan kesakitan mereka dengan perampasan mereka".

Dan dalam surah Al-An'am pada firman Allah Taala dalam ayat 95: "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?" (Al-An'am: 95)... ia berkata dengan teksnya: "Sesungguhnya Allah membelah butir hati dengan cahaya ruh dari ilmu-ilmu dan makrifat-makrifat. Dan cahaya nafsu dengan cahaya hati dari akhlak-akhlak dan kemuliaan-kemuliaan, dan mengeluarkan hidup hati dari mati nafsu terkadang dengan penguasaan cahaya ruh atasnya dan mengeluarkan mati nafsu dari hidup hati kali lain dengan menghadapnya kepadanya, dan penguasaan hawa dan sifat-sifat nafsu atasnya, (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah yang berkuasa atas membolak-balikkan keadaan-keadaan kalian, dan membolak-balikkan kalian dalam tahapan-tahapan kalian, maka mengapa kamu masih berpaling dari-Nya kepada selain-Nya".

Contoh-Contoh dari Tafsir yang Dibangun di atas Wahdatul Wujud:

Dalam surah Ali Imran pada firman Allah Taala dalam ayat 191: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Ali Imran: 191)... ia berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ciptaan ini dengan sia-sia, yaitu sesuatu selain Engkau, karena sesungguhnya selain Yang Haq adalah yang

batil, bahkan Engkau menjadikannya nama-nama-Mu dan manifestasi sifat-sifat-Mu. Maha Suci Engkau: kami menyucikan Engkau bahwa ada selain Engkau, yaitu menyertai sesuatu keesaan-Mu atau menduakan keesaan-Mu...".

Dan dalam surah Al-Waqi'ah pada firman Allah Taala dalam ayat 57: **"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?"** (Al-Waqi'ah: 57)... ia berkata: **"Kami telah menciptakan kalian dengan menampakkan kalian dengan wujud Kami dan menampak Kami dalam bentuk-bentuk kalian".**

Dan dalam surah Al-Hadid pada firman Allah Taala dalam ayat 4: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Al-Hadid: 4)... ia berkata: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada dengan wujud kalian dengan-Nya, dan menampak-Nya dalam manifestasi-manifestasi kalian".**

Dan dalam surah Al-Mujadilah pada firman Allah Taala dalam ayat 7: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7)... ayat, ia berkata: **"Tidak dengan bilangan dan penyertaan, bahkan dengan kekhususan mereka dari-Nya dengan penunjukan-penunjukan mereka. Dan berhijab mereka dari-Nya dengan mahiyah-mahiyah dan niat-niat mereka, dan bercerai mereka dari-Nya dengan kemungkinan yang melekat pada mahiyah-mahiyah mereka dan huwiyah-huwiyah mereka, dan tahqiq mereka dengan wajib-Nya yang melekat pada zat-Nya, dan bersambung-Nya dengan mereka dengan huwiyah-Nya yang tercakup dalam huwiyah-huwiyah mereka, dan menampak-Nya dalam manifestasi-manifestasi mereka, dan tersembunyi-Nya dengan mahiyah-mahiyah mereka dan wujud-wujud mereka yang bersyakhsh, dan menegakkannya dengan mata wujud-Nya, dan mewajibkan mereka dengan wajib-Nya, maka dengan pertimbangan-pertimbangan ini Dia keempat bersama mereka, dan seandainya dipertimbangkan hakikat maka Dia adalah mata mereka, dan karena itu dikatakan: Seandainya tidak ada pertimbangan-pertimbangan niscaya terangkat hikmah".**

Dan dalam surah Al-Muzzammil pada firman Allah Taala dalam ayat 8 dan 9: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan timur dan barat"** (Al-Muzzammil: 8-9)... ia berkata:

"Dan sebutlah nama Tuhanmu yang adalah engkau - yaitu kenalilah dirimu - dan ingatlah ia, dan janganlah engkau melupakannya, maka Allah akan melupakanmu, dan bersungguh-sungguhlah untuk memperoleh kesempurnaannya setelah pengenalan hakikatnya, Tuhan timur dan barat yaitu Yang menampakkan kepadamu cahaya-Nya, lalu terbit dari ufuk wujudmu dengan mewujudkanmu, atau barat yang tersembunyi dengan wujudmu, dan terbenam cahaya-Nya padamu dan berhijab dengan engkau".

Inilah sebagian contoh-contoh yang menyingkap bagimu tentang ruh tafsir ini, dan seandainya engkau membaca kitab ini, engkau akan mendapatinya pada umumnya berdiri di atas mazhab penulisnya dalam wahdatul wujud, dan mungkin inilah rahasia yang karena itu kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu Arabi, karena sesungguhnya Ibnu Arabi berkata dengan wahdatul wujud, dan membangun banyak dari tafsirnya untuk sebagian ayat-ayat di atas mazhab ini, maka karena persatuan mazhab-mazhab dan kemiripan tafsir terjadilah kerancuan, maka dinisbahkanlah tafsir itu kepada Ibnu Arabi, atau diniatkan penisbahan agar kitab laku sebagaimana kami katakan, dan aman yang melakukan itu dari terungkapnya perkaranya, bersandar pada persatuan dalam mazhab, dan kemiripan dalam tafsir.

Dan ketika pembicaraan telah membawa kami kepada Ibnu Arabi, maka saya melihat untuk penyempurnaan faidah bahwa saya menyebutkan uraian singkat tentang kehidupan orang ini, dan tentang mazhabnya dalam tafsir, dan agar pembaca setelah itu berdiri di atas kadar kemiripan antara Ibnu Arabi dan Al-Qasyani dalam pemahaman Kitab Allah Taala, dan penyingkapan tentang makna-makna-Nya.

Ibnu Arabi dan Metodenya dalam Menafsirkan Alquran

Biografi Ibnu Arabi

Beliau adalah Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi, ath-Thaiy, al-Andalusi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Arabi - tanpa kata sandang - sebagaimana istilah yang digunakan oleh

penduduk Timur Tengah, untuk membedakannya dengan Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi pengarang kitab Ahkam Alquran. Di Maghrib (Afrika Utara) beliau dikenal dengan sebutan Ibnu al-Arabi - dengan alif lam - sebagaimana di Andalusia beliau dikenal dengan "Ibnu Suraqah".

Lahir di Murcia tahun 560 Hijriah (lima ratus enam puluh Hijriah) kemudian berpindah ke Ishbiliyah (Seville) tahun 568 Hijriah (lima ratus enam puluh delapan) dan tinggal di sana sekitar tiga puluh tahun, di mana ia menimba ilmu dari banyak guru hingga namanya terkenal dan kemasyhurannya meningkat. Pada tahun 598 Hijriah (lima ratus sembilan puluh delapan) beliau pergi ke Timur Tengah dan berkeliling ke banyak negeri, memasuki Syam, Mesir, Mosul, Asia Kecil, Mekkah, dan akhirnya menetap di Damaskus. Beliau wafat di sana pada tahun 638 Hijriah (enam ratus tiga puluh delapan), dan dimakamkan di sana, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Ibnu Arabi antara Musuh dan Pengikutnya

Ibnu Arabi adalah syaikh kaum sufi pada masanya, dan memiliki pengikut dan murid yang sangat mengaguminya, hingga mereka memberinya gelar asy-Syaikh al-Akbar (Guru Terbesar) dan al-Arif billah (Yang Menenal Allah). Namun beliau juga memiliki musuh-musuh yang membencinya dan menuduhnya kafir dan zindiq, karena keyakinannya tentang kesatuan wujud (wahdatul wujud), dan karena pernyataan-pernyataannya yang ambigu, yang secara lahiriah mengandung makna kekafiran dan kezindikan.

Di antara pengagum Ibnu Arabi adalah: Qadhi al-Qudhat Majduddin Muhammad bin Yaqub asy-Syirazi al-Fairuzabadi pengarang al-Qamus, yang menulis kitab membela beliau sebagai tanggapan terhadap Radhiyuddin bin al-Khayyath yang menulis tentang akidah Ibnu Arabi dan menuduhnya kafir. Juga Kamaluddin az-Zamlakani, salah seorang ulama besar Syam, dan Syaikh Shalahudin ash-Shafadi, dan al-Hafizh as-Suyuthi yang menulis kitab pembelaan untuknya berjudul "Tanbihi al-Ghabi ala Tanzihi Ibni Arabi", dan Sirajuddin al-Bulqini, dan Taqiyuddin bin as-Subki, dan lain-lain.

Di antara yang membencinya: Ibnu al-Khayyath yang disebutkan sebelumnya, al-Hafizh adh-Dzahabi, dan Ibnu Taimiyah musuh kaum sufi secara mutlak.

Permusuhan sebagian orang terhadap Ibnu Arabi bahkan sampai pada upaya membunuhnya di Mesir, tetapi Allah menyelamatkannya.

Kedudukan Ilmiahnya

Keahlian Ibnu Arabi tidak terbatas pada tasawuf saja, bahkan beliau mahir dalam banyak ilmu. Beliau menguasai atsar dan sunnah. Beliau mengambil hadits dari sejumlah ulama hadits, dan merupakan seorang penyair dan sastrawan, sehingga ia menjadi juru tulis untuk beberapa raja di Barat. Beliau mencapai derajat ijtihad dan istinbath (penetapan hukum), serta meletakkan kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang mempelajarinya dan mengetahui hakikatnya. Dikatakan bahwa beliau adalah pendukung senegaranya, Ibnu Hazm dan mazhabnya yang zhahiri, namun beliau membatalkan taklid.

Mazhab Ibnu Arabi tentang Kesatuan Wujud

Adapun mazhabnya tentang kesatuan wujud adalah: bahwa beliau berpandangan bahwa wujud adalah satu hakikat. Beliau menganggap kemajemukan dan keberagaman sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh indera lahir. Pandangannya tentang kesatuan wujud membawanya pada pandangan kesatuan agama-agama, tidak ada perbedaan antara yang samawi dan non-samawi, karena semuanya menyembah Tuhan Yang Satu yang menampakkan diri dalam bentuk-bentuk mereka, dan bentuk-bentuk semua yang disembah. Tujuan hakiki dari ibadah hamba kepada Tuhannya adalah: meyakini kesatuan dzatnya dengan-Nya. Adapun yang batil dari ibadah adalah: membatasi Tuhan pada satu manifestasi saja tanpa yang lain, dan menamakannya tuhan.

Singkatnya, kedudukan ilmiah Ibnu Arabi sangat besar, dan tidak ada bukti yang lebih jelas dari karya-karyanya yang banyak yang menunjukkan keluasan pengetahuannya dan penguasaannya dalam ilmu-ilmu lahir dan batin. Yang masih tersisa hingga hari ini mencapai seratus lima puluh kitab, dan tampaknya jumlah ini hanya separuh dari apa yang sebenarnya ditulis Ibnu Arabi. Yang terpenting dari karya-karya ini adalah "al-Futuh al-Makkiyyah" yang sangat terkenal dan disukai banyak orang, kemudian "Fushush al-Hikam", beliau juga memiliki diwan (kumpulan) syair-syair sufi, kitab "al-Akhlaq", kitab "Majmu ar-Rasail al-Ilahiyyah", dan karya-karya lainnya yang banyak.

Namun dalam karya-karya ini terdapat banyak ungkapan yang bermasalah, yang menyebabkan orang mempertanyakan akidahnya dan menuduhnya kafir dan zindiq. Tetapi para pengikut, murid, dan ulama yang mengaguminya tidak mengambil ungkapan-ungkapan ini pada makna lahiriahnya, melainkan berkata: Sesungguhnya apa yang tersirat dari makna lahir tersebut bukanlah yang dimaksud, melainkan yang dimaksud adalah hal-hal yang telah disepakati oleh para ahli thariqah generasi kemudian sebagai penjagaan agar tidak diklaim oleh para pendusta.

As-Suyuthi dalam kitabnya "Tanbihu al-Ghabi ala Tanzihi Ibni Arabi" berkata: "Dan perkataan yang tegas tentang Ibnu Arabi adalah: meyakini kewaliannya, dan mengharamkan membaca kitab-kitabnya, karena diriwayatkan dari beliau sendiri bahwa ia berkata: *Kami adalah kaum yang diharamkan membaca kitab-kitab kami*. As-Suyuthi berkata: Hal itu karena kaum sufi telah menyepakati istilah-istilah yang mereka tetapkan, dan mereka maksudkan dengan istilah itu makna-makna selain makna yang dikenal umum. Maka siapa yang mengartikan istilah mereka dengan makna yang dikenal di kalangan ahli ilmu lahir, ia kafir. Al-Ghazali menegaskan hal ini dalam beberapa kitabnya dan berkata: Sesungguhnya itu serupa dengan mutasyabih dalam Alquran dan Sunnah, siapa yang mengartikannya pada makna lahirnya maka ia kafir".

Di antara dalil yang mereka kemukakan bahwa Ibnu Arabi tidak menginginkan makna lahir yang ambigu dari perkataannya adalah: apa yang mereka riwayatkan dari beliau bahwa ia membacakan kepada beberapa saudaranya bait syair ini yang merupakan karangannya:

Wahai Yang melihatku dan aku tidak melihat-Nya ... Berapa lama aku melihat-Nya dan Ia tidak melihatku

Pendengarnya keberatan dan berkata: Bagaimana engkau mengatakan bahwa Dia tidak melihatmu, padahal engkau tahu bahwa Dia melihatmu? Maka beliau berkata secara spontan:

Wahai Yang melihatku sebagai pelaku dosa ... Dan aku tidak melihat-Nya menghukum

Berapa lama aku melihat-Nya memberi nikmat ... Dan Ia tidak melihatku berlindung

Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa perkataan sang Syaikh tidak dimaksudkan makna lahiriahnya, melainkan memiliki interpretasi yang pantas baginya.

Di antara ulama ada yang mensucikan Ibnu Arabi dari ungkapan-ungkapan ambigu ini dan mengatakan: Sesungguhnya apa yang datang dari hal tersebut adalah rekayasa terhadap beliau. Mereka meriwayatkan bahwa asy-Syarani yang meringkas al-Futuhāt berkata: "Aku ragu ketika meringkas di banyak tempat darinya, yang tidak tampak bagiku kesesuaiannya dengan apa yang dianut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Maka aku hapus dari ringkasan ini. Mungkin aku lupa lalu mengikuti apa yang ada dalam kitab, sebagaimana yang terjadi pada al-Baidhawi dengan az-Zamakhshari. Kemudian aku terus berprasangka bahwa tempat-tempat yang aku hapus itu benar-benar dari Syaikh Muhyiddin, hingga datang kepada kami saudara alim yang mulia Syamsuddin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Abi ath-Thayyib al-Madani yang wafat tahun 955 Hijriah (sembilan ratus lima puluh lima Hijriah). Aku berdiskusi dengannya tentang hal itu, lalu ia mengeluarkan untukku sebuah naskah al-Futuhāt yang telah ia bandingkan dengan naskah yang bertulisan tangan Syaikh Muhyiddin sendiri di Konya. Aku tidak menemukan di dalamnya sedikitpun dari apa yang aku ragukan dan aku hapus. Maka aku mengetahui bahwa naskah-naskah yang ada di Mesir sekarang semuanya ditulis dari naskah yang telah diselipkan padanya hal-hal yang bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, sebagaimana hal itu terjadi padanya dalam kitab Fushush dan lainnya".

Bagaimanapun, Ibnu Arabi rumit dalam pemikirannya, ambigu dalam ungkapan dan ekspresinya, bermasalah dalam sebagian besar perkataannya. Namun dengan semua ini aku tidak menuduh akidahnya, karena ketidaktahuanku tentang istilah-istilah dan simbol-simbol kaum sufi. Perkataan yang adil tentang beliau - menurut keyakinanku - adalah ucapan al-Hafizh adh-Dzahabi tentangnya: "Beliau memiliki keluasan dalam berbicara, kecerdasan, kekuatan pikiran, hafalan yang kuat, dan kedalaman dalam tasawuf. Karya-karyanya banyak dalam bidang pengetahuan batiniah. Seandainya tidak ada syathahatnya (ucapan ekstrem) dalam berbicara, tidak akan ada masalah padanya".

Metode Ibnu Arabi dalam Menafsirkan Alquran

Metode Ibnu Arabi dalam tafsir umumnya didasarkan pada teori kesatuan wujud yang dianutnya, dan pada limpahan serta pengalaman batin yang mengalir kepadanya dari awan gaib ilahi, dan terpancar dalam hatinya dari sisi penyinaran ketuhanan.

Dari sisi pertama: sisi pengaruh mazhab kesatuan wujud. Kita melihat beliau dalam banyak kesempatan memaksakan takwil untuk menjadikan ayat sejalan dengan teori ini. Ini - menurut keyakinanku - adalah metode yang seluruhnya buruk dalam tafsir, karena ia mengubah apa yang Allah maksudkan dari ayat-ayat-Nya, dan memaksanya untuk mengandung mazhabnya, dan menjadi dalil baginya. Ini bukan dari tugas mufassir yang adil, yang meneliti Alquran dengan penelitian yang bebas dari hawa nafsu dan keyakinan pribadi.

Adapun dari sisi kedua: sisi limpahan ilahi, beliau sangat luas di dalamnya. Telah lewat pendapatnya tentang tafsir isyari, dan kamu telah melihat bagaimana ia mengklaim bahwa semua makna isyari dalam Alquran yang keluar dari lisan ahli hakikat sesungguhnya adalah tafsir dan penjelasan untuk kehendak Allah, dan hanya disebut sebagai isyarah untuk bersembunyi dari ahli lahir. Kamu telah melihat bagaimana ia mengklaim bahwa ahli Allah - yaitu kaum sufi - adalah orang yang paling berhak menjelaskan kitab-Nya, karena mereka menerima ilmu-ilmu mereka dari Allah, maka mereka berbicara tentang Alquran dengan yakin. Adapun ahli lahir maka mereka berbicara dengan prasangka dan perkiraan.

Kemudian beliau tidak melihat perbedaan antara Alquran itu sendiri dengan tafsir ahli Allah terhadapnya, dari sisi bahwa keduanya adalah kebenaran yang tetap, dan kebenaran yang tidak dihindangi keraguan. Jika Alquran tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakangnya karena ia dari sisi Allah, demikian juga perkataan ahli hakikat dalam tafsir, tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, karena diturunkan pada hati mereka dari sisi Allah.

Ibnu Arabi menetapkan semua prinsip ini dan menyatakannya dalam al-Futuhatnya. Aku tetap pada pendapatku yang telah aku tetapkan sebelumnya,

yaitu: bahwa klaim limpahan dan ilham tidak sah dijadikan sebagai dasar yang digunakan untuk menghukumi Kitab Allah Taala.

Demikian ini... Sesungguhnya Ibnu Arabi, kita tidak menemukan kitab tafsirnya, tetapi kita mendapati penulis Kasyf azh-Zhunun berkata: Sesungguhnya "ia mengarang tafsir besar dengan metode ahli tasawuf dalam beberapa jilid. Dikatakan bahwa ia dalam enam puluh jilid, dan hanya sampai surah al-Kahfi. Dan ia memiliki tafsir kecil dalam delapan jilid dengan metode para mufassir". Jika kita tidak menemukan dua kitab ini, maka kita telah menemukan apa yang cukup menggantikannya, yaitu tafsirnya terhadap beberapa ayat yang kita temukan tersebar dalam karya-karyanya, seperti Fushush dan al-Futuhah. Berikut beberapa contohnya agar kamu mengetahui dengan jelas, dan menjadi tenang terhadap penilaianku terhadap orang ini dalam penjelasannya terhadap Kitab Allah Taala:

Contoh-contoh dari Tafsir Sufi Teoretisnya

Dalam surah Nuh pada firman Allah Taala dalam ayat 25: **"Karena kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam api, maka mereka tidak memperoleh bagi mereka penolong-penolong selain Allah"** (Nuh: 25)... beliau berkata: **"Karena kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan"** yaitu kesalahan-kesalahan itulah yang membuat mereka melangkah sehingga tenggelam dalam lautan ilmu tentang Allah yaitu kebingungan (hairah), **"lalu dimasukkan ke dalam api"** dalam mata air, **"maka mereka tidak memperoleh bagi mereka penolong-penolong selain Allah"** maka Allah adalah dzat penolong mereka, mereka binasa di dalam-Nya selamanya".

Pada firman Allah Taala dalam ayat 27 dan 28 dari surah Nuh juga: **"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim selain kebinasaan"** (Nuh: 27-28)... beliau berkata secara harfiah: **"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal"** yaitu membiarkan dan meninggalkan mereka, **"niscaya mereka akan menyesatkan**

hamba-hamba-Mu" yaitu membingungkan mereka sehingga mengeluarkan mereka dari penghambaan kepada apa yang ada dalam diri mereka dari rahasia ketuhanan, maka mereka melihat diri mereka sebagai tuhan, setelah sebelumnya mereka adalah hamba, maka mereka adalah hamba sekaligus tuhan, **"dan mereka tidak akan melahirkan"** yaitu tidak menghasilkan dan tidak menampakkan, **"selain anak yang berbuat maksiat"** yaitu yang menampakkan apa yang tersembunyi, **"lagi sangat kafir"** yaitu menutupi apa yang tampak setelah kemunculannya. Maka mereka menampakkan apa yang tersembunyi dalam diri mereka, kemudian menutupinya setelah kemunculannya, maka yang melihat menjadi bingung, dan tidak mengetahui kadar orang yang berbuat maksiat dalam kemaksiatannya, dan tidak orang kafir dalam kekafiran, padahal orangnya satu. **"Ya Tuhanku, ampunilah aku"** yaitu tutupilah aku dan tutupilah karena aku, maka kedudukan dan kadarku tidak diketahui, sebagaimana kadar-Mu tidak diketahui - **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** (az-Zumar: 67) - **"dan ibu bapakku"** aku adalah hasil dari keduanya, yaitu akal dan tabiat, **"orang yang masuk ke rumahku"** yaitu hatiku, **"dengan beriman"** yaitu membenarkan apa yang ada di dalamnya dari kabar-kabar ilahi, yaitu apa yang diberitakan oleh jiwa-jiwa mereka, **"dan semua orang yang beriman laki-laki"** dari para akal, **"dan perempuan"** dari jiwa-jiwa, **"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim"** dari kegelapan, ahli gaib yang tersembunyi di balik hijab-hijab yang gelap, **"selain kebinasaan"** yaitu kehancuran, maka mereka tidak mengenal diri mereka dan penyaksian mereka terhadap wajah Kebenaran di hadapan mereka".

Dalam surah an-Nisa pada firman Allah Taala dalam ayat 80: **"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (an-Nisa: 80)... beliau berkata "Karena beliau tidak berbicara kecuali dari Allah, bahkan tidak berbicara kecuali dengan Allah, bahkan tidak yang berbicara kecuali Allah darinya karena beliau adalah bentuk-Nya".

Contoh-contoh dari Tafsir Isyarnya

Dalam surah al-Araf pada firman Allah Taala dalam ayat 57 dan 58: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu membawa awan**

mendung, Kami halau ke suatu daerah yang mati, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (al-Araf: 57-58)...

Kita melihat beliau menyebutkan: bahwa ketika fitrah yang tak terhindarkan bagi setiap orang yang memasuki jalan thariqah menguasainya dan mengendalikannya, ia melihat Allah Mahasuci, lalu Dia membacakan kepadanya dua ayat ini. Beliau berkata: Maka aku mengetahui bahwa akulah yang dimaksud dengan ayat ini, dan aku berkata: Dia memberi isyarat dengan apa yang dibacakan kepada kami tentang taufik pertama yang Allah berikan kepada kami melalui Isa, Musa, dan Muhammad semoga damai sejahtera atas mereka semua, karena sesungguhnya kembalinya kami ke jalan ini adalah dengan kabar gembira melalui Isa, Musa, dan Muhammad semoga damai sejahtera atas mereka, **"sebelum kedatangan rahmat-Nya"** yaitu perhatian kepada kami, **"hingga apabila angin itu membawa awan mendung"** yaitu datangnya taufik yang beruntun, **"Kami halau ke suatu daerah yang mati"** yaitu diriku, **"maka Kami hidupan dengannya bumi setelah matinya"** - yaitu apa yang tampak pada kami dari cahaya-cahaya penerimaan, amal saleh, dan kecintaan dengannya. Kemudian Dia memberi perumpamaan dengan firman-Nya: **"Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran"** mengisyaratkan dengan itu kepada hadits yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kebangkitan - maksudku penghimpunan jasad - bahwa Allah menjadikan langit menurunkan hujan seperti air mani laki-laki... (hadits). Beliau berkata: **"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah"** dan tidak lain adalah kesesuaian, pendengaran, dan ketaatan karena kesucian tempat, **"dan tanah yang tidak subur"** yaitu yang dikuasai oleh hawa nafsu dan tabiatnya, padahal ia diperhatikan dalam realitasnya, **"tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana"** seperti sabdanya: *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang digiring ke surga dengan rantai"*, dan firman-Nya

dalam ayat 15 dari surah ar-Rad: **"Dan kepada Allah sajalah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa"** (ar-Rad: 15) maka kami berkata: secara suka rela kepada Tuhan kami".

Dalam surah al-Hajj pada firman Allah Taala dalam ayat 32 dan 33: **"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Kamu memperoleh manfaat darinya sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di Baitulharam"** (al-Hajj: 32-33)... kita dapati beliau menafsirkan: **"syiar-syiar Allah"** lalu berkata: **"syiar-syiar Allah"** adalah tanda-tanda-Nya, dan tanda-tanda-Nya adalah petunjuk yang menghantarkan kepada-Nya. Dan menafsirkan firman-Nya: **"kemudian tempat penyembelihannya adalah di Baitulharam"**... lalu berkata: **"kemudian tempat penyembelihannya adalah di Baitulharam"** yaitu rumah iman menurut ahli isyarat, dan tidak lain adalah hati mukmin yang menampung keagungan Allah dan kemuliaan-Nya".

Dalam surah Luqman pada firman Allah Taala dalam ayat 16: **"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu"**... (Luqman: 16). Kita dapati beliau menafsirkan firman Allah Taala: **"dan berada dalam batu"**... lalu berkata: "yaitu pada orang yang memiliki hati yang keras, tidak ada kasih sayang padanya terhadap makhluk Allah. Allah Taala berfirman: **"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi"** (al-Baqarah: 74).

Contoh-Contoh Tafsir Zahir Ibnu Arabi

Dalam Surah Al-An'am pada firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-153: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa"** (Al-An'am: 153)... dia berkata: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus"**, Allah menisbatkannya kepada diri-Nya, dan tidak mengatakan: jalan Allah, dan Dia mensifatinya dengan kelurusan.. Kemudian Allah berfirman: **"maka ikutilah dia"**, kata ganti kembali kepada jalan-Nya, **"dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)"** yakni syariat-syariat orang sebelumnya dan metode-

metode mereka dari segi ia adalah syariat bagi mereka, kecuali jika ditemukan hukum di dalamnya dalam syariatku maka ikutilah dari segi ia adalah syariat bagi kita bukan dari segi ia adalah syariat bagi mereka, **"karena jalan-jalan itu menceraikan-beraikan kamu"** yakni syariat-syariat itu, **"dari jalan-Nya"** yaitu dari jalan yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak berfirman "dari jalan Allah", karena semuanya adalah jalan Allah, karena Allah adalah tujuan akhir semuanya, **"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa"** yaitu agar kalian menjadikan jalan tersebut sebagai penjagaan yang menghalangi antara kalian dengan berjalan di selainnya". Dan ini adalah tafsir yang bisa diterima, karena berjalan sesuai dengan makna zahir dari ayat tersebut, namun kita dapati teman kita terkadang menyimpang dalam pemahamannya terhadap zahir ayat-ayat dengan penyimpangan-penyimpangan yang tidak bisa kita terima pada zahirnya, dan saya katakan "pada zahirnya" karena barangkali dia bermaksud di balik zahir ini makna yang tidak ada keberatan padanya, yang dia maksudkan, dan saya tidak mengetahuinya, maka dari itu dia berkata: "Ketahuilah - semoga Allah memberimu taufik - bahwa Allah mengabarkan tentang Nabi dan Rasul-Nya 'alaihi salam dalam Kitab-Nya bahwa Dia berfirman: **"Tidak ada suatu makhluk melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya"** (Hud: 56), maka tidak ada kecuali yang lurus pada hakikatnya di atas jalan Tuhan, karena tidak ada kecuali yang Al-Haq (Allah) memegang ubun-ubunnya, dan tidak mungkin melepaskan ubun-ubunnya dari tangan tuannya sedang dia berada di jalan yang lurus, dan lafaz "makhluk melata" dinakrakan (dibuat tidak tentu) maka ia menyeluruh, lalu di mana yang bengkok sehingga kita berpaling darinya? Maka ini adalah jabr (determinisme), dan ini adalah kelurusan, maka Allah memberi kita taufik dalam meletakkan setiap hikmah pada tempatnya".

Inilah beberapa contoh dari tafsir Ibnu Arabi. Dan darinya engkau bisa menghukumi pemahamannya terhadap makna-makna Al-Qur'an, sebagaimana engkau bisa membandingkan antara tafsir ini dengan apa yang ada dalam takwil-takwil Al-Qasyani yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi, untuk mengetahui seberapa besar kesamaan antara kedua tafsir tersebut, dan pengaruh masing-masing dari akidah mereka tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud).

Dan setelah itu... maka inilah tafsir kaum Sufi, dan mereka inilah para mufasir terpentingnya, dan inilah kitab-kitab terpenting yang dikarang di dalamnya, dan semoga saya telah memenuhi hak penelitian ini, dan mencakup topik dari semua sisinya.

Tafsir Para Filosof

Bagaimana Hubungan antara Tafsir dan Filsafat Ditemukan?

Pada masa kejayaan agama Islam, kitab-kitab filsafat diterjemahkan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab, dan keutamaan terbesar dalam pekerjaan ini kembali kepada dinasti Abbasiyah sendiri, karena mereka menata penerjemahan Islam dan mendorongnya.

Al-Manshur memulai gerakan yang penuh berkah ini, dan anak-anaknya serta cucu-cucunya melanjutkannya setelahnya, dan Al-Ma'mun - khususnya - mencapai puncaknya, dan Baghdad menjadi Ka'bah ilmiah yang diziarahi oleh para pelajar dari segala tempat.

Dan agar dinasti Abbasiyah mencapai tujuan mereka, mereka mempekerjakan sekelompok orang Persia, India, Sabia, dan Kristen, yang memiliki hubungan erat dengan kajian-kajian kuno, maka mereka menerjemahkan ke bahasa Arab kitab-kitab para filosof Yunani, India, Persia, dan lainnya, kemudian kitab-kitab ini disiarkan di antara kaum muslimin, maka mereka membacanya dengan bacaan orang yang haus dan sangat mendambakan jenis ilmu ini yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal.

Sebagian kaum muslimin membaca kitab-kitab filsafat ini, namun kebanyakan teori dan pembahasan di dalamnya tidak menyenangkan mereka, karena mereka mendapatinya bertentangan dengan agama, dan tidak sesuai dengannya dalam kondisi apapun, maka mereka mengabdikan hidup mereka untuk membantahnya, dan menjauhkan manusia darinya, dan yang memimpin kelompok ini adalah: Al-Ghazali, dan Fakhruddin Ar-Razi, yang menghadapi dalam tafsirnya teori-teori para filosof yang menurutnya tampak bertentangan dengan agama, dan dengan Al-Qur'an khususnya, maka dia membantahnya dan membatalkannya sebatas yang bisa diberikan oleh hujjah, dan dalil yang menuntunnya.

Dan sebagian kaum muslimin membaca kitab-kitab ini maka mereka kagum dengannya hingga batas yang besar, meskipun di dalamnya ada teori-teori yang tampak bertentangan dengan nash-nash syariat yang lurus, dan ajaran-

ajarannya yang tidak diliputi keraguan, dan tidak dikelilingi prasangka.. ya mereka kagum dengannya meskipun demikian, karena mereka mendapati bahwa dalam kemampuan mereka untuk mempertemukan antara hikmah dan akidah, atau antara filsafat dan agama, dan bahwa mereka menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal dalam hal apapun, dan bahwa akidah jika diterangi dengan cahaya hikmah akan tertanam kuat dalam jiwa-jiwa, dan teguh di hadapan lawan-lawan.. Mereka melihat bahwa ini dalam kemampuan mereka, maka mereka berusaha semaksimal mungkin dengan solusi-solusi untuk menghubungkan filsafat dengan agama, dan mempersaudarakan keduanya, hingga agama menjadi filsafat, dan filsafat menjadi agama, dan benar-benar para filosof muslim mencapai kompromi ini, namun ia adalah kompromi yang jika memuaskan sebagian kaum muslimin maka ia membuat marah banyak dari mereka, hal itu karena mereka dalam kompromi mereka hanya sampai pada solusi-solusi tengah, di mana mereka menggambarkan ajaran-ajaran agama dengan penggambaran yang jauh sekali dari gambaran-gambaran yang tetap dan diriwayatkan, dan solusi-solusi seperti ini tidak cocok untuk kompromi antara dua sisi yang berhadapan dan dua ujung yang bertentangan, dan oleh karena itu Al-Ghazali dan yang mengikuti jejaknya tidak menemukan kesulitan dalam membantah para filosof yang berkompromi ini, dan membatalkan upaya-upaya mereka, yang mereka sangka bahwa mereka memuaskan dengan itu para ulama agama yang berdiri pada batas-batas dan ajarannya.

Bagaimana Kompromi antara Agama dan Filsafat Dilakukan?

Kemudian sesungguhnya para filosof yang berkompromi antara agama dan filsafat, memiliki dua cara yang mereka tempuh dalam kompromi mereka.

Adapun cara pertama: yaitu cara takwil (interpretasi) terhadap nash-nash agama dan hakikat-hakikat syar'i, dengan apa yang sesuai dengan pendapat-pendapat filosofis, dan makna ini adalah menundukkan nash-nash dan hakikat-hakikat tersebut kepada pendapat-pendapat ini agar mengikuti mereka dan berjalan dengannya.

Dan adapun cara kedua: yaitu menjelaskan nash-nash agama dan hakikat-hakikat syar'i dengan pendapat-pendapat dan teori-teori filosofis, dan makna ini adalah bahwa filsafat menguasai agama dan mengatur nash-nashnya, dan cara ini lebih berbahaya dari yang pertama, dan lebih jahat darinya terhadap agama.

Pengaruh Filosofis dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Dari apa yang telah disebutkan di atas jelaslah bagimu bahwa para ulama muslimin tidak semuanya pada prinsip yang satu berkaitan dengan pendapat-pendapat filosofis, bahkan ditemukan di antara mereka yang berdiri pada posisi penolakan dan tidak menerima, sebagaimana ditemukan di antara mereka yang berdiri pada posisi membela dan menerimanya, dan dari kelompok ini dan itu ada pengaruh yang jelas dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

Adapun kelompok yang memusuhi filsafat.. maka sesungguhnya ketika mereka menafsirkan Al-Qur'an mereka berbenturan dengan teori-teori filosofis ini, maka mereka melihat sebagai kewajiban mereka sebagai mufasir untuk menghadapi teori-teori ini dan mencampurkannya dengan tafsir. Baik dengan cara membela dan menjelaskan bahwa ia tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an, dan itu berkaitan dengan teori-teori yang benar menurutnya dan diterima olehnya, atau dengan cara membantahnya, dan menjelaskan bahwa ia tidak mungkin mengikuti nash-nash Al-Qur'an, dan itu berkaitan dengan teori-teori yang tidak dia terima dan tidak dia katakan.

Dan dia dalam kondisi pertama menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ini yang dia tidak lihat bertentangan dengan agama, dan dalam kondisi kedua tidak berjalan dengan cahaya teori-teori filosofis dalam tafsirnya, bahkan dia menafsirkan nash-nash dengan cahaya agama dan akal keduanya saja, tanpa pendapat filosofis memiliki andil dalam menjelaskan nash Qur'ani dan menjelaskan maknanya, dan yang melakukan ini dalam tafsirnya adalah Imam Fakhruddin Ar-Razi, dan saksikanlah tafsir tersebut maka engkau akan melihat di dalamnya apa yang saya sebutkan.

Dan adapun kelompok yang berdamai dengan filsafat, yang membenarkan semua teori dan pendapat di dalamnya, maka sesungguhnya ketika mereka

menafsirkan Al-Qur'an mereka menempuh jalan yang semuanya kejahatan dan kesesatan, karena sesungguhnya mereka meletakkan pendapat-pendapat filosofis di depan mata mereka, kemudian melihat melaluinya kepada Al-Qur'an. Maka mereka menjelaskan nash-nashnya menurut apa yang didiktekan kepada mereka oleh kecenderungan filosofis mereka yang terlepas dari segala sesuatu kecuali dari fanatisme filosofis..

Dan akhirnya kita mendapati diri kita di hadapan penjelasan-penjelasan untuk sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, yang sebenarnya adalah penjelasan untuk sebagian teori-teori filosofis, yang dimaksudkan dengannya untuk menguatkan filsafat dan melayaninya dengan mengorbankan Al-Qur'an Al-Karim, yang merupakan asal agama dan sumber ajarannya.

Dari Tafsir Al-Farabi

Maka dari ruh ini yang dikuasai oleh filsafat, apa yang engkau dapati dari Al-Farabi yang wafat tahun 339 Hijriah (tiga ratus tiga puluh sembilan Hijriah) dalam kitabnya "Fushush Al-Hikam", dari tafsirnya untuk sebagian ayat dan hakikat-hakikat yang dibawa oleh Al-Qur'an. Tafsiran filosofis murni, maka dari itu dia menafsirkan keawalan dan keakhiran yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-3 dari Surah Al-Hadid: **"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir"** (Al-Hadid: 3) dengan tafsiran Neoplatonisme yang dibangun atas keyakinan qidamnya alam (kekekalan alam) maka dia berkata: Sesungguhnya Dia "Yang Awal dari segi bahwa dari-Nya dan bersumber dari-Nya setiap yang ada untuk selain-Nya, dan Dia awal dari segi bahwa Dia dengan wujud karena sangat dekatnya dari-Nya, awal dari segi bahwa ada kewujudan temporal dinisbatkan kepada-Nya dengan kewujudan, maka sungguh ada waktu yang tidak ada bersama-Nya sesuatu itu, dan ada ketika ada bersama-Nya bukan di dalam-Nya. Dia awal, karena sesungguhnya jika setiap sesuatu dipertimbangkan maka ada pada-Nya pertama pengaruhnya, dan kedua penerimaannya bukan dengan waktu. Dia Yang Akhir, karena sesungguhnya perkara-perkara jika diperhatikan dan dinisbatkan kepada-Nya sebab-sebabnya dan prinsip-prinsipnya maka berhenti pada-Nya yang dinisbatkan, maka Dia akhir karena sesungguhnya Dia tujuan hakiki dalam setiap pencarian, maka tujuan seperti kebahagiaan dalam ucapanmu: mengapa

engkau minum air? Maka engkau berkata: untuk mengubah temperamen, lalu dikatakan: dan mengapa engkau ingin temperamennya berubah? Maka engkau berkata: untuk kesehatan, lalu dikatakan: mengapa engkau mencari kesehatan? Maka engkau berkata: untuk kebahagiaan dan kebaikan, kemudian tidak diajukan padanya pertanyaan yang wajib dijawab darinya, karena kebahagiaan dan kebaikan dicari karena dirinya bukan untuk selainnya.. maka Dia Yang Dicintai Yang Pertama, maka oleh karena itu Dia akhir setiap tujuan, awal dalam pemikiran akhir dalam perolehan, Dia akhir dari segi bahwa setiap waktu terlambat dari-Nya, dan tidak ada waktu yang terlambat dari Al-Haq (Allah).. ".

Dan dia menjelaskan Yang Zahir dan Yang Batin yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-3 dari Surah Al-Hadid juga "**... dan Yang Zahir dan Yang Batin**" (Al-Hadid: 3).. maka dia berkata: "Tidak ada wujud yang lebih sempurna dari wujud-Nya, maka tidak ada ketersembunyian di dalamnya dari kekurangan wujud, maka Dia dalam zat-Nya zahir (nyata), dan karena sangat nyatanya menjadi batin (tersembunyi), dan dengan-Nya nyata setiap yang nyata seperti matahari yang menampakkan setiap yang tersembunyi dan menyembunyikan diri bukan karena ketersembunyian".

Sebagaimana dia menjelaskan kalimat ini sekali lagi maka dia berkata: "Dia batin karena sesungguhnya Dia sangat nyata, kenyataan-Nya mengalahkan persepsi maka tersembunyi, dan Dia zahir dari segi bahwa atsar-atsar (pengaruh-pengaruh) dinisbatkan kepada sifat-sifat-Nya, dan wajib dari zat-Nya maka dibenarkan dengan-Nya".

Dan dia menafsirkan wahyu dengan ucapannya: "Wahyu adalah pancaran dari kehendak malaikat kepada jiwa manusia tanpa perantara, dan itulah kalam yang hakiki. Sesungguhnya kalam dimaksudkan untuk menggambarkan apa yang terkandung dalam batin pembicara ke dalam batin lawan bicara agar menjadi seperti. Apabila lawan bicara tidak mampu menyentuh batin lawan bicaranya dengan batinnya seperti sentuhan cincap pada lilin yang membuatnya seperti dirinya, maka dia menggunakan perantara antara kedua batin tersebut dari hal-hal lahiriah, lalu berbicara dengan suara atau menulis atau memberi isyarat. Dan apabila lawan bicara tidak ada hijab antara dirinya dan ruh, maka dia mengetahuinya seperti pengetahuan matahari terhadap air

yang jernih sehingga tercetak darinya. Namun yang tercetak dalam ruh dari kebiasaannya mengalir ke indera batin apabila kuat, lalu tercetak pada kekuatan yang disebutkan sehingga disaksikan, maka orang yang menerima wahyu tersambung dengan malaikat batinnya, dan menerima wahyunya yang kulliy dengan batinnya."

Sebagaimana dia menjelaskan malaikat bahwa mereka adalah "bentuk ilmiah, substansinya adalah pengetahuan-pengetahuan ibda'iyah yang berdiri dengan zatnya sendiri, untuk melihat perintah yang tertinggi lalu tercetak dalam hakekatnya apa yang dilihatnya, dan dia mutlak, tetapi ruh kudus berbicara kepadanya dalam keadaan terjaga, dan ruh manusiawi bergaul dengannya dalam tidur."

•

○

Dari Tafsir Ikhwan ash-Shafa

Dan di antara penjelasan filosofis terhadap Alquran juga adalah apa yang kita temukan dalam risalah-risalah Ikhwan ash-Shafa, yang sampai sekarang kita masih banyak tidak tahu tentang sejarah kemunculan dan pembentukan mereka, dan yang kemungkinan besar memiliki hubungan dengan Bathiniyyah Isma'iliyyah.

Di antaranya adalah mereka menjelaskan surga dan neraka, yang dipahami darinya bahwa surga adalah alam falak, dan bahwa neraka adalah alam di bawah falak bulan, yaitu alam dunia. Dalam pembicaraan mereka tentang penceraian jiwa dan kerinduannya kepada alam falak, mereka menetapkan bahwa tidak mungkin naik ke sana dengan jasad yang berat dan kasar ini, dan mereka berkata: "Sesungguhnya jiwa apabila meninggalkan surga ini, dan tidak dihalangi oleh sesuatu dari keburukan perbuatannya, atau kerusakan pendapatnya, dan penumpukan kebodohnya atau buruknya akhlaknya, maka dia berada di sana di alam falak dalam waktu kurang dari sekejap mata tanpa waktu, karena keberadaannya di mana perhatiannya atau kekasihnya sebagaimana jiwa orang yang jatuh cinta berada di mana kekasihnya. Apabila cintanya adalah berada bersama jasad ini, dan kekasihnya adalah kelezatan-kelezatan yang dapat diindera yang dikhayalkan jasmaniyyah, dan syahwatnya

adalah hiasan-hiasan jasmaniyyah ini, maka dia tidak akan beranjak dari sini dan tidak merindukan untuk naik ke alam falak, dan tidak akan dibukakan untuknya pintu-pintu langit dan tidak akan masuk surga bersama rombongan malaikat, bahkan dia akan tetap di bawah falak bulan, berkeliaran di dasar jasad-jasad yang berubah dan berlawanan ini, kadang dari kejadian menuju kerusakan, dan kadang dari kerusakan menuju kejadian: **apabila kulit mereka telah matang Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab** - surat An-Nisa ayat 56, **mereka kekal di dalamnya beberapa masa** - surat An-Naba ayat 23 - selama langit dan bumi ada, tidak merasakan di dalamnya dinginnya alam ruh yaitu ruh dan rayhan, dan tidak menemukan kelezatan minuman surga yang disebutkan dalam Alquran: **Penghuni neraka berseru kepada penghuni surga: limpahkanlah kepada kami air atau apa yang telah direzekikan Allah kepadamu. Mereka berkata: sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir** - surat Al-A'raf ayat 50 - yang zalim terhadap diri mereka sendiri.. Dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Surga di langit, dan neraka di bumi.*

Dan di antaranya adalah mereka menafsirkan malaikat bahwa mereka adalah bintang-bintang falak, maka mereka berkata: "Sesungguhnya bintang-bintang falak adalah para malaikat Allah dan raja-raja langit-Nya.. Allah Taala menciptakan mereka untuk memakmurkan alamnya, dan mengatur makhluk-Nya, dan mengurus ciptaan-Nya, dan mereka adalah khalifah-khalifah Allah di falak-falak-Nya, sebagaimana raja-raja bumi adalah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya."

Demikian pula Ikhwan ash-Shafa berpendapat "bahwa jiwa orang beriman setelah meninggalkan jasadnya naik ke kerajaan langit dan masuk dalam rombongan malaikat, dan hidup dengan ruh kudus, dan bertasbih di ruang falak, di keluasan langit, gembira, senang, menikmati, merasakan kelezatan, dimuliakan, berbahagia", dan mereka berkata bahwa itulah makna firman Allah Azza wa Jalla dalam surat Fathir ayat 10: **Kepada-Nyalah naik perkataan yang baik dan amal saleh yang menaikannya.**

Demikian pula Ikhwan ash-Shafa menjelaskan setan-setan dengan penjelasan filosofis murni yang tidak sesuai dengan apa yang dibawa oleh agama, maka

mereka berkata: "Sesungguhnya Allah mengisyratkan kepada jiwa-jiwa dan bisikan-bisikannya dengan firman-Nya - dalam surat Al-An'am ayat 112: **setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan** maka setan-setan jin adalah jiwa-jiwa yang terpisah yang jahat yang telah tersembunyi dari indera. Dan setan-setan manusia adalah jiwa-jiwa yang berjasad yang akrab dengan jasad-jasad."

Kemudian mereka berkata: "Yang serupa dengan jiwa-jiwa ini yang kami sebutkan - maksudnya jiwa-jiwa buruk - adalah setan-setan secara potensial, apabila meninggalkan jasad-jasadnya maka menjadi setan-setan secara aktual."

Sebagaimana mereka memahami bahwa penamaan Allah terhadap para syuhada dalam firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 69: **Maka mereka itu bersama orang-orang yang Allah telah memberi nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya** dengan nama ini hanyalah karena kesaksian mereka terhadap perkara-perkara ruhaniyyah yang terpisah dari materi, dan yang mereka maksud dengan itu adalah surga dunia dan kenikmatan-kenikmatan dunia.

Kemudian sesungguhnya Ikhwan ash-Shafa berkeyakinan bahwa Alquran tidak lain adalah simbol-simbol untuk hakikat-hakikat yang jauh dari pemahaman orang awam, dan mereka berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada golongan khusus umatnya apa yang dibawa dan diyakininya dengan terang-terangan secara sembunyi dan terang-terangan, tanpa simbol dan tanpa disembunyikan, kemudian mengisyratkannya, dan menyimbolkannya di hadapan orang awam dengan lafal-lafal yang umum, dan makna-makna yang memungkinkan untuk ditakwil dengan apa yang dapat dipahami oleh jamaah, dan diterima oleh jiwa-jiwa mereka. Dan tidaklah tersembunyi bahwa ini adalah inti dari mazhab Bathiniyyah yang mengatakan bahwa zhahir-zhahir Alquran bukan yang dimaksudkan.

Inilah sebagian penjelasan para filosof dari kaum muslimin terhadap ayat-ayat Alquran yang mulia, dan sebagaimana yang kamu lihat penjelasan-penjelasan

yang berdiri di atas teori-teori filosofis murni, yang tidak mungkin dapat ditanggung oleh teks Alquran dalam kondisi apa pun.

Ini.. dan kami tidak pernah mendengar bahwa seorang filosof pun dari para filosof ini yang dikuasai filsafat di akal mereka, menyusun untuk kita tafsir yang lengkap untuk Alquran yang mulia, dan semua yang kami temukan dari mereka dalam hal itu tidak lebih dari beberapa pemahaman-pemahaman Qur'aniyyah yang terpecah dalam kitab-kitab mereka yang mereka susun dalam filsafat. Dan yang paling banyak kami temukan memiliki jejak dalam tafsir dari para filosof ini adalah ar-Rais Abu Ali Ibnu Sina, karena telah ditemukan untuknya tafsir firman-Nya Taala dalam surat An-Nur ayat 35: **Allah cahaya langit dan bumi** ... ayat tersebut dan tafsir surat Al-Ikhlash, dan Al-Mu'awwidzatain dan beberapa ayat lainnya, dan karena ini saya akan menganggap Ibnu Sina sebagai tokoh pertama yang memiliki pengaruh terbesar dalam tafsir filosofis, maka saya akan menyebutkan ringkasan tentang kehidupannya, kemudian memaparkan metodenya dalam tafsir, maka saya katakan:

Biografi Ibnu Sina

Dia adalah ar-Rais Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin Al-Hasan bin Ali bin Sina. Ayahnya berasal dari penduduk Balkh, kemudian pindah ke Bukhara, dan di sebuah desa dari desa-desanya lahir untuknya Abu Ali Ibnu Sina tahun 370 Hijriyyah (tiga ratus tujuh puluh Hijriyyah). Kemudian dia pindah bersama keluarganya ke Bukhara, kemudian Abu Ali setelah itu berkeliling ke negeri-negeri, dan sibuk dengan ilmu-ilmu, dan memperoleh banyak dari cabang-cabang ilmu. Dia menghafal Alquran dan usianya sepuluh tahun, dan menguasai kesusasteraan, dan menghafal berbagai hal dari ushul ad-din, dan hisab dan aljabar, kemudian mempelajari mantiq dari Abu Abdullah An-Natili, dan melampaui dia, kemudian sibuk dengan ilmu-ilmu tabi'iyah dan ilahiyyah, kemudian tertarik pada ilmu kedokteran lalu membaca kitab-kitab yang disusun di dalamnya, hingga menjadi ahli yang tidak ada yang menandinginya di dalamnya. Semua ini dan dia belum melewati usia enam belas tahun, kemudian belum datang kepadanya usia delapan belas tahun kecuali dia telah selesai dari menguasai ilmu-ilmu yang dia tekuni, yang menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan pikirannya yang tajam. Adapun karya-

karyanya sangat banyak, mendekati seratus karya, dan di antara yang terpenting adalah: kitab Asy-Syifa dalam hikmah, dan An-Najat, dan Al-Isyarat, dan Al-Qanun, dan selain itu dari kitab-kitabnya yang berharga, yang orang-orang telah banyak mengambil manfaat darinya.

Dan sungguh Abu Ali Ibnu Sina menggabungkan dengan ketenaran ilmiahnya ketenaran lainnya yang bersifat politik, karena sesungguhnya dia memegang jabatan pekerjaan-pekerjaan untuk sultan bersama ayahnya, dan ketika keadaan negara bergejolak Abu Ali dikeluarkan dari Bukhara, dan berkeliling ke banyak negeri hingga sampai ke Hamadzan, dan di sana dia memegang jabatan wazir untuk Syamsud Daulah. Kemudian tentara memberontak terhadapnya, dan menyerbu rumahnya, dan merampoknya, dan menangkapnya, dan meminta Syamsud Daulah untuk membunuhnya tetapi dia menolak, kemudian dilepaskan lalu bersembunyi, kemudian Syamsud Daulah mengembalikannya sebagai wazir setelah itu, dan ketika Syamsud Daulah meninggal dia menuju ke Isfahan, kemudian dia terkena penyakit keras meninggal karenanya, dan wafatnya di Hamadzan tahun 428 Hijriyyah (empat ratus dua puluh delapan Hijriyyah), dan dikuburkan di sana, maka Allah merahmatinya.

Metode Ibnu Sina dalam Tafsir

Ibnu Sina sebagai muslim yang memeluk Alquran, dan filosof pencinta filsafat yang bersemangat terhadap keselamatan pendapat-pendapat yang ada di dalamnya, sangat bersemangat untuk menyerasikan antara agama dan filsafat, agar memuaskan sisi keagamaan dan filosofisnya. Dan adalah wajar - dan Alquran adalah pilar pertama dari pilar-pilar Islam - bahwa Ibnu Sina menyerasikan antara nash-nash Alquran dan teori-teori filosofis yang tampak bertentangan dengannya, dan benar-benar dia melakukan operasi ini yang merupakan - menurut keyakinan saya - kejahatan terhadap agama, dan pembatalan terhadap hakikat-hakikat Alquran yang jelas dan tetap.

Ibnu Sina memandang Alquran, dan memandang filsafat, lalu menghakimi teori-teori filosofis terhadap nash-nash Qur'aniyyah, lalu menjelaskannya dengan penjelasan filosofis murni, dan metodenya yang dia tempuh dalam penjelasannya umumnya adalah menjelaskan hakikat-hakikat agama dengan pendapat-pendapat filosofis, dan itu karena dia berkeyakinan bahwa Alquran

tidak lain adalah simbol-simbol yang disimbolkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk hakikat-hakikat yang sulit bagi pemahaman orang awam, yang tidak mampu mereka pahami, maka Nabi menyimbolkannya dengan apa yang memungkinkan mereka pahami, dan menyembunyikan dari mereka apa yang tidak mampu dipahami oleh orang-orang awam kecuali golongan khusus dari mereka, dan dia berkata: "Sesungguhnya yang disyaratkan kepada Nabi adalah bahwa ucapannya berupa simbol, dan lafal-lafalnya berupa isyarat, dan sebagaimana disebutkan Plato dalam kitab An-Nawamis: Sesungguhnya barang siapa tidak berdiri di atas makna-makna simbol para rasul tidak akan memperoleh kerajaan ilahiyyah, dan demikian pula para filosof besar Yunani dan para nabi mereka dahulu menggunakan dalam kitab-kitab mereka simbol-simbol dan isyarat-isyarat, yang mereka isi di dalamnya rahasia-rahasia mereka, seperti Pythagoras dan Socrates dan Plato.. Dan tidak mungkin Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dapat menyampaikan ilmu kepada seorang Arab badui yang kasar, apalagi semua manusia, karena dia diutus kepada mereka semua."

Dan atas dasar ini Ibnu Sina memandang nash-nash Alquran sebagai simbol-simbol yang tidak mengetahui hakikatnya kecuali golongan khusus seperti dirinya, maka dia menafsirkannya dengan tafsir yang dia hakimi di dalamnya apa yang ada padanya dari teori-teori filosofis, maka dia dalam perbuatannya ini gagal, dan jauh dari hakikat agama, dan ruh Alquran yang mulia.

Berikut adalah beberapa pernyataan Ibnu Sina mengenai beberapa teks Alquran, agar Anda dapat mengetahui sejauh mana kesesatannya dan jauhnya dari kebenaran-kebenaran Alquran yang pasti:

Ibnu Sina menjelaskan firman Allah dalam ayat ke-17 surat Al-Haqqah: **"Dan pada hari itu delapan (malaikat) menjunjung Arsy Tuhanmu di atas mereka."** Ia menafsirkan Arsy sebagai falak kesembilan yang merupakan falak dari segala falak, dan menafsirkan delapan malaikat yang memikul Arsy sebagai delapan falak yang berada di bawah falak kesembilan. Berikut adalah ungkapannya secara lengkap:

Ia berkata: "Adapun apa yang disampaikan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Tuhannya Azza wa Jalla dari firman-Nya: **"Dan pada hari itu delapan (malaikat) menjunjung Arsy Tuhanmu di atas mereka."** Kami katakan: Bahwa

pembicaraan yang tersebar tentang bersemayamnya Allah Ta'ala di atas Arsy dari ungkapan-ungkapan-Nya: bahwa Arsy adalah akhir dari makhluk-makhluk yang diciptakan yang bersifat jasmani, dan kaum musyabbihah dari kalangan orang-orang yang menjalankan syariat menyatakan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy bukan dengan cara hulul (bersemayam). Adapun dalam ucapan para filosof, mereka menjadikan akhir makhluk-makhluk jasmani adalah falak kesembilan yang merupakan falak dari segala falak, dan mereka menyebutkan bahwa Allah Ta'ala ada di sana, dan di atasnya bukan dengan hulul, sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles dalam akhir kitab Sama' al-Kayan. Dan para ahli hikmah yang menjalankan syariat bersepakat bahwa yang dimaksud dengan Arsy adalah jasad ini. Dan mereka berkata: Bahwa falak bergerak dengan jiwa, karena gerakan-gerakan itu ada yang bersifat dzati dan ada yang tidak dzati. Yang dzati ada yang bersifat alami, dan ada yang bersifat nafsi, kemudian mereka menjelaskan bahwa jiwanya adalah yang berbicara yang sempurna dalam perbuatan, kemudian mereka menjelaskan bahwa falak-falak tidak akan binasa dan tidak berubah sepanjang masa, dan telah tersebar dalam syariat-syariat bahwa para malaikat adalah makhluk hidup yang pasti, tidak mati seperti manusia yang mati. Maka jika dikatakan bahwa falak-falak adalah makhluk hidup yang berbicara yang tidak mati, dan makhluk hidup yang berbicara yang tidak mati disebut malaikat, maka falak-falak disebut malaikat. Jika didahulukan mukadimah-mukadimah ini maka jelaslah bahwa Arsy dipikul oleh delapan, dan jelaslah tafsiran para mufassir bahwa mereka adalah delapan falak. Dan pemikul dikatakan dalam dua wajah: pikul manusiawi, yaitu yang paling utama dengan nama pikul seperti batu yang dipikul di atas punggung manusia, dan pikul alami seperti ucapan kita: air dipikul di atas bumi, dan api di atas udara. Dan maksud di sini adalah pikul alami bukan yang pertama. Dan firman-Nya: pada hari itu, dan saat itu, dan hari kiamat, yang dimaksud dengannya adalah apa yang disebutkan oleh pembuat syariat: bahwa barangsiapa mati maka telah terjadi kiamatnya. Dan karena penyempurnaan jiwa manusia pada saat perpisahan lebih pasti, maka dijadikanlah janji dan ancaman, dan hal-hal yang menyerupainya kepada waktu itu."

Demikian pula kita dapati Ibnu Sina menafsirkan surga, neraka, dan shirat dengan penafsiran filosofis yang jauh dari riwayat yang pasti dan shahih. Ia

membagi alam menjadi tiga bagian: alam indrawi, alam khayali waham, dan alam akal. Alam akal menurutnya adalah surga, alam khayali adalah neraka, dan alam indrawi adalah alam kubur. Adapun shirat, ia berkata dalam penjelasannya: "Ketahuilah bahwa akal memerlukan dalam membayangkan sebagian besar hal-hal yang bersifat umum kepada pengamatan hal-hal yang bersifat khusus, maka tidak terelakkan bahwa ia memerlukan indera lahir, maka tahulah bahwa ia mengambil dari indera lahir kepada khayalan kepada waham, dan ini adalah dari neraka Jahanam jalan dan shirat yang tipis dan sulit hingga ia mencapai esensi akal, maka ia kemudian melihat bagaimana batas shirat dan jalan dalam alam Jahanam, maka jika ia melampauinya maka ia mencapai alam akal, dan jika ia berhenti di dalamnya dan membayangkan waham sebagai akal, dan apa yang ditunjuknya sebagai kebenaran, maka ia telah berhenti di atas Jahanam, dan tinggal di dalam neraka, dan binasa serta rugi dengan kerugian yang nyata."

Demikian pula Ibnu Sina menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-30 surat Al-Muddatstsir: **"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."** dengan penafsiran filosofis yang jauh dari tujuan Alquran. Ia memutuskan bahwa jiwa hewani adalah yang kekal dan tetap di dalam neraka Jahanam, dan ia terbagi menjadi dua bagian: perseptif dan praktis. Yang praktis: syahwat dan amarah, dan yang ilmiah: adalah gambaran-gambaran khayalan tentang hal-hal yang dapat diindra oleh indera-indera lahir, dan hal-hal yang dapat diindra itu ada enam belas, dan kekuatan wahm yang menghukumi gambaran-gambaran itu dengan hukum yang tidak wajib adalah satu - dua esensi, dan enam belas, dan satu adalah sembilan belas. Kemudian ia berkata: "Adapun firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat"** (Al-Muddatstsir: 31); maka dari kebiasaan dalam syariat menamakan kekuatan-kekuatan yang halus yang tidak dapat diindra sebagai malaikat."

Sebagaimana ia menafsirkan delapan pintu surga dan tujuh pintu neraka dengan penafsiran filosofis murni, ia berkata: "Adapun apa yang disampaikan Nabi Muhammad dari Tuhannya Azza wa Jalla bahwa neraka memiliki tujuh pintu, dan surga memiliki delapan pintu, maka karena telah diketahui bahwa hal-hal yang dapat dipersepsi ada yang mempersepsi hal-hal yang khusus seperti indera-indera lahir dan mereka ada lima, dan persepsi mereka adalah

bentuk-bentuk dengan materi-materi, atau yang dipersepsi yang tergambar tanpa materi seperti gudang indera-indera yang disebut khayalan, dan kekuatan yang menghukumi atasnya dengan hukum yang tidak wajib yaitu waham, dan kekuatan yang menghukumi dengan wajib yaitu akal, maka itu ada delapan. Maka jika berkumpul delapan semuanya maka akan mengantarkan kepada kebahagiaan yang abadi, dan masuk ke dalam surga. Dan jika diperoleh tujuh darinya yang tidak ditandai kecuali dengan yang kedelapan maka akan mengantarkan kepada kesengsaraan yang abadi. Dan yang digunakan dalam bahasa-bahasa bahwa sesuatu yang mengantarkan kepada sesuatu disebut pintu, maka yang tujuh yang mengantarkan kepada neraka disebut pintu-pintu baginya, dan yang delapan yang mengantarkan kepada surga disebut pintu-pintu baginya."

Dan Ibnu Sina menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-35 surat An-Nur: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."**

Ia berkata: "Cahaya adalah nama yang digunakan bersama untuk dua makna: dzati dan dipinjam. Yang dzati adalah kesempurnaan sesuatu yang tembus pandang dari sisi ia adalah tembus pandang sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles, dan yang dipinjam ada dua wajah: kebaikan, atau sebab yang menghantarkan kepada kebaikan, dan makna di sini adalah bagian yang dipinjam secara umum dalam dua bagiannya... maksud saya bahwa Allah Ta'ala adalah kebaikan dengan zat-Nya dan Dia adalah sebab bagi setiap kebaikan, demikian pula hukum dalam yang dzati dan tidak dzati. Dan firman-Nya: **"langit dan bumi"** adalah ungkapan dari segala sesuatu. Dan firman-Nya: **"seperti sebuah lubang yang tak tembus"** adalah ungkapan dari akal heyulani dan jiwa yang berbicara, karena lubang yang tak tembus berdinging

berdekatan baik persiapannya untuk menerima cahaya, karena setiap yang ber dinding berdekatan maka pantulan di dalamnya lebih kuat, dan cahayanya lebih banyak. Dan sebagaimana akal dengan perbuatan menyerupai cahaya, demikian pula yang menerimanya menyerupai yang menerimanya dan ia adalah sesuatu yang tembus pandang, dan yang paling baik dari hal-hal yang tembus pandang adalah udara, dan yang paling baik dari udara-udara adalah lubang yang tak tembus, maka yang dirujuk dengan lubang yang tak tembus adalah akal heyulani yang perbandingannya kepada akal yang diperoleh seperti perbandingan lubang yang tak tembus kepada cahaya, dan pelita adalah ungkapan dari akal yang diperoleh dengan perbuatan, karena cahaya sebagaimana ia adalah kesempurnaan bagi sesuatu yang tembus pandang sebagaimana dibatasi dengannya para filosof dan mengeluarkannya dari kekuatan kepada perbuatan, dan perbandingan akal yang diperoleh kepada akal heyulani seperti perbandingan pelita kepada lubang yang tak tembus. Dan firman-Nya: **"di dalam kaca"** karena antara akal heyulani dan yang diperoleh ada tingkatan lain dan tempat lain perbandingannya seperti perbandingan yang ada antara sesuatu yang tembus pandang dan pelita, maka ia adalah yang tidak sampai dalam penglihatan pelita kepada sesuatu yang tembus pandang kecuali dengan perantara yaitu lentera, dan keluar dari lentera-lentera adalah kaca karena ia dari hal-hal yang tembus pandang yang menerima cahaya. Kemudian ia berkata setelah itu: **"seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara"** untuk menjadikannya kaca yang jernih yang tembus pandang, bukan kaca yang tidak tembus pandang, maka tidak ada sesuatu dari hal-hal yang berwarna yang tembus pandang, **"yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak buahnya, (yaitu) pohon zaitun"** dimaksud dengannya kekuatan pemikiran yang merupakan objek dan materi bagi perbuatan-perbuatan akal, sebagaimana minyak adalah objek dan materi bagi pelita..." Dan demikianlah Ibnu Sina melanjutkan penjelasan ayat ini, maka kembalilah kepadanya jika Anda ingin, dan Anda akan melihat bahwa penjelasannya ini adalah campuran dari pemikiran Plato dan Aristoteles, di mana ia menggabungkan di dalamnya apa yang dikenal dari Plato dari ungkapan "kebaikan" dan "segala sesuatu", dan apa yang dikenal dari Aristoteles dari pembagian-pembagian akal.

Dan ia berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-4 surat Al-Falaq: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"**: "Firman Allah Ta'ala: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"** adalah isyarat kepada kekuatan nabati: karena yang nabati diberi tugas mengurus badan dan perkembangannya dan pertumbuhannya, dan badan adalah buhul yang terjadi dari ikatan antara empat unsur yang berbeda yang bertengkar menuju kepada pembebasan, tetapi karena kuatnya reaksi sebagiannya terhadap sebagian lainnya maka menjadilah badan hewani. Dan yang meniup di dalamnya adalah kekuatan-kekuatan nabati, karena tiupan adalah sebab untuk menjadikan substansi sesuatu bertambah dalam ukuran dari semua sisinya yaitu panjang, lebar, dan kedalaman. Dan kekuatan-kekuatan ini adalah yang mempengaruhi pertambahan benda yang memakan dan tumbuh dari semua sisi yang disebutkan"... dan seterusnya.

Dan ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-5 surat Al-Falaq juga: **"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."** Ia berkata: "Dimaksud dengannya adalah pertenggaran yang terjadi antara badan dan semua kekuatannya, dan antara jiwa."

Dan dalam surat An-Nas ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-4: **"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi"**. Ia berkata: "Kekuatan ini yang menimbulkan bisikan adalah kekuatan yang membayangkan sesuai dengan menjadikannya digunakan oleh jiwa hewani, kemudian gerakannya akan sebaliknya, maka jiwa mengarahkan wajahnya kepada prinsip-prinsip yang terpisah, maka kekuatan yang membayangkan ketika menariknya kepada kesibukan dengan materi dan kaitannya maka kekuatan itu bersembunyi - yaitu bergerak - sebaliknya dan menarik jiwa insani kepada sebaliknya, maka karena itulah disebut yang bersembunyi."

Dan ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-6 surat An-Nas juga: **"(Dari golongan) jin dan manusia."** Ia berkata: "Jin adalah tersembunyi, dan insanियah adalah keakraban, maka hal-hal yang tersembunyi adalah indera-indera batin, dan yang akrab adalah indera-indera lahir."

Pendapat Kami tentang Tafsir Para Filosof

Inilah sebagian dari apa yang dikatakan Ibnu Sina dalam penjelasannya terhadap beberapa teks Alquran, dan ia sebagaimana Anda lihat adalah persis apa yang dituju oleh kaum Bathiniyah dalam takwil-takwil mereka terhadap ayat-ayat Alquran. Dan saya tidak mengira bahwa seorang muslim bagaimanapun cintanya kepada filsafat dan para filosof akan membenarkan Ibnu Sina dan orang-orang seperti ini atas klaim bahwa hakikat-hakikat Alquran adalah simbol-simbol dan isyarat-isyarat kepada hakikat-hakikat lain, yang tersembunyi dari pemahaman orang awam, dan tersembunyi dari akal mereka yang terbatas, maka Nabi berisyarat kepadanya dengan ayat-ayat Alquran.

Dan mungkin pembaca yang terhormat memperhatikan bersama saya bahwa kaum Imamiyah Itsna Asy'ariyah dan kaum Bathiniyah Ismailiyah, dan kaum ekstremis tasawuf, dan orang-orang filsafat Islam, mereka semua berjalan pada satu pola yang menghancurkan maksud-maksud Alquran dan tujuan-tujuannya, yaitu apa yang mereka ungkapkan dengan simbol, atau isyarat, atau batin. Dan tampak bagi kita bahwa itu adalah penyakit yang menular kepada kaum muslimin dari para filosof kuno, kemudian diterima oleh kelompok-kelompok ini dengan lapang dada, dan diterima dengan penerimaan yang baik, karena mereka melihat di dalamnya bantuan yang besar untuk mempromosikan bid'ah-bid'ah mereka, dan menyebarkan kesesatan-kesesatan mereka di antara kaum muslimin.

Tafsir Para Fuqaha (Ahli Fiqih)

Kata Pengantar tentang Perkembangan Tafsir Fiqih

1- Tafsir Fiqih dari Masa Kenabian hingga Awal Berdirinya Mazhab-mazhab Fiqih:

Alquran turun memuat ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan kemaslahatan para hamba di dunia dan akhirat mereka. Kaum muslimin pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memahami apa yang dibawa oleh ayat-ayat ini dari hukum-hukum fiqih dengan naluri bahasa Arab mereka, dan apa yang sulit bagi mereka dari itu mereka merujuknya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, muncul bagi para sahabat setelahnya peristiwa-peristiwa yang menuntut dari kaum muslimin untuk menghukuminya dengan hukum syariat yang benar. Maka hal pertama yang mereka lakukan untuk mengistinbathkan hukum-hukum syariat ini adalah Alquran. Mereka melihat ayat-ayatnya, dan memaparkannya kepada akal dan hati mereka. Jika memungkinkan bagi mereka untuk menurunkannya pada peristiwa-peristiwa yang baru terjadi, maka itulah yang terbaik. Jika tidak, mereka merujuk kepada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika tidak menemukan di dalamnya hukum, mereka berijtihad dan menggunakan pendapat mereka berdasarkan kaidah-kaidah umum dari Kitab dan Sunnah, kemudian mereka mengeluarkan hukum dalam apa yang mereka butuhkan untuk menghukuminya.

Namun para sahabat dalam pandangan mereka terhadap ayat-ayat hukum terkadang sepakat tentang hukum yang diistinbathkan, dan terkadang berbeda dalam memahami ayat, maka berbeda hukum-hukum mereka dalam masalah yang mereka cari hukumnya. Seperti perbedaan yang terjadi antara Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib tentang iddah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya. Umar radhiyallahu anhu menghukumi bahwa iddahnya adalah melahirkan kandungan, dan Ali menghukumi bahwa iddahnya adalah yang paling jauh dari dua waktu: melahirkan kandungan, dan berlalunya empat bulan sepuluh hari. Sebab perbedaan ini adalah pertentangan dua nash yang umum dalam Alquran, karena Allah Subhanahu

menjadikan iddah wanita yang dicerai dalam keadaan hamil adalah melahirkan kandungan, dan menjadikan iddah kematian adalah empat bulan sepuluh hari tanpa perincian. Maka Ali radhiyallahu anhu pergi untuk mengamalkan kedua ayat secara bersama, dan bahwa setiap ayat dari keduanya mengkhususkan keumuman yang lain. Dan Umar radhiyallahu anhu berpendapat bahwa ayat tentang perceraian mengkhususkan ayat tentang kematian. Dan telah dikuatkan pendapat Umar radhiyallahu anhu dengan apa yang diriwayatkan bahwa Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyah suaminya meninggal, maka ia melahirkan kandungan setelah dua puluh lima hari dari kematiannya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghalalkannya untuk (menikah dengan) suami-suami.

Dan seperti perbedaan yang terjadi antara Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit dalam pembagian warisan orang yang mati meninggalkan suami dan kedua orang tua. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berfatwa bahwa untuk suami setengah, untuk ibu sepertiga, dan untuk ayah sisanya secara ashabah, berpegang pada zhahir firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-11 surat An-Nisa: **"Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga."** Dan Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu bersama sahabat lainnya berfatwa bahwa untuk istri sepertiga dari sisa setelah bagian suami, mengingat bahwa ayah dan ibu adalah laki-laki dan perempuan yang mewarisi dengan satu sebab, maka untuk yang laki-laki bagian seperti bagian dua perempuan.

Perbedaan seperti ini terjadi pada para sahabat radhiyallahu anhum sesuai dengan apa yang dipahami oleh masing-masing dari mereka dalam nash Alquran, dan apa yang melingkupinya dari dalil-dalil luar. Dan dengan perbedaan ini setiap orang yang berbeda mencari kebenaran semata. Jika tampak baginya bahwa itu ada pada pihak yang berbeda dengannya, ia kembali kepada pendapatnya dan mengambilnya.

Tafsir Fiqih pada Awal Berdirinya Mazhab-mazhab Fiqih

Keadaan tetap seperti ini hingga masa munculnya para imam mazhab - yang empat dan lainnya - dan pada masa itu muncul banyak peristiwa bagi kaum

muslimin yang belum ada hukum bagi orang-orang sebelum mereka, karena tidak ada pada masa mereka. Maka setiap imam melihat peristiwa-peristiwa ini di bawah cahaya Alquran dan Sunnah, dan selain keduanya dari sumber-sumber syariat, kemudian menghukuminya dengan hukum yang terlintas dalam pikirannya, dan ia meyakini bahwa itulah kebenaran yang berdiri atas dalil-dalil dan bukti-bukti. Dan mereka terkadang sepakat dalam apa yang mereka hukum, dan terkadang berbeda sesuai dengan dalil yang ditujukan bagi masing-masing dari mereka. Namun mereka dengan banyaknya perbedaan mereka dalam hukum-hukum tidak muncul dari mereka sikap fanatik terhadap mazhab, bahkan mereka semua mencari kebenaran dan menginginkan hukum yang benar. Dan tidak sulit bagi salah satu dari mereka untuk kembali kepada pendapat lawannya jika tampak baginya bahwa kebenaran ada di pihaknya. Inilah Asy-Syafii radhiyallahu anhu berkata: Jika hadits shahih maka itulah pendapatku. Dan ia berkata: Orang-orang bergantung dalam fiqh kepada Abu Hanifah. Dan ia berkata kepada Ahmad bin Hanbal yang merupakan muridnya dalam fiqh: Jika hadits shahih menurutmu maka beritahu aku dengannya. Dan ia berkata: Jika hadits disebutkan maka Malik adalah bintang yang cemerlang... sampai selain itu yang menunjukkan penyebaran semangat penghargaan dan cinta di antara para fuqaha itu. Dan ini adalah sunnah pendahulu mereka dari para sahabat dan tabi'in.

Tafsir Fiqh Setelah Munculnya Taqlid dan Fanatisme Mazhab

Kemudian datang setelah para imam ini generasi yang masuk ke dalam mereka semangat taqlid kepada para imam ini... taqlid yang berdiri atas fanatisme mazhab, dan tidak mengenal toleransi, dan tidak mencari kebenaran untuk dirinya sendiri dan tidak mencarinya di bawah cahaya penelitian yang bebas, dan kritik yang tidak berpihak.

Dan sampai pada tingkat sebagian dari para muqallid ini hingga mereka melihat kepada perkataan para imam mereka sebagaimana mereka melihat kepada nash pembuat syariat. Maka mereka menghentikan usaha ilmiah mereka untuk menolong mazhab imam mereka dan mempromosikannya, dan mengarahkan semua yang ada dalam kemampuan mereka untuk

membatalkan mazhab yang berbeda dan membantahnya. Dan dampak dari itu adalah bahwa sebagian ini melihat kepada ayat-ayat hukum lalu menafsirkannya sesuai dengan apa yang menjadi saksi bagi mazhabnya jika memungkinkan baginya takwil. Jika tidak, maka paling tidak ia menafsirkannya dengan takwil yang menjadikannya dengannya tidak layak untuk berada di pihak lawannya. Dan terkadang ia melakukan pernyataan tentang nasakh atau takhshish, dan itu jika tertutup baginya semua jalan takwil. Inilah Abdullah al-Karkhi yang wafat tahun 340 Hijriyah, dan ia adalah salah satu orang yang fanatik terhadap mazhab Abu Hanifah berkata: "Setiap ayat atau hadits yang bertentangan dengan apa yang dipegang oleh para sahabat kami maka ia ditakwil atau dinasakh."

Dan dengan berlebihan dalam fanatisme mazhab, kita tidak kehilangan dari para muqallid orang yang berdiri pada posisi adil dari para imam. Ia melihat dalam perkataan-perkataan mereka pandangan peneliti yang bebas yang mengikuti dalil hingga ia sampai dengannya kepada kebenaran siapa pun yang mengatakannya.

Dan kedua kelompok ini - maksud saya yang fanatik dan yang tidak fanatik - memiliki pengaruh yang jelas dalam tafsir fiqih. Yang fanatik melihat kepada ayat-ayat dari balik mazhab mereka lalu menurunkan kepada mereka, dan yang tidak fanatik melihat kepadanya dengan pandangan yang kosong dari hawa nafsu mazhab, lalu menurunkan sesuai dengan apa yang tampak bagi mereka, dan terlintas dalam pikiran mereka.

Keberagaman Tafsir Fikih Mengikuti Keberagaman Kelompok Islam

Jika kita melacak tafsir fikih dalam semua tahapannya, kita akan mendapatinya berjalan jauh dari hawa nafsu dan tujuan-tujuan tertentu sejak permulaan turunnya Al-Quran hingga masa berdirinya mazhab-mazhab yang berbeda. Kemudian setelah itu, tafsir fikih berjalan mengikuti mazhab-mazhab tersebut dan beragam sesuai keberagaman mazhab. Ahlussunnah memiliki tafsir fikih yang beragam, dimulai dengan bersih dari fanatisme, namun tidak lama kemudian tercemari olehnya sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Zahiriyah memiliki tafsir fikih yang berpijak pada pemahaman

zahir Al-Quran tanpa menyimpang darinya. Khawarij memiliki tafsir fikih yang khusus bagi mereka. Syiah memiliki tafsir fikih yang berbeda dengan selain mereka. Setiap kelompok dari mereka berusaha keras dalam menta'wilkan nash-nash Al-Quran sehingga mendukung mereka atau setidaknya tidak bertentangan dengan mereka. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka berlaku sewenang-wenang dalam takwil dan mengeluarkan lafaz-lafaz Al-Quran dari makna dan petunjuknya.

Produksi Tafsir Para Fuqaha

Jika kita mencari karya-karya dalam tafsir fikih, maka kita hampir tidak menemukan sesuatu pun dari itu sebelum era pembukuan. Kecuali berbagai riwayat yang diriwayatkan dari para fuqaha sahabat dan tabiin, yang diriwayatkan oleh para pemilik kitab-kitab yang berbeda. Adapun setelah era pembukuan, banyak ulama dengan berbagai mazhab mereka telah menulis tentang tafsir fikih.

Dari Kalangan Hanafiyah:

Abu Bakar Arrazi yang dikenal dengan Jassas dan wafat tahun 370 Hijriah menulis: "Ahkamul Quran", dan telah dicetak dalam tiga jilid besar, dan beredar di kalangan ahli ilmu.

Ahmad bin Said yang dijuluki "Mulla Jiun" dari ulama abad kesebelas Hijriah menulis: "Attafsiratul Ahmadiyah fi Bayanil Ayatisy Syar'iyah", dan telah dicetak di India dalam satu jilid besar, ada salinannya di perpustakaan Al-Azhar dan di perpustakaan Universitas Mesir (Universitas Kairo).

Dari Kalangan Syafiiyah:

Abul Hasan Atthabari yang dikenal dengan Kiya Alharasi yang wafat tahun 504 Hijriah menulis kitabnya "Ahkamul Quran", dan merupakan naskah tulisan tangan dalam satu jilid besar, tersimpan di Darul Kutub Mesir dan di Perpustakaan Al-Azhar.

Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Alhalabi, yang dikenal dengan Assamiin, dan wafat tahun 756 Hijriah menulis kitabnya "Al-Qaulul Wajiz fi Ahkamil Kitabil Aziz" dan tersimpan di perpustakaan Al-Azhar juz pertamanya, yang berakhir pada firman Allah dalam ayat 194 dari Surah

Al-Baqarah: **"Barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian"**, dan naskah tulisan tangan dengan tulisan penulisnya sendiri.

Ali bin Abdullah Mahmud Asyinqithi dari ulama abad kesembilan Hijriah menulis kitabnya "Ahkamul Kitabil Mubin", tersimpan salinannya di Perpustakaan Al-Azhar, naskah tulisan tangan dengan tulisan penulisnya, dalam satu jilid berukuran sedang.

Jalaluddin Assuyuthi, yang wafat tahun 911 Hijriah menulis kitabnya "Al-Iklil fi Istinbatit Tanzil", tersimpan di Perpustakaan Al-Azhar, naskah tulisan tangan dalam satu jilid berukuran sedang.

Dari Kalangan Malikiyah:

Abu Bakar bin Alarabi yang wafat tahun 543 Hijriah menulis kitabnya "Ahkamul Quran", telah dicetak dalam dua jilid besar, dan beredar di kalangan ahli ilmu.

Abu Abdullah Alqurthubi yang wafat tahun 671 Hijriah menulis kitabnya "Al-Jami' li Ahkamil Quran" dan merupakan naskah tulisan tangan di Darul Kutub Mesir, dan telah dicetak oleh Darul Kutub, selesai sampai sekarang empat belas juz yang berakhir pada akhir Surah Fathir, dan sisanya dalam persiapan cetak.

Dari Kalangan Zaidiyah:

Husain bin Ahmad Annajari, dari abad kedelapan Hijriah menulis kitabnya "Syarhul Khamsumi'ati Ayah" dan tafsir ini tidak sampai ke tangan kami.

Syamsuddin bin Yusuf bin Ahmad dari ulama abad kesembilan Hijriah menulis: "Atssamaratul Yani'ah wal Ahkamul Wadhihatul Qathi'ah" dan ada salinannya di Darul Kutub Mesir, naskah tulisan tangan dalam tiga jilid, dan tersimpan di Perpustakaan Al-Azhar juz keduanya dalam satu jilid naskah tulisan tangan.

Muhammad bin Alhusain bin Alqasim dari ulama abad kesebelas Hijriah menulis kitabnya "Muntahal Maram, Syarhu Ayatil Ahkam" dan kami tidak menemukan tafsir ini.

Dari Kalangan Imamiyah Itsna Asyariyah:

Miqdad Assiyuri, dari abad kedelapan Hijriah menulis kitabnya "Kanzul Furqan fi Fiqhil Quran" dan ada salinannya di Darul Kutub Mesir, dicetak dalam satu jilid kecil di pinggir tafsir Alhasan Alaskari.

Ada kitab-kitab lain dalam tafsir ayat-ayat hukum yang disebutkan oleh penulis Kasyful Zhunun, tidak kami panjangkan dengan menyebutkannya, sebagaimana kami tidak memperpanjang pembahasan tentang semua kitab yang sampai kepada kami, cukup kami paparkan yang terpenting yaitu sebagai berikut:

1. Ahkamul Quran - Karya Jassas (Hanafi)

Biografi Penulisnya:

Beliau adalah Abu Bakar, Ahmad bin Ali Arrazi, yang terkenal dengan Jassas. Beliau rahimahullahu taala lahir di Baghdad tahun 305 Hijriah.

Beliau adalah imam Hanafiyah pada masanya, dan kepada beliau lah berakhir kepemimpinan para pengikut mazhab. Beliau belajar dari Abu Sahl Azzajaj, dari Abul Hasan Alkarkhi, dan dari selain mereka dari fuqaha pada masanya. Pengajaran menetap padanya di Baghdad, dan perjalanan mencari ilmu berakhir kepadanya. Beliau berada pada jalan Alkarkhi dalam kezuhudan, dan dengannya beliau mendapat manfaat, dan padanya beliau berkembang. Sampai pada tingkat kezuhudan beliau bahwa beliau diminta untuk menjabat sebagai qadhi namun beliau menolak, dan permintaan diulangi padanya namun beliau tidak menerima. Adapun karya-karyanya sangat banyak. Yang terpenting adalah kitab "Ahkamul Quran" yang kini kita bahas, dan syarah mukhtashar Alkarkhi, syarah mukhtashar Aththahawi, syarah Al-Jamiul Kabir karya Imam Muhammad bin Alhasan Asy-Syaibani, kitab ushul fikih, dan kitab lain tentang adab peradilan. Pada intinya, Jassas adalah salah satu ulama terbaik, dan kepadanya kembali banyak keutamaan dalam memperkuat mazhab Hanafiyah dengan bukti-bukti dan dalil-dalil. Al-Manshur Billah menyebutnya dalam tabaqat Muktazilah, dan dalam tafsirnya akan datang kepadamu yang memperkuat perkataan ini.

Adapun wafatnya adalah pada tahun 370 Hijriah, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penulisnya:

Tafsir ini dianggap sebagai salah satu kitab tafsir fikih terpenting khususnya di kalangan Hanafiyah, karena berpijak pada penguatan mazhab mereka, mempromosikannya, dan membelanya. Tafsir ini membahas semua surah Al-Quran namun hanya berbicara tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum saja. Meskipun berjalan mengikuti urutan surah-surah Al-Quran, tafsir ini dibagi bab-bab seperti pembagian kitab fikih, dan setiap babnya diberi judul yang mencakup masalah-masalah yang dibahas penulis dalam bab tersebut.

Pengembangan Pembahasan ke Masalah-Masalah Fikih yang Jauh dari Fikih Al-Quran:

Penulis rahimahullah tidak hanya terbatas dalam tafsirnya pada penyebutan hukum-hukum yang dapat diistinbathkan dari ayat-ayat - bahkan kita melihatnya mengembangkan pembahasan ke banyak masalah fikih dan perselisihan antara para imam, dengan menyebutkan dalil-dalil secara luas, yang menjadikan kitabnya lebih mirip dengan kitab-kitab fikih perbandingan. Seringkali pengembangan ini menuju masalah-masalah fikih yang tidak ada hubungannya dengan ayat kecuali dari jauh.

Misalnya kita dapat melihat ketika membahas firman Allah dalam ayat 25 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya"**, beliau mengembangkan pembahasan ke mazhab Hanafiyah bahwa orang yang berkata kepada budak-budaknya: "Barangsiapa memberi kabar gembira kepadaku tentang kelahiran si fulanah maka dia merdeka", lalu sekelompok orang memberinya kabar gembira satu demi satu, maka yang pertama menjadi merdeka tanpa yang lain.

Misalnya ketika membahas firman Allah dalam ayat 26 dari Surah Yusuf: **"Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian: 'Jika baju gamisnya koyak di bagian depan'"**, kita dapatnya mengembangkan pembahasan ke perselisihan para fuqaha tentang pengaku kucing yang hilang jika menyebutkan ciri-cirinya, perselisihan mereka tentang anak temuan jika diklaim oleh dua orang dan salah satunya menggambarkan tanda di tubuhnya, perselisihan mereka tentang barang-barang rumah jika diklaim suami untuk

dirinya dan diklaim istri untuk dirinya, perselisihan mereka tentang daun pintu jika diklaim pemilik rumah dan penyewa rumah, dan lain-lain dari masalah perselisihan yang tidak terkait dengan ayat kecuali dari jauh.

Fanatismenya terhadap Mazhab Hanafiyah:

Kemudian penulis rahimahullah wa afaa anhu sangat fanatik terhadap mazhab Hanafiyah sampai tingkat yang tinggi, yang membuatnya dalam kitab ini berlaku sewenang-wenang dalam menta'wilkan sebagian ayat sehingga menjadikannya di pihaknya, atau menjadikannya tidak layak untuk dijadikan dalil dari pihak lawan-lawannya. Pembaca kitab ini akan merasakan semangat fanatisme di dalamnya dalam banyak posisi.

Misalnya ketika membahas firman Allah dalam ayat 187 dari Surah Al-Baqarah: **"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam"**, kita dapatinya berusaha dengan cara yang jelas sewenang-wenang untuk menjadikan ayat sebagai dalil bahwa orang yang masuk dalam puasa sunnah wajib menyempurnakannya.

Misalnya ketika membahas firman Allah dalam ayat 232 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan apabila kalian mentalak istri-istri kalian, lalu sampai masa iddah mereka, maka janganlah kalian menghalangi mereka menikah dengan calon suami mereka"**, kita dapatinya berusaha untuk mengambil dalil dari ayat dengan beberapa cara bahwa wanita boleh melakukan akad nikah untuk dirinya tanpa wali dan tanpa izinnya.

Misalnya ketika membahas firman Allah dalam ayat 2 dari Surah An-Nisa: **"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kalian menukar yang buruk dengan yang baik"**, dan firmanNya dalam ayat 6 darinya: **"Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika kalian melihat mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka harta mereka"**, kita dapatinya berusaha mengambil dari kedua ayat tersebut dalil untuk mazhab Abu Hanifah yang berpendapat wajib menyerahkan harta kepada anak yatim jika sudah mencapai usia dua puluh lima tahun, meskipun tidak tampak darinya kecerdasan.

Serangan Jassas terhadap Lawan-Lawannya:

Kemudian Jassas dengan fanatisme dan kesewenang-wenangannya dalam takwil, tidak santun lisannya terhadap Imam Asy-Syafii radhiyallahu anhu dan tidak pula terhadap imam-imam lainnya. Seringkali kita melihatnya melontarkan kepada Asy-Syafii dan lawan-lawan Hanafiyah lainnya dengan ungkapan-ungkapan keras, yang tidak pantas dari orang seperti Jassas terhadap orang seperti Asy-Syafii dan imam-imam lainnya rahimahumullah.

Misalnya ketika membahas ayat perempuan-perempuan yang haram dinikahi dalam Surah An-Nisa, kita dapatinya membahas perselisihan antara Hanafiyah dan Syafiiyah tentang hukum orang yang berzina dengan seorang wanita, apakah halal baginya menikah dengan anak perempuannya atau tidak? Kemudian beliau menyebutkan perdebatan panjang yang terjadi antara Asy-Syafii dan lainnya dalam masalah ini, dan mendiskusikan Asy-Syafii dalam apa yang dijawabkannya kepada lawan debatannya, dan melontarkannya dengan ungkapan-ungkapan buruk yang menyakitkan seperti ucapannya: "Maka telah jelas bahwa apa yang dikatakan Asy-Syafii dan apa yang diserahkan kepadanya oleh penanya adalah perkataan kosong tidak ada makna di bawahnya dalam hukum apa yang ditanyakan kepadanya".

Dan ucapannya: "Aku tidak menyangka bahwa seseorang dari orang yang maju untuk berdebat dengan lawan akan sampai pada tingkat kebangkrutan dalam berargumen hingga terpaksa pada hal seperti ini, dengan bodohnya akal penanya dan kebodohnya".

Dan perkataannya ketika tidak ada seorang pun yang menanggapi jawaban-jawaban Asy-Syafi'i atas pertanyaan lawan debatannya: "Seandainya pemula-pemula dari kalangan murid-murid kami yang masih muda berbicara tentang hal itu, niscaya tidak akan tersembunyi bagi mereka cacatnya hujjah ini, dan kelemahannya si penanya maupun yang ditanya di dalamnya".

Dan misalnya ketika ia menyebutkan madzhab Asy-Syafi'i dalam masalah urutan antaranggota wudhu, kita dapati ia berkata: "Dan pendapat ini merupakan hal yang dengannya Asy-Syafi'i keluar dari ijmak Salaf dan para fuqaha", seolah-olah Asy-Syafi'i dalam pandangan Al-Jashshash adalah orang yang pendapatnya tidak diperhitungkan, sehingga ijmak bisa terbentuk tanpa dirinya.

Pengaruh Madzhab Muktazilah terhadap Al-Jashshash:

Demikian pula kita dapati Al-Jashshash cenderung kepada akidah Muktazilah, dan terpengaruh olehnya dalam tafsirnya. Misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 102 surat Al-Baqarah: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman"**, kita dapati ia menyebutkan hakikat sihir dan berkata bahwa: "Apabila diucapkan secara mutlak, maka ia adalah nama untuk setiap perkara yang batil, tidak memiliki hakikat dan tidak ada kebenarannya", sebagaimana ia mengingkari hadits Bukhari tentang disihirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan membenarkan bahwa hadits itu merupakan hasil rekayasa orang-orang mulhid.

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 103 surat Al-An'am: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan"**, kita dapati ia berkata: "Maknanya adalah Dia tidak dapat dilihat oleh mata. Dan ini adalah pujian dengan menafikan penglihatan mata sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam ayat 255 surat Al-Baqarah: **'Tidak mengantuk dan tidak tidur'** - dan apa yang Allah pujikan dengan menafikannya dari diri-Nya, maka sesungguhnya menetapkan lawannya adalah celaan dan kekurangan, maka tidak boleh menetapkan kebalikannya dalam keadaan apapun. Maka ketika Dia memuji diri-Nya dengan menafikan penglihatan mata dari-Nya, tidak boleh menetapkan lawannya dan kebalikannya dalam keadaan apapun, karena di dalamnya terdapat penetapan sifat kekurangan, dan tidak boleh dikhususkan dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat 22 dan 23 surat Al-Qiyamah: **'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri * kepada Tuhannya memandang'**; karena kata 'memandang' mengandung beberapa makna: di antaranya menunggu pahala, sebagaimana diriwayatkan dari sejumlah Salaf, maka ketika hal itu memungkinkan untuk ditakwil, tidak boleh menentangnya dengan sesuatu yang tidak dapat ditakwil. Dan riwayat-riwayat yang diriwayatkan tentang ru'yah (melihat Allah), jika benar, yang dimaksud dengannya adalah pengetahuan, yaitu pengetahuan dharuri yang tidak tercampur dengan syubhat, dan tidak muncul di dalamnya keraguan, karena ru'yah dengan makna pengetahuan adalah terkenal dalam bahasa Arab".

Serangan Al-Jashshash terhadap Muawiyah radhiyallahu 'anhu:

Demikian pula kita melihat pada Al-Jashshash bahwa tampak darinya kebencian terhadap Muawiyah radhiyallahu 'anhu, dan ia terpengaruh oleh hal itu dalam tafsirnya. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 39-41 surat Al-Hajj: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka * (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar"** hingga firman-Nya: **"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"**, ia berkata: "Dan ini adalah sifat para Khulafaur Rasyidin, yang Allah teguhkan kedudukan mereka di muka bumi yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum. Dan di dalamnya terdapat dalil yang jelas tentang sahnya imamah mereka, karena pemberitahuan Allah Ta'ala bahwa mereka apabila diteguhkan di muka bumi akan melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah atas mereka, dan mereka telah diteguhkan di muka bumi maka wajib bahwa mereka adalah para imam yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan dan cegahan-cegahan-Nya, dan tidak termasuk Muawiyah dalam golongan ini, karena Allah hanya menyifati dengan itu orang-orang Muhajirin yang diusir dari kampung halaman mereka, sedangkan Muawiyah bukan dari kalangan Muhajirin, bahkan ia dari kalangan orang-orang yang dibebaskan (Thulaqa)".

Dan misalnya dalam surat An-Nur pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 55: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi"**, ia berkata: "Dan di dalamnya terdapat dalil tentang sahnya imamah keempat khalifah juga, karena Allah telah menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan meneguhkan kedudukan mereka sebagaimana datangnya janji, dan tidak termasuk di antara mereka Muawiyah, karena ia tidak beriman pada waktu itu".

Dan dalam surat Al-Hujurat pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 9: **"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang"**, kita dapati ia

menjadikan Ali radhiyallahu 'anhu sebagai pihak yang benar dalam peperangannya, adapun Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya maka mereka adalah golongan yang memberontak. Demikian pula setiap orang yang memberontak terhadap Ali".

Dan seharusnya penulis kita meninggalkan sikap berlebihan ini terhadap Muawiyah sang sahabat, dan menyerahkan urusannya kepada Allah, dan tidak membelokkan ayat-ayat seperti ini kepada kecenderungan dan hawa nafsunya.

Demikianlah, dan kitab ini telah dicetak dalam tiga jilid besar, dan beredar di kalangan ahli ilmu.

2. Ahkam Al-Quran - karya Kiya Al-Harasi (Asy-Syafi'i)

Biografi Pengarang:

Pengarang tafsir ini adalah Imaduddin, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Ath-Thabari, yang dikenal dengan nama Al-Kiya Al-Harasi, ahli fiqih Syafi'i, yang lahir tahun 450 Hijriyah (empat ratus lima puluh Hijriyah).

Asalnya dari Khurasan, kemudian berpindah dari sana ke Naisabur, dan belajar fiqih kepada Imam Al-Haramain Al-Juwaini selama beberapa waktu hingga mahir, kemudian keluar dari Naisabur ke Baihaq dan mengajar di sana beberapa waktu, kemudian keluar ke Irak, dan mengambil alih pengajaran di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad hingga wafat tahun 504 Hijriyah (empat ratus empat Hijriyah). Dan beliau rahimahullah adalah orang yang fasih ucapannya, manis perkataannya, ahli hadits, menggunakan hadits-hadits dalam perdebatan dan majelisnya, maka semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

Perkenalan dengan Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya - Pentingnya Tafsir Ini, dan Sejauh Mana Fanatisme Pengarangnya terhadap Madzhab Syafi'i:

Tafsir ini dianggap sebagai salah satu karya terpenting dalam tafsir fiqih di kalangan Syafi'iyah, karena pengarangnya adalah seorang Syafi'i yang tidak kalah fanatiknya terhadap madzhabnya dibanding Al-Jashshash terhadap madzhab Hanafiyah, yang menjadikannya menafsirkan ayat-ayat hukum

sesuai dengan kaidah-kaidah madzhab Syafi'inya, dan berusaha menjadikannya tidak layak berada di pihak penentangannya.

Dan tidak ada yang lebih jelas menunjukkan semangat fanatisme pada pengarang selain muqaddimah tafsirnya yang di dalamnya ia menegaskan: "Sesungguhnya madzhab Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu adalah madzhab yang paling kuat dan paling lurus, paling benar dan paling kokoh, dan sesungguhnya pandangan Asy-Syafi'i dalam kebanyakan pendapatnya dan sebagian besar penelitiannya naik dari tingkat zhann dan perkiraan, ke derajat kebenaran dan keyakinan, dan sebab dalam hal itu adalah bahwa ia - maksudnya Asy-Syafi'i - membangun madzhabnya atas Kitabullah Ta'ala yang tidak didatangi kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya, diturunkan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, dan bahwa ia diberi kemampuan untuk memahami makna-makna tersamarnya, dan menyelam ke dalam lautannya untuk mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, dan bahwa Allah Ta'ala membukakan baginya pintu-pintunya, dan memudahkan baginya sebab-sebabnya, dan mengangkat baginya hijabnya sesuatu yang tidak dimudahkan bagi selainnya, dan tidak diperoleh bagi yang lainnya".

Penulis kita menegaskan ini, dan saya tidak mengingkarinya terhadapnya, dan saya tidak mengurangi kedudukan Asy-Syafi'i rahimahullah, tetapi saya katakan: Sesungguhnya memulai kitab dengan ucapan seperti ini menunjukkan bahwa orang tersebut fanatik terhadap madzhabnya, dan menjadi saksi bahwa ia akan menempuh dalam tafsirnya jalan pembelaan terhadap kaidah-kaidah Asy-Syafi'i, dan cabang-cabang madzhabnya, meskipun hal itu membawanya kepada pemaksaan dalam takwil.

Dan jika ini tidak cukup menjadi dalil bagimu tentang fanatisme orang tersebut, maka baca kitabnya, agar engkau mengetahui setelah membacanya sejauh mana fanatisme pengarangnya dan pemaksaannya.

Kesopanannya terhadap Para Imam dan Serangannya terhadap Al-Jashshash:

Namun Al-Harasi - sebenarnya - adalah orang yang menjaga lisannya dan penanya terhadap para imam madzhab lainnya, dan terhadap setiap orang yang ia tanggapi dari kalangan penentang, maka ia tidak mencela mereka sebagaimana Al-Jashshash mencela Asy-Syafi'i dan lainnya, dan semua yang

kami perhatikan darinya tentang hal itu adalah bahwa ia mengambil sikap terhadap Al-Jashshash di mana ia sangat keras dalam perdebatan, kuat dalam argumentasi, keras ungkapannya, karena ia membahas tempat-tempat penting dari perbedaan yang disebutkan Al-Jashshash dalam tafsirnya dan mencela di dalamnya madzhab Asy-Syafi'i, maka ia membantah setiap syubhat yang ia kemukakan, dan menolak semua yang ia tujukan kepada madzhab Asy-Syafi'i, dengan hujjah-hujjah kuat yang banyak di antaranya ia terima, sebagaimana ia membalas untuk Asy-Syafi'i dari Al-Jashshash, maka ia melemparkannya dengan ungkapan-ungkapan sarkastis, dan kata-kata kasar "dan balasan itu sesuai dengan perbuatan".

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 23 surat An-Nisa: **"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu"**, kita dapati ia menolak kepada Al-Jashshash apa yang ia jadikan dalil untuk madzhabnya yang mengatakan bahwa berzina dengan seorang wanita mengharamkan atas pezina tersebut asal-usul wanita dan keturunannya, dan membantah apa yang ditolak Al-Jashshash terhadap Asy-Syafi'i dalam masalah ini, kemudian ia berkata tentang Al-Jashshash: "Sesungguhnya ia tidak memahami makna ucapan Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu, dan tidak membedakan antara tempat dengan tempat lainnya, dan untuk setiap tempat ada ucapan, dan untuk memahami makna-makna Kitabullah ada orang-orang, dan ia bukan termasuk mereka".

Sebagaimana ia berkata: "Dan Asy-Syafi'i telah menyebutkan perdebatan antara dirinya dengan seorang pencari petunjuk yang mencari kebenaran dalam masalah ini, maka Ar-Razi menyebutkannya dengan takjub darinya, dan mengingatkan tentang kelemahannya ucapan Asy-Syafi'i di dalamnya, dan tidak ada yang lebih menunjukkan kebodohan Ar-Razi dan sedikitnya pengetahuannya tentang makna-makna ucapan selain penyampaian perdebatan ini, dan keberatannya terhadapnya".

Dan ia berkata setelah itu: "Dan orang bodoh ini tidak mengetahui makna ucapan Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu maka ia keberatan terhadapnya dengan apa yang ia katakan, dan orang-orang takjub dari itu, maka ia berkata: dalam perdebatan ini ada keajaiban bagi siapa yang merenungkannya. Maka terjadilah sebagaimana perkataan yang mengatakan:

'Betapa banyak orang yang mencela perkataan yang benar, dan cacatnya adalah dari pemahaman yang sakit''

Sebagaimana ia berkata di tempat lain: "Dan bagaimana bisa tampil untuk menulis dalam agama orang yang ini kadar ilmunya, dan ukuran pemahamannya, maka ia melepaskan ucapan tanpa benar-benar memahami apa yang ia katakan. Kemudian ia keberatan untuk mencela orang yang seandainya ia hidup sepanjang umur Nabi Nuh niscaya tidak akan sampai kepada permulaan pandangannya dalam hakikat-hakikat, maka kami memohon kepada Allah Ta'ala taufik, dan berlingkungan kepada-Nya dari butanya hati dan mengikuti hawa nafsu".

Demikianlah, dan sesungguhnya pengarang rahimahullah menjelaskan kepada kami dalam muqaddimah tafsirnya pendorong baginya untuk mengarang, dan metodenya yang ia tempuh, dan perkiraannya terhadap kitabnya dengan berkata: "Dan ketika aku melihat perkara demikian - maksudnya keunggulan madzhab Asy-Syafi'i atas yang lainnya - aku ingin menyusun sebuah kitab dalam ahkam Al-Quran, menjelaskan apa yang dimulai oleh Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu dalam mengambil dalil-dalil pada masalah-masalah yang rumit, dan aku gabungkan kepadanya apa yang aku tenun mengikuti polanya, dan aku ikuti di dalamnya seperti contohnya, sesuai kemampuanku dan usahaku, dan sejauh daya dan kesungguhanku. Dan tidak mengetahui kadar kitab ini, dan apa yang ada di dalamnya dari keajaiban yang menakjubkan, dan intisari akal, kecuali orang yang banyak bagiannya dari ilmu-ilmu rasional dan ilmu riwayat, dan mendalam dalam cabang-cabang dan pokok-pokok, kemudian mencurahkan perhatiannya untuk membaca pasal-pasal ini, dengan pemahaman yang benar, dan semangat yang tidak lemah". Kemudian pengarang membahas ayat-ayat hukum saja, dengan melengkapi apa yang ada dalam semua surat. Dan kitab ini masih dalam bentuk manuskrip dalam satu jilid besar, dan ada di Perpustakaan Mesir, dan di Perpustakaan Al-Azhar.

3- Ahkam Al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Hukum) - Karya Ibnu Arabi (Mazhab Maliki)

Biografi Pengarang:

Beliau adalah Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Muafiri, Al-Andalusi, Al-Isybili, seorang imam, ulama besar, ahli yang mendalam ilmunya, penutup para ulama Andalusia, dan terakhir dari imam-imam serta hafizh-hafizhnya. Ayahnya termasuk salah seorang fuqaha (ahli fiqh) Isybiliyah dan tokoh-tokohnya.

Abu Bakar lahir pada tahun 468 Hijriyah, dan menuntut ilmu di negerinya serta mempelajari berbagai qiraah (bacaan Al-Quran). Kemudian beliau melakukan rihlah (perjalanan menuntut ilmu) ke Mesir, Syam, Baghdad, dan Mekah. Beliau berguru kepada ulama setiap negeri yang dikunjunginya hingga menguasai fiqh, ushul, mencatat hadits, meluas dalam periwayatan, menguasai masalah-masalah khilafiyah dan ilmu kalam, mendalami tafsir, dan mahir dalam sastra dan syair. Akhirnya beliau kembali ke negerinya Isybiliyah dengan membawa ilmu yang banyak, yang tidak pernah dibawa oleh siapapun sebelumnya dari orang-orang yang melakukan rihlah ke Timur.

Singkatnya, beliau rahimahullah termasuk orang yang menguasai berbagai cabang ilmu, mendalaminya, dan mengumpulkannya, maju dalam semua bidang pengetahuan, berbicara dalam berbagai jenisnya, tajam dalam mengumpulkannya, bersemangat dalam menyampaikan dan menyebarkannya, cerdas dalam membedakan yang benar darinya. Semua itu ditambah dengan akhlak yang baik, pergaulan yang baik, banyak bersabar, mulia jiwanya, baik dalam menjaga janji, dan teguh dalam persahabatan. Beliau menetap di negerinya dan dimintai pendapat di sana, mendengar (hadits), mengajar fiqh dan ushul, duduk untuk memberi nasihat dan tafsir, dan orang-orang datang kepadanya untuk mendengar ilmu. Qadhi Iyadh - yang termasuk muridnya - berkata: "Beliau diangkat menjadi qadhi di negerinya, dan Allah memberikan manfaat kepada penduduknya melalui ketegasannya, kekuatan penetapan hukum-hukumnya, dan terhadap orang-orang zalim beliau memiliki sikap tegas yang ditakuti. Diriwayatkan darinya keputusan-keputusan hukum yang luar biasa dalam peradilannya. Kemudian beliau

diberhentikan dari jabatan qadhi, dan beliau fokus untuk menyebarkan dan menyampaikan ilmu."

Beliau rahimahullah telah menulis banyak karya yang bermanfaat, di antaranya "Ahkam Al-Quran" yang sedang kita bahas sekarang, kitab Al-Masalik fi Syarh Muwaththa Malik, kitab Al-Qabas ala Syarh Muwaththa Malik bin Anas, Aridhat Al-Ahwadzi ala Kitab At-Tirmidzi, Al-Qawashim wal Awashim, Al-Mahshul fi Ushul Al-Fiqh, kitab An-Nasikh wal Mansukh, Takhlish At-Talkhish, kitab Al-Qanun fi Tafsir Al-Quran Al-Aziz, dan kitab Anwar Al-Fajr fi Tafsir Al-Quran. Dikatakan bahwa beliau menulisnya dalam waktu dua puluh tahun, dan mencapai delapan puluh ribu halaman. Sebagian orang menyebutkan bahwa ia melihat tafsir ini dan menghitung jilid-jilidnya, ternyata berjumlah delapan puluh jilid. Singkatnya, beliau rahimahullah meninggalkan banyak kitab yang dimanfaatkan orang-orang setelah wafatnya, sebagaimana beliau memberi manfaat dengan ilmunya kepada orang-orang yang duduk bersamanya semasa hidupnya.

Wafat beliau rahimahullah terjadi pada tahun 543 Hijriyah dalam perjalanan pulang dari Marrakech. Jenazahnya dibawa ke kota Fez dan dimakamkan di sana. Semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaan kepadanya.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya:

Kitab ini membahas semua surah dalam Al-Quran, namun hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum saja. Metode beliau adalah menyebutkan surah kemudian menyebutkan jumlah ayat hukum yang terdapat di dalamnya, lalu beliau mulai menjelaskannya ayat demi ayat, dengan mengatakan: Ayat pertama dan di dalamnya ada lima masalah (misalnya), Ayat kedua dan di dalamnya ada tujuh masalah (misalnya)... Demikian seterusnya, hingga selesai dari ayat-ayat hukum yang terdapat dalam surah tersebut.

Tafsir Ibnu Arabi antara Keadilan dan Ketegarannya:

Kitab ini dianggap sebagai rujukan penting untuk tafsir fiqih di kalangan Malikiyah, karena pengarangnya adalah pengikut mazhab Maliki yang terpengaruh oleh mazhabnya. Maka tampak padanya dalam tafsirnya semangat fanatisme terhadap mazhabnya dan pembelaan untuknya. Namun beliau tidak berlebihan dalam fanatismenya sampai tingkat yang membuatnya membenarkan setiap kesalahan ilmiah yang keluar dari mujtahid Maliki, dan tidak sampai pada tingkat kesewenang-wenangan yang membuatnya membantah perkataan yang berbeda pendapat dengannya jika perkataan itu beralasan dan dapat diterima. Siapa yang membaca tafsir ini akan merasakan semangat keadilan terhadap orang yang berbeda pendapat dengannya pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana ia merasakan semangat fanatisme mazhab yang menguasai pemiliknya sehingga membuatnya sering kali melontarkan kata-kata keras dan pedas kepada orang yang berbeda pendapat dengannya, meskipun ia seorang imam yang memiliki nilai dan kedudukannya, terkadang dengan terang-terangan, terkadang dengan sindiran. Tampak bagi kita bahwa beliau menggunakan akal yang bebas, meskipun semangat fanatisme menguasainya. Kadang-kadang akal mengalahkan fanatisme, maka keputusannya keluar dengan adil tanpa dikotori oleh fanatisme. Dan kadang-kadang - dan ini yang paling sering - fanatisme mazhab mengalahkan akal, maka keputusannya keluar bernuansa kesewenang-wenangan, jauh dari keadilan.

Contoh Keadilannya:

Jika Anda ingin melihat contoh keadilan beliau dan penggunaan akalnya, perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 187 surah Al-Baqarah: **"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah keenam belas: Firman Allah Taala **'Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid'**. I'tikaf dalam bahasa adalah berdiam diri. Menurut Asy-Syafii tidak ditentukan batasannya, paling sedikit sesaat, dan tidak ada batas maksimalnya. Malik dan Abu Hanifah berkata: dibatasi dengan sehari semalam, karena puasa menurut keduanya termasuk

syaratnya. Para ulama kami berkata: karena Allah Taala berbicara kepada orang-orang yang berpuasa. Ini tidak wajib dalam dua sisi: Adapun mensyaratkan puasa di dalamnya berdasarkan firman Allah kepada orang yang berpuasa, maka tidak wajib berdasarkan zhahir maupun batinnya, karena itu adalah kondisi yang terjadi bukan yang disyaratkan. Adapun membatasinya dengan sehari semalam karena puasa termasuk syaratnya adalah lemah, karena ibadah tidak dibatasi dengan syaratnya. Tidakkah engkau lihat bahwa bersuci adalah syarat shalat, shalat selesai, tetapi bersuci tetap ada...?"

Anda lihat bahwa pengarang rahimahullah tidak menyukai dalil ini yang ia tunjukkan kebatilannya, dan ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan akal yang bebas kadang-kadang, sehingga tidak diam terhadap kesalahan ilmiah menurutnya, meskipun di dalamnya ada promosi untuk mazhabnya.

Perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 6 surah Al-Maidah: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah kedua puluh tujuh tentang firman Allah Taala **'Dan sapuluh kepala kamu'**." Kemudian beliau menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang mengusap kepala menjadi sebelas pendapat, lalu beliau mulai menjelaskannya satu per satu. Kemudian beliau berkata: "Setiap pendapat dari pendapat-pendapat ini memiliki dasar dari Al-Quran dan Sunnah." Kemudian beliau menyebutkan kepada kita dasar setiap pendapat. Kemudian beliau berkata setelah selesai dari semua ini: "Tidak tersembunyi bagi siapapun ketika mengetahui pendapat-pendapat, cara-cara, dan dasar-dasar ini bahwa kaum (ulama) tidak keluar ijtihadnya dari jalan dalil-dalil dalam tujuan syariat, dan tidak melewati kedua ujungnya ke arah berlebihan. Karena syariat memiliki dua ujung, salah satunya ujung keringanan dalam taklif, dan yang lain ujung kehati-hatian dalam ibadah. Siapa yang berhati-hati akan menyempurnakan semuanya, dan siapa yang meringankan mengambil sebagiannya..."

Anda lihat bahwa beliau membenarkan semua yang dikatakan dalam mengusap kepala.

Perhatikanlah dalam ayat sebelumnya di mana beliau berkata: "Masalah keempat puluh enam: Para ulama kami menggunakan ayat ini untuk

menunjukkan bahwa menghilangkan najis tidak wajib, karena Allah berfirman **'Apabila kamu hendak mengerjakan shalat'**, maksudnya - sebagaimana telah lewat - 'sedang kamu dalam keadaan berhadats', **'Maka basuhlah muka kamu dan tangan kamu'**. Allah tidak menyebutkan istinja (bersuci dari najis) dan menyebutkan wudhu. Seandainya wajib, tentu disebutkan pertama kali... Dan ini adalah riwayat Asyhab dari Malik. Ibnu Wahb berkata: Shalat tidak sah dengannya baik dalam keadaan ingat maupun lupa... Yang benar adalah riwayat Ibnu Wahb, dan tidak ada hujjah dalam zhahir Al-Quran, karena Allah Subhanahu wa Taala hanya menjelaskan dalam ayat wudhu tentang sifat wudhu saja. Shalat memiliki syarat-syarat: menghadap kiblat, menutup aurat, menghilangkan najis... Dan penjelasan setiap syarat ada pada tempatnya."

Anda lihat bahwa beliau tidak condong kepada riwayat Asyhab dari Malik, dan tidak melihat dalam zhahir ayat apa yang mendukungnya.

Contoh Fanatismenya terhadap Mazhabnya:

Jika Anda ingin melihat contoh fanatisme Ibnu Arabi, perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 86 surah An-Nisa: **"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah ketujuh: Jika membalas adalah fardhu tanpa perbedaan pendapat, maka para ulama kami telah berdalil bahwa ayat ini adalah dalil tentang wajibnya balasan dalam hibah (pemberian) benda. Sebagaimana wajib membalas ucapan salam yang serupa, wajib juga membalas hibah yang serupa. Asy-Syafii berkata: Tidak ada kewajiban membalas dalam hibah orang asing... Ini adalah pendapat yang rusak, karena seseorang tidak memberi kecuali untuk diberi, dan inilah dasarnya. Kita tidak melakukan amal untuk Maulana kita kecuali agar Dia memberi kita, bagaimana mungkin antara kita dengan orang lain?"

Serangannya terhadap Orang yang Berbeda Mazhab:

Jika Anda ingin mengetahui seberapa keras beliau terhadap imam-imam mazhab lain dan pengikutnya, perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 229 surah Al-Baqarah: **"Talāk (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah keempat belas: Ini menunjukkan bahwa khulu' (cerai tebus) adalah thalaq, berbeda dengan pendapat Asy-Syafii dalam pendapat lamanya bahwa itu adalah fasakh (pembatalan). Faedah perbedaan ini adalah jika itu fasakh maka tidak dihitung sebagai thalaq. Asy-Syafii berkata: Karena Allah Taala menyebut thalaq dua kali dan menyebut khulu' setelahnya, dan menyebut yang ketiga dengan firman-Nya **'Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain'**.

Ini tidak benar, karena seandainya setiap yang disebutkan dalam konteks ayat-ayat ini tidak dihitung sebagai thalaq karena menambah atas tiga, maka firman Allah Taala **'Atau menceraikan dengan cara yang baik'** tidak akan menjadi thalaq, karena dengannya bertambah atas tiga. Ini tidak dipahami kecuali oleh orang bodoh atau orang yang berpura-pura bodoh..." dan seterusnya.

Perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 43 surah An-Nisa: **"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah kedua puluh delapan: Firman Allah Taala 'air'. Abu Hanifah berkata: Ini adalah negasi dalam bentuk nakirah (tidak tertentu) dan itu bersifat umum secara bahasa, maka memberi faedah bolehnya berwudhu dengan air yang berubah maupun yang tidak berubah karena nama air masih berlaku padanya... Kami katakan: Unta telah menjadi betina, hingga pengikut Abu Hanifah berdalil dengan bahasa dan berbicara atas nama orang Arab, padahal mereka membuangnya dalam kebanyakan masalah ke padang tandus. Ketahuilah bahwa negasi dalam nakirah bersifat umum sebagaimana kalian katakan, tetapi dalam jenisnya.

Maka ia umum dalam semua yang berasal dari langit, sumur, mata air, sungai, atau laut tawar atau asin. Adapun selain jenisnya yaitu yang berubah maka tidak masuk di dalamnya, sebagaimana tidak masuk di dalamnya air kacang..."

Kita dapati beliau di suatu tempat dalam kitabnya melontarkan tuduhan kepada Abu Hanifah bahwa beliau sering meninggalkan zhahir dan nash untuk qiyas. Di tempat lain beliau berkata tentang Abu Hanifah bahwa: "Beliau tinggal di dar adh-dharb (tempat cetak uang) sehingga banyak yang dipalsukan padanya. Seandainya beliau tinggal di ma'dan (tambang) sebagaimana Allah takdirkan untuk Malik, tidak akan keluar darinya kecuali emas murni agama dan ramuan pokok agama, sebagaimana keluar dari Malik."

Perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 6 surah Al-Maidah: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu"** sampai akhir ayat. Beliau berkata dengan sindiran mengejek: "Masalah kesebelas, firman Allah Azza wa Jalla '**Maka basuhlah**'. Asy-Syafii - yang menurut pengikutnya adalah Ma'ad bin Adnan dalam kefasihan, lebih-lebih Abu Hanifah dan selainnya - mengira bahwa mencuci adalah menuangkan air pada yang dicuci tanpa mengosok. Kami telah menjelaskan kerusakan itu dalam masalah-masalah khilafiyah dan dalam surah An-Nisa, dan kami tegaskan bahwa mencuci adalah menyentuh dengan tangan disertai mengalirkan air, atau yang semakna dengan tangan."

Perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 3 surah An-Nisa: **"Maka jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"**. Beliau berkata: "Masalah kedua belas, firman Allah Taala '**Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya**'. Orang-orang berbeda pendapat dalam takwilnya menjadi tiga pendapat: Pertama: agar tidak banyak tanggungan kalian, ini dikatakan Asy-Syafii. Kedua: agar tidak sesat, ini dikatakan Mujahid. Ketiga: agar tidak condong, ini dikatakan Ibnu Abbas dan orang-orang lain... Kami katakan: Pengikut Asy-Syafii kagum dengan perkataannya ini, dan mereka berkata ini adalah hujjah, karena kedudukan Asy-Syafii dalam bahasa,

keterkenalannya dalam bahasa Arab, dan pengakuan kepadanya dengan kefasihan, sampai Al-Juwaini berkata: Beliau adalah orang paling fasih yang berbicara dengan huruf Dhad, dengan penggaliannya terhadap makna-makna dan pengetahuannya tentang ushul... Mereka berkeyakinan bahwa makna ayat: maka kawinilah seorang saja jika kalian takut tanggungan kalian akan banyak, itu lebih dekat agar hilang dari kalian banyaknya tanggungan... Ibnu Arabi berkata: "Semua yang dikatakan Asy-Syafii, atau dikatakan tentangnya, atau disifatkan padanya, itu semua adalah bagian dari Malik dan seteguk dari lautannya. Malik lebih memahami, lebih tajam pemahamannya, lebih fasih lisannya, lebih hebat penjelasannya, dan lebih bagus uraiannya. Yang menunjukkan itu adalah membandingkan pendapat dengan pendapat dalam setiap masalah dan pembahasan."

Kemudian beliau berbicara setelah itu tentang makna lafadz 'aala dalam bahasa. Kemudian berkata: "Kata kerja dalam banyaknya tanggungan adalah ruba'i (empat huruf) tidak ada tempatnya dalam ayat. Maka hilanglah kefasihan, dan tidak bermanfaat huruf Dhad yang diucapkan secara khusus."

Perhatikanlah ketika beliau membahas firman Allah Taala dalam ayat 25 surah An-Nisa: **"Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman"** sampai akhir ayat. Beliau berkata: "Masalah kelima: Abu Bakar Ar-Razi imam Hanafiyah berkata dalam kitab Ahkam Al-Quran: Menikahi budak bukan darurat, karena darurat adalah apa yang ditakuti darinya hilangnya jiwa atau hilangnya anggota badan, dan dalam masalah kita tidak ada sesuatu dari itu. Kami katakan: Ini adalah perkataan orang yang tidak mengetahui jalan syariat, atau orang yang sombong yang tidak peduli dengan sumber perkataan. Kami tidak mengatakan bahwa itu hukum yang digantungkan dengan darurat, kami hanya mengatakan: bahwa itu hukum yang digantungkan dengan keringanan yang disertai dengan kebutuhan. Masing-masing memiliki hukum yang khusus padanya, dan kondisi yang dipertimbangkan padanya. Siapa yang tidak membedakan antara darurat dan kebutuhan yang bersamanya ada keringanan, maka tidak perlu berbicara dengannya, karena ia membangkang atau bodoh. Menegaskan itu adalah melelahkan diri pada orang yang tidak mendapat manfaat darinya."

Anda lihat dari semua contoh ini bahwa beliau tidak menjaga lisannya terhadap para imam, maupun terhadap pengikut mereka. Ini adalah fenomena dari fenomena fanatisme mazhab yang membawa pemiliknya kepada apa yang tidak pantas baginya, dan mendorongnya untuk keluar dari batas kesopanan dan kebijaksanaan.

Penggunaan Bahasa dalam Penafsiran

Kemudian, pengarang semoga Allah merahmatinya sering kali menggunakan bahasa dalam menarik kesimpulan makna dari ayat-ayat, dan di dalam kitab terdapat banyak contoh tentang hal itu yang dapat dirujuk dengan mudah.

Keengganannya terhadap Kisah-kisah Israiliyat

Ia juga sangat menghindari membahas kisah-kisah Israiliyat, oleh karena itu ketika ia membahas firman Allah Yang Maha Tinggi dalam ayat ke-67 surat Al-Baqarah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina"** ... ayat tersebut, kita mendapatinya berkata: "Masalah kedua: Tentang hadits mengenai Bani Israil: para ulama banyak berkepanjangan dalam membicarakan mereka dalam setiap jalan, dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak mengapa'*. Makna hadits ini adalah: menceritakan tentang mereka dengan apa yang mereka kabarkan tentang diri mereka sendiri dan kisah-kisah mereka, bukan dengan apa yang mereka kabarkan tentang selain mereka, karena berita-berita mereka tentang selain mereka memerlukan keadilan, dan untuk penetapan sampai akhir berita. Adapun apa yang mereka kabarkan tentang diri mereka sendiri, maka itu termasuk pengakuan seseorang atas dirinya atau kaumnya, maka ia lebih mengetahui tentang hal itu. Dan jika mereka mengabarkan tentang suatu syariat, maka tidak wajib menerimanya. Dalam riwayat Malik dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatku sedang memegang mushaf yang pinggir-pinggirnya sudah rusak, beliau bertanya: Apa ini? Aku menjawab: Sebagian dari Taurat, maka beliau marah dan bersabda: *'Demi Allah, seandainya Musa masih hidup, maka ia tidak boleh kecuali mengikutiku'*".

Keengganannya terhadap Hadits-hadits Lemah

Demikian juga kita dapati Ibnu Arabi sangat menghindari hadits-hadits lemah, dan ia memperingatkan dari padanya dalam tafsirnya ini, maka ia berkata kepada para sahabatnya setelah ia menjelaskan kelemahan hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu satu kali dan bersabda: *"Ini wudhu yang Allah tidak menerima shalat kecuali dengannya"*, dan berwudhu dua-dua kali, dan bersabda: *"Barangsiapa berwudhu dua-dua kali, maka Allah memberikan pahalanya dua kali"*, kemudian berwudhu tiga-tiga kali dan bersabda: *"Ini wudhuku dan wudhu para Nabi sebelumku, dan wudhu bapakku Ibrahim"*, ia berkata kepada mereka setelah ia menjelaskan kelemahan hadits ini: "Dan sungguh aku telah menyampaikan wasiatku kepada kalian di setiap lembaran dan majelis, agar kalian tidak menyibukkan diri dari hadits-hadits dengan yang tidak sahih sanadnya ...".

Kitab ini dicetak dalam dua jilid besar, dan beredar di kalangan ahli ilmu.

4. Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an - Karya Abu Abdillah Al-Qurthubi (Malikiyyah)

Biografi Pengarang

Pengarang tafsir ini adalah: Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah - dengan mematikan huruf ra dan ha yang tidak bertitik - Al-Anshari, Al-Khazraji, Al-Andalusi, Al-Qurthubi sang mufassir.

Ia semoga Allah merahmatinya termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, ulama yang arif, zuhud terhadap dunia, sibuk dengan apa yang penting bagi mereka dari urusan akhirat, dan sampai pada tingkat kezuhudan sehingga ia meninggalkan kepura-puraan, dan berjalan dengan satu pakaian dan di atas kepalanya topi, dan seluruh waktunya penuh dengan menghadap kepada Allah dan beribadah kepada-Nya di suatu waktu, dan dengan menulis karya di waktu lain, sehingga ia mengeluarkan untuk manusia kitab-kitab yang mereka ambil manfaat darinya. Di antara karya-karyanya: kitabnya dalam tafsir yang bernama "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", dan inilah yang sedang kita bicarakan, dan Syarah Asma Allah Al-Husna, dan kitab At-Tadzkar fi Afdhal Al-Adzkaar, dan kitab At-Tadzkirah bi Umur Al-Akhirah, dan kitab Syarh At-Taqshi, dan kitab Qam' Al-Hirsh biz-Zuhd wal-Qana'ah wa Raddu Dzalika As-Su'al bil-Kutub wasy-

Syafa'ah. Ibnu Farhun berkata: Aku tidak menemukan karya yang lebih baik darinya dalam bidangnya dan ia memiliki kitab-kitab lain yang banyak dan bermanfaat.

Ia mendengar dari Syaikh Abu Al-Abbas bin Umar Al-Qurthubi, pengarang "Al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim" sebagian dari syarah ini, dan meriwayatkan dari Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad Al-Bakri, dan lain-lain. Ia tinggal di Minyah Ibnu Khushayb, dan wafat serta dimakamkan di sana pada bulan Syawal tahun 671 Hijriah (enam ratus tujuh puluh satu Hijriah), semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya di Dalamnya

Ulama Ibnu Farhun menggambarkan tafsir ini dengan berkata: "Ia termasuk tafsir yang paling agung dan paling besar manfaatnya, ia menghilangkan darinya kisah-kisah dan sejarah-sejarah, dan menetapkan sebagai gantinya hukum-hukum Al-Qur'an dan penggalian dalil-dalil, dan menyebutkan bacaan-bacaan dan i'rab serta nasikh dan mansukh". Pengarang semoga Allah merahmatinya menyebutkan dalam mukadimah tafsir ini sebab yang mendorongnya untuk mengarangnya, dan jalan yang ia tetapkan untuk dirinya agar ia berjalan di atasnya di dalamnya, dan syarat-syarat yang ia tentukan atas dirinya dalam kitabnya, maka ia berkata: "Setelah ini.. karena Kitabullah adalah yang menjamin terkumpulnya ilmu-ilmu syariat yang mencakup sunnah dan kewajiban, dan diturunkan dengannya amanah langit kepada amanah bumi, aku memandang untuk menyibukkan diri dengannya sepanjang umurku, dan mencurahkan kemampuanku di dalamnya, dengan menulis di dalamnya ta'liq yang ringkas yang mencakup hal-hal penting dari tafsir, dan bahasa-bahasa, dan i'rab, dan bacaan-bacaan, dan bantahan kepada ahli penyimpangan dan kesesatan, dan hadits-hadits yang banyak yang menjadi bukti untuk apa yang kami sebutkan dari hukum-hukum dan turunnya ayat-ayat, menghimpun makna-maknanya, dan menjelaskan apa yang musykil darinya dengan perkataan para Salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dari Khalaf.. Dan syaratku dalam kitab ini: menambahkan perkataan-perkataan kepada pengucapnya, dan hadits-hadits kepada penyusunnya, karena dikatakan: di antara berkah ilmu adalah menambahkan perkataan kepada pengucapnya, dan hadits-hadits kepada penyusunnya, karena

dikatakan: di antara berkah ilmu adalah menambahkan perkataan kepada pengucapnya, dan sering kali hadits datang dalam kitab fikih dan tafsir secara mubham, tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya kecuali orang yang melihat kitab-kitab hadits, maka orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu akan bingung tidak mengetahui yang sahih dari yang lemah, dan mengetahui hal itu adalah ilmu yang agung. Maka tidak diterima darinya berdalil dengannya dan tidak beristidlal sampai ia menambahnya kepada siapa yang mengeluarkannya dari imam-imam yang mulia, dan orang-orang terpercaya yang terkenal dari ulama Islam, dan kami akan mengisyaratkan kepada hal-hal umum dari itu dalam kitab ini, dan Allah yang memberi taufik kepada kebenaran. Dan aku menghindari banyak kisah-kisah para mufassir, dan berita-berita para ahli sejarah, kecuali yang tidak bisa tidak darinya, dan yang tidak dapat ditinggalkan untuk penjelasan, dan aku mengganti dari itu penjelasan ayat-ayat hukum, dengan masalah-masalah yang menafsirkan maknanya, dan membimbing pencari kepada maksudnya, maka aku memasukkan setiap ayat yang mengandung satu hukum atau dua hukum atau lebih masalah-masalah yang aku jelaskan di dalamnya apa yang terkandung di dalamnya dari sebab-sebab turunnya, dan tafsir, dan kata-kata ganjil, dan hukum. Jika tidak mengandung hukum aku menyebutkan apa yang ada di dalamnya dari tafsir dan ta'wil ... dan begitu seterusnya sampai akhir kitab, dan aku menamainya dengan 'Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wal-Mubayyin lima Tadammanahu minas-Sunnah wa Ahkam Al-Furqan ...".

Dan orang yang membaca tafsir ini mendapati bahwa Al-Qurthubi semoga Allah merahmatinya telah memenuhi apa yang ia syaratkan atas dirinya dalam tafsir ini, maka ia menampilkan penyebutan sebab-sebab turunnya, dan bacaan-bacaan, dan i'rab, dan menjelaskan kata-kata ganjil dari lafal-lafal Al-Qur'an, dan sering menggunakan bahasa, dan banyak berdalil dengan syair-syair Arab, dan membantah Mu'tazilah, dan Qadariyah, dan Rafidhah, dan para filosof, dan kelompok sufi yang ekstrem, dan tidak menghilangkan kisah-kisah sama sekali, sebagaimana dinyatakan oleh ungkapan Ibnu Farhun, bahkan menghindari banyak darinya, sebagaimana ia sebutkan dalam mukadimah tafsirnya, dan oleh karena itu kami mencatat tentangnya bahwa ia kadang-kadang meriwayatkan apa yang datang dari kisah-kisah Israiliyat yang aneh.

Ini.. dan sesungguhnya pengarang semoga Allah merahmatinya banyak mengutip dari para Salaf apa yang diriwayatkan dari mereka dalam tafsir dan hukum-hukum, dengan menisbatkan setiap perkataan kepada pengucapnya sebagai pemenuhan syaratnya, sebagaimana ia mengutip dari orang yang mendahuluinya dalam tafsir, khususnya dari mereka yang menulis dalam kitab-kitab hukum, dengan memberikan komentar pada apa yang ia kutip darinya. Dan di antara orang yang ia banyak mengutip darinya adalah: Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Ibnu Athiyyah, dan Ibnu Arabi, dan Al-Kiya Al-Harrasi, dan Abu Bakr Al-Jashshah.

Adapun dari sisi hukum-hukum, sesungguhnya kami mencatat tentangnya bahwa ia sangat detail dalam menyebutkan masalah-masalah khilaf apa yang berkaitan darinya dengan ayat-ayat baik yang dekat maupun yang jauh, dengan menjelaskan dalil-dalil setiap pendapat.

Keadilan Al-Qurthubi dan Tidak Fanatiknya

Dan sebaik-baik apa yang ada pada orang itu adalah bahwa ia tidak fanatik kepada madzhab Malikinyanya, bahkan ia berjalan dengan dalil sampai ia sampai kepada apa yang ia anggap benar siapapun yang mengatakannya.

Misalnya ketika ia membahas firman Allah Yang Maha Tinggi dalam ayat ke-43 surat Al-Baqarah: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku"** .. kita dapatinya pada masalah keenam belas dari masalah-masalah ayat ini membahas kepemimpinan imam oleh anak kecil, dan menyebutkan pendapat orang yang membolehkannya dan yang melarangnya, dan menyebutkan bahwa di antara yang melarangnya adalah: Malik, dan Ats-Tsauri, dan pengikut-pengikut mazhab ra'yu, tetapi kita mendapatinya berbeda dengan imamnya karena apa yang jelas baginya dari dalil tentang kebolehannya, dan itu ketika ia berkata: "Aku katakan: kepemimpinan imam oleh anak kecil boleh jika ia dapat membaca, tetap dalam Shahih Al-Bukhari dari Amr bin Salamah ia berkata: Kami berada di dekat air yang dilewati orang-orang, dan orang-orang melewati kami dan kami bertanya kepada mereka apa dengan orang-orang? Apa orang ini? Maka mereka berkata: Ia mengklaim bahwa Allah mengurusnya.. diwahyukan kepadanya begini.. diwahyukan kepadanya begitu, maka aku menghafal kalimat ini, dan seolah-olah ia dibacakan di dadaku, dan orang-orang Arab

menunda keislaman mereka maka mereka berkata: Biarkanlah ia dan kaumnya, karena jika ia menang atas mereka maka ia nabi yang benar, maka ketika terjadi peristiwa Pembebasan Mekah, setiap kaum bersegera dengan keislaman mereka, dan bapakku mendahului kaumku dengan keislaman mereka, maka ketika ia datang berkata: Aku datang kepada kalian demi Allah dari sisi Nabi Allah yang benar.. ia berkata: *'Shalatlah shalat begini pada waktu begini, maka jika datang waktu shalat hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah mengimami kalian orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an di antara kalian'*, maka mereka memandang dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak membaca Al-Qur'an dariku, karena apa yang aku terima dari para penunggang kuda. Maka mereka mendahulukanku di depan mereka dan aku berumur enam atau tujuh tahun, dan di tubuhku ada kain, jika aku sujud ia mengerut dariku, maka seorang wanita dari kaum berkata: Tidakkah kalian menutup pantat pembaca kalian dari kami? Maka mereka membeli dan memotong untukku baju, maka tidak ada yang membuatku gembira seperti kegembiraanku dengan baju itu". Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Yang Maha Tinggi dalam ayat ke-173 surat Al-Baqarah: **"Maka barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya"** .. kita melihatnya mengadakan masalah kedua tiga puluh dua dari masalah-masalah ayat ini tentang perbedaan ulama tentang orang yang bersamaan dengan kedaruratannya ada kemaksiatan, maka ia menyebutkan bahwa Malik melarang hal itu atasnya. Demikian juga Asy-Syafi'i dalam salah satu dari dua pendapatnya, dan kami mengutip dari Ibnu Arabi bahwa ia berkata: "Mengherankan dari orang yang dibolehkan baginya hal itu dengan terus-menerus dalam kemaksiatan, dan aku tidak mengira seorang pun mengatakannya, maka jika ia mengatakannya maka ia salah secara pasti", kemudian Al-Qurthubi mengomentari semua ini dan berkata: "Aku katakan: Yang benar berbeda dari ini. Karena sesungguhnya menghilangkan nyawa seseorang dalam perjalanan kemaksiatan adalah kemaksiatan yang lebih besar dari apa yang ia ada di dalamnya, Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam ayat ke-29 surat An-Nisa: **'Dan janganlah kamu membunuh dirimu'** dan ini umum dan mungkin ia bertaubat di waktu berikutnya. Maka taubat menghapus darinya apa yang ada".

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Yang Maha Tinggi dalam ayat ke-185 surat Al-Baqarah: **"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an"** ... ayat tersebut, kita mendapatinya mengadakan masalah ketujuh belas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat ini tentang perbedaan ulama dalam hukum shalat Idul Fitri pada hari kedua, maka ia menyebutkan dari Ibnu Abdul Barr bahwa tidak ada perbedaan dari Malik dan pengikut-pengikutnya bahwa tidak dishalat shalat led selain pada hari led, dan ia menyebutkan juga darinya bahwa ia berkata: "Seandainya diqadha shalat led setelah keluar waktunya, maka ia akan menyerupai kewajiban-kewajiban, dan mereka telah bersepakat tentang seluruh sunnah-sunnah bahwa tidak diqadha, maka ini sepertinya", kemudian Al-Qurthubi mengomentari ini dan berkata: "Aku katakan: Dan pendapat dengan keluar - yaitu untuk shalat led pada hari kedua - insya Allah lebih benar, karena sunnah yang tetap dalam hal itu, dan tidak mustahil bahwa pembuat syariat mengecualikan dari sunnah-sunnah apa yang ia kehendaki, maka ia memerintahkan mengqadha setelah keluar waktunya, dan telah meriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa tidak shalat dua rakaat fajar maka hendaklah ia shalatnya setelah terbit matahari'*. Aku katakan: Dan telah berkata ulama-ulama kami: Barangsiapa sempit atasnya waktu, dan shalat Subuh, dan meninggalkan dua rakaat Fajar, maka ia shalatnya setelah terbit matahari jika ia mau, dan dikatakan: ia tidak shalatnya ketika itu, kemudian jika kami katakan ia shalatnya.. maka apakah apa yang ia lakukan itu qadha? Atau dua rakaat yang terganti baginya pahalanya dari pahala dua rakaat Fajar? Syaikh Abu Bakr berkata: Dan ini yang berjalan atas dasar mazhab, dan menyebutkan qadha adalah majaz. Aku katakan: Dan tidak jauh bahwa hukum shalat Fitri pada hari kedua atas dasar ini, apalagi dengan ia hanya satu kali dalam setahun, dengan apa yang tetap dari Sunnah. Kemudian ia meriwayatkan dari An-Nasa'i dengan sanadnya: *"Sesungguhnya orang-orang melihat hilal maka mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka ia memerintahkan mereka agar berbuka setelah naik siang, dan bahwa mereka keluar ke led esok harinya. Dan dalam riwayat: dan mereka keluar ke tempat shalat mereka esok harinya"*.

Dan sebagai contoh kita temukan ketika dia membahas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 187 dari Surah Al-Baqarah: **"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu"** ... ayat tersebut, kita dapati dalam masalah kedua belas dari masalah-masalah ayat ini dia menyebutkan perbedaan pendapat para ulama tentang hukum orang yang makan di siang hari Ramadan karena lupa. Dia menyebutkan dari Malik bahwa orang tersebut berbuka dan wajib mengqadha, namun dia tidak setuju dengan hukum tersebut lalu berkata: "Menurut selain Malik, tidak berbuka setiap orang yang makan karena lupa puasanya. Saya katakan: dan ini yang benar, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa siapa yang makan atau minum karena lupa maka tidak ada qadha baginya, dan puasanya sempurna, berdasarkan hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Jika orang yang berpuasa makan karena lupa, atau minum karena lupa maka itu adalah rezeki yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepadanya, dan tidak ada qadha baginya'*".

Dan sebagai contoh ketika dia membahas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 236 dari Surah Al-Baqarah: **"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri sebelum kamu menyentuh mereka atau sebelum kamu menetapkan mahar untuk mereka, dan berilah mereka mut'ah, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya, pemberian menurut yang ma'ruf, sebagai kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan"**, kita dapati dia menyebutkan dalam masalah keenam dari masalah-masalah ayat ini perbedaan pendapat para ulama tentang hukum mut'ah, dia menyebutkan yang mengatakan wajib, dan menyebutkan yang mengatakan sunah, dan dia hitung dalam kelompok yang berpendapat sunah adalah Malik rahimahullah, kemudian dia berkata: "Penganut pendapat pertama berpegang pada konsekuensi perintah, dan penganut pendapat kedua berpegang pada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **'Sebagai kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan'**, dan **'Bagi orang-orang yang bertakwa'**, seandainya wajib tentu Allah menyebutkan untuk semua makhluk. Pendapat pertama lebih utama, karena keumuman perintah untuk memberikan mut'ah dalam firman-Nya: **'Berilah mereka mut'ah'**, dan penambahan pemberian mut'ah kepada mereka dengan lam tamlik (lam kepemilikan) dalam firman-Nya: **'Dan bagi perempuan yang**

diceraikan ada mut'ah' lebih jelas menunjukkan kewajiban daripada sunah. Dan firman-Nya: **'Bagi orang-orang yang bertakwa'** adalah penegasan kewajibannya, karena setiap orang wajib bertakwa kepada Allah dalam menyekutukan-Nya dan bermaksiat kepada-Nya, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman dalam Al-Qur'an dalam ayat 2 dari Surah Al-Baqarah: **'Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa'**".

- **Sikapnya terhadap Serangan Ibnu Arabi kepada Penentangannya:**

Demikian pula kita dapat Al-Qurthubi rahimahullah seringkali didorong oleh sikap adil untuk mengambil posisi membela mereka yang diserang oleh Ibnu Arabi dari kalangan penentang, dengan kadang-kadang mengarahkan celaan kepadanya, atas ungkapan-ungkapan keras yang keluar darinya terhadap ulama muslimin yang menganut pendapat berbeda dari pendapatnya.

Sebagai contoh ketika dia membahas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 3 dari Surah An-Nisa': **"Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat aniaya (ta'ulu)"** ... kita lihat dia meriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia menafsirkannya dengan makna: agar tidak banyak tanggungan kalian, kemudian dia berkata: "Ats-Tsa'labi berkata: tidak ada yang mengatakan ini selain dia, sesungguhnya yang dikatakan adalah: a'ala yu'ilu jika banyak tanggungannya, dan Ibnu Arabi mengklaim bahwa 'aala memiliki tujuh makna tidak ada yang kedelapan, dikatakan 'aala: berpihak, kedua: bertambah, ketiga: berbuat zalim, keempat: menjadi miskin, kelima: membebani... diriwayatkan oleh Ibnu Duraid. Al-Khansa berkata: 'Dan dia mencukupi kabilah apa yang membebani mereka'. Keenam: 'aala: menanggung nafkah keluarga, darinya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *'Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu'*. Ketujuh: 'aala: mengalahkan, darinya: 'uila shabruhu artinya kesabarannya dikalahkan, dan dikatakan: a'ala ar-rajulu: banyak tanggungannya. Adapun 'aala dengan makna banyak tanggungannya maka tidak sah, saya katakan: adapun perkataan Ats-Tsa'labi: 'Tidak ada yang mengatakannya selain dia' maka Ad-Daraquthni telah menyebutkan sanadnya dalam Sunannya dari Zaid bin Aslam, dan ini adalah pendapat Jabir bin Zaid... maka ini dua imam dari ulama muslimin dan pemimpin mereka yang mendahului Asy-Syafi'i dalam hal ini. Adapun apa yang disebutkan Ibnu Arabi tentang pembatasan dan

ketidaksahan maka tidak benar. Dan kami telah menyebutkan: 'aala al-amru: menjadi berat dan memburuk... diriwayatkan oleh Al-Jauhari. Dan Al-Harawi berkata dalam Gharibnya: 'Dan Abu Bakar berkata: dikatakan: 'aala ar-rajulu fi al-ardhi ya'ilu fiha: jika dia berjalan di dalamnya. Dan Al-Ahmar berkata: dikatakan: 'aalani asy-syai'u ya'iluni 'ailan wa ma'ilan: jika melemahkanmu, adapun 'aala: banyak tanggungannya, maka disebutkan oleh Al-Kisa'i dan Abu Amr Ad-Dauri dan Ibnul A'rabi. Al-Kisa'i Abu Al-Hasan Ali bin Hamzah berkata: orang Arab mengatakan 'aala ya'ulu dan 'ala ya'ulu artinya banyak tanggungannya. Dan Abu Hatim berkata: Asy-Syafi'i lebih mengetahui bahasa Arab daripada kami... dan mungkin itu dialek. Ats-Tsa'labi Al-Mufasssir berkata: guru kami Abu Al-Qasim bin Habib berkata: saya bertanya kepada Abu Amr Ad-Dauri tentang ini - dan dia adalah imam dalam bahasa yang tidak terbantahkan - dia berkata: itu dialek Himyar dan menyebutkan syair:

Dan sesungguhnya kematian mengambil setiap yang hidup ... tanpa keraguan meskipun banyak ternaknya dan tanggungannya

Artinya: meskipun banyak ternaknya dan keluarganya. Dan Abu Amr bin Al-Ala berkata: Sungguh telah banyak wajah-wajah bahasa Arab hingga saya khawatir mengambil kesalahan dari orang yang salah. Dan Thalhah bin Musharrif membaca: 'Alla ta'ilu', dan ini adalah hujjah Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu. Dan Az-Zajaj dan lainnya mencela penafsiran 'aala dari arti tanggungan dengan mengatakan: sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah membolehkan banyaknya budak perempuan dan dalam hal itu ada penambahan tanggungan. Bagaimana mungkin lebih dekat agar tidak bertambah tanggungan? Dan celaan ini tidak benar, karena budak perempuan hanyalah harta yang dapat diperdagangkan dengan jual beli, adapun yang memberatkan adalah: istri merdeka yang memiliki hak-hak yang wajib. Dan Ibnul A'rabi meriwayatkan: bahwa orang Arab mengatakan: 'aala ar-rajulu jika banyak tanggungannya".

Dan sebagai contoh ketika dia membahas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 67 dari Surah An-Nahl: **"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat darinya minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik"** ... kita lihat dia mencela Ibnu Arabi karena menyerang orang-orang dari kalangan Hanafiyah dan lainnya yang mengatakan bolehnya nabidz (perasan buah yang

difermentasi), dan menjadikan mereka seperti orang-orang kafir yang bodoh, maka dia berkata: "Dan ini adalah serangan yang buruk, hingga menyamakan ulama yang baik dalam kekurangan pemahaman dengan orang-orang kafir".

Dan pada intinya... sesungguhnya Al-Qurthubi rahimahullah dalam tafsirnya ini bebas dalam penelitiannya, bersih dalam kritiknya, menjaga kehormatan dalam diskusi dan perdebatannya, menguasai tafsir dari semua sisinya, ahli dalam setiap bidang yang dia singgung dan bicarakan. Adapun kitab tersebut, manusia telah terhalang darinya hingga masa yang dekat, kemudian Allah menghendaki penyebarannya di kalangan ahli ilmu maka Darul Kutub Mesir melakukan pencetakannya, telah selesai hingga sekarang empat belas jilid yang berakhir dengan akhir Surah Fathir, dan mudah-mudahan Allah mempercepat penyempurnaan sisanya, hingga sempurna manfaatnya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

5 - Kanzul Irfan fi Fiqhil Qur'an karya Miqdad As-Suyuri (dari Kalangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah)

- **Biografi Pengarang:**

Pengarang tafsir ini adalah Miqdad bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad As-Suyuri, salah seorang ulama Imamiyah Itsna 'Asyariyah, dan dikenal di kalangan mereka dengan ilmu dan keutamaan, penelitian dan ketelitian, dan memiliki banyak karya, di antaranya: tafsirnya ini, dan di antaranya At-Tanqihur Ra'i' fi Syarhi Mukhtashar Asy-Syara'i, dan Syarh Mabadi'ul Ushul ... dan lain-lain, dan dia hidup di akhir abad kedelapan dan awal abad kesembilan Hijriyah.

- **Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya di Dalamnya:**

Tafsir ini membahas ayat-ayat hukum saja, dan tidak mengikuti Al-Qur'an surah demi surah sesuai urutan mushaf dengan menyebutkan apa yang ada dalam setiap surah dari ayat-ayat hukum sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Jashshash dan Ibnu Arabi misalnya, melainkan metodenya dalam tafsirnya: dia membuat bab-bab seperti bab-bab fikih, dan memasukkan dalam setiap bab darinya ayat-ayat yang masuk di bawah satu topik, misalnya dia berkata:

bab thaharah (bersuci), kemudian dia menyebutkan apa yang datang tentang thaharah dari ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan setiap ayat darinya secara terpisah, menerangkan apa yang ada di dalamnya dari hukum-hukum sesuai dengan apa yang dianut oleh Imamiyah Itsna 'Asyariyah dalam cabang-cabang fikih mereka, dengan membahas madzhab-madzhab lain, dan membantah siapa yang menyelisihi apa yang dianut oleh Imamiyah Itsna 'Asyariyah.

Ini... dan sesungguhnya metodenya yang dia tempuh dalam menguatkan madzhabnya dan mempromosikannya, serta membatalkan madzhab penentangannya, tidak keluar dari dua perkara:

Pertama: dalil akal. Kedua: klaim bahwa apa yang dia sebutkan adalah apa yang dianut oleh Ahlul Bait.

Adapun dalil akal, jarang sekali dapat diterima sebagai sandaran yang dia jadikan dasar dalam kebenaran apa yang dia nyatakan secara menyimpang... dan adapun klaim bahwa apa yang dia sebutkan adalah apa yang dianut oleh Ahlul Bait, maka itu adalah klaim yang sering kali dusta, yang digunakan oleh Syiah ketika mereka tidak memiliki dalil dan argumen mereka lemah, dan berikut beberapa yang ada dalam tafsir ini agar engkau mengetahui seberapa besar penyimpangan pengarangnya:

Misalnya pada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 43 dari Surah An-Nisa': **"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau salah seorang di antara kamu datang dari tempat buang air atau kamu menyentuh perempuan lalu kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah dengan tanah yang baik"** ... dia berkata: **'Bertayamumlah'**: yaitu sengajalah dan tujuh, **'Tanah yang baik'**: yaitu sesuatu dari permukaan bumi - seperti firman-Nya: **'Tanah yang licin'** - **'Baik'**: yaitu suci, dan karena itu sahabat-sahabat kami berkata: jika orang yang bertayamum memukulkan tangannya pada batu yang keras dan mengusap: mencukupi, dan dengan ini dikatakan oleh Hanafiyah. Dan Syafi'iyah berkata: harus menempel pada tangan sesuatu, karena firman-Nya: **'Maka usaplah mukamu dan tanganmu darinya'** (Al-Ma'idah: 6) dan di dalamnya perlu diperhatikan, karena boleh jadi 'min' di sini untuk permulaan. Dan wajah: yang dimaksud sebagiannya, yaitu dahi menurut kebanyakan sahabat-sahabat kami, baik karena ba' untuk sebagian, atau karena nash dari

Ahlul Bait 'alaihimus salam. Maka mengusap dahi sampai ujung hidung bagian atas, demikian juga yang dimaksud dengan kedua tangan: punggung tangan dari pergelangan hingga ujung jari-jari".

Dan dia berkata ketika membahas ayat tayamum dalam Surah Al-Ma'idah: "Dan wajib satu pukulan untuk wudhu dan dua pukulan untuk mandi", kemudian dia membantah Hanafiyah dan Syafi'iyah yang mengatakan bahwa tayamum dua pukulan: satu untuk wajah dan lainnya untuk kedua tangan, dan yang dimaksud dengan wajah adalah semuanya, dan dengan kedua tangan adalah sampai siku... dia membantah mereka dengan berkata: "Dan riwayat-riwayat Ahlul Bait menolak itu".

Dan ketika dia membahas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam ayat 230 dari Surah Al-Baqarah: **"Maka perempuan itu tidak halal baginya setelah itu hingga dia menikah dengan suami yang lain"** ... dia berkata: "Makna ayat adalah bahwa jika suami menceraikannya setelah dua kali talak dia menikah dengan suami selain yang menceraikan itu, dan hukum ini menurut sahabat-sahabat kami khusus untuk selain thalaqul 'iddah, karena sesungguhnya itu mengharamkan pada yang kesembilan selamanya - dan thalaqul 'iddah adalah bahwa dia menceraikan perempuan yang sudah dicampuri dengan syarat-syarat kemudian merujuknya dalam masa iddah, kemudian menceraikannya kali kedua dan melakukan seperti yang dia lakukan pertama, kemudian menceraikannya ketiga, maka jika dia melakukan itu tiga putaran maka haram baginya selamanya menurut mereka".

Dan demikian pengarang berjalan dengan penyimpangan ini dalam banyak hukum, dan dengan pemaksaan dan kekacauan ini dalam memahami nash-nash Al-Qur'an, dan siapa yang membaca kitab tersebut akan melihat banyak dari hal itu, dan heran dengan upaya-upayanya yang gagal dalam mengistinbathkan apa yang dia nyatakan secara menyimpang dari ayat-ayat yang menentangnya, dan tidak mungkin sesuai dengan madzhabnya dengan cara apapun. Ini... dan sesungguhnya kitab itu dicetak di pinggir Tafsir Al-Hasan Al-Askari, dan terdapat di Darul Kutub.

6- Ats-Tsamarat Al-Yani'ah wa Al-Ahkam Al-Wadhihah Al-Qathi'ah karya Yusuf Ats-Tsala'i (Az-Zaidi)

Biografi Pengarang:

Pengarang tafsir ini adalah Syamsuddin Yusuf bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ats-Tsala'i, Az-Zaidi, seorang ahli fikih, salah seorang dari pengikut Imam Al-Mahdi, dan salah seorang tokoh ilmu serta ulama besar yang memiliki kemampuan penelitian mendalam menurut para pengikutnya. Orang-orang dari berbagai negeri berdatangan kepadanya ke "Tsala". Ketika ia mengajar, masjid jami' dipenuhi oleh para penuntut ilmu, sementara sisanya dengan kitab-kitab mereka berada di celah-celah di luar masjid.

Ia berguru kepada ahli fikih Hasan An-Nahwi, dan memiliki beberapa karya, di antaranya: Az-Zuhur wa Ar-Riyadh, dan "Ats-Tsamarat Al-Yani'ah", yang merupakan karya paling agung menurut kalangan Zaidiyah, dan inilah yang sedang kita bahas sekarang. Ia wafat semoga Allah merahmatinya di "Tsala" pada bulan Jumadil Akhir tahun 832 Hijriah (delapan ratus tiga puluh dua Hijriah).

Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya:

Tafsir ini terdiri dari tiga jilid besar, dan terdapat salinan naskah lengkapnya di Darul Kutub Mesir. Di Perpustakaan Al-Azhar hanya terdapat jilid kedua saja, berupa naskah dalam bentuk jilid besar. Dimulai dari firman Allah dalam ayat ke-4 surat Al-Maidah: **"Mereka bertanya kepadamu apa yang dihalalkan bagi mereka"** (Al-Maidah: 4)... dan berakhir pada firman Allah dalam ayat ke-36 surat An-Nur: **"Di rumah-rumah yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya"** (An-Nur: 36).

Setelah membaca tafsir ini, saya menemukan bahwa pengarangnya hanya membatasi pada ayat-ayat hukum, dengan mengikuti urutan mushaf dalam surat dan ayat-ayatnya. Ia menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menyebutkan apa yang diriwayatkan tentang sebab turunnya jika ada, kemudian berkata: Untuk ayat ini terdapat buah-buah yang merupakan hukum-hukum syariat: Pertama: begini, Kedua: begini... sampai ia selesai dari semua hukum yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Ketergantungan Pengarang pada Riwayat-riwayat yang Tidak Shahih:

Dapat diperhatikan pada tafsir ini bahwa pengarangnya tidak berhati-hati dalam memilih kesahihan hadits-hadits yang ia nukil. Apa yang ia sebutkan dari hadits-hadits tersebut, ia sampaikan begitu saja tanpa memberi komentar satu kata pun yang mengisyaratkan kelemahan atau kepalsuannya. Misalnya ketika ia membahas firman Allah dalam ayat ke-55 surat Al-Maidah: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan rukuk"** (Al-Maidah: 55)... kita melihatnya menyebutkan riwayat-riwayat yang disebutkan tentang sebab turun ayat ini, dan ia menyebutkan di antara yang disebutkannya: bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib ketika ia bersedekah dengan cincinnya dalam shalat saat ia rukuk... Padahal kita tahu bahwa ini adalah riwayat palsu yang tidak memiliki dasar kesahihan, namun pengarang menyebutkannya, kemudian mulai mencabangkan hukum-hukum dari kisah yang dibuat-buat ini, seolah-olah menurutnya itu adalah sesuatu yang tetap dan shahih.

Penghormatannya terhadap Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari:

Demikian juga dapat diperhatikan pada pengarang dalam tafsirnya ini bahwa ia banyak mengutip dari Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari, yang menunjukkan bahwa ia sangat mengagumi Al-Kasysyaf dan tafsirnya sampai tingkat yang besar, dan mungkin hal itu timbul dari adanya kesamaan madzhab antara keduanya dalam madzhab Mu'tazilah.

Metodenya dalam Hukum-hukum Al-Quran:

Adapun metode pengarang dalam hukum-hukum Al-Quran, ia memaparkan pendapat-pendapat salaf dan khalaf dalam suatu masalah, ia mengemukakan apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin, dan mengemukakan madzhab Syafiiyah, Hanafiyah, Malikiyah, Zhahiriyah, Imamiyah... dan ahli fikih madzhab-madzhab lainnya, dengan menyebutkan untuk setiap madzhab dalil dan sandarannya pada umumnya. Ia juga menyebutkan dengan perhatian khusus madzhab Zaidiyah dan perbedaan pendapat para ulamanya dalam masalah yang ia bahas, dengan menjelaskan secara rinci dalil-dalil yang mereka jadikan sandaran, dan membantah siapa yang menentang apa yang

mereka katakan... Semua ini tanpa kita melihat pada orang tersebut sedikitpun celaan terhadap orang yang menentanginya, sebagaimana yang dilakukan orang lain yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini sebagian dari apa yang terdapat dalam tafsir ini agar kamu dapat mengetahui sejauh mana pembelaan pengarang terhadap madzhabnya, dan usahanya untuk menguatkannya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil:

Pendapatnya tentang Menikahi Wanita Ahli Kitab:

Misalnya ketika ia membahas firman Allah dalam ayat ke-5 surat Al-Maidah: **"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik"** (Al-Maidah: 5)... sampai firman-Nya: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu telah membayar mas kawin mereka"** (Al-Maidah: 5)... ayat tersebut, kita melihatnya mengemukakan pendapat para ulama tentang hukum menikahi wanita ahli kitab, lalu ia berkata: "Zhahir ayat menunjukkan bolehnya menikahi wanita ahli kitab, dan ini adalah madzhab mayoritas ahli fikih dan ahli tafsir, dan merupakan riwayat dari Zaid bin Ali, Ash-Shadiq, dan Al-Baqir, dan dipilih oleh Imam Yahya bin Hamzah dan ia berkata: Ini adalah ijmak generasi pertama dari para sahabat, dan bahwa Utsman telah menikahi Nailah binti Al-Farafshah dan ia adalah seorang Nasrani, dan ketika Utsman wafat, Muawiyah melamarnya, lalu ia berkata: Apa yang membuatmu tertarik kepadaku? Ia berkata: Gigi serimu, maka ia mencabut gigi serinya dan mengirimkannya kepadanya. Dan Thalhah menikahi seorang wanita Nasrani, dan Hudzaifah menikahi seorang wanita Yahudi. Dan Al-Qasim, Al-Hadi, An-Nashir, Muhammad bin Abdullah, dan mayoritas Al-Qasimiyah berkata, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa tidak boleh bagi seorang Muslim menikahi wanita kafir, baik ahli kitab maupun lainnya, dan mereka berdalil dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman"** (Al-Baqarah: 221).. Mereka berkata ini tentang wanita-wanita musyrik bukan tentang wanita-wanita ahli kitab. Kami katakan: Nama musyrik mencakup ahli kitab, dengan dalil firman Allah - setelah menyebut Yahudi dan Nasrani dalam firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31)... sampai firman Allah: **"Maha Suci Dia dari apa yang**

mereka persekutukan" (At-Taubah: 31). Dan dari Ibnu Umar: *Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar dari perkataan orang-orang Nasrani bahwa Tuhan mereka adalah Isa*. Dan dari Atha': *Sungguh Allah telah memperbanyak wanita-wanita muslimah, dan sesungguhnya mereka diberi keringanan pada waktu itu*. Mereka berkata: Sesungguhnya Allah mengathafkan salah satunya kepada yang lain maka hal itu menunjukkan bahwa keduanya berbeda sebagaimana firman Allah: **"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan (berhenti mengingkari)"** (Al-Bayyinah: 1).. Kami katakan: Ini seperti firman Allah: **"Wasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat"** (Al-Baqarah: 180).. Mereka berkata: Ayat tersebut secara jelas menyebutkan kebolehan dalam firman Allah: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab"** (Al-Maidah: 5).. Kami katakan: Firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah: **"Dan janganlah kamu memegang tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir"** (Al-Mumtahanah: 10), dan firman Allah dalam surat An-Nur: **"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik"** (An-Nur: 26), dan firman Allah dalam surat An-Nisa': **"Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk menikahi wanita merdeka lagi beriman, ia boleh menikahi wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki"** (An-Nisa': 25).. Maka persyaratan iman dalam hal ini menunjukkan keharaman, sehingga ayat ini ditakwil bahwa yang dimaksud adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari ahli kitab yang telah masuk Islam, karena mereka merasa berat terhadap hal itu, maka Dia menyebut mereka dengan nama apa yang dahulu mereka anut. Dan sungguh telah datang yang seperti ini dalam Kitabullah, Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya"** (Al-Baqarah: 121), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 146), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 199). Mereka berkata: Sebab turun dan perbuatan para sahabat menunjukkan kebolehan, dan sesungguhnya kami menggabungkan antara ayat-ayat yang mulia lalu kami

katakan: Firman Allah: **"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"** (Al-Baqarah: 221) bersifat umum dan kami mengkhususkannya dengan firman Allah: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu"** (Al-Maidah: 5).. Atau kami katakan: Yang dimaksud dengan wanita-wanita musyrik adalah wanita-wanita penyembah berhala, dan yang dimaksud dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab adalah sebagaimana yang ditunjukkan zhahirnya. Atau bisa jadi firman Allah: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan"** menasakh pengharaman wanita-wanita ahli kitab dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"**.. Kami katakan: Kami bantah apa yang kalian sebutkan dengan apa yang diriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik bermaksud menikahi wanita Yahudi atau Nasrani lalu ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi tentang hal itu, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia tidak dapat menjaga spermamu"*. Dan diriwayatkan bahwa beliau melarangnya dari hal itu. Dan bahwa kami takwil firman Allah: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab"**, lalu kami gabungkan dan kami katakan: Dan pengkhususan wanita-wanita musyrik dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab adalah terlambat, dan penjelasan tidak boleh terlambat.. Mereka berkata: Jabir bin Abdullah meriwayatkan dari Nabi 'alaihi salam bahwa beliau bersabda: *"Dihalalkan bagi kami sembelihannya ahli kitab dan dihalalkan bagi kami wanita-wanita mereka, dan diharamkan bagi mereka menikahi wanita-wanita kami"*, dikatakan dalam Asy-Syifa': Para ulama kami berkata: Ini adalah hadits yang lemah perawinya. Mereka berkata: Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wa alihi tentang Majusi: *"Lakukanlah terhadap mereka seperti yang dilakukan terhadap ahli kitab"*... hadits tersebut, maka hal itu menunjukkan bolehnya sembelihan mereka, dan menikahi wanita-wanita mereka, kami katakan: Kebolehan telah dinasakh oleh dalil-dalil pengharaman. Kemudian sesungguhnya kami kuatkan dalil-dalil kami dengan qiyas, lalu kami katakan: Wanita kafir maka ia serupa dengan wanita harbi, atau karena diharamkannya saling mewarisi maka diharamkan saling menikah, atau karena diharamkannya pernikahan orang kafir dengan wanita muslimah maka diharamkan sebaliknya. Mereka berkata: Tidak ada hukum bagi pertimbangan dengan adanya dalil-dalil.

Pendapatnya tentang Mengusap Khuf:

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah dalam ayat ke-6 surat Al-Maidah: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat"** (Al-Maidah: 6)... ayat tersebut, kita melihatnya mengemukakan masalah mengusap khuf dan kaus kaki lalu ia berkata: "Sesungguhnya mengusap khuf dan kaus kaki tidak boleh, dan ini diriwayatkan dari Ali 'alaihis salam, Ibnu Abbas, Ammar bin Yasir, Abu Hurairah, dan Aisyah. Dan mayoritas ahli fikih berkata: Sesungguhnya boleh mengusap keduanya. Dalil kami adalah ayat ini, yaitu firman Allah: **"Dan (basuhlah) kaki-kaki kamu"** (Al-Maidah: 6) maka diperintahkan untuk mensucikan kedua kaki, dan orang yang mengusap khuf tidak mensucikan keduanya, demikian juga hadits-hadits yang menunjukkan wajib membasuh kedua kaki. Adapun apa yang diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi mengusap khuf dan memerintahkannya, maka hadits-hadits ini adalah di Makkah dan setelah hijrahnya shallallahu 'alaihi wa alihi, kemudian surat Al-Maidah turun setelah itu sehingga ia menasakh, dan yang menunjukkan ini adalah apa yang diriwayatkan Zaid bin Ali dari bapak-bapaknya 'alaihimus salam dari Ali 'alaihis salam ia berkata: Ketika masa kekhalifahan Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash datang lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin; apa yang aku alami dari Ammar, ia berkata: Apa itu? Ia berkata: Aku keluar dan aku bermaksud menemui bersama orang-orang, lalu aku memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan shalat, kemudian aku minta air bersuci lalu bersuci dan mengusap khufku, dan aku maju untuk shalat, maka Ammar menjauh dariku, ia tidak mengikutiku dan tidak meninggalkanku, lalu ia terus menyeru di belakangku: Wahai Sa'ad; apakah shalat tanpa wudhu? Maka Umar berkata: Wahai Ammar; keluarkan apa yang kamu bawa, maka ia berkata: Ya.. Mengusap khuf adalah sebelum surat Al-Maidah, Umar berkata: Wahai Abul Hasan; apa pendapatmu? Ia berkata: Aku berpendapat bahwa mengusap khuf adalah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alihi wa sallam di rumah Aisyah, dan surat Al-Maidah turun di rumahnya, maka Umar mengutus kepada Aisyah lalu ia berkata: Mengusap khuf adalah sebelum surat Al-Maidah, maka katakan kepada Umar: Demi Allah, sungguh kedua kakiku dipotong pada tumitnya lebih aku sukai daripada aku mengusapnya, maka Umar berkata: Jangan ikuti perkataan seorang wanita, kemudian ia berkata: Aku mohon

dengan nama Allah, siapa yang menyaksikan mengusap khuf dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi agar bangkit, maka bangkit delapan belas orang semuanya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi mengusap dan beliau mengenakan jubah Syam yang lengannya sempit, lalu beliau mengeluarkan tangannya dari bawahnya kemudian mengusap khufnya, maka Umar berkata: Apa pendapatmu wahai Abul Hasan? Maka ia berkata: Tanyakan kepada mereka; apakah sebelum surat Al-Maidah ataukah sesudahnya? Lalu ia bertanya kepada mereka, maka mereka berkata: Kami tidak tahu, maka Ali 'alaihissalam berkata: Aku mohon dengan nama Allah, siapa pun Muslim yang mengetahui bahwa mengusap khuf adalah sebelum surat Al-Maidah agar bangkit, maka bangkit dua puluh dua orang, lalu orang-orang berpencar dan sebagian dari mereka berkata: Kami tidak meninggalkan apa yang kami lihat.

Dan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: Demi Allah, Rasulullah tidak melap setelah (turunnya surat) Al-Maidah, dan sungguh melap punggung unta di padang pasir lebih aku sukai daripada melap kedua khuf. Dan dari Ali alaihissalam, "Kitab (Al-Quran) mendahului (hukum) khuf" - dikatakan maknanya: dipotong - dan dari Abu Hurairah: Aku tidak peduli apakah aku melap khufku atau melap punggung keledai. Maka terbukti adanya penghapusan (nasakh) dengan apa yang telah disebutkan. Adapun perkataan Jarir: Aku melihat Rasulullah melap, padahal keislamannya setelah (turunnya surat) Al-Maidah, maka riwayatnya tidak dapat diterima dengan adanya pengingkaran dari Amirul Mukminin, karena ia bergabung dengan Muawiyah sehingga hal itu menjadi celaan. Inilah perkataan ahli mazhab dan masalah ini merupakan ijma' dari Ahlul Bait alaihimussalam.

Dan demikianlah kita dapati pengarang rahimahullah mendiskusikan para penentangannya dari penganut mazhab-mazhab lain dengan diskusi yang tajam, dan jika hal itu menunjukkan sesuatu maka ia adalah kekuatan pikiran beliau dan luasnya wawasan beliau. Ini... dan hampir-hampir pembaca tafsir ini tidak menemukan di dalamnya perbedaan yang banyak dengan mazhab-mazhab fikih lainnya, sebagaimana halnya dalam kitab-kitab tafsir fikih aliran Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam), dan ini kembali kepada kedekatan sudut pandang antara Zaidiyah dan Ahlus Sunnah dalam ushul fikih dan cabang-cabangnya.

Tafsir Ilmiah

Makna Tafsir Ilmiah

Yang kami maksud dengan tafsir ilmiah: Tafsir yang menguasai istilah-istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan Al-Quran, dan berijtihad dalam mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan dan pendapat-pendapat filsafat darinya.

Perluasan Jenis Tafsir Ini dan Banyaknya Penganut Pendapat Ini

Dan telah terjadi jenis tafsir ini, dan meluas pembicaraan tentang kandungan Al-Quran terhadap semua ilmu pengetahuan, yang telah ada maupun yang akan ada, maka Al-Quran dalam pandangan penganut cara ini mencakup - di samping ilmu-ilmu agama yang bersifat akidah dan amaliah - seluruh ilmu-ilmu dunia dengan berbagai jenisnya dan beragam ragamnya.

Imam Al-Ghazali dan Tafsir Ilmiah

Dan tampak bagi kami - berdasarkan apa yang telah kami baca - bahwa Imam Al-Ghazali adalah - hingga masanya - orang yang paling banyak memberikan penjelasan sempurna tentang pendapat ini dalam menafsirkan Al-Quran, dan yang paling penting mendukungnya dan bekerja mempromosikannya di kalangan ilmiah Islam, meskipun di dalamnya telah ditetapkan kaidah-kaidah memahami ungkapan-ungkapan Al-Quran.

Dan di hadapan kami terdapat kitab "Al-Ihya" karya Al-Ghazali, kami membacanya dan menemukan ia membuat bab keempat dari bab-bab adab membaca Al-Quran, tentang memahami Al-Quran dan menafsirkannya dengan akal tanpa periwayatan. Dan di dalamnya ia mengutip dari sebagian ulama "bahwa Al-Quran mengandung tujuh puluh tujuh ribu dan dua ratus ilmu, karena setiap kata adalah ilmu, kemudian itu berlipat ganda empat kali lipat, karena setiap kata memiliki zahir dan batin, batas dan tempat terbit", kemudian ia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Barangsiapa menginginkan ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, maka hendaklah ia merenungkan Al-Quran", kemudian ia berkata setelah semua itu: "Dan secara keseluruhan, semua ilmu masuk dalam

perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat-Nya, dan dalam Al-Quran terdapat penjelasan tentang Zat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan ilmu-ilmu ini tidak ada batasnya, dan dalam Al-Quran terdapat isyarat kepada inti-intinya", kemudian ia menambah pada itu dengan berkata: "Bahkan setiap yang sulit dipahami oleh para pemikir, dan diperselisihkan oleh makhluk dalam hal-hal yang bersifat teoretis dan rasional, dalam Al-Quran terdapat lambang dan petunjuk kepadanya, yang khusus diketahui oleh ahli pemahaman".

Kemudian kami membaca kitabnya "Jawahir Al-Quran" yang ia tulis setelah Al-Ihya sebagaimana tampak bagi kami dari mukadimahya, maka kami dapati ia menambah apa yang ia tetapkan dalam Al-Ihya dengan penjelasan dan perincian, maka ia membuat fasal keempat darinya untuk bagaimana bercabangnya ilmu-ilmu agama semuanya dan apa yang terkait dengannya dari Al-Quran dengan pembagian-pembagian dan perincian-perincian yang ia lakukan yang tidak kami panjangkan dengan menyebutkannya, dan cukup kami katakan: Sesungguhnya ia membagi ilmu-ilmu Al-Quran menjadi dua bagian: Pertama: ilmu cangkang dan kulit luar, dan ia jadikan dari kandungannya: ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu qira'at, ilmu makhrāj huruf, dan ilmu tafsir zahir.

Dan kedua: ilmu inti. Dan ia jadikan dari kandungannya: ilmu kisah-kisah orang terdahulu, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu ushul fikih, ilmu tentang Allah dan hari akhir, ilmu tentang jalan yang lurus, dan jalan suluk.

Kemudian ia membuat fasal kelima darinya untuk bagaimana bercabangnya seluruh ilmu dari Al-Quran, maka ia menyebut ilmu kedokteran dan bintang-bintang, struktur alam, struktur tubuh hewan, anatomi anggota-anggotanya, ilmu sihir, ilmu jimat-jimat... dan selain itu, kemudian ia berkata: "Dan di balik apa yang telah saya sebutkan ada ilmu-ilmu lain, diketahui judul-judulnya dan alam tidak kosong dari orang yang mengetahuinya, dan tidak perlu menyebutkannya, bahkan saya katakan: Telah tampak bagi kami dengan penglihatan batin yang jelas yang tidak dapat diperdebatkan bahwa dalam kemungkinan dan potensi terdapat jenis-jenis ilmu yang belum keluar ke wujud, meskipun dalam kemampuan manusia untuk mencapainya, dan ilmu-ilmu yang telah keluar ke wujud dan sekarang telah hilang, maka tidak akan

ditemukan di zaman ini di muka bumi siapa yang mengetahuinya, dan ilmu-ilmu lain yang tidak dalam kemampuan manusia sama sekali untuk menguasainya dan memahaminya secara sempurna, dan dianugerahi ilmu-ilmu itu oleh sebagian malaikat yang didekatkan, karena sesungguhnya kemungkinan dalam hak manusia terbatas, dan kemungkinan dalam hak malaikat terbatas hingga batas kekurangan tertentu, dan sesungguhnya hanya Allah Subhanahu yang ilmu-Nya tidak terbatas dalam hak-Nya".

Kemudian ia berkata setelah itu: "Kemudian ilmu-ilmu ini, yang telah kami sebutkan dan yang tidak kami sebutkan, pokok-pokoknya tidak keluar dari Al-Quran, karena semuanya digali dari satu lautan dari lautan-lautan ma'rifat kepada Allah Ta'ala, yaitu lautan perbuatan-perbuatan, dan telah kami sebutkan bahwa ia adalah lautan yang tidak ada pantainya, dan bahwa **lautan sekiranya menjadi tinta untuk kalimat-kalimat-Nya, niscaya kering lautan itu sebelum habis (kalimat-kalimat-Nya)** (Al-Kahfi: 109), maka dari perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala - yang merupakan lautan perbuatan-perbuatan - misalnya kesembuhan dan penyakit sebagaimana firman Allah Ta'ala yang diceritakan dari Ibrahim: **dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku** (Asy-Syu'ara: 80), dan perbuatan yang satu ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui ilmu kedokteran secara sempurna, karena tidak ada makna ilmu kedokteran kecuali mengetahui penyakit secara sempurna beserta tanda-tandanya, dan mengetahui kesembuhan beserta sebab-sebabnya, dan dari perbuatan-perbuatan-Nya adalah takdir pengetahuan tentang matahari dan bulan serta tempat-tempat peredarannya dengan perhitungan, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan** (Ar-Rahman: 5), dan berfirman: **dan Kami telah menetapkan tempat peredaran-peredaran bagi bulan, sehingga kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan** (Yunus: 5), dan berfirman: **dan bulan telah mengalami gerhana, dan matahari dan bulan dikumpulkan** (Al-Qiyamah: 8-9), dan berfirman: **Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam** (Al-Hajj: 61, Luqman: 29), dan berfirman: **dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui** (Yasin: 38)... dan tidak diketahui hakikat perjalanan matahari dan bulan dengan perhitungan serta gerhananya, dan masuknya malam ke dalam siang, dan bagaimana terbenamnya salah

satunya pada yang lain kecuali oleh orang yang mengetahui struktur susunan langit dan bumi, dan itu adalah ilmu tersendiri, dan tidak diketahui kesempurnaan makna firman-Nya: **Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu** (Al-Infithar: 6-8) kecuali oleh orang yang mengetahui anatomi anggota-anggota dari manusia lahir dan batin, dan jumlahnya serta jenis-jenisnya, dan hikmahnya serta manfaatnya, dan Dia telah mengisyaratkan dalam Al-Quran di berbagai tempat kepadanya, dan itu termasuk ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, dan dalam Al-Quran terdapat inti-inti ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian. Dan demikian pula tidak diketahui makna firman-Nya: **Aku menyempurnakannya dan Aku tiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku** (Al-Hijr: 29, dan surat Shad: 72) selama tidak diketahui penyempurnaan, dan tiupan, dan roh, dan di baliknya ada ilmu-ilmu yang tersembunyi yang dilalaikan dari mencarinya oleh kebanyakan makhluk, dan mungkin mereka tidak memahaminya jika mendengarnya dari orang yang mengetahuinya, dan sekiranya saya pergi merinci apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Quran dari rincian-rincian perbuatan-perbuatan, niscaya panjang, dan tidak mungkin mengisyaratkan kecuali kepada inti-intinya... maka renungkanlah Al-Quran, dan carilah keanehan-keanehannya agar kamu menemukan di dalamnya inti-inti ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian".

Jalaluddin As-Suyuthi dan Tafsir Ilmiah

Demikian pula kita dapati Allamah Jalaluddin As-Suyuthi menempuh jalan Al-Ghazali dalam berpendapat tentang tafsir ilmiah, dan menetapkan itu dengan jelas dan luas dalam kitabnya "Al-Itqan" pada jenis keenam puluh lima darinya, sebagaimana ia juga menetapkan itu dengan kejelasan dan keluasan yang sama dalam kitabnya "Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil" dan kita dapati ia menyampaikan dari ayat-ayat dan hadits-hadits serta atsar-atsar apa yang ia jadikan dalil bahwa Al-Quran mencakup semua ilmu.

Dari ayat-ayat: firman-Nya Ta'ala dalam ayat 38 dari surat Al-An'am: **Tiadalah Kami alpakan di dalam Al-Kitab barang sesuatupun** (Al-An'am: 38), dan

firman-Nya dalam ayat 89 dari surat An-Nahl: **dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu** (An-Nahl: 89).

Dan dari hadits-hadits: apa yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada fitnah-fitnah",* dikatakan: apa jalan keluarnya? Beliau bersabda: *"Kitabullah... di dalamnya berita apa yang sebelum kalian, dan kabar apa yang sesudah kalian, dan hukum apa yang di antara kalian".*

Dan apa yang dikeluarkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah sekiranya mengabaikan sesuatu, niscaya Dia mengabaikan semut dan biji sawi dan nyamuk".*

Dan dari atsar-atsar: apa yang dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Barangsiapa menginginkan ilmu, maka hendaklah ia dengan Al-Quran, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat berita orang-orang terdahulu dan kemudian".

Dan apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Diturunkan dalam Al-Quran setiap ilmu, dan dijelaskan bagi kami di dalamnya segala sesuatu, tetapi ilmu kami pendek dari apa yang dijelaskan bagi kami dalam Al-Quran".

Kemudian kita menemukan setelah ia menyampaikan dalil-dalil ini dan lainnya, ia menyebutkan kepada kita dari sebagian ulama bahwa ia menyimpulkan usia Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah enam puluh tiga tahun dari firman Allah dalam ayat ke-11 Surah Al-Munafiqun: **"Dan Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah datang ajalnya"**, karena ayat tersebut berada di puncak surah yang ke enam puluh tiga, dan setelahnya adalah Surah "At-Taghabun" untuk menampakkan kerugian dalam kehilangannya.

Abu Al-Fadhl Al-Mursi dan Tafsir Ilmiah

Kemudian ia menyebutkan dari Abu Al-Fadhl Al-Mursi bahwa ia berkata dalam tafsirnya: "Al-Qur'an mengumpulkan ilmu-ilmu orang terdahulu dan orang yang akan datang, sehingga tidak ada yang menguasainya secara hakiki kecuali Yang Berbicara dengannya (Allah), kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kecuali apa yang dikhususkan oleh Allah Subhanahu Wataala, kemudian mewarisinya dari beliau sebagian besar dari para pemimpin sahabat dan tokoh-tokoh mereka, seperti Empat Khalifah, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas hingga ia berkata: Seandainya aku kehilangan tali unta, niscaya aku akan menemukannya di dalam Kitabullah Taala. Kemudian mewarisinya dari mereka para Tabi'in dengan baik, kemudian tekad mengecil, semangat melemah, dan ahli ilmu menjadi sedikit dan lemah untuk memikul apa yang dipikul oleh para Sahabat dan Tabi'in dari ilmu-ilmunya dan berbagai bidangnya. Maka mereka membagi ilmu-ilmunya menjadi beragam, dan setiap kelompok mengambil satu bidang dari bidang-bidangnya. Sekelompok orang memperhatikan dengan cermat bahasa-bahasanya, menyempurnakan kata-katanya, mengetahui tempat keluar huruf-hurufnya, jumlahnya, dan jumlah kata-katanya, ayat-ayatnya, surah-surahnya, bagian-bagiannya, separuhnya, seperempatnya, jumlah sujudnya, dan tanda pada setiap sepuluh ayat... hingga lainnya dari menghitung kata-kata yang mirip, dan ayat-ayat yang serupa, tanpa mengkaji makna-maknanya, dan tidak merenungkan apa yang tersimpan di dalamnya, maka mereka disebut para Qari (ahli bacaan).

Para ahli Nahwu memperhatikan yang mu'rab dan mabni dari kata benda, kata kerja, huruf-huruf yang beramal, dan lainnya, dan mereka memperluas pembahasan tentang kata benda dan tabi'nya, dan berbagai jenis kata kerja, yang lazim dan yang muta'addi, bentuk tulisan kata-kata, dan semua yang berkaitan dengannya, hingga sebagian dari mereka meng-i'rab yang musykilnya, dan sebagian dari mereka meng-i'rabnya kata demi kata.

Para Mufasssir memperhatikan lafaz-lafaznya, mereka menemukan darinya lafaz yang menunjukkan satu makna, dan lafaz yang menunjukkan dua makna, dan lafaz yang menunjukkan lebih dari itu. Mereka menjalankan yang pertama sesuai hukumnya, dan menjelaskan makna yang samar darinya, dan mereka mendalami dalam mentarjih salah satu kemungkinan dari yang

bermakna dua atau banyak makna, dan masing-masing dari mereka menggunakan pemikirannya, dan berkata sesuai dengan pandangannya.

Para ahli Ushul memperhatikan dalil-dalil qath'i yang ada di dalamnya, dan bukti-bukti asli dan nazhariyyah, seperti firman Allah Taala: **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak"** (Surah Al-Anbiya: 22)... hingga ayat-ayat lainnya yang banyak, maka mereka menyimpulkan darinya dalil-dalil tentang keesaan Allah, wujud-Nya, kekal-Nya, qidam-Nya, kuasa-Nya, ilmu-Nya, dan mensucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya, dan mereka menamai ilmu ini dengan Ushul Ad-Din (Ilmu Tauhid).

Sekelompok dari mereka merenungkan makna-makna khithab-Nya, maka mereka melihat darinya apa yang menuntut keumuman, dan darinya apa yang menuntut kekhususan, hingga lainnya, maka mereka menyimpulkan darinya hukum-hukum bahasa dari hakikat dan majaz, dan mereka berbicara tentang takhshish, idlmar, nash, zhahir, mujmal, muhkam, mutasyabih, perintah, larangan, nasakh... hingga lainnya dari berbagai jenis qiyas, istishab al-hal, dan istiqla, dan mereka menamai cabang ilmu ini dengan Ushul Fiqh.

Sekelompok orang menyempurnakan pandangan yang benar dan pemikiran yang jujur tentang yang halal dan haram yang ada di dalamnya, dan seluruh hukum-hukum, maka mereka meletakkan ushul-ushulnya, dan memfuru'kan furu'nya, dan memperluas perkataan dalam itu dengan perluasan yang baik, dan mereka menamainya dengan Ilmu Furu', dan juga dengan Fiqh.

Sekelompok orang memperhatikan apa yang ada di dalamnya dari kisah-kisah abad-abad sebelumnya dan umat-umat yang telah berlalu, dan mereka memindahkan berita-berita mereka, dan membukukan peninggalan-peninggalan mereka dan peristiwa-peristiwa mereka, hingga mereka menyebutkan permulaan dunia dan awal segala sesuatu, dan mereka menamai itu dengan Sejarah.

Yang lain memperhatikan apa yang ada di dalamnya dari hikmah, amtsal, dan peringatan yang menggerakkan hati para lelaki dan hampir menghancurkan gunung-gunung, maka mereka menyimpulkan dari apa yang ada di dalamnya dari janji, ancaman, peringatan, kabar gembira, dan penyebutan kematian, hari kemudian, kebangkitan, pengumpulan, perhitungan, hukuman, surga, dan

neraka, bab-bab dari nasihat dan prinsip-prinsip dari pencegah, maka mereka disebut dengan para Khatib dan Wa'izh (penceramah).

Sekelompok orang menyimpulkan dari apa yang ada di dalamnya dari dasar-dasar takwil mimpi, seperti apa yang disebutkan dalam kisah Yusuf tentang sapi-sapi yang gemuk, dan mimpi dua teman penjara, dan mimpinya tentang matahari, bulan, dan bintang-bintang yang bersujud, dan mereka menamainya Takwil Ar-Ru'ya (tafsir mimpi), dan mereka menyimpulkan takwil setiap mimpi dari Al-Kitab, jika sulit bagi mereka mengeluarkannya darinya maka dari As-Sunnah yang merupakan penjelas Al-Kitab, jika sulit maka dari hikmah dan amtsal, kemudian mereka melihat istilah orang awam dalam percakapan mereka dan kebiasaan adat mereka, yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan firman-Nya: **"Dan suruhlah dengan ma'ruf"** (Surah Luqman: 17).

Sekelompok orang mengambil dari apa yang ada dalam ayat waris dari penyebutan bagian-bagian dan yang berhak atasnya dan lainnya, ilmu faraid, dan mereka menyimpulkan darinya dari penyebutan setengah, sepertiga, seperempat, seperenam, dan seperdelapan, perhitungan faraid dan masalah-masalah keadilan, dan mereka mengeluarkan darinya hukum-hukum wasiat.

Sekelompok orang melihat apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat yang menunjukkan hikmah yang nyata dalam malam, siang, matahari, bulan, dan tempat-tempatnya, buruj, dan lainnya, maka mereka mengeluarkan darinya ilmu miqat (waktu).

Para penulis dan penyair melihat apa yang ada di dalamnya dari keindahan lafaz, keajaiban susunan, kebaikan konteks, permulaan, penutup, transisi, variasi dalam khithab, panjang lebar, keringkasan, dan lainnya, dan mereka menyimpulkan darinya ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'.

Para ahli isyarat dan para pemilik hakikat melihat ke dalamnya, maka terlihat bagi mereka dari lafaz-lafaznya makna-makna dan kehalusan-kehalusan, mereka menjadikan untuk itu tanda-tanda yang mereka sepakati, seperti: fana, baqa, hudhur, khauf, haybah, uns, wahsyah, qabdh, basth, dan yang menyerupai itu.

Bidang-bidang ini diambil oleh agama Islam darinya, dan ia telah mengandung ilmu-ilmu lain dari ilmu-ilmu orang terdahulu seperti: kedokteran, perdebatan,

astronomi, geometri, aljabar, muqabalah, perbintangan, dan lainnya dari ilmu-ilmu.

Adapun kedokteran: porosnya adalah pada keteraturan kesehatan dan penguatan tenaga, dan itu hanya terjadi dengan keseimbangan temperamen dengan interaksi kualitas-kualitas yang berlawanan, dan itu semua dikumpulkan dalam satu ayat yaitu firman Allah Taala: **"Dan adalah (mereka) di antara yang demikian itu (kikir dan boros) pertengahan"** (Surah Al-Furqan: 67), dan memberitahu kita tentang apa yang memberikan keteraturan kesehatan setelah terganggu, dan terjadinya kesembuhan bagi badan setelah sakitnya dalam firman Allah Taala: **"Minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia"** (Surah An-Nahl: 69). Kemudian menambah di atas kedokteran jasad dengan kedokteran hati dan penyembuhan dada.

Adapun astronomi: dalam lipatan surah-surahnya dari ayat-ayat yang disebutkan di dalamnya kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ditebar di alam atas dan bawah dari makhluk-makhluk.

Adapun geometri: dalam firman Allah Taala: **"Pergilah kamu kepada naungan (asap neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak berguna untuk menghilangkan nyala api"** (Surah Al-Mursalat: 30-31). Sesungguhnya di dalamnya ada kaidah geometri, yaitu bahwa bentuk segitiga tidak memiliki bayangan.

Adapun perdebatan: ayat-ayatnya telah mengandung dari burhan, muqaddimah, natijah, perkataan dengan mujib, mu'aradhah, dan lainnya banyak sekali, dan perdebatan Ibrahim dengan Namrudz dan berhujjahnya dengan kaumnya adalah dasar yang besar dalam itu.

Adapun aljabar dan muqabalah: telah dikatakan bahwa awal-awal surah di dalamnya terdapat penyebutan masa, tahun-tahun, dan hari-hari sejarah untuk umat-umat yang telah lewat. Dan sesungguhnya di dalamnya terdapat kelangsungan umat ini, dan sejarah masa hari-hari dunia, apa yang telah lewat dan apa yang tersisa, dikalikan sebagian dengan sebagian.

Adapun ilmu perbintangan: dalam firman Allah Taala: **"Atau peninggalan dari ilmu"** (Surah Al-Ahqaf: 4), maka Ibnu Abbas menafsirkannya dengan itu.

Dan di dalamnya dasar-dasar kerajinan dan nama-nama alat yang kebutuhan mendesak kepadanya, seperti menjahit dalam firman-Nya: **"Maka keduanya mulai menutupinya"** (Surah Al-A'raf: 22, Surah Thaha: 121), pandai besi: **"Berilah aku potongan-potongan besi"** (Surah Al-Kahfi: 96), dan bangunan dalam ayat-ayat, dan pertukangan: **"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk Kami"** (Surah Hud: 37), dan memintal: **"(Seperti) seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat"** (Surah An-Nahl: 92), dan menenun: **"Seperti laba-laba yang membuat rumah"** (Surah Al-Ankabut: 41), dan pertanian: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam"** (Surah Al-Waqi'ah: 63 dan sesudahnya)... ayat-ayat, dan berburu dalam ayat-ayat, dan menyelam: **"Dan setan-setan yang semuanya ahli bangunan dan penyelam"** (Surah Shad: 37), **"Dan kamu mengeluarkan darinya perhiasan"** (Surah An-Nahl: 14), dan pembuatan emas: **"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara"** (Surah Al-A'raf: 148), dan kaca: **"Pelita itu di dalam kaca"**, **"Yang licin terbuat dari kaca"** (Surah An-Naml: 44), dan pembuatan tembikar: **"Maka bakarlah untukku hai Haman tanah liat"** (Surah Al-Qashash: 38), dan pelayaran: **"Adapun bahtera itu"** (Surah Al-Kahfi: 79)... ayat, dan menulis **"Mengajar dengan pena"** (Surah Al-Alaq: 4) dan dalam ayat-ayat lain. Dan membuat roti: **"Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku"** (Surah Yusuf: 36), dan memasak: **"Dengan (membawa) daging anak sapi yang dipanggang"** (Surah Hud: 69), dan mencuci pakaian: **"Dan pakaianmu bersihkanlah"** (Surah Al-Muddatstsir: 4), **"Berkata Al-Hawariyyun"** (Surah Ali Imran: 52, Surah Al-Ma'idah: 112, Surah Ash-Shaff: 14) dan mereka adalah para pencuci pakaian, dan penjagalan: **"Kecuali yang kamu sembelih"** (Surah Al-Ma'idah: 3), dan jual beli dalam ayat-ayat, dan pewarnaan: **"Celupan Allah"** (Surah Al-Baqarah: 138) **"Yang putih bersih dan yang merah"** (Surah Fathir: 27), dan pembangunan: **"Dan kamu pahat dari gunung-gunung rumah-rumah"** (Surah Asy-Syu'ara: 149), dan timbangan dan takaran dalam ayat-ayat banyak, dan memanah: **"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar"** (Surah Al-Anfal: 17) **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** (Surah Al-Anfal: 60).

Dan di dalamnya dari nama-nama alat dan berbagai jenis makanan, minuman, dan yang dinikahi, dan semua apa yang terjadi dan akan terjadi dalam

kejadian-kejadian yang membuktikan makna firman-Nya: **"Tidak Kami alpakan di dalam Al-Kitab sesuatuapun"** (Surah Al-An'am: 38). As-Suyuthi berkata: Selesai perkataan Al-Mursi secara ringkas dengan tambahan-tambahan.

Kemudian setelah periwayatannya untuk perkataan panjang ini, kita mendapatinya menyebutkan dari Abu Bakar bin Al-Arabi bahwa ia berkata dalam bukunya "Qanun At-Ta'wil": "Ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah lima puluh ilmu, dan empat ratus ilmu, dan tujuh ribu ilmu, dan tujuh puluh ribu ilmu, sesuai jumlah kata-kata Al-Qur'an dikalikan dengan empat, karena setiap kata memiliki zhahir dan bathin, had dan mathla', dan ini mutlak tanpa mempertimbangkan susunan dan apa yang ada di antaranya dari hubungan, dan ini tidak terhitung, dan tidak mengetahuinya kecuali Allah".

Dan akhirnya As-Suyuthi mengomentari nukilan-nukilan ini dan lainnya, maka ia berkata: "Dan saya berkata: Sungguh Kitab Allah Yang Mulia telah mencakup segala sesuatu. Adapun jenis-jenisnya, maka tidak ada bab dan tidak ada masalah yang merupakan dasar kecuali dalam Al-Qur'an ada yang menunjukkan kepadanya, dan di dalamnya keajaiban-keajaiban makhluk, dan kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di ufuk yang paling tinggi dan apa yang ada di bawah tanah dan... dan... hingga lainnya yang penjelasannya memerlukan jilid-jilid buku".

Dan dari ini jelaslah bagimu bagaimana tampaknya pengaruh budaya ilmiah kaum muslim dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim, dan bagaimana para ulama terdahulu ini berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber semua ilmu, apa yang baru dan apa yang akan datang hingga hari kiamat.

Dan seandainya kita mengikuti rangkaian penelitian-penelitian tafsir Al-Qur'an Al-Karim, niscaya kita akan mendapati bahwa kecenderungan ini - kecenderungan tafsir ilmiah - membentang dari masa kebangkitan ilmiah Abbasiyyah hingga hari kita ini, dan niscaya kita akan mendapati bahwa ia pada awalnya berupa upaya-upaya yang dimaksudkan untuk kompromi antara Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang baru muncul, kemudian ide tersebut ditemukan terpusat dan tegas pada lisan Al-Ghazali, Ibnu Al-Arabi, Al-Mursi, dan As-Suyuthi, dan niscaya kita juga akan mendapati bahwa ide ini telah diterapkan secara ilmiah dan muncul dalam upaya-upaya seperti Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya terhadap Al-Qur'an.

Kemudian setelah itu ditemukan buku-buku tersendiri dalam mengeluarkan ilmu-ilmu dari Al-Qur'an, dan mengikuti ayat-ayat yang khusus tentang berbagai ilmu, dan ide ini sangat populer di zaman akhir di antara sekelompok ahli ilmu, dan menghasilkan karya-karya tulis banyak yang membahas topik ini, sebagaimana dikarang beberapa tafsir yang berjalan di atas cahaya ide ini. Dan kami berpendapat untuk menunda pembahasan tentang tafsir ilmiah dalam tahap terakhir ini ke akhir risalah, di mana kami memaparkan warna-warna tafsir di zaman modern insya Allah Taala.

Pengingkaran Tafsir Ilmiah

Jika ide tafsir ilmiah telah populer pada sebagian ulama terdahulu, dan bertambah populer pada sebagian ulama mutaakhirin, maka ia tidak mendapat popularitas pada sebagian ulama qadim, sebagaimana ia tidak mendapat popularitas pada sebagian mutaakhirin dari mereka juga.

Pengingkaran Asy-Syathibi terhadap Tafsir Ilmiah

Tampak bagi kita berdasarkan apa yang telah kami baca bahwa pemimpin oposisi terhadap gagasan ini pada masa-masa terdahulu adalah ahli fikih dan ushul: Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi, Al-Andalusi, yang wafat pada tahun 790 Hijriah. Hal itu karena kita mendapatinya dalam kitabnya "Al-Muwafaqat" mengadakan pembahasan khusus tentang maksud-maksud pembuat syariat (Allah), dan ia mengklasifikasikan maksud-maksud ini ke dalam beberapa jenis yang kemudian ia jelaskan dan uraikan. Yang menarik perhatian kita di sini adalah jenis kedua, yaitu "penjelasan maksud pembuat syariat dalam menetapkan syariat agar dapat dipahami". Dalam masalah ketiga dari masalah-masalah jenis ini, kita mendapatinya menegaskan bahwa "syariat yang penuh berkah ini bersifat ummi (populer), karena penganutnya demikian, maka hal itu lebih sejalan dengan pertimbangan kemaslahatan"... Kemudian ia memberikan dalil atas hal tersebut dengan tiga perkara yang tidak akan kami panjangkan dengan menyebutkannya. Kemudian ia menambahkan dengan bab yang ia sebutkan di dalamnya: "Sesungguhnya bangsa Arab memiliki perhatian terhadap ilmu-ilmu yang disebutkan orang,

dan para cendekiawan mereka memiliki perhatian terhadap akhlak mulia dan memiliki sifat-sifat terpuji. Maka syariat membenarkan dari hal-hal tersebut yang memang benar dan menambahkannya, serta membatalkan yang batil, dan menjelaskan manfaat dari apa yang bermanfaat dan bahaya dari apa yang membahayakan."

Kemudian ia menyebutkan dari ilmu-ilmu yang benar yang menjadi perhatian bangsa Arab: ilmu bintang dan hal-hal yang berkaitan dengannya untuk petunjuk arah di darat dan laut, perubahan masa dengan perubahan perjalanannya, dan hal-hal yang berkaitan dengan makna ini. Kemudian ia berkata: "Dan ini adalah makna yang ditegaskan dalam berbagai tempat di dalam Al-Quran seperti firman Allah: **Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut** (Surah Al-An'am: 97), dan firman-Nya: **Dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk** (Surah An-Nahl: 16), dan firman-Nya: **Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya** (Surah Yasin: 39-40), dan firman-Nya: **Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Kami tetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)** (Surah Yunus: 5), dan firman-Nya: **Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang** (Surah Al-Isra: 12)... ayat tersebut, dan firman-Nya: **Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu (bintang-bintang) dan Kami jadikan lampu-lampu itu sebagai alat pelempar setan** (Surah Al-Mulk: 5), dan firman-Nya: **Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji'** (Surah Al-Baqarah: 189)... dan ayat-ayat yang serupa dengan itu.

Dan ia menyebutkan ilmu cuaca, waktu-waktu turunnya hujan, munculnya awan, bertiupnya angin yang menggerakkannya, dan ia membahas apa yang disebutkan tentang hal tersebut dalam Al-Quran seperti firman Allah: **Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat yang menimbulkan ketakutan dan**

harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh bertasbih memuji-Nya (Surah Ar-Ra'd: 12-13)... ayat tersebut, dan firman-Nya: **Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?** (Surah Al-Waqi'ah: 68-69), dan firman-Nya: **Dan Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian Kami menghalaunya ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupan bumi setelah matinya** (Surah Fathir: 9)... dan ayat-ayat lainnya.

Dan ia menyebutkan ilmu sejarah dan berita umat-umat terdahulu, dan dalam Al-Quran terdapat banyak hal tentang itu... Allah berfirman: **Itu termasuk berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam** (Surah Ali Imran: 44)... ayat tersebut, dan Allah berfirman: **Itu termasuk berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu, sebelum ini engkau tidak mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu** (Surah Hud: 49).

Dan ia menyebutkan ilmu kedokteran, dan menjelaskan bahwa bangsa Arab memiliki pengetahuan tentangnya yang dibangun di atas pengalaman orang-orang awam, bukan di atas kaidah-kaidah orang-orang terdahulu. Ia berkata: "Dan dengan cara itulah yang datang dalam syariat tetapi dengan cara yang menyeluruh, menyembuhkan, sedikit tetapi dapat mengetahui banyak darinya. Allah berfirman: **Dan makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan** (Surah Al-A'raf: 31).

Dan ia menyebutkan keberagaman dalam ilmu cabang-cabang balaghah (retorika), pendalaman dalam segi-segi fasahah (kefasihan), dan penguasaan dalam gaya-gaya bahasa... Ia berkata: "Dan itu adalah klaim mereka yang paling agung, maka Allah mendatangkan kepada mereka apa yang membuat mereka tidak mampu menandingi Al-Quran. Allah berfirman: **Katakanlah, 'Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain'** (Surah Al-Isra: 88)...

Dan ia menyebutkan pembuatan perumpamaan, dan berdalil dengan firman Allah: **Dan sungguh, Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Quran ini** (Surah Ar-Rum: 58). Dan ia menyebutkan dari ilmu-ilmu yang menjadi perhatian bangsa Arab yang kebanyakan atau semuanya batil: ilmu ramal burung, pertanda, perdukunan, ramal pasir, melempar kerikil, sial karena burung. Ia berkata: "Maka syariat membatalkan hal yang batil dari itu, dan melarangnya seperti perdukunan, pertanda, dan ramal pasir. Dan syariat membenarkan fal (pertanda baik) bukan dari sisi mencari tahu yang gaib, karena perdukunan dan pertanda adalah seperti itu. Kebanyakan perkara-perkara ini adalah terkaan tentang pengetahuan yang gaib tanpa dalil. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dengan cara mengetahui ilmu gaib yang benar murni, yaitu wahyu dan ilham. Dan tersisa bagi manusia setelah wafatnya beliau shallallahu alaihi wasallam bagian dari kenabian yaitu mimpi yang saleh, dan contoh dari yang lain untuk sebagian orang khusus yaitu ilham dan firasat."

Kemudian setelah penjelasan ini di mana Asy-Syathibi menjelaskan bahwa syariat dalam membenarkan apa yang dibenarkannya dan membatalkan apa yang dibatalkannya telah membahas dari hal tersebut yang diketahui bangsa Arab dari ilmu-ilmu, dan tidak keluar dari apa yang mereka kenal, kita melihatnya menambah penjelasan ini dengan panjang lebar dan kejelasan, dan ia mengarahkan celaan kepada orang-orang yang menambahkan kepada Al-Quran semua ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, membantah klaim ini yang ia yakini bahwa para pengusungnya telah melampaui batas dalam klaim mereka tentang Al-Quran. Dan hal itu ketika ia berkata dalam masalah keempat dari masalah-masalah jenis kedua dari maksud-maksud - maksud-maksud penetapan syariat agar dapat dipahami - "Apa yang telah ditetapkan tentang sifat ummi (populer) syariat dan bahwa ia berjalan sesuai dengan cara penganutnya - yaitu bangsa Arab - dibangun di atasnya beberapa kaidah: di antaranya bahwa banyak orang telah melampaui batas dalam klaim terhadap Al-Quran, maka mereka menambahkan kepadanya setiap ilmu yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu dan kemudian dari ilmu-ilmu alam dan matematika seperti geometri dan ilmu-ilmu pasti lainnya, logika dan ilmu huruf, dan semua yang dibahas oleh para pemikir dari cabang-cabang ilmu ini

dan yang sejenisnya. Dan ini jika kita bandingkan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya tidak benar."

Kemudian Asy-Syathibi membenarkan pendapatnya ini dan berargumen dengannya dengan apa yang diketahui dari para salaf dalam pandangan mereka terhadap Al-Quran, maka ia berkata: "... Sesungguhnya salaf yang saleh - dari para sahabat, tabiin, dan yang setelah mereka - lebih mengetahui tentang Al-Quran, ilmu-ilmunya, dan apa yang disimpan di dalamnya. Dan tidak sampai kepada kita bahwa salah seorang dari mereka berbicara tentang sesuatu dari yang diklaim ini selain apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tentang hukum-hukum taklif (pembebanan), hukum-hukum akhirat, dan yang berkaitan dengan itu. Seandainya mereka membahas dan mengkaji hal tersebut, pasti sampai kepada kita dari hal itu yang menunjukkan kepada kita asal masalah tersebut. Akan tetapi hal itu tidak ada, maka ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak ada pada mereka. Dan itu adalah dalil bahwa Al-Quran tidak dimaksudkan di dalamnya untuk menetapkan sesuatu dari apa yang mereka klaim. Benar bahwa ia mencakup ilmu-ilmu dari jenis ilmu bangsa Arab atau yang dibangun di atas apa yang mereka kenal yang membuat orang-orang berakal kagum, dan tidak dapat dijangkau oleh akal-akal yang kuat tanpa dipandu oleh tanda-tandanya dan menerangi dengan cahayanya. Adapun bahwa di dalamnya terdapat apa yang bukan dari itu, maka tidak."

Kemudian Asy-Syathibi mengambil setelah ini untuk menyebutkan apa yang dijadikan sandaran oleh para ahli tafsir ilmiah dari dalil-dalil, maka ia berkata: "Dan mungkin mereka berdalil atas klaim mereka dengan firman Allah: **Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu** (Surah An-Nahl: 89), dan firman-Nya: **Tidak Kami alpakan di dalam Kitab sesuatu pun** (Surah Al-An'am: 38)... dan yang serupa dengan itu, dan dengan huruf-huruf pembuka surah - yaitu yang tidak dikenal oleh bangsa Arab - dan dengan apa yang diriwayatkan dari orang-orang tentangnya, dan mungkin diriwayatkan dari hal itu dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan lainnya beberapa hal."

Kemudian Asy-Syathibi rahimahullah mulai membantah dalil-dalil ini, maka ia berkata:

"Adapun ayat-ayat: yang dimaksud dengannya menurut para mufassir adalah yang berkaitan dengan keadaan taklif (pembebanan) dan ibadah, atau yang dimaksud dengan Kitab dalam firman-Nya: **Tidak Kami alpakan di dalam Kitab sesuatu pun:** adalah Lauh Mahfuzh, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya apa yang mengharuskan mencakupnya untuk semua ilmu naqliyah (yang diriwayatkan) dan aqliyah (rasional).

Adapun huruf-huruf pembuka surah... maka orang-orang telah berbicara tentangnya dengan apa yang mengharuskan bahwa bangsa Arab mengenalnya, seperti hitungan Jumal yang mereka ketahui dari Ahli Kitab, sebagaimana disebutkan oleh para ahli sirah, atau ia termasuk ayat-ayat mutasyabihat yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah, dan lain sebagainya. Adapun menafsirkannya dengan apa yang tidak dikenal, maka itu tidak mungkin dan tidak diklaim oleh siapa pun yang terdahulu. Maka tidak ada dalil padanya atas apa yang mereka klaim. Dan apa yang diriwayatkan dari Ali atau lainnya dalam hal ini tidak benar. Maka tidak boleh menambahkan kepada Al-Quran apa yang tidak dikehendakinya, sebagaimana tidak benar mengingkari darinya apa yang dikehendakinya. Dan wajib membatasi dalam meminta bantuan untuk memahaminya pada segala yang dikaitkan ilmunya kepada bangsa Arab khususnya, karena dengannya dapat sampai kepada ilmu tentang apa yang disimpan dari hukum-hukum syariat. Maka barangsiapa mencarinya dengan selain yang menjadi alatnya, ia tersesat dari pemahamannya, dan mengatakan tentang Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu. Dan Allah Maha Mengetahui, dan kepada-Nya pertolongan."

Inilah ringkasan yang menyeluruh dari artikel Asy-Syathibi dalam topik ini, dan itulah pendapatnya tentang tafsir ilmiah yang digemari oleh sebagian ulama terdahulu dan kemudian. Dan saya kira bahwa saya - setelah meletakkan di hadapan pembaca artikel setiap kelompok dan dalil-dalil yang mereka sandari - telah menerangi jalan baginya, dan menjelaskan cara baginya, agar ia memilih untuk dirinya apa yang ia sukai, setelah ia menghukumi salah satunya bahwa ia adalah pendapat yang lebih baik dan dalil yang lebih baik.

Pilihan Kami dalam Topik Ini

Adapun saya, keyakinan saya bahwa kebenaran bersama Asy-Syathibi rahimahullah, karena dalil-dalil yang ia kemukakan untuk membenarkan klaimnya adalah dalil-dalil yang kuat, tidak ada kelemahan padanya, dan tidak ada cacat yang menyelina padanya. Dan karena apa yang ia jawab dengan dalil-dalil para penentangannya adalah jawaban-jawaban yang tepat dan kuat yang tidak bertahan di hadapannya argumen-argumen mereka, dan tidak tersisa bersamanya klaim mereka.

Dan ada perkara-perkara lain yang menguatkan keyakinan kami bahwa kebenaran di pihak Asy-Syathibi dan orang-orang yang mengikuti jalannya, maka di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama - Sisi Linguistik:

Yaitu bahwa lafaz-lafaz bahasa tidak berhenti pada satu makna sejak penggunaannya hingga hari ini, bahkan kehidupan lafaz-lafaz berkembang dan penunjukannya berkembang. Maka banyak lafaz memiliki penunjukan yang berbeda-beda. Dan meskipun kita tidak mengetahui sesuatu tentang penentuan perkembangan ini dan sejarah munculnya makna-makna yang berbeda untuk satu kata, kita dapat memastikan bahwa sebagian makna untuk satu kata muncul karena istilah para ahli ilmu dan seni. Maka ada makna-makna linguistik, ada makna-makna syariat, dan ada makna-makna urfi (konvensi). Dan semua makna ini tegak dengan satu lafaz, sebagiannya diketahui bangsa Arab ketika turunnya Al-Quran, dan sebagiannya tidak diketahui bangsa Arab ketika turunnya Al-Quran, karena kemunculannya dan timbulnya pada lafaz tersebut. Maka apakah masuk akal setelah itu bahwa kita melebarkan pelebaran yang mengherankan ini dalam memahami lafaz-lafaz Al-Quran, dan menjadikannya menunjukkan makna-makna yang muncul karena istilah yang baru, dan tidak dikenal oleh bangsa Arab yang Al-Quran diturunkan kepada mereka? Dan apakah masuk akal bahwa Allah ingin dengan lafaz-lafaz Al-Quran ini makna-makna yang muncul setelah turunnya Al-Quran dengan beberapa generasi, pada waktu lafaz-lafaz ini turun dari sisi Allah, dan dibaca pertama kali dibaca kepada orang-orang yang berada di sekitar Nabi shallallahu alaihi wasallam? Saya yakin bahwa ini adalah perkara

yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang menghinakan dirinya dan mengingkari akalunya.

Kedua - Sisi Balaghah (Retorika):

Balaghah didefinisikan sebagai kesesuaian perkataan dengan tuntutan keadaan. Dan diketahui bahwa Al-Quran berada pada tingkat balaghah yang paling tinggi. Maka jika kita mengikuti jalan para ahli tafsir ilmiah dan berkata bahwa Al-Quran mencakup semua ilmu, dan lafaz-lafaznya memikul makna-makna yang baru ini, kita telah menempatkan diri kita dalam kesulitan yang tidak ada jalan keluar bagi kita kecuali dengan apa yang mencederai balaghah Al-Quran, atau menghilangkan kecerdasan bangsa Arab. Dan itu karena orang-orang yang diajak bicara dengan Al-Quran pada waktu turunnya jika mereka tidak mengetahui makna-makna ini sedangkan Allah menghendakinya dari kitab-Nya kepada mereka, maka lazim dari itu bahwa Al-Quran tidak balaghah, karena ia tidak memperhatikan keadaan yang diajak bicara dan ini adalah pencabutan terhadap karakteristik terpenting Al-Quran Karim. Dan jika mereka mengetahui makna-makna ini, mengapa tidak muncul kebangkitan ilmiah bangsa Arab sejak turunnya Al-Quran yang memuat ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian? Dan mengapa tidak berdiri kebangkitan mereka di atas ayat-ayat yang menjelaskan berbagai ilmu dan seluruh cabang-cabang seni?... Dan ini juga adalah pencabutan terhadap karakteristik terpenting dan keistimewaan bangsa Arab.

Ketiga: Sisi Keyakinan:

Al-Quran Karim tetap ada selama siang dan malam bergantian, dan sistemnya bermanfaat untuk setiap masa dan zaman. Maka ia berbicara kepada akal semua manusia sejak turunnya hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya. Dan ia mengiringi kehidupan mereka dalam semua yang mereka lalui dari tahap-tahap zaman. Dan semua ini karena ia adalah kitab syariat yang umum dan menyeluruh, dan undang-undang agama yang Allah jadikan penutup syariat-syariat dari langit kepada penduduk bumi.

Inilah yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkannya dan beragama dengannya, hingga agamanya selamat, dan ia tidak ragu padanya. Maka jika kita mengikuti jalan orang-orang yang memikul Al-Quran segala sesuatu, dan menjadikannya sumber himpunan kedokteran, kaidah-kaidah astronomi, teori-

teori geometri, hukum-hukum kimia, dan yang serupa dengan itu dari ilmu-ilmu yang berbeda, kita dengan itu telah menjatuhkan keraguan dalam keyakinan kaum muslimin terhadap Al-Quran Karim. Dan itu karena kaidah-kaidah ilmu dan teori-teori yang dibangun di atasnya, tidak ada ketetapan dan kelangsungannya. Boleh jadi teori ilmiah yang dikatakan oleh ilmuwan hari ini, kemudian ia kembali darinya setelah waktu yang sedikit atau banyak, karena terlihat baginya kesalahannya. Dan di depan pendengaran dan penglihatan kami dari contoh yang menyaksikan bahwa banyak himpunan ilmu tidak ditetapkan hari ini oleh siapa pun kecuali berubah penetapannya setelah itu. Dan berapa banyak antara teori-teori ilmu yang lama dan baru dari pertentangan dan kontradiksi. Maka apakah masuk akal bahwa Al-Quran dapat memuat semua teori-teori dan kaidah-kaidah ilmiah ini atas apa yang ada di antara mereka dari pertentangan dan kontradiksi? Dan jika ini masuk akal, maka apakah masuk akal bahwa seorang muslim dapat membenarkan Al-Quran setelah ini, dan ia berada pada keyakinan bahwa ia adalah Kitab Allah yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak dari belakangnya?

Kebenaran adalah bahwa Al-Quran tidak peduli dengan warna kehidupan manusia ini, dan tidak menjaganya dengan penjelasan dan tidak mengurusnya dengan perincian, hingga menjadi sumber mereka yang mereka kembali kepadanya dalam mengetahui kehidupan ilmiah duniawi mereka.

Tampaknya bagi kami bahwa para pendukung gagasan ini - gagasan tafsir ilmiah - tidak mengemukakannya, dan tidak berusaha mendukungnya kecuali setelah mereka memandangnya sebagai salah satu wajah kemukjizatan Alquran yang mulia. Dan penjelasan kesesuaiannya untuk kehidupan, serta keselarasannya dengan kehidupan dalam berbagai kondisi dan perkembangan zamannya. Namun "bukan begini caranya wahai Sa'd menggiring unta", karena sesungguhnya kemukjizatan Alquran tidak memerlukan cara yang dibuat-buat ini dalam penjelasannya, yang mungkin justru menghilangkan kemukjizatannya, dan ada berbagai bentuk kemukjizatan selain ini yang menjadi saksi bagi Alquran bahwa ia adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan jika para penganut pendekatan tafsir ini mendasarkan pada apa yang dibahas beberapa ayat Alquran tentang fakta-fakta alam semesta dan pemandangannya, serta seruan Allah kepada mereka untuk memperhatikan kitab alam semesta dan ayat-ayatnya yang tersebar di cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, jika mereka mendasarkan pada hal seperti ini dalam klaim mereka bahwa Alquran telah mengumpulkan ilmu-ilmu orang terdahulu dan orang-orang kemudian, maka mereka keliru tanpa diragukan lagi, dan itu karena pembahasan Alquran tentang fakta-fakta alam semesta dan pemandangannya, serta seruannya untuk memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan dalam diri mereka sendiri, tidak dimaksudkan darinya kecuali melatih perasaan manusia, dan mengarahkan orang awam maupun khusus mereka ke tempat pelajaran dan ibrah, dan menarik perhatian mereka kepada ayat-ayat kekuasaan Allah dan dalil-dalil keesaan-Nya, dari segi apa yang dimiliki ayat-ayat dan pandangan ini berupa keagungan dalam jiwa dan kemuliaan dalam hati, bukan dari segi apa yang dimilikinya berupa kehalusan teori-teori dan kaidah-kaidah hukum, maka Alquran bukanlah kitab filsafat atau kedokteran atau teknik.

Dan hendaknya pemilik gagasan ini mengetahui bahwa Alquran tidak memerlukan untuk berbangga dengan kebuat-buatan seperti ini, yang hampir mengeluarkannya dari tujuan kemanusiaan sosialnya, dalam memperbaiki kehidupan, melatih jiwa, dan mengembalikannya kepada Allah Ta'ala.

Dan hendaknya pemilik gagasan ini juga mengetahui, bahwa lebih baik bagi mereka dan kitab mereka untuk tidak mengarahkan Alquran ke arah ini dalam tafsir mereka, karena keinginan mereka untuk menampakkan kemukjizatan Alquran dan kesesuaiannya untuk berjalan seiring dengan perkembangan zaman, dan cukup bagi mereka bahwa tidak ada dalam Alquran nash yang tegas yang bertentangan dengan fakta ilmiah yang tetap, dan cukup bagi Alquran bahwa ia dapat diharmonisasikan dengan apa yang baru dan akan baru dari teori-teori dan hukum-hukum ilmiah, yang berdiri di atas dasar kebenaran, dan bersandar pada asal yang benar.

Penutup.. Kata Umum tentang Tafsir dan Ragamnya di Era Modern

Tafsir antara Masa Lalunya dan Masa Kininya

Orang-orang terdahulu tidak meninggalkan bagi orang-orang kemudian usaha besar dalam menafsirkan kitab Allah, dan mengungkap makna-makna serta tujuan-tujuannya, karena sesungguhnya mereka memandang Alquran sebagai konstitusi mereka yang mengumpulkan bagi mereka antara kebahagiaan dunia dan akhirat, maka mereka membahasnya sejak awal turunnya dengan kajian tafsir analitis mereka, kajian yang berjalan bersama zaman dengan kemajuan yang nyata, dan berwarna dengan warna-warna berbeda yang semuanya telah berlalu padamu. Atau yang telah berlalu padamu secara tepat adalah apa yang kami capai dalam kajian dan pembacaan kami yang luas dan mendalam.

Dan orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai ragamnya, tidak akan ragu bahwa semua yang berkaitan dengan tafsir dari kajian-kajian berbeda telah dipenuhi oleh para mufassir terdahulu ini haknya dari penelitian dan investigasi, maka aspek bahasa, aspek balaghah, aspek sastra, aspek nahwu, aspek fikih, aspek mazhab, aspek alam semesta filosofis. Semua aspek ini dan lainnya telah dibahas oleh para mufassir awal dengan perluasan yang nyata dan konkret, tidak meninggalkan bagi yang datang setelah mereka - hingga sebelum era kita sedikit - dari karya baru, atau dampak inovatif yang mereka lakukan dalam tafsir-tafsir mereka yang mereka karang, kecuali hanya karya kecil yang tidak lebih dari sekadar pengumpulan pendapat-pendapat orang terdahulu, atau penjelasan yang samar dari mereka, atau kritik dan bantahan terhadap apa yang terdapat kelemahan di dalamnya, atau tarjih suatu pendapat atas pendapat lain, yang membuat tafsir berhenti dalam waktu yang lama penuh dengan kemandekan, kosong dari pembaharuan dan inovasi.

Keistimewaan Tafsir di Era Modern

Dan sungguh keadaan tetap seperti ini, dan tafsir tetap berhenti pada tahap ini - tahap kemandekan dan kejumudan - tidak melampaui itu, dan tidak berusaha melepaskan diri darinya. Hingga datanglah era kebangkitan ilmiah modern, maka pandangan para ulama yang memiliki perhatian pada kajian tafsir tertuju untuk membebaskan diri dari belenggu kemandekan ini, dan melepaskan diri dari lingkup kejumudan ini, maka mereka memandang kitab Allah dengan pandangan - meskipun memiliki sandaran besar pada apa yang ditulis oleh orang-orang terdahulu dalam tafsir - mempengaruhi arah tafsir Alquran dengan pengaruh yang tidak dapat kami sangkal, yaitu berusaha melepaskan diri dari semua perluasan ilmiah ini, yang dimasukkan ke dalam tafsir secara paksa dan dicampurkan dengannya tanpa kebutuhan yang mendesak, dan berusaha membersihkan tafsir dari kisah-kisah Israiliyyat yang hampir menghilangkan keindahan dan keagungan Alquran, dan meneliti dengan cermat apa yang datang di dalamnya dari hadits-hadits lemah atau palsu atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau atas para sahabatnya alaihim ridhwanullahu Ta'ala, dan mengenakan pada tafsir pakaian sastra sosial, yang menampilkan keagungan Alquran, dan mengungkap tujuan-tujuannya yang halus dan sasaran-sasarannya yang luhur, dan mengharmonisasikan dengan sungguh-sungguh dan usaha yang nyata antara Alquran dan apa yang baru dari teori-teori ilmiah yang benar, dengan perbedaan antara para pengharmonisasi dalam hal berlebihan dan moderasi, dan itu dilakukan agar umat Islam dan non-Muslim mengetahui bahwa Alquran adalah kitab yang kekal, yang berjalan bersama zaman dalam semua fase dan tahapannya... Dan ada selain dampak-dampak ini dampak-dampak lain yang muncul dalam arah tafsir di era modern ini, yang lahir dari faktor-faktor berbeda, yang terpenting adalah: perluasan ilmiah, terpengaruh oleh mazhab dan akidah, dan ateisme yang berdiri di atas kebebasan pendapat yang rusak.

Ragam Tafsir di Era Modern

Dan berdasarkan apa yang telah dikemukakan, kita dapat merangkum ragam tafsir di era modern dalam empat ragam berikut dan ini yang terpenting:

Pertama: Ragam ilmiah. Kedua: Ragam mazhabi. Ketiga: Ragam ateis. Keempat: Ragam sastra sosial.

Dan saya akan berbicara tentang keempat ragam tafsir di era modern ini, sesuai dengan urutannya, dan sesuai dengan apa yang saya peroleh dari pembacaan saya dalam kitab-kitab tafsir dan apa yang berhubungan dengannya dari karya-karya yang baru di era ini, dan Allah pemberi taufik.

Ragam Ilmiah untuk Tafsir di Era Kita Sekarang Al-Jawahir fi Tafsir Alquran Al-Karim (karya Syekh Thanthawi Jauhari)

1. Dorongan-dorongan yang membuat pengarang menulis tafsir ini:

Filosof Islam almarhum Syekh Thanthawi Jauhari diciptakan - sebagaimana ia berkata tentang dirinya sendiri -: "sangat gemar dengan keajaiban-keajaiban alam semesta, kagum dengan keindahan-keindahan alam, tertarik pada apa yang ada di langit berupa keindahan, dan apa yang ada di bumi berupa kecantikan dan kesempurnaan", kemudian terjadilah darinya - sebagaimana ia berkata - bahwa ketika ia merenungkan umat Islam dan ajaran-ajaran agama mereka, ia mendapati kebanyakan orang berakal dan sebagian ulama terkemuka berpaling dari makna-makna tersebut, dan lalai tentang melihat-lihat padanya, maka sedikit dari mereka yang berpikir tentang penciptaan alam semesta dan apa yang disimpan di dalamnya dari keanehan-keanehan, maka itu mendorongnya untuk mengarang banyak kitab yang di dalamnya ia campurkan ayat-ayat Alquran dengan keajaiban-keajaiban alam semesta, dan menjadikan ayat-ayat wahyu sesuai dengan keajaiban-keajaiban ciptaan, dan hikmah penciptaan, dan di antara kitab-kitab terpenting ini adalah kitab "Nidham Al-'Alam wal-Umam" dan "Jawahir Al-'Ulum" dan "At-Taj Al-Murashsha" dan "Jamal Al-'Alam" dan "An-Nidham wal-Islam" dan "Al-Ummah wa Hayatuha" tetapi ia mendapati bahwa kitab-kitab ini - meskipun banyak, tersebar, dan diterjemahkan ke bahasa-bahasa asing - tidak memuaskan dahaganya, maka ia menghadap kepada Dzat Yang Memiliki Kemuliaan dan Keagungan, agar Dia memberinya taufik untuk menafsirkan Alquran dengan

tafsir yang mengandung semua ilmu yang dicapai manusia, maka Allah mengabulkan doanya, dan sempurnalah baginya apa yang ia inginkan.

2. Kapan dan bagaimana pengarang memulai menulis tafsir ini?

Pengarang memulai tafsir ini pada hari-hari ketika ia menjadi pengajar di Madrasah Dar Al-Ulum, maka ia menyampaikan tafsir beberapa ayat kepada para siswanya. Dan sebagiannya ditulis dalam majalah Al-Malaji' Al-'Abbasiyyah, kemudian ia melanjutkan perjalanannya dalam tafsir hingga ia mengeluarkan untuk kami ensiklopedia besar ini.

3. Tujuan pengarang dari tafsirnya:

Dan sungguh pengarang rahimahullah berharap dari balik tafsir ini - sebagaimana ia berkata - "agar Allah melapangkan dengannya hati-hati, memberi petunjuk dengannya umat-umat, dan tersingkaplah dengannya penutup dari mata-mata umat Islam awam, maka mereka memahami ilmu-ilmu alam semesta", dan ia berkata: "Dan sesungguhnya saya sangat berharap agar Allah menguatkan umat ini dengan agama ini, dan umat Islam menenun mengikuti pola tafsir ini, dan sungguh akan dibacakan di timur bumi dan baratnya disertai dengan penerimaan, dan sungguh para pemuda yang bertauhid akan gemar dengan keajaiban-keajaiban langit dan keindahan-keindahan bumi, dan sungguh Allah akan mengangkat peradaban mereka ke tempat yang tinggi, dan sungguh ia akan menjadi pendorong kuat untuk mempelajari alam-alam atas dan bawah, dan sungguh akan bangkit dari umat ini orang-orang yang melebihi orang-orang Eropa dalam pertanian, kedokteran, pertambangan, hitung, teknik, astronomi, dan lainnya dari ilmu-ilmu dan perindustrian".

Metode Penulis dalam Tafsirnya

Penulis telah meletakkan dalam tafsirnya ini apa yang dibutuhkan seorang Muslim berupa hukum-hukum, akhlak, keajaiban alam semesta, dan membuktikan di dalamnya keanehan ilmu pengetahuan dan keajaiban penciptaan, yang dapat menarik perhatian kaum Muslim laki-laki dan perempuan - sebagaimana ia katakan - untuk memahami hakikat makna ayat-ayat yang jelas tentang hewan dan tumbuhan, bumi dan langit.

Adapun penulis rahimahullah menegaskan dalam tafsirnya bahwa dalam Alquran terdapat ayat-ayat ilmiah yang melebihi tujuh ratus lima puluh ayat, sementara ilmu fikih ayat-ayatnya yang tegas tidak lebih dari seratus lima puluh ayat. Ia juga menegaskan "bahwa Islam datang untuk umat-umat yang banyak, dan bahwa surat-surat Alquran adalah penyempurna bagi perkara-perkara yang telah diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern".

Kita sering menemukan penulis rahimahullah dalam tafsirnya menyeru kaum Muslim agar merenungkan ayat-ayat Alquran yang menunjukkan kepada ilmu-ilmu alam semesta, mendorong mereka untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan mengecam orang yang mengabaikan ayat-ayat ini meskipun banyak jumlahnya. Ia juga menyayangkan orang-orang terdahulu yang mengabaikannya dan hanya berhenti pada ayat-ayat hukum dan lainnya yang berkaitan dengan masalah akidah.

Kita menemukan penulis mengulang nada ini di banyak tempat dalam kitab, ia berkata di salah satu tempat: "Wahai umat Islam; ayat-ayat yang terbatas tentang fara'idh telah menarik satu cabang dari ilmu matematika, lalu bagaimana dengan kalian wahai manusia terhadap tujuh ratus ayat yang berisi keajaiban dunia seluruhnya... Ini adalah zaman ilmu pengetahuan, ini adalah zaman munculnya cahaya Islam, ini adalah zaman kejayaannya, alangkah baiknya... mengapa kita tidak mengerjakan ayat-ayat ilmu kauniyah seperti yang dilakukan nenek moyang kita terhadap ayat-ayat warisan? Tetapi saya katakan: segala puji bagi Allah... segala puji bagi Allah, sesungguhnya kamu membaca dalam tafsir ini ringkasan dari ilmu-ilmu pengetahuan, dan mempelajarinya lebih baik dari mempelajari ilmu fara'idh, karena itu adalah fardhu kifayah, adapun ini adalah untuk bertambah dalam mengenal Allah dan itu adalah fardhu ain bagi setiap orang yang mampu... Sesungguhnya ilmu-

ilmu ini yang kami masukkan dalam tafsir Alquran, adalah yang diabaikan oleh orang-orang bodoh yang sombong dari fuqaha kecil dalam Islam, maka ini adalah zaman perubahan, dan munculnya hakikat-hakikat, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus".

Ia berkata di tempat lain: "Sesungguhnya sistem pendidikan Islam harus ditingkatkan, maka ilmu balaghah bukanlah puncak ilmu-ilmu Alquran, bahkan itu adalah ilmu lafadznya, dan apa yang kami tulis hari ini adalah ilmu maknanya, dan kesesuaiannya dengan ilmu-ilmu yang Allah tampilkan di bumi, dan barangkali zaman ini akan muncul di dalamnya pengaruh dari firman-Nya: **'Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya'** (Al-Qiyamah: 19), maka penjelasan yang disebutkan dalam surat Al-Qiyamah ditafsirkan dengan makna bahwa Kami akan menjelaskannya dengan lisanmu sehingga kamu membacanya sebagaimana Jibril mengajarkanmu, dan dengan makna bahwa jika ada sesuatu yang sulit dari maknanya maka Kami akan menjelaskannya kepadamu, dan Kami berkewajiban menjelaskan apa yang ada di dalamnya berupa hukum-hukum dan keajaiban-keajaiban. Tidak diragukan bahwa apa yang baru muncul hari ini dari ilmu-ilmu yang disebutkan dalam tafsir ini dan yang tidak disebutkan, termasuk penjelasan yang Allah tegaskan bahwa Dia akan menampakkannya kepada umat Islam, maka segala puji bagi Allah yang memberi taufik dalam tafsir ini untuk sebagian pengetahuan sebagai pembenaran terhadap apa yang Allah sebutkan bahwa Dia berkewajiban memberikan penjelasan".

Ia berkata di tempat lain: "Mengapa ulama Islam mengarang puluhan ribu kitab Islam dalam ilmu fikih... padahal ilmu fikih tidak memiliki dalam Alquran kecuali ayat-ayat yang sedikit tidak mencapai seratus lima puluh ayat? Lalu mengapa banyak penulisan dalam ilmu fikih, dan sangat sedikit dalam ilmu makhluk yang tidak ada surat yang kosong darinya? Bahkan mencapai tujuh ratus lima puluh ayat yang tegas, dan ada ayat-ayat lain yang petunjuknya mendekati ketegasan. Apakah diperbolehkan dalam akal atau syariat bahwa kaum Muslim mahir dalam ilmu yang ayat-ayatnya sedikit, dan bodoh tentang ilmu yang ayat-ayatnya sangat banyak? Sesungguhnya nenek moyang kita mahir dalam fikih, maka sekarang kita harus mahir dalam ilmu makhluk... Mari kita tegakkan agar umat maju".

Tafsir Al-Jawahir Tidak Mendapat Penerimaan dari Banyak Kaum Terpelajar

Pernyataan-pernyataan ini - dan banyak lainnya dalam tafsir Al-Jawahir - kita dapati sebagian besarnya dikeluarkan oleh penulis dalam maqam menjawab orang yang mengarahkan celaan dan keberatan kepadanya atas apa yang ia lakukan yaitu membebaskan Alquran dengan ilmu-ilmu dan teori-teori baru yang tidak dikenal bangsa Arab, dan tidak ada hubungan Alquran dengan sesuatu darinya.

Tampak bagi siapa yang menelusuri tafsir ini bahwa penulis rahimahullah mendapat banyak celaan dari para ulama atas jalan yang ia tempuh dalam tafsirnya, yang menunjukkan bahwa kecenderungan tafsir ini tidak mendapat penerimaan dari banyak kaum terpelajar.

Penyitaan Kerajaan Saudi terhadap Tafsir Al-Jawahir

Barangkali kecenderungan ini dalam menafsirkan Alquran adalah rahasia yang karena itu Kerajaan Arab Saudi menyita kitab ini, dan tidak mengizinkan masuknya ke negara mereka, sebagaimana pembaca menemukan itu dalam nash surat yang dikirim dari penulis kepada Raja Abdul Aziz Al Saud, Raja Najd dan Hijaz (halaman 238 dari juz kedua puluh lima).

Cara Penulis dalam Tafsir Ini

Adapun saya - setelah membaca banyak dari tafsir ini - dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manhaj penulis dan caranya yang ia tempuh di dalamnya, yaitu bahwa penulis rahimahullah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan tafsir lafdziy yang ringkas, hampir tidak keluar dari apa yang ada dalam kitab-kitab tafsir yang sudah kita kenal dan beredar di tangan kita, tetapi ia segera selesai dari tafsir ini yang ia sebut lafdziy, dan masuk dalam pembahasan-pembahasan ilmiah yang panjang yang ia sebut "latha'if" atau "jawahir"... Pembahasan-pembahasan ini berupa kumpulan besar dari pemikiran-pemikiran ulama Timur dan Barat di zaman modern, yang dibawakan oleh penulis, untuk menjelaskan kepada kaum Muslim dan non-Muslim bahwa Alquran telah mendahului pembahasan-pembahasan ini dan mengingatkan tentang ilmu-ilmu tersebut sebelum para ulama ini mencapainya berabad-abad yang panjang.

Kemudian kita menemukan penulis rahimahullah meletakkan dalam tafsirnya ini banyak gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, dan percobaan ilmu pengetahuan, dengan maksud untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang ia katakan dengan penjelasan yang membuat hakikat di hadapannya seperti perkara yang disaksikan dan dirasakan.

Demikian juga kita menemukan penulis rahimahullah terkadang beristisyah atas apa yang ia katakan dengan apa yang datang dalam Injil, dan ketergantungannya dalam apa yang ia nukil pada Injil "Barnabas" karena - menurut pandangannya - itu adalah Injil yang paling shahih, bahkan itu adalah satu-satunya Injil yang tidak sampai kepadanya tangan pengubahan dan penggantian sebagaimana dikatakan.

Kita sering melihat penulis rahimahullah menjelaskan beberapa hakikat agama dengan apa yang datang dari Plato dalam Republik-nya, atau dengan apa yang datang dari Ikhwan Ash-Shafa dalam risalah-risalah mereka, dan ia ketika menukil menampakkan kepada kita kerelaannya tentangnya, dan membenaran terhadapnya, padahal itu menyelisihi yang tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia juga mengeluarkan banyak dari ilmu-ilmu Alquran dengan perantaraan hisab al-jumal yang kita tidak membenarkan bahwa itu menyampaikan kepada hakikat yang tetap, tetapi itu adalah penularan yang menyusup dari Yahudi kepada kaum Muslim, lalu menguasai akal banyak dari mereka.

Adapun kita menemukan penulis rahimahullah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan tafsir ilmiy yang berdiri di atas teori-teori modern, dan ilmu-ilmu baru, yang tidak dikenal bangsa Arab sebelumnya, dan saya tidak melihat jalan ini dalam tafsir kecuali satu bentuk keterpaksaan, jika tidak menghilangkan tujuan Alquran, maka paling tidak menghilangkan keagungan dan keindahannya.

Dan berikut ini beberapa yang datang dalam tafsir ini:

Contoh-Contoh dari Tafsir Ini

Misalnya ketika ia membahas firman Allah dalam ayat 61 dari surat Al-Baqarah: **'Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu makanan saja. Sebab itu mohonkanlah kepada**

Tuhanmu untuk kami, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, (yaitu) sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." Musa berkata, **"Apakah kamu mau mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?"** ... ayat, kita menemukan ia berkata: "Faedah-faedah yang baik dalam ayat ini" kemudian ia mengambil dalam menjelaskan apa yang ditetapkan kedokteran modern dari teori-teori medis, dan menyebutkan manhaj dokter-dokter Eropa dalam kedokteran, kemudian berkata: "Bukankah manhaj-manhaj ini yang dituju oleh Alquran? Bukankah firman-Nya: **'Apakah kamu mau mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?'** adalah isyarat untuk itu? Seakan-akan Dia berkata: Kehidupan badui dengan manna dan salwa... dan keduanya adalah dua makanan ringan yang tidak ada penyakit mengikutinya, dengan udara yang bersih dan kehidupan yang bebas, lebih baik dari kehidupan sengsara di kota-kota dengan memakan bumbu-bumbu, dan daging, dan banyak jenis makanan, dengan kehinaan, dan kezaliman penguasa, dan pengecut, dan keserakahan negara-negara tetangga, lalu mereka menyergapmu di waktu lengah sedang kamu tidak sadar. Dengan seperti ini ayat-ayat ini ditafsirkan. Dengan seperti ini hendaknya kaum Muslim memahami kitab Allah".

Misalnya ketika ia membahas firman Allah dalam ayat 67 dan sesudahnya dari surat Al-Baqarah: **'Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu supaya kamu menyembelih seekor sapi betina"'**... ayat-ayat sampai akhir kisah, kita menemukan ia membuat pembahasan tentang keajaiban Alquran dan keanehannya, ia menyebutkan apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini berupa keajaiban, dan ia menyebutkan - di antara yang ia sebutkan - ilmu memanggil roh-roh lalu berkata: "... Adapun ilmu memanggil roh-roh maka dari ayat ini pengeluarannya, sesungguhnya ayat ini dibaca, dan kaum Muslim beriman padanya, sampai muncul ilmu roh-roh di Amerika pertama, kemudian di seluruh Eropa kedua"... kemudian ia menyebutkan penjelasan panjang tentang permulaan munculnya ilmu ini, dan bagaimana penyebarannya di antara umat-umat, dan faedah ilmu ini, kemudian berkata akhirnya: "Dan karena surat yang kita bahas telah datang di dalamnya kehidupan untuk Uzair setelah kematiannya, demikian juga keledainya, dan masalah burung dan Ibrahim Al-Khalil, dan masalah orang-orang yang keluar dari rumah mereka lari dari

wabah, lalu mereka mati kemudian Allah menghidupkan mereka... dan Allah mengetahui bahwa kita tidak mampu untuk itu, Dia menjadikan sebelum menyebutkan tiga perkara itu dalam surat apa yang mengisyaratkan kepada memanggil roh-roh dalam masalah sapi betina, seakan-akan Dia berkata: Jika kalian membaca apa yang datang tentang Bani Israil tentang menghidupkan orang-orang mati dalam surat ini di akhir-akhirnya, maka jangan berputus asa dari itu, karena sesungguhnya Aku telah memulai dengan menyebutkan memanggil roh-roh, maka panggillah mereka dengan cara-cara yang dikenal, dan tanyalah ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui, tetapi hendaknya pemanggil itu memiliki hati yang bersih ikhlas di atas kaki para Nabi dan Rasul, seperti Uzair, dan Ibrahim, dan Musa, maka mereka karena tingginya jiwa mereka Aku perlihatkan kepada mereka dengan penyaksian, dan Aku memerintahkan nabimu untuk meneladani mereka maka Aku berfirman: **'Maka ikutilah petunjuk mereka'** (Al-An'am: 90).

Misalnya ketika ia membahas firman Allah di awal surat Ali Imran: **'Alif Lam Mim'** kita menemukan ia membuat pembahasan panjang judulnya: "Rahasia-Rahasia Kimia, dalam Huruf-Huruf Hijaiyah, untuk Umat-Umat Islam, di Awal Surat-Surat Alquran" dan di dalamnya ia berkata: "Lihatlah semoga Allah menjagamu - renungkanlah - Allah berfirman: **'Alif Lam Mim'**, **'Tha Sin'**, **'Ha Mim'**... dan demikianlah Dia berkata kepada kita: Wahai manusia; sesungguhnya huruf-huruf hijaiyah, kepadanya diuraikan kata-kata bahasa, maka tidak ada bahasa di bumi kecuali dan ahlinya mengembalikannya kepada huruf-huruf aslinya, baik bahasa Arab maupun bahasa-bahasa Ajam, timur dan barat, maka tidak ada sharaf, tidak ada imla', tidak ada isytiqaq kecuali dengan mengurai kata-kata kepada hurufnya, dan tidak ada jalan untuk mengajarkan bahasa dan memahaminya kecuali dengan mengurainya, dan ini adalah hukum yang diatur dalam seluruh ilmu dan seni.

Tidak diragukan bahwa ilmu-ilmu ada dua bagian: kebahasaan dan non-kebahasaan, maka ilmu-ilmu kebahasaan adalah pendahuluan dalam pengajaran, karena itu adalah wasilah untuk mengetahui hakikat-hakikat ilmiah dari matematika dan fisika dan ketuhanan, maka jika ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk lainnya tidak diketahui hakikatnya kecuali dengan mengurainya kepada asalnya, lalu bagaimana dengan ilmu-ilmu yang dituju untuk hasil-hasilnya yang materi dan makna? Maka itu lebih layak dengan

penguraian dan lebih patut dikembalikan kepada asal-asalnya yang pertama yang tidak diketahui hitung kecuali dengan mengetahui bilangan-bilangan sederhana, tidak geometri kecuali setelah ilmu sederhana dan pendahuluan, tidak ilmu kimia kecuali dengan mengetahui unsur-unsur dan mengurai campuran-campuran kepadanya, maka kembali perkara kepada mengurai ilmu-ilmu".

Misalnya kita melihat ia membahas firman Allah dalam ayat 24 dari surat An-Nur: **'Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan'...**

Dan firman-Nya dalam ayat 20 - 22 dari surat Fushshilat: **'Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan"**.

Dan firman-Nya dalam ayat 65 dari surat Yasin: **'Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan'**.

Kemudian berkata: "Bukankah menunjukkan dengan jejak kaki, dan jejak jari-jari tangan di hari-hari kita sekarang, adalah hal yang sama yang dinyatakan oleh Alquran, dan jika Allah mengetahui apa yang ada di tempat-tempat bahkan Dia yang berfirman kepada manusia: **'Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab atasmu'** (Al-Isra': 14), dan yang berfirman: **'Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri'** (Al-Qiyamah: 14), apakah tidak menjadi menyebutkan tangan dan kaki dan kulit dan kesaksiannya pada hari kiamat untuk menarik akal kita bahwa dari bukti-bukti ada yang bukan dengan bayyinat yang terkenal di kalangan kaum Muslim? Dan bahwa di sana ada yang lebih baik darinya?... Dan itulah yang Allah

menghukumi dengannya maka hukumilah dengannya. Dan perkataan itu untuk mengingatkan kita dan membuat kita memahami bahwa tangan di dalamnya ada rahasia, dan dalam kaki ada rahasia, dan dalam jiwa ada rahasia: maka tangan tidak saling menyerupai, dan kaki tidak saling menyerupai, maka hukumilah para pelaku kejahatan dan pencuri dengan jejak mereka... Bukankah dalam kebenaran saya katakan: Sesungguhnya ini dari mukjizat Alquran dan keanehannya? Jika tidak maka mengapa masalah-masalah ini yang muncul di zaman ini muncul dalam Alquran dengan nashnya dan faslnya".

Dan sebagai contoh ketika dia membahas firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat 5 dan 6 dari Surah Thaha: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah,"** kita menemukan dia berkata: "firman-Nya: '**dan apa yang ada di antara keduanya**' mencakup di dalamnya alam awan dan listrik serta seluruh alam yang dinamakan 'fenomena atmosfer atas' dan ini termasuk ilmu-ilmu alam dahulu dan sekarang, dan firman-Nya: '**dan apa yang ada di bawah tanah**' mengisyaratkan dua ilmu yang tidak dikenal kecuali di zaman kita, yaitu ilmu lapisan bumi yang telah disebutkan berulang kali dalam tafsir ini, dan ilmu purbakala yang sebagiannya telah disebutkan dalam Surah Yunus. Maka Allah di sini berfirman: '**dan apa yang ada di bawah tanah**' agar kaum Muslim bersemangat mempelajari ilmu-ilmu bangsa Mesir yang sekarang muncul di bawah tanah."

Dan sebagai contoh pada firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat 30 dari Surah Al-Anbiya: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu,"** ayat tersebut, dia berkata: "Lihatlah engkau telah mengetahui apa yang diungkapkan Al-Qur'an ratusan tahun yang lalu, bahwa langit dan bumi - yaitu matahari dan planet-planet serta alam-alam yang ada di dalamnya - dahulu menyatu lalu Allah Yang Maha Kuasa memisahkannya, dan kami katakan: bahwa ini adalah mukjizat, karena ilmu ini tidak diketahui manusia kecuali di zaman-zaman ini, tidakkah engkau lihat bahwa banyak mufassir berkata: bahwa orang-orang kafir pada waktu itu tidak memiliki ilmu ini. Maka jawaban mereka tentang hal itu adalah bahwa mereka diberi tahu tentang hal itu dalam ayat ini sendiri, seakan-akan ayat itu

berargumen kepada mereka dengan apa yang diturunkan kepadanya, karena perkara-perkara ini belum diciptakan. Dan para ulama telah mulai memberikan berbagai takwil karena kecerdasan mereka yang luar biasa dan semangat mereka semoga Allah merahmati mereka, dan di sinilah kita menemukan ilmu-ilmu tersembunyi dan tersimpan ini telah dikeluarkan Allah melalui tangan orang-orang Eropa, sebagaimana Al-Qur'an menyebutkannya di sini, seakan-akan Al-Qur'an berkata: orang-orang yang kafir akan melihat bahwa langit dan bumi dahulu menyatu lalu Kami pisahkan keduanya, dan meskipun disebutkan dengan lafadz masa lampau namun yang dimaksud adalah masa depan seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: **'Telah datang perintah Allah.'** Dan ini adalah mukjizat sempurna bagi Al-Qur'an, dan keajaiban dari hal-hal paling menakjubkan yang didengar manusia dalam kehidupan dunia ini."

Dan sebagai contoh pada firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat 15 dari Surah Ar-Rahman: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"** kita menemukan dia berkata: "Dan 'marij' (nyala) adalah yang bercampur satu sama lain, maka jadilah nyala merah, kuning, dan hijau yang bercampur, dan sebagaimana manusia terbuat dari unsur-unsur yang berbeda, begitu pula jin dari jenis-jenis nyala yang bercampur. Dan sungguh telah muncul dalam penemuan modern bahwa cahaya tersusun dari tujuh warna selain yang tidak mereka ketahui. Maka lafadz 'marij' mengisyaratkan susunan cahaya dari ketujuh warnanya, dan bahwa nyala api selalu bergejolak, dan jin diciptakan dari marij yang bergejolak itu, sebagai isyarat bahwa jiwa-jiwa jin masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Perhatikanlah dalam tulisan para ahli roh yang memanggil mereka, karena mereka mendapat keterangan bahwa roh yang sempurna ketika dipanggil akan tenang dan damai, adapun roh yang tidak sempurna maka ia akan gelisah dan bergejolak."

Dan pada firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat 35 dari surah yang sama: **"Kepada kalian berdua (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, lalu kalian tidak dapat menyelamatkan diri,"** dia berkata: "Sesungguhnya Dia mengungkapkan di sini dengan **'nyala api'** dan dalam yang sebelumnya dengan firman-Nya: **'dari nyala api.'** Dan syawadz dan marij keduanya adalah nyala murni, lalu mengapa jin diciptakan dari marij dan tidak dikatakan dari syawadz? Ketahuilah bahwa marij memiliki makna bergejolak sebagaimana telah disebutkan. Dan aku telah menyebutkan hal itu di sana,

dan kegejolakan ini menunjukkan kegejolakan roh sebagaimana telah disebutkan dalam ilmu roh, dan juga percampuran warna sekarang diketahui dalam analisis maka ini termasuk dari hal tersebut. Dan pemikiran ini sama sekali tidak dikenal kecuali di zaman kita ini, karena analisis cahaya dan pengetahuan bahwa ia bercampur, dan pengetahuan tentang alam roh yang tidak sempurna dan bahwa mereka bergejolak, tidak ada kecuali di zaman kita, dan ini termasuk keajaiban-keajaiban Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami kecuali dengan membaca ilmu-ilmu, dan tidak dapat dipahami manusia dengan ilmu balaghah yang dikenal, maka tidak pemilik muallaqat (sajak-sajak terkenal) yang memahaminya, dan tidak orang-orang setelah mereka yang mengetahuinya, apakah mungkin bagi orang seperti Imru' al-Qays, atau Abu al-Ala, atau al-Mutanabbi untuk membahas makna-makna ini dalam ucapan mereka? Tidak sama sekali. Maka balaghah ini tidak terlintas dalam pikiran mereka, dan dari mana mereka mendapat ilmu roh hingga mereka mengkhususkannya dengan lafadz marij? Dan ketika menyebutkan azab mereka menyebut syawadz."

Dan sebagai contoh dalam Surah Az-Zalzalah kita menemukannya menafsirkan secara lafzhiyah singkat, kemudian menyebutkan hal-hal menarik di dalamnya, mengulas peristiwa gempa bumi yang terjadi di Italia, dan apa yang dicapai ilmu modern dalam mengekstraksi batu bara dan minyak bumi dari bumi, dan yang banyak terjadi di zaman ini dalam mengeluarkan barang-barang terpendam dari bumi, seperti apa yang terungkap di Mesir dari peninggalan orang-orang dahulunya, kemudian dia berkata - setelah memperluas pembahasan tentang ini dan lainnya: "Tidakkah engkau lihat bahwa surah ini - meskipun diturunkan untuk keadaan akhirat - mengisyaratkan secara tersirat kepada apa yang kami sebutkan tentang dunia? Maka bumi sekarang seakan-akan dalam keadaan gempa, dan telah mengeluarkan beban-bebannya, harta karunnya, orang-orang matinya, dan lainnya, dan manusia sekarang saling bertanya, dan di sinilah mereka diberi ilham penemuan, dan di sinilah mereka menuju masa pengaturan pekerjaan sehingga setiap bangsa dalam pekerjaan yang sesuai dengannya, dan setiap orang dalam pekerjaannya yang khusus baginya dan dia mengambil manfaat darinya."

Dan sebagai contoh kita menemukannya setelah selesai menafsirkan Surah Al-Kautsar, Surah Al-Kafirun, dan Surah An-Nasr, menyebutkan kepada kita pembahasan panjang lebar dengan judul: "Penerapan umum pada Surah Al-Kautsar dan An-Nasr dan apa yang ada di antara keduanya" dan di dalamnya kita menemukan dia terpengaruh oleh kecenderungan tafsir ilmiahnya hingga tingkat yang membuatnya membebani nash-nash syariat dengan makna-makna simbolis yang jauh untuk menjadi maksudnya. Dan itu karena dia pertama-tama menetapkan bahwa surah-surah ini tidak khusus untuk zaman kenabian, dan tidak untuk penaklukan Mekah dan kemenangan pasukannya, karena umat ini pada saat turunnya surah-surah ini berada di awal umurnya, dan akan panjang insya Allah, dan berapa banyak penaklukan dan kemenangan yang akan diraihinya.

Kemudian dia berkata: "Dan jika keadaannya seperti yang kami gambarkan dan kami adalah anak-anak Arab, dan pewaris Nabi yang datang dari kami shallallahu alaihi wasallam, dan bahasa kami di Mesir, Syam, Irak, dan Afrika Utara adalah bahasa Al-Qur'an, maka mari kita jelaskan kepada manusia setelah kami rahasia surah-surah ini, karena para ulama sebelum kami menyembunyikannya, karena takut kepada orang-orang zaman mereka, tetapi kami sekarang wajib mengungkapkannya dan menampakkannya, agar umat ini setelah kami mengambil bagiannya dari kehidupan, dan porsinya dari perbaikan."

Kemudian dia mulai menjelaskan kepada kita Al-Kautsar, dan sifat-sifat wadah-wadahnya, burung-burungnya, dan sifat-sifat orang-orang Muslim yang akan mendatangnya, dengan apa yang datang dalam hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian dia berkata - setelah semua ini: "Ketahuilah bahwa hadits-hadits ini datang untuk tujuan yang lebih tinggi daripada yang dilihat oleh orang-orang yang tidak berpikir, berapa banyak umat yang datang sebelum kita dan di antara mereka datang para pembaharu, lalu apa yang mereka lakukan? Mereka menyampaikan ilmu kepada mereka dengan bentuk yang indah, dan gambaran yang menggembirakan, dan keceriaan dan keindahan. Dan kita masih melihat setiap bangsa yang hadir seperti yang lalu. Semuanya membentuk apa yang mereka inginkan dari keindahan, hikmat, ilmu, dan kemajuan bangsa dengan bentuk yang menyenangkan masyarakat."

Kemudian dia berkata: "Orang bodoh mendengar mutiara dan permata, dan minuman yang lebih manis dari madu, maka dia gembira dan beribadah kepada Allah untuk mencapai kelezatan yang menyenangkan matanya ini. Dan orang yang berilmu memandang lalu berkata: Sesungguhnya perkataan ini di baliknya ada hikmah dan di baliknya ada ilmu, karena aku melihat dalam celah-celah perkataan keajaiban-keajaiban. Lalu mengapa disebutkan bahwa wadah-wadah atau kendi-kendi atau semacam itu jumlahnya seperti bintang-bintang langit! Dan apa hubungan bintang-bintang langit di sini? Dan mengapa diungkapkan dengannya?" Kemudian dia berkata: "Mengapa disebutkan bahwa orang-orang yang mendatangi telaga memiliki bekas wudhu pada mereka? Dan mengapa? ... Dan mengapa? ... Sesungguhnya yang benar adalah bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam menginginkan dua perkara: perkara yang jelas dan terang yang menggembirakan semua manusia, dan perkara yang khusus bagi para pemimpin dan orang-orang besar.

Sesungguhnya kenabian dengan perintah Allah, dan Allah menjadikan di antara penduduk bumi petani-petani yang tidak mengetahui kecuali zhahir tanaman, dan menjadikan dokter-dokter yang mengambil manfaat dari biji dan pohon, dan ahli hikmah yang mengekstrak ilmu-ilmu, dan setiap orang tidak mengetahui kecuali ilmunya, maka dokter berbagi dengan petani dalam hal ia makan, tetapi ia berbeda darinya dalam memahami manfaat medis. Begitu pula ahli hikmah umat Islam berbagi dengan orang-orang bodoh dalam hal mereka memahami telaga sebagaimana mereka memahaminya, dan mendatangnya bersama mereka sebagaimana mereka mendatangnya, tetapi mereka ini berbeda karena mereka adalah pemimpin umat yang memimpinya. Lalu apa yang mereka katakan? Mereka berkata bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menginginkan makna-makna yang lebih tinggi. Sesungguhnya surga di dalamnya ada yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, maka bukan air yang lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju adalah segalanya di sana, kemudian sesungguhnya surga tidak ada dahaga di dalamnya, dan apa makna jumlah bintang-bintang langit? Dan mengapa bintang-bintang dikhususkan dengan jumlah dan wudhu dengan bekas? Dan yang kami katakan: Sesungguhnya telaga disimbolkan dengannya untuk ilmu

dengan tetapnya pada zhahirnya, maka tidak kesturi yang harum, dan tidak jenis-jenis permata berharga dari mutiara dan permata, dan tidak manisnya madu yang ada dalam air itu, dan tidak luasnya telaga kecuali ragam-ragam ilmu dan pemandangan keajaiban-keajaiban yang berbeda metode, manis sumbernya, menyenangkan bagi yang melihat ..." Kemudian dia menyimpulkan dari semua ini untuk berargumen bahwa apa yang dia kemukakan termasuk kinayah yaitu lafadz yang diucapkan dan dimaksudkan dengannya konsekuensi maknanya dengan bolehnya menginginkan makna aslinya, kemudian dia berkata - setelah menjelaskan kinayah ini: "Di sinilah kemenangan terjadi dan tidak terjadi kecuali setelah manusia menjauhi perbuatan orang-orang atheis dan kafir, dan menjadikan ilmu-ilmu terkait dengan ketuhanan sebagaimana diisyaratkan oleh Surah Al-Kafirun. Di sinilah terjadi pertolongan Allah dan kemenangan, dan manusia memasuki ilmu-ilmu hakiki ini berbondong-bondong. Dan atas ahli hikmah Muslim yang setelah kami ketika mereka menyebarkan pandangan-pandangan ilmiah ini dan semacamnya, dan mereka melihat kaum Muslim maju dan memenangkan ilmu atas kebodohan dalam dunia manusia, dan kaum Muslim menjadi penegak apa yang dijanjikan Tuhan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan bahwa mereka adalah rahmat bagi seluruh alam, ketika para ulama melihat hal itu maka mereka mengetahui bahwa ini adalah kemenangan di zaman kita, dan ini adalah penaklukan, dan oleh karena itu atas orang-orang yang melakukan hal itu untuk memuji Tuhan mereka dan memohon ampunan-Nya," dan seterusnya.

Inilah tafsir Al-Jawahir, dan ini contoh-contohnya yang aku letakkan di hadapan pembaca, agar dia mengetahui sejauh mana dominasi kecenderungan tafsir ini pada pena dan hati penulisnya.

Dan kitab ini - sebagaimana engkau lihat - adalah ensiklopedia ilmiah, yang mencakup setiap cabang ilmu pengetahuan dengan porsi yang memadai, yang membuat tafsir ini digambarkan dengan apa yang digambarkan padanya tafsir Fakhruddin Ar-Razi, maka dikatakan tentangnya: "Di dalamnya ada segala sesuatu kecuali tafsir" bahkan dia lebih berhak dari tafsir Fakhruddin dengan deskripsi ini dan lebih layak dengannya, dan jika kitab itu menunjukkan sesuatu, maka itu adalah bahwa penulisnya semoga Allah merahmatinya adalah orang yang sering berenang dalam kerajaan langit dan bumi dengan

pikirannya, dan berkeliling di berbagai sudut ilmu dengan akal dan hatinya, untuk menjelaskan kepada manusia ayat-ayat Allah di alam semesta dan dalam diri mereka, kemudian untuk menampakkan kepada mereka setelah semua ini bahwa Al-Qur'an telah datang mencakup semua ilmu dan teori yang datang dan akan datang dari manusia, dan semua bukti dan peristiwa yang mencakup alam semesta, untuk memenuhi firman Allah Yang Maha Kuasa dalam kitab-Nya: **"Tidak Kami alpakan sesuatu pun dalam Kitab,"** (Surah Al-An'am: 38). Tetapi ini adalah pengeluaran Al-Qur'an dari maksudnya, dan penyimpangan darinya dari tujuannya, dan engkau telah mengetahui pendapat kami dalam masalah ini maka kami tidak mengulanginya.

Pengingkaran Sebagian Ulama Kontemporer terhadap Corak Tafsir Ini

Para ulama di zaman ini tidak bersepakat dalam menerima corak tafsir ini. Kita melihat mereka berbeda pendapat dalam menerimanya dan mengambilnya, sebagaimana sikap para ulama terdahulu sebelum mereka.

Jika kita menemukan di antara ulama modern yang condong kepada gagasan tafsir ini dan terpengaruh dengannya dalam karya-karangannya, maka kita juga menemukan di samping mereka banyak ulama yang tidak ridha terhadap corak tafsir ini. Mereka tidak menganggap layak untuk menjelaskan Kitabullah Ta'ala dengannya, dan tidak menutup mata atau menahan pena mereka untuk menolak gagasan ini kepada pendukungnya serta mengkritik dan membantahnya.

Kita menemukan penentangan ini dalam banyak dialog dan kritik yang ditujukan kepada penulis Tafsir Al-Jawahir, dan ia menyebutkannya kepada kita dalam tafsirnya.

Sebagaimana kita menemukan beberapa guru kita kontemporer yang mengkritik mereka yang mengambil gagasan ini dan mengatakannya. Di antara mereka adalah guru kami Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau membahas topik ini dalam Majalah Ar-Risalah edisi (407), (408) tahun kesembilan - April 1941 - dan di dalamnya beliau menolak mereka yang menempuh corak tafsir ini dengan argumen-argumen yang kuat dan jelas.

Dan inilah Guru Besar Syaikh Amin Al-Khuli membahas topik ini dalam bukunya "At-Tafsir: Tonggak Kehidupannya, Metodenya Hari Ini", dan di

dalamnya beliau menolak para pendukung mazhab tafsir ini dengan argumen-argumen yang kuat dan jelas, yang sangat kami manfaatkan dalam mendukung pilihan kami dari kedua mazhab tersebut.

Dan inilah almarhum Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Kita mendapatinya dalam muqaddimah tafsirnya mengkritik mereka yang terpengaruh dalam tafsir mereka oleh kecenderungan-kecenderungan ilmiah mereka, sehingga mereka memenuhi tafsir-tafsir mereka dengan pembahasan nahwu, fikih, nukta-nukta makna, bayan, kisah-kisah Israiliyyat... dan lain sebagainya. Ia menganggap hal ini sebagai pengalih yang mengalihkan manusia dari Al-Quran dan petunjuknya. Kemudian ia mengkritik Fakhruddin Ar-Razi atas apa yang ia uraikan dalam tafsirnya dari ilmu-ilmu yang baru muncul dalam agama, dan menganggap hal ini sebagai pengalih yang mengalihkan manusia dari Al-Quran dan petunjuknya. Ia juga mengarahkan kritik serupa kepada mereka yang meniru Fakhruddin Ar-Razi dalam jalannya dari kalangan kontemporer, dan saya menduga ia bermaksud kepada penulis Tafsir Al-Jawahir, yaitu ketika ia berkata: "...Dan Fakhruddin Ar-Razi telah menambahkan pengalih lain dari Al-Quran, yaitu apa yang ia uraikan dalam tafsirnya dari ilmu-ilmu matematika, fisika dan lainnya, dan sebagian ulama kontemporer menirunya dengan menguraikan hal serupa dari ilmu-ilmu zaman ini dan berbagai cabangnya yang banyak dan luas. Maka ia menyebutkan dalam apa yang ia sebut sebagai tafsir ayat, bab-bab panjang - karena ada kata tunggal seperti langit dan bumi -, dari ilmu-ilmu astronomi, botani, dan zoologi, yang menghalangi pembacanya dari apa yang Allah turunkan Al-Quran karenanya."

Dan akhirnya... inilah guru kami yang alim, Guru Besar Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi rahimahullah rahmatanw wasi'ah (Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas) - kita mendapatinya dalam pengantar bukunya "Islam dan Kedokteran Modern" tidak ridha terhadap jalan tafsir ini, meskipun ia memuji buku tersebut dan mengagungkan usaha penulisnya, yaitu ketika ia berkata: "Saya tidak bermaksud dari ini - maksudnya pujiannya terhadap buku dan penulisnya - untuk mengatakan bahwa Kitab Mulia ini mencakup semua ilmu secara global dan terperinci dengan gaya pengajaran yang dikenal, tetapi saya bermaksud mengatakan bahwa ia membawa prinsip-prinsip umum untuk segala yang penting bagi manusia untuk diketahui, agar ia mencapai

tingkat kesempurnaan jasmani dan rohani, dan membiarkan pintu terbuka bagi ahli dzikir dari para pengkaji berbagai ilmu, agar mereka menjelaskan kepada manusia rinciannya sesuai dengan apa yang mereka peroleh darinya di zaman yang mereka hidup di dalamnya."

Dan di tempat lain ia berkata: "Kita tidak boleh menarik ayat kepada ilmu-ilmu agar kita menafsirkannya, dan tidak pula ilmu-ilmu kepada ayat, tetapi jika zhahir ayat sesuai dengan fakta ilmiah yang tetap, maka kita menafsirkannya dengannya."

Dari semua ini menjadi jelas bahwa tafsir ilmiah di zaman modern jika telah mendapat penerimaan dan popularitas di kalangan sebagian ulama, maka ia tidak mendapat penerimaan dan popularitas serupa di kalangan banyak dari mereka. Dan engkau telah mengetahui sebelumnya pendapat mana yang lebih dekat kepada kebenaran dan lebih layak untuk diterima.

Corak Mazhabi Tafsir di Zaman Kita Sekarang

Tidak tersisa dari golongan-golongan yang dinisbatkan kepada Islam di zaman modern ini yang memiliki eksistensi, atau sesuatu dari eksistensi - sejauh yang kita ketahui - kecuali Ahlus Sunnah, Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah (Syi'ah Dua Belas Imam), Imamiyyah Isma'iliyyah, Zaidiyyah, Ibadhiyyah dari kalangan Khawarij, dan Bahaiyyah dari kalangan Bathiniyyah... Inilah golongan-golongan yang masih kita anggap eksis hingga hari ini, mempertahankan ajaran-ajaran dan akidah-akidah mereka yang mereka jalani sejak awal masa mereka dan permulaan kemunculan mereka.

Jika kita telah menyaksikan setiap golongan dari golongan-golongan ini di zaman-zaman sebelumnya melakukan kerja yang nyata dalam menafsirkan Kitabullah dan menjelaskannya sesuai dengan apa yang didiktekan oleh akidah sang mufasir dan apa yang diwahyukan kepadanya, maka kita tidak kehilangan corak mazhabi tafsir Al-Quran Al-Karim ini di zaman modern ini, tetapi sebatas apa yang tersisa dari mazhab-mazhab ini yang masih eksis hingga zaman yang kita bicarakan dan kita bahas tentang corak-corak tafsir di dalamnya.

Ya... corak mazhabi tafsir Al-Quran Al-Karim tetap eksis di zaman modern ini, sebatas apa yang masih eksis dari mazhab-mazhab Islam.

Ahlus Sunnah menafsirkan Al-Quran dan menulis buku-buku tentangnya sesuai dengan akidah mereka, sebagaimana kita lihat itu jelas dalam warisan yang ditinggalkan oleh madrasah Guru Besar Imam Syaikh Muhammad Abduh berupa buku-buku tafsir.

Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah menafsirkan Al-Quran dan menulis buku-buku tentangnya sesuai dengan mazhab mereka dan sejalan dengan hawa nafsu dan kecenderungan mereka. Di antara buku-buku mereka terbaru yang kami lihat dalam tafsir adalah kitab "Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-'Ibadah" karya Syaikh Sultan Muhammad Al-Khurasani, dari ahli abad ke-14 Hijriyyah. Telah berlalu pembicaraan kami tentangnya secara terperinci, dan kitab "Ala' Ar-Rahman fi Tafsir Al-Quran" karya Syaikh Muhammad Jawad An-Najafi, yang wafat tahun 1352 H. Telah berlalu pembicaraan tentangnya secara ringkas ketika berbicara tentang kitab-kitab tafsir terpenting di kalangan Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah.

Ibadhiyyah dari kalangan Khawarij menafsirkan Al-Quran dan menulis buku-buku tentangnya sesuai dengan akidah mereka dan sejalan dengan mazhab mereka, sebagaimana kita dapati itu dalam kitab "Hamiyan Az-Zad ila Dar Al-Ma'ad" karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Athfisy, yang wafat tahun 1322 H. Telah berlalu pembicaraan tentangnya juga.

Bahaiyyah dari kalangan Bathiniyyah memandang Al-Quran melalui akidah mereka, lalu menta'wilkan dan mengubah-ubahnya, sebagaimana kita dapati itu jelas dalam risalah-risalah Abu Al-Fadha'il Al-Jarfadqani, salah seorang tokoh Bahaiyyah di zaman ini.

Adapun Zaidiyyah... meskipun masih eksis hingga hari ini, namun kami tidak menemukan sesuatu dari mereka dalam tafsir di zaman modern ini.

Adapun Mu'tazilah... meskipun kita tidak mendengar tentang eksistensi mereka di zaman ini sebagai golongan yang memiliki eksistensi, kesatuan, dan unsur-unsur pembentuk, namun kita melihat pengaruh besar ajaran-ajaran mereka dalam tafsir Al-Quran di zaman modern, sebagaimana itu tampak jelas dalam tafsir-tafsir Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah, Ibadhiyyah, dan artikel-artikel sebagian mufasir modern.

Semua golongan yang ada di zaman ini telah memberikan corak mazhab pada tafsir, yang berdiri di atas penguatan akidah dan pelayanannya dengan mengorbankan Al-Quran Al-Karim. Saya tidak ingin memperpanjang dengan menyebutkan contoh-contoh dari corak tafsir ini, karena telah berlalu pembicaraan kami tentang buku-buku yang saya sebutkan ini, dan saya sebutkan untukmu darinya apa yang memberimu gambaran jelas tentang corak mazhab di zaman ini.

Corak Ilhadi (Ateis) Tafsir di Zaman Kita Sekarang

Islam telah menghadapi sejak lama orang-orang yang bersiasat kepadanya dan bekerja untuk meruntuhkannya dengan segala cara siasat dan metode perusakan yang mereka mampu. Di antara pintu terpenting yang mereka ketuk untuk sampai kepada niat buruk mereka adalah: ta'wil mereka terhadap Al-Quran Al-Karim dengan cara-cara yang tidak benar, yang bertentangan dengan petunjuk yang ada dalam Al-Quran, dan berlawanan dengan jalan yang terang benderang yang ada padanya, serta bertujuan kepada paham-paham yang merugi dan hawa nafsu yang disulutkan oleh jiwa-jiwa mereka!

Islam menghadapi ini sejak hari-hari awalnya, dan menghadapi hal serupa di zaman-zaman terbarunya. Muncul di zaman ini orang-orang yang menta'wilkan Al-Quran tidak sesuai dengan ta'wilnya, dan memelintirnya kepada apa yang sesuai dengan syahwat mereka dan memenuhi keperluan dalam jiwa-jiwa mereka. Mereka memasukkan dalam tafsir Al-Quran pendapat-pendapat bodoh dan klaim-klaim tertolak, yang diterima oleh sebagian orang awam dan sejenisnya yang tertipu, dan ditolak dengan penuh keengganan oleh mereka yang Allah jaga agama dan akal mereka.

Pendorong Corak Tafsir Ini

Sekelompok orang dari para penta'wil ini terdorong kepada apa yang mereka tuju dari pemahaman-pemahaman sesat dalam Al-Quran oleh faktor-faktor berbeda. Di antara mereka ada yang mengira bahwa pembaruan meskipun dengan mengubah Kitabullah adalah sebab kemunculan dan ketenaran mereka. Maka ia mulai memberontak terhadap mufasir-mufasir terdahulu dan menuduh mereka semua dengan kebodohan dan kelalaian, kemudian ia muncul kepada manusia dengan kebaruannya dalam menafsirkan

Kitabullah... kebaruan yang tidak disetujui oleh bahasa Al-Quran dan tidak berdiri di atas dasar dari agama.

Di antara mereka ada yang menerima dari ilmu bagian yang sedikit dan nasib yang kecil, yang tidak mengangkatnya ke barisan ulama, tetapi ia tertipu dengan apa yang ia miliki, sehingga ia mengira bahwa ia telah mencapai kedudukan orang-orang yang mendalam ilmunya. Ia lupa bahwa nasibnya sedikit dalam ilmu bahasa dan bobotnya ringan dalam ilmu syariat. Maka ia mulai memandang Kitabullah dengan pandangan bebas yang tidak terikat dengan dasar apapun dari dasar-dasar tafsir. Kemudian ia mulai mengigau dengan pemahaman-pemahaman rusak yang bertentangan dengan apa yang diputuskan oleh imam-imam bahasa dan imam-imam agama. Pada pandangan pertama menjadi jelas bagi siapa yang melihatnya bahwa itu tidak bersandar kepada hujjah dan tidak bertumpu pada dalil.

Di antara mereka ada yang tidak merancang untuk dirinya paham agama, dan tidak berjalan di atas akidah yang dikenal, tetapi kesesatan bermain dengan kepalanya, dan menguasai hati dan akalnya pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat dari berbagai paham. Maka ia menuju Al-Quran sementara ia membawa di hati dan kepalanya percampuran pendapat-pendapat ini. Lalu ia mulai menta'wilkannya sesuai dengan itu, ta'wil yang tidak ditetapkan oleh akal dan tidak diridhai oleh agama.

Mereka semua mengarungi Al-Quran dalam kebutaan. Mereka tidak memerhatikan dalam memahaminya hukum-hukum balaghah, dan tidak memasuki tafsirnya dari pintu Sunnah yang shahih. Mereka mengira bahwa mereka telah memuaskan hati nurani mereka dan berbuat adil terhadap penelitian bebas dan pendapat lepas.

Seandainya bukan karena Allah menyediakan untuk agama ini orang-orang yang mempelajarinya dengan bashirah (pandangan batin) yang menembus kepada intinya, dan mendorong mereka iman dan keikhlasan untuk menjauhkan dari agama ini keburukan-keburukan yang dikehendaki untuk dilekatkan padanya atau diturunkan di ruang lingkupnya... seandainya bukan karena ini, niscaya menimpa kaum muslimin dari para penyesat ini keburukan yang besar, dan dihasilkan dari pemikiran dan hawa nafsu mereka fitnah di bumi dan kerusakan besar.

Saya ketika menghadirkan corak tafsir ini, tidak ingin menyebutkan seseorang dari pemiliknya dengan nama dan gelarnya, karena mungkin ini menjadi sebab fitnah dan pendorong permusuhan. Kebanyakan dari mereka masih hidup. Cukup bagiku meletakkan tangan pembaca pada referensi-referensi yang saya nukil darinya tafsir orang-orang ini dan pendapat mereka dalam Al-Quran Al-Karim, yaitu referensi-referensi yang mudah bagi setiap orang yang ingin merujuk dan melihatnya.

Kita menemukan dari pemilik corak tafsir ini, seorang laki-laki yang menulis penelitian panjang dengan judul: "Al-Quran dan Para Mufasir", dan di dalamnya ia menghadirkan sisi-sisi kelalaian dalam tafsir seluruh mufasir terhadap Kitabullah Ta'ala. Ia menyerang mereka dengan serangan keras yang buruk dan mengarahkan kepada mereka semua kritiknya yang sinis dan celaan yang tajam, tanpa mengecualikan dari mereka satu mufasir pun meskipun mereka banyak dan banyak yang moderat di antara mereka.

Kami melihat dia menuduh para mufasir semuanya bahwa mereka terpengaruh dalam tafsir-tafsir mereka oleh akidah-akidah mereka, sehingga mereka memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an menuju pendapat-pendapat mereka, dengan pemaksaan yang jelas dan pengada-adaan yang tidak dapat diterima. Dan kami melihat dia menuduh mereka semua bahwa mereka sering kali hanya mencukupkan diri dengan menyebutkan israiliyyat yang sama sekali tidak memiliki sanad, apalagi mengharapakan untuk membenarkan sanad-sanad palsu ini. Kami melihat dia menyebutkan contoh untuk tuduhan terakhir ini dari perkataan-perkataan mereka dalam menafsirkan kisah Nabi Ayyub Alaihissalam, kemudian dia mulai membantah apa yang mereka tuju dan membatalkan apa yang mereka katakan, dengan dalil-dalil banyak yang dia sebutkan. Dan setelah semua ini, dia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 41-44 dari Surah Shad: **"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya bahwa sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. Hantamkanlah kakimu, ini air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah dengannya dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang**

sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhan."

Penulis membahas ayat-ayat ini, lalu menjelaskannya dengan penjelasan yang berbeda dengan apa yang dituju oleh para mufasir semuanya, dengan mengklaim bahwa apa yang dia tuju adalah yang sejalan dengan semua ayat-ayat kisah yang datang dalam Al-Qur'an, dan menekankan bahwa itu adalah yang sesuai dengan keindahan Al-Qur'an dan kesucian para nabi. Dia berkata: "Kita harus memandang ayat ini dengan pandangan lain - maksudnya berbeda dengan apa yang dianut para mufasir - agar sejalan dengan ayat-ayat kisah yang serupa dengannya. Dan jika kita memperhatikan apa yang ada dalam ayat ini bahwa Nabi Ayyub Alaihissalam telah menisbahkan kepayahan dan siksaan kepada setan, maka dia berkata: **sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan**, maka itu benar-benar menghalangi bahwa yang dimaksud dengan kepayahan dan siksaan adalah penyakit yang menimpa Ayyub, dan akibatnya adalah apa yang disebutkan para mufasir... Karena setan tidak memiliki kemampuan terhadap manusia kecuali untuk menggangukannya dan membisikkan kepadanya, sehingga membelokkannya dari kebaikan menuju keburukan, dan dari keteguhan di jalan tujuan menuju keraguan dan kekalahan. Dan tidak ada seorang nabi maupun rasul kecuali telah turun kepadanya musibah ini... musibah penolakan manusia dan ketertarikan mereka dengan dakwah dan para pendakwah, dan penghalangan setan terhadap mereka dari jalan Allah: **Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul dan tidak pula seorang nabi** (Al-Hajj: 52)... ayat. Dan keluhan para nabi hanyalah dari penolakan umat-umat mereka untuk merespons, dan kesedihan mereka yang kadang-kadang mencapai batas kehancuran jiwa hanyalah karena kelambatan dalam perjalanan dakwah kepada Allah Ta'ala. Perhatikan firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan janganlah kamu sempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan** (An-Nahl: 127), dan firman Allah Ta'ala: **Maka boleh jadi kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada berita ini** (Al-Qur'an) (Al-Kahfi: 6)...

Dan karena keluhan mengisyaratkan kelemahan dalam keteguhan, dan lemahnya kepercayaan, dan tidak adanya kekuatan dalam berjalan menuju

tujuan, maka jawaban atas keluhan itu adalah dikatakan kepadanya: **Hantamkanlah kakimu**. Maka yang dimaksud dengan hantaman di sini adalah mengokohkan keteguhan dan menegaskannya, melengkapi kepercayaan dan menyempurnakannya, dan bergerak dengan kekuatan tanpa keraguan dan tanpa kelambanan menuju tujuan. Ini adalah kinayah dari kinayah-kinayah yang paling indah dan menakjubkan, dan ini dari lembah 'bersiaplah dengan sungguh-sungguh, bersiaplah dengan sepenuh hatimu' - namun lebih tinggi darinya dalam susunan dan keluhuran. Karena dari yang diketahui dan disaksikan bahwa orang yang berjalan ke suatu tujuan tanpa keraguan, bahkan dengan kekuatan dan keteguhan, kamu melihat kakinya memukul dan kamu mendengar telapak kakinya di tanah bersuara. Dan karena keraguan seseorang dalam tujuannya, dan lemahnya keteguhannya kepadanya, dan lemahnya kepercayaannya kepadanya, adalah karat yang menutupi jiwa-jiwa, dan penyakit yang melelahkan jiwa dan menyempitkan dada, maka mengokohkan keteguhan dan melengkapi kepercayaan adalah pencucian jiwa dari karatnya, dan penyembuhan jiwa dari penyakitnya, dan manfaat untuk dahaga dada. Oleh karena itu Allah berfirman kepada rasul-Nya Ayyub: **ini air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum**. Dan ayat sebagaimana kamu lihat tidak ada di dalamnya rujukan untuk kata tunjuk kecuali hantaman yang dipahami dari firman-Nya: **Hantamkanlah** yang digunakan sebagai kinayah untuk meneguhkan keteguhan dan mengambil dengan persiapan, sebagaimana yang dikehendaki oleh susunan yang mulia yang berjalan sesuai kaidah-kaidah bahasa yang menolak bahwa kata tunjuk memiliki rujukan selain ini, dari air dan mata air, sebagaimana yang dikehendaki oleh tafsir para mufasir. Karena tidak ada dalam susunan apa yang menunjukkan keduanya dengan cara apa pun dari cara-cara penunjukan. Dan karena Nabi Ayyub Alaihissalam dengan kedudukannya sebagai rasul pasti menaati dalam keikhlasan para nabi dengan perintah Tuhannya, Allah menjelaskan buah perjuangan dan kesabarannya, dan keteguhan keteguhannya, maka Allah berfirman: **Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula**, yakni Kami beri petunjuk kepadanya keluarganya sehingga mereka beriman kepadanya dan merespons dakwahnya, dan Kami beri petunjuk kepadanya sebanyak mereka dari selain keluarganya. Maka yang dimaksud dengan anugerah di sini bukanlah anugerah penciptaan dan pengadaan, melainkan anugerah petunjuk dan

bimbingan, dengan dalil ungkapan-Nya dengan keluarga bukan ungkapan dengan keturunan dan anak, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **Dan Kami anugerahkan kepadanya dari rahmat Kami saudaranya Harun sebagai nabi** (Maryam: 53). Karena semua yang diperhatikan oleh para nabi hanyalah agar Allah memberi petunjuk melalui mereka, bukan agar dilahirkan untuk mereka. Dan Al-Qur'an tidak membicarakan tentang anugerah Yahya kepada Zakariya dan Ishaq kepada Ibrahim kecuali karena anugerah pengadaan pada keduanya telah mencakup dua perkara besar: Pertama: bahwa telah lahir bagi Ibrahim dan Zakariya dari usia tua dan ketuaan serta keputusan dan kekecewaan.

Dan kedua: bahwa yang dianugerahkan kepada masing-masing dari mereka adalah rasul bukan anak biasa.

Maka tempat karunia dalam hal ini adalah: mereka berdua adalah rasul bukan anak."

"Kemudian Allah menjelaskan setelah itu perjalanan Ayyub yang diperintahkan Allah kepadanya untuk berjalan dengannya di kalangan kaumnya, yaitu kelemahlembutan dalam perkataan, dan kelembutan dalam dakwah, dan nasihat dengan cara yang baik. Itulah rencana yang Allah garis bawahi untuk semua nabi-Nya. Perhatikan bagaimana Allah berfirman kepada Musa dan Harun: **Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut** (Thaha: 43-44), dan berfirman kepada rasul-Nya yang mulia: **dan sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu** (Ali Imran: 159), **dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman** (Asy-Syu'ara: 215)... Dan Allah menjelaskan hal itu, maka berfirman: **Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah dengannya dan janganlah kamu melanggar sumpah** (Shad: 44), yakni janganlah kamu angkat di hadapan kaummu tombak atau tongkat, dan janganlah kamu kasar kepada mereka dalam perkataan, dan janganlah kamu keras kepada mereka dalam permintaan, tetapi lambaikan di hadapan mereka dengan bunga-bunga dan kembang-kembang, dan janganlah kamu berdosa dengan kekerasan dan

kekasaran. Karena sesungguhnya kamu dengan merendahkan sayap dan perdebatan dengan cara yang lebih baik akan mencapai dari mereka apa yang tidak kamu capai dengan pedang, tongkat, kekasaran, dan kekerasan... Maka perhatikanlah apa yang ada dalam ayat dari kinayah yang sangat indah dan tinggi. Dan betapa suburnya dan berairnya, dan perhatikanlah berapa banyak dia memberimu dengan cara ini dari ragam keindahan, dan berapa banyak dia memberimu dari kekokohan dalam gaya bahasa. Kemudian mereka - maksudnya para mufasir - setelah itu merusaknya dan mencacatnya, sehingga mereka menjadikannya terputus dari apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya, sehingga dia gelisah di tempat tidurnya dan tidak nyaman di tempat tidurnya, karena mereka menjadikannya bergantung dalam pemahamannya pada bantuan asing dari kata-kata yang dia ada di dalamnya. Dan itu adalah salah satu penyebab paling kuat untuk turunnya kata-kata dari tingkat tinggi kata-kata manusia, apalagi dari tingkat kemukjizatan yang seharusnya menjadi ciri Al-Qur'an Al-Karim."

"Inilah yang saya anggap untuk menafsirkan ayat-ayat itu, berdasarkan apa yang berjalan padanya kisah-kisah Al-Qur'an, dan menghindari apa yang diakibatkan oleh apa yang ditafsirkan oleh para mufasir ayat-ayat itu dari mencoreng kesucian Nabi Ayyub Alaihissalam dengan kedudukannya sebagai nabi rasul, dan dari pertentangan itu dengan hikmah-Nya yang luhur, dan menghindari bahwa Al-Qur'an memberi tahu kita tentang perkara biasa, yaitu bahwa seseorang sakit kemudian berdoa kepada Tuhannya lalu Dia menyembuhkannya dari sakitnya... Pembicaraan yang tidak dibicarakan oleh orang besar dari manusia apalagi oleh Allah Ta'ala, dan tidak dibicarakan olehnya tentang laki-laki biasa apalagi tentang Nabi Ayyub Rasul Yang Mulia."

Inilah tafsir yang benar dalam pandangan penulisnya, dan saya kira pembaca yang terhormat tidak akan ragu untuk menghukuminya bahwa itu adalah tafsir yang bertentangan dengan keindahan Al-Qur'an, dan menyalahi zhahirnya yang dikenal sejak zaman para Sahabat dan Tabi'in. Dan apa yang menghalangi makna zhahir sehingga kita berpaling darinya menuju majaz atau kinayah yang di dalamnya ada pemaksaan yang jelas dan pengada-adaan yang tidak dapat diterima? Demi Allah, tidak ada sesuatu pun kecuali klaim pembaruan, dan pemberontakan terhadap yang lama, dan usaha untuk meruntuhkan pendapat-pendapat ulama yang orang-orang telah mengetahui

besarnya jasa-jasa mereka untuk ilmu dan pembelaan mereka terhadap agama.

Dan saya tidak memperpanjang dengan menyebutkan apa yang saya bantah dengannya pendapat yang menyimpang ini dan apa yang dibawanya dari klaim-klaim yang tidak benar terhadap para mufasir semuanya, karena telah mendahului saya dalam hal ini salah seorang guru saya yang mulia, dan saya tidak akan mencapai tingkat ilmunya, dan tidak akan datang dengan lebih dari apa yang telah dia datangkan dalam membantah pemilik pendapat ini.

Dan kami menemukan dari pemilik corak ini laki-laki lain yang didorong oleh kecintaan pada pembaruan yang palsu sehingga dia mengikuti semangat kekafiran dan menyaingi orang-orang yang menuduh syariat Islam dengan kekejaman dalam hukum-hukum dan batasan-batasannya. Lalu dia mulai menafsirkan ayat-ayat hudud dengan apa yang sesuai dengan hawa nafsunya dan hawa nafsu teman-temannya, sehingga dia membawa perintah di dalamnya kepada kebolehan... dan dia menjadikan perintah dalam hal itu diserahkan kepada pendapat wali amr saja. Dan dia meskipun telah menggunakan gaya melingkar dalam apa yang dia kemukakan, dan melemparkan topik yang dia tangani dalam bentuk pertanyaan yang dilemparkan oleh seseorang yang kosong pikirannya untuk mengetahui wajah kebenaran dalam masalah itu, dia meskipun telah melakukan itu, terbukalah urusannya. Pembuka artikel mengungkapkan kepada kita tentang niat penulisnya, dan memberi tahu kita dengan sangat terus terang bahwa penulis ingin menafsirkan ayat-ayat hudud dengan membawa perintah-perintah yang datang di dalamnya kepada kebolehan. Dan inilah apa yang datang dalam artikel ini agar kamu berdiri di atas hakikat perkara, dan agar kamu mengetahui niat penulis dan apa yang dia tuju dalam artikelnya...

Penulis ini berkata di bawah judul "Perundang-undangan Mesir dan Hubungannya dengan Fikih Islam": "Saya membaca di majalah As-Siyasah Al-Usbu'iyah yang terhormat sebuah artikel dengan judul ini, yang memuat pemikiran-pemikiran yang membangkitkan dalam diri saya dari pendapat apa yang ingin saya tunda sampai waktu tertentu. Karena sesungguhnya jiwa-jiwa belum siap untuk membuka pintu ijtihad, sehingga ketika muncul mujtahid di zaman ini dengan pendapat baru, seperti pendapat-pendapat yang dituju oleh

para imam mujtahid di zaman-zaman ijtihad, orang-orang menerimanya dengan cara yang sama seperti pendapat-pendapat itu diterima dengan ketenangan dan keheningan, meskipun tampak padanya apa yang tampak dari keanehan dan penyimpangan. Karena orang-orang di zaman-zaman itu terbiasa dengan ijtihad dan mereka terbiasa dengan penyimpangannya dan kesalahannya, seperti kebiasaan mereka dengan kebenarannya dan ketepatannya. Adapun di zaman ini, sesungguhnya orang-orang telah jauh jarak mereka dengan ijtihad, sehingga menjadilah setiap yang baru muncul di dalamnya menyimpang dalam pandangan mereka, meskipun dalam kenyataan adalah benar. Dan betapa cepatnya mereka dalam hal itu untuk mencela dan mencela agama, dan memerangi dalam rezeki. Maka tidak menemukan orang yang melihat sesuatu dari itu kecuali dia menyembunyikannya atau menampakkannya di antara orang-orang khususnya, yang dia merasa aman dari keburukan mereka dan tidak takut tipu daya mereka. Dan hilanglah dengan ini bagi umat pendapat-pendapat yang bermanfaat dalam agama mereka dan dunia mereka. Tetapi saya akan berani melakukan apa yang ingin saya sembunyikan dari itu sampai waktu tertentu. Dan saya akan berijtihad sedapat saya agar tidak memberi siapa pun kesempatan dalam celaan yang menjadi penghalang di jalan setiap yang baru."

Kemudian ia memuji apa yang telah ditulis oleh penulis artikel yang disebutkan, lalu berkata: "Namun setelah ini, masih ada dalam batasan-batasan tersebut satu perkara yang akan kami angkat untuk dibahas dengan tenang dan hening. Mungkin kita dapat menemukan solusi atas hambatan yang menghalangi penerapan syariat Islam dari sisi hukuman-hukuman tersebut dengan cara baru yang lain. Dan ini akan dilakukan dengan meninjau kembali nash-nash yang memuat hukuman-hukuman tersebut, untuk mengkajinya kembali setelah peristiwa-peristiwa baru yang terjadi. Dan saya akan membatasi diri - untuk saat ini - hanya menyebutkan apa yang terdapat dalam hukuman-hukuman tersebut dari nash-nash Al-Quran, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hukuman pencurian: **'Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertobat setelah**

melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. **Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**' (Surat Al-Maidah ayat 38-39), dan firman-Nya dalam hukuman zina: **'Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.'** (Surat An-Nur ayat 2). Maka apakah kita boleh berijtihad tentang perintah yang terdapat dalam hukuman pencurian yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: 'maka potonglah', dan perintah yang terdapat dalam hukuman zina yaitu firman-Nya: 'maka deralah', sehingga kita jadikan masing-masing perintah tersebut sebagai mubah (boleh) bukan wajib, dan perintah di dalamnya menjadi seperti perintah dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.'** (Surat Al-A'raf ayat 31). Maka pemotongan tangan pencuri tidak menjadi hukuman yang diwajibkan, yang tidak boleh berpaling darinya dalam semua kasus pencurian, tetapi pemotongan dalam pencurian adalah hukuman maksimal di dalamnya, dan boleh berpaling darinya dalam beberapa keadaan kepada hukuman-hukuman lain yang memberikan efek jera, dan kedudukannya dalam hal itu adalah kedudukan semua hal yang mubah yang tunduk pada kebijakan penguasa, dan dapat dipengaruhi oleh kondisi setiap zaman dan tempat. Demikian juga dalam hukuman zina baik berupa rajam maupun cambuk, dengan memperhatikan bahwa rajam dalam zina tidak dikatakan oleh para fuqaha Khawarij, karena tidak ada nash tentangnya dalam Al-Quran. Dan apakah kita boleh mengatasi dengan ini salah satu hambatan yang menghalangi penerapan syariat Islam, padahal dalam keadaan ini kita tidak membatalkan nash dan tidak menghapus hukuman, melainkan kita memperluas perkara dengan perluasan yang layak dengan keistimewaan syariat Islam yaitu fleksibilitas dan kecocokannya untuk setiap zaman dan tempat, dan dengan apa yang dikenal darinya yaitu mengutamakan kemudahan daripada kesulitan, dan keringanan daripada pemberatan."

Maka engkau melihat dari artikel ini sejauh mana keberanian yang dicapai oleh penulis terhadap Kitabullah, ketika ia menta'wilkan ayat pencurian dan ayat zina dengan ta'wil yang tidak dapat diterima dalam keadaan apapun. Barangsiapa memperhatikan ayat pencurian dan ayat zina, tidak memahami dari keduanya kecuali bahwa perintah di dalamnya adalah untuk wajib, maka tidak boleh bagi siapapun untuk berpaling darinya secara mutlak. Dan perintah tersebut dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: 'maka potonglah', dan firman-Nya: 'maka deralah' mengandung kewajiban yang pasti. Karena dibangunnya perintah memotong dalam ayat pencurian atas firman-Nya: 'Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri', dan dibangunnya perintah mencambuk dalam ayat zina atas firman-Nya: 'Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina' mengalihkannya dari kemungkinan mubah kepada wajib. Ini karena pengaitan hukum pada seseorang yang disifati dengan sifat mengisyaratkan bahwa yang menuntut hukum adalah sifat tersebut yang melekat pada orang itu. Dan jika sifat tersebut adalah kejahatan seperti pencurian dan zina, dan Pembuat Syariat menetapkan untuk keduanya hukum dalam bentuk perintah dan tidak menyebutkan hukum selainnya, tidak sah untuk mengatakan: bahwa perintah ini mengandung kemungkinan mubah sebagaimana yang dikandung oleh perintah dalam firman-Nya: 'pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid'... ayat. Kemudian firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat pencurian: 'sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah', dan firman-Nya dalam ayat zina: 'dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah', dan firman-Nya: 'dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman' menegaskan bahwa perintah dalam kedua ayat adalah untuk wajib bukan untuk mubah.

Kemudian ada dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam baik perkataan maupun perbuatan yang menegaskan bahwa perintah dalam kedua ayat adalah untuk wajib.

Maka apakah boleh bagi penulis setelah semua ini untuk menyerang ayat-ayat hudud dengan alat ta'wil yang ditolak oleh bahasa, tidak diakui oleh sunnah dan tidak sesuai dengan hikmah syariat? Ya Allah, ta'wil ini tidak boleh, dan karena itu ia tidak mendapat kelalaian dari akal para ulama dan pena mereka,

maka banyak dari mereka bangkit untuk menanggapi penulis tersebut dan menyangkal apa yang ia kemukakan. Dan sungguh para pengelola Azhar pada waktu itu menyadari bahaya pendapat ini dan bencana yang ditimbulkannya terhadap agama. Maka penulis artikel tersebut mendapat balasan atas apa yang dilakukannya, balasan yang meski sederhana pada dirinya sendiri, namun menunjukkan bahwa pemikiran penulis tidak mendapat penerimaan dan tidak mendapat sambutan di kalangan para ulama.

Dan kami menemukan selain ini dan itu orang-orang yang terpengaruh oleh beberapa pendapat filsafat lalu mengingkari beberapa fakta agama yang tetap, dan menta'wilkan apa yang datang darinya dalam Al-Quran dengan apa yang sejalan dengan mazhab para filosof. Ia mengingkari hakikat setan, dan menta'wilkan lafazh setan yang datang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 117 dari Surat An-Nisa: **'Mereka tidak menyembah selain Allah kecuali berhala-berhala, dan mereka tidak menyembah kecuali setan yang durhaka.'** Maka ia berkata dengan teksnya: "Dan maknanya adalah bahwa mereka tidak menjawab ketika mereka menyekutukan Allah dengan panggilan akal atau panggilan fitrah, melainkan mereka menjawab kecenderungan-kecenderungan kejahatan yang tersebar di alam sesuai dengan sunnatullah dalam ujian dengan faktor-faktor kebaikan dan faktor-faktor kejahatan. Maka mereka dengan itu mengikuti kekuatan gaib yang diberi istilah 'setan' mengikuti kebiasaan bangsa Arab yang lazim, ketika mereka membayangkan kekuatan-kekuatan kejahatan sebagai setan-setan yang berbicara, berbisik, menggoda dan mendorong kepada apa yang mereka inginkan."

Kemudian ia berkata: "Inilah setan yang memenuhi panggilan orang musyrik dengan kemusyrikannya, dan ia mengambilnya sebagai wali dengan perintahnya dan larangannya."

Dan di tempat lain kami menemukan pemilik pendapat ini kembali kepadanya dan menegaskan. Dan saya tidak tahu apa yang akan ia lakukan dengan konteks ayat, dan dengan qarinah-qarinah yang mengelilinginya, dan sifat-sifat yang tersusun di dalamnya yang menegaskan bahwa yang dimaksud adalah Iblis, makhluk eksternal yang mandiri yang tersembunyi dari mata manusia. Sebagaimana saya tidak tahu bagaimana ia akan berbuat dengan

hadits-hadits yang tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menetapkan bahwa setan adalah hakikat yang memiliki wujud eksternal.

Dan sebagian mereka mengingkari keberadaan alam jin, dan menta'wilkan apa yang datang secara tegas tentang itu dalam ayat-ayat Al-Quran. Ia menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal Surat Al-Jin: **'Katakanlah: "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Quran)"...**' ayat, bahwa jin adalah suku dari bangsa Arab.

Dan ini adalah ta'wil yang bertentangan dengan nash tegas Al-Quran di banyak tempat, selain itu tidak berdiri di atas dalil yang membenarkannya.

Dan kami menemukan selain semua mereka, seorang laki-laki yang terbalik di atas kepalanya, jiwa membisikkan kepadanya untuk mengarang tafsir Kitabullah dengan kebodohan dan kebutaan yang ada padanya. Dan akhirnya ia muncul kepada manusia dengan sebuah buku ringkas dalam tafsir Al-Quran, tafsir yang ia kumpulkan di dalamnya banyak dari bisikan dan wahm-wahmnya. Kemudian kesombongan membisikkan kepadanya untuk menamakannya "Al-Hidayah wal 'Irfan fi Tafsir Al-Quran bil Quran".

Tafsir ini menimbulkan kegemparan besar di lingkungan ilmiah, dan para ulama Azhar berdiri dan duduk karena masalah ini. Kemudian dibentuklah panitia dari beberapa ulama untuk melihat buku ini, kemudian untuk memutuskan tentangnya dengan apa yang mereka lihat di dalamnya. Kemudian panitia mengangkat laporannya kepada Syaikh Azhar pada waktu itu, dan di dalamnya terdapat sangkalan terhadap pendapat-pendapat orang itu dan putusan terhadapnya bahwa ia "pendusta yang sangat dusta, yang berkeinginan untuk dikenal tetapi tidak melihat cara yang lebih mudah baginya dan lebih memenuhi tujuannya selain ilhad dalam agama dengan mengubah Kalimatullah dari tempatnya, untuk menghasut banyak orang agar membicarakan perihalnya dan mengulangi kisahnya."

Kemudian buku tersebut disita dan hilang dari mata manusia **'Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.'** (Surat Ar-Ra'd ayat 17)

Saya membaca apa yang datang dalam laporan panitia Azhar, tetapi saya ingin melihat buku itu sendiri. Maka saya berusaha dengan segala

kemampuan saya hingga saya mendapat izin dari Darul Kutub Mesir untuk melihat buku ini yang dilarang beredar di antara manusia.

- Serangannya terhadap semua mufassir:

Buku itu datang kepada saya dan saya membacanya, maka saya menemukan penulisnya telah mendahuluinya dengan mukadimah yang di dalamnya ia mencela para mufassir dan kitab-kitab tafsir semuanya, ia berkata: "Dan telah sampai penyisipan dan pengisian dalam kitab-kitab tafsir hingga engkau tidak menemukan satu prinsip pun dari prinsip-prinsip Al-Quran kecuali engkau menemukan di sampingnya riwayat yang diada-adakan untuk merobohkannya dan mengubahnya. Dan para mufassir telah meletakkan ini dalam kitab-kitab mereka tanpa mereka sadari."

- Metodenya dalam tafsir:

Kemudian ia berkata setelah itu: "Maka semua ini - maksudnya penyisipan dan pengisian dalam tafsir-tafsir - mendorong saya untuk membuat tafsir saya, dan metode saya di dalamnya adalah menyingkap ayat dan lafazh-lafazhnya dengan apa yang datang tentang topiknyanya dari ayat-ayat dan surat-surat, maka akan terkumpul dari itu ilmu tentang semua tempat-tempat Al-Quran, dan Al-Quran adalah yang menjelaskan dirinya sendiri sebagaimana Allah mengabarkan. Dan tidak membutuhkan sesuatu dari luar kecuali kenyataan yang sesuai dengannya dan mendukungnya dari sunnatullah dalam alam dan sistemnya dalam masyarakat. Dan saya telah memilih agar sesuai dengan jumlah ayat-ayat dalam mushaf agar hidayah tetap dengan urutan yang Allah pilih, dan agar memudahkan pencari makna ayat untuk memperhatikan konteksnya sehingga ia membaca apa yang sebelumnya dan sesudahnya dari ayat-ayat agar ia memiliki ilmu yang sempurna dan petunjuk yang mengandung pelajaran."

Dan mungkin pembaca yang terhormat memperhatikan sebagaimana yang saya perhatikan bahwa penulis menunjuk dari balik perkataannya: "...dan Al-Quran adalah yang menafsirkan dirinya sendiri sebagaimana Allah mengabarkan. Dan tidak membutuhkan sesuatu dari luar kecuali kenyataan yang sesuai dengannya dan mendukungnya dari sunnatullah dalam alam dan sistemnya dalam masyarakat." bahwa ia ingin menghilangkan hubungan sunnah dengan Al-Quran, dan menafikan bahwa kedudukannya darinya adalah

kedudukan yang menjelaskan dari yang dijelaskan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.'** (Surat An-Nahl ayat 44)

Dan terlihat bagi kami bahwa penulis telah keras kepala lalu ia merobohkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak mengakui kedudukan yang dimilikinya dalam tafsir Al-Quran. Maka ia berkata dengan perkataannya terdahulu, sebagaimana ia juga merobohkan kedudukan sunnah dalam syariat Islam, ia berkata dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 63 dari Surat An-Nur: **'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.'** "Ini memberi faidah kepadamu bahwa penyelisihan yang diperingatkan adalah yang terjadi karena berpaling dari perintahnya. Adapun yang terjadi karena pendapat dan kemaslahatan maka tidak ada larangan terhadapnya, bahkan itu termasuk dari hikmah syura." Maka engkau melihat bahwa ia membolehkan menyelisihi perintah Rasulullah untuk kemaslahatan. Dan ini adalah keras kepala dan membangkang dan menyelisihi secara tegas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.'** (Surat Al-Hasyr ayat 7) dan selain ini dari ayat-ayat yang datang tentang wajibnya taat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang banyak. Kemudian kemaslahatan apa yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?

Ini... dan saya tidak ingin memperpanjang dengan menyebutkan apa yang datang dalam buku ini dari kebatilan dan kesesatan. Dan cukup bagi saya menyebutkan sebagian dari apa yang dikandungnya dari itu agar terjelaskan bagi pembaca bahwa orang itu "kaku pada hal-hal yang dapat diindera, mengingkari banyak dari apa yang diberitakan oleh Al-Quran, mengingkari hukum-hukum yang ditetapkan oleh Al-Quran dan sunnah dan yang disepakati oleh para sahabat dan para imam kaum muslimin setelah mereka."

- Peningkarannya terhadap mukjizat para nabi alaihimus salam:

Orang ini mengambil posisi yang menyimpang dan aneh terhadap mukjizat para nabi alaihimus salam. Yang berdiri di atas peningkarannya dan

penolakan terhadapnya serta perginya dengan itu - melalui ta'wil yang rusak - kepada menjadi dari kategori yang mungkin yang masuk di bawah kemampuan setiap manusia, rasul atau bukan rasul. Dan ia menyatakan ini di banyak tempat, ia berkata di beberapa tempat: "Dan setelah ini ketahuilah bahwa Allah memanggil manusia bahwa mereka tidak sepatutnya menunggu dari rasul tanda atas kejujurannya dalam dakwahnya selain apa yang ada dalam sirah dan risalahnya."

Dan di tempat lain ia berkata: "Dan ketahuilah bahwa ayat-ayat Allah dalam menolong nabi-nabi-Nya tidak bertentangan dengan sunnahnya dalam makhluk dan alam-Nya."

Dan di tempat ketiga ia berkata: "Dan semua ayat mereka adalah hujjah-hujjah dan dalil-dalil dari sirah mereka dan risalah mereka. Maka tidak mungkin mereka datang dengan dalil atas kejujuran mereka dari selain dakwah itu sendiri, maka ada hubungan antara dakwah dan dalilnya, maka renungkanlah."

Dan di tempat keempat ia berkata: "Dan sesungguhnya tanda mereka atas kebenaran dakwah mereka tidak keluar dari kebaikan sirah mereka, dan kebaikan risalah mereka, dan bahwa mereka tidak datang dengan yang tidak masuk akal, dan tidak dengan apa yang mengubah sunnahnya dan sistemnya dalam alam-Nya."

Atas dasar ini, orang itu mengambil ayat-ayat mukjizat lalu mengeluarkannya dari makna hakikinya yang dimaksud oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sikapnya terhadap Mukjizat-Mukjizat Isa alaihissalam:

Sebagai contoh, ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 49 surat Ali Imran mengenai Isa alaihissalam: **"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa ayat dari Tuhanmu, bahwa aku membuat untukmu dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kamu, jika kamu orang beriman"** ... kita dapati ia mengatakan dengan redaksi sebagai berikut: "Berbentuk

seperti burung' memberimu perumpamaan untuk mengeluarkan manusia dari beratnya kebodohan dan kegelapannya menuju ringannya ilmu dan cahayanya. 'Orang yang buta sejak lahir' adalah orang yang tidak memiliki penglihatan. 'Orang yang berpenyakit sopak' adalah orang yang berubah warna dengan sesuatu yang merusak fitrah. Apakah Isa menyembuhkan ini dengan makna bahwa ia menyempurnakan pembentukan jasmani dengan amal-amal baik? Ataukah dengan makna bahwa ia menyempurnakan pembentukan rohani dan pemikiran dengan petunjuk agama? 'Di rumah-rumah kalian' mengajarkan mereka pengelolaan rumah tangga."

Jika pengarang telah ragu-ragu dalam makna menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak di sini antara menyempurnakan pembentukan jasmani dengan amal-amal baik, dan antara menyempurnakan pembentukan rohani dengan petunjuk agama, maka ia bukanlah keragu-raguan orang yang meragukan mana di antara kedua hal tersebut yang terjadi. Melainkan keragu-raguan yang tampak darinya dengan jelas dan tegas kecenderungannya bahwa yang dimaksud adalah pembentukan rohani tidak lebih, dan engkau akan mendapatinya terang-terangan di tempat lain bahwa yang dimaksud adalah menyempurnakan pembentukan rohani dengan petunjuk agama, yaitu ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 110 surat Al-Maidah: **"Dan ketika engkau membuat dari tanah berbentuk seperti burung dengan izin-Ku, lalu engkau meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin-Ku, dan engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku":** "Dari ini engkau tahu bahwa Isa adalah seorang nabi yang diutus Allah kepada Bani Israil untuk menyembuhkan jiwa-jiwa mereka, dan menghidupkan kematian hati-hati mereka, maka mukjizatnya ada dalam dakwahnya, perjalanan hidupnya, dan petunjuknya. Ia hidup dan mati seperti nabi-nabi lainnya dalam kemanusiaannya, maka ia tidak luar biasa dalam sunnahnya, dan tidak istimewa dengan apa yang mengajak kepada ketuhanan dan penyembahannya."

Demikian pula engkau dapati ia mengingkari bahwa Isa alaihissalam telah berbicara di dalam buaian, yaitu ketika ia mentakwil firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 46 surat Ali Imran: **"Dan ia berbicara kepada manusia di dalam buaian dan ketika dewasa"** dengan redaksi berikut: "Di dalam buaian:

dalam masa persiapan untuk kehidupan, yaitu masa kanak-kanak, sebagai tanda keberanian dan kekuatan kesiapan di masa kecil. Dan ketika dewasa: sebagai tanda bahwa ia tidak surut tekadnya karena tua dan besar - dan benar pula jika maknanya: ia berbicara kepada manusia yang kecil di antara mereka dan yang besar, sebagai tanda kerendahan hatinya dan pelaksanaan dakwahnya sendiri."

Dan ia juga mentakwil firmanNya dalam ayat 29 surat Maryam: **"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian?'"** lalu ia berkata: "Yakni pada hari itu ia adalah anak kecil, maka bagaimana ia memerintah kami dan melarang kami sedangkan kami adalah orang-orang besar kaum, maka ini adalah anak haram."

Dan ketika ia melihat bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum itu dalam ayat 27: **"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya"** tidak sesuai dengan takwilnya sebelumnya, ia pun mentakwilnya juga dengan mengatakan: "Menggendongnya dengan apa yang digendong oleh musafir, dan darinya engkau memahami bahwa ia berada dalam perjalanan panjang."

Sikapnya terhadap Mukjizat-Mukjizat Musa alaihissalam:

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 160 surat Al-A'raf: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air"** ... ia berkata: "Dan benar pula jika batu itu adalah nama tempat, dan 'pukullah dengan tongkatmu batu itu' maknanya: ketukanlah dan pergilah kepadanya, dan maksudnya bahwa Allah memberinya petunjuk kepada tempat air dan mata-mata airnya."

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 63 surat Asy-Syu'ara: **"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu!' Maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar"** ia berkata dengan redaksi berikut: "'Laut' adalah air yang luas. 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu' ketukanlah dan pergilah kepadanya. 'Maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar' ini adalah penjelasan tentang keadaan laut,

menggambarkannya untukmu bahwa ia adalah wilayah-wilayah yang di antaranya terdapat jalan-jalan kering yang tidak basah. Rujuklah ayat 160 dalam Al-A'raf, kemudian rujuklah Thaha ayat 77 dan 78, agar engkau tahu bagaimana ia menemukan jalan kering yang dilaluinya, dan bacalah penggunaan kata memukul dalam pengertian berjalan dalam kisah Ayyub dalam surat Shad."

Dan dalam surat Al-A'raf pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 107 dan 108: **"Maka Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang nyata. Dan ia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu putih (bercahaya) kelihatan oleh orang yang melihatnya"** ia berkata: "Contoh dari kekuatan hujahnya dan kenyataan buktinya."

Dan pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 118-122 dari surat yang sama: **"Maka nyatalah yang hak dan batallah apa yang mereka kerjakan"** ... hingga firmanNya: **"Tuhan Musa dan Harun"** ... ia berkata: "Ia menggambarkan kepada kita bagaimana hujahnya mengungkap kepalsuan hujah mereka sehingga mereka menyerah kepadanya dan beriman kepadanya."

Sikapnya terhadap Mukjizat Ibrahim alaihissalam:

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 69 surat Al-Anbiya: **"Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim'"** ... dan seterusnya, kita dapati ia mengingkari bahwa Ibrahim alaihissalam telah dilemparkan ke dalam api dan keluar darinya dengan selamat, yaitu ketika ia mentakwil ayat tersebut dengan yang menyalahi makna zhahir, lalu ia berkata: "Maknanya: Dia menyelamatkannya dari jatuh ke dalamnya - rujuklah ayat 64 dalam Al-Maidah dan ayat 26 dalam An-Nahl, dan engkau akan melihat dalam ayat dan sisa kisah bahwa Allah menyelamatkannya dengan hijrah dan mengecewakan tipu daya mereka."

Sikapnya terhadap Mukjizat-Mukjizat Daud alaihissalam:

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 79 surat Al-Anbiya: **"Dan Kami tundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Daud, dan (begitu pula) burung-burung. Dan Kamilah yang melakukannya"** ... ia berkata: "'Bertasbih' mengungkapkan apa yang

diperlihatkan oleh gunung-gunung berupa logam-logam yang ditundukkan Daud dalam industri militernya. 'Dan burung-burung' digunakan untuk makhluk bersayap dan setiap yang cepat jalannya dari kuda-kuda, kereta api uap, dan pesawat terbang udara."

Sikapnya terhadap Mukjizat-Mukjizat Sulaiman alaihissalam:

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 81 surat Al-Anbiya: **"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami berkahi padanya"** kita dapati ia berkata: "Berhembus dengan perintahnya' sekarang berhembus dengan perintah negara-negara Eropa dan isyaratnya, dalam telegraf dan telepon udara ... Bacalah surat Saba'."

Dan dalam surat An-Naml pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 16: **"Dan Sulaiman mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung'"** ... ia berkata: "Bahasa burung' setiap orang yang memelihara burung dan menjinakkannya dapat mempelajari bahasanya dan apa yang ia inginkan, dan mereka dapat menggunakannya dalam surat-menyurat dan lainnya."

Dan pada firmanNya dalam ayat 18 dari surat yang sama: **"Sehingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian'"** kita dapati ia berkata: "'Seekor semut' adalah suku. 'Semut-semut' adalah suku-suku lembah."

Dan pada firmanNya setelah itu dalam ayat 20 dari surat tersebut juga: **"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?'"** ... kita dapati ia berkata: "'Hud-hud' adalah nama burung, apakah ia termasuk yang bersayap? Dan ucapannya adalah kinayah dari apa yang dibawa berupa surat-surat? Ataukah dari pasukan berkuda? Kapal-kapal layar? Atau penerbang-penerbang lainnya? ... Rujuklah surat Al-Anbiya."

Dan pada firmanNya setelah itu dalam ayat 38-42 dari surat yang sama: **"Dia berkata: 'Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang yang berserah diri?' Berkata ifrit dari golongan jin: 'Aku akan**

membawa singgasana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.' Dia berkata: 'Samarlah baginya singgasananya, supaya kita lihat apakah dia dapat mengenal atau dia termasuk orang-orang yang tidak bisa mengenal (yang sebenarnya).' Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah: 'Apakah singgasanamu seperti ini?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana itulah singgasanaku.' Dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" ... dalam ayat-ayat ini kita melihatnya berkata: "'Dengan singgasananya' dengan kerajaannya, ia ingin menyusun rencana perang dan sistem masuk ke negeri, maka ia meminta peta yang di dalamnya terdapat kerajaan Saba untuk menyerangnya, dan memperlihatkan kepadanya bahwa ia serius bukan bercanda. 'Ifrit dari golongan jin' salah seorang panglima, dan tampak bahwa ia tidak memahami bahwa masalahnya adalah ilmiah geografis yang membutuhkan orang yang 'mempunyai ilmu dari Kitab' dari penulisan, gambar, dan perancangan. 'Sebelum matamu berkedip' maksudnya ia akan membawanya segera dan ia telah membawanya, dan mungkin ia menggambarnya dengan segera atau sudah ada gambarannya, dan seandainya zaman fotografi sudah lama tentu benar bahwa gambar itu dengannya. Dan engkau melihat bahwa Sulaiman bersyukur kepada Allah atas apa yang ada dalam kerajaan dari para ilmuwan yang bekerja di setiap bidang. Dan kita mengambil dari kisah bahwa Allah mengagungkan urusan ilmu dan mengajak kita untuk berpegang pada sebab-sebab alam untuk membangun kerajaan dan menegakkan negara. 'Dan kami telah diberi pengetahuan' menguatkan untukmu bahwa masalahnya adalah ilmiah. 'Orang-orang yang berserah diri' tunduk kepada Allah, artinya bahwa mereka menggabungkan antara ilmu dan pendidikan dengan akhlak yang agung, dan ini adalah penjaga terbaik untuk sistem kerajaan dan kejayaan negara."

Sikapnya terhadap Mukjizat Isra:

Dan ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal surat Al-Isra: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsha yang Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat"** ... kita dapati ia berkata: "Memperjalankan' Isra digunakan dalam hijrah para nabi ... Lihatlah ayat 77 dalam Thaha dan ayat 138 dalam Al-A'raf dan ayat 52 dalam Asy-Syu'ara dan ayat 23 dalam Ad-Dukhan dan ayat 81 dalam Hud dan ayat 65 dalam Al-Hajj, kemudian renungkanlah akhir An-Nahl dan kaitannya dengan Isra. 'Masjidilharam' yang memiliki kehormatan yang dihormati oleh semua manusia, ayat 217 dan 218 dalam Al-Baqarah dan ayat 25 dalam Al-Hajj. 'Masjidil Aqsha' yang paling jauh, masjid Madinah dan Allah telah memberkahi sekelilingnya, maka di sana Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memiliki buah dan kekuatan, dan dengan Isra terjadi kemenangan dan pertolongan, maka itu termasuk tanda-tanda Allah ... Lihatlah ayat 20 Yasin dan ayat 108 At-Taubah, kemudian kembalilah ke Al-Isra dan bacalah hingga ayat 60 dan 93."

Pengingkarannya terhadap Malaikat, Jin, dan Setan:

Demikian pula kita dapati pengarang buku ini mentakwil malaikat, jin, dan setan, dengan apa yang tidak sesuai dengan hakikat-hakikat syariat yang tetap.

Sebagai contoh, ketika ia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 34 surat Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia menolak dan menyombongkan diri, dan dia termasuk orang-orang kafir"** ... kita dapati ia berkata: "Malaikat' adalah utusan-utusan keteraturan dan alam sunnatullah, dan sujud mereka kepada manusia maknanya bahwa alam ditundukkan untuknya ... Rujuklah ayat 29 dalam Al-Baqarah, kemudian lihatlah Al-Mulk ayat 15. 'Iblis' adalah nama untuk setiap orang yang sombong terhadap kebenaran. Dan mengikutinya lafazh setan dan jin, yaitu jenis yang membangkang terhadap manusia dalam penundukannya."

Dan pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 71 surat Al-An'am: **"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak**

memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di bumi dalam keadaan bingung" ... ayat, kita dapati ia berkata: "Setan-setan' digunakan untuk ular dan kobra, memikat orang yang mengikutinya untuk membunuhnya maka ia jatuh bersamanya dan menyesatkannya dengan liku-likunya ... Rujuklah ayat 275 dalam Al-Baqarah."

Dan pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 26 dan 27 surat Al-Hijr: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan (Kami ciptakan) jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas"** ... ia berkata: "Ia memberikan perumpamaan untukmu dengan gambaran manusia, jenis yang tenang pemilik tabiat tanah yang dapat engkau bentuk sebagaimana engkau kehendaki. 'Dan jin' jenis yang liar pemilik tabiat api, jika engkau mendekatinya ia akan menyakitimu dan menyesatkanmu, dan engkau tidak dapat menangkapnya dan meluruskannya. Dan kedua jenis itu ada pada setiap umat, maka renungkanlah konteks dari awal surat, dan rujuklah kisah dalam Al-Baqarah."

Dan pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 17 surat An-Naml: **"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman bala tentaranya dari golongan jin dan manusia"** ... ia berkata: "Jin' digunakan untuk alam yang tersembunyi dan yang tampak kuat, dan jin segala sesuatu adalah awal dan pendahuluannya, dan jin tentara adalah panglima-panglimanya dan pimpinan-pimpinannya. 'Dan manusia' orang-orang yang taat dan bawahannya ... Bacalah surat Al-Jinn."

Dan pada firman-Nya dalam ayat 158 surah Ash-Shaffat: **"Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan jin, dan sesungguhnya jin itu benar-benar mengetahui bahwa mereka akan dihadapkan (ke neraka)"**, ia berkata: "Al-Jinnah atau al-Jinn: para pemimpin dan pembesar mereka".

Dan pada firman-Nya dalam ayat 37 dan 38 surah Shad: **"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, setiap ahli bangunan dan penyelam, dan setan-setan yang lain yang diikat dengan belenggu"**, kita dapati ia berkata: "Setan-setan disebut untuk para tukang yang terampil dan para penjahat yang nakal, **diikat dengan belenggu** dirantai dalam belenggu,

dan dari sini engkau memahami bahwa Sulaiman mempekerjakan para narapidana yang memiliki keahlian untuk memanfaatkan mereka".

Pengingkarannya terhadap hukum-hukum agama yang tidak pernah disengketakan oleh seorang mujtahid pun:

Sungguh hawa nafsu penulis telah membujuknya untuk menta'wilkan sebagian ayat-ayat hukum tidak sesuai dengan yang dikehendaki Allah, dan sesuai dengan hawa nafsunya yang tidak tunduk pada kaidah-kaidah bahasa maupun pada ushul syariah!!

Hukuman Pencurian:

Misalnya pada firman-Nya dalam ayat 38 surah Al-Ma'idah: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya"**, ayat tersebut, ia berkata: "Ketahuilah bahwa lafaz pencuri laki-laki dan pencuri perempuan memberikan makna kebiasaan. Artinya bahwa pencurian adalah sifat dari sifat-sifat mereka yang melekat pada mereka, dan nampak bagimu dari makna ini: bahwa orang yang mencuri satu kali atau dua kali dan tidak terus-menerus dalam mencuri dan tidak terbiasa dengan pencurian tidak dihukum dengan pemotongan tangannya, karena pemotongan tangannya mengakibatkan ketidakmampuan baginya, dan hal itu tidak dilakukan kecuali setelah putus harapan untuk memperbaikinya".

Hukuman Zina:

Dan pada firman-Nya dalam ayat 2 surah An-Nur: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera"**, ayat tersebut, kita dapati ia berkata: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina"** disebutkan sifat ini pada perempuan dan laki-laki jika keduanya dikenal dengan zina dan hal itu merupakan kebiasaan dan akhlak mereka, maka dengan demikian keduanya layak mendapat hukuman cambuk".

Poligami:

Dalam ayat 3 surah An-Nisa': **"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya),**

maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat", ayat tersebut, kita dapati ia berkata: "**dari wanita-wanita** yaitu wanita-wanita dari anak yatim yang sedang dibicarakan, karena pernikahan dengan mereka mencegah kesulitan dalam harta mereka, dan dari ini engkau memahami bahwa poligami tidak boleh kecuali karena darurat yang mana dalam keadaan itu poligami dengan keadilan lebih sedikit bahayanya bagi masyarakat daripada meninggalkannya, supaya engkau mengetahui bahwa poligami tidak disyariatkan kecuali dalam ayat ini dengan syarat yang disebutkan sebelumnya dan sesudahnya **Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil**: yaitu jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil".

Jadi ia ingin membolehkan poligami kecuali jika mereka adalah anak yatim dalam pengasuhannya, dan ia merasa aman dari dirinya tidak akan berbuat zalim, dan tidak seorang pun berkata dengan syarat yang pertama secara mutlak, dan siapa yang mengetahui sebab turunnya ayat akan mengetahui kesalahan orang yang mensyaratkan syarat ini dalam poligami.

Perbudakan:

Dan pada firman-Nya dalam ayat yang sama sebelumnya: "**Maka jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki**", kita dapati ia berkata: Lihatlah ayat 25 sampai 28 dari surah An-Nisa'.

Dan dalam ayat 25 yaitu firman-Nya: "**Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki**", ia berkata: "Di dalamnya terdapat perhatian terhadap para pembantu perempuan, dan kemudahan bagi mereka yang ingin menikah dan tidak mampu membiayai wanita-wanita dari keluarga terpandang, lihatlah ayat 33 dalam surah An-Nur dan 60 dalam surah Al-Kahfi kemudian 30, 36, 42, 63 dalam surah Yusuf, **kesusahan**: kesulitan: lihatlah 220 dalam surah Al-Baqarah dan 7 dalam surah Al-Hujurat dan 128 dalam surah At-Taubah dan 118 dalam surah Ali Imran. Dan dalam ayat ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang mengambil budak perempuan dari para pembantu dan budak wanita untuk bersenang-senang dengan mereka seperti istri, dengan alasan bahwa mereka dibeli dengan harta, atau ditawan dalam

perang, maka tidak ada dalam Islam kehormatan seorang wanita yang dihalalkan tanpa pernikahan, baik ia budak maupun merdeka, maka renungkanlah hal itu dalam ayat-ayat tersebut".

Dan dalam firman-Nya dalam ayat 5 dan 6 surah Al-Mu'minin: **"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki"**, ayat tersebut, ia berkata: "Bacalah surah Al-Ma'arij, dan An-Nur, dan awal-awal surah Al-Baqarah".

Kemudian ia berkata dalam surah Al-Ma'arij pada firman-Nya dalam ayat 29 dan 30: **"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela"** yang bunyinya: **"atau budak yang mereka miliki** dari para pembantu, karena bagi mereka ada yang tidak dimiliki orang lain, karena mungkin terdapat pada manusia aib-aib - yaitu cacat dan kekurangan - yang membuatnya tidak suka orang melihatnya padanya, tetapi tidak membuatnya tidak suka para pembantunya melihatnya".

Maka engkau melihat dari ini bahwa ia mengharamkan perbudakan, dan menafsirkan kemaluan dengan aib-aib, dan ini jauh dari kaidah bahasa, dan prinsip-prinsip syariah.

Riba:

Demikian juga kita dapati penulis cenderung bahwa riba yang diharamkan secara syar'i hanyalah yang berlebihan saja, dan karena itu kita melihatnya ketika memaparkan ayat-ayat riba dalam surah Al-Baqarah ia menafsirkan "Riba" dengan mengatakan: "Riba adalah tambahan dari keuntungan dalam modal pokok, dan ia dikenal dan dibatasi oleh ayat 130 dalam surah Ali Imran, maka lihatlah terlebih dahulu" ia maksudkan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda"**. Kemudian ia berkata setelah itu: **"dan tinggalkanlah sisa riba"** (Al-Baqarah: 278), **"maka bagimu pokok hartamu"** (Al-Baqarah: 279), **"dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran"** (Al-Baqarah: 280) semua itu memberimu manfaat bahwa pembicaraan dalam muamalah yang ada sekarang, dan memberi kabar gembira bagi yang bertobat bahwa ia tidak dihisab atas apa yang ia peroleh dari sebelumnya, **"maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu"** (Al-Baqarah: 275). Lihatlah ayat 38 dalam surah Al-Anfal" ia

maksudkan firman-Nya: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu"**.

Kemudian ia berkata setelah itu ketika memaparkan firman-Nya dalam ayat 130 surah Ali Imran: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"**: **"Riba dengan berlipat ganda"** yaitu riba yang berlebihan dan dengan kata lain: keuntungan yang berlebihan melebihi batasnya dalam modal pokok. Dan setiap umat menentukan kadarnya dengan urf mereka. Rujuklah pada sanksinya di akhir-akhir surah Al-Baqarah, dan kisah Yahudi di akhir-akhir surah An-Nisa', kemudian kembalilah ke ayat 5 dalam surah An-Nisa' dan 43".

Zakat Pertanian:

Demikian juga kita dapati penulis berpendapat dalam zakat pertanian dengan pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh seorang mujtahid pun, apalagi ia bertentangan dengan apa yang datang dari Sunnah yang sahih dalam penjelasan kadar yang wajib dalam zakat pertanian, dan itu di mana ia menafsirkan firman-Nya dalam ayat 141 surah Al-An'am: **"dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya"**, maka ia berkata: **"dan tunaikanlah haknya"** memberi manfaat bahwa dalam semua hasil bumi ini ada hak yang harus diberikan, **"di hari memetik hasilnya"** waktu memetiknya, dan sebagaimana Dia memerintahkan para pemilik untuk memberikan hak ini, Dia memerintahkan penguasa umum untuk mengambilnya, dan bekerja untuk memungutnya ke baitul mal, dan penentuannya diserahkan kepada umat sesuai dengan keadaan".

(Saya katakan: Dan umat tidak memiliki campur tangan dalam menentukan ketentuan-ketentuan zakat setelah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menentukan dan menetapkannya untuk umat).

Penerima Zakat:

Demikian juga penulis bingung dalam penjelasannya terhadap sebagian penerima zakat, dan itu di mana ia menafsirkan firman-Nya dalam ayat 60 surah At-Taubah: **"dan untuk (memerdekakan) budak"**, maka ia berkata:

"untuk membebaskan mereka dari perbudakan. Dan pada zaman ini engkau mendapati kebanyakan kaum muslimin leher mereka dimiliki oleh orang-orang asing, maka wajib mereka saling menolong untuk membebaskan leher mereka, dan dalam zakat ada hak untuk saling menolong ini".

Perceraian:

Demikian juga kita dapati penulis berpendapat bahwa perceraian tidak terjadi kecuali jika sebabnya adalah perkara yang merusak sistem pergaulan, dan datang dari pihak perempuan, dan itu di mana ia berkata dalam firman-Nya dalam ayat 1 surah Ath-Thalaq: **"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang"** yang bunyinya: "rumah mereka" rumah-rumah pernikahan. Rujuklah (Al-Baqarah dari 226-242), dan (Al-Ahzab: 40), dan (At-Tahrim 5), dan (An-Nur 5-10) supaya engkau mengetahui bahwa perceraian walaupun ada di tangan laki-laki tidak terjadi kecuali dengan sebab yang merusak sistem pergaulan suami istri".

Ini sebagian dari apa yang datang dalam kitab yang penulisnya mengigau dengannya, dan di dalamnya selain ini banyak yang menunjukkan bahwa orang tersebut telah menunggangi kesesatan, dan berjalan meraba-raba seperti orang buta dalam kegelapan yang luas dari kesesatan!!

Dan cukup bagiku bahwa aku telah memberitahukan pembaca tentang sebagian dari apa yang datang dalam kitab ini, dan aku tidak perlu memperpanjang dengan menyebutkan apa yang membatalkan khayalan-khayalan ini dan menyanggahnya, karena aku tidak dalam posisi membantah dan menyangkal, dan sesungguhnya aku dalam posisi menjelaskan corak dari corak-corak tafsir pada masa ini, dan jika pembaca yang mulia ingin mengetahui pembatalan dugaan-dugaan yang diisikan penulis dalam kitabnya ini, maka hendaklah ia merujuk kepada keputusan komite Al-Azhar, yang dibentuk untuk membantah kitab ini, dan hendaklah ia merujuk kepada apa yang ditulis oleh guru kami ulama besar Syaikh Muhammad Al-Khadhir Husain dalam juz ketiga dari Rasa'il Al-Ishlah, dan tidak diragukan bahwa ia akan mendapati dalam apa yang ditulis di sana dan di sini apa yang cukup untuk menghilangkan ta'wil-ta'wil itu diterpa angin, dan apa yang menyerukan bahwa

pemilik ta'wil-ta'wil ini telah menyimpang dari petunjuk, maka ia menuju tempat yang sangat jauh.

Corak Sastra Sosial Tafsir di Zaman Modern Kita

Tafsir di zaman ini memiliki ciri khas bercorak sastra sosial. Yang kami maksud dengan hal tersebut adalah: bahwa tafsir tidak lagi menampilkan corak yang kering di zaman ini, yang membuat manusia berpaling dari petunjuk Al-Quran yang mulia. Sebaliknya, telah muncul corak lain dan berubah dengan warna yang hampir bisa disebut baru dan mengalami perubahan dalam tafsir. Yaitu dalam mengkaji nash-nash Al-Quran dengan kajian yang didasarkan pertama dan terutama pada pengungkapan aspek-aspek ketelitian dalam ungkapan Al-Quran, kemudian setelah itu makna-makna yang dituju Al-Quran dirumuskan dalam gaya yang menarik dan memukau, lalu nash Al-Quran diterapkan pada sunnatullah yang ada di alam semesta tentang kehidupan sosial dan sistem peradaban.

Madrasah Ustadz Imam Syaikh Muhammad Abduh, dan Pengaruhnya dalam Tafsir:

Jika corak sastra sosial ini dalam pandangan kami dianggap sebagai karya baru dalam tafsir, dan merupakan inovasi yang keutamaannya kembali kepada para mufassir zaman modern ini, maka sungguh kami dapat mengatakan dengan benar: bahwa keutamaan dalam corak tafsir ini kembali kepada madrasah Ustadz Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir. Madrasah ini yang pemimpinnya - dan orang-orangnya setelahnya - telah melakukan usaha besar dalam menafsirkan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan membimbing manusia kepada kebaikan dunia dan kebaikan akhirat yang ada di dalamnya.

Ya... madrasah ini telah melakukan usaha besar dalam menafsirkan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala. Usaha yang sebagian besarnya kami puji, dan kami tidak menyetujui sebagian kecilnya.

Kebaikan-kebaikan Madrasah Ini:

Yang kami puji dari madrasah ini adalah: ia memandang Al-Quran dengan pandangan yang jauh dari pengaruh suatu mazhab tertentu. Tidak terjadi padanya seperti yang terjadi pada banyak mufassir yang terpengaruh mazhab hingga tingkat yang membuat Al-Quran mengikuti mazhabnya, lalu menta'wilkan Al-Quran dengan apa yang sesuai dengannya, meskipun ta'wil tersebut dipaksakan dan jauh.

Madrasah ini juga mengambil sikap kritikus yang bijaksana terhadap riwayat-riwayat Israiliyat, sehingga tidak mengotori tafsir dengan apa yang mengotorinya dalam banyak kitab-kitab ulama terdahulu, berupa riwayat-riwayat dongeng yang dibuat-buat, yang mengelilingi keindahan dan keagungan Al-Quran, lalu merusak dan memberanikan orang-orang yang mencela Al-Quran.

Demikian juga madrasah ini tidak terpedaya dengan apa yang memperdayakan banyak mufassir berupa hadits-hadits lemah atau palsu yang berdampak buruk dalam penafsiran Al-Quran yang mulia.

Dari dampak tidak terpedayanya madrasah ini dengan riwayat-riwayat Israiliyat dan hadits-hadits palsu, adalah bahwa ia tidak mendalami penentuan apa yang disamarkan Al-Quran, dan tidak berani mendalami pembahasan tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui kecuali dari nash-nash syariat yang shahih. Bahkan ia menetapkan prinsip beriman kepada apa yang datang secara global, dan melarang mendalami rincian-rincian dan bagian-bagian kecil. Dan ini adalah prinsip yang benar, yang menjadi penghalang kokoh dari masuknya sesuatu dari khurafat gaib yang diduga ke dalam yang masuk akal dan akidah-akidah.

Demikian juga kita dapati madrasah ini menjauhkan tafsir dari pengaruh istilah-istilah ilmu pengetahuan dan seni, yang dimasukkan ke dalam tafsir tanpa adanya kebutuhan kepadanya. Madrasah ini tidak mengambil dari hal tersebut kecuali sekadar kebutuhan saja, dan menurut kedaruratan saja.

Kemudian madrasah ini menempuh dalam tafsir pendekatan sastra sosial, sehingga mengungkapkan kebalagahan dan kemukjizatan Al-Quran, menjelaskan makna-makna dan tujuan-tujuannya, menampakkan apa yang ada di dalamnya tentang sunnatullah alam semesta yang agung dan sistem-sistem sosial, dan menangani masalah-masalah umat Islam khususnya dan

masalah-masalah umat pada umumnya, dengan apa yang ditunjukkan Al-Quran berupa petunjuk dan ajaran-ajaran yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat, menyelaraskan antara Al-Quran dengan apa yang dibuktikan ilmu pengetahuan berupa teori-teori yang benar, dan menjelaskan kepada manusia bahwa Al-Quran adalah kitab Allah yang kekal, yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan manusia, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya. Madrasah ini juga menolak syubhat-syubhat yang ditujukan kepada Al-Quran, dan membantah keraguan-keraguan dan kerancuan yang ditimbulkan seputarnya, dengan hujah-hujah kuat yang dilontarkannya kepada kebatilan lalu menghancurkannya hingga lenyap... Semua ini dengan gaya yang menarik dan menawan yang memikat pembaca, menguasai hatinya, membuat ia menyukai untuk melihat Kitab Allah, dan membuatnya tertarik untuk mengetahui makna-makna dan rahasia-rahasianya.

Inilah yang kami puji dari madrasah ini, dan kami tidak bisa mengingkarinya, atau mengurangi keutamaannya dalam hal ini.

Kekurangan-kekurangan Madrasah Ini:

Adapun yang kami kritik dari madrasah ini adalah bahwa ia memberikan kebebasan luas kepada akalanya, sehingga menta'wilkan sebagian hakikat-hakikat syariat yang dibawa oleh Al-Quran yang mulia, dan mengalihkannya dari hakikat kepada majaz atau perumpamaan. Padahal tidak ada yang mengharuskan hal itu kecuali hanya penjaualan dan keheranan semata. Penjaualan menurut kemampuan manusia yang terbatas, dan keheranan yang hanya terjadi dari orang yang tidak mengetahui kekuasaan Allah dan kemampuannya untuk segala yang mungkin.

Juga karena kebebasan akal yang luas ini, madrasah ini bersikap tidak adil kepada Muktazilah dalam sebagian ajaran dan akidah mereka, dan memaknai sebagian lafal-lafal Al-Quran dengan makna yang tidak dikenal oleh orang Arab di masa turunnya Al-Quran. Madrasah ini juga mencela sebagian hadits: kadang dengan kelemahan, kadang dengan kepalsuan, padahal hadits-hadits tersebut shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan keduanya adalah kitab paling shahih setelah Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan ijma' ulama. Juga madrasah ini tidak mengambil hadits-hadits

ahad yang shahih dan tetap, dalam semua yang termasuk akidah atau yang termasuk hal-hal yang didengar (sam'iyat), padahal hadits-hadits ahad dalam bab ini banyak dan tidak dapat dipandang remeh.

Dan apa yang dikatakan bahwa khabar wahid tidak dapat menetapkan akidah secara ijma', di dalamnya terdapat perdebatan dari beberapa sisi:

Pertama: bahwa klaim ijma' tersebut batil, karena ulama memiliki empat pendapat tentang khabar wahid yang memberikan ilmu:

1. Memberikan dugaan secara mutlak.
2. Memberikan ilmu dengan qarinah.
3. Memberikan ilmu tanpa qarinah secara konsisten.
4. Memberikan ilmu tanpa qarinah tidak secara konsisten.

Kedua: jika kita berpendapat bahwa khabar wahid memberikan ilmu, maka dapat menetapkan akidah dengannya. Dan jika kita berpendapat bahwa ia memberikan dugaan, maka dapat menetapkan akidah dengannya jika disertai qarinah-qarinah - menurut pendapat yang dipilih - karena memberikan ilmu pada saat itu. Dari sinilah Ibnu Shalah dan lainnya memastikan bahwa hadits-hadits Shahihain (Bukhari dan Muslim) yang tidak dikritik kepada keduanya memberikan ilmu, karena umat telah menerimanya dengan penerimaan, dan umat terjaga dari kesalahan, dan dugaan yang terjaga tidak salah.

Ketiga: bahwa yang dimaksud dengan akidah bukanlah semua yang diyakini, jika tidak maka akan mencakup cabang-cabang fiqih, karena tidak boleh mengamalkannya kecuali setelah meyakini kebenaran hukum di dalamnya. Adapun yang dimaksud dengan akidah adalah pokok-pokoknya, yaitu apa yang jika diabaikan menyebabkan kekufuran, seperti iman kepada Allah dan kepada Hari Akhir. Adapun hadits-hadits yang datang tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, atau masa depan, atau yang berkaitan dengan rincian Hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya, tidak disyaratkan padanya mutawatir, karena perkara-perkara ini bukan termasuk akidah yang jika tidak membenarkannya berakibat kekufuran, na'udzu billahi ta'ala. Tetapi cukup bahwa ia dari jalur yang shahih.

Tokoh-tokoh Penting Madrasah Ini:

Demikianlah... dan sungguh tokoh paling penting dari madrasah ini adalah Ustadz Imam Syaikh Muhammad Abduh sebagai pemimpin dan penggagasnya, kemudian almarhum Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan almarhum Ustadz Akbar Syaikh Muhammad Mushthafa Al-Maraghi. Dan keduanya adalah sebaik-baik yang dilahirkan madrasah ini, dan sebaik-baik yang mengikuti jejak Ustadz Imam, dan berjalan di atas manhaj dan metodenya dalam tafsir. Dan saya tidak melihat pembaca membutuhkan penjelasan tentang biografi ketiga tokoh ini, karena masa mereka dekat, dan tidak perlu khawatir bagi siapa yang memiliki hubungan dengan gerakan ilmiah di zaman ini tentang sesuatu dari ciri-ciri kehidupan mereka. Dan cukuplah saya berbicara tentang karya masing-masing dari mereka dalam tafsir dan tentang manhajnya yang ditempuhnya di dalamnya. Dan pembaca akan mengetahui - insya Allah Subhanahu wa Ta'ala - apa yang saya katakan tentang madrasah ini, dan apa yang saya sebutkan sebagai pengaruh terpuji dalam tafsir, dan apa yang saya sebutkan sebagai pengaruh yang dikritik dan tidak dipuji.

1- Guru Besar Imam Syekh Muhammad Abduh

Karya-karyanya dalam Bidang Tafsir:

Jika kita meninjau apa yang telah dihasilkan oleh Guru Besar Imam dalam bidang tafsir, maka kita akan menemukan tafsirnya yang terkenal untuk juz "Ammah" (juz 30), yaitu tafsir yang beliau susun atas saran dari beberapa anggota Perkumpulan Amal Khair Islam, agar menjadi rujukan bagi para guru sekolah-sekolah Perkumpulan dalam menjelaskan kepada murid-murid tentang makna surat-surat dalam juz ini yang mereka hafal, dan menjadi pendorong perbaikan dalam perbuatan dan akhlak mereka. Guru Besar Imam telah menyelesaikan tafsir juz ini pada tahun 1321 H (seribu tiga ratus dua puluh satu Hijriah), di negeri Maghrib (Maroko), dan beliau mencurahkan usahanya sebagaimana beliau katakan: "agar ungkapan-ungkapannya mudah dipahami, bebas dari perbedaan pendapat dan banyaknya kemungkinan dalam i'rab (tata bahasa), sehingga untuk memahaminya tidak memerlukan apa-apa kecuali pembaca tahu bagaimana cara membaca, atau pendengar tahu bagaimana cara mendengar, disertai niat yang baik dan hati yang bersih."

Demikian pula kita menemukan tafsir panjang beliau untuk surat "al-Ashr", yang telah beliau sampaikan dalam bentuk ceramah-ceramah atau pelajaran-pelajaran kepada para ulama dan tokoh-tokoh kota Aljazair pada tahun 1321 H (tahun 1902 M) - dan Guru Besar Imam mengatakan: bahwa beliau membacakan tafsir surat ini selama tujuh hari, dan setiap pelajaran tidak kurang dari dua jam, atau satu setengah jam.

Demikian pula kita menemukan beberapa kajian tafsir beliau, yang di dalamnya beliau membahas beberapa permasalahan Al-Quran, dan menolak beberapa keraguan dan masalah yang ditimbulkan seputar Al-Quran, seperti penjelasannya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 78 dari surat an-Nisa: **"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini dari sisi Allah', dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu (Muhammad)'. Katakanlah: 'Semuanya dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"**, dan firman-Nya dalam ayat 79 dari surat yang sama: **"Apa saja kebaikan yang menimpamu maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu maka dari dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) kepada manusia sebagai rasul. Dan cukuplah Allah sebagai saksi"**, dan penggabungan beliau antara keduanya. Dan penyelarasan beliau terhadap apa yang disangka sebagai pertentangan dan kontradiksi di antara keduanya, yaitu penisbahan perbuatan hamba terkadang kepada Allah Ta'ala, dan terkadang kepada hamba.

Dan seperti penjelasannya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 52-55 dari surat al-Hajj: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan melemparkan (godaan) terhadap keinginan itu"...** hingga firman-Nya: **"atau datang kepada mereka azab pada hari yang dahsyat"**, dan pembatalan beliau terhadap kisah gharaniq (burung-burung), dan sanggahan beliau terhadap tafsir yang dibangun di atasnya yang menghilangkan kemaksuman (terpelihara dari dosa) Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan menghilangkan jaminan atas wahyu yang Allah jamin pemeliharannya.

Dan seperti tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 37 dari surat al-Ahzab: **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah**

melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi", dan penolakan beliau terhadap hadits-hadits palsu yang dikaitkan dengannya, yang menggambarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan gambaran seorang laki-laki yang penuh syahwat, dan pembatalan beliau terhadap semua yang ditimbulkan seputar kisah ini - kisah Zaid dan Zainab - berupa celaan-celaan yang ditujukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara dusta dan fitnah.

Demikian pula kita menemukan dari jejak-jejak Guru Besar Imam dalam tafsir, yaitu pelajaran-pelajaran yang beliau sampaikan di al-Azhar asy-Syarif kepada murid-murid dan pengikut-pengikut beliau, dan itu atas saran muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan keyakinan beliau padanya, sebagaimana beliau katakan sendiri dalam mukadimah tafsirnya.

Guru Besar Imam memulai dari awal Al-Quran pada awal bulan Muharram tahun 1317 H dan berakhir pada tafsir firman Allah Ta'ala dalam ayat 126 dari surat an-Nisa: **"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu"**... dan itu pada pertengahan bulan Muharram tahun 1323 H, ketika beliau wafat rahimahullah pada tanggal delapan bulan Jumadil Ula tahun yang sama.

Dan jika Guru Besar Imam telah menyampaikan pelajaran-pelajaran tafsir ini kepada para siswanya dan tidak menuliskan sesuatu pun, maka kami tidak melihat ada keberatan untuk menjadikannya sebagai karya dari karya-karya beliau dalam tafsir.

Dan itu karena muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menulis selama penyampaian pelajaran-pelajaran ini catatan-catatan yang di dalamnya beliau mencantumkan apa yang dilihatnya sebagai perkataan-perkataan Guru Besar

Imam yang terpenting, kemudian menyimpan apa yang telah ditulisnya untuk membantunya dengan apa yang diingatnya dari perkataan-perkataan beliau di waktu luang, kemudian setelah itu beliau menerbitkan apa yang telah ditulisnya di majalahnya "al-Manar", dan beliau - sebagaimana katanya sendiri dalam mukadimah tafsirnya - memperlihatkan kepada Guru Besar Imam apa yang telah dipersiapkan untuk dicetak, setiap kali hal itu memungkinkan setelah penyusunan hurufnya di percetakan dan sebelum dicetaknya, maka terkadang beliau memperbaikinya dengan sedikit tambahan, atau menghapus satu atau beberapa kata. Beliau berkata: "Dan saya tidak ingat bahwa beliau mengkritik sesuatu yang tidak beliau lihat sebelum dicetak, bahkan beliau ridha dengan yang tertulis, kagum dengannya."

Inilah semua yang saya peroleh dari hasil karya Guru Besar Imam dalam tafsir, dan walaupun karya ini tergolong sedikit jika dibandingkan dengan kepribadian beliau yang menonjol ini, namun - dan harus dikatakan yang sebenarnya - ia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan tafsir dan arah-arahnya, sebagaimana akan tampak bagimu nanti insya Allah Ta'ala.

Manhaj (Metode) Beliau dalam Tafsir:

Guru Besar Imam adalah orang yang sendirian bangkit dari kalangan ulama al-Azhar dengan seruan untuk pembaharuan, dan pembebasan dari belenggu taklid, maka beliau menggunakan akal bebasnya dalam tulisan-tulisan dan kajian-kajiannya, dan tidak mengikuti apa yang dibekukan orang lain dari pemikiran-pemikiran ulama terdahulu, dan perkataan-perkataan para pendahulu, maka beliau memiliki dari itu pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran yang dengannya beliau berbeda dengan orang-orang sebelumnya, yang membuat banyak ahli ilmu marah kepadanya, dan mengumpulkan di sekeliling beliau hati-hati para pengikutnya dan orang-orang yang kagum kepadanya.

Kebebasan berpikir ini, dan pemberontakan terhadap yang lama ini, keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam metode yang ditempuh Syekh untuk dirinya sendiri. Dan beliau berjalan di atasnya dalam tafsirnya.

Dan itu karena Guru Besar Imam mengambil untuk dirinya suatu prinsip yang beliau jalani dalam menafsirkan Al-Quran al-Karim, dan dengannya beliau

berbeda dengan para mufasir terdahulu. Yaitu memahami Kitabullah dari sisi bahwa ia adalah agama yang membimbing manusia kepada apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan mereka dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat mereka, dan itu karena beliau melihat bahwa inilah tujuan tertinggi Al-Quran, dan selain itu dari pembahasan-pembahasan maka ia mengikutinya, atau menjadi sarana untuk mencapainya.

Guru Besar Imam menetapkan prinsip ini dalam tafsir, kemudian beliau mengarahkan celaan kepada para mufasir yang lalai dari tujuan pertama Al-Quran. Yaitu apa yang ada di dalamnya berupa petunjuk dan bimbingan, dan mereka pergi memperluas dalam sisi-sisi lain dari berbagai makna, dan berbagai segi nahwu, dan perbedaan-perbedaan fikih, dan selain itu dari tujuan-tujuan yang Guru Besar Imam berpendapat bahwa memperbanyak dalam satu tujuan darinya "mengeluarkan banyak orang dari yang dimaksudkan dari Kitab Ilahi, dan membawa mereka dalam madzhab-madzhab yang membuat mereka lupa makna hakikinya."

Untuk ini kita lihat Guru Besar Imam membagi tafsir menjadi dua bagian:

Pertama: Kering dan menjauhkan dari Allah dan kitab-Nya, yaitu apa yang dimaksudkan dengannya memecahkan lafazh-lafazh, dan i'rab (analisis tata bahasa) kalimat-kalimat, dan menjelaskan apa yang dituju oleh ungkapan-ungkapan dan isyarat-isyarat itu dari nuansa-nuansa teknis. Beliau berkata: Dan ini tidak pantas disebut tafsir. Dan ia hanyalah salah satu bentuk latihan dalam ilmu-ilmu, seperti nahwu, ma'ani, dan lainnya.

Dan kedua: Perginya mufasir kepada pemahaman yang dimaksud dari perkataan, dan hikmah tasyri' (pensyariatan) dalam akidah-akidah dan hukum-hukum, dengan cara yang menarik jiwa-jiwa, dan menggiringnya kepada amal dan petunjuk yang tersimpan dalam kalam, agar terwujud padanya makna firman Allah Ta'ala: **"dan petunjuk serta rahmat"** (al-An'am: 157) dan yang semisalnya dari sifat-sifat... Guru Besar Imam berkata: "Dan inilah tujuan pertama yang saya tuju dalam membaca tafsir." Ini... Dan sesungguhnya Guru Besar Imam tidak bermaksud dari perkataan beliau sebelumnya untuk mengabaikan sisi balaghah (retorika) atau nahwu misalnya dalam menafsirkan Al-Quran, tetapi beliau bermaksud agar mufasir mengambil dari itu sekadar keperluan, maka mufasir menjelaskan - misalnya - dari segi-segi

balaghah, dan berbagai i'rab sekadar yang ditampung oleh makna, dan dengan cara yang layak dengan kefasihan dan balaghah Al-Quran. Dan itu tanpa melampaui batas keperluan.

Kemudian kita menemukan Guru Besar Imam - dan beliau telah menetapkan untuk dirinya rencana ini dalam tafsir - mensyaratkan syarat-syarat yang harus terpenuhi pada orang yang ingin menafsirkan Al-Quran dengan tafsir yang mewujudkan tujuan darinya, dan kami telah menyebutkannya secara keseluruhan ketika pembicaraan kami tentang ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mufasir.

Al-Quran Tidak Mengikuti Akidah tetapi Akidah Diambil dari Al-Quran:

Dan Guru Besar Imam berpendapat: bahwa Al-Quran al-Karim adalah timbangan yang dengannya ditimbang akidah-akidah untuk mengetahui nilainya, dan beliau menetapkan bahwa wajib bagi orang yang melihat Al-Quran untuk melihatnya sebagai pokok yang darinya diambil akidah, dan darinya disimpulkan pendapat, dan beliau mengecam apa yang terjadi dari kebanyakan mufasir, berupa penguasaan akidah atas mereka, dan pandangan mereka terhadap Al-Quran melaluinya, hingga mereka menta'wilkan Al-Quran dengan apa yang menjadi saksi bagi akidah-akidah mereka, dan sejalan dengannya, dan dalam hal ini beliau berkata: "Jika kita menimbang apa yang ada di otak-otak kita dari keyakinan dengan Kitabullah Ta'ala, tanpa kita memasukkannya terlebih dahulu ke dalamnya, maka tampak bagi kita bahwa kita mendapat petunjuk atau sesat. Adapun jika kita memasukkan apa yang ada di otak-otak kita ke dalam Al-Quran, dan memasukkannya ke dalamnya terlebih dahulu, maka tidak mungkin bagi kita untuk mengetahui petunjuk dari kesesatan, karena bercampurnya yang ditimbang dengan timbangan, maka tidak diketahui apa yang ditimbang dengannya.

"Saya ingin agar Al-Quran menjadi pokok yang kepadanya dibebankan madzhab-madzhab dan pendapat-pendapat dalam agama, bukan agar madzhab-madzhab menjadi pokok dan Al-Quran adalah yang dibebankan kepadanya. Dan dikembalikan dengan ta'wil atau tahrif (distorsi) kepadanya, sebagaimana yang dijalani oleh orang-orang yang dikhianati, dan tersesat di dalamnya orang-orang yang sesat."

Bagaimana Guru Besar Imam Membaca Tafsir dan Menulisnya:

Guru Besar Imam menangani tafsir Al-Quran al-Karim dengan penulisan dan pengajaran. Adapun sisi penulisan, maka terbatas dan sempit, sebagaimana telah tampak bagimu pada yang telah lalu, dan adapun sisi pengajaran maka lebih luas sampai batas tertentu dari sisi penulisan, maka beliau rahimahullah telah menyampaikan pelajaran-pelajaran dalam tafsir di Masjid al-Azhar asy-Syarif, selama enam tahun, beliau membaca di dalamnya mendekati lima juz dari juz-juz Al-Quran, sebagaimana kami singgung padanya pada yang telah lalu.

Demikian pula beliau menyampaikan pelajaran-pelajaran dalam tafsir di kota Aljazair dari negeri Maghrib, sebagaimana beliau menyampaikan pelajaran-pelajaran dalam tafsir juga di masjid-masjid Beirut... di Masjid Besar, dan di Masjid "al-Basyurah".

Dan adalah dari kebiasaan Guru Besar Imam dalam pelajaran-pelajarannya: bahwa beliau memperhatikan keadaan orang-orang yang mendengarkan kepada beliau, maka jika beliau dihadiri oleh jamaah dari orang-orang yang bodoh dan lemah pemikirannya, beliau menjelaskan kepada mereka makna dengan kata-kata yang sedikit, dan jika ada di sana orang yang waspada terhadap apa yang beliau katakan dan memberikan perhatian kepadanya, Allah membukakan bagi beliau pembicaraan yang banyak. Demikianlah Guru Besar Imam bercerita tentang dirinya sendiri.

Dan muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, menceritakan kepada kita tentang cara Sang Guru Imam dalam pelajaran tafsir, ia berkata: "Metodenya dalam menyampaikan pelajaran mendekati apa yang ia pandang dalam penulisan tafsir, yaitu dia memperluas pembahasan dalam hal-hal yang diabaikan atau kurang diperhatikan oleh para mufassir, dan mempersingkat dalam hal-hal yang mereka kuasai dari pembahasan lafal-lafal, i'rab, keindahan balaghah, dan riwayat-riwayat yang menunjukkan hal tersebut, yang pemahaman ayat-ayat tidak bergantung padanya."

Dan Sang Guru Imam dalam pelajaran dan tulisannya tentang tafsir mengandalkan akal bebasnya dan dia - sebagaimana dikatakan oleh sebagian penulis tentangnya - "tidak terikat pada satu kitab tertentu dalam menafsirkan,

melainkan dia membaca Al-Qur'an dan menyampaikan apa yang Allah limpahkan ke dalam hatinya."

Dan kebiasaannya adalah dia tidak merujuk kepada kitab-kitab tafsir sebelum menyampaikan pelajarannya agar tidak terpengaruh oleh pemahaman orang lain, dan yang dia lakukan hanyalah jika muncul kepadanya bentuk i'rab yang asing, atau kata yang asing dalam bahasa, maka dia merujuk kepada sebagian kitab tafsir untuk melihat apa yang telah ditulis tentang hal itu, dan dia pernah menceritakan tentang dirinya sendiri dengan mengatakan: "Sesungguhnya aku tidak membaca kitab ketika mengajar, tetapi aku mungkin menelusuri kitab tafsir jika ada bentuk i'rab yang asing, atau kata yang asing dalam bahasa."

Namun kita mendapati muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa Sang Guru Imam "bersandar dalam hal itu - maksudnya dalam pelajaran tafsirnya - pada ungkapan Tafsir Jalalain yang merupakan tafsir paling ringkas, maka dia membaca ungkapannya lalu menerimanya, atau mengkritik darinya apa yang menurutnya perlu dikritik kemudian dia berbicara tentang ayat atau ayat-ayat yang turun dengan satu makna sesuai dengan apa yang Allah bukakan kepadanya, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan pelajaran."

Dan baik kita katakan bahwa Sang Guru Imam merujuk kepada kitab-kitab tafsir atau tidak merujuk kepadanya, sesungguhnya dia menghakimi akalinya terhadap apa yang dia sampaikan dan apa yang dia tulis, tanpa memperhatikan apa yang telah dikatakan sebelumnya dalam tafsir, dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan para pengarang dan pemahaman mereka dengan berhentinya orang yang tunduk kepadanya dan menerimanya, padahal di dalamnya ada yang buruk dan yang baik.

Ya.. Sang Guru Imam tidak beku pada apa yang ada di kitab-kitab para mufassir terdahulu, dan tidak menghilangkan akalinya di hadapan akal-akal mereka, bahkan sebaliknya kita mendapatinya mengecam orang yang cukup dalam tafsir dengan melihat pendapat-pendapat orang terdahulu, maka dia berkata: "Tafsir menurut kaum kita hari ini dan sejak berabad-abad sebelum hari ini, adalah ungkapan tentang menelusuri apa yang dikatakan sebagian ulama dalam kitab-kitab tafsir, padahal dalam perkataan mereka terdapat

perbedaan yang Al-Qur'an suci darinya: **Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu dari selain Allah, pastilah mereka menemukan di dalamnya banyak pertentangan** (An-Nisa: 82), dan andai saja orang-orang yang peduli dengan menelusuri kitab-kitab tafsir mencari untuk diri mereka sendiri makna yang dapat ditetapkan pemahaman mereka dalam ilmu tentang makna-makna Al-Kitab, kemudian mereka menyebarkannya kepada manusia dan membawa mereka kepadanya, tetapi mereka tidak mencari itu, dan sesungguhnya mereka mencari keahlian yang mereka banggakan dengan kepandaian di dalamnya, dan mereka berdebat dengan orang yang menyaingi mereka dalam menuntutnya, dan mereka tidak keluar untuk menampilkan keahlian dalam memperolehnya dari batas memperbanyak perkataan, dan menciptakan berbagai wajah dari takwil dan keanehan dalam menjauhkan diri dari maksud-maksud tanzil.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi tidak akan menanyai kita pada Hari Kiamat tentang pendapat-pendapat manusia dan apa yang mereka pahami, dan sesungguhnya Dia akan menanyai kita tentang kitab-Nya yang Dia turunkan untuk membimbing dan menuntun kita, dan tentang sunnah Nabi kita yang menjelaskan kepada kita apa yang diturunkan kepada kita: **Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikir (Al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka** (An-Nahl: 44)..

"Dia menanyai kita apakah risalah telah sampai kepada kalian? Apakah kalian merenungkan apa yang telah disampaikan kepada kalian? Apakah kalian memahami apa yang kalian dilarang darinya dan apa yang kalian diperintahkan dengannya? Dan apakah kalian beramal dengan petunjuk Al-Qur'an, dan mendapat petunjuk dengan petunjuk Nabi, dan mengikuti sunnahnya? Sungguh mengherankan bagi kita menunggu pertanyaan ini sementara kita dalam keadaan berpaling dari Al-Qur'an dan petunjuknya, maka betapa lalai dan tertipu."

Sebagaimana kita mendapatinya mendefinisikan untuk kita pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an, maka dia berkata: "... Dan yang aku maksud dengan pemahaman adalah apa yang terjadi dari rasa yang sehat yang disentuh oleh gaya-gaya Al-Qur'an dengan keajaiban-keajaibannya, dan nasihat-nasihatnya menguasainya hingga menyibukkannya dari apa yang ada di hadapannya

selain itu. Aku tidak menginginkan pemahaman yang diambil dengan penyerahan buta dari kitab-kitab secara kering, yang tidak disertai rasa itu dan apa yang mengikutinya dari kelembutan perasaan dan kehalusan perasaan, yang keduanya adalah poros pemahaman dan pengaruh serta pemahaman dan perenungan."

Dan yang disebutkan dalam kesempatan ini bahwa "ketika Sang Guru Imam menyampaikan pendapat yang unik dalam menafsirkan sebagian ayat, salah seorang jamaah berkata kepadanya: Sesungguhnya apa yang engkau katakan tidak disetujui oleh Al-Jamal - yang dimaksud dengan Al-Jamal adalah salah seorang pengarang yang menulis catatan pinggir pada Tafsir Jalalain - maka Sang Guru segera berkata: Sesungguhnya aku menetapkan apa yang ditunjukkan oleh makna yang agung dan perkataan yang fasih, dan tidak peduli bagiku apakah disetujui oleh Al-Jamal atau keledai."

Semua ini menunjukkan kepada kita bahwa Sang Guru Imam bebas dalam pemikirannya dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an, terang-terangan dalam kritik dan nasihatnya terhadap tafsir dan para mufasssir, berani dalam pemberontakannya terhadap yang lama, dan seruannya untuk membebaskan diri dari apa yang mengelilingi akal-akal dari belenggu-belenggu, dan apa yang terjebak di dalamnya dari kebekuan dan kejumudan.

Ini.. dan sesungguhnya Sang Guru Imam tidak seperti para mufasssir lainnya yang terobsesi dengan kisah-kisah Israiliyat lalu mereka jadikan darinya penjelasan untuk hal-hal yang samar dalam Al-Qur'an, bahkan kita mendapatinya sebaliknya menjauh darinya, dan enggan mendalaminya, karena keyakinannya bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak membebani kita untuk meneliti hal-hal rinci dan detail dari apa yang datang secara samar dalam kitab-Nya, dan jika Dia menginginkan hal itu dari kita niscaya Dia menunjukkan kita kepadanya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya, dan dia menyatakan bahwa ini adalah "mazhabnya dalam semua hal samar Al-Qur'an, dia berhenti pada nash yang qath'i tidak melampauinya, dan menetapkan bahwa manfaat tidak bergantung pada selainnya."

Dan jika kita menelusuri pendapat-pendapatnya dalam hal-hal samar Al-Qur'an, kita mendapatinya mempertahankan prinsip ini, tidak berpaling

darinya dan tidak menyimpang, kecuali di tempat-tempat yang sedikit dan langka.

Misalnya ketika dia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 10 dan 11 dari Surat Al-Infithar: **Dan sesungguhnya bagi kalian ada malaikat-malaikat penjaga, yang mulia, yang mencatat..** kita mendapatinya berkata: "Dan termasuk perkara gaib yang wajib kita imani adalah apa yang Dia kabarkan kepada kita dalam kitab-Nya: bahwa ada penjaga atas kita yang mencatat amal-amal kita kebaikan dan keburukan, tetapi tidak ada kewajiban atas kita untuk meneliti tentang hakikat mereka, dan dari apa mereka diciptakan, dan apa pekerjaan mereka dalam menjaga dan mencatat mereka, apakah di sisi mereka ada kertas dan pena dan tinta seperti yang biasa kita kenal... dan apakah itu menjauhkan pemahamannya? Atau ada lembaran-lembaran yang digambar di dalamnya amal-amal? Dan apakah huruf-huruf dan gambaran-gambaran yang digambar itu seperti apa yang kita kenal? Atau sesungguhnya mereka adalah roh-roh yang terpancar bagi mereka amal-amal lalu tinggal di dalamnya seperti tinggalnya tinta di kertas sampai Allah membangkitkan manusia? Semua itu tidak kita dibebani untuk mengetahuinya, dan sesungguhnya kita dibebani untuk beriman dengan kebenaran berita dan menyerahkan urusan maknanya kepada Allah, dan yang wajib kita yakini dari sisi apa yang masuk dalam amal kita adalah: bahwa amal-amal kita dijaga dan dihitung, tidak hilang darinya sedikitpun."

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 4 dan seterusnya dari Surat Al-Buruj: **Terkutuklah orang-orang yang membuat parit api...** sampai akhir kisah, dia berkata: "Adapun penentuan siapa orang-orang yang membuat parit api, dan di mana mereka berada? Dan siapa orang-orang mukmin itu? Dan di mana tempat mereka di bumi? Maka banyak riwayat tentangnya, dan yang paling masyhur bahwa orang-orang mukmin adalah Nashrani Najran, ketika agama mereka adalah agama tauhid, tidak ada di dalamnya bid'ah, dan bahwa orang-orang kafir adalah penguasa Yaman, atau Yahudi yang tidak jauh dari mereka dalam hakikat kemusyrikan, namun orang mukmin tidak perlu dalam pengambilan pelajaran dan menyentuh nasihat hatinya untuk mengetahui kaum itu, dan wilayahnya, dan khususnya agama yang dianut oleh mereka atau ini, hingga dia terbang mengikuti cerita-cerita yang penuh dengan hal-hal berlebihan, dan dongeng-dongeng yang penuh

dengan khurafat, dan sesungguhnya yang menjadi kewajibannya adalah: bahwa dia mengetahui dari kisah apa yang kami sebutkan pertama kali, dan jika Allah mengetahui kebaikan dalam lebih dari itu niscaya Dia melimpahkannya kepada kita."

Dan misalnya ketika dia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 6 dan 7 dari Surat Al-Fajr: **Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi..** kita mendapatinya berkata: "Dan para mufassir mungkin meriwayatkan di sini cerita-cerita dalam menggambarkan Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi, yang seharusnya kitab Allah disucikan darinya, maka jika sampai kepadamu sesuatu dari kitab-kitab mereka, dan kamu melihat tempat ini darinya, maka lewatilah dengan pandanganmu apa yang kamu temukan dalam deskripsi Iram, dan jangan sekali-kali kamu melihatnya."

Dan misalnya ketika dia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 6-9 dari Surat Al-Qari'ah: **Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Hawiyah..** kita mendapatinya berkata: "Dan penilaian Allah terhadap amal-amal dan apa yang pantas mereka terima dari balasan pada hari itu, sesungguhnya terjadi menurut apa yang Dia ketahui, bukan cara yang kita ketahui, maka kita wajib menyerahkan urusan di dalamnya kepada-Nya Yang Mahasuci dengan beriman kepada-Nya, dan termasuk yang mengherankan adalah apa yang dikatakan sebagian mufassir: 'Sesungguhnya itu adalah timbangan dengan lidah dan dua piringan seperti langit-langit langit dan bumi, dan tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah' maka apa yang tersisa dari hakikatnya setelah lidahnya dan dua piringannya hingga diserahkan ilmu di dalamnya kepada Allah? Dan perkataan di dalamnya adalah keberanian terhadap gaib Allah tanpa nash sharih yang mutawatir dari yang maksum, dan tidak datang dalam Al-Kitab kecuali kata 'timbangan', dan sungguh kamu telah mengetahui apa yang mungkin kita pahami darinya agar kita mendapat manfaat dengan apa yang kita yakini, dan selain itu maka ilmunya diserahkan kepada Allah Yang Mahasuci. Dan mereka telah berkata: Sesungguhnya orang yang mengingkari timbangan dengan makna yang

dikenal tidak kafir, jika yang mengatakannya menentukan untuknya lidah dan dua piringan, padahal manusia telah menciptakan dari timbangan-timbangan apa yang lebih teliti dari itu dan lebih tepat dan lebih memadai dalam menjelaskan yang ditimbang. Apakah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui menolak kecuali menggunakan timbangan yang kasar dan kurang itu yang telah membimbing ilmu akal-akal manusia kepada apa yang lebih teliti darinya? Apakah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata menolak menggunakan dalam menimbang makna-makna dan hal-hal yang dipikirkan kecuali timbangan itu yang diciptakan oleh sebagian manusia sebelum ilmu mencapai mereka apa yang dicapai oleh orang-orang zaman sekarang dan apa yang akan dicapai oleh orang-orang zaman yang akan datang? Padahal semua yang diciptakan manusia dan apa yang akan mereka ciptakan betapapun teliti dan halusny, sesungguhnya itu adalah alat ukur berat-berat jasmaniah, dan timbangan-timbangan yang dapat dirasakan, dan tidakkah lebih pantas dengan kedudukan Ilahi bahwa timbangan makna-makna yang dipikirkan di sisi-Nya lebih tinggi dan lebih mulia dari pada seperti apa yang digunakan manusia, betapapun tingginya pengetahuan dan tingginya ilmu-ilmu pada mereka? Dan apakah pantas bagi orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya bahwa dia berani mengatakan tentang wajibnya keyakinan bahwa timbangan yang Allah timbang dengannya amal-amal pada Hari Kiamat adalah timbangan yang digunakan oleh suku-suku yang masih berada di buaian kemanusiaan yang pertama?.. timbangan orang-orang lemah akal dan pendek pandangan, yang tidak mengetahui nilai bagi iman kepada yang gaib, dan tidak ada malu akal dari Allah, dan menundukkannya dari memandang kepada apa yang menjulang dari perkara-perkara gaib Allah Yang Mahatinggi ilmu-Nya, dan Maha Agung kekuasaan-Nya.

"Wahai orang mukmin yang tenang kepada apa yang Allah kabarkan bahwa kamu yakin bahwa Allah menimbang amal-amal, dan membedakan untuk setiap amal ukurannya. Dan jangan bertanya bagaimana Dia menimbang, dan bagaimana Dia mengukur, maka Dia lebih mengetahui gaib-Nya, dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui."

PENANGANANNYA TERHADAP MASALAH-MASALAH SOSIAL

Kemudian kita dapati Guru Besar Imam hampir tidak melewatkan satu ayat pun dari Al-Quran yang darinya ia dapat mengambil pengobatan untuk penyakit-penyakit sosial, melainkan ia menguraikan hal itu dengan menggambarkan kepada pembaca bahaya penyakit sosial yang ia bicarakan, dan membimbingnya kepada cara pengobatan dan penghapusannya. Semua ini diambil oleh Guru Besar Imam dari Al-Quran yang mulia, kemudian ia sampaikan kepada pendengaran kaum muslimin dan non-muslim, dengan harapan agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada petunjuk.

Misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat ketiga dari surat Al-Ashr dari tafsir yang terperinci: **"Dan saling berwasiat dengan kesabaran"**... kita dapatinya berkata: "Dan kesabaran adalah sifat dalam jiwa yang dengannya menjadi mudah menanggung sesuatu yang berat untuk ditanggung, dan rela terhadap sesuatu yang tidak disukai demi kebenaran. Dan ia adalah akhlak yang terkait dengannya bahkan tergantung padanya kesempurnaan setiap akhlak, dan manusia tidak mendapatkan sesuatu seperti apa yang mereka dapatkan dari kehilangan kesabaran atau kelemahannya. Setiap umat yang lemah kesabaran dalam jiwa individu-individunya, lemah padanya segala sesuatu, dan hilang darinya setiap kekuatan. Dan mari kita berikan contoh untuk itu: kurangnya ilmu pada suatu umat dari berbagai umat seperti kaum muslimin hari ini, jika engkau teliti pandanganmu akan engkau dapati sebabnya adalah lemahnya kesabaran. Karena sesungguhnya orang yang mengetahui suatu pintu dari pintu-pintu ilmu, tidak menemukan dalam dirinya kesabaran untuk memperluas di dalamnya, dan bersusah payah dalam merealisasikan masalah-masalahnya, dan ia tidur di atas ranjang taklid yang empuk dan lembut, yang tidak membebarkannya kesulitan dan tidak memberatinya dengan kelelahan, dan ia menghibur dirinya dari kemalasannya dengan mengagungkan orang-orang sebelumnya. Dan seandainya ada padanya penghormatan yang sesungguhnya terhadap pendahulunya, niscaya ia menjadikan mereka sebagai teladan baginya dalam amalnya, mengikuti jejak mereka, menempuh jalan mereka, membebankan pada dirinya sebagian dari apa yang mereka

bebankan pada diri mereka, dan meyakini sebagaimana mereka meyakini bahwa mereka tidak ma'shum (terpelihara dari kesalahan).

"Kemudian ia jika belajar tidak menemukan kesabaran terhadap kesulitan menyeru manusia kepada ilmu yang ia ketahui, dan membawa mereka kepada pengenalan terhadap apa yang ia kenal, dan tidak ada ketabahan untuk mendapatkan sarana-sarana untuk menyebarkan apa yang ada padanya. Bahkan ketika ia menghadapi penentangan pertama, ia berdiam diri di rumahnya dan meninggalkan makhluk kepada Sang Khalik sebagaimana mereka katakan.

"Pelajar duduk untuk pelajarannya satu atau dua tahun, kemudian kesulitan penuntutan ilmu menyimpannya, maka ia meninggalkan pelajaran atau bersikap longgar dalam memahaminya menuju keahlian lain yang ia sangka lebih menguntungkan baginya, maka ia terputus dari penuntutan ilmu, dan pergi dalam kebodohan dengan segala jalan, dan semua ini karena lemahnya kesabaran.

"Orang yang kikir pelit dengan hartanya, dan ia bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan menimbunnya, dan tampak baginya wajah-wajah kebaikan lalu ia berpaling darinya, dan tidak menginfakkan satu dirham pun dalam sesuatu darinya, maka ia menyakiti dengan itu negerinya dan agamanya, dan ia membiarkan kejahatan dan kemiskinan memakan kaumnya dan umatnya. Dan seandainya kita melihat kepada apa yang menahan tangannya niscaya kita dapati itu adalah lemahnya kesabaran. Seandainya ia sabar atas perlawanan terhadap bayangan kemiskinan yang tergambar dalam pikirannya yang mengancamnya dengan menyimpannya, niscaya ia tidak tertimpa penyakit yang membunuh dirinya dan keluarganya.

"Orang yang boros berlebihan dalam syahwat, dan orang yang merusak diri berlebihan dalam kemungkarannya, hingga habis harta, dan buruk keadaan, dan berubah kehinaan dengan kemuliaan, dan kemiskinan dengan kekayaan. Dan tidak ada sebab untuk itu kecuali hilangnya kesabarannya dalam melawan hawa nafsu, dan mengendalikan dirinya dari tempat-tempat kehancuran. Seandainya ia sabar dalam mujahada terhadap kecenderungan-kecenderungan itu niscaya ia tidak akan merugi hartanya dan merusak keadaannya... Dan demikianlah seandainya aku ingin menghitung semua

keburukan, dan meneliti sebab-sebab pertamanya, niscaya kalian dapati semuanya berakhir kepada lemahnya kesabaran atau kehilangannya. Dan seandainya aku sebutkan semua keutamaan dan mencari mata airnya yang darinya ia mengambil kehidupannya, niscaya aku tidak menemukan mata air baginya selain kesabaran. Maka tidakkah ia layak setelah ini untuk dikhususkan dengan penyebutan."

Kemudian ia menerangkan setelah itu sarana-sarana dakwah kepada kebaikan, maka ia berkata: "...Wajib atas para ulama dan orang yang menyerupai mereka, agar mereka belajar dari sarana-sarana menunaikan kewajiban apa yang diperlukan oleh keadaan, sesuai dengan zaman dan perbedaan keadaan umat-umat. Dan yang pertama wajib atas mereka dalam hal itu adalah mereka belajar sejarah yang benar, ilmu tentang pembentukan umat-umat, kenaikan dan keruntuhannya, ilmu akhlak dan keadaan-keadaan jiwa, ilmu indera dan perasaan, dan yang semisalnya dari apa yang tidak dapat dihindarkan dalam mengetahui jalan-jalan masuknya kebatilan ke dalam hati, dan mengetahui cara-cara penyelarasan antara akal dan kebenaran, dan jalan-jalan pendekat antara kenikmatan dan manfaat duniawi dan ukhrawi, dan sarana-sarana menarik jiwa-jiwa dari sisi kejahatan ke sisi kebaikan. Maka jika mereka tidak mendapatkan semua itu, maka dosa orang awam atas mereka. Dan tidak bermanfaat bagi mereka dalih ketidakmampuan, karena sesungguhnya mereka menghabiskan dari waktu-waktu mereka dalam omongan kosong, dan penelitian dalam lafadz-lafadz dan perkataan-perkataan, apa yang cukup bagi mereka untuk menjadi lautan ilmu, dan panji-panji petunjuk dan bimbingan. Maka hendaklah mereka mencari ilmu dari jalan-jalannya yang ditegakkan oleh salafus shalih, dan Allah menjamin akan menolong mereka dengan pertolongan-Nya. Adapun mereka telah terputus kepada apa yang menidakmampuan mereka dari menunaikan perintah-Nya, maka Allah tidak akan menerima uzur bagi mereka, bahkan hendaklah mereka menunggu hingga datang perintah Allah.

"Seandainya zaman menghendaki bahwa yang menjadi sarana penguasaan perintah ma'ruf dan nahi munkar dan kesibukan manusia dengan kebenaran dari kebatilan, dan dengan yang baik dari yang buruk adalah bahwa manusia berjalan di bumi dan menyapunya dengan panjang dan lebar, dan bahwa ia belajar bahasa-bahasa asing, untuk mengetahui apa yang ada padanya dari

apa yang bermanfaat baginya lalu ia gunakan, dan apa yang ia khawatirkan bahayanya bagi kaumnya lalu ia tolak, niscaya wajib atas ahli ilmu untuk mengambil dari itu apa yang mereka mampu. Dan bagi mereka pada pendahulu umat dari abad-abad pertama hingga akhir abad keempat Hijriyah teladan yang terbaik, dan panutan yang paling utama. Dan setiap apa yang mereka mudahkan bagi diri mereka dari apa yang menyelisihi itu, maka sesungguhnya itu hanya bisikan syetan yang menyibukkan mereka dengannya dari melihat makna-makna Al-Quran, dan menghalangi mereka dari mengharapkan rahmat Sang Maha Pengasih."

Misalnya pada firman Allah Ta'ala dalam ayat tigabelas dari surat Al-Infithar: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan"**... kita melihatnya menjelaskan makna kebaikan dan dengan apa seseorang menjadi dari orang-orang yang berbakti, kemudian ia berkata: "Maka tidak dihitung seseorang sebagai orang baik dan tidak berbakti hingga menjadi bagi manusia dari usahanya dan dari dirinya bagian. Maka janganlah tertipu orang-orang malas yang pasif itu, yang menyangka bahwa mereka mencapai maqam orang-orang yang berbakti dengan ruku'at dari kekhusyukan yang kosong, dan dengan tasbih-tasbih dan takbir-takbir dan tahmid-tahmid yang dilafadzkan tanpa dipahami, dan teriakan-teriakan yang tidak layak bagi ahli muru'ah dari orang-orang mukmin dan mukminat, kemudian dengan puasa hari-hari yang terbatas, tidak dijauhi di dalamnya menyakiti banyak dari makhluk-makhluk, dengan tidak pedulinya salah satu dari mereka dengan urusan agama, apakah ia tegak atau jatuh, naik atau turun. Dan dengan keserakahannya dan ketamakannya terhadap apa yang ada di tangan manusia, dan keyakinannya berhak terhadap apa yang ada pada mereka, bukan karena sesuatu selain bahwa mereka bekerja dalam mencari harta dan ia tidak bekerja, dan mereka berjalan atas sunnah kebenaran dan ia berpegang pada sunnah kebatilan, dan mereka berhias dengan hiasan amal dan ia darinya kosong. Maka mereka ini bukan dari orang-orang yang berbakti, bahkan layak bagi mereka untuk menjadi dari orang-orang yang durhaka."

Misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala di awal surat Al-'Adiyat: **"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang memercikkan bunga api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, lalu**

menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh" (Al-'Adiyat: 1-5)... kita dapatinya berkata: "Dan ada dalam ayat-ayat yang mengguncang ini, dan dalam pengkhususan kuda dengan penyebutan dalam firman-Nya: **'Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu'** (Al-Anfal: 60), dan dalam apa yang datang dalam hadits-hadits yang hampir tidak terhitung, apa yang membawa setiap individu dari laki-laki muslimin untuk berada di barisan depan penunggang kuda di bumi dalam keahlian menunggang kuda, dan mendorong orang-orang yang mampu dari mereka untuk memiliki kuda-kuda kepada persaingan dalam kuda-kuda pilihan, dan bahwa seni perlombaan pada mereka mendahului cabang-cabang seni lainnya dalam kesempurnaan. Bukankah termasuk yang paling mengherankan pada mereka bahwa engkau lihat umat-umat yang ini adalah kitab mereka telah mengabaikan urusan kuda dan berkuda, hingga menjadi penunggangnya di antara mereka ditunjuk dengan ejekan dan cemoohan, dan diambil kuda-kuda yang baik meninggalkan negeri-negeri mereka menuju negeri-negeri lain? Bukankah yang paling aneh yang mengherankan bahwa orang-orang yang mengklaim bahwa kitab ini adalah kitab mereka, menjadi penuntut ilmu-ilmu agama dari mereka paling takut dari manusia untuk menunggang kuda, dan paling jauh dari mereka dari sifat-sifat kejantanan, hingga terjadi dari salah seorang guru mereka yang ditunjuk dengan cemerlang ketika aku berbicara dengannya tentang manfaat-manfaat sebagian ilmu dan faedah-faedahnya dalam ilmu agama bahwa ia berkata: 'Jika setiap apa yang bermanfaat dalam agama kita ajarkan kepada para penuntut ilmu, maka wajib atas kita untuk mengajarkan kepada mereka menunggang kuda! Ia berkata demikian untuk membantahku dan tegak baginya hujjah atasku, seakan-akan mengajarkan menunggang kuda termasuk apa yang tidak layak dan tidak pantas bagi para penuntut ilmu. Dan mereka berkata bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi, maka apakah amalan-amalan ini dan keyakinan-keyakinan ini sesuai dengan keimanan terhadap kitab ini? Berlaku adil kemudian putuskanlah."

Misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat ketiga dari surat Al-Ma'un: **"Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin"**... kita

dapatinya memutuskan: bahwa firman-Nya: **"Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin"**, adalah kinayah (ungkapan kiasan) dari orang yang tidak berbagi sedikitpun dari hartanya kepada orang fakir yang membutuhkan makanan yang ia tidak mampu untuk berusaha mendapatkannya."

Kemudian ia berkata: "Dan sesungguhnya datang dengan kinayah untuk memberikan faedah bagimu bahwa ia jika tampak kebutuhan orang miskin, dan engkau tidak menemukan apa yang engkau berikan kepadanya, maka atasmu untuk meminta dari manusia agar mereka memberinya. Dan di dalamnya adalah dorongan bagi orang-orang yang membenarkan agama untuk menolong orang-orang fakir walaupun dengan mengumpulkan harta dari selain mereka, dan ia adalah metode perkumpulan-perkumpulan amal. Maka asalnya adalah tetap dalam Kitab dengan ayat ini, dan dengan semisalnya firman Allah Ta'ala dalam ayat tujuhbelas dan delapanbelas dari surat Al-Fajr: **'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mendorong memberi makan orang miskin'**. Dan sebaik-baik metode ia untuk menolong orang-orang fakir, dan menutupi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin."

Karena ruh ini yang menguasai Guru Besar Imam dalam tafsirnya, kita dapati Syaikh Al-Maraghi rahimahullah berkata: "Dan adalah pelajaran-pelajarannya menemukan para ahli ilmu kemasyarakatan di dalamnya penerapan Al-Quran atas ilmu-ilmu mereka."

TAFSIRNYA TERHADAP AL-QURAN BERDASARKAN ILMU MODERN

Demikian pula kita dapati Guru Besar Imam rahimahullah membahas sebagian ayat-ayat Al-Quran lalu ia menjelaskannya dengan penjelasan yang berdiri atas dasar dari teori-teori ilmu modern, dan tujuannya dengan itu: agar ia menyelaraskan antara makna-makna Al-Quran yang mungkin tampak jauh dalam pandangan sebagian manusia, dan antara apa yang ada pada mereka dari pengetahuan-pengetahuan yang hampir menjadi pasti pada mereka, atau ia adalah pasti dengan sesungguhnya. Dan ia - walaupun ia bertujuan dari balik itu kepada tujuan yang mulia - kadang-kadang keluar dengan penjelasan dan penjabaran seperti ini dari yang biasa bagi orang Arab, dan apa yang dikenal pada mereka ketika turunnya Al-Quran.

Misalnya pada tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala di awal surat Al-Insyiqaq: **"Apabila langit terbelah"**... kita dapatinya berkata: "Terbelahnya langit, seperti bercerai-berainya yang telah berlalu tafsirnya dalam surat **'Apabila langit terbelah'**, dan ia adalah rusaknya susunannya, dan kacaunya keteraturannya, ketika Allah menghendaki kehancuran dunia ini yang kita berada di dalamnya. Dan ia terjadi dengan suatu kejadian dari kejadian-kejadian yang mungkin membawa padanya perjalanan alam, seperti mungkin berjalan suatu planet dalam perjalanannya dengan dekatnya dari yang lain lalu keduanya saling menarik lalu bertabrakan, lalu kacaulah keteraturan matahari dengan keseluruhannya, dan terjadi dari itu awan dan awan yang bagaimana, yang tampak di tempat-tempat yang bercerai-berai dari udara dan angkasa yang luas. Maka adalah langit telah terbelah dengan awan, dan kacaulah keteraturannya ketika kemunculannya."

Tafsir ini dari Guru Besar Imam adalah amal yang mulia yang patut disyukuri atasnya, karena tujuannya dari itu adalah mendekatkan makna-makna Al-Quran dan apa yang ia kabarkan darinya kepada akal-akal manusia, dengan apa yang dikenal pada mereka dan pasti bagi mereka. Tetapi apakah tidak perlu dalam rusaknya alam semesta untuk dihasilkan dari fenomena kosmik seperti ini? Dan apakah Allah tidak mampu untuk merusaknya dan mengacaukannya dengan perintah lain selain itu? Bukankah lebih utama bagi kita untuk beriman dengan apa yang datang dengannya Al-Quran, dan tidak menyelidiki apa di balik itu dari detail-detail sebagaimana adalah mazhab Syaikh? Aku kira bahwa Syaikh memberikan itu sebagai contoh, dan tidak menginginkannya sebagai perkara yang harus ada darinya.

Misalnya ketika ia membahas tafsir surat Al-Fil, setelah ia menyebutkan apa yang dikatakan dalam pengiriman burung kepada Abrahah, dan apa yang datang dengannya sebagian riwayat bahwa yang menimpa mereka adalah penyakit cacar dan campak, ia berkata: "Dan telah jelaskan kepada kita surat yang mulia ini, bahwa cacar itu atau campak itu timbul dari batu-batu yang kering yang jatuh atas individu-individu tentara, dengan perantaraan kelompok-kelompok besar dari burung dari apa yang Allah kirimkan bersama angin. Maka diperbolehkan bagimu untuk meyakini bahwa burung ini dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa bibit-bibit sebagian penyakit, dan bahwa batu-batu ini dari tanah liat yang beracun yang kering, yang dibawa oleh angin

lalu menempel pada kaki-kaki hewan-hewan ini, maka jika ia berhubungan dengan tubuhnya masuk ke dalam pori-porinya, lalu ia bangkitkan padanya bisul-bisul itu yang berakhir dengan rusaknya tubuh dan jatuhnya dagingnya. Dan sesungguhnya banyak dari burung-burung yang lemah ini dihitung dari tentara Allah yang paling besar dalam membinasakan siapa yang Dia kehendaki membinasakan dari manusia. Dan sesungguhnya hewan kecil ini yang mereka namakan sekarang dengan mikroba tidak keluar darinya, dan ia adalah kelompok-kelompok dan jamaah-jamaah yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Yang Menciptanya, dan tidak tergantung munculnya pengaruh kekuasaan Allah Ta'ala dalam mengalahkan orang-orang yang melampaui batas pada bahwa burung itu dalam kebesaran puncak-puncak gunung, dan tidak pada bahwa ia dari jenis burung anqa yang langka, dan tidak pada bahwa ia memiliki warna-warna khusus dengannya, dan tidak pada pengetahuan ukuran-ukuran batu-batu dan bagaimana pengaruhnya, maka bagi Allah tentara dari segala sesuatu.

Dan dalam segala sesuatu bagi-Nya tanda... yang menunjukkan bahwa Dia-lah Yang Maha Esa"

Dan di sini juga kita dapati Guru Besar Imam telah menyelisihi metodenya dalam hal-hal yang tidak jelas dari Al-Quran lalu ia bergegas menyelidiki detail-detail dan bagian-bagian, kemudian ia membolehkan bahwa burung adalah apa yang dinamakan hari ini dengan mikroba, sebagaimana ia membolehkan bahwa batu-batu adalah bibit-bibit sebagian penyakit. Dan ini apa yang tidak kami benarkan ia atasnya, karena bibit-bibit ini yang ditemukan oleh ilmu kedokteran modern tidak ada bagi orang Arab pengetahuan tentangnya ketika turunnya Al-Quran, dan orang Arab jika ia mendengar lafadz batu-batu dalam surat ini tidak menuju pikirannya kepada bibit-bibit itu dengan keadaan apa pun. Dan sungguh telah datang Al-Quran dengan bahasa Arab, dan ia berbicara kepada mereka dengan apa yang mereka kenal dan biasa.

Dan jika Guru Besar Imam telah memberikan kepada akal nya kebebasan yang sempurna dalam tafsirnya terhadap Al-Quran yang mulia, maka sesungguhnya kita dapatnya tenggelam dalam kebebasan ini dan meluaskan di dalamnya, hingga tingkat yang sampai dengannya kepada apa yang

menyerupai keterlaluhan dalam pemikiran-pemikirannya, dan kelewatan dalam pendapat-pendapatnya.

SIKAP TERHADAP HAKIKAT MALAIKAT DAN IBLIS

Misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat tigapuluhempat dan sesudahnya dari surat Al-Baqarah:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam'" ... sampai akhir kisah tersebut, kita menemukan beliau berkata: "Sebagian mufassir menempuh jalan lain dalam memahami makna malaikat, yaitu bahwa keseluruhan yang disebutkan tentang malaikat, berupa mereka yang ditugaskan untuk berbagai pekerjaan seperti menumbuhkan tumbuhan, menciptakan makhluk hidup, menjaga manusia dan lain sebagainya, di dalamnya terdapat isyarat kepada kaum tertentu dengan sesuatu yang lebih halus dari makna lahiriah pernyataan. Isyarat tersebut adalah bahwa pertumbuhan pada tumbuhan ini tidak terjadi kecuali dengan ruh khusus yang Allah tiupkan ke dalam benih sehingga terjadilah kehidupan nabati yang khusus ini. Demikian pula dikatakan untuk hewan dan manusia. Maka setiap urusan universal yang tegak dengan sistem khusus yang dengannya sempurnalah hikmah Ilahi dalam mengadakannya, sesungguhnya keberadaannya adalah dengan ruh Ilahi yang dalam bahasa syariat disebut malaikat. Barangsiapa yang tidak peduli dengan istilah yang sudah ditetapkan, ia akan menamai makna-makna ini sebagai kekuatan-kekuatan alam, jika ia tidak mengenal dari alam kemungkinan kecuali yang berupa alam, atau kekuatan yang pengaruhnya tampak pada alam. Adapun perkara yang tetap yang tidak ada perselisihan di dalamnya adalah bahwa dalam batin penciptaan ada sesuatu yang menjadi porosnya, dan dengannya tegaklah keberadaan dan sistemnya, yang tidak mungkin disangkal oleh orang yang berakal. Jika orang yang tidak beriman kepada wahyu mengingkari penamaannya sebagai malaikat dan mengklaim bahwa tidak ada bukti tentang keberadaan malaikat, atau sebagian orang beriman kepada wahyu mengingkari penamaannya sebagai kekuatan alam atau hukum alam karena nama-nama ini tidak disebutkan dalam syariat, maka hakikatnya adalah satu. Orang yang berakal adalah orang yang tidak terhalang oleh nama-nama dari hal-hal yang disebutkan, meskipun orang yang beriman kepada yang gaib

meyakini bahwa ruh-ruh memiliki keberadaan yang hakikatnya tidak dapat dipahami. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada yang gaib berkata: 'Aku tidak mengenal ruh, tetapi aku mengenal kekuatan yang hakikatnya tidak kupahami.' Hanya Allah yang mengetahui apa yang diperselisihkan manusia. Setiap orang mengakui adanya sesuatu selain yang dilihat dan dirasakan, dan mengakui bahwa ia tidak memahaminya dengan pemahaman yang sebenarnya, dan tidak sampai dengan akalinya untuk memahami hakikatnya. Lalu apa salahnya orang yang mengklaim bahwa ia tidak beriman kepada yang gaib—padahal ia telah mengakui sesuatu yang gaib darinya—jika ia berkata: 'Aku membenarkan yang gaib yang aku ketahui pengaruhnya, meskipun aku tidak dapat memahami kadarnya,' sehingga ia sejalan dengan orang-orang yang beriman kepada yang gaib, dan dengan itu ia memahami apa yang disampaikan melalui lisan pemilik wahyu, dan memperoleh apa yang diperoleh orang-orang beriman?"

"Setiap orang yang memikirkan dirinya dan membandingkan pikiran-pikirannya ketika ia hendak melakukan suatu perkara yang di dalamnya ada sisi kebenaran atau kebaikan, dan sisi kebatilan atau kejahatan, merasakan dalam dirinya pertentangan seolah-olah perkara tersebut telah diajukan dalam dirinya kepada majelis syura. Maka yang satu mengemukakan dan yang lain menolak, satu berkata 'lakukanlah,' yang lain berkata 'jangan lakukan,' yang lain lagi berkata 'jangan lakukan,' hingga salah satu pihak menang dan salah satu pikiran lebih kuat. Sesuatu yang tertanam dalam diri kita yang kita sebut kekuatan dan pikiran ini—yang pada hakikatnya adalah makna yang tidak dapat dipahami hakikatnya dan ruh yang hakikatnya tidak dapat diketahui—tidak mustahil jika Allah menamakannya malaikat, atau menamai sebab-sebabnya malaikat-malaikat, atau apa saja yang Dia kehendaki dari nama-nama. Karena penamaan tidak ada larangan di dalamnya bagi manusia, maka bagaimana bisa ada larangan bagi pemilik kehendak mutlak, kekuasaan yang menyeluruh, dan ilmu yang luas?"

Kemudian Guru Imam berkata setelah itu: "Jika benar mengikuti penafsiran ini, maka tidak mustahil bahwa isyarat dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menciptakan bumi dan mengaturnya dengan kekuatan-kekuatan ruhani yang Dia kehendaki yang dengannya tegaklah keberadaan dan sistemnya, dan menjadikan setiap jenis kekuatan

dikhususkan untuk jenis tertentu dari makhluk-makhluk, tidak melampaui batasnya dan tidak melampaui apa yang telah ditentukan baginya dari pengaruh yang dikhususkan untuknya, kemudian setelah itu Dia menciptakan manusia dan memberikan kepadanya kekuatan yang dengannya ia siap untuk bertindak dengan semua kekuatan ini dan menaklukkannya dalam memakmurkan bumi. Dia mengungkapkan penundukan kekuatan-kekuatan ini dengan sujud yang mengandung makna ketundukan dan penundukan, dan menjadikannya dengan kesiapan yang tidak terbatas ini, dan tindakan yang tidak diberikan kepada selainnya, khalifah Allah di bumi-Nya, karena ia adalah makhluk yang paling sempurna di bumi. Dan Dia mengecualikan dari kekuatan-kekuatan ini satu kekuatan yang diungkapkan dengan Iblis, yaitu kekuatan yang Allah lekatkan pada dunia ini, yaitu kekuatan yang menarik yang siap untuk kesempurnaan atau yang sempurna kepada kekurangan, dan menentang perluasan keberadaan untuk mengembalikannya kepada ketiadaan, atau memutus jalan kelangsungan dan mengembalikan yang ada kepada kehancuran, atau yang menentang dalam mengikuti kebenaran dan menghalangi dari perbuatan kebaikan, dan memperebutkan manusia dalam menggunakan kekuatannya untuk manfaat dan kemaslahatan yang dengannya sempurna lah kekhalfahannya, sehingga ia sampai pada tingkat-tingkat kesempurnaan wujud yang ia diciptakan siap untuk mencapainya. Kekuatan itu yang pengaruhnya menyesatkan suatu kaum sehingga mereka mengklaim bahwa di dunia ada tuhan yang disebut tuhan kejahatan, padahal ia bukan tuhan, melainkan cobaan dari Tuhan yang rahasia hikmah-Nya hanya diketahui oleh-Nya."

Beliau berkata: "Seandainya jiwa kita condong untuk menerima takwil ini, ia tidak akan menemukan dalam agama sesuatu yang melarangnya dari itu. Yang pokok adalah ketentraman hati dan ketenteraman jiwa kepada kebenaran yang telah dilihatnya."

Kemudian beliau kembali di tempat lain untuk menetapkan perumpamaan dalam kisah tersebut dengan berkata: "Penetapan perumpamaan dalam kisah menurut mazhab ini adalah sebagai berikut: Bahwa pemberitahuan Allah kepada para malaikat tentang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi adalah ungkapan tentang penyiapan bumi dan kekuatan-kekuatan dunia ini serta ruh-ruhnya yang dengannya tegaklah keberadaan dan sistemnya, untuk

adanya jenis makhluk yang bertindak padanya, sehingga terwujudlah kesempurnaan keberadaan di bumi ini. Pertanyaan para malaikat tentang menjadikan khalifah yang akan membuat kerusakan di bumi karena ia beramal dengan pilihannya dan diberi kesiapan dalam ilmu dan amal yang tidak terbatas, adalah penggambaran tentang apa yang ada dalam kesiapan manusia untuk itu, dan pemaparan untuk menjelaskan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan kekhalifahannya di bumi. Pengajaran kepada Adam nama-nama semuanya adalah penjelasan tentang kesiapan manusia untuk mengetahui segala sesuatu di bumi ini dan memanfaatkannya dalam memakmurkannya. Penampilan nama-nama kepada para malaikat, pertanyaan kepada mereka tentangnya, dan pengakuan ketidakmampuan mereka dalam menjawab adalah penggambaran bahwa kesadaran yang menyertai setiap ruh dari ruh-ruh yang mengatur alam-alam adalah terbatas dan tidak melampaui fungsinya. Sujudnya para malaikat kepada Adam adalah ungkapan tentang penundukan ruh-ruh dan kekuatan-kekuatan ini untuknya, ia mendapat manfaat dalam meningkatkan alam semesta dengan mengetahui sunnah-sunnah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal itu. Penolakan Iblis dan kesombongannya untuk sujud adalah perumpamaan tentang ketidakmampuan manusia untuk menaklukkan ruh kejahatan dan menghilangkan pendorong pikiran-pikiran buruk yang menjadi sumber perselisihan, pertengkaran, permusuhan, dan kerusakan di bumi. Jika tidak karena itu, akan datang masa bagi manusia di mana individu-individunya seperti malaikat bahkan lebih besar, atau mereka keluar dari jenis manusia ini."

Dan orang yang melihat takwil yang dibolehkan oleh Syekh ini dan melihat susunan ayat serta kata-katanya dan apa yang ada di dalamnya berupa dialog dan percakapan, tidak bisa tidak kecuali menolaknya, meskipun penyampainya berusaha mempromosikannya dengan menjadikan perintah-perintah yang disebutkan dalam ayat tersebut termasuk perintah takwini (penciptaan), bukan perintah taklifi (pembebanan).

Sikapnya terhadap Sihir:

Karena pengaruh dari Guru yang memberikan kebebasan luas kepada dirinya dalam memahami Al-Quran, kita menemukan beliau menyelisihi pendapat

jumhur Ahli Sunnah dan mengikuti pendapat Muktazilah, bahwa sihir tidak memiliki hakikat. Oleh karena itu, ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat (4) dari surat Al-Falaq: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul"...** kita menemukan beliau setelah menafsirkan makna meniup dan buhul, menafsirkan yang dimaksud dengan peniup-peniup dalam ayat tersebut dengan berkata: "Yang dimaksud dengan mereka di sini adalah para penghasut, pemutus ikatan persahabatan, pembakar ikatan tersebut dengan api hasutan yang mereka lontarkan padanya. Ungkapannya datang sebagaimana dalam ayat karena Allah Yang Mahamulia bermaksud untuk menyerupakan mereka dengan para tukang sihir penipu itu yang jika mereka ingin memutus ikatan cinta antara seseorang dengan istrinya—misalnya—dalam hal yang mereka kira-kira kepada orang awam, mereka membuat buhul lalu meniupnya dan membukanya agar hal itu menjadi pemutusan buhul yang ada antara suami istri. Hasutan itu menyerupai sejenis sihir karena ia mengubah apa yang ada antara dua sahabat dari cinta menjadi permusuhan dengan perantaraan tersembunyi yang dusta. Hasutan menyesatkan perasaan dua sahabat sebagaimana malam menyesatkan orang yang berjalan padanya dengan kegelapannya, dan karena itu disebutkan setelah penyebutan gelap yang datang."

Pengingkarannya terhadap Sebagian Hadits Shahih:

Kemudian Syekh rahimahullah mulai menolak riwayat-riwayat yang datang tentang tersihirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Mereka meriwayatkan di sini hadits-hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disihir oleh Labid bin Al-A'sham, dan pengaruh sihirnya padanya hingga beliau terbayang melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, atau mendatangi sesuatu padahal tidak mendatangnya. Bahwa Allah memberitahukan hal itu kepadanya, dan bahan-bahan sihir dikeluarkan dari sumur, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sembuh dari apa yang telah menimpanya, dan turunlah surat ini. Tidak tersembunyi bahwa pengaruh sihir pada diri beliau 'alaihissalam hingga mencapai tingkat beliau mengira melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, bukanlah termasuk pengaruh penyakit pada badan, dan bukan termasuk timbulnya lalai dan lupa dalam sebagian urusan biasa, bahkan ini menyentuh akal, menguasai ruh, dan ini yang membenarkan perkataan orang-orang musyrik tentang beliau: **'Kamu**

tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir' (Al-Furqan: 8). Yang dimaksud orang tersihir menurut mereka tidak lain adalah orang yang bercampur akalanya dan terbayang baginya bahwa sesuatu terjadi padahal tidak terjadi. Maka terbayang baginya bahwa ia diberi wahyu padahal tidak diberi wahyu. Banyak orang taklid yang tidak memahami apa itu kenabian dan apa yang wajib baginya berkata: Sesungguhnya berita tentang pengaruh sihir pada jiwa yang mulia telah shahih maka wajib meyakininya, dan tidak membenarkannya termasuk bid'ah orang-orang yang berbuat bid'ah, karena ia adalah bentuk pengingkaran sihir, padahal Al-Quran telah datang dengan kebenaran sihir. Maka lihatlah bagaimana agama yang benar dan kebenaran yang jelas dalam pandangan orang taklid berubah menjadi bid'ah—na'udzu billah. Ia berdalil dengan Al-Quran tentang tetapnya sihir dan berpaling dari Al-Quran dalam penafiannya sihir dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan menganggapnya sebagai kebohongan orang-orang musyrik tentangnya. Ia melakukan takwil dalam hal ini dan tidak melakukan takwil dalam hal itu, padahal yang dimaksudkan orang musyrik itu jelas, karena mereka berkata: Sesungguhnya setan menyertai beliau 'alaihissalatu wassalam, dan penyertaan setan diketahui dengan sihir menurut mereka, dan bentuk dari bentuk-bentuknya. Itu persis pengaruh sihir yang dinisbatkan kepada Labid, karena bercampur akalanya dan pemahamannya dalam sangkaan mereka.

"Yang wajib diyakini adalah bahwa Al-Quran qath'i (pasti) dan bahwa ia adalah Kitab Allah dengan mutawatir dari yang ma'shum shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka itulah yang wajib diyakini apa yang ditegakkannya dan tidak diyakini apa yang dinafikannya. Al-Quran telah datang dengan menafikan sihir dari beliau 'alaihissalam, di mana ia menisbatkan perkataan tentang tetapnya terjadinya sihir kepada beliau kepada orang-orang musyrik musuh-musuhnya, dan mencela mereka atas sangkaan mereka ini. Maka dengan demikian beliau bukanlah orang yang tersihir secara pasti. Adapun hadits—dengan asumsi keshahihiannya—adalah ahad (periwayatan tunggal), dan ahad tidak diambil dalam bab akidah. Kesucian Nabi dari pengaruh sihir pada akalanya adalah akidah dari akidah-akidah, tidak diambil dalam penafiannya darinya kecuali dengan keyakinan, dan tidak boleh diambil di dalamnya prasangka dan yang diprasangkakan. Padahal hadits yang sampai kepada kita dari jalur ahad hanyalah menghasilkan prasangka bagi orang yang shahih menurutnya.

Adapun orang yang baginya tegak dalil-dalil bahwa ia tidak shahih, maka tidak tegak dengannya hujjah atasnya. Bagaimanapun juga, bagi kita—bahkan wajib atas kita—untuk menyerahkan urusan dalam hadits tersebut. Kita tidak menjadikannya hakim dalam akidah kita, dan kita mengambil nash Al-Kitab dan dalil akal. Karena jika Nabi bercampur akalnya—sebagaimana mereka sangka—maka boleh baginya mengira bahwa ia telah menyampaikan sesuatu padahal ia tidak menyampaikannya, atau bahwa sesuatu telah turun kepadanya padahal tidak turun kepadanya. Perkaranya jelas tidak butuh penjelasan..." dan seterusnya.

Hadits yang ditolak oleh Sang Guru Besar ini diriwayatkan oleh Bukhari dan lain-lain dari para pemilik kitab-kitab sahih, dan tidak ada dalam kesahihannya apa yang merusak kedudukan kenabian, karena sihir yang menimpa beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah termasuk jenis penyakit yang menimpa badan tanpa mempengaruhi sedikitpun akal. Mereka telah mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Labid bin al-A'sham kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dari sihir itu tidak lebih dari sejenis ikatan terhadap wanita, yang mereka namakan "rabathan" (pengikat), sehingga beliau terbayang bahwa beliau memiliki kemampuan untuk mendatangi salah seorang istrinya, namun ketika beliau berkehendak untuk kebutuhannya itu, beliau tidak mampu melakukannya. Adapun sihir yang dinafikan dari beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam maka yang dimaksud adalah kegilaan, dan ini tanpa ragu merusak kedudukan kenabian, dan mereka telah berkata: **"Wahai orang yang telah diturunkan kepadanya Al-Quran, sesungguhnya engkau benar-benar orang gila"** (Al-Hijr: 6). Kemudian hadits itu adalah riwayat Bukhari dan lain-lain dari kitab-kitab sahih, namun Sang Guru Besar dan orang-orang yang mengikuti jalannya tidak membedakan antara riwayat Bukhari dengan yang lainnya, maka tidak ada yang menghalangi mereka dari ketidaksahihan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagaimana juga - jika sahih menurut pandangan mereka - maka ia tidak lebih dari khabar ahad yang tidak menetapkan kecuali dugaan saja. Dan ini dalam pandangan kami adalah penghancuran terhadap bagian terbesar dari Sunnah yang kedudukannya terhadap Kitab adalah sebagai penjelas dari yang dijelaskan, dan mereka telah berkata: "Sesungguhnya penjelasan itu melekat pada yang dijelaskan." Bukan hadits ini saja yang dilemahkan oleh Syekh, atau ia lepaskan diri darinya

dengan alasan bahwa ia adalah riwayat ahad, bahkan ada banyak hadits yang terkena hukuman keras ini. Termasuk dari itu juga hadits dua Syekh (Bukhari dan Muslim): *"Setiap anak Adam disentuh oleh setan pada hari ibunya melahirkannya kecuali Maryam dan anaknya"*. Maka ia berkata tentangnya: "Jika hadits itu sahih maka ia termasuk jenis perumpamaan, bukan dari pintu hakikat."

Maka ia tidak yakin akan kesahihan hadits meskipun kedua Syekh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya, kemudian ia lepas dari kehendak hakikat - dengan asumsi kesahihan - dengan menjadikan hadits itu dari pintu perumpamaan, dan ini adalah condong kepada mazhab Muktazilah, yang berpendapat bahwa setan tidak memiliki kekuasaan atas manusia kecuali dengan bisikan dan godaan saja.

Dan setelah ini... inilah hasil karya Sang Guru Besar dalam tafsir, dan inilah jalan dan metodenya di dalamnya, dan semoga aku telah memuaskan kebenaran, dan tidak berbuat zalim terhadap Syekh, atau menuduhnya dengan apa yang ia bersih darinya.

2- Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Bagaimana Syekh Rasyid berhubungan dengan Sang Guru Besar:

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tumbuh di Tripoli Syam, dan di sana ia menerima ilmu dari para syekhnya dan ulamanya, lalu ia duduk memberi mereka ilmunya, dan membimbing mereka dengan nasihat dan pelajarannya. Pada masa ini, jatuh ke tangannya sebuah salinan surat kabar "Al-'Urwah al-Wutsqa" yang dipimpin penerbitan dan penulisannya oleh tokoh reformasi Jamaluddin al-Afghani dan muridnya Syekh Muhammad Abduh. Maka Syekh Rasyid membaca apa yang ada dalam surat kabar itu, lalu ia sangat kagum dengan kedua orang itu, dan ia ingin berhubungan dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani namun ia tidak beruntung. Kemudian harapannya bergantung pada berhubungan dengan penggantinya Syekh Muhammad Abduh, maka ia beruntung kali ini, dan berhubungan dengan Syekh pada bulan Rajab tahun 1315 H. Usulan pertama yang ia ajukan kepadanya adalah agar menulis tafsir Al-Quran dengan pola apa yang ditulis dalam surat kabar "Al-'Urwah al-

Wutsqa". Setelah tarik menarik antara kedua Syekh, Sang Guru Besar yakin untuk membaca pelajaran-pelajaran tafsir di Masjid Al-Azhar. Tidak lama kemudian ia mulai menyampaikan pelajaran tafsirnya kepada para murid dan pengikutnya.

Syekh Rasyid rahimahullah adalah orang yang paling tekun dalam pelajaran-pelajaran ini, dan paling bersemangat dalam menerimanya dan menyimpannya. Maka ia menulis sebagian dari apa yang ia dengar, kemudian menambahkannya dengan apa yang ia ingat dari pelajaran-pelajaran Syekh setelah itu. Kemudian ia menerbitkan apa yang telah ia tulis kepada orang-orang dalam majalahnya "Al-Manar", namun ia tidak melakukannya kecuali setelah gurunya meninjau apa yang ia tulis dan memperbaiki serta menyempurnakannya.

Untuk semua ini kita dapat mengatakan bahwa Syekh Rasyid adalah pewaris pertama ilmu Sang Guru Besar, karena ia mengambil darinya lalu memahami apa yang ia ambil, dan menulis di masa hidupnya dan setelah wafatnya, maka ia tidak menyimpang dari metodenya atau menyimpang dari pemikiran-pemikirannya. Tidaklah aneh apa yang diceritakan oleh Syekh Rasyid bahwa Sang Guru Besar rahimahullah berkata: "Pemilik Al-Manar adalah penerjemah pemikiranku." Sebagaimana tidak aneh juga apa yang diceritakan oleh salah seorang murid Syekh Rasyid, bahwa Sang Guru Besar menggambarkan Syekh Rasyid sebagai "bersatu dengannya dalam akidah, pemikiran, pendapat, akhlak, dan amal."

Karya Syekh Rasyid dalam Tafsir:

Jika kita mengikuti apa yang ditulis oleh Syekh Rasyid tentang tafsir Al-Quran yang mulia, kita akan menemukan bahwa ia adalah orang yang paling banyak berkarya dalam tafsir dari orang-orang mazhab Sang Guru Besar. Yaitu ia menulis tafsirnya yang bernama Tafsir Al-Quran Al-Hakim, yang terkenal dengan Tafsir Al-Manar. Ia mulai dari awal Al-Quran dan berakhir pada firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-101 dari Surah Yusuf: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhanku) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku**

dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh". Kemudian kematian menjemputnya sebelum ia menyelesaikan tafsir Al-Quran seluruhnya.

Bagian tafsir ini dicetak dalam dua belas jilid besar, jilid kedua belas berakhir pada firman Allah Ta'ala dalam ayat ke-53 dari Surah Yusuf: **"Dan aku tidak membebaskan diriku" ... ayat.**

Dan Profesor Bahjat al-Baithar telah menyelesaikan tafsir Surah Yusuf, dan dicetak tafsir surah ini secara lengkap dalam kitab tersendiri yang membawa nama Syekh Rasyid rahimahullah.

Ini... dan Syekh telah menafsirkan dari surah-surah pendek: Surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Ikhlash, dan Al-Mu'awwidzatain (dua surah pelindung). Kita tidak mengetahui karya tafsirnya lebih dari ini, dan ia adalah karya yang tidak buruk, dan di dalamnya terpancar ruh Sang Guru Besar bercampur dengan ruh muridnya. Maka sumber-sumbernya adalah sumber-sumber yang sama, tujuan adalah tujuan yang sama, metode adalah metode yang sama, dan pemikiran-pemikiran adalah pemikiran-pemikiran yang sama, dan tidak ada perbedaan antara kedua orang itu kecuali dalam hal yang sedikit dan jarang.

Sumber-sumbernya dalam Tafsir:

Adapun sumber-sumbernya dalam tafsir, maka ia menggunakan sebagian ayat Al-Quran untuk memahami sebagian lainnya, terutama jika ayat-ayat terulang dalam satu topik. Ia juga menggunakan apa yang sahih menurutnya dari penjelasan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apa yang dilakukan oleh salaf umat dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta dengan gaya bahasa Arab dan sunnatullah dalam ciptaan-Nya. Setelah semua itu ia menggunakan akalunya yang bebas dari taklid kepada para mufasssir, kecuali dalam hal yang ia yakini dari perkataan mereka, dan perkataan gurunya khususnya. Sebagian muridnya menceritakan: "Bahwa ia tidak meninjau apa yang ia tulis dalam tafsir kecuali setelah ia menulis pemahamannya tentang ayat, karena khawatir terpengaruh oleh perkataan para mufasssir terhadap dirinya. Jika Allah memberinya pemahaman dalam Al-Quran yang belum pernah didahului, atau belum ia ketahui kecuali setelah menulisnya dari dirinya

sendiri, maka ia menceritakan kepada saudara-saudaranya dengan rasa syukur, dan kadang ia ceritakan kepada keluarganya dengan senang dan gembira."

Tujuannya dari Tafsir:

Adapun tujuannya dalam tafsir, maka adalah sama dengan apa yang dituju oleh Sang Guru Besar. Jika Sang Guru Besar menyatakan bahwa tujuannya dari tafsir adalah "memahami Kitab dari sisi ia adalah agama yang membimbing manusia kepada apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan mereka dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat mereka." Maka sahabat kita menyatakan seperti itu juga dalam banyak tempat dalam bukunya. Ia berkata setelah mengarahkan celaan kepada orang-orang yang mengumpulkan dalam tafsir dari kaidah-kaidah ilmu, masalah-masalah seni, topik-topik hadits, dan khurafat Israiliyat, apa yang mengalihkan manusia dari petunjuk Al-Quran, ia berkata: "Sesungguhnya kebutuhan manusia menjadi sangat mendesak kepada tafsir yang perhatian pertamanya tertuju kepada petunjuk Al-Quran dengan cara yang sesuai dengan ayat-ayat yang mulia yang diturunkan dalam sifatnya, dan apa yang diturunkan untuknya, dari peringatan, kabar gembira, petunjuk, dan perbaikan."

Ia maksudkan bahwa ia akan membuat tafsirnya dengan pola ini untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan ia berkata di tempat lain: "Sesungguhnya tujuan kami dari tafsir adalah menjelaskan makna Al-Quran, dan cara-cara mendapat petunjuk dengannya di zaman ini."

Metodenya dalam Tafsir:

Adapun metodenya di dalamnya, maka adalah sama dengan apa yang ditempuh oleh Sang Guru Besar. Tidak terikat dengan perkataan para mufassir, tidak menghakimi akidah terhadap nash Al-Quran, tidak menyelami Israiliyat, tidak menentukan hal-hal yang samar, tidak bergantung pada hadits-hadits palsu, tidak mengumpulkan pembahasan seni, tidak mengembalikan nash kepada istilah-istilah ilmu. Bahkan menjelaskan ayat-ayat dengan gaya yang indah, mengungkapkan makna-makna dengan ungkapan yang mudah

dan diterima, memperjelas masalah-masalah Al-Quran, membela darinya dengan menolak apa yang diangkat sebagai keraguan di sekitarnya, menjelaskan petunjuknya, menunjukkan kepada keagungan bimbingannya, menetapkan pada hukum syariatnya, mengobati penyakit-penyakit masyarakat dengan obat yang mujarab darinya, dan menjelaskan sunnatullah dalam ciptaan-Nya.

Namun kita dapat Syekh Rasyid rahimahullah menyimpang dari metode ini sedikit, yaitu setelah wafat gurunya dan mandiri dalam bekerja. Ia sendiri menceritakan hal itu dengan berkata:

"Dan sesungguhnya aku ketika mandiri dalam bekerja setelah wafatnya, aku menyalahi metodenya - rahimahullah - dengan memperluas dalam hal yang berkaitan dengan ayat dari Sunnah yang sahih, baik itu tafsir untuknya, atau dalam hukumnya, dan dalam penelitian beberapa kata tunggal atau kalimat bahasa, dan masalah-masalah perselisihan antara ulama, dan dalam memperbanyak bukti-bukti ayat dalam surah-surah yang berbeda, dan dalam beberapa penyimpangan untuk meneliti masalah-masalah yang sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk meneliti, dengan apa yang menetapkan mereka dengan petunjuk agama mereka di zaman ini, atau menguatkan hujjah mereka atas lawan-lawannya dari orang-orang kafir dan ahli bidah, atau memecahkan sebagian masalah yang sulit dipecahkan, dengan apa yang membuatkan hati tenang dan jiwa tenteram kepadanya."

Dan tampak bagi kami bahwa perluasan ini yang dilakukan oleh Syekh Rasyid - terutama dalam masalah-masalah sosial -, tidak mendorongnya kecuali karena ia adalah seorang "jurnalis" yang berhubungan melalui majalahnya dengan manusia dengan berbagai kecenderungan dan selera mereka, di antara mereka ada yang beragama, ateis, dan kafir. Maka ia ingin berjalan dengan tulisannya bersama semua orang, sehingga ia meneguhkan orang yang beragama atas agamanya, mengembalikan ateis dari ateismenya, dan mengungkapkan keindahan Islam, semoga orang kafir kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kekufurannya.

Pendapat-pendapatnya dalam Tafsir:

Adapun pendapat-pendapatnya dalam tafsir, maka seperti pendapat gurunya, berdiri di atas kebebasan yang luas dalam berpendapat dan kepercayaan yang besar terhadap pemahaman, serta keyakinan yang kuat terhadap apa yang ada padanya dari ilmu, dan tidak terikat dengan sebagian hal-hal yang telah diterima oleh para ulama. Karena ini kita mendapati untuknya pemikiran-pemikiran yang aneh dalam menafsirkan Al-Quran, ia mandiri dengan sebagiannya, dan meniru gurunya dalam sebagian yang lain.

Pendapatnya tentang Pelaku Dosa Besar

Sebagai contoh, ketika ia membahas firman Allah dalam Ayat 275 Surat Al-Baqarah tentang para pemakan riba: **"Dan barangsiapa yang kembali (mengambil riba), maka mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"**... kita dapati ia menyelisihi Ahlussunnah, dan menegaskan bahwa pelaku dosa besar yang setingkat dengan memakan riba dan pembunuhan yang disengaja, jika ia meninggal dan tidak bertaubat darinya maka ia akan kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya selamanya. Ia berkata: "Yakni: dan barangsiapa yang kembali kepada apa yang dahulu ia makan dari riba yang diharamkan setelah pengharamannya, maka mereka itulah orang-orang yang jauh dari mengambil pelajaran dari nasihat Tuhan mereka, yang tidak melarang mereka kecuali dari apa yang membahayakan mereka secara individu atau kelompok. Mereka adalah penghuni neraka yang menetap di dalamnya sebagaimana seorang sahabat menetap bersama sahabatnya, sehingga mereka kekal di dalamnya.

"Para mufassir telah mentakwil kekalnya, agar ayat ini sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam akidah dan fikih bahwa kemaksiatan tidak mengakibatkan kekalnya di neraka. Kebanyakan dari mereka berkata: Yang dimaksud adalah: dan barangsiapa yang kembali menghalalkan riba dan menganggapnya mubah secara keyakinan. Sebagian yang lain menolaknya dengan alasan bahwa pembicaraan (dalam ayat) adalah tentang memakan riba, dan apa yang disebutkan dari mereka tentang menjadikannya seperti jual beli adalah penjelasan tentang pendapat mereka sebelum pengharaman. Maka itu bukan berarti menganggap halal yang haram. Jika ancaman itu

terbatas pada keyakinan tentang kehalalannya, maka tidak ada ancaman atas perbuatan memakannya secara nyata.

"Dan kebenaran adalah bahwa Al-Quran lebih tinggi dari apa yang ditulis para ahli kalam dan para fuqaha. Wajib mengembalikan setiap perkataan dalam agama kepadanya, dan tidak boleh mentakwil sesuatu agar sesuai dengan perkataan manusia. Tidaklah ancaman dengan kekalnya di sini kecuali seperti ancaman dengan kekalnya dalam ayat tentang pembunuhan yang disengaja, dan tidak ada keraguan dalam lafaznya tentang maksud menghalalkannya. Sungguh mengherankan bahwa Ar-Razi menjadikan ayat di sini sebagai hujjah atas orang-orang yang mengatakan kekalnya pelaku dosa besar di neraka, dengan membela kelompoknya Asy'ariyah. Yang lebih baik dari takwil ini adalah takwil sebagian mereka tentang kekalnya dengan lama tinggal. Adapun mengenai hal itu, kami katakan: Tidak setiap yang dinamakan iman melindungi pemiliknya dari kekalnya di neraka. Iman ada dua macam: Iman yang tidak lebih dari penyerahan secara global terhadap agama yang di dalamnya seseorang dibesarkan atau dinisbatkan kepadanya, dan mengikuti para pemeluknya meskipun dengan tidak menentang mereka dalam apa yang mereka yakini. Dan iman yang berupa pengetahuan yang benar tentang agama dengan keyakinan yang pasti, tertanam kuat dalam akal dengan bukti, berpengaruh dalam jiwa dengan konsekuensi ketundukan, menguasai kehendak yang menggerakkan anggota badan dalam perbuatan, sehingga pemiliknya tunduk pada kekuasaannya dalam setiap keadaan, kecuali apa yang tidak lepas darinya manusia berupa dominasi kebodohan atau kelupaan. Dan riba bukan termasuk kemaksiatan yang terlupa, atau jiwa menguasainya karena kebodohan yang ringan dan ceroboh seperti kemarahan dan gelora syahwat, atau pemiliknya jatuh ke dalamnya dalam keadaan lupa seperti ghibah dan pandangan. Inilah iman yang melindungi pemiliknya dengan izin Allah dari kekalnya dalam kemurkaan Allah. Tetapi ia tidak berkumpul dengan pengajuan kepada dosa-dosa besar dan perbuatan keji dengan sengaja, mengutamakan kecintaan pada harta dan kenikmatan, dari agama Allah dan apa yang ada di dalamnya berupa hikmah dan kemaslahatan. Adapun iman yang pertama: maka ia hanya bersifat formal saja, maka tidak ada nilainya di sisi Allah, karena Allah tidak melihat kepada bentuk dan perkataan, tetapi melihat kepada hati dan perbuatan, sebagaimana yang disebutkan dalam

hadits. Dan bukti-bukti tentang apa yang kami tetapkan ini dalam Kitabullah sangat banyak, dan ini adalah madzhab Salafus Shalih, meskipun banyak orang yang mengaku mengikuti Sunnah tidak mengetahuinya, sehingga mereka berani merobohkan agama, berdasarkan bahwa poros kebahagiaan adalah pengakuan terhadap agama meskipun tidak diamalkan, hingga manusia menjadi bangga dengan melakukan dosa-dosa besar, sambil mengakui bahwa itu termasuk dosa besar yang diharamkan, sebagaimana yang sampai kepada kami dari sebagian orang besar kami yang berkata: Sesungguhnya saya tidak menyangkal bahwa saya memakan riba tetapi saya seorang muslim yang mengakui bahwa itu haram. Dan luput dari perhatiannya bahwa dengan perkataan ini ia harus mengakui bahwa ia termasuk ahli ancaman ini, dan bahwa ia

rela menjadi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan menzalimi dirinya sendiri dan manusia, sebagaimana yang akan datang dalam ayat lain. Maka apakah ia mengakui konsekuensinya? Ataukah ia mengingkari ancaman yang dinashkan sehingga ia beriman kepada sebagian Kitab dan kufur kepada sebagian yang lain? Kami berlindung kepada Allah dari kekecewaan."

Taqlid-nya kepada Gurunya dalam Kisah Adam

Demikian juga kita dapat penulis Al-Manar meniru gurunya dalam sikapnya terhadap kisah Adam dan Iblis dan apa yang berkaitan dengannya. Ia berkata:

"Dan perincian ini dibangun atas dasar bahwa perintah sujud adalah untuk taklif, dan bahwa telah terjadi dialog antara Rabb Yang Mahasuci dengan Iblis. Adapun berdasarkan pendapat bahwa perintah itu adalah untuk penciptaan, dan bahwa kisah itu adalah penjelasan tentang naluri manusia, malaikat, dan setan, maka maknanya: bahwa Allah menjadikan malaikat bumi yang mengatur dengan perintah Allah dan izin-Nya untuk urusan-urusannya dengan hukum-hukum yang menjadi dasar sistem-nya sebagaimana firman-Nya: **'Maka malaikat-malaikat yang mengatur urusan'** (An-Naziat: 5), diperuntukkan bagi Adam dan keturunannya, karena Allah menciptakan jenis ini dengan kesiapan untuk memanfaatkannya semua, dengan pengetahuannya tentang hukum-hukum Allah di dalamnya, dan dengan pengetahuannya tentang konsekuensi hukum-hukum ini seperti sifat-sifat air,

udara, listrik, cahaya, dan bumi: bahan-bahan tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, dan hewan-hewannya, dan menampakkan hukum Allah dan ayat-ayat-Nya di dalamnya, dan berkesiapan untuk pemilihan Allah atas sebagian individunya, dan mengkhususkan mereka dengan wahyu dan risalah-Nya, dan menegakkan orang-orang yang mendapat petunjuk dari mereka untuk agama-Nya dan timbangan syariat-Nya. Dan hal ini telah diisyaratkan dalam Ayat 31 Surat Al-Baqarah dengan firman-Nya: **'Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya'**, kecuali bahwa Dia menjadikan setan sebagai pemberontak dan pembangkang terhadap manusia, bahkan sebagai musuh baginya, dari segi bahwa manusia dengan ruhnyanya berada di tengah antara ruh malaikat yang diciptakan dengan ketaatan kepada Allah dan menegakkan sunnatullah dalam kebaikan makhluk, dan antara ruh jin yang pada golongan terburuk mereka - yaitu para setan - dominan pada mereka pemberontakan dan pembangkangan. Dan manusia diberi kehendak dan pilihan dari Tuhannya dalam mengunggulkan apa yang dengannya ia naik ke ufuk malaikat, dan apa yang dengannya ia turun ke ufuk setan."

Berlindung dengan Majaz dan Tasybih

Demikian juga kita dapati penulis Al-Manar mengalihkan sebagian lafaz Al-Quran dari zhahirnya, dan mengubahnya ke arah majaz atau tasybih, yaitu dalam apa yang tampak aneh dan asing jika dijalankan atas hakikatnya. Dan jalan yang ditempuh Syekh Rasyid ini adalah jalan gurunya, dan jalan Az-Zamakhsyari dan lainnya dari Mu'tazilah, yang mengambil tasybih dan tamtsil sebagai jalan untuk melarikan diri dari hakikat-hakikat yang dinyatakan oleh Al-Quran dengan jelas, dan tidak mustahil bagi kekuasaan Allah, meskipun jauh dari jangkauan manusia.

Sebagai contoh, kita dapati penulis Al-Manar ketika membahas firman Allah dalam Ayat 47 Surat An-Nisa: **"Wahai orang-orang yang diberi Kitab, berimanlah kepada apa yang Kami turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu, sebelum Kami hapuskan wajah-wajah lalu Kami kembalikan ke belakang"**... ayat, kita melihatnya memperkirakan bahwa makna yang dimaksud di sini adalah: "Berimanlah kepada apa yang Kami turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu, sebelum Kami hapuskan wajah-wajah

tujuanmu yang kalian arahkan dalam makar terhadap Islam, dan Kami kembalikan mereka dengan merugi dan kalah ke belakang, dengan menampakkan Islam dan menolong-Nya atas kalian, dan mempermalukan kalian dalam apa yang kalian lakukan atas nama agama dan ilmu yang dibawa oleh para Nabi. Dan bagi mereka pada saat turunnya ayat ada sesuatu dari kedudukan, pengetahuan, dan kekuatan. Inilah yang kami tafsirkan dengannya, dengan menjadikan penghapusan dan pengembalian ke belakang bersifat maknawi"... Kemudian ia merinci beberapa pendapat mufassirin dalam ayat ini, kemudian menjelaskan bahwa apa yang ia pilih adalah pendapat gurunya yang ia condongkan kepadanya dalam pelajaran-pelajarannya.

Pendapatnya tentang Sihir

Kemudian sesungguhnya penulis Al-Manar tidak melihat sihir kecuali sebagai bentuk pengelabuan dan penipuan, dan tidak memiliki hakikat sebagaimana yang dikatakan Ahlussunnah. Dan ia dengan pendapat ini menyetujui pendapat gurunya dan pendapat Mu'tazilah sebelumnya. Oleh karena itu kita melihatnya ketika menafsirkan firman Allah dalam Ayat 7 Surat Al-An'am: **"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang yang kafir itu berkata: Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"**... kita dapati ia berkata: "Dan ayat ini menunjukkan bahwa sihir adalah pengelabuan yang batil, dan khayalan yang melihat apa yang tidak memiliki hakikat dalam bentuk hakikat-hakikat."

Ini... dan Syekh Rasyid tidak mampu menolak hadits Bukhari tentang disihirnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang dilakukan gurunya, tetapi ia mentakwil hadits itu bahwa itu dari jenis ikatan terhadap wanita, dan menjelaskan bahwa alasan orang yang mencela hadits itu adalah bahwa Hisyam - perawi hadits dari ayahnya dari Aisyah - dicela oleh banyak imam jarh dan ta'dil.

Pendapatnya tentang Setan

Dan ia berpendapat bahwa setan jin tidak memiliki penguasaan atas manusia kecuali hanya dengan penyesatan saja, dan ia berkata: "Semua yang diklaim oleh sebagian pendusta tentang penguasaan setan, atau raja-raja jin atas

sebagian manusia, dan kemampuan mereka untuk memberi manfaat dan mudarat kepada mereka, maka itu adalah kebohongan dan tipu daya dari setan-setan manusia saja."

Pendapatnya tentang Jin

Sebagaimana ia berpendapat bahwa jin tidak terlihat oleh manusia dalam keadaan apapun, dan ia menguatkan bahwa siapa yang mengaku melihat jin maka itu adalah waham dan khayalan darinya, dan tidak ada hakikatnya di luar, atau mungkin ia melihat hewan yang aneh seperti sebagian kera sehingga ia menyangkanya salah satu individu jin. Ia mengatakan ini kemudian menguraikan dalam "catatan kaki" untuk menyebutkan hadits Abu Hurairah tentang orang yang mencuri kurma sedekah, dan pemberitahuan Nabi kepadanya bahwa ia adalah setan - dan itu ada dalam Bukhari - dan hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa manusia melihat jin dan memandangnya, kemudian ia berkata setelah ia selesai dari perincinya terhadap riwayat-riwayat: "Dan yang benar adalah bahwa tidak ada dalam semua riwayat ini hadits yang sahih."

Bahkan kita dapati ia menambahkan pada itu sehingga ia membolehkan bahwa mikroba penyakit adalah jenis dari jin. Dan itu ketika ia berkata saat membahas tafsir firman Allah dalam Ayat 275 Surat Al-Baqarah: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila"**... ayat: "... Dan para mutakallimin berkata: Sesungguhnya jin adalah jasad-jasad hidup yang tersembunyi yang tidak terlihat. Dan kami telah katakan dalam Al-Manar lebih dari satu kali: Bahwa sahih untuk dikatakan bahwa jasad-jasad hidup yang tersembunyi yang dikenal di zaman ini dengan perantaraan kaca pembesar dan dinamakan mikroba, sahih bahwa itu adalah jenis dari jin, dan telah terbukti bahwa mereka adalah sebab bagi kebanyakan penyakit."

Pendapatnya tentang Mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Sungguh kita dapati pemilik Majalah al-Manar berpendapat jauh dalam hal mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia memutuskan bahwa tidak ada mukjizat bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam selain al-Quran al-Karim dan mengingkari sebagian mukjizat-mukjizat kosmiknya, serta menakwil ayat-ayat yang menjadi saksi atas mukjizat-mukjizat tersebut, dan

menolak kesahihan hadits-hadits yang membuktikannya. Adapun ayat-ayat kosmik yang ia akui, maka menurutnya hal itu adalah kemuliaan bagi Nabi dari Tuhannya, dan bukan termasuk mukjizat atau hujjah atas kebenaran dakwahnya.

Ia berpendapat demikian dan berdalil dengan firman Allah Taala dalam ayat 59 dari surat al-Isra: **"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda kekuasaan (mukjizat), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu"** ... ayat. Dan berdalil pula dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dari riwayat Abu Hurairah pada al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya: *"Tidaklah seorang nabi dari para nabi melainkan diberi mukjizat yang seperti manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap akan menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat"*.

Namun pemilik Majalah al-Manar merasakan adanya pertentangan dari sebagian nash-nash al-Quran dan hadits terhadap dalil-dalil yang ia kemukakan untuk mendukung pendapatnya, maka ia berkata: "Dan mungkin menentangnya - maksudnya hadits di atas - adalah ayat terbelahnya bulan beserta apa yang diriwayatkan dalam hadits-hadits Shahih Bukhari dan Muslim serta yang lainnya bahwa kaum Quraisy meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu mukjizat atas kenabiannya maka terbelahlah bulan menjadi dua bagian. Namun dalam hadits-hadits yang diriwayatkan tentang terbelahnya bulan terdapat cacat pada matn dan sanad-sanadnya, serta problematika ilmiah, akal, dan sejarah, yang telah kami rinci dalam Majalah al-Manar jilid ketiga puluh. Kami telah menjelaskan bahwa apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Quran yang dikuatkan oleh hadits Bukhari dan Muslim yang sharih dalam membatasi mukjizat kenabiannya shallallahu alaihi wasallam pada al-Quran, dan bahwa ayat-ayat yang diminta itu menuntut agar para pemintanya dijawab dengan azab pemusnahan, itulah yang benar yang tidak dapat ditentang oleh apapun".

Jika Syaikh Rasyid telah melepaskan diri di sini dari pertentangan hadits dengan mencacatnya, maka ia telah melepaskan diri di tempat lain dari

pertentangan ayat, di mana ia menafsirkan terbelahnya bulan dengan munculnya hujjah!!

Pendapatnya dalam Masalah-masalah Fikih:

Demikian pula kita dapati pemilik Majalah al-Manar memberi kebebasan luas pada dirinya dalam menggali hukum-hukum dari al-Quran al-Karim, yang membuatnya menyelisihi jumhur fuqaha, dan memandang bodoh mereka dalam apa yang mereka tuju. Jika kamu menginginkan contoh untuk itu maka kembalilah kepada apa yang ia tulis pada firman Allah Taala dalam ayat 180 dari surat al-Baqarah: **"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa"**. Maka kamu akan mendapati bahwa ia tidak peduli dengan apa yang dipegang oleh jumhur ulama Ahlussunnah bahwa hukum ayat ini mansukh (dihapus), tanpa memandang apakah yang menasakhnya adalah ayat mawaris ataukah hadits: *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris"* yang Imam Syafii cenderung dalam kitab al-Umm bahwa matannya mutawatir. Maka ia bergegas menegaskan dengan segala hujjah yang ia miliki: bahwa hukum wasiat untuk orang tua dan kerabat masih berlaku tidak mansukh, sebagaimana ia membantah setiap dalil yang dipegang oleh jumhur. Aku tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan apa yang ia katakan dalam topik ini, dan cukuplah aku katakan kepadamu: bahwa ia mengakhiri pembahasan dalam masalah ini dengan ucapannya: "Kesimpulannya: bahwa ayat itu tidak mansukh dengan ayat mawaris, karena tidak bertentangan dengannya, bahkan mendukungnya, dan tidak ada dalil bahwa ia setelahnya, dan tidak pula dengan hadits, karena tidak layak untuk menasakh al-Kitab. Maka ia muhkamah (pasti), dan hukumnya masih berlaku. Kamu boleh menjadikannya khusus bagi orang tua atau kerabat yang tidak mewarisi sebagaimana diriwayatkan dari sebagian sahabat, dan boleh menjadikannya secara mutlak. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang gegabah yang berani mengklaim nasakh lalu membuang apa yang Allah wajibkan tanpa uzur, apalagi setelah ditegaskan dengan firman-Nya: **'(Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa'**".

Jika kamu menginginkan contoh lain maka kembalilah kepada apa yang ia tuju dalam ayat tayammum dari surat an-Nisa, maka kamu akan melihat bahwa ia memutuskan: bahwa musafir boleh bertayammum meskipun air ada di hadapannya dan tidak ada halangan yang mencegahnya menggunakannya kecuali karena ia musafir. Dengan itu ia menyelisihi jemaah fuqaha, dan menyerang mereka dengan keras dalam apa yang mereka tuju bahwa musafir tidak boleh bertayammum dengan adanya air, sebagaimana ia mengingkari para mufassir yang mempersulit ayat tersebut. Ia berkata dalam ucapannya: "Para pengaku ilmu dari kalangan muqallidin akan berkata: Ya, sesungguhnya ayat itu jelas maknanya, sempurna balaghahnya atas wajah yang kalian putuskan, namun ia menuntut bahwa tayammum dalam safar boleh meskipun dengan adanya air. Dan ini menyelisihi madzhab-madzhab yang dikenal pada kami, bagaimana mungkin maknanya yang seperti ini tersembunyi dari para fuqaha muhaqqiqin tersebut? Dan bagaimana mungkin mereka menyelisihinya tanpa ada pertentangan dengan zhahir yang mereka kembalikan kepadanya? Dan kami boleh berkata kepada orang-orang seperti mereka - walaupun muqallid tidak memerlukan karena tidak memiliki ilmu -: Bagaimana mungkin kalam yang paling fasih dan paling selamat dari takalluf dan kelemahan menjadi rumit dan bermasalah? Dan manakah di antara dua perkara yang lebih pantas untuk ditarjih? Mencela balaghah al-Quran dan kejelasannya untuk membawanya kepada ucapan fuqaha? Ataukah membolehkan kesalahan pada fuqaha, karena mereka tidak mengambil apa yang ditunjukkan oleh zhahir ayat tanpa takalluf, yang sesuai dan sejalan dengan rukhshah-rukhshah safar lainnya yang di dalamnya ada qashar shalat dan jamaknya, serta bolehnya berbuka di bulan Ramadhan. Apakah masih dianggap aneh dengan ini bahwa musafir diberi rukhshah untuk meninggalkan mandi dan wudhu, sedangkan keduanya lebih rendah dari shalat dan puasa dalam pandangan agama".

Hingga ia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya termasuk hal paling mengherankan adalah kelalaian mayoritas fuqaha dari rukhshah yang sharih ini dalam ungkapan al-Quran, yang lebih jelas dan lebih utama dari qashar shalat dan meninggalkan puasa, serta lebih jelas dalam mengangkat kesempitan dan kesulitan yang tetap dengan nash yang menjadi poros hukum-hukum ...".

Kemudian ia berkata: "Dan jika telah terbukti bahwa tayammum adalah rukhshah bagi musafir tanpa syarat dan qaid, maka batallah semua pembatasan-pembatasan yang mereka perluas dalam membangunnya atas persyaratan tidak adanya air, termasuk apa yang mereka katakan tentang wajib mencarinya dalam safar, dan apa yang mereka tetapkan untuk itu berupa batas-batas seperti batas jarak dekat dan batas teriakan".

Serangannya terhadap Sebagian Mufassirin:

Ini... dan tidak luput dari kita untuk mengatakan: bahwa pemilik Majalah al-Manar banyak memperluas dalam mengkritik para mufassirin terdahulu, khususnya Fakhruddin ar-Razi dari mereka, dengan keras dari dirinya kepada mereka dalam kebanyakan yang dominan.

Serangannya terhadap Bidah dan Khurafat:

Sebagaimana ia banyak melakukan istithrad (keluar topik) untuk melacak bidah-bidah kaum muslimin dan menyingkap kecacatannya serta menunjukkan cara mengobatinya, dengan ketegasan dan kekerasan darinya dalam banyak kesempatan.

Penjelasannya terhadap Hal-hal yang Mubham dalam al-Quran dengan apa yang Ada dalam Taurat dan Injil:

Demikian pula tidak luput dari kita untuk mengingatkan bahwa pemilik Majalah al-Manar dengan kerasnya mencela para mufassir yang memasukkan israiliyyat dalam tafsir-tafsir mereka, dan menjadikannya sebagai penjelasan untuk Kitabullah, ia juga menyelami apa yang termasuk dari jenis ini dan menjadikannya sebagai penjelasan untuk Kitabullah. Hal itu karena ia sering mengutip dari Kitab Suci (Taurat dan Injil) berita-berita dan atsar-atsar yang ia tafsirkan dengannya sebagian hal yang mubham dalam al-Quran, atau ia membantah dengannya perkataan sebagian mufassirin. Dan seharusnya mufassir ini yang keras mengingkari para pecinta israiliyyat, ia

juga menghentikan diri dari mengutip dari kitab-kitab Ahli Kitab, khususnya ia mengakui bahwa kitab-kitab itu telah dimasuki tahrif dan tabdil.

Pembelaannya terhadap Islam:

Dan akhirnya tidak luput dari kita bahwa orang ini telah membela Islam dan al-Quran, dan menyingkap keraguan dan permasalahan yang melingkupinya. Ia telah menggunakan dalam hal itu lisan dan penanya, dan memuatnya dalam majalah dan tafsirnya. Dan itu adalah keutamaan bagi orang ini yang patut dipuji karenanya. Dan kita tidak lupa apa yang ia miliki berupa pemikiran-pemikiran berani dan ekstrem.

3. Al-Ustadz al-Akbar Syaikh Muhammad Mushthafa al-Maraghi

Al-Ustadz al-Maraghi dalam Madrasah Syaikh Muhammad Abduh:

Kita tidak mengenal dari tokoh-tokoh madrasah ini seorang pun yang terpengaruh oleh ruh al-Ustadz al-Imam, dan menempuh jalannya dalam tajdid dan meninggalkan taqlid, serta bekerja untuk membersihkan Islam dari kotoran-kotoran yang melekat padanya, dan membangunkan orang-orang yang lalai dari petunjuk dan bimbingannya, seperti al-Ustadz al-Akbar Syaikh Muhammad Mushthafa al-Maraghi alaihi rahmatullah wa ridhwanuhu.

Orang ini terdidik dalam madrasah al-Ustadz al-Imam, dan lulus darinya sementara ia membawa di dadanya hati yang penuh dengan keinginan untuk melakukan pembaruan, dan pemberontakan terhadap segala yang menghalangi jalan Islam dan kaum muslimin.

Hati yang muda ini, yang dipenuhi dengan cinta kebaikan dan keinginan untuk melakukan pembaruan, mendorong orang ini ke medan kehidupan sosial, dan mengangkatnya dalam tingkatan jabatan-jabatan agama, dan akhirnya memberhentikannya di puncak, maka tiba-tiba orang ini menjadi Syaikhul Azhar. Dan tiba-tiba ruh pembaruan dan tajdid mengalir dari atas mimbarnya, dan ke hati murid-muridnya dan selain murid-muridnya, kemudian mengalir dengan deras ke berbagai aspek kehidupan yang berbeda, lalu bekerja di dalamnya seperti sihir, kehidupan, dan cahaya.

Syaikh al-Maraghi tidak menemani gurunya al-Imam dalam waktu lama sebagaimana Syaikh Rasyid menemaninya, dan tidak banyak duduk bersamanya seperti ia duduk. Namun ia meskipun demikian lebih mendalam pengaruhnya dan lebih banyak merealisasikan apa yang dituju oleh madrasah ini dari berbagai bentuk pembaruan dan jenis-jenis tajdid. Rahasiannya dalam hal itu - sebagaimana yang nampak bagi kami - adalah bergantungnya Syaikh dalam berbagai jabatan agama yang besar, kemudian apa yang ada padanya berupa daya tarik dan kemampuan untuk memikat hati pendengarnya dan menarik mereka kepadanya, yang menjadikan duduk di hadapannya raja, pangeran, menteri, syaikh besar, murid kecil, dan orang jalanan.

Mereka semua duduk mendengarkannya dan mengambil darinya, maka lapanganlah luas di hadapan Syaikh, ia melemparkan di dalamnya pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikirannya, maka dakwah mendapat penerimaan dari pendengarnya, dan laris di kalangan para muridnya... Kemudian tidak lama menyebar hingga merata ke segala sesuatu.

Jika Kitabullah adalah undang-undang yang Allah Taala syariatkan untuk umat Islam, dan Dia menjadikan di dalamnya kebaikan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, maka mengapa tidak menjadikannya pintu yang darinya Syaikh sampai kepada apa yang ia harapkan dari kebaikan, dan apa yang ia tuju dari pembaruan.

Karyanya dalam Tafsir:

Syaikh mengetuk pintu ini, maka ia mengadakan pengajian-pengajian agama dalam tafsir al-Quran al-Karim, didengarkan oleh banyak orang dengan berbagai lapisan mereka, dari raja hingga orang jalanan sebagaimana aku katakan. Dan pengajian-pengajian ini juga disiarkan di banyak negara di bumi, dan negara-negara Islam. Dan akhirnya pengajian-pengajian ini dicetak dan dibagikan kepada orang-orang agar manfaatnya merata dan pengaruhnya bertambah.

Pengajian-pengajian ini tidak dalam jumlah yang banyak, dan ukuran apa yang dibahasnya dari ayat-ayat al-Quran tidak dalam ukuran yang besar yang kami inginkan dan harapkan agar perpustakaan Islam diperlengkapi dengannya.

Ya... pengajian-pengajian ini tidak membahas dari ayat-ayat al-Quran kecuali dalam ukuran sedikit. Dan jika kami mencoba merinci, maka kami tidak mendapatinya lebih dari penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 177 dari surat al-Baqarah: **"Bukanlah kebajikan bahwa kamu memalingkan wajah ke arah timur dan barat" ...** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"**.

Dan penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 133-138 dari surat Ali Imran: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi" ...** hingga firman-Nya: **"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"**.

Dan penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 13, 14 dari surat asy-Syura: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh" ...** hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan al-Kitab (Taurat dan Injil) setelah dia (Musa dan Isa), benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab (al-Quran) itu"**.

Dan penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 151-153 dari surat al-An'am: **"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu" ...** hingga firman-Nya: **"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa"**.

Dan penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 183-186 dari surat al-Baqarah: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa" ...** hingga firman-Nya: **"Dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"**.

Dan penjelasannya terhadap firman Allah Taala dalam ayat 24-29 dari surat al-Anfal: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu" ...** hingga firman-Nya: **"Dan Allah mempunyai karunia yang besar"**.

Dan penjelasannya terhadap surat al-Hujurat, dan penjelasannya terhadap surat al-Hadid, dan penjelasannya terhadap surat Luqman.

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [160-165] dari surah Al-An'am: "Barang siapa yang datang dengan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipatnya" ... sampai akhir surah.

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [199-206] dari surah Al-A'raf: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf" ... sampai akhir surah.**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [30-34] dari surah Fushshilat: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah" ... sampai firman-Nya: "seolah-olah dia seorang pelindung yang sangat setia".**

Penjelasannya untuk awal-awal surah Al-A'raf sampai firman-Nya dalam ayat [9]: **"Dan orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami".**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [112-123] dari surah Hud: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu" ... sampai akhir surah.**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam dua ayat [58, 59] dari surah An-Nisa: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" ... sampai firman-Nya: "Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat [17] dari surah Ar-Ra'd: **"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya" ... sampai firman-Nya: "Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan".**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [83-88] dari surah Al-Qashash: **"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan**

kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa" ... sampai akhir surah.

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [1-10] dari surah Al-Furqan: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya" ... sampai firman-Nya: "dan menjadikan istana-istana untukmu".**

Penjelasannya untuk firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat [63-77] dari surah Al-Furqan juga: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati" ... sampai firman-Nya: "maka sungguh kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan ada (azab yang pasti menimpa)".**

Penjelasannya untuk surah Al-'Ashr.

Penjelasannya untuk surah Al-Mulk.

Inilah seluruh karya yang dimiliki Ustadz Al-Maraghi rahimahullah dalam bidang tafsir, dan meskipun sedikit, ia merupakan karya yang besar dan agung, mengingat tujuan perbaikan yang ingin dicapainya, dan bimbingan yang baik dalam tafsir yang terkandung di dalamnya.

Cukuplah bagi Syekh bahwa ia telah menarik perhatian hati banyak kaum muslimin kepada Al-Qur'an, setelah mereka berpaling dari petunjuknya dan tersesat dari bimbingannya, dan itu adalah kebaikan yang kami harapkan pahala dan simpanannya dari Allah baginya.

Metodenya dalam Tafsir:

Seseorang dapat menelusuri karya Ustadz Al-Akbar dalam tafsir, dan menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim yang telah dibahasnya, maka ia akan menemukan bahwa Syekh—rahimahullah Ta'ala—memilih untuk pelajarannya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terpancar bukti-bukti kekuasaan Allah dan tanda-tanda keagungan-Nya, dan yang di dalamnya tampak sarana-sarana petunjuk bagi manusia, serta tempat-tempat nasihat dan ibrah. Ia juga akan menemukan bahwa Syekh mengarahkan sebagian besar perhatiannya kepada ayat-ayat yang memiliki hubungan erat dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan modern, untuk menunjukkan kepada manusia bahwa Al-Qur'an tidak menghalangi ilmu pengetahuan, dan tidak bertentangan dengan kaidah-

kaidah dan teori-teorinya yang benar, yaitu dengan apa yang Allah berikan petunjuk kepadanya berupa ketelitian dalam menyelaraskan antara masalah-masalah Al-Qur'an dan masalah-masalah ilmu pengetahuan modern... ketelitian yang tidak dapat dicapai tingkatannya dan tidak dapat dipahami keistimewaannya kecuali oleh orang yang menyibukkan dirinya dan menggunakan pemahamannya dalam jalan ini.

Sumber-sumbernya dalam Tafsir:

Dan saya yakin bahwa Syekh rahimahullah bersandar dalam mempersiapkan pelajaran-pelajarannya pada Kitabullah Ta'ala dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu topik. Agar yang disebutkan secara ringkas di satu tempat dijelaskan di tempat lain, dan yang samar dalam satu ayat dijelaskan dalam ayat yang lain. Ia juga bersandar pada penjelasan yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan penjelasan salafus shalih dari kalangan sahabat dan tabiin, kemudian pada gaya bahasa dan sunnatullah dalam alam semesta, kemudian pada apa yang telah ditulis oleh para mufassir terdahulu. Namun ia tidak menghilangkan akal pikirannya dalam semua ini, bahkan ia menempatkan semua sumber ini di depan pandangannya, dan memaparkan apa yang terkandung di dalamnya kepada hati dan akalnya. Apa yang ia sukai darinya, ia setuju, dan apa yang tidak tenang hatinya terhadapnya, ia buang dan abaikan.

Kami tidak pernah mendengar tentang Ustadz Al-Maraghi rahimahullah bahwa ia menafsirkan Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu melihat apa yang telah ditulis oleh para mufassir, dan tidak sampai kepada kami bahwa ia mengklaim bagi dirinya bahwa ia telah mendatangkan apa yang tidak didatangkan oleh orang-orang terdahulu dalam tafsir. Bahkan sebaliknya, kami menemukan ia mengakui jasa orang-orang terdahulu, dan tidak melupakan usaha baik dan pengaruh terpuji yang mereka miliki, yaitu ketika ia berkata tentang tafsirnya: "Ini tidak lain adalah buah-buahan dari tanaman pendahulu-pendahulu kami yang terdahulu, dan bunga-bunga dari taman-taman mereka."

Syekh rahimahullah tidak menyerang para mufassir sebagaimana yang dilakukan orang lain, dan tidak melontarkan kata-kata yang menghujat dan menyakitkan ke wajah mereka, bahkan ia pemaaf dalam kritiknya, terhormat dalam ungkapannya, dan ini adalah adab yang sangat indah bagi para ulama,

dan khususnya terhadap pendahulu-pendahulu dan orang-orang terdahulu kita.

Sikapnya terhadap Hal-hal yang Samar dalam Al-Qur'an:

Dan sungguh Ustadz Al-Maraghi rahimahullah telah menempuh dalam tafsirnya metode gurunya, maka kami menemukan ia tidak mendalami hal-hal yang samar dalam Al-Qur'an secara terperinci, dan tidak masuk ke dalam rincian-rincian yang Al-Qur'an diam tentangnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpaling darinya. Maka riwayat-riwayat yang palsu atau lemah tidak cukup baginya sehingga ia memasukkannya dalam tafsirnya, dan tidak pula berita-berita israiliyat diterima olehnya, sehingga ia menjadikannya sebagai penjelasan untuk apa yang disebutkan Al-Qur'an secara ringkas dan diam dari perinciannya. Oleh karena itu, kami melihatnya ketika membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat [133] dari surah Ali Imran: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"**... kami menemukan ia berkata setelah selesai menafsirkan ayat tersebut dengan teksnya: "Dan ayat ini menunjukkan dengan lahirnya bahwa surga telah diciptakan sekarang, karena fiil madhi menunjukkan ini. Namun dimungkinkan bahwa ia termasuk dalam jenis firman Allah Ta'ala: **'Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi'**, maka tidak menunjukkan penciptaannya sekarang, dan pembahasan tentang hal ini tidak ada manfaatnya dan tidak ada gunanya."

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat [183] dari surah Al-Baqarah: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu"**... ayat, kami menemukan ia berkata: "...dan kami tidak mengetahui apa yang Allah wajibkan kepada umat-umat sebelumnya, apakah itu bulan Ramadhan sebagaimana dikatakan sebagian orang? Ataukah selainnya? Dan tidak ada bagi kami yang membimbing kami kepada sesuatu yang tertentu dari dalil yang tenang hati terhadapnya. Dan penyerupaan tidak menunjukkan kesamaan dalam segala hal, maka kami beriman bahwa puasa diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya, kami tidak mengetahui kadarnya dan tata

caranya. Dan puasa masih dikenal di kalangan bangsa-bangsa lain dengan cara-cara yang berbeda."

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat [12] dari surah Luqman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah'"...** ayat, kami menemukan ia berkata dengan teksnya: "Orang-orang berbeda pendapat tentang Luqman ini, siapa dia? Dan dari bangsa mana dia? Maka dikatakan: Sesungguhnya ia dari Bani Israil. Dan dikatakan: Sesungguhnya ia adalah seorang budak Habsyi. Dan dikatakan: Sesungguhnya ia hitam dari orang-orang Sudan Mesir. Dan dikatakan: Sesungguhnya ia orang Yunani. Dan di antara orang-orang ada yang menjadikannya tukang kayu, dan di antara mereka ada yang menjadikannya penggembala kambing, dan di antara mereka ada yang mengatakan sesungguhnya ia seorang nabi, dan di antara mereka ada yang mengatakan sesungguhnya ia seorang yang bijaksana. Dan semua ini adalah pendapat-pendapat yang tidak memiliki sandaran yang dapat diandalkan, dan setelah Allah menggambarkannya dengan hikmat maka tidak mengangkat kedudukannya bahwa ia dari bangsa yang paling mulia, dan tidak menurunkan derajatnya bahwa ia adalah seorang berkulit hitam yang diperbudak."

Perhatiannya dalam Menampakkan Rahasia-rahasia Syariat:

Demikian pula kami menemukan Ustadz Al-Akbar dalam tafsirnya sangat memperhatikan penampakan rahasia syariat Islam dan hikmah taklif Ilahi, untuk menampakkan keindahan-keindahan Islam dan mengungkap petunjuknya bagi manusia.

Maka misalnya ketika ia membahas ayat-ayat puasa dalam surah Al-Baqarah, kami menemukan ia melimpah dalam rahasia puasa dan hikmahnya sehingga ia berkata: "Puasa adalah salah satu dari lima rukun yang Islam dibangun di atasnya, dan ia adalah olah raga jasmani, pendidikan akhlak, dan penyucian rohani. Yang demikian itu karena larut dalam syahwat dan tenggelam dalam kenikmatan adalah penghalang antara ruh dan kesempurnaan-kesempurnaan suci serta limpahan Ilahi, yang menghalanginya dari menerima ilham dan dari kenikmatan berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu, para pemilik maqam dan orang-orang arif berlandung kepada puasa, setiap kali mereka merasakan

kejauhan dari Dzat Ilahi, dan khawatir mereka gelisah karena rindu untuk mendekat kepada-Nya.

"Dan dalam kesabaran atas kehilangan kenikmatan-kenikmatan yang jiwa menginginkannya dan tabiat menghendaknya, ada pendidikan kehendak, dan penguatan untuk melanjutkan tekad, dan tidak membatalkan ikatan dan janji jika setan membisikkan dan menghiasi bagi jiwa untuk keluar dari janji-janji, karena di dalamnya ada kesulitan-kesulitan. Dan dalam penguatan kehendak dengan cara ini ada persiapan untuk menerima taklif-taklif Ilahi dengan penerimaan dan ketenangan, dan penetapan untuk sifat pengawasan dan takut kepada Allah, dan penguatan akhlak rasa malu. Dan dalam hal ini ada semua kebaikan, dan dengannya terwujud takwa kepada Allah, dan jiwa siap untuk kemurahan, memberi, dan pengorbanan, ketika yang menyeru menyeru dan tiba waktu pemisahan antara pemberani-pemberani laki-laki dan pengecut-pengecut mereka, dan antara orang-orang mulia mereka dan orang-orang hina mereka.

"Dan tidak tersembunyi bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah mungkin. Kemiskinan setelah kekayaan, penyakit setelah kesehatan, kehinaan setelah kemuliaan, pengungsian dari negeri setelah ketenangan di dalamnya, dan kemenangan musuh setelah mengalahkan dan menaklukkan mereka... dan sejenisnya yang mungkin terjadi pada manusia. Dan kemunculan hal-hal ini pada jiwa yang dimanjakan, dan tubuh yang bersenang-senang, tidur dengan ukuran, dan makan dengan ukuran, dan bermain-main dalam kenikmatan di antara keluarga dan kaum, mungkin menghantamnya dengan hantaman yang tidak kuat untuk menahannya, atau mendatangkan kegelisahan kepadanya dan mewariskan keputusan.

"Oleh karena itu semua, hikmah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui mengharuskan untuk menjadikan dari ibadah-ibadah apa yang melatih tubuh-tubuh dan mendidik akhlak, serta menyucikan dan membersihkan jiwa-jiwa. Dan termasuk ibadah-ibadah ini adalah puasa.

"Dan sebagaimana Islam peduli dengan pembersihan jiwa-jiwa dan pendidikan akhlak, maka ia juga peduli dengan pendidikan tubuh-tubuh, dan mengharamkan semua yang berbahaya baginya, dan menghalalkan yang baik-baik dan semua yang bermanfaat dan berguna. Yang demikian itu karena

Islam menginginkan laki-laki yang bekerja dalam kehidupan, berakhlak terdidik, bersih keturunannya, kuat yang tidak takut kematian, membela agama dan mempertahankan tanah air, dan menjaga kaum kerabat. Dan menginginkan laki-laki yang penyayang, baik pergaulannya, mudah dipimpin untuk keluarganya, dan kaum kerabatnya, dan anak-anak negerinya. Menginginkan laki-laki yang tidak dilalaikan dunia dari berhubungan dengan Sang Pencipta dan menunaikan hak-hak-Nya..." dan seterusnya.

Penanganannya terhadap Masalah-Masalah Sosial

Demikian pula kita dapati Syekh Al-Maraghi semoga Allah merahmatinya membahas masalah-masalah masyarakat dan sebab-sebab kemunduran di negara-negara Islam, lalu mengobati semua itu dengan apa yang dilimpahkan Allah kepada hati, akal, dan lisannya, berupa petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an.

Sungguh, sang Guru semoga Allah merahmatinya memiliki pandangan tajam terhadap sumber penyakit dan cara penyembuhannya, sehingga dalam pengajian-pengajiannya beliau bertujuan untuk mengobati dan memberantasnya. Beliau sering mengarahkan khitab (seruan) kepada para pemegang keputusan dalam negara—dan mereka adalah mayoritas pendengarnya—serta menarik perhatian mereka kepada amanah-amanah yang ada di pundak mereka, dan tanggung jawab yang harus mereka pikul, kemudian menuntun mereka ke arah perbaikan diri mereka dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan dan penjagaan mereka... Yang mendorong beliau dalam semua ini adalah keikhlasannya kepada Tuhannya, tanah airnya, dan umatnya.

Sebagai contoh, ketika beliau membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 13 dari surat Asy-Syura: **Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh...** ayat tersebut, kita dapati beliau berkata: "...Dan hikmah dalam syariat-syariat Ilahi ini adalah: bahwa manusia jika dibiarkan hanya dengan persepsi inderawi dan teori-teori akalnya, akan sesat dan membenci kehidupan, dan akan lebih sengsara daripada jenis-jenis hewan, dan kesengsaraannya akan datang dari sisi akal itu sendiri. Sungguh, pengalaman telah menunjukkan bahwa akal yang tidak didukung oleh syariat Ilahi akan mengambil berbagai jalan, di antaranya ada yang benar dan ada

yang sesat, dan dalam hal-hal selain yang bersifat inderawi dan material, kesesatannya lebih banyak daripada kebenarannya. Dan inilah pendapat-pendapat para ilmuwan dalam filsafat dan akhlak, sebagiannya menyerupai igauan orang demam, dan sebagiannya tidak dapat dipahami intinya meskipun banyak yang mereka kemukakan dari muqaddimah (premis) dan argumentasi. Dan inilah mazhab-mazhab kemasyarakatan baik yang lama maupun yang baru, tidak membuat umat-umat bahagia dengannya, maka harus ada petunjuk yang keluar dari yang maksum (terpelihara dari dosa) yang dibawanya dari sisi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan pengalaman juga telah menunjukkan bahwa umat-umat yang mengamalkan petunjuk itu seluruhnya atau sebagiannya akan bahagia sesuai kadar petunjuk yang mereka amalkan.

"Adapun bahwa andai tidak ada agama maka manusia tidak akan sanggup menanggung kehidupan ini, karena meskipun singkat, kehidupan ini penuh dengan musibah dan bencana, mulai dari kemiskinan yang memiskinkan, hingga penyakit yang kronis, dari kehilangan keluarga dan kerabat, hingga kehilangan kemuliaan dan kedudukan, dari kebanggaan yang tinggi, hingga kehinaan dan penghinaan... Menanggung semua ini jika tidak ada harapan yang dinanti di hadapan manusia, dan kehidupan kekal yang di dalamnya ada kebahagiaan kekal, bukanlah dalam kemampuan manusia. Maka keyakinan terhadap akhirat menyegarkan kehidupan, dan menjadikan orang mukmin dalam kebahagiaan jiwa, serta menguatkannya untuk menanggung kesulitan-kesulitan, dan untuk bersabar dalam pergaulan dengan manusia. Maka harus ada sistem yang diyakini terpelihara dari kesalahan, dan dengannya hukum akal dikesampingkan jika terjadi pertentangan antara keduanya, karena lingkup akal terbatas, dan akal itu lemah dalam memahami hal-hal tersembunyi di masa depan.

"Dan jika dikatakan: Sesungguhnya beragama membatasi kebebasan, dan mencegah dari menikmati kenikmatan, maka bagaimana bisa di dalamnya ada penghiburan dan pelipur lara? Maka jawabannya: Bahwa Islam membolehkan hal-hal yang baik dan mengharamkan hal-hal yang buruk, dan tidak melarang kenikmatan kecuali apa yang membahayakan manusia, dan kebahagiaan bukan terletak pada kebebasan hewan, melainkan pada kebebasan yang dengannya dia berenang dalam apa yang ada kebaikan dan

kebahagiaannya, dan dilarang baginya di dalamnya apa yang ada bahaya dan kesengsaraannya. Dan kekuatan adab (tata krama) umat-umat dan keutamaan-keutamaannya, yang menjadi penegak bangunan peradaban sejati, bersandar pada agama. Dan sebagian ilmuwan mencoba mengalihkannya dari dasar agama, dan membangunnya atas dasar akal dan ilmu, namun tidak ada keraguan bahwa umat-umat yang menginginkan perubahan ini akan jatuh dalam kekacauan dan anarki yang tidak diketahui akibatnya. Dan bukanlah hal yang mudah untuk membangun bagi orang awam kaidah-kaidah keutamaan atas dasar ilmu akhlak, atau kaidah ilmiah lainnya, tetapi yang mudah selamanya adalah membangun kaidah-kaidah keutamaan atas dasar kemakshuman (keterpeliharaan) agama. Maka apa yang dicoba oleh para ilmuwan itu: ilusi dan khayalan."

Sebagai contoh lagi, ketika beliau membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 185 dari surat Al-Baqarah: **Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)**... kita dapat melihat beliau setelah menjelaskan ayat dan menyebutkan apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa petunjuk, berkata: "Inilah Al-Qur'an yang dengannya kaum Muslimin berbahagia dengan kehidupan spiritual yang merupakan teladan tertinggi bagi jiwa manusia, dan dengan kehidupan jasmaniah yang suci dan bersih, dan dengan kehidupan ilmiah yang sisa cahayanya masih dinikmati oleh manusia, dan itu adalah tempat keajaiban, dan sumber kebesaran dan keagungan.

"Mereka berbahagia dengannya untuk sementara waktu, kemudian mereka menyimpang darinya maka Allah menghukum mereka dengan kehinaan dan kerendahan yang mereka alami, hingga mereka takut dirampas oleh manusia, dan menjadi membutuhkan orang lain dalam semua fasilitas kehidupan. Dan kebodohan telah sampai pada mereka hingga tingkat bahwa mereka mengira bahwa semua yang ada pada orang lain adalah kebaikan yang harus diambil, dan semua yang ada pada mereka adalah keburukan yang harus dibuang, dan bahwa tidak ada kehidupan bagi mereka kecuali dengan meniru... Meniru bahkan dalam hal yang orang lain telah mengetahui keburukannya dan kerusakannya, dan telah berusaha membuang dan meninggalkannya. Dan

kaum Muslimin telah menjadi contoh buruk bagi Islam, dijadikan dalil untuk menentangnya padahal agama berlepas diri dari mereka.

"Agama memerlukan orang-orang yang benar dalam apa yang mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang telah gugur dan di antara mereka ada yang menunggu, orang-orang yang menjual diri dan harta mereka karena sesungguhnya mereka akan mendapat surga, orang-orang yang pantas menjadi khalifah dari Allah di bumi, mereka mengetahui rahasianya, dan menundukkannya untuk kebaikan dan menolak bahaya, mereka menolak bencana zaman dengan pundak-pundak mereka seakan-akan mereka bangunan yang kokoh, mereka mengetahui nilai kehormatan, dan tempat kemuliaan, dan membedakan antara musuh dan teman, dan mengetahui bahwa kenikmatan kehidupan dunia itu sedikit, dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."

Dan ketika beliau membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 25 dari surat Al-Hadid: **Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia...** ayat tersebut.

Kita dapati beliau berkata setelah menjelaskan ayat: "Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan Kitab, neraca, dan besi serta merangkaikannya satu sama lain. Kitab: isyarat kepada hukum-hukum yang mengharuskan keadilan dan keinsafan. Neraca: isyarat kepada perilaku manusia sesuai dengan hukum-hukum ini. Dan besi: isyarat kepada apa yang memaksa mereka untuk mengikuti hukum-hukum ini jika mereka memberontak. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala—Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana—tidak meletakkan bagi makhluk dari hukum-hukum kecuali apa yang di dalamnya ada kemaslahatan mereka. Dan orang-orang terbaik dari makhluk cukup bagi mereka membaca Kitab dan mengetahuinya untuk mengikuti apa yang ada di dalamnya, dan selain mereka harus ada pendorong, yaitu kekuasaan penguasa yang ditunjuk dengan besi, dan karena itu ada azab dalam Islam, dan ada hukuman-hukuman. Adapun membiarkan manusia bebas tanpa pendorong, itu berbahaya bagi masyarakat manusia, dan menyebabkan

kelalaian dalam menegakkan keadilan dan mengikuti hukum. Ini telah dicoba dalam berbagai zaman, dan muncul bukti-bukti nyata di zaman modern tentangnya. Dan diketahui bahwa umat-umat yang tidak memagari akhlak mereka dengan pendorong, jatuh ke tingkat paling bawah dan disesatkan oleh hawa nafsu. Dan dahulu tongkat Umar adalah pengikat yang kuat bagi sistem Islam, maka ketika diangkat, ikatan itu melemah."

Sebagai contoh, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 6 dari surat Luqman: **Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang kosong (tidak berguna) untuk menyesatkan (orang lain) dari jalan Allah tanpa ilmu...** ayat tersebut, kita dapati beliau berkata: "...Di antara manusia ada kelompok yang beriman kepada Al-Qur'an secara global dan kepada risalah Muhammad, dan mengagungkan keduanya dan memuliakan keduanya, maka jika engkau katakan kepadanya: Mengapa engkau tidak memotong tangan pencuri? Dan menghukum penuduh zina? Dan mengapa engkau tidak menerapkan hukum Al-Qur'an dalam kehidupan padahal kita beriman kepadanya? Dia mengangkat bahunya dan tersenyum, atau menambahkan: Sesungguhnya itu adalah kemunduran yang tidak dapat ditoleransi oleh peradaban zaman modern!!.. Bukankah ini mengolok-olok ayat-ayat, dan membeli kebatilan? Dan kesesatan dari jalan Allah?

"Ada orang-orang yang meniru mazhab-mazhab dalam akidah dan hukum, jika diperlihatkan kepada mereka ayat-ayat yang menunjukkan kerusakan mazhab mereka, mereka berpaling darinya meskipun mereka tidak mengolok-olok ayat-ayat itu, bahkan mereka mengolok-olok orang yang memperlihatkannya. Bukankah ini membeli kebatilan dan menjual kebenaran tanpa ilmu?

"Ada mazhab-mazhab yang dibuat-buat dalam agama untuk menyesatkan dan disesatkan karena politik, dan para pembuatnya menafsirkan ayat-ayat dengan takwil agar dikembalikan kepada mazhab mereka yang dibuat-buat, dan datanglah para pengikut mereka lalu meniru mereka.

"Adapun para pembuat bid'ah maka urusan mereka jelas... mereka membeli kesesatan dengan petunjuk.

"Dan adapun para pengikut maka seharusnya mereka melihat ayat-ayat dan merenungkannya, mengamalkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan**

Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (An-Nisa: 59), maka mereka juga telah membeli kesesatan dengan petunjuk dan mereka memiliki sedikit alasan."

Sebagai contoh, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 6 dari surat Al-Hujurat: **Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita...** ayat tersebut, kita dapati beliau berkata: "...Dan untuk tabayyun (klarifikasi) dalam berita-berita ada keutamaan yang tidak banyak dimiliki oleh manusia, dan kebanyakan manusia terjerumus dalam membenarkan berita-berita tanpa mereka sadari, dan sebagian ahli pembohong yang mahir memiliki tipu daya yang tersembunyi bagi manusia yang paling keras dalam tabayyun berita.

"Dan sering terjadi ketidak-tabayyun dari orang-orang besar yang memiliki kekuasaan memberi manfaat dan mudarat, datang kepada mereka hal itu dari sisi menganggap mustahil bahwa orang-orang dekat mereka berbohong kepada mereka, dan ini adalah pintu masuk bahaya yang besar.

"Dan orang-orang yang paling membutuhkan untuk mengamalkan ayat ini adalah mereka yang di tangan mereka ada kendali urusan, dan di tangan mereka ada mudarat dan manfaat. Adapun orang-orang yang tidak memiliki mudarat dan manfaat maka kebutuhan mereka kepadanya lebih sedikit daripada kebutuhan orang-orang ini.

"Dan ayat ini—secara umum—adalah adab yang besar yang harus ada untuk menyempurnakan jiwa, dan mempersiapkannya untuk mengetahui kebenaran dan menjauh dari tempat-tempat kebatilan."

Penyelarasannya antara Al-Qur'an dan Ilmu Modern

Demikian... Sesungguhnya Guru Al-Maraghi semoga Allah merahmatinya dengan keyakinannya bahwa Al-Qur'an telah datang dengan prinsip-prinsip umum untuk segala yang penting bagi manusia untuk diketahui dan dipelajari, tidak menyukai jika penafsir Al-Qur'an menempuh jalan orang yang menarik ayat Al-Qur'an kepada ilmu-ilmu, atau ilmu-ilmu kepada ayat, agar

menafsirkannya dengan tafsir ilmiah yang sesuai dengan teori-teori ilmu modern.

Ya... Syekh tidak menyukai jalan dalam tafsir ini, dan menyatakan kesalahan orang-orang yang menggemarnya, dan mengulangi ini di banyak tempat. Maka di antara yang beliau katakan di beberapa tempat dari pengajian tafsirnya: "Telah terjadi perbedaan di antara kaum Muslimin dalam akidah dan hukum fikih. Dan terjadi pada mereka penyakit lain yaitu kesombongan dengan filsafat dan mentakwil Al-Qur'an agar dikembalikan kepada mereka, dan mentakwilnya untuk sebagian teori ilmiah yang belum mapan. Dan itu adalah bahaya besar terhadap Kitab, karena bagi para filosof ada ilusi-ilusi yang tidak lebih dari igauan orang yang terkena demam, dan teori-teori yang belum mapan tidak layak untuk dikembalikan kepadanya Kitab Allah."

Tetapi Guru Al-Maraghi dengan semua ini memandang bahwa penafsir Kitab Allah harus memiliki sedikit ilmu tentang sebagian teori ilmu modern, agar dapat mengambil darinya dalil atas kekuasaan Allah, dan mengambil darinya tempat ibrah (pelajaran) dan mau'izhah (nasihat).

Syekh memandang demikian, dan meyakini bahwa itulah jalan yang benar untuk memahami Al-Qur'an Al-Karim, maka beliau menyatakannya dalam salah satu pengajian tafsirnya lalu berkata: "Bukan dari maksud penafsir Kitab Allah untuk menjelaskan alam langit, dan materinya, dimensinya, ukurannya, dan bobotnya, tetapi dia harus mengetahui sedikit darinya, untuk menunjukkan dengannya kepada Kekuasaan Ilahi dan mengisyaratkannya untuk ibrah dan i'tibar (pengambilan pelajaran)."

Kemudian kita dapati Guru Al-Maraghi setelah ini menjelaskan firman Allah Ta'ala dalam ayat 10 dari surat Luqman: **Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi agar tidak mengguncang kamu; dan memperkembang-biakkan segala jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air (hujan) dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik** dengan penjelasan yang berdiri di atas prinsip yang beliau ridhai ini, lalu beliau berkata: **Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya** langit-langit adalah kumpulan apa yang kita lihat di angkasa di atas kita dari planet-planet, bintang-bintang, dan nebula, dan ia tersusun sebagiannya di

atas sebagian yang lain, berputar memutar di angkasa, setiap sesuatu darinya di tempatnya yang telah ditakdirkan baginya dengan hukum Ilahi dan sistem gravitasi, dan tidak mungkin ada tiang untuknya, dan Allah-lah yang menopangnya dan menjalankannya hingga ajal yang ditentukan baginya... Maka jika dikatakan: Sesungguhnya sistem gravitasi dan ia adalah hukum Ilahi berdiri menggantikan tiang dan disebut dengan nama tiang, maka boleh kita katakan: Sesungguhnya baginya ada tiang yang tidak terlihat, dan jika kita perhatikan bahwa tidak ada sesuatu yang material yang menjadi sandarannya, maka harus kita katakan: Sesungguhnya tidak ada tiang baginya. Dan ukuran-ukuran benda-benda langit dan bobot-bobotnya adalah ukuran dan bobot yang tidak pernah dialami oleh penduduk bumi, dan bumi sendiri jika diukur dengan benda-benda langit ini tidaklah kecuali debu yang halus di angkasa."

Kemudian beliau berkata: "Al-Qur'an Al-Karim telah menetapkan bahwa bumi dahulu merupakan bagian dari langit dan terpisah darinya, dan Al-Qur'an Al-Karim menetapkan bahwa Allah **berkehendak (menciptakan) langit, padahal langit itu masih berupa asap** (Fushshilat: 11), dan inilah yang ditetapkan Al-Qur'an Al-Karim adalah yang ditunjukkan oleh ilmu. Dan para ilmuwan telah mengatakan: Sesungguhnya peristiwa kosmik menarik sepenggal dari matahari dan memisahkannya darinya, dan sesungguhnya penggal ini setelah melewati fase-fase, pecah dan menjadi potongan-potongan, setiap potongan darinya menjadi planet dari planet-planet, dan planet-planet ini berputar mengelilingi matahari dan tetap dalam genggamannya gravitasinya. Dan bumi adalah salah satu dari planet-planet ini, maka ia adalah anak matahari, dan matahari adalah pusat bagi semua planet ini... Maka bukanlah bumi pusat alam semesta sebagaimana disangka orang-orang dahulu, bahkan matahari adalah pusat kelompok ini, dan matahari beserta pengikutnya adalah kekuatan kecil dalam alam langit. Dan di manakah ia dari bintang Syi'ra Al-Yamaniyyah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentangnya: **Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang menguasai) bintang Syi'ra** (An-Najm: 49), maka bintang ini kemampuannya untuk memancarkan cahaya sama dengan kekuatan matahari 26 kali, dan kemampuannya untuk memancarkan panas sama dengan kemampuannya untuk memancarkan cahaya. Maka seandainya diandaikan bahwa bintang Syi'ra Al-Yamaniyyah menggantikan matahari suatu hari dari hari-hari, niscaya berakhirlah kehidupan secara tiba-tiba,

dengan mendidihnya sungai-sungai, samudera-samudera, dan benua-benua es yang ada di sekitar dua kutub. Dan cahaya bintang Syi'ra Al-Yamaniyyah sampai kepada kita setelah delapan tahun, dan cahaya matahari sampai kepada kita setelah delapan menit, maka lihatlah kepada jarak yang sangat jauh ini.

"Dan bintang Syi'ra Al-Yamaniyyah bukanlah bintang terbesar di langit, karena ada sebagian bintang yang kekuatannya melebihi kekuatan Syi'ra lebih dari sepuluh ribu kali.

"Dan keagungan langit bukan terletak pada matahari dan pengikutnya, tidak sama sekali... Sesungguhnya keagungannya terletak pada kota-kota bintangnya, dalam ukuran-ukurannya, bobot-bobotnya, cahaya-cahayanya, dan jarak-jaraknya, dengan berbagai macam jenisnya.

****Dan ada bintang yang disebut "Al-Mayrah" (Mira) yang lebih besar dari matahari kita lebih dari tiga puluh juta kali, dan ada nebula-nebula yang dekat dengan penciptaan pada awalnya, kemudian ilmu manusia berhenti, dan hanya Allah Yang Mahatinggi sendiri yang mengetahui ciptaan-Nya: "Aku tidak menyaksikan mereka (Iblis dan anak cucunya) pada penciptaan langit dan bumi serta tidak pula pada penciptaan diri mereka sendiri." (Surah Al-Kahfi: 51).**

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi agar (bumi) itu tidak goncang bersama kamu." (Surah Luqman: 10): yaitu Allah menciptakan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak goncang dan berguncang, dan untuk menjelaskan hal ini dapat kita katakan secara ringkas: bahwa bumi setelah terpisah dari matahari, dan berputar mengelilinginya pada jarak tertentu, sebagian materinya mencapai keadaan cair setelah sebelumnya berupa materi yang membara seperti matahari, dan terbentuk padanya kerak padat setelah terus-menerus menurunnya suhu yang menyelimuti materi-materi cair di dalamnya, kemudian kedinginan terus berlanjut pada kerak tersebut sehingga berkerut, dan dari kerutan itu terjadi tonjolan dan lembah, maka gunung-gunung pertama adalah tonjolan dari kerak padat yang melapisi bumi, dan ada gunung-gunung yang terbentuk dari kuatnya tekanan pada endapan-endapan yang ada di dasar laut, dan gunung-gunung berapi yang terbentuk

dari keluarnya lahar dari tengah bumi dan masuknya ke dalam lapisan-lapisan, sehingga menjadi seperti pasak-pasak yang tertancap padanya.

"Dan gunung-gunung semuanya menahan tekanan sedimen pada dindingnya, dan mendistribusikannya, dan mengubah arahnya, dan mematahkan ketajamannya, dan dengan demikian membantu menjaga lapisan yang gembur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman, yang dengannya hewan dan manusia mendapat makanan, dan menjaganya dari guncangan.

"Maka gunung-gunung pertama-tama menahan api di perut bumi, dan menjadikan bumi setelah itu layak untuk kehidupan, dan gunung-gunung mendistribusikan tekanan lapisan-lapisan, kemudian setelah itu mematahkan ketajaman badai dan angin, maka ia menjaga bumi dari guncangan yang datang dari penyebab-penyebab dari dalam bumi, dan yang datang karena badai dan angin"... dan begitulah Syaikh melanjutkan hingga akhir ayat.

- Kebebasan Berpendapat dalam Tafsirnya:

Kemudian Syaikh Al-Maraghi semoga Allah merahmatinya seperti yang lain dari tokoh-tokoh madrasah ini tidak terikat dengan perkataan para imam, dan tidak berhenti pada mazhab tertentu, dan tidak berpendapat dengan pendapat tertentu kecuali jika ia yakin dengannya, jika tidak maka tidak mengapa ia meninggalkannya menuju apa yang benar menurutnya. Misalnya ketika ia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 184 dari Surah Al-Baqarah: **"Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain"**... kita dapati ia berkata setelah menyebutkan perbedaan pendapat ulama fikih tentang perjalanan yang membolehkan berbuka: "Dan telah diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Anas: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meng-qashar shalat sejauh perjalanan tiga mil*. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang sahih *bahwa beliau meng-qashar dalam satu mil*, dan jika kita memperhatikan bahwa nash Al-Quran bersifat mutlak, dan bahwa semua yang diriwayatkan dalam pembatasan adalah khabar ahad, dan mereka tidak sepakat dalam pembatasan, maka boleh bagi kita untuk mengatakan: bahwa perjalanan secara mutlak membolehkan berbuka, dan ini adalah pendapat Abu Daud dan imam-imam lainnya".

Dan misalnya ketika ia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 27 dari Surah Luqman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah"**... ayat, kita dapati ia setelah menjelaskan bahwa angka tujuh dalam ayat dimaksudkan untuk banyak, ia berkata: "Dan atas dasar ini dapat dikatakan tentang pintu-pintu neraka, adapun delapan pintu surga, maka penambahan padanya atas neraka dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa jalannya lebih banyak dari jalan-jalan neraka, untuk kenyamanan penghuninya, dan bertambahnya perhatian kepada mereka.

"Dan demikian pula dapat dikatakan tentang tujuh langit, dan tujuh bumi, dan orang Arab menyebut tujuh untuk banyak, dan menyebut tujuh puluh untuk banyak juga, dan darinya: **"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka, jika kamu mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."** (Surah At-Taubah: 80), dan diketahui bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka dalam tujuh puluh, dan tidak dalam tujuh ribu, dan seperti: **"Dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta, maka belenggulah dia."** (Surah Al-Haqqah: 32) yang dimaksud dalam rantai yang panjang dan dahsyat, dan bukan dimaksudkan ukuran dengan angka ini".

Dan kenyataannya bahwa ada perbedaan antara apa yang disebutkan seperti firman-Nya: **"Kamu memohonkan ampun bagi mereka"**... dan seterusnya, dan firman-Nya: **"Dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta"**, dan antara apa yang disebutkan dalam jumlah pintu-pintu surga dan neraka, dan jumlah langit dan bumi, karena yang pertama disebutkan dalam konteks menakut-nakuti, maka tidak dimaksudkan pembatasan melainkan dimaksudkan banyak, berbeda dengan yang kedua karena tidak demikian.

Dan misalnya kita dapati Profesor Al-Maraghi dalam pelajaran-pelajaran terakhirnya ketika ia membahas firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 5 dari Surah Al-Mulk: **"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan"**... ayat, menjelaskan bahwa bintang-bintang sebagai pelempar setan dengan makna: "bahwa apa yang ada di langit berupa bintang-

bintang adalah dalil-dalil pasti atas kesempurnaan kekuasaan Allah Yang Mahatinggi, maka Allah Mahasuci lagi Mahatinggi menghiasi langit yang terdekat dengan bintang-bintang ini, dan menjadikannya dalam bentuk-bentuk khusus dan sistem yang kokoh, untuk menjadi hujah yang kuat, dan dalil-dalil yang kuat atas orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah dan mengingkari keberadaan-Nya". Kami mendengarnya berkata apa yang maknanya ini, kemudian ia berdalil atas apa yang ia tuju bahwa mereka berkata: "Saya membuatnya bisu dengan batu" maksudnya saya menegaskan hujah padanya sehingga ia tidak bisa menjawab, kemudian Syaikh merasakan setelah itu bahwa dalam Al-Quran banyak ayat yang bertentangan dengan pemahaman ini, seperti firman Allah Yang Mahatinggi dalam ayat 6-10 dari Surah Ash-Shaffat: **"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara dari setiap setan yang durhaka, yang tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) malaikat penghuni langit dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan bagi mereka azab yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh meteor yang cemerlang"**, dan seperti firman-Nya dalam ayat 8-9 dari Surah Al-Jin: **"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)"**... Syaikh merasakan pertentangan ayat-ayat ini dengan pendapatnya maka ia berkata apa maknanya: "Dan ada ayat-ayat lain dalam konteks ini, yang tampak berbeda dengan makna ini, tetapi dapat dibawa kepadanya, dan tidak ada waktu yang cukup untuk itu, dan kami akan membahasnya di tempat lain selain ini".

Dan saya tidak tahu bagaimana Syaikh semoga Allah merahmatinya dapat membawa semua ayat yang disebutkan dalam topik ini kepada makna yang ia katakan dengan cara yang benar, padahal sebagaimana engkau lihat ayat-ayat itu tegas bahwa setan-setan naik ke langit dan mencuri dengar, kemudian mereka dilarang dari itu ketika risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam,

maka siapa yang mencoba mencuri dengar dari mereka - sebagaimana mereka lakukan sebelumnya - dilempar dengan meteor dari langit yang menghalangi antara dia dan apa yang ia inginkan.

Dan akhir dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh Profesor Besar dalam tafsir: bahwa darinya - sebagaimana dikatakan - ada dua perkara besar yang memiliki bahaya dalam kehidupan beragama: ia menjadi faktor kuat dalam mengarahkan kaum muslimin dan generasi muda mereka yang baik dan suci kepada sisi agama, dan menarik perhatian mereka kepada apa yang ada dalam kitab Allah berupa syariat yang bijaksana, dan adab yang mulia, dan bimbingan yang bermanfaat, maka membuatkan agama menjadi dicintai oleh mereka, dan menghiasinya dalam hati mereka, dan mereka bergegas kepadanya untuk mengetahui hukum-hukumnya, dan mencari dengannya kehidupan yang baik dan kebangkitan yang kuat, dasarnya adalah agama dan akhlak yang mulia.

Dan pelajaran-pelajaran ini juga: mercusuar petunjuk dan bimbingan, yang memancarkan sinar-sinarnya yang terang pada akal orang-orang yang berkecimpung dalam tafsir Al-Quran, maka menerangi bagi mereka jalan yang seharusnya mereka tempuh dalam memahami kitab Allah, dan mengambil adab-adabnya dan hukum-hukumnya, murni dari apa yang berdampingan dengannya berupa Israiliyyat dan takwil-takwil yang menjauhkan ahli agama dari agama, dan menyibukkan mereka dalam tafsir Al-Quran dengan apa yang tidak ada hubungannya dengan ruh dan maknanya, dan demikian pula menggambarkan agama bagi orang-orang selain ahlinya yang mencari-cari cacatnya dalam gambaran yang tidak sesuai dengan apa yang ada padanya berupa keagungan dan keindahan.

Ini... dan kami berharap bagi Syaikh Al-Maraghi di sisi Tuhannya apa yang ia harapkan untuk dirinya sendiri dari usahanya dalam tafsir yaitu:

Agar Allah Mahasuci meletakkannya dalam timbangan kebaikan dari amal-amalnya, dan menjadikannya cahaya dan nur yang berjalan di hadapannya: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka berjalan di hadapan dan di sebelah kanan mereka."** (Surah Al-Hadid: 12).

- **Harapan dan Permohonan Maaf**

Dan setelahnya... inilah yang Allah mudahkan bagiku dan Dia membantuku atasnya, dan mudah-mudahan aku setelah membawa pembaca yang mulia berkeliling dalam berbagai aspek dari manahij tafsir, dan mengambil tangannya ke tempat aku memperlihatkannya berbagai macam darinya, dari awal turunnya Al-Quran hingga zaman kita ini, dan membuka baginya tentang cara-cara kaum dalam pemahaman mereka terhadap nash-nash kitab Allah, dan memperlihatkannya bagaimana setiap pemilik aliran mencoba menegakkan alirannya atas dasar dari Al-Quran. Dan bagaimana ia bertipu daya dalam memahami ayat-ayatnya, dan bertindak dalam takwil kalimat-kalimatnya, setiap orang yang mencoba menjadikan Al-Quran sebagai saksi baginya, dan dalil atas apa yang ia tuju, dari kebenaran yang jelas, atau kebatilan yang kabur... mudah-mudahan setelah semua ini aku telah memuaskan para pecinta tafsir khususnya, dan ahli ilmu umumnya, dan mewujudkan keinginan yang selama ini berulang dalam dada mereka, dan memenuhi kebutuhan yang sering sekali jiwa mereka berharap untuknya, dan leher mereka tertarik kepadanya.

Dan mudah-mudahan setelah itu aku tidak membuat pembaca yang mulia bosan, dari panjangnya yang kebutuhan penelitian mengajakku kepadanya, dan keinginan kelengkapan dan penelusuran mendorongku kepadanya.

Dan keyakinanku - meskipun panjang ini - bahwa dalam penelitian ini ada pemadatan yang besar, dan ringkasan yang banyak, karena setiap topik dari topik-topik buku ini layak untuk menjadi buku tersendiri, dan buku yang diperluas dan diperpanjang.

Dan aku berharap agar Allah menyiapkan bagiku petunjuk dari urusanku, dan kelapangan dari waktuku, untuk menjadikan dari buku ini buku-buku yang banyak, di dalamnya penjelasan yang lebih luas dari penjelasan ini, dan kelengkapan yang lebih menyeluruh dari kelengkapan ini.

Dan cukup bagiku dengan karya ini yang dianggap sebagai buah pertama karyaku dalam penulisan bahwa aku telah mempersembahkan kepada perpustakaan Islam penelitian yang di dalamnya ada kebaruan dan kesegaran, dan di dalamnya ada kenikmatan ilmiah, dan kelezatan ruhani, yang menarik pembaca, dan menguasai perasaan dan persepsinya.

Cukup bagiku ini, dan cukup bagiku bahwa aku telah memuaskan keinginan ilmiahku, yang aku tidak kurang dalam memuaskannya usaha, dan tidak menyisakan dalam memukakannya kesanggupan, maka jika orang-orang ridha setelah itu, maka itu dari karunia Allah, dan jika yang lain, maka itulah usaha orang yang sedikit, dan kemampuan pemula, yang masih mengharapkan dari balik ghaib harapan yang luas, dan kesempurnaan yang jelas.

Ini... dan tidak luput dariku untuk meminta maaf kepada pembaca yang mulia atas apa yang mungkin ada dalam buku ini berupa kesalahan-kesalahan ringan yang tidak tersembunyi dari kecerdasannya, dan tidak sulit dari pemahamannya, maka jika ia melewatinya maka permintaanku kepadanya agar mencari alasan untuknya, dan membetulkannya dengan terima kasih, dan itu adalah sifat orang-orang mulia ahli akhlak yang suci dan adab yang terpuji, dan agar tidak menjadi orang-orang yang dikatakan oleh penyair tentang mereka:

Jika mereka melihat kesalahan, mereka terbang dengan gembira membawanya... kepadaku, dan kebaikan yang mereka temukan, mereka pendam.

Dan aku memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar menjadikan amalku ini ikhlas karena-Nya, dan agar bermanfaat bagi orang-orang yang mengikhhlaskan hati mereka untuk Allah, dan agar bermanfaat bagiku di dunia dan akhiratku, dan agar Dia mewujudkan bagiku dengannya apa yang dicita-citakan oleh jiwaku, dan apa yang diagungkan oleh cita-citaku... dan segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi kami petunjuk, dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.